

PROSIDING

KEGIATAN ILMIAH TINGKAT NASIONAL

Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural



Bandarlampung, 2 Desember 2017



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Lampung

PROSIDING

KEGIATAN ILMIAH TINGKAT NASIONAL
KEARIFAN LOKAL DALAM DINAMIKA MASYARAKAT MULTIKULTURAL
BANDARLAMPUNG, 2 DESEMBER 2017



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG

Penanggungjawab:

Warsono

Penyunting:

Nina Yudha Ariyanti
Eka Sofia Agustina
Sri Ratna Sulistyanti
Hartoyo
Erdi Suroso
Sumaryo Gs.

Penyunting Pelaksana:

Mohammad Ghufroni An'ars
Silvia Nanda Resti
Shintia Hani Tiara Putri

Prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional (Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural):

Desember 2017/penyunting, Nina dkk. – Bandarlampung :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Lampung, 2017.
Halaman i-280
ISBN : 978-602-70050-6-8

Diterbitkan oleh :

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Gedung Rektorat Lantai 5,
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145
Telepon (0721) 705173,
Fax. (0721) 773798,
e-mail : lppm@kpa.unila.ac.id

www.lppm.unila.ac.id

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tabik Puan,

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lampung bersama tim teknis Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial, Budaya, dan Pendidikan mengucapkan syukur Alhamdulillah karena telah selesainya penyusunan prosiding Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional dengan tema Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural dari mulai tepat pada waktunya. Prosiding ini berjumlah 312 halaman yang terdiri atas 29 pemakalah.

Pematerian dari semua pemakalah secara keseluruhan menguak potensi kearifan local dari wilayah masing-masing peserta. Data yang tercatat pada panitia, peserta pemakalah berasal dari Sambas-Kalimantan Barat, Surabaya, Banten, Bali, Palu, Yogyakarta, dan Lampung. Hal tersebut menambah semarak ilmu dan informasi tentang kearifan lokal dalam dinamika masyarakat multikultural.

Atas tersusunnya prosiding ini, kami segenap panitia mengucapkan terima kasih banyak kepada seluruh pemakalah yang telah berkontribusi secara aktif dalam menyukseskan Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional dengan tema "***Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural***". Ucapan terima kasih pula, kami sampaikan kepada Rektor Universitas Lampung Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P., Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), dan narasumber yang terdiri atas Prof. Sayuti A. Suminto, Prof. Dr. Bujang Rahman, M.Si., serta Dr. Farida Ariyani, M.Pd. Akhirnya, tiada gading yang tiada retak, berharap semoga prosiding ini dapat bermanfaat sebagai penambah wawasan dan pengetahuan seputar isu kearifan local dalam dinamika masyarakat multikultural.

Bandarlampung, 4 Desember 2017
Ketua Penyusun

Dr. Nina Yudha Ariyanti, M.Si.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
PENGEMBANGAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL: PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL Sayuti A. Suminto.....	1
MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA GLOBALISASI Bujang Rahman.....	9
REPRESENTASI DUA BUDAYA DALAM BINGKAI ADAT PERKAWINAN LAMPUNG (LAMPUNG-JAWA) Farida Ariyani	14
PENGUATAN TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA EKSISTENSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL Hermi Yanzi.....	27
MUATAN NILAI MULTIKULTURAL DAN KESELARASANNYA DENGAN FALSAFAH HIDUP <i>PIIL PESENGGIRI</i> MASYARAKAT LAMPUNG Deris Astriawan	36
TRANSFORMASI TRADISI LISAN LAMPUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN PEWARISAN BUDAYA Riyan Hidayatullah, Bambang Riyadi, Gede Eka Putrawan.....	46
MULTIKULTURALISME DAN AKTUALISASI BUDAYA POLITIK LAMPUNG DI ERA DEMOKRASI Syarief Makhya.....	53
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT MELAYU SAMBAS Lizawati.....	61
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG BERBASIS KEKONTEKSAN WILAYAH Eka Sofia Agustina, Nina Yudha Aryanti.....	67
REVITALISASI DAN PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN ELECTRONIC COMMERCE DALAM PEMASARAN INTERNASIONAL KOMODITAS LAMPUNG BERBASIS PADA PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN MANAJEMEN ASET DESA (KEKAYAAN INTELEKTUAL YANG TERKELOLA) Raden Arum Setia Priadi, Meizano Ardhi Muhammad, Gita Paramita Djasual	79

JAWA – SUNDA SERANG (JASUSENG) DAN KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL Ronny Yudhi Septa Priana.....	92
IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT TENGGER DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH Trisakti	99
POLITENESS UTTERANCES AS LOCAL WISDOM EXPRESSION MADE BY FOREIGN LANGUAGE LEARNERS AT LAMPUNG UNIVERSITY Nurlaksana Eko Rusminto	108
POLA INTERAKSI MULTIKURAL WARISAN MAJAPAHIT DALAM KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA Fatahillah.....	121
KEARIFAN LOKAL DALAM AGROFORESTRY UNTUK Mendukung KELESTARIAN HUTAN Christine Wulandari, Pitojo Budiono, Hari Kaskoyo	130
PESANTREN SALAFIYAH DAN KEARIFAN LOKAL Ikhsan Ahmad, Iman Mukhroman	140
NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL “EDENSOR” (NOVEL KETIGA DARI TETRALOGI LASKAR PELANGI) KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH ILMU BUDAYA DASAR (IBD) DI STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG Lisdwiana Kurniati.....	149
KOMUNIKASI GUYUB DI TENGAH DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT Nina Yuliana	159
PEMBENTUKAN KATA DASAR BAHASA LAMPUNG DI SEMESTER III STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG Amy Sabila.....	169
KONSTRUKSI NILAI JAWARA SEBAGAI PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS IMPLEMENTASI DI CIVITAS AKADEMIKA UNTIRTA) Rangga Galura Gumelar, Iman Mukhroman	175
ETIKA BUDAYA BERTUTUR SAPA MASYARAKAT ETNIS LAMPUNG Ing Sunarti.....	184
TINJAUAN ADAT PERKAWINAN PALEMBANG DALAM HIKAYAT RAJA BUDAK RELEVANSINYA DENGAN MASA KINI Ani Diana	192

MENINGKATKAN KOMPETENSI PENULIS PRATITI (CATATAN KELAHIRAN DAN WATAK SESEORANG DARI DAUN LONTAR I Ketut Paramarta, Ida Bagus Rai, Ida Ayu Sukma Wirani	202
MANJAU DIBINGI : PERUBAHAN, PELESTARIAN DAN KEBERLANJUAN KEARIFAN LOKAL Bartoven Vivit Nurdin, Zirwan Siddik	210
EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEREKAT BUDAYA DAN BANGSA Ujang Suparman.....	219
SIRI' NA PESSE SEBAGAI WARISAN BUDAYA (STUDI KOMUNIKASI BUDAYA PADA MASYARAKAT ETNIK BUGIS PERANTAU DI KOTA PALU) Sitti Murni Kaddi, Sukmawati Saleh, Rahmi Surya Dewi.....	234
FORMULASI PEMBUATAN PROGRAM ACARA BUDAYA LAMPUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DI RADIO SWASTA KOTA BANDAR LAMPUNG Noning Verawati, Helta Anggia	241
GAMOLAN: INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG WARISAN BUDAYA DUNIA Hasyimkan	251
MENYEMAI BENIH NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENCIPTAAN TARI KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS Titik Putraningsih.....	259
EKSISTENSI GITAR KLASIK LAMPUNG TULANG BAWANG DAN PENGEMBANGANNYA Erizal Barmawi	267

PENGEMBANGAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI ERA GLOBAL: PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL¹

Suminto A. Sayuti

Guru Besar Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

e-mail: suminto_sayuti@uny.ac.id

Makalah untuk Seminar Nasional “Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural” LPPM Universitas Lampung, 2 Desember 2017.

Sebagai bangsa, kita memiliki kosa-budaya yang begitu melimpah ruah. Apapun bentuk dan wujudnya, budaya bangsa tersebut merupakan dan menjadi modal dan identitas, benteng, serta sekaligus sebagai “paspor utama,” terlebih lagi, dalam tata pergaulan dan tegur-sapa global. Menjadi modal dan identitas karena dengan dan melalui budaya kita dikenal oleh dan memperkenalkan diri kepada bangsa-bangsa lain. Budaya merupakan modal dan identitas kita dalam berelasi dan berinteraksi dengan “yang lain,” yang bukan kita, *liyan, the others*. Pengakuan bangsa-bangsa lain atas tingginya nilai-nilai budaya yang kita miliki, misalnya saja, merupakan “paspor,” yang melegitimasi bahwa secara kultural kita sah bergaul dan berposisi setara dengan mereka. Sementara itu, proses berelasi dan berinteraksi dengan “yang lain” itu juga meniscayakan masuknya beragam nilai secara tak terhindarkan, yang dalam sejumlah hal acapkali bertentangan dengan nilai-nilai yang sudah lama terinternalisasi dan diyakini. Dalam konteks inilah, nilai-nilai yang inheren dalam kosa-budaya bangsa berfungsi sebagai benteng. Akan tetapi, yang menjadi persoalan mengapa kecenderungan materialistik dan hedonik makin hari makin mengedepan di tengah kehidupan masyarakat, dan bersamaan dengannya: nilai-nilai dan karakter kebangsaan kita juga terasa kian pudar (untuk tidak mengatakan dalam proses “mulai dilupakan”), padahal kita memiliki modal dan identitas, paspor, serta benteng budaya yang kokoh. Adakah yang salah dalam mengelola sistem dan mekanisme kebudayaan dalam konteks kebangsaan kita, dan sederet pertanyaan kultural lain.

Dalam konstelasi seperti dikemukakan di atas, posisi pendidikan sebagai “proses pembudayaan” pun layak dipertanyakan: sudahkah ia menunaikan imperatif ideologis, edukatif, dan kultural sebagai fungsi-fungsi utama dalam praksisnya. Terdapat paling tidak empat alasan yang dapat dikemukakan dalam kaitan ini. *Pertama*, dalam keseluruhan dan keutuhannya, kebudayaan merupakan lahan dan habitat utama bagi persemaian benih-benih karakter, tempat identitas dan kepribadian tumbuh dan berkembang. *Kedua*, baik mentifak, sosiofak, maupun artefak kebudayaan memerlukan upaya pemeliharaan, pengembangan, dan pemberdayaan melalui pendidikan. *Ketiga*, nilai-nilai luhur budaya bangsa akan menjadi sesuatu yang asing bagi masyarakat apabila praksis pendidikan bingkai dan orientasi budaya. *Keempat*, fungsi kebudayaan sebagai sumber nilai bisa saja lama-kelamaan akan hilang apabila tidak didukung oleh masyarakat yang sadar dan terdidik. Butir-butir ini menunjukkan adanya hubungan resiprokal dan dialektis antara pendidikan di satu sisi, dan kebudayaan pada sisi yang lain: sebuah relasi yang penting bagi upaya penggalian dan pengembangan kearifan lokal dalam konteks *nation and character building* di era global.

Masuknya beragam nilai yang berasal dari “luar” (sebagai “pusat”) melalui beragam piranti modern, sebagai akibat yang tak terhindarkan dari proses global,² telah memberi

¹Sejumlah hal yang dikemukakan dalam makalah ini sudah pernah dikemukakan pada forum-forum sejenis.

²Jika dicermati, arus informasi global itu dikendalikan oleh Barat yang telah maju terlebih dahulu dalam berbagai bidang. Barat menjadi semacam “pusat” yang mengalirkan informasi global ke

warna dan corak tersendiri pada sendi-sendi kehidupan budaya bangsa. Teknologi, misalnya saja, yang berkembang begitu pesat dan canggihnya telah menyebabkan pola komunikasi masyarakat berubah dengan cepat. Pengetahuan dan pengalaman manusia dibentuk oleh berbagai informasi yang dapat disimpan dan ditransmisikan dengan kecepatan yang begitu dahsyat dan dapat menjangkau kawasan yang begitu luas. Bahasa lisan digantikan peranannya oleh citra-citra visual. Sikap utilitarian, materialis, dan hedonis mengedepan berbarengan dengan munculnya pergeseran yang terus-menerus. Akibatnya, pandangan dunia masyarakat pun pecah, tercabik, dan salah-tempat (dislokasi). Ini semua bisa diperhitungkan sebagai tantangan sekaligus ancaman bagi nilai-nilai, karakter, dan identitas bangsa.

Proses persemukaan, persinggungan, dan “persetubuhan” budaya yang tengah dan akan terus terjadi tersebut benar-benar akan menjadi sesuatu yang membahayakan apabila di dalam sistem dan mekanisme kebudayaan dalam konteks kebangsaan tidak disediakan ruang, peluang, atau kemungkinan perubahan. Karena apa? Sesuatu akan menjadi langgeng bilamana dirinya terbuka bagi perubahan dan pembaharuan. Dalam hubungan ini, berpikir dan bertindak strategis pun menjadi penting dan mendesak. Perancangan dan pelaksanaan berbagai upaya yang muara akhirnya pada terciptanya kekenyalan identitas bangsa dalam menghadapi dan memasuki berbagai proses tersebut perlu segera dilakukan agar nilai-nilai budaya dapat dirawat selayaknya dan yang mulai pudar akan dapat dicahayaakan kembali.

Ketika muncul kesadaran bahwa yang lokal selalu menjadi korban marginalisasi sehingga terpinggirkan, seluruh masyarakat (etnik) yang ada merasa perlu meredefinisikan diri sendiri dan budayanya. Memasuki “kandang” budaya lokal, di satu sisi, dapat diperhitungkan sebagai dasar bagi upaya menciptakan situasi sadar budaya bangsa. Hanya saja, tindakan ini bisa saja memunculkan paradoks di sisi lainnya, yakni ketika ia ditafsirkan secara linear bahwa kita akan hidup di masa depan, bukan di masa lalu. Bahkan, ketika proses ini menjadi eksklusif, ia menjadi tantangan tersendiri karena yang tercipta bukan lagi kesadaran bersama dalam konteks *nation state*, melainkan semangat etno-nasionalisme. Oleh karena itu, orientasinya harus diarahkan pada kesejatan fitrah manusia sebagai pelaku yang sadar untuk bertindak mengatasi dunia dan realitas yang (mungkin bisa) memusuhi dan menindasnya, yang secara keseluruhan berada dalam bingkai kebersamaan dengan *liyan* (“yang lain,” *the other*). Konsekuensinya, sistem dan mekanisme budaya lokal dan translokal tetap harus dipelihara, dikembangkan, dan diberdayakan bersama. Persilangan dialektis antara *liyan* dan dorongan untuk mencipta dan mencipta ulang identitas lokal yang independen dalam suatu proses transformasi yang berkesinambungan menjadi imperatif untuk dilaksanakan. Tujuannya adalah menyiapkan sebuah habitat agar figur-figur yang terlibat di dalamnya mampu menghayati nilai lokal, dan sekaligus mampu membuka ruang tegur-sapa dengan *liyan* dalam dirinya: untuk menjadi lokal sekaligus translokal, regional, dan global. Pendek kata, agar masyarakat memiliki kekenyalan budaya yang memadai.

Persoalan nilai lokal dan translokal tersebut memang memunculkan dilema: apakah nilai-nilai yang ada itu diolah secara kreatif (dalam arti didialogkan dengan nilai “yang lain”) melalui rekonsiliasi yang seimbang, atau ia dimanfaatkan begitu saja sehingga terjadi homogenisasi nilai dan sekaligus dominasi atas nilai yang lain melalui rekonsiliasi subordinasi. Yang jelas, upaya apapun yang dipilih dan dilakukan hendaknya tidak terjebak menjadi upaya penghapusan melalui rekonsiliasi eliminasi. Kebijakan apapun yang diambil dan mengatasnamakan kepentingan publik, karenanya, kebijakan itu harus selalu didasarkan pada wawasan kultural. Situasi polifonik dan multikultural harus menjadi dasar utamanya. Implikasinya, habitat budaya kewargaan yang sehat harus disiapkan, yakni suatu habitat yang

wilayah-wilayah “pinggiran.” Frekuensi dan intensitas hubungan lintas-budaya antarbangsa pun makin meningkat. Tidak satu pun bangsa di muka bumi ini yang sanggup menutup dirinya dari proses budaya semacam ini.

meniscayakan tersedianya ruang dan peluang bagi partisipasi penuh dan interaksi yang terbuka bagi semua unsur masyarakat yang beragam.

Hal tersebut penting karena mereka yang tetap dan bertahan hanya menghayati nilai-nilai budaya lokalnya dikhawatirkan akan menjadi kaum marginal yang kurang dimunculkan dalam konstelasi informasi translokal, regional, dan global, dan seringkali kurang diuntungkan secara material. Oleh karena itu, upaya membangun kesadaran terhadap adanya kearifan lokal sebagai sebuah realitas budaya, yang juga berfungsi dalam memosisikan identitas budaya, bagi masyarakat tertentu sebagai pencirinya, pada akhirnya harus menjadi spirit yang tidak boleh diabaikan dalam konteks menjaga nilai-nilai kebangsaan agar tidak pudar dan agar nilai-nilai itu tetap dihayati dalam situasi apapun.

Sebagai bangsa yang *bhineka*, kita memiliki dua macam sistem budaya yang keduanya harus dipelihara, dikembangkan, dan diberdayakan, yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal. Sistem budaya nasional adalah sesuatu yang hingga kini masih berproses terus. Sistem ini berlaku secara umum untuk seluruh bangsa, tetapi sekaligus berada di luar ikatan budaya lokal yang manapun. Nilai-nilai budaya yang terbentuk dalam sistem budaya nasional itu bersifat menyongsong masa depan. Dalam hubungan ini, kenyataannya, nilai-nilai tersebut hakikatnya merupakan “serat-serat irisan” yang terbentuk tatkala dua atau lebih budaya lokal bersemuka, bersinggungan, dan saling memperkaya atas dasar persamaan-persamaan yang ada di antaranya.³ Jadi, nilai-nilai budaya lokal tertentu menjadi bercitra translokal/nasional karena dipadu dengan nilai-nilai lain yang sesungguhnya diderivasikan dari nilai-nilai budaya lama yang terdapat dalam berbagai sistem budaya etnik lokal.

Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jatidiri bangsa secara translokal (nasional). Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat budaya bangsa memiliki akar. Budaya etnik lokal seringkali berfungsi sebagai sumber atau acuan bagi penciptaan-penciptaan baru, misalnya dalam bahasa, seni, tata masyarakat, teknologi, dan sebagainya, yang kemudian ditampilkan dalam perikehidupan lintasbudaya. Karenanya, upaya penggalian kearifan lokal pada dasarnya untuk mencari, dan akhirnya untuk menetapkan identitas bangsa, yang mungkin hilang karena proses persilangan dialektis, atau karena akulturasi dan transformasi yang telah, sedang, dan akan terus terjadi sebagai sesuatu yang tak terelakkan. Upaya menemukan identitas bangsa yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan budaya bangsa di atas dasar identitas lokal-lokal Nusantara. Jadi, ujung akhir situasi sadar budaya yang ingin dicapai bukanlah situasi nekrofil, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang bendawi/wujudiyah yang tidak berjiwa kehidupan, melainkan situasi biofil, yakni perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawiah yang berjiwa kehidupan. Dengan cara demikian, seluruh warga bangsa diharapkan memiliki kekenyalan budaya yang memadai dalam menghadapi tantangan global.

Budaya Barat yang sudah maju secara ekonomis dan teknologis secara tak terhindarkan telah melanda kita dengan begitu kuat sehingga kita merasa kehilangan (sebagian) identitas tradisional bangsa. Munculnya keinginan untuk membangun kembali identitas bangsa, pada hakikatnya dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sarana yang penting untuk menyeleksi, dan bukannya melawan, pengaruh budaya “lain.” Gerakan nativisme bisa saja dipandang naif, akan tetapi ia merupakan suatu reaksi logis apabila diletakkan dalam perspektif budaya yang berubah sangat cepat.

Dengan selalu memperhitungkan kearifan lokal lewat dan dalam proses budaya, keniscayaan masyarakat terperangkap dalam situasi menjadi masyarakat yang terasing dari

³ Misalnya saja nilai “*desa kala patra*” (Bali) bertemu dengan “*empan papan, duga prayoga, angon mangsa*” (Jawa) dan “*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*” (Minang).

realitas dirinya, yang “menjadi ada” dalam pengertian “menjadi seperti *liyan* dan bukannya dirinya sendiri,” dapat dihindari. Jadi, penempatan hasil upaya penggalian kearifan-kearifan lokal dalam proses budaya harus selalu dimaknai dalam konteks upaya menyiapkan masyarakat memiliki kekenyalan budaya, dan bukannya sebagai domestikasi atau penjinakkan sosial budaya. Dikatakan demikian karena upaya menggali dan menyadari kembali kearifan lokal dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas, dan sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya *liyan*.

Nilai-nilai kearifan lokal tersebut meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas, yang pada gilirannya akan memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Perawatan, pengembangan, dan pemberdayaan kearifan-kearifan lokal yang relevan dan kontekstual memiliki arti penting bagi berkembangannya suatu masyarakat, terutama jika dilihat dari sudut kekenyalan budaya, di samping juga mempunyai arti penting bagi identitas lokal yang bersangkutan. Karya-karya (seni) budaya yang menempatkan nilai-nilai lokalnya sebagai sumber inspirasi kreatif, bagi lokal yang bersangkutan akan mendorong munculnya sikap bangga terhadap lokalitas dan budayanya. Karya-karya kreatif itu bisa saja ditampilkan dalam wajah atau wacana translokal sehingga memiliki sumbangan yang besar bagi terciptanya identitas baru bagi bangsa secara keseluruhan.

Kearifan lokal, yang juga meniscayakan adanya muatan budaya masa lalu, dengan demikian, juga berfungsi untuk membangun kerinduan pada kehidupan nenek moyang, yang menjadi tonggak kehidupan masa sekarang. Anggapan bahwa yang relevan dengan kehidupan hanyalah “masa kini dan di sini” juga dapat dihindari. Kearifan lokal dapat dijadikan semacam jembatan yang menghubungkan masa lalu dan masa sekarang, generasi nenek moyang dan generasi sekarang, demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Pada gilirannya, ia pun dapat dijadikan semacam simpai perekat budaya antargenerasi, dan menghindarkan diri dari situasi ahistoris.

Dalam konteks tersebut, pemosisian pendidikan multikultural secara strategis menjadi penting, yakni dengan menghindari pendekatan yang bersifat satu arah, kognitif, dan eksklusif; juga menghindari superioritas, primordialisme, dan eksklusivisme nilai tertentu. Jika itu menjadi pilihan yang ditempuh, pemahaman nilai-nilai bersama dan upaya kolaboratif mengatasi masalah-masalah bersama dapat diupayakan, dan potensi nilai yang bersifat *trans-* juga mampu dicahayakan. Nilai tenggang rasa antarsesama dijadikan dasar utama, di samping keserbanekaan keyakinan, tradisi, adat, dan serat-serat budaya lainnya ditempatkan sewajar-wajarnya melalui tegur-sapa yang ramah. Semua itu dapat terlaksana apabila materi-materi dalam proses pendidikan diperhitungkan sebagai “rumah” pengalaman kemanusiaan kita. Dalam dan melalui proses semacam itu, kita “merumahkan” pengalaman-pengalaman kita yang tidak pernah singular.

Jika butir-butir tersebut mampu kita implementasikan dalam rangka *nation and character building*, niscaya histeria sosial, situasi yang rentan terhadap *sawan* budaya, atau *schizofrenia* kultural, dapat dihindari. Pendidikan karakter dengan berbasis kearifan lokal dan dengan pendekatan multikultural niscaya menghindari terbentuknya manusia-manusia yang berwajah garang, yang wataknya dan perilakunya keras, brutal, dan agresif, yang salah satu kehendak besarnya adalah memusuhi yang lain, yang satu ingin menguasai dan menindas yang lain. Pendidikan semacam itu niscaya berpotensi membentuk manusia yang mampu menghargai harkat dan hak-hak azasi, dan bukannya membentuk manusia yang hanya menjadi pendusta bagi hati nurani diri mereka sendiri.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, dengan demikian, hakikatnya merupakan upaya menyiapkan dan membentuk sebuah masyarakat yang keberlangsungannya didasarkan pada prinsip-prinsip moral. Di dalamnya, upaya

pengembangan yang dilaksanakan diharapkan mampu pula menemukan, menghidupkan, dan menyegarkan kembali semangat kebebasan, individualitas, kemanusiaan, dan toleransi dalam jiwa. Untuk itu, pengutamaan kecendekiaan dan pengayaan kultural merupakan keniscayaan, yaitu keniscayaan untuk menanamkan ke dalam dirinya prinsip-prinsip etika dan kebenaran moral yang berasal dari cita-cita peradaban dan warisan intelektual yang benar-benar berakar pada kultur sendiri.

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam proses pendidikan mengandaikan bahwa siswa/mahasiswa akan mengkonstruksikan pengetahuan atau menyemaikan benih-benih nilai positif dalam dirinya sebagai hasil “pemikiran” dan interaksinya dalam konteks sosial-budaya yang mengepung dan mengkondisikannya. Siswa/mahasiswa diharapkan mampu menciptakan makna yang saheh bagi dirinya berdasarkan interaksi antara pengetahuan yang telah dimiliki, diketahui, dan dipercayai; dengan gejala, gagasan, atau informasi baru yang diperoleh di dalam proses pendidikan yang ditempuhnya. Karenanya, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang dimaksud harus dihadirkan dalam kelas pembelajaran/perkuliahan.

Penempatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai konteks pendidikan berpotensi mendekatkan dan menyadarkan peserta-didik terhadap lingkungan kehidupannya: dari adat istiadat dan benda-benda budaya tempat nilai-nilai itu melekat dan bersemayam di dalamnya. Dengan demikian, strategi kehadiran lingkungan budaya merupakan bagian dari proses penebaran benih dan pembumian nilai. Ketika siswa/mahasiswa berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan (budaya), sesungguhnya mereka sedang berada dalam periswa belajar. Lingkungan budaya merupakan sebuah “lokus” untuk mendapatkan pengalaman (-pengalaman baru). Kearifan lokal yang diintegrasikan dalam praksis pendidikan akan menciptakan medan eksplorasi bagi siswa/mahasiswa dalam memahami dan menghayati nilai tertentu. Mereka tidak hanya *ngerti*, tetapi juga *nglakoni* dan *ngrasakke*, berinteraksi dengannya melalui beragam proses: *knowing*, *doing*, dan *being* pun terintegrasi.

Ketika hasil penggalian dan pengembangan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal ditautkan dengan, dan diintegrasikan dalam pendidikan bahasa dan seni, terdapat tiga alternatif yang dimungkinkan. *Pertama*, pendidikan *tentang* nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tertentu. Alternatif ini menempatkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal sebagai subjek dan objek kajian. Nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tertentu dipelajari dalam satu program studi khusus: tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tidak terintegrasi dengan disiplin keilmuan lain. *Kedua*, pendidikan *dengan* nilai-nilai budaya dan kearifan lokal terjadi pada saat nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tertentu diperkenalkan kepada siswa/mahasiswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari suatu konsep tertentu. Belajar *dengan* nilai-nilai budaya dan kearifan lokal meliputi pemanfaatan beragam hal yang inheren di dalamnya: menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur tertentu. *Ketiga*, pendidikan *melalui* nilai-nilai budaya dan kearifan lokal merupakan strategi yang memberikan kesempatan kepada siswa/mahasiswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya melalui beragam perwujudan budaya yang berbasis nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tertentu. “Produk-produk” budaya yang diwujudkan siswa/mahasiswa, misalnya saja poster, karangan, lukisan, lagu, ataupun puisi yang bertema nilai-nilai budaya dan kearifan lokal tertentu, dapat diperhitungkan untuk melihat seberapa jauh peserta-didik memperoleh pemahaman proses tertentu, dan seberapa besar kreativitasnya dalam rangka pencapaian kompetensi tertentu.

Akhirnya, ketika etnisitas dipahami sebagai sebuah konsep kultural yang berpusat pada pembagian norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, simbol, dan praktik-praktik kultural, maka kearifan lokal sesungguhnya menjadi sarana yang utama dalam mengikat keutuhan

etnisitas itu. Oleh karena itu, ketika kearifan lokal diintegrasikan dalam praksis pendidikan, model-model pembelajaran yang dipilih dan dikembangkan perlu dilakukan secara cermat. Dalam hubungan ini, paling tidak terdapat 6 (enam) model yang perlu dicermati,⁴ yakni model pohon, model kristal, model sangkar burung, model jamur, model amuba, dan model DNA.

Pertama, akar proses pengembangan yang dilakukan berada dalam nilai-nilai lokal dan tradisi, tetapi menyerap sumber-sumber eksternal yang relevan dan berguna untuk tumbuh keluar. Dalam kaitan ini, pengembangan budaya dan kearifan lokal dalam konstelasi yang lebih besar tetap mengedepankan akar-akar budaya lokal. Tujuan utamanya adalah menyiapkan pribadi dan masyarakat lokal yang berwawasan luas, yakni pribadi yang utamanya bertindak pada tataran lokal, tetapi berkembang melampaui batas lokalitasnya. Dengan demikian, pengembangan budaya dan kearifan lokal harus didasarkan pada nilai-nilai dan aset budaya masyarakat lokal itu sendiri, tetapi sekaligus menyerap wawasan eksternal yang cocok untuk mendukung pengembangan komunitas lokal berikut individu-individunya sebagai warga lokal.

Kedua, proses pengembangan diarahkan pada kesadaran bahwa budaya lokal berfungsi untuk mengkristalisasikan dan mengakumulasi pengetahuan eksternal yang cocok dengan bentuk-bentuk yang sudah ada. Dalam kaitan ini, pengembangan lebih diarahkan untuk mengakumulasi pengetahuan eksternal yang ada di sekitar yang lokal. Implikasinya, strategi pengembangan diorientasikan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan nilai-nilai yang paling mendasar sebagai landasan fundamental untuk mengakumulasi sumber-sumber eksternal yang memiliki relevansi dan signifikansi dengan budaya lokal. Yang pertama dan utama adalah pemahaman masyarakat lokal terhadap struktur budaya lokal sebagai dasar ketika mereka mengakumulasi pengetahuan dan kearifan yang bersifat eksternal

Cara atau strategi ini diharapkan mampu menyiapkan masyarakat lokal yang memiliki sejumlah pengetahuan global, yakni pribadi-pribadi yang mampu berpikir dan bertindak lokal dengan memunculkan teknik-teknik global. Dalam cara ini, konflik antara kebutuhan lokal dan pengetahuan eksternal yang diserap dan diakumulasi dalam pengembangan komunitas dan individu lokal, dapat diminimalkan. Karena, asupan eksternal yang berupa hal-hal yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki lebih mudah untuk diidentifikasi. Eksternalisasi yang berlebihan juga lebih mudah dikendalikan. Hanya saja, tidak mudah untuk mendapat seperangkat nilai lokal yang baik yang dapat digunakan untuk mengkristalisasikan dan melokalisasikan pengetahuan dan kearifan eksternal yang berdaya guna dan membuahkan hasil secara penuh. Tipe-tipe dan hakikat yang asli lokal itu sendiri bisa saja hanya mengkristalkan hal-hal sama saja dengan yang sudah ada.

Ketiga, proses pengembangan yang terbuka bagi kehadiran sumber-sumber dan pengetahuan eksternal, tetapi membatasi perkembangan lokal dan interaksi yang bersifat eksternal untuk menetapkan suatu kerangka kerja. Pengembangan budaya lokal sebagai bagian dari budaya nasional dalam keseluruhannya dalam konstelasi yang lebih luas memerlukan kerangka kerja lokal yang berfungsi protektif dan selektif. Dalam kaitan ini, desain pengembangan hendaknya memiliki kerangka kerja lokal dengan batas-batas ideologis dan norma-norma sosial yang jelas. Harapannya, semua aktivitas artistik-kultural memiliki fokus lokal yang jelas ketika bersemuka dengan pengetahuan dan masukan eksternal. Perhatian dan kesetiaan lokal hendaknya menjadi bagian utamanya.

Cara ini diharapkan mampu menyiapkan manusia lokal dengan wawasan global yang terbatas, yakni pribadi-pribadi yang bertindak lokal dengan pengetahuan eksternal yang sudah disaring. Kerangka kerja yang disiapkan diharapkan mampu menjamin relevansi lokal, membantu menghindari hilangnya identitas lokal, dan memproteksi interes lokal dari

⁴Ceng, Yin Cheong. 2005. *New Paradigm for Re-engineering Education*. Netherlands: Springer

eksternalisasi yang berlebihan. Hanya saja, penetapan batas-batas sosial dan kultural yang tepat untuk menyaring dampak eksternal dan untuk menjamin relevansi lokal bukan hal yang mudah dilakukan. Karena, batas-batas tersebut bisa saja terlampaui ketat dan tertutup, sehingga interaksi penting dengan dunia luar menjadi terkendala, di samping pertumbuhan pengetahuan lokal juga cenderung terhambat.

Keempat, proses pengembangan berupaya mengidentifikasi dan mencangkok elemen-elemen kunci yang lebih baik yang berasal dari pengetahuan eksternal untuk menggantikan komponen-komponen lokal yang sudah tidak lagi berdaya dalam rangka pengembangan. Implikasinya, desain pengembangan hendaknya sangat selektif, baik terhadap pengetahuan lokal maupun eksternal. Tujuannya untuk memilih elemen-elemen yang terbaik dari keduanya. Pemahaman terhadap kelemahan dan kekuatan elemen, baik pengetahuan lokal maupun eksternal, merupakan hal yang penting dalam pengembangan. Masyarakat lokal perlu didorong untuk menjadi terbuka bagi pencangkokan elemen-elemen apapun yang baik dalam konteks lokal.

Cara ini diharapkan mampu menyiapkan masyarakat lokal dengan elemen campuran antara yang lokal dan eksternal, yakni pribadi-pribadi yang mampu bertindak dan berpikir dengan pengetahuan campuran lokal dan eksternal. Dalam cara ini, investigasi rasional dan transplantasi elemen dan pengetahuan yang valid terbuka lebar hampir tanpa kendala lokal dan kultural. Dalam rangka mempelajari dan memperbaiki perkembangan dan praktik-praktik lokal, cara ini lebih efisien. Akan tetapi, identifikasi terhadap kelemahan dan kekuatan elemen-elemen apakah kultural atau sosial belum tentu benar. Di samping itu, asumsi yang menyatakan pencangkokan dan penggantian dapat dilakukan dengan mudah tanpa resistensi kultural dan tanpa dampak sosial yang negatif terhadap perkembangan individu dan komunitas lokal, merupakan asumsi yang terlampaui mekanistik.

Kelima, yang diutamakan dalam cara ini adalah proses pencernaan tipe-tipe pengetahuan eksternal sebagai nutrisi bagi individu dan perkembangan lokal. Artinya, pengetahuan lokal berfungsi untuk mencerna sejumlah pengetahuan eksternal dan mengonversikannya menjadi nutrisi lokal demi pengembangan individu dan komunitas lokal. Implikasinya, desain pengembangan diarahkan untuk membuat masyarakat lokal mampu mengidentifikasi dan mempelajari apakah pengetahuan eksternal itu bernilai dan penting untuk pengembangan mereka. Aktivitas pengembangan didesain untuk mencerna pengetahuan eksternal yang kompleks ke dalam bentuk-bentuk yang tepat sehingga dapat disuap oleh masyarakat lokal demi pertumbuhan mereka.

Cara ini diharapkan mampu menyiapkan masyarakat lokal yang dilengkapi dengan tipe pengetahuan eksternal tertentu, yakni pribadi-pribadi yang dalam hal bertindak dan berpikir bergantung pada pengetahuan eksternal yang relevan. Dalam cara ini, pencernaan dan penyerapan elemen-elemen pengetahuan eksternal yang berguna lebih mudah disiapkan daripada menghasilkan pengetahuan lokal dari awal. Akar demi pertumbuhan dan pengembangan didasarkan pada pengetahuan eksternal sebagai alternatif nilai-nilai atau budaya lokal. Akan tetapi, cara ini mengutamakan proses pencernaan dan penyerapan satu arah terhadap pengetahuan eksternal. Tidak ada kejelasan pertumbuhan identitas dan dasar lokal, tetapi bergantung pada sumber dan pengetahuan eksternal.

Keenam, cara ini membuat pengetahuan eksternal benar-benar berguna dengan hambatan lokal yang paling minimal. Artinya, pengetahuan lokal difungsikan untuk mendayagunakan dan mengakumulasi secara maksimal pengetahuan eksternal dalam konteks lokal. Implikasinya, desain pengembangan hendaknya memasukkan rentangan pengetahuan dan perspektif eksternal secara penuh. Hambatan kultural dan nilai-nilai lokal dapat diminimalkan dalam desain pengembangan untuk mengajak masyarakat lokal secara total terbuka terhadap hal-hal eksternal.

Cara ini diharapkan mampu menyiapkan masyarakat lokal yang terbuka dan flkesibel tanpa identitas lokal apapun, yakni bertindak dan berpikir secara cair. Kekuatan model ini terletak pada keterbukaan dan fleksibilitasnya terhadap seluruh eksposur eksternal. Dalam mengakumulasi sumber-sumber dan pengetahuan eksternal, hambatan lokal dan kultural sedikit, sehingga perkembangan individu dan komunitas lokal memiliki kesempatan menguntungkan yang lebih luas. Akan tetapi, model ini berpotensi menghilangkan nilai-nilai lokal dan identitas kultural. Sangat dimungkinkan komunitas lokal akan kehilangan panduan dan solidaritas sosial sepanjang proses eksternalisasi.

Keenam cara tersebut dapat dijadikan alternatif pengembangan budaya lokal dalam praksis pendidikan kita. Pilihan terhadapnya lebih ditentukan oleh orientasi pengembangan budaya lokal sebagai bagian penting budaya Nusantara dalam keseluruhannya. Berdasarkan luasnya dependensi pengetahuan eksternal dan orientasi nilai dan kultur lokal, tampak bahwa cara atau strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karenanya, memadukan berbagai cara untuk menemukan yang paling cocok dengan masyarakat lokal tertentu menjadi tidak terhindarkan. Ada cara atau yang kurang relevan dan kurang signifikan karena dependensi eksternalnya sangat kuat, ada yang orientasi lokal lebih kuat, dan ada pula yang berada di antara keduanya.

Orientasi pengembangan budaya lokal bisa saja secara total menolak pengetahuan dan keterlibatan eksternal, tetapi secara kuat menekankan relevansi dan keterlibatan komunitas lokal. Nilai-nilai lokal yang ada, identitas kultural, pegalaman komunitas, dan pengetahuan lokal merupakan bagian-bagian inti seni-budaya pesisiran. Untuk orientasi semacam ini, yang terikat oleh tempat secara tradisional, yang diisolasikan dari komunitas lokal dan jagat luar, lebih tepat disebut sebagai pemeliharaan. Tujuannya adalah merawat budaya lokal agar tidak berubah untuk kurun waktu yang lama. Implikasinya, ia menjadi sangat kecil relevansinya dengan pengalaman komunitas yang bersifat keseharian.

Dua titik ekstrem tersebut niscaya tidak menguntungkan ketika pengembangan budaya lokal dalam praksis pendidikan diperhitungkan sebagai komponen strategis kebudayaan. Perkembangan individu dan komunitas lokal sering kehilangan tradisionalitasnya ini pada saat berhadapan dengan tantangan serius dalam era baru transformasi dan globalisasi. Oleh karena itu, ke depan, pengembangan hendaknya diorientasikan pelokalan dan pengglobalan sekaligus. Ini merupakan skenario yang ideal, yang menekankan baik lokalisasi maupun globalisasi dalam pengembangan budaya lokal. Pengintegrasian berbagai cara tersebut tentu bergantung pada genre pengembangan budaya lokal manakah yang akan dikembangkan. Prinsipnya, skenario pengembangan hendaknya bertujuan untuk melokalkan pengetahuan dan sumber-sumber eksternal dan membuatnya valid dan relevan dengan konteks lokal. Di samping itu juga bertujuan untuk mengeksternalkan kesempatan dan pengalaman kultural masyarakat lokal. Apabila orientasi pengembangan budaya lokal diarahkan pada lokalisasi dan eksternalisasi/ globalisasi sekaligus, konsepsi pengembangan *tentang*, *melalui*, dan *dengan* budaya lokal menjadi penting untuk dipertimbangkan dalam praksis pendidikan kita dalam rangka menjahit format multikultural sebagai cita-cita bersama.

Lereng-Merapi: 24 November 2017

Biodata Ringkas

Suminto A. Sayuti lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 26 Oktober 1956, dan menjadi dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta sejak 1980. Ia sudah menerbitkan sejumlah buku, baik berupa kumpulan puisi, kumpulan esai, maupun buku teks kesastraan, di samping menulis artikel sastra-seni-budaya-pendidikan di berbagai media cetak dan jurnal. Selain dikenal sebagai penyair, akademisi, dan pendidik, Guru Besar Ilmu Sastra (sejak 1 September 1999) ini juga suka

menabuh gamelan Jawa dan bermain wayang kulit. Kecintaannya pada sastra-seni-budaya itu membawanya pernah singgah di beberapa negara.

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA GLOBALISASI

Prof. Dr. Bujang Rahman, M.Si.
FKIP, Universitas Lampung
e-mail: bujang.suropati@gmail.com

Makalah untuk Seminar Nasional “Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat Multikultural” LPPM Universitas Lampung, 2 Desember 2017.

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural menjadi issue yang sangat strategis dalam kehidupan bangsa yang memiliki masyarakat yang majemuk (*plural society*) seperti Indonesia. Salah satu ciri masyarakat pluralis adalah memiliki keragaman latar belakang budaya (multikultural). Dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa penanaman nilai-nilai pluralis dan multikultural menjadi sangat penting. Oleh karena pluralisme bukan sekedar pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa yang dikenal dengan “Bhineka Tunggal Ika”, melainkan memiliki implikasi dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.

James Banks sebagai perintis pendidikan multikultural menilai betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai pluralisme terhadap dalam kehidupan suatu bangsa. Menurut Banks (2001) pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Pendidikan multikultural menjadi sangat dibutuhkan ketika suatu bangsa dihadapkan tentang bagaimana memperkuat jati diri bangsa di satu sisi dan di sisi lain harus beradaptasi pada nilai-nilai global.

Budayaku, Budayamu, Budaya Kita, dan Budaya Kami

Interaksi manusia tidak dapat terlepas dari budaya, perilaku interaksi seseorang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya. Dalam masyarakat pluralis perbedaan budaya merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Bahkan sesuatu yang benar itu identik dengan yang dianggap baik di dalam masyarakat dan hal itu diinternalisasikan melalui proses belajar sehingga diakui oleh anggota masyarakat (Tilaar, 2004:83). Toleransi antar budaya dapat memperlancar interaksi, sebaliknya intoleransi dalam perbedaan budaya dapat menjadi hambatan (*barrier*) dalam interaksi.

Apabila budaya itu melekat pada diri seseorang, maka hal itu akan menjadi identitas orang tersebut. Fanatisme terhadap budaya yang dianut oleh seseorang, itulah yang melahirkan pandangan sebagaimana subjudul di atas “budayaku dan budayamu”. Selanjutnya bila suatu budaya melekat pada sebuah komunitas (kelompok masyarakat), maka budaya tersebut akan menjadi identitas kelompok (*group identity*). Identitas kelompok menjadi lebih strategis ketika seseorang lebih sukses dalam mencapai tuannya melalui kelompok daripada ia bekerja secara sendiri (Banks, 2008: 1131).

Pada tatanan di atas, maka semboyan budayaku dan budayamu secara otomatis akan berganti menjadi budaya kita dan budaya kami. Budaya kita, merujuk bila budaya menjadi kekuatan perekat sebuah komunitas, bisa dalam bentuk komunitas etnik, profesi, sistem politik dan sebagainya. Sedangkan, disebut budaya kami apabila budaya sebagai identitas kelompok tersebut, dihadapkan pada budaya sebagai identitas kelompok lain. Ketika terjadi hambatan budaya antar individu yang berinteraksi, maka kemungkinan yang terjadi adalah konflik pribadi atau perorangan. Akan tetapi, ketika hambatan budaya itu terjadi antar kelompok dalam masyarakat, maka kemungkinan yang terjadi adalah konflik masyarakat atau

konflik sosial (Banks, 2008:131). Dalam kaitannya dengan hal tersebut di atas, maka multikulturalisme sebagai bagian dari pluralisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap perbedaan budaya yang ada di masyarakat, melainkan harus diikuti oleh berbagai usaha untuk menciptakan, mengembangkan dan memelihara harmonisasi sosial (Unesco, 1998:4).

Identitas Nasional dan Budaya Global

Disadari atau tidak, hari ini telah terjadi dikotomi pandangan tentang dampak globalisasi terhadap kehidupan nasional. Pandangan pertama menganggap bahwa globalisasi lebih banyak mendatangkan dampak negatif terhadap perkembangan negara, karena kemajuan lebih banyak didominasi oleh negara-negara kuat. Sebaliknya pandangan ekstrim menganggap bahwa justru globalisasi telah memperkuat nasionalisme baru terutama di kalangan negara-negara miskin dan neara berkembang, karena globalisasi telah memperkuat solidaritas internal di kalangan warga negara.

Hasil konferensi internasional *The Evolution of the Nation State through 2015* yang digelar pada tanggal 18 April 2002 di Universitas Maryland menyimpulkan bahwa negara bangsa masih akan tetap berperan sebagai aktor utama dalam panggung pergaulan dunia. Namun, negara akan mengalami pengurangan kompetensi dalam pengendalian informasi, teknologi, penyakit, migrasi, persenjataan dan transaksi keuangan yang melintasi batas-batas negara, disamping harus berbagi peran dengan aktor-aktor baru yang muncul sebagai warna dari globalisasi itu sendiri (A.M. Amin, 2005:249). Paling tidak ada dua hal penting yang perlu mendapat perhatian serius terkait dengan nasionalisme dan globalisasi. Pertama, eksistensi suatu negara akan ditentukan oleh nilai-nilai budaya yang menjadi jati diri bangsa di satu sisi dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap pergaulan global di sisi lain. Kedua, era globalisasi ditandai oleh kemajuan teknologi informasi yang mampu menembus batas-batas geografis negara. Pemenang persaingan global adalah negara yang mampu mengendalikan teknologi informasi global yang berdampak pada hampir segala bidang kehidupan baik sosial, ekonomi, politik maupun keamanan.

Hemat penulis, penguatan budaya sebagai identitas nasional dan kapasitas komunikasi dalam pergaulan internasional merupakan dua hal yang menjadi prasyarat eksistensi suatu bangsa di era globalisasi. Dengan demikian, apabila kita ingin menjadi aktor penting dalam era globalisasi maka perlu ditemukan strategi yang tepat bagaimana menanamkan dua hal tersebut kepada anak bangsa. Pendidikan multikultural menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan hal tersebut selama diimplementasikan secara tepat.

Model Pendidikan Multikultural

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh budaya etnik bahkan budaya yang berkembang di dalam keluarga sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Sejalan dengan perjalanan waktu semakin lama siswa menjalani pendidikan (formal)nya budaya etnik itu dapat mengalami kepudaran karena mendapat tekanan dari nilai-nilai di luar budaya etnik. Oleh karena itu, perkembangan anak harus diarahkan kepada apa yang menjadi tujuan masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat penting disamping untuk mengurangi primordialisme kesukuan juga untuk mempersiapkan anak menjadi bagian dari komunitas yang lebih besar, baik komunitas wilayah, nasional bahkan global.

Pendidikan multikultural yang dilaksanakan sejak dini diyakini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran pada siswa tentang perbedaan budaya baik pada skala wilayah, nasional dan global. Diharapkan melalui beberapa model pendidikan multikultural dapat ditanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan para siswa dalam kehidupan yang berbeda budaya.

Model pendidikan multikultural harus dikembangkan untuk memperkuat budaya bangsa yang merupakan konfigurasi dari budaya-budaya lokal dan sekaligus memiliki

kapasitas beradaptasi dalam interaksi global. Dengan kata lain, model pendidikan multikultural harus ditujukan untuk membangun manusia modern di atas jati diri bangsanya sendiri. Keluaran model pendidikan multikultural harus menghasilkan manusia yang menyadari dirinya memiliki multi status, sebagai anggota komunitas budaya etnik, juga sebagai warga negara yang baik dan sekaligus sebagai warga dunia.

Di antara beberapa langkah penyusunan model pendidikan multikultural sebagaimana ditawarkan oleh Banks (1974) sebagai berikut:

Level	Activity	For	By
Level 5 Integrated education	Meshing—interfacing the knowledge and processes of the first four levels into a skill-sequenced program for the individual child	Students Teachers	Resource teachers in Staff Development Total district
Level 4 Implementing the curriculum through the program of instruction	Utilize activities related to each ethnic group: a. To achieve specific objectives of the multicultural program b. To explore and develop other curriculum models	Students Staff	Teachers Students Teacher aides
Level 3 Building curriculum models	Integrate materials for each ethnic group: a. Into regular Social Studies, English-Language Arts, Art, Music, Homemaking, and any other appropriate regular course or curriculum area b. Into all cocurricular activities sponsored by the school	Staff Students Paraprofessionals Community	Teachers in Staff Development activities Teachers in the classroom Consultants and teacher groups Directors of departments in subject matter areas In-service/consultants
Level 2 Acquiring information and resources for instruction	Compile, select, and make available for use for each ethnic group: a. Books and printed materials b. Audiovisuals c. Community resource personnel d. Community environmental resources	School staff Community	Resource teachers Instructional support services Office of Community Relations In-service/consultants
Level 1 Awareness: sensitizing to characteristics, expectations, and resources	Gain knowledge of and feeling for each ethnic community's: a. History and ethnic experience b. Environmental impact on persons c. Expectation of the school d. Parental expectation for children e. Non-school resources for education of children	Resource teachers Administrators Community Paraprofessionals School site staff	Office of Community Relations In-service/consultants

Gambar 1: Tingkat Aktivitas dalam Pendidikan Multikultural

Untuk mengimplementasikan model tersebut, penulis coba menawarkan beberapa model pembelajaran Joh. P. Miller yang disadur oleh A.M. Mul Khan (2002). Model-model tersebut sebenarnya merupakan model pembelajaran untuk mengembangkan kepribadian siswa.

1. Model Pengembangan Ego

a. Tujuan:

Membantu peserta didik melewati masa krisis dan menemukan jati dirinya dan bertanggung jawab terhadap suatu pilihan.

b. Praktik:

Untuk *masa awal kanak-kanak* pembelajaran terbaik adalah dalam bentuk permainan yang dapat memperkuat ego. Tugas guru/fasilitator pelatihan pada tahap ini adalah mengenali tahap pertumbuhan emosional anak.

Untuk *masa pertengahan kanak-kanak* adalah memberikan berbagai ragam peralatan dan sarana lain dengan tujuan mengembangkan kerajinan dan kecakapan sesuai dengan keinginan dan minat peserta didik. Tugas guru/fasilitator pelatihan: menjamin semua berjalan alamiah tanpa tekanan.

Pada *masa remaja* ada 2 konsep, pertama, peserta didik diminta untuk membahas berbagai ideologi, nilai-nilai, pandangan dunia yang hidup pada suatu masyarakat. Lalu peserta didik diminta memilih nilai-nilai yang dikehendaknya (masa pemihakan ideologi). Kedua, peserta didik diminta memilih peran yang cocok dengan dirinya. Peserta didik diberi waktu untuk bergabung dengan perusahaan, lembaga dan institusi sesuai dengan profesi yang dipilih. Tugas guru/fasilitator pelatihan menyediakan sarana yang diperlukan peserta didik untuk mempermudah peserta didik dalam memilih secara tepat, tanpa mempengaruhi pilihan peserta didik.

c. Peran Guru/Fasilitator Pelatihan:

Secara umum guru/fasilitator harus bertanggung jawab terhadap keseluruhan proses pembelajaran dan memberi contoh bagaimana mempertanggungjawabkan pilihan secara konsisten.

d. Tokoh:

Model yang dikembangkan oleh Erikson ini merupakan perpaduan integral dari teori perkembangan kognitif dari Piaget, teori pertumbuhan emosional Erikson dan teori perkembangan moral Kohlberg (A.M. Mulhan,2002:74).

2. Model Membangun Jati Diri

Dalam perspektif Psikososial ada 4 tahap perkembangan yang dialami anak hingga masa remajanya: (1) masa penjelajahan awal (2) masa ketergantungan terstruktur (3) masa kemandirian terstruktur (4) masa kemandirian jelajah.

a. Tujuan:

Merealisasi identitas pribadi dan kemandirian peserta didik dan mampu memahami suatu konsep tertentu yang berkaitan dengan tahap perkembangannya, seperti konsep sebab-akibat.

b. Praktik Kelas:

Sampai dengan tahap ketergantungan terstruktur kelas dirancang untuk meningkatkan perasaan dan kesadaran diri. Satu tema yang terpilih diberikan dalam bentuk unit pelajaran dengan metode tanya jawab, lagu, gambar, permainan peran, dan lainnya. Lalu, guru/fasilitator pelatihan memberi komentar terhadap motif dan karakter peran yang sudah peserta didik mainkan dan mengapa demikian.

Pada tahap kemandirian terstruktur peserta didik diharapkan mampu menyelami hukum sosial sebab-akibat. Peserta didik diminta bermain peran dalam suatu topik dan mendiskusikan makna dibalik permainan itu.

c. Peranan Guru/Fasilitator Pelatihan:

Guru/fasilitator harus mampu memahami tahap perkembangan anak-anak. Berdasarkan pemahaman itu, guru/fasilitator lalu memilih kegiatan yang sesuai dengan ciri-ciri setiap tahap perkembangan anak. Guru/fasilitator pelatihan perlu mengevaluasi tingkat efektivitas kurikulum dengan kebutuhan psikososial anak.

d. Tokoh:

Model ini dikembangkan oleh Alan Hoffman dan Thomas Ryan dalam buku mereka "*Social Studies and the Child*" dan "*Expanding Self*" (A.M. Mulhan,2002:90).

3. Model Kepekaan Berkomunikasi

a. Tujuan:

Agar peserta didik memiliki kepekaan dalam berkomunikasi dengan orang lain, seperti empati, apa adanya, respek pada orang lain, kekhasan ekspresi, penyingkapan diri, mampu mengelola konflik, dan lainnya. Bila hal ini dikuasai maka peserta didik kelak tak perlu mendatangi sekolah kepribadian.

b. Praktik Kelas:

Satu kelompok kecil peserta didik atau secara individu bertindak sebagai pelaku, yang lain jadi pengamat. Pelaku terdiri dari satu peserta didik sebagai pembantu dan yang lain sebagai peserta yang terbantu. Para peserta ini lalu bermain peran mengenai suatu masalah. Lalu peserta pembantu menilai respons peserta yang dibantunya dari segi empatinya misalnya, berdasarkan skala yang sudah ia tentukan. Kelompok pengamat bersama guru/fasilitator pelatihan lalu menilai respons berdasarkan skala itu disertai dengan alasannya. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang dengan pelaku yang berbeda.

c. Peranan Guru/Fasilitator Pelatihan:

Guru/fasilitator harus terfokus pada kecakapan komunikasi, bukan topik masalah yang dimunculkan peserta didik. Guru/fasilitator harus meyakinkan bahwa semua diberi kesempatan yang sama untuk melatih kecakapan komunikasinya. Guru/fasilitator sebaiknya memiliki cukup latihan agar terbiasa bekerja dengan skala-skala atau nilai dan menjadi model yang efektif bagi kecakapan komunikasi.

d. Tokoh:

Model ini dikembangkan oleh Robert Carkhuff (A.M. Mulkhan,2002:182).

4. Model Memahami Orang Lain.

a. Tujuan:

Agar peserta didik mempunyai kepekaan atas kebutuhan dan perasaan orang lain.

b. Praktik Kelas:

Materi kepekaan ini bisa digunakan dalam bentuk: (1) Menyajikan situasi kepada peserta didik. (2) Meminta mereka agar menulis apa yang akan mereka lakukan dalam situasi tersebut. (3) Meminta sukarelawan untuk menyajikan solusi-solusi mereka. (4) Bermain peran tentang situasi yang disajikan. (5) Membahas solusi-solusi yang disajikan dalam permainan peran tersebut. (6) Menyimpulkan dan menarik generalisasi dari situasi yang ada.

c. Tokoh:

Model ini dikembangkan oleh Peter Mc Phail (A.M. Mulkhan, 2002:190).

PENUTUP

Penguatan jati diri bangsa dalam rangka memperkuat nasionalisme harus didekati secara komprehensif integral, tidak bisa dilihat secara parsial. Membangun jati diri bangsa bukan hanya sekedar pelestarian nilai budaya, melainkan secara langsung terkait dengan berbagai kebijakan di segala bidang kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Indonesia yang dibangun merupakan masyarakat modern, tetapi bepijak pada jati diri bangsanya sendiri. Arus globalisasi tidak boleh menggosur jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Amin. 2005. *Kemandirian Lokal*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Banks. J. A., & Banks, C. A. M. (Eds.). 2009. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. John Wiley & Sons.
- Banks. J. A. 2004. *Teaching for Social Justice, Diversity, and Citizenship in a Global World*. In *The Educational Forum* (Vol. 68, pp. 289-289).
- Banks. J. A. 2008. *Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age*. *Educational Researcher*.37(3). 129-139.
- Fern Kelly. 1974. *A System Approaches Multicultural Education, Association for Supervision and Curriculum Development*.Fren Kelly, California, San Fransisco: Unifed School Distric.
- Hanum, F., & Si, M. 2009. *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- H.A.R Tilaar. 2004. *Kekuatan dan Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- J.P. Miller dan A.B. Mulkhan 2002.*Cerdas di Kelas-Sekolah Kepribadian*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

REPRESENTASI DUA BUDAYA DALAM BINGKAI ADAT PERKAWINAN LAMPUNG (LAMPUNG-JAWA)

Dr. Farida Ariyani, M.Pd
FKIP, Universitas Lampung
e-mail: dulifarida@gmail.com

Makalah untuk Seminar Nasional “Kearifan Lokal dalam Dinamika Masyarakat
Multikultural” LPPM Universitas Lampung, 2 Desember 2017.

PENDAHULUAN

Surat Al Hujarat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs.al-hujarat ;13)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۗ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS. Ar-Rum ayat 22)

*Adat wat ruwa rumpun
Pagun tipakai Unyin
Ngedok Adat pepadun
Jama adat Saibatin*

*Layin cawa bebuhung
Buktini kenyataan
Wat munih cawa Abung
Wat ana sai Way Kanan*

Masyarakat Adat secara garis besar terbagi dalam dua kelompok adat, yakni Kelompok adat Saibatin dan Kelompok adat Pepadun (Hadikusuma, 1989: 118). Kedua kelompok masyarakat adat ini memiliki kebudayaan yang luar biasa kayanya, dengan nilai-nilai luhur yang sangat tinggi lagi mulia. Hal dasar yang sangat penting pada kedua kelompok adat ini adalah **darah** (keturunan) dan **tanah**. Kedua hal ini adalah inti kebudayaan (*core culture*). Keturunan dengan menganut sistem hirarki patrilineal garis keturunan jatuh kepada anak lelaki tertua, sedangkan tanah adalah simbol bagi kejayaan dan kesejahteraan. Berkaitan dengan keturunan berdasarkan sistem garis keturunan *patrilineal*, anak lelaki tertua menjadi pondasi bagi tegaknya Adat dan Budaya Lampung dengan dibantu oleh adik-adik laki-lakinya yang lain. Implikasi bagi pentingnya kedudukan dan status anak laki-laki tertua dalam sebuah kelompok *marga*, *buay* maupun keluarga Lampung, adalah tugas pokok yang sebenarnya sangat berat yang harus dipikulnya yakni memelihara harta warisan untuk

kepentingan keluarga besar, *buay* dan *marga*. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa kedudukan anak laki-laki tertua dalam keluarga Lampung sangatlah penting bagi tegaknya adat dan budaya Lampung. Selain itu, implikasi dari patriarkat adalah bahwa pengambilan keputusan dalam keluarga besar ada ditangan anak laki-laki tertua. Anak laki-laki tertua dipandang sangat berharga bagi keluarga Lampung karena fungsinya sebagai pemimpin keluarga atau disebut *punyimbang*.

RITUAL DAUR HIDUP MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

Dalam kehidupan masyarakat adat dan budaya Lampung, hal terpenting lainnya adalah ritual daur hidup, yakni fase perpindahan usia seseorang mulai dilahirkan sampai meninggal dunia. Setiap fase memiliki nilai dan makna tersendiri sehingga perlu diadakan ritual. Ritual merupakan fase penting dan bermakna dalam kehidupan seseorang manusia dalam masyarakatnya. Ritual penting karena sebuah bentuk pemberitahuan dan pengakuan resmi dari kelompok masyarakat adat tersebut.

Upacara daur hidup adalah ritual yang menandakan seseorang telah beralih dari satu fase ke fase berikutnya dalam hidup. Mulai dari kehamilan, kelahiran, pemberian nama, sunatan bagi laki-laki, perkawinan, sampai kepada kematian. Ada upacara besar seperti pemberian gelar adat, yakni *begawi* atau *nayuh*, ini merupakan upacara penting dalam masyarakat Lampung. Ini juga termasuk dalam proses ritual daur hidup.

Secara teoritis, upacara peralihan daur hidup pernah diteliti oleh seorang antropolog bernama Arnold Van Gennep (1960) dalam penelitiannya berjudul *Rites of Passage*. Van Gennep menjelaskan setiap peralihan dalam hidup manusia dilakukan ritual. Misalnya saja perkawinan, perkawinan merupakan suatu Rites de Passage (upacara peralihan) peralihan status kedua mempelai. Van Gennep menamakan semua upacara perkawinan sebagai "Rites De Passage" (upacara peralihan) yang melambangkan peralihan status dari masing masing mempelai yang tadinya hidup sendiri sendiri berpisah setelah melampaui upacara yang disyaratkan menjadi hidup bersatu sebagai suami istri, merupakan somah sendiri, suatu keluarga baru yang berdiri dan dibina sendiri. *Rites De Passage* terdiri atas 3 tingkatan: *Rites De Separation* yaitu upacara perpisahan dari status semula. *Rites De Marga* yaitu upacara perjalanan kestatus yang baru. *Rites D'agregation* yaitu upacara penerimaan dalam status yang baru (Abbas. dkk. 2017:11).

Meskipun Van Gennep menekankan penelitiannya pada ritual perkawinan, namun tetap menyatakan bahwa setiap fase daur hidup seseorang adalah penting. Secara teoritis Van Gennep menjelaskan bahwa:

"Thus, although a complete scheme of rites of passage theoretically includes preliminal rites (rites of separation), liminal rites (rites of transition) and postliminal rites (rites of incorporation), in specific instances these three types are not always equally important or equally elaborated..." (Van Gennep, 1960:p11)

Dari penjelasan itu dapat dikatakan bahwa tiap-tiap masyarakat Adat meskipun memiliki ritual atau upacara daur hidup, tiap-tiap bagian tersebut tidaklah sama pentingnya. Ini sangat tergantung pada adat dan tradisi masing-masing masyarakat adat tersebut. Tiap-tiap masyarakat adat memiliki kebudayaan masing-masing. Tradisi masing-masing adat dari masyarakat itulah yang menentukan mana bagian yang paling penting dalam tiap fase kehidupan. Adat Lampung meletakkan ritual perkawinan diutamakan sesuai dengan sebutan Adat *Ngejuk-Ngakuk*. Adat *Ngejuk-Ngakuk* merupakan sumber utama adat, disebabkan keharusan manusia untuk kawin dan perlu diatur dalam tatacara yang sempurna.

Contoh, kutipan berikut ini. Cerita percintaan si bujang Lampung dengan gadis idamannya belum berakhir. Walaupun si Bujang sudah bolak-balik datang berkunjung dan sudah pula

berlembar-lembar surat cinta ditulisnya, percintaan itu belum dapat dilanjutkan ke jenjang selanjutnya: perkawinan-sebelum persetujuan resmi dari orangtua si Gadis telah diperoleh. Persetujuan itu baru diberikan setelah si Bujang menyerahkan sejumlah uang kepada calon mertuanya. Besarnya jumlah uang itu tergantung dari tingkat dan status sosial keluarga si gadis. Biasanya jumlahnya berkisar di antara \$60-\$300. Siapa pun dan dari mana pun asalnya boleh saja mengawini seorang gadis Lampung asal gadis itu bersedia dikawini dan lelaki itu sanggup menyerahkan uang yang diminta oleh keluarga si gadis. Poligami diperbolehkan di masyarakat Lampung. Konon, beberapa lelaki bahkan mempunyai isteri sampai dua belas orang. Upacara perkawinan diawali dengan arak-arakan. Di depan, berjalan orang-orang yang mengusung panji-panji dan rombongan yang memainkan gong, semacam gendang dan seruling-seruling yang terbuat dari bambu. Ketika arak-arakan itu tiba di balai, beberapa orang mulai menari diiringi alat-alat musik tadi. Di tempat lain, orang-orang menyembelih kerbau-kerbau yang dibawa oleh pengantin lelaki. Dagingnya dimasak untuk dinikmati bersama. Setelah upacara ini berakhir, pengantin perempuan dibawa oleh pengantin lelaki ke rumahnya sendiri. Tiba-tiba cerita Kapten Jackson berakhir. Orang Inggris ini tidak melanjutkan ceritanya mengenai Lampung. Lalu, bagaimana kehidupan perkawinan pasangan pengantin itu? Pertanyaan seperti ini dapat menimbulkan frustrasi karena tidak selalu ada jawaban yang memuaskan. Kapten Jackson memberikan gambaran bahwa perempuan Lampung yang cantik dan semampai itu memiliki kuasa menentukan apakah ia tertarik atau tidak pada lelaki yang mengincarnya. Hak seperti ini tidak selalu dimiliki seorang perempuan. Pun di masa kini. (Amran, 2014: 24-25).

Cerita Perempuan Lampung pada buku Lampung Tumbai ini, menginspirasi saya untuk menuliskan kisah bagaimana laki-laki Lampung membawa perempuan bukan Lampung ke dalam keluarga.

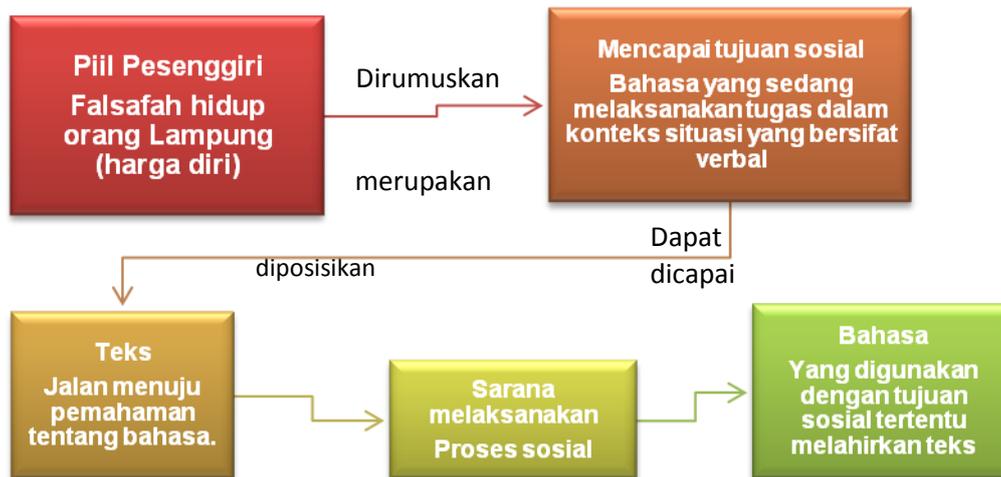
FALSAFAH HIDUP ORANG LAMPUNG

Selanjutnya, hal yang sangat penting bagi kehidupan etnik Lampung adalah falsafah hidup yakni *Piil Pesenggiri* (Hadikusuma, 1989: 119), inilah yang menjadikan cerminan bagi karakter etnik Lampung. Hal ini jugalah yang mampu menjadi modal sosial bagi ketahanan bangsa. Golongan etnik Lampung mendefinisikan dan menyebut dirinya sebagai *ulun* Lampung (orang Lampung), yang maknanya memiliki identitas harga diri yang dijelaskan dalam falsafah hidup orang Lampung.

***Piil Pesenggiri* dalam Konteks Teks**

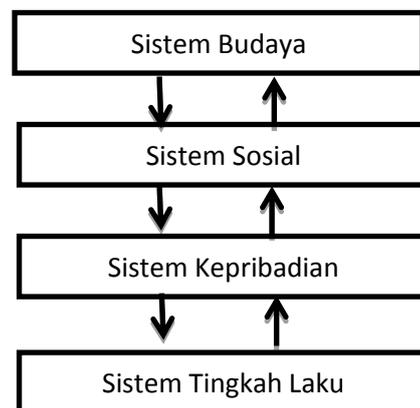
Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014: 1) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Secara inti maksudnya adalah ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksudkan di sini tentu tujuan sosial, karena bahasa tidak lain merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks (Mahsun, 2014:1). *Piil Pesenggiri* dirumuskan oleh masyarakat adat Lampung dalam rangka mencapai tujuan sosial tertentu. Dalam konteks ini, *Piil Pesenggiri* kita posisikan sebagai teks.



Dari sudut pandang teori semiotika sosial, teks merupakan suatu proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Suatu proses sosial memiliki ranah-ranah pemunculan bergantung tujuan sosial apa yang hendak dicapai melalui proses sosial tersebut. Ranah-ranah yang menjadi tempat pemunculan proses sosial itulah yang disebut konteks situasi. Sementara itu, proses sosial akan dapat berlangsung jika ada sarana komunikasi yang disebut bahasa maka proses sosial akan merefleksikan diri menjadi bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks situasi inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks.

Dengan demikian, setiap teks yang merupakan wujud dari proses sosial yang berlangsung dalam konteks situasi tertentu memiliki muatan nilai-nilai atau norma-norma kultural. Sejalan dengan pandangan ini, Parsons (dalam Mahsun, 2014: 4) menyatakan bahwa sistem budaya (nilai atau norma) akan mengontrol sistem tingkah laku manusia melalui sistem sosial dan sistem kepribadian, yang secara skematis diperlihatkan sebagai berikut.



Bagan 2.2. Bagan Sistem Budaya, (Sumber: Mahsun. 2014)

Sistem tingkah laku inilah yang konkret dan teramati. Bahasa sebagai sistem tingkah laku, dalam hal ini tingkah laku verbal, memiliki energi untuk melaksanakan apa yang diperintahkan sistem di atasnya. Karena bahasa tidak hanya menjadi salah satu unsur kebudayaan manusia tetapi juga merupakan wadah kebudayaan itu sendiri apa yang tergambar baik pada sistem kepribadian, sistem sosial, maupun sistem budaya. Bagaimana wujud sistem kepribadian, yang menjadi refleksi sosial dan sistem budaya sebagai sistem di atasnya, bahasa tidak hanya dapat merefleksikannya tetapi juga perekam tentang informasi yang terdapat pada sistem-sistem di atas tersebut.

Budaya *Piil Pesenggiri*, bisa dimaknai sebagai sistem nilai, atau pandangan hidup bagi orang Lampung. Menurut Koentaraningrat (2009: 153), sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat Lampung yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat Lampung. Pelestarian budaya *Piil Pesenggiri* merupakan sebetuk upaya kesadaran masyarakat dalam menyikapi segala kemungkinan, tantangan terhadap gempuran budaya, baik daridalam kondisi (multikultural) maupun dalam konteks budaya globalisasi.

Pendekatan Wacana sebagai Suatu Paradigma Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah sebuah penelitian yang berbasis wacana (*discourse based analysis*). Sebagai sebuah penelitian wacana karena dalam praktek pelaksanaannya didasarkan atas wacana lisan yang berlangsung secara alami antara peneliti dan narasumber menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Bahasa yang digunakan inilah yang dianalisis berdasarkan tata nilai masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh Stubb (1983) "*Language is a social phenomenon. Language provides a way for individuals, institutions and social groups to express meaning and values and how this happens is systematic.*"

Dalam pendekatan berbasis wacana (*discourse based research*), langkah-langkah utama penelitian adalah: (1) perekaman (*recording*), (2) penranskripan (*transcribing*), (3) pengkodean (*coding*), dan (4) analisis. Analisis data yang digunakan dalam representasi ini adalah analisis semiotika (Analisis semiotika Ferdinand de Saussure, 1966 dalam Berger, 1999). Representasi adalah perbuatan mewakili, keadaan diwakili, apa yang mewakili; (KKBI, 2015: daring).

Sebagaimana dipahami bahwa perkawinan bagi masyarakat adat Lampung adalah suatu peristiwa yang sangat sakral, karena dilakukan untuk **satu kali dalam masa hidup**. Oleh karena itu suatu perkawinan yang terjadi, biasanya melakukan suatu proses yang cukup panjang, dan terseleksi melalui suatu kegiatan nindai, ngahago, nunang yang segala sesuatunya penuh dengan liku-liku pengorbanan; kadangkala tidak hanya melibatkan keluarga tetapi kerabat bahkan masyarakat.

Keberadaan Etnik di Provinsi Lampung

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pluralitas masyarakat Lampung dapat terbentuk dari beberapa sumber, diantaranya seperti berikut ini. Dominannya warga pendatang di Lampung, terutama dari etnis yang sama. Untuk kategori ini di provinsi Lampung, orang Jawa mayoritas (64%) diikuti dengan orang asli Lampung (13,5%) justru menjadi minoritas. Dapat dicermati pada bagan berikut ini.

Tabel 1. Populasi penduduk provinsi Lampung berdasarkan etnik tahun 2000 & tahun 2010.

No	Etnik	Populasi Tahun 2000	%	Populasi Tahun 2010	%
1	Jawa	4.113.731	61.88	4.856.924	64
2	Lampung	792.312	11.92	1.028.190	13.5
3	Sunda/Banten	749.566	11.27	901.087	11.8
4	Sumatera Selatan	36.292	3.55	416.096	5.4
5	Others	754.989	11.35	406.108	5.3

Sumber : BPS 2000; BPS 2010.

Salah satu penyebab dominannya masyarakat pendatang ini dikarenakan karakteristik budaya masyarakat Lampung yang terbuka terhadap etnis pendatang, hal tersebut sangat memungkinkan mudahnya masyarakat pendatang berbaur, sehingga terjadi pluralitas penduduk. Pada situasi ini, akan terjadi komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai pirantinya. Fungsi bahasa dapat diartikan cara orang berbahasa. Halliday (1992:20) menyatakan fungsi dipandang sebagai padanan dari ‘penggunaan’. Ada ungkapan yang pernah saya dengar manakala terjadi perselisihan antar masyarakat, yaitu ‘*niku bangik numpang*’ tapi ‘*dangnumpang bangik*’ ada pesan yang diinginkan masyarakat Lampung, walau kedatangannya di Lampung dengan mudah, diberi tanah, dan kehidupan, tetapi jangan malas. Pernyataan tersebut memiliki makna mengajak masyarakat pendatang untuk bekerjasama meskipun prinsip itu dinyatakan dalam kalimat deklaratif.

Tradisi Angkon Muari

Tradisi penyelesaian konflik pada masyarakat adat Lampung pada umumnya dilakukan dengan prosesi *angkonmuari* (angkat saudara) atau mendamaikan kedua belah pihak yang konflik menjadi saudara angkat. Persaudaraan ini dimaksudkan agar perselisihan diantara keduanya reda menjadi sebuah kesadaran, baik emosional maupun rasional. Menurut adat Lampung, simbol persaudaraan ini merupakan pertanda pengakuan penuh bahwa kedua belah pihak memiliki hubungan dekat secara lahir maupun batin, tanpa cela, tanpa kritik, tanpa rasa curiga, dan hapus semua bentuk perselisihan. Penetapan sebagai saudara, memiliki konsekuensi tali persaudaraan, dengan tanpa memilih dan memilah siapa, dari mana, dan sosial mereka tetap saling menghormati, menghargai, toleransi, terbuka, saling membela, melindungi dan tolong menolong sebagaimana prinsip hidup piil pesengiri.

Hubungan saudara angkat sifatnya sakral, karena dalam pengikraran mewarisi itu terkandung harapan, janji suci, sumpah setia, dan akan selalu hidup rukun bersama, baik senang maupun susah. Ikrar dalam adat *muwarian* ini didasarkan pada hukum adat yang berlaku, dan agama Islam. Pengucapan ikrar *muwarian* adat ini dilakukan bersama atas kesaksian keluarga besar, para penyimbang adat marga kedua-belah pihak.

Penyelesaian dengan tradisi adat *muwarian* dalam kehidupan masyarakat adat merupakan strategi, setelah menempuh cara-cara dan model pendekatan sosial budaya. Ikrar dalam adat *muwarian* melibatkan banyak pihak dan berdasarkan hukum adat yang memiliki daya ikat yang relatif kuat dan sanksi yg cukup berat jika dilanggar. Sebaliknya bagi pihak-pihak yang telah *muwarian* adat (angkat saudara) senantiasa akan terikat kuat dengan ikrar (sumpah/janji) yang notabene sangat sakral dan agung itu. Salah satu sanksi berat bagi pelanggar ikrar adat *muwarian* itu, diantaranya dikucilkan dari pergaulan, dikeluarkan dari adat *kebuwaian* (tidak diakui sebagai warga masyarakat adat), sampai diusir dari kampung di mana mereka tinggal.

Dengan alasan itu, maka masyarakat adat Lampung pada umumnya menjadikan tradisi lokal adat *muwarian* tersebut sebagai pedoman strategis dalam penyelesaian konflik. Penyelesaian konflik ini biasanya dilakukan secara bertahap berjenjang antar pribadi, antar keluarga, antar suku bahkan tidak tertutup kemungkinan antar kampung atau marga/kebuwaian.

Begawi Adat Lampung (Kasus Perkawinan Lampung-Jawa)

Adat Lampung menetapkan warganya tidak diperkenankan kawin dengan orang yang bukan suku Lampung bahkan yang dari luar adat pepadun. Untuk itu ada hukuman atau naturalisasi masuk ke dalam lingkungan adat. Jadi, dengan kata lain seseorang yang kawin dengan suku lain atau dari lingkungan adat lain harus lebih dahulu dimasukkan menjadi warga lingkungan adatnya. Ketentuan tersebut tersurat pada Psl 140 KKRN ‘*Bujang mengambil istri di luar suku Lampung pepadun dikenakan denda menurut adat sebesar 103*

rial dan calon harus diakui dulu saudara oleh salah seorang penyimbang pepadun dalam tiyuh itu dengan biaya pengankon sebesar 60 rial. Untuk menghindari adanya Cepala atau pelanggaran adat maka dilakukanlah acara *angkon muwari*.

Nilai-nilai kearifan lokal tradisi *angkon muwari* merupakan budaya yang menghendaki adanya kerukunan, persatuan dan kedekatan hubungan kekerabatan, tanpa memperhitungkan unsur sedarah seketurunan. Tujuannya adalah agar kehormatan diri dan kelompok terselamatkan dari konflik berkepanjangan; agar hubungan perkawinan dan kekerabatan pihak-pihak keluarga besar dapat dipertahankan selamanya; dan agar hubungan kebaikan antar pihak yang terikat dengan sumpah *angkon muwari* tidak berubah. Bagi masyarakat adat Lampung yang memiliki ikatan persaudaraan, cenderung berusaha menghindari perselisihan dalam setiap usaha kerjasama untuk kepentingan bersama.

Begawi mengonstruksi realitas etnisitas, hal ini disebabkan gagasan begawi memiliki ideologi tertentu untuk melihat sesuatu hal. Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.

1. Prosesi Pra- Gawi

Adat Lampung sampai saat ini masih menjadi terminologi bagi pranata kehidupan secara turun temurun, yang diwariskan kepada generasi penerusnya agar tetap ada. Pranata adat itupun berlaku juga bagi orang suku lain yang akan menjadi keluarga Lampung. Acara dan upacara perkawinan adat lampung pepadun yang berasal dari luar suku Lampung melauai tata cara yang cukup banyak.



Sumber : Arivani, 1986. doc di Tiyuh Telu. acara angkonan

Tahapan dimulai dengan *angkon muwari* yaitu pengantin perempuan masuk menjadi anak dalam keluarga Lampung, 'saya' menjadi *anak mirul tuha* 'Papi Tuan Sep' seorang penyimbang di Tiyuh Telu kecamatan Pakuan Ratu kabupaten Way Kanan. Proses itu sangat panjang tujuh hari tujuh malam. Ada *prosesi canggot* muda-mudi (pelepasan anak muli), ada acara 'nuik kasih' pihak laki-laki datang dengan membawa hantaran sebagai tanda mencintai.



Sumber : Ariyani, 1986, doc: penjemputan muli Tiyuh Telu

Sejak acara ini berlangsung (14 Desember 1986), saya sudah mendapat nama baru sebagai ‘Pujian’ yang tua memanggil dengan ngini ‘ini pujian’. Tahapan dimulai dengan ‘mesol kibau’ sebagai tanda gawi dimulai. Setelah prosesi tersebut, resmi menjadi ‘Muli Lampung Tiyuh Telu’, pada proses *angkon muari*, yaitu pengantin perempuan menjadi anak seorang penyimbang maka sudah sah untuk dilanjutkan acara ‘*Ngakuk Muli*’. gawi ini merupakan representasi dari ‘*bejuluk*’ sesuai dengan prinsip berikut ini.



Bagan 1. *Bejuluk-Beadek*

2. Prosesi Ngakuk Muli (Intar Terang)

*Adat budaya lampung
Ki meranai ngakuk muli
Sikam wat canggot agung
Sina gelar Begawi*

Keluarga laki-laki datang menjemput muli Tiyuh Telu dengan menggunakan motor air. Perjalanan ditempuh selama 90 menit dengan jarak tempuh 7km, turun dari tangga raja Tiyuh Telu dibawa ke tiyuh Negara Batin, turun di tangga raja. Perjalanan melalui sungai sangat menarik (saat itu) dikawal dengan *tari-tarian pincak* di atas perahu dan *bunyi dentuman meriam*, sebagai tanda ‘*muli anak penyimbang*’ diambil oleh ‘*meranai anak penyimbang*’.



Sumber : Ariyani, 1986. Doc perjalanan lewat sungai tujuan Neg. Batin jr 6 KM, waktu 60 menit

Sampai di tiyuh Negara Batin, disambut dengan upacara adat, calon pengantin ‘*majeu*’ diarak ke rumah tua keluarga ‘*Dalom*’.



Sumber Ariyani, 1986. Doc masuk kerumah dalam Negara Batin disambut Ibu Haji

1. Gawi Adat Cakak Pepadun

Upacara berlangsung sesuai dengan tahapan Gawi ‘Adat Cakak Pepadun’ yaitu prosesi penobatan seseorang dalam kedudukan sebagai penyimbang adat. Pengertian ‘Pepadun’ menurut tokoh adat Buay Pemuka Pengiran Ilir (Tn Penambahan Ratu, 1988, wawancara) berasal dari kata ‘*bupadu*’ atau musyawarah untuk mencapai mufakat dalam merumuskan segala sesuatu yang menyangkut kedudukan seseorang dalam kepenyimbangan adat. Berasal dari butir leksikon ‘*bupadu*’berkelas verba yang merepresentasikan tindakan positif yakni melakukan musyawarah, menjadi leksikon ‘*pepadun*’ berkelas nomina karena terjadi proses derevasional. Butir leksikon pepadun selanjutnya menjadi frasa Adat Pepadun yang mengandung makna mengutamakan atau mendasarkan pada hasil *bupadu*.



Sumber : Ariyani, 1986. Doc acara pesua cakak pepadun di depan sessat

Bukti bahwa seseorang sudah melaksanakan *gawi cakak pepadun* pada saat perkawinan, ditandai dengan surat keputusan bermaterai yang ditandatangani oleh Penyimbang Marga tempat kebayaannya berada. Contoh Surat Keputusan berikut ini, disalin sesuai dengan aslinya (data perkawinan tahun 1986).



Sumber : Ariyani, 1986. Doc Panca Haji tari tigol penyimbang marga, dan pembacaan surat keputusan

**BUNGI CANANG UNTUK” GAWI PENYIMBANG MARGA DALOM”
ATAS GAWI Ir. BUSTAM HADORI**

1. Sikendupun TN. PENAMBAHAN RATU jama St. MANGKUBUMI niktik canang di rani kebian sija:
Sikendua yapun ngerabah kerebau hurek guna Pesua/ Panchahaji adik sikendua ja jeno Ir. Bustam Hadori kedengi di kutirompokuanggal suku, penyimbang-penyimbang di lom tiuh, luah tiuh, dan marga serta temui semelang semelop sai hadir dilom pegawaian sikendua dirani kebian sija...pun.
 2. Negu canang muloh pun, sikendua haga nandokkon adok adik sikendua jo jeno Ir. BUSTAM HADORI. Adokne sai dipakaina selama sija tepik dibantal galang hulu guwai simbangan sai dimore. Adokne mulai jak rani kebian sija PANGERAN SUSUNAN MARGA kedengi dikuti rompok pun...
 3. Negu canang muloh pun. Kak radu pai PENERGERAN SUSUNAN MARGA sa jeno mak bangik munih hati amon pedalomanna mak tijuki adok munih pun.
Pedalomanna sai gelarna Dra. Farida Aryani sa jeno mulai jak rani kebian sija adokna PENERGERAN SUSUNAN RATU kudengi dikuti rompokpun.....
- *) No 2 dan 3 Canang ditabuh di Panchahaji
*) Canang ditabuh di lom SESAT. PEMBACAAN/PENJELASAN DAU ADAT.

Ditetopkon : Negara Batin
Pada tanggal: 26 Desember 1986

Cap Dtt

TUAN PENEMBAHAN RATU
PENYIMBANG MARGA

Catatan: 4 s.d. 24, Negu canang keluarga yang ikut serta dalam gawi adat.

4. Menjalani kehidupan sebagai Ulun Lampung

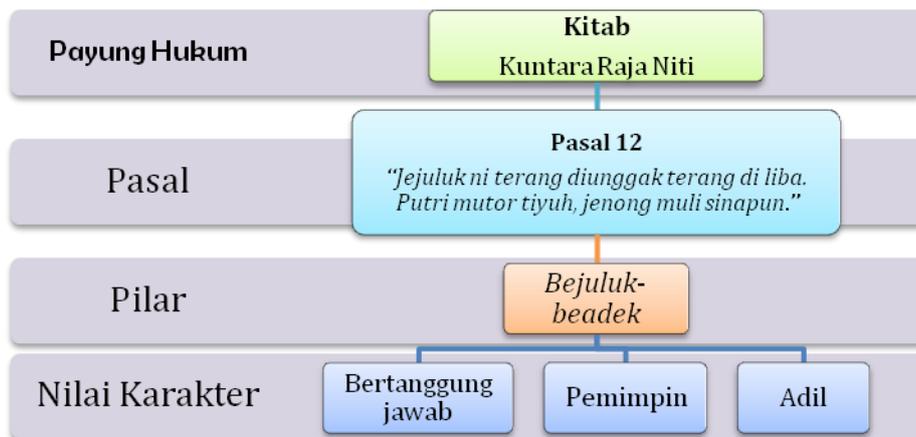
Setelah selesai prosesi gawi adat cakak pepadun, kedua mempelai telah sah menjalankan perkawinan baik secara agama Islam dan secara adat Lampung. Dalam kaitannya dengan masyarakat adat, sepasang suami istri ini (Pengiran Susunan Marga dan Pengiran Susunan Ratu) dapat mengikuti upacara adat selanjutnya. Kedudukan sebagai anak tertua mulai dijalankan baik dalam ranah keluarga inti maupun keluarga besar. Perpaduan budaya ini tentu adakalanya bergesekan atau ketidakarmonisan. Akan tetapi, semua dapat diselesaikan dengan saling mengisi kekurangan yang ada. Selanjutnya, seiring berjalannya waktu (4 Desember 1986 – 4 Desember 2017) sampailah pada usia perkawinan yang ke 31 tahun dan telah dikaruniai lima orang anak. Sesuai dengan garis patrilineal maka putra-putri pun melanjutkan adat dan budaya Lampung yang ditandai dengan pemberian juluk pada kelimanya.

No.	Nama	Juluk	
		Dari Kelama (Negara Ratu)	Dari Ayah (Negara Batin)
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	dr. Nurul Azizah Bustam	Minak Muli	Tulin Rajo
2.	dr. Kania Anindita Bustam	Mustika Sari	Ujutan Permai
3.	Hadyan Arifin Bustam, S.T.	Raja Bangsawan	Ratu Lied Marga
4.	Fauziah Paramita Bustam, S.Ked.	Ilun Putri	Wulan Putri
5.	Masykuri Abdillah Bustam	Raja Seli	MulyaRaja

Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan hidup di dunia yang di anggap tetap ada pada masyarakat adat Lampung untuk itu, keturunan selanjutnya harus dapat memanifestasikan pandangan hidup tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penulis mengembangkan *Piil Pesenggiri* dalam bentuk kerangka acuan berikut ini.



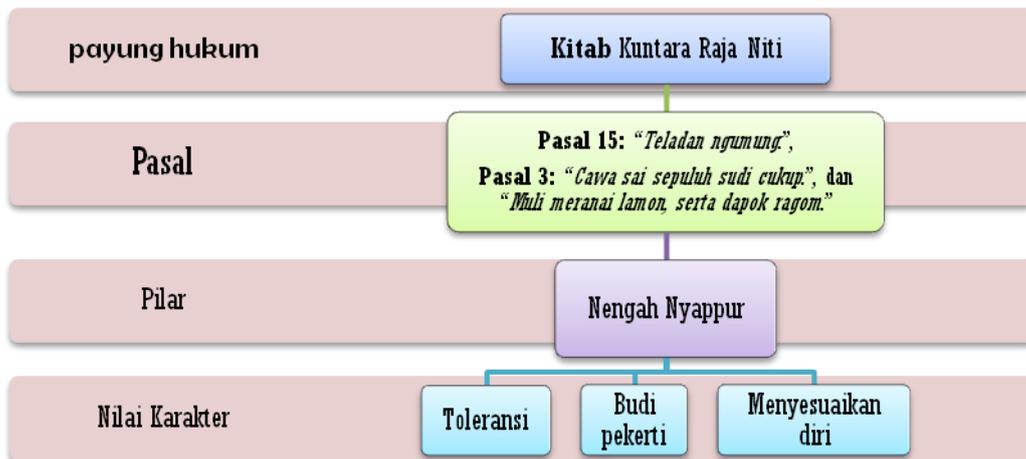
Sumber : Farida Ariyani, 2017



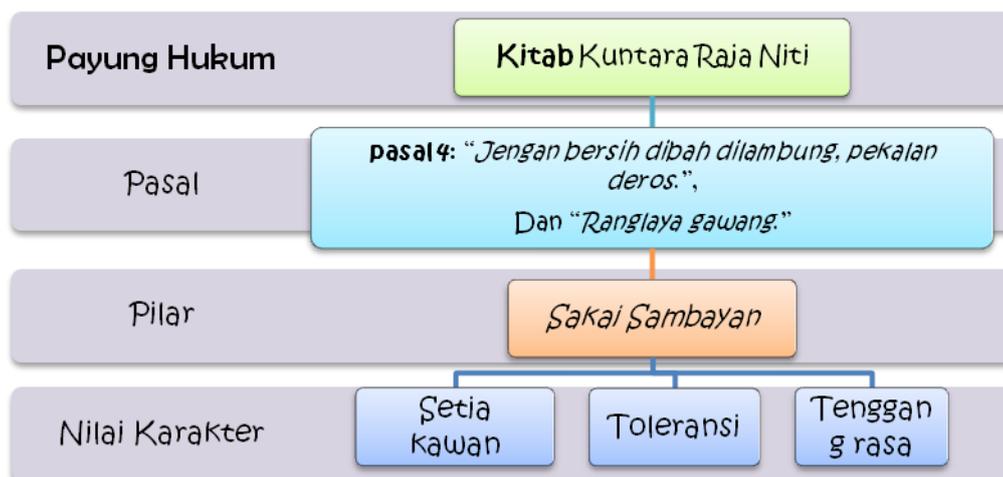
Sumber : Farida Ariyani, 2017



Sumber : Farida Ariyani, 2017



Sumber : Farida Ariyani, 2017



Sumber : Farida Ariyani, 2017

PENUTUP

Masyarakat adat Lampung menganut sistem hirarki patrilineal, yaitu keturunan dengan garis keturunan jatuh kepada anak lelaki tertua. Kedudukan anak lelaki tertua dalam keluarga Lampung dianggap sangat penting bagi tegaknya adat dan budaya Lampung. Anak lelaki tertua dianggap sebagai pemimpin dan pelindung sebuah keluarga adat Lampung bersama anak laki-laki lainnya. Masyarakat adat Lampung juga sangat menjunjung tinggi ritual daur hidup. Ritual adalah sebuah hal yang penting karena dianggap sebagai pemberitahuan dan pengakuan resmi dari kelompok masyarakat tersebut. Ritual daur hidup memiliki banyak tahapan. Mulai dari ritual kehamilan, kelahiran, perkawinan dan kematian.

Pada dasarnya, Lampung dibagi menjadi dua yaitu Pepadun dan Sai Batin namun seiring berjalannya waktu masyarakat Lampung pun menjadi masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Kaitannya dalam hal ini, masyarakat asli dan pendatang ini bertemu dan dapat melakukan perkawinan campuran. Dalam prosesi perkawinan ini, si pendatang akan diangkat menjadi orang Lampung. Untuk menghindari konflik antar-pasangan dan antar-keluarga yang menikah diadakanlah sebuah upacara adat yang disebut *Muwarian*. Dalam ritual tersebut dilaksanakanlah pengambilan gelar bagi pasangan yang menikah tersebut. Setelah melewati *muwarian*, pasangan tersebut barulah dapat menikah secara adat Lampung dan si pendatang diakui dalam upacara adat selanjutnya

Begawi cakak pepadun hanya berlangsung satu kali saja pada zaman yang bersangkutan digawikan sehingga secara pengakuan keluarga adat menjadi sah perkawinannya. Jika anak keturunan yang laki- laki belum melaksanakan begawi, maka belum dianggap sudah kawin

secara adat. Akibat sosial yang dialami oleh keduanya, ada sangsi adat yaitu dianggap masih bujang dan gadis sehingga tidak dapat mengikuti rapat adat yang dilaksanakan di ‘Sessat’ puranti gawi. Upacara begawi ini dilangsungkan pada saat anak laki-laki melangsungkan perkawinan dengan menggunakan ‘Adat Lampung’. Bagi perempuan yang berasal dari suku lain (Jawa, Sunda, Padang dll) sesuai dengan hukum Cepala, harus mengikuti gawi *muwarian*.

Begawi *balin adok* merupakan representasi dari perkawinan cakak pepadun. Selanjutnya kedudukan itu menjadi warisan anak keturunannya sampai akhir zaman, syarat yang harus diikuti adalah pada masa anak cucu, cicit cukup dengan begawi ‘Pesuwa Mancor Zaman’ atau begawi ‘Balin Adok’.

Sai Bumi Ruwa Jurai
Sebatin Rik Pepadun
Betunggu Bumi Pesai
Mak Nunggu Bumi Hulun
Ditambah Munih Sumbai
Mula Ya Nambah Rukun

(Kyai Basri Hamid
Puan Sakoratu)
Kemis, 23 maret 2017, jam 11:21

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Farida. 2016. Mencari Jejak Masa Lalu Lampung: Lampung Tumbai 2014. Bandarlampung. Pustaka La BRAK.
- Ariyani, Farida dkk. 2014. Konsepsi *Piil Pesenggiri* Menurut Masyarakat Adat Lampung way Kanan di Kabupaten Way Kanan (*Sebuah Pendekatan Discourse Analysis*). Aura. Bandar Lampung.
- Berger, Artur Asa. 1999. *Media Analysis Technique: Teknik-teknik Analisis Media*. Terjemahan Setio Budi HH. Yogyakarta. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Hadikusuma, 1989. *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Zakaria. Wan Abbas, 2017. Mengingat yang Terlupa : Silaturahmi 5 Abad Pertemuan Marga-Marga Lampung (1517-2017)
- Soebing, Abdullah. 1988. Kedaduan di Gunung-Keratun di Muara. Jakarta.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.

PENGUATAN TRADISI LISAN SEBAGAI UPAYA EKSISTENSI NILAI-NILAI MULTIKULTUR

Hermi Yanzi

Program Studi PPKn Universitas Lampung,
e-mail: sinarbanten1@yahoo.co.id

Abstrak

Salah satu ciri khas dari keberagaman yang mudah dikenali dari setiap tradisi adalah aspek bahasa. Aspek bahasa atau tradisi lisan ini sudah hampir ditinggalkan oleh sebagian masyarakat adat. Anggapan malu menggunakan bahasa dan sastra lisan daerah sangat memengaruhi kelestarian dari tradisi lisan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi Etnografi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi dan menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan tradisi lisan merupakan upaya dari pelestarian sastra lisan *Hahiwang* yang ada di Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Kajian terhadap penguatan tradisi lisan mempengaruhi pelestarian nilai-nilai multikultural terhadap masyarakat setempat selain etnik Lampung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan pemerintah daerah untuk saling mengusahakan dan membudayakan penguatan tradisi lisan sebagai upaya mengaktualisasi nilai-nilai multikultural yang berwujud pada aktivitas penggalian, pelestarian, dan pengembangan.

Katakunci: nilai-nilai multikultur, tradisi lisan

Abstract

Language is one aspect of tradition that is easy to recognize, even though it is almost abandoned by indigenous peoples. The assumption of embarrassment to use local languages and oral literature has greatly influenced the preservation of the oral tradition. This research uses Ethnographic study approach, with data collection through interview, observation, and documentation. The credibility test of the data using triangulation and use. The results showed that the strengthening of oral tradition is an effort of preservation of Hahiwang oral literature that exist in Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Province. The study of the strengthening of oral tradition influences the preservation of multicultural values to the local community other than the ethnic Lampung. The results of this study are expected to be an input for the community and local governments to mutual cultivate and civilize the strengthening of oral tradition as an effort to actualize multicultural values tangible on the activities of excavation, preservation, and development.

Keywords: Multicultural Values, Oral Traditions

PENDAHULUAN

Kebudayaan menjadi akar-akar kemajemukan kian kompleks tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kemajemukan menimbulkan cara pandang, tindakan, wawasan, setiap individu yang ada terhadap berbagai macam fenomena sosial, budaya, ekonomi, politik, dan terhadap hal-hal lainnya yang tidak dapat dipungkiri bahwa akan menimbulkan pandangan yang berbeda pula. Hal ini membawa pada konsep multikultur yang berkembang

berdasarkan tujuan kesamaan akan perbedaa tersebut. Konsep multikultur tidaklah disamakan dengan konsep keberagaman secara suku-bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikultur menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan (Suparlan, 2002). Kebudayaan tersebut pada perkembangannya dapat diartikan sebagai cara, kebiasaan, atau segala hasil daya upaya manusia mengolah akal budinya. Upaya itu dilakukan tidak secara individual melainkan dalam sebuah rangka komunitas besar, karena tanpa komunitas kebudayaan tidak bisa dipelajari dan dimunculkan kehadirannya. Tradisi kebudayaan yang lestari hanya berkembang pada masyarakat budayayang masih mengikutinya.

Multikultur secara umum berkaitan dengan kondisi kemajemukan suatu masyarakat. Kemajemukan tersebut mengisyaratkan bahwa adanya realitas keberagaman secara kultural dari segi suku, ras, agama, maupun secara sub-kultural dari segi perubahan dimanika masyarakat itu sendiri (Farida, 2009). Indonesia dapat dikatakan negara multikultur terbesar di dunia. Bukan hanya perbedaan secara horizontal, seperti suku, ras, agama, dan etnis, tetapi juga perbedaan yang bersifat vertikal, seperti tingkat pendidikan, ekonomi, jabatan, dan status sosial. Kemajemukan suku bangsa menjadi konsep dasar multikultur yang melahirkan kebudayaan, tradisi, dan bahasa. Ada sekitar 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda (Ainul Yakin, 2005: 4).

Keberadaan tradisi yang lestari sudah dapat dipastikan bahwa tradisi tersebut masih diterima dan tidak bertentangan dengan konsep multikultural. Nilai-nilai multikultura lyang berkembang di masyarakat merupakan proses nilai yang tanpa disadari ditanamkan berupa cara hidup menghormati keberagaman yang berkembang di tengah masyarakat. Menurut Bennet secara umum membagi nilai inti multikultur menjadi empat: *Pertama*, apresiasi terhadap kenyataan keberagaman budaya. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat martabat manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. Keempat, pengembangan tanggung jawab manusia secara global. Namun nilai-nilai yang menjadi indikator penguatan tradisi lisan yang diambil antara lain nilai kemanusiaan, nilai keadilan, nilai persamaan dan persaudaraan, dan nilai mendahulukan dialog.

Tardisi merupakan warisan yang merepresentasikan berbagai bentuk kebudayaan dari masyarakat penuturnya atau pengikutnya. Menurut Finnegan (dalam La Sudu, 2012:8) tradisi merupakan istilah umum yang biasa digunakan dalam ujaran keseharian dan juga istilah yang digunakan oleh antropolog, peneliti folklor, dan sejarahwan lisan. Ada perbedaan- perbedaan makna mengenai tradisi itu sendiri, misalnya dimaknai sebagai kebudayaan, sebagai keseluruhan berbagai cara melakukan sesuatu berdasar cara yang telah ditentukan, proses pewarisan praktik, ide atau nilai, produk yang diwariskan dan sesuatu dengan konotasi lampau. Sesuatu yang disebut dengan tradisi pada umumnya menjadi kepemilikan keseluruhan komunitas dibanding individu atau kelompok tertentu.

Salah satu fungsi tradisi yang membawa ciri khas bagi suatu budaya karena merupakan bagian dari alat komunikasi ialah tradisi lisan. Perjalanan tradisi lisan telah hampir sama tuanya dengan kehidupan manusia. Sejak manusia ada, mereka sudah memiliki tradisi lisan. Masih berkenaan dengan hal tersebut Sibarani (2012:11) menjelaskan tradisi lisan tentu tidak hanya menyangkut kelisanan belaka seperti tuturan yang dibedakan dengan tulisan, tetapi sebuah kelisanan yang memiliki bentuk berpola, hidup sebagai pengetahuan bersama sebuah komunitas, diturunkan secara turun-temurun dengan berbagai versi.

Ditinjau dari segi bentuk sastra lisan, Esten (1999:106) memaparkan sebagai berikut: yaitu: (1) pepatah-petitih (suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus, dan kiasan), (2) pantun (puisi yang banyak jumlahnya dan sering diucapkan dalam berbagai kesempatan), (3) mantra (puisi tertua dalam sastra dan berbagai bahasa daerah lainnya), (4) *pasambahan* (merupakan pembicaraan dua pihak, dialog antara *sipangka* dan *sialek* untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat), (5) prosaliris

atau *kaba*. Struktur masyarakat Lampung yang multietnik, terdapat beragam budaya yang secara otomatis beragam pula tradisi lisan. Keberagaman ini harus disikapi dengan arif, jika tidak akan rawan konflik. Keberagaman ini pula yang dibutuhkan menjadi bingkai kuat yang mampu menjaga keutuhannya. Kuatnya sosial yang ditandai dengan eratnya ikatan keluarga dan masyarakat, sumber hukum tidak tertulis (adat kebiasaan) masih dilaksanakan, dan tradisi masih dipertahankan secara turun temurun yang dilaksanakan sebagai bentuk penguatan tradisi lisan ini sebagai upaya eksistensi nilai-nilai multikultur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan menggunakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki tentang “*penguatan tradisi lisan sebagai upaya eksistensi nilai-nilai multikultur di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017*”.

Studi etnografi merupakan salah satu dari lima tradisi kualitatif (Creswell, 2015:65) yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, dan studi kasus. Penelitian ini disebut juga penelitian alamiah (*naturalistic*) (Moleong, 1995: 67). Penelitian Etnografi bertujuan untuk menguji dan menganalisis nilai-nilai multikultur yang berkembang di masyarakat melalui penguatan tradisi lisan. Dalam hal ini, aspek Etnografi yang dilakukan untuk menulis secara jelas, meyakinkan pembaca untuk mengetahui eksistensi nilai-nilai multikultur yang berkembang tersebut sebagai suatu hal yang menarik. Elemen penting dalam penelitian ini yang sesuai dengan kaidah Wolcott (Creswell, 1998:35) antara lain:

1. Penulis menggunakan deskripsi untuk menginterpretasi hasil pengumpulan data lapangan tentang nilai-nilai multikultural dan penguatan tradisi lisan
2. Penulis menjelajahi tema kultural dan peranan masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai multikultur
3. Analisis berupa deskripsi fakta, analisis dimensi interpretasi, dan catatan refleksi hasil penelitian.

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah di Desa Way Jambu Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui deskripsi *penguatan tradisi lisan sebagai upaya eksistensi nilai-nilai multikultur di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2017*.

Teknik pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai penerapan media dukas di kelas. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut terkait hasil penelitian terhadap nilai-nilai multikultur. Dokumentasi dilaksanakan untuk mendukung data-data yang ada pada setiap kegiatan penelitian dilaksanakan seperti kegiatan tradisi lisan, peninggalan tradisi lisan dan kegiatan wawancara serta observasi.

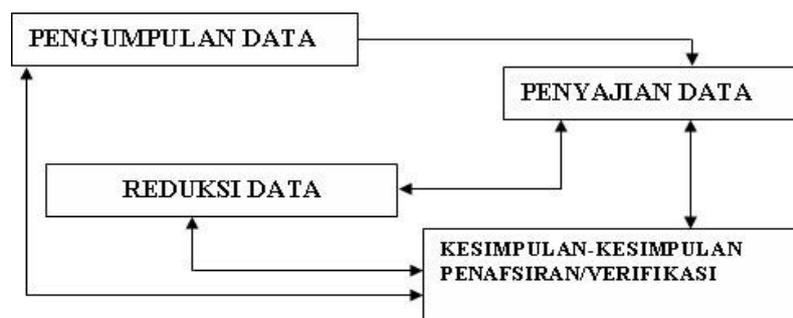
Triangulasi sendiri merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Sehingga untuk mengetahui keautentikan data dapat dilihat dari sumber data yang lain atau saling mengecek antara sumber data yang satu dengan yang lain.

Setelah data yang ada terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini yaitu: Tahap editing adalah tahap memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) untuk kemudian dipersiapkan ke tahap selanjutnya. Tahap tabulasi adalah tahap mengelompokkan jawaban-jawabannya yang serupa dan teratur dan sistematis. Data-data yang telah diperoleh dari

lapangan kemudian disusun e dalam bentuk tabel dan diberi kode. Tahap intepretasi data yaitu tahap untuk memberikan penafsiran atau penjabaran dari datay ang ada pada tabel untuk dicari maknanya yang lebih luas dengan menghubungkan data dengan hasil yang lain, serta hasil dari dokumentasi yang sudah ada.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah terkumpul dengan cara mengorganisasikannya kedalam beberapa katagori, menjabarkannya keunit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membua tkesimpulan yang mudah dipahami, dengan kata lain analisis data merupakan kegiatan memproses data hasil penelitian. Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu, reduksi data (*data reduction*), dan penyajian data (*data display*) verifikasi (*conclusiondrawing*)

1. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema danpolonya.Reduksidata juga berarti sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan (*field note*).
2. **Penyajian Data (*Data Display*)**. Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan disesuaikan dengan informasi yang didapat dari catatan terlulis di lapangan.
3. **Verifikasi (*Conclusion Drawing*)**, berdasarkan permulaan pengumpulan data, selanjutnya mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Teknik analisis ini data ini dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar1. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman (Moleong, 2012)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan suatu objek secara sistematis, faktual dan akurat tentang berbagai fakta atau keadaan sesuai dengan data yang diperoleh. Dengan diadakannya studi etnografi, peneliti akan menguji dan menjelaskan *Penguatan Tradisi Lisan Sebagai Upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur di Kabupaten Pesisir Barat*. Kegiatan awal memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam rangka menjamin keabsahan (validitas) informasi atau data awal tentang penguatan tradisi lisan yang berkembang di Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pra penelitian dan kegiatan studi pustaka untuk melihat aspek nilai-nilai multikultur yang berkembang pada masyarakat.

Salah satu tantangan yang paling nyata dalam kehidupan sosial budaya adalah mulai mudarnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi jati diri bangsa Indonesia. Penerimaan masyarakat terhadap budaya baru (asing) menjadi perhatian karena budaya

tersebut membawa dampak sikap apatis bagi generasi muda untuk mempelajari budaya sendiri. Salah satu upaya penguatan terhadap ketahanan sosial budaya adalah dengan penguatan tradisi lisan. Berdasarkan konfirmasi data wawancara, observasi, dan studi kepustakaan dapat menunjukkan bahwa penguatan tradisi lisan sebagai upaya eksistensi nilai-nilai multikultur di Kabupaten Pesisir Barat dapat dilaksanakan penelitian.

Tahap selanjutnya mengelompokkan jawaban-jawaban yang serupa dan teratur dan sistematis. Data-data yang telah diperoleh dari apangan kemudian disusun ke dalam bentuk tabel dan diberi kode. Kode data penelitian mengandung unsur kerahasiaan instrumen penelitian, dimana peneliti yang menjadi instrumen itu sendiri. Tahap pengkodean ini dilaksanakan untuk informan penelitian, yang pada penelitian ini antara lain tokoh adat, aparat desa, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan masyarakat adat.

Uji kredibilitas data dilakukan untuk melihat keautentikan data yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara triangulasi dalam melakukan uji kredibilitas. Triangulasi sumber dilaksanakan kepada beberapa tokoh adat Lampung, tokoh masyarakat yang masih melaksanakan tradisi lisan *Hahiwang*, dan tokoh budayawan Lampung. Triangulasi teknik merupakan kegiatan menyesuaikan hasil dari setiap teknik pengumpulan data, yaitu wawancara terhadap tokoh, catatan-catatan peneliti, dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Indikator dari nilai-nilai multikultur sendiri ditetapkan berdasarkan analisis dan kajian mendalam telah disesuaikan dengan nilai-nilai yang termuat dalam tradisi lisan yang ada di daerah tersebut. Nilai-nilai multikultur tersebut secara lebih luas dikatakan berhasil apabila indikator nampak berdasarkan indikator analisis kajian tersebut. Hal tersebut merupakan fokus dan kajian dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, variabel yang perlu dianalisis secara mendalam yaitu bagaimanakah eksistensi nilai-nilai multikultur dengan penguatan tradisi lisan. Setelah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka data berupa informasi dan fakta dikelompokkan ke dalam beberapa indikator penelitian antara lain, ragam penguatan tradisi lisan di Pesisir Barat, mempelajari dan mengkaji nilai-nilai multikultur di Pesisir Barat.

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, kegiatan analisis hasil penelitian melihat bahwa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya. Budaya-budaya yang tersebar di Indonesia adalah hasil kecerdasan masyarakatnya, baik itu adat istiadat, bahasa, kepercayaan, juga tradisi. Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan (penuturan). Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan danya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan.

Data-data variabel yang akan diteliti didapat dengan pengamatan secara mendalam baik dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik observasi. Ketiga teknik ini saling mendukung untuk memperkuat kebenaran dan akurasi data. Teknik awal yang digunakan peneliti adalah wawancara, kemudian didokumentasikan, dan setelah itu untuk menguji keakuratan data dilakukan konfirmalitas dengan cara observasi atau pengamatan dan konfirmasi antar sumber dan teknik.

Hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi kemudian diolah sesuai dengan variabel penelitian yang dapat disajikan dalam bentuk data deskriptif sebagai berikut.

1. Ragam Budaya Penguatan Tradisi Lisan di Pesisir Barat

Indonesia yang dikenal sebagai negara yang multi-etnik menjadi salah satu kekuatan sekaligus dimana keberadaan suku bangsa dan budaya bisa menjadi ciri khas bangsa

Indonesia. Keberadaan ciri khas bangsa yang sudah dikenal oleh masyarakat dunia membuat bangsa kita memiliki keistimewaan dan daya tarik tersendiri. Hal tersebut akan menjadikan ketahanan nasional bangsa Indonesia khususnya warisan budaya yang harus dilestarikan. Keberadaan suku bangsa tersebut akan melahirkan tradisi, salah satunya tradisi lisan atau sastra lisan.

Tradisi lisan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Sebagai hasil budaya masa lampau yang ikut membentuk peradaban nusantara sekaligus menjadi identitas Indonesia, terabainya tradisi lisan sudah sepantasnya menjadi kekhawatiran bersama.

Lampung merupakan daerah yang memiliki kemajemukan suku dan budaya atau dapat dikatakan banyak pendatang yang hidup menetap di provinsi tersebut. Seperti halnya Indonesia, dalam lingkup yang lebih sempit memiliki masyarakat heterogen menjadi tantangan bagi wilayah itu sendiri, terlebih Lampung merupakan wilayah yang masih memiliki akar budaya yang kuat. Kearifan budaya lokal Lampung bukan hanya diketahui nasional namun sudah sampai lingkup internasional. Sama seperti warisan budaya yang hampir tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Tradisi lisan merupakan seni melantunkan syair sastra Lampung, yang di dalamnya terkandung makna dan pesan moral, biasanya dibawakan pada acara adat juga hajatan, untuk memberikan pesan bagi yang melaksanakannya. *Hahiwang* merupakan bentuk sastra tutur tradisional milik masyarakat adat Lampung, terutama masyarakat adat 16 Marga Pesisir Krui. *Hahiwang* merupakan tradisi sastra tutur masyarakat Krui, Lampung Barat yang hampir punah karena tidak semua orang yang mampu membawakannya. Istilah *hahiwang* dikenal juga dengan nama *highing-highing*. Istilah ini dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Pemanggilan *Jelega Daya* (Komerang). Istilah *wayak/ muayak* dikenal di lingkungan masyarakat Lampung Barat khususnya di daerah Belalau. Istilah atau namanya berbeda, tetapi yang dimaksud oleh setiap istilah itu adalah sama, yakni salah satu jenis sastra lisan Lampung yang berbentuk puisi yang lazim digunakan sebagai pengantar acara adat, pelengkap acara pelepasan pengantin wanita ke tempat pengantin pria, pelengkap upacara *cangget* 'tarian adat', pelengkap acara muda-mudi yang dikenal dengan istilah *jago damar/ jaga damagh* atau *kedayek/kedayok*, senandung pada saat menidurkan anak, pengisi waktu bersantai.

2. Nilai-Nilai Multikultur pada Tradisi Lisan Hahiwang

Pada saat ini ancaman terhadap memudarnya multikultur tidak hanya datang dari dalam tapi juga dari luar. Ancaman dari luar tampaknya akan lebih berbentuk upaya menghancurkan moral dan budaya bangsa melalui disinformasi, propaganda, hedonisme, materialisme, konsumerisme atau berbagai kegiatan kebudayaan asing yang mempengaruhi bangsa. Tradisi lisan merupakan aspek bahasa yang jelas menjadi karakter suatu budaya. Tradisi lisan akan berkembang jika tidak bertentangan dengan perkembangan bisa tetap lestari. Nilai-nilai multikultural akan selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme yang melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat. Berikut eksistensi nilai-nilai multikultural yang berkembang melalui tradisi lisan,

3. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang berdasar pada falsafah bangsa Indonesia. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan sesuatu hal sebagaimana mestinya. Dimana bentuk kesadaran manusia

terhadap potensi budi nurani manusia dalam hubungan dengan norma-norma kebudayaan pada umumnya. Sila kemanusiaan tidak dapat dipisahkan oleh tradisi dan budaya. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengan nya.

Tradisi lisan *Hahiwang* memiliki nilai-nilai filosofis yang mendalam yang berisi nasihat yang dapat digunakan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Adanya prinsip persamaan harkat dan martabat sebagai hamba Tuhan pada nilai tradisi lisan. Mengandung nilai cinta kasih dan nilai etis yang menghargai keberanian untuk membela kebenaran, santun, dan menghormati harkat kemanusiaan. Sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila sila kemanusiaan tersebut. Mengakui persamaan derajat, harkat, dan martabat manusia. Saling mencintai sesama manusia. Mengembangkan sikap tenggang rasa. Tidak semena-mena kepada orang lain.

4. Nilai Keadilan(Demokratis)

Adanya keselarasan, keseimbangan, dan keserasian hak dan kewajiban rakyat Indonesia karena adanya nilai keadilan yang bersumber dari Pancasila sila ke-5 keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap rakyat Indonesia diperlakukan dengan adil dalam bidang hukum, ekonomi, kebudayaan, dan sosial. Tidak adanya golongan tirani minoritas dan mayoritas. Kedermawanan terhadap sesama, sikap hidup hemat ,sederhana dan kerja keras. Menghargai hasil karya orang lain. Menolak adanya kesewenang-wenangan serta pemerasan kepada sesama. Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemanusiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Nilai keadilan tersebut muncul dan nampak dari tujuan adanya makna tradisi lisan *Hahiwang* yang secara filosofis memberikan gambaran masyarakat Lampung yang sesungguhnya. Berdasarkan sejarah dimana tradisi lisan *Hahiwang* muncul pada masa penjajahan Belanda, dan sebagai bentuk atau upaya perlawanan akan ketidakadilan yang dialami masyarakat pada saat itu. Salah satu makna yang kemudian dikonfirmasi oleh beberapa informan antara lain orang Lampung itu lebih taat, lebih hormat, dan lebih patuh kepada pimpinan adat ketimbang pemerintah (dahulu pemerintahan penjajah Belanda). Nilai keadilan muncul diyakini menjadi dasar petuah-petuah untuk menunjukkan ketidakadilan akan pimpinan yang bukan dari suku adat Lampung. Dimana pimpinan masyarakat (adat) dianggap lebih peduli terhadap nasib masyarakat Lampung. Dasar ini kemudian memberikan akan kebebasan yang harus dilindungi dan dihargai oleh siapa pun. Tradisi lisan ini memberikan gambaran bahwa keadilan merupakan penghargaan akan hak setiap orang, bukan pengekangan dan kesewenang- wenangan.

5. Nilai Musyawarah Mufakat

Musyawarah mufakat merupakan cara yang paling bijaksana untuk mengambil suatu keputusan. Musyawarah mengandung nilai yang tinggi, karena menjunjung prinsip hidup berdampingan atas dasar persamaan derajat dan kedaulatan sehingga diperoleh kedamaian. Musyawarah akan menjauhkan permusuhan dan sebaliknya mendekatkan sifat persaudaraan dan persahabatan. Keputusan musyawarah bukan merup'akan jalan terakhir, tetapi masih ada jalan lain, yaitu melalui suara terbanyak. Keputusan melalui suara terbanyak tidak mengurangi bobot suatu keputusan. Dalam mengambil keputusan, baik yang menyangkut keluarga maupun masyarakat, harus selalu menggunakan asas gotong royong, kekeluargaan, dan tolong menolong, serta harus mampu membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam pergaulan. Prinsip keadilan dan kebenaran harus dapat ditunjukkan dalam pengambilan keputusan, karena hal itu menyangkut harkat, martabat manusia yang harus kita hormati dan kita junjung tinggi. Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan

dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan (penuturan). Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Dalam penyusunan syair-syair tradisi lisan memberikan kesempatan bagi masyarakat, anggota keluarga, atau tokoh adat untuk melaksanakan diskusi tentang nasihat-nasihat yang akan disampaikan. Penguatan tradisi lisan yang sebenarnya secara aspek bahasa mengandung makna komunikasi yang arif bagi masyarakat Lampung itu sendiri.

Penguatan nilai-nilai multikultur, berupa nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai musyawarah mufakat sebenarnya berakar dari nilai-nilai Pancasila yang patut kita lestarikan dan dikembangkan agar eksistensi nilai-nilai multikultur tetap dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa Pancasila memuat nilai-nilai dari berbagai aspek kehidupan yang didasarkan pada kehidupan bangsa Indonesia itu sendiri. Aspek religius, politik, sosial, ekonomi, budaya dimuat didalamnya sehingga Pancasila sangat relevan dijadikan sebuah ideologi dan sebagai pedoman yang dapat menuntun masyarakat dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahkan nilai-nilai tersebut terdapat dari tradisi lisan budaya Lampung yang mungkin secara legalitas formal ada sebelum lahirnya Pancasila (1 Juni 1945). Ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai luhur akan keberagaman yang ada pada masyarakat Indonesia sudah mampu diatasi oleh nilai-nilai Pancasila yang dengan tegas muncul pada semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*" sehingga bingkai kuat menjaga kearifan lokal masyarakat Indonesia.

PENUTUP

Tradisi sebagai bagian dari budaya nusantara sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat selaku pemiliknya, termasuk tradisi lisan (penuturan). Tradisi lisan mengandung banyak nilai positif yang dapat diterapkan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat maupun bernegara. Karena pada hakikatnya, tradisi lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang begitu menjaga dan memelihara Indonesia dari berbagai aspek kehidupan. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan. Penguatan akan nilai-nilai multikultur melalui tradisi lisan, berupa nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai musyawarah mufakat sebenarnya berakar dari nilai-nilai Pancasila yang patut kita lestarikan dan dikembangkan agar eksistensi nilai-nilai multikultur tetap dipertahankan dan digunakan oleh masyarakat.

Berdasarkan studi etnografi *penguatan tradisi lisan sebagai upaya eksistensi nilai-nilai multikultur di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat* yang telah dilaksanakan dari pendekatan etik dan pendekatan emik memberikan banyak masukan dalam pengembangan baik dari segi budaya dalam segi tradisi lisan maupun dari aspek nilai-nilai multikultur itu sendiri. Kepala pekon sebagai wakil dari masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat adat terhadap penguatan tradisi lisan di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat, antara lain pemerintah atau pun lembaga terkait dapat melaksanakan program-program yang berkaitan dengan pembinaan masyarakat, karena program pengenalan tradisi lisan sebagai upaya ketahanan sosial budaya. Semua permasalahan atau pun program yang merupakan tanggung jawab kita bersama untuk mengaplikasikannya dengan sebaik mungkin. Perlunya peranan aparat pekon atau lembaga masyarakat untuk diperankan secara maksimal yaitu, Aparatur pekon yaitu kepala pekon dan jajarannya dapat mengadakan kegiatan yang bernuansa adat, Lembaga agama yaitu para tokoh agama untuk

memberikan pembinaan baik dengan metode ceramah, organisasi maupun secara langsung, Lembaga pemerintahan yaitu Dinas Pariwisata untuk dapat melaksanakan perannya dengan maksimal terkait peranan dalam mengembangkan tradisi lisan *Hahiwang* di Kecamatan Krui Selatan Kabupaten Pesisir Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 1998, *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Traditions*. California: Sage Publication.
- Esten, Mursal. 1999. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Farida Hanum, dkk. 2009. Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Laporan Penelitian Strategi Nasional*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fay, B. 1996 *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Blackwell
- LaSudu. 2012. *Tradisi Lisan Kabhanti Gambusu pada Masyarakat Muna di Sulawesi Tenggara* (Tesis ilmu Susastra Peminatan Budaya Pertunjukan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia). Depok: Tidak diterbitkan
- Moleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rineka Cipta.
- _____. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sibarani, Robert 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suparlan, P. 1999. Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme', *Jurnal Studi Amerika* 5:35-42.
- Yaqin, M., Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultur: Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

MUATAN NILAI MULTIKULTURAL DAN KESELARASANNYA DENGAN FALSAFAH HIDUP *PIIL PESENGGIRI* MASYARAKAT LAMPUNG

Deris Astriawan
FKIP Universitas Lampung
e-mail: deris.aa99@gmail.com

Abstrak

Secara historis Lampung merupakan provinsi pertama tujuan transmigrasi dilaksanakan. Oleh sebab itu secara tidak langsung masyarakat yang mendiami provinsi Lampung terdiri atas berbagai macam suku, budaya, agama, etnis, ras, dan golongan. Hal tersebut yang kemudian menjadikan Lampung sebagai provinsi dengan karakteristik masyarakat yang sangat multikultur. Apabila nilai-nilai multikultural tidak tertanam dengan baik maka hal tersebut dikhawatirkan akan menimbulkan konflik horizontal. Sebenarnya masalah tersebut dapat dicegah melalui upaya penguatan nilai multikultural dengan tetap menjaga falsafah hidup masyarakat. Salah satu bentuk falsafah hidup masyarakat Lampung yang masih dijaga ialah *Piil Pesenggiri*. Tujuan penelitian ini ialah sebagai sarana pengungkap keselarasan nilai multikultural dan nilai *Piil Pesenggiri*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif dengan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa falsafah hidup *Piil Pesenggiri* harus dapat diamalkan dan dijalankan oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya. Sudah menjadi kenyataan bahwa falsafah hidup tersebut merupakan sarana untuk pembentukan sikap dan perilaku. Dengan demikian apabila itu dapat diimplementasikan dengan baik maka diharapkan akan tercipta ketenteraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat dengan karakteristik yang heterogen dan multikultur.

Kata kunci: Falsafah Hidup, Nilai Multikultural, *Piil Pesenggiri*.

Abstract

Historically Lampung is the first province of transmigration destination implemented. Therefore indirectly people who live in Lampung province consists of various tribes, cultures, religions, ethnic, race, and class. It makes Lampung as a province with the characteristics of a very multicultural society. If the multicultural values are not well organized then it is feared will cause horizontal conflict. Actually the problem can be prevented through efforts to strengthen multicultural values while maintaining the philosophy of community life. One form of living community philosophy Lampung which is still guarded is Piil Pesenggiri. The purpose of this study is as a means of expressing the alignment of multicultural values and the value of Piil Pesenggiri. The method used in this research is descriptive-qualitative with the method refer to the technique of free libat abusive skill. Through this research can be concluded that the life philosophy Piil Pesenggiri must be practiced and run by every member of the community supporters. It is a fact that the philosophy of life is a means for the formation of attitudes and behaviors. Thus if it can be implemented well then it is expected to create peace and peace in living life in the midst of society with heterogeneous and multicultural characteristics.

Keywords: *life philosophy, multicultural value, Piil Pesenggiri*

PENDAHULUAN

Sebagai Negara kepulauan dengan populasi penduduk tertinggi pertama di kawasan Asia dan menempati posisi ketiga di dunia, Indonesia akan menghadapi permasalahan tentang pemerataan penduduk. Hal tersebut mengingat penduduk di Indonesia yang terkonsentrasi di pulau Jawa khususnya DKI Jakarta. Faktor utama yang mendorong masyarakat untuk berbondong-bondong ke pulau Jawa ialah harapan akan mendapatkan pekerjaan dan meningkatkan taraf hidup seseorang dan keluarganya. Oleh sebab itu kini kepadatan penduduk di pulau Jawa sudah sangat tinggi.

Solusi yang coba diambil pemerintah untuk mendorong terjadinya pemerataan penduduk ialah dengan dicanangkannya program transmigrasi. Transmigrasi dianggap penting karena dapat menunjang industrialisasi di luar pulau Jawa, penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan taraf hidup, pemerataan pembangunan, dan sebagainya. Berdasarkan data dari Kemendesa dan PDPT, secara historis permulaan penyelenggaraan transmigrasi dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 1950. Transmigrasi pertama kali dilaksanakan pada tahun 1950 saat itu memberangkatkan 25 Kepala Keluarga (KK) atau dengan total 98 jiwa menuju lokasi awal saat itu yakni ke Lampung (23 KK) dan ke Lubuk Linggau (2 KK).

Berdasarkan hal tersebut provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi penyangga yang berada di luar pulau Jawa menjadi tujuan utama dalam penyelenggaraan transmigrasi. Sehingga lambat laun provinsi Lampung kini telah menjadi provinsi yang multi-etnis karena penduduk yang mendiami provinsi berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan didominasi penduduk yang berasal dari pulau Jawa. Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dengan wilayah daratan seluas 35.288,5 km². Secara geografis provinsi Lampung terletak pada bagian sebelah paling ujung tenggara Pulau Sumatera. Dengan kondisi provinsi Lampung yang menjadi pintu masuk dari pulau Jawa tersebut menyebabkan Lampung mempunyai beraneka ragam suku, ras, agama, etnis dan kebudayaan.

Provinsi Lampung sendiri mempunyai keanekaragaman suku bangsa atau etnis yang sangat beragam, etnis yang ada di Provinsi Lampung di antaranya adalah etnis Jawa, Lampung, Sunda, Banten, etnis asal Sumatera Selatan, etnis Bali, Minangkabau, Cina, Bugis, Batak dan etnis lainnya yang tersebar di seluruh wilayah di Provinsi Lampung. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung tahun 2010, komposisi penduduk Provinsi Lampung dari total 7.608.405 jiwa terdapat 63,84% yang beretnis Jawa, 13,51% beretnis Lampung, 9,58% beretnis Sunda, 2,27% beretnis Banten, 5,47% Sumatera Selatan, 1,38% Bali, 0,92% Minangkabau, 0,53% Cina, 0,28% Bugis, 0,69% Batak, dan etnis lain seperti etnis asal Aceh, Jambi, Sumatera lainnya, Betawi, Papua, NTT, NTB, Kalimantan dan lain-lain sekitar 1,21% (Dokumen BPS Provinsi Lampung tahun 2010).

Oleh karena itu maka provinsi Lampung memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang sangat majemuk. Keberagaman kultur masyarakat lahir dari adanya keberagaman suku, ras, dan agama. Suku atau etnis terdapat hampir merata di setiap wilayah di Lampung. Dari masing-masing wilayah tersebut memiliki ciri khas dan karakteristiknya yang berbeda antara satu dan lainnya sehingga semakin menambah kemajemukan ditengah-tengah masyarakat.

Kemajemukan suku ini merupakan salah satu ciri masyarakat Indonesia yang bisa dibanggakan. Akan tetapi, tanpa kita sadari bahwa kemajemukan tersebut juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara (Arifudin, 2007: 220-221). Konflik tersebut juga terjadi di Lampung, konflik antar suku memang bukan merupakan sebuah hal baru, beberapa konflik yang terjadi tersebut dipicu dari masalah yang sebenarnya kecil namun kemudian masalah tersebut melebar hingga membawa unsur kesukuan dan pada akhirnya permasalahan tersebut yang semula terjadi antar individu meluas menjadi antar kampung bahkan antar suku. Hal ini telah terbukti di beberapa wilayah di Provinsi Lampung yang terjadi konflik seperti di Lampung Selatan (antara masyarakat Lampung dengan Suku Bali), di Lampung Tengah (antara Buminabung Utara dan Buminabung Ilir), di Lampung

Timur (antara masyarakat Lampung dengan Suku Bali), dan beberapa perkelahian yang kerap terjadi antar-kampung di beberapa wilayah di Provinsi Lampung.

Menurut Amirin (2012: 15) penelitian sosiologis-antropologis nilai budaya diperlukan pula untuk tingkat daerah dan lokal yang memiliki penduduk dari beragam suku bangsa dan atau multikultur, karena bukan saja sekedar untuk menumbuhkan rasa dan sikap menghargai, mengakui, dan toleransi, melainkan juga untuk prevensi terjadinya konflik kultural dan “*prejudice*” di lapangan yang didasarkan pada kearifan lokal.

Pada era sekarang ini, khususnya di kalangan anak muda banyak yang tidak bisa menghargai adanya perbedaan, mereka hanya memandang bahwa kelompok mereka yang paling hebat, dan kelompok orang lain dianggap buruk. Hal tersebut dikatakan sebagai sikap primordial. Sikap primordial itulah yang membuat seseorang tidak bisa menghargai adanya perbedaan dan sangat rentan terjadinya suatu konflik (Baldah, Sumarna, Yuniarto, 2016: 117). Kesadaran budaya multikultur yang pluralis, tentunya harus sudah tertanam pada diri individu sejak dini dengan nilai-nilai kebersamaan, toleran, dan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai perbedaan. Tujuannya adalah agar konflik horizontal dan tingginya sikap ego sektoral atas dasar latar belakang suku yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat tersebut dapat diminimalisir dan bahkan teratasi. Salah satu langkah konkrit yang dapat diambil ialah melalui penguatan falsafah hidup masyarakat Lampung yang juga di dalamnya secara tidak langsung telah termuat nilai-nilai multikultural.

Falsafah hidup atau yang dikenal dengan masyarakat Lampung dengan sebutan *Piil Pesenggiri* merupakan bagian yang memiliki posisi strategis dan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Lampung. Hal tersebut dikarenakan *Piil Pesenggiri* tersebut juga dianggap sebagai pedoman dalam menjalani hidup dan kehidupan masyarakat Lampung. Atau dengan kata lain melalui falsafah hidup yang dianut tersebut maka pola perilaku masyarakat secara tidak langsung akan dibatasi sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam *Piil Pesenggiri* tersebut. Sebagai salah satu unsur pengatur pola tingkah laku maka falsafah hidup dipercaya mampu membentuk kepribadian diri serta tingkah laku seseorang dan kelompok masyarakatnya sehingga apabila nilai-nilai luhur yang terkandung dalam falsafah hidup tersebut dapat dijalankan dengan baik maka secara tidak langsung kehidupan masyarakatnya pun akan berlangsung baik.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode ini dinilai sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata, baik lisan maupun tertulis (Moleong, 1993: 3). Istilah deskriptif menyarankan bahwa penelitian semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa bahasa yang biasa dikatakan sifatnya potret; paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992: 62).

Pemerolehan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap. Metode simak maksudnya cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang ada pada data berbentuk tulisan (Mahsun, 2005: 90-92). Teknik simak bebas libat cakap artinya peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa. Sedangkan penyajian hasil analisis data disajikan melalui perumusan dengan menggunakan deskripsi berbentuk narasi dengan penjabaran makna pada setiap sub-bab pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa tanpa disadari secara langsung terdapat muatan nilai multikultural yang termuat di dalam *Piil Pesenggiri* sebagai falsafah hidup

masyarakat Lampung. Selain itu juga dalam hasil penelitian ini diungkap adanya keselarasan antara nilai multikultural dan nilai *Piil Pesenggiri* yang merupakan pedoman hidup masyarakat Lampung. Secara lebih mendalam hasil penelitian tersebut akan dijabarkan secara deskriptif naratif pada pembahasan berikut ini.

Realitas Konsep Multikulturalisme

Secara etimologis multikultural berasal dari multi, kultur, dan isme. Multi adalah banyak, sedangkan kultur berarti kebudayaan, dan isme adalah paham (Mahfud, 2006). Sehingga multikulturalisme merupakan paham yang mengajarkan tentang keanekaragaman budaya. Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Keragaman kebudayaan Indonesia menjadi salah satu ciri khas bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen dengan kultur masyarakat yang sangat majemuk. Menurut Efendi (2008: 2) keragaman, kebhinnekaan, dan multikulturalisme merupakan salah satu realitas utama yang dialami masyarakat pada kebudayaan di masa silam, kini, dan di waktu-waktu mendatang. Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, negara tidak mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal.

Sejarah multikulturalisme adalah sejarah masyarakat majemuk. Amerika, Canada, Australia adalah sekian negara yang sangat serius mengembangkan konsep dan teori-teori multikulturalisme dan pendidikan multikultural, karena mereka adalah masyarakat imigran dan tidak bisa menutup peluang bagi imigran lain untuk masuk dan bergabung di dalamnya. Akan tetapi, negara-negara tersebut merupakan contoh negara yang berhasil mengembangkan masyarakat multikultur dan mereka dapat membangun identitas kebangsaannya, dengan atau tanpa menghilangkan identitas kultur mereka sebelumnya, atau kultur nenek moyang tanah asalnya (Rosyada, 2014: 2).

Indonesia sebagai salah satu Negara dengan jumlah suku terbanyak di dunia sudah semestinya sadar akan kebutuhan pemahaman konsep multikultural di antara masyarakat. Berdasar pada realita tersebut para pendiri bangsa sudah menyadari akan pentingnya sebuah rasa pengikat yang utuh dan berkesatuan. Sehingga terbentuklah slogan *bhinneka tunggal ika* yang secara tidak disadari telah memberikan arahan hidup dalam keberagaman dengan tujuan agar mampu menumbuhkan sikap multikultural dalam masyarakat yang heterogen dan majemuk. Menurut Efendi (2008: 3) prinsip Indonesia sebagai negara “*bhinneka tunggal ika*”, mencerminkan bahwa meskipun Indonesia adalah multikultural, tetapi tetap terintegrasi dalam keikaan, kesatuan. Pembentukan masyarakat multi-kultural Indonesia tidak bisa secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, programatis, *integrated*, dan berkesinambungan.

Langkah yang dinilai cukup strategis dalam hal ini yaitu dengan cara pembentukan masyarakat multikultur yang didasarkan pada penguatan nilai kearifan lokal sebagai satu bagian kesatuan yang terintegrasi dan tidak dapat dipisahkan dalam realitas keseharian kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut dipilih mengingat kearifan lokal yang di dalamnya termuat pedoman hidup kelompok masyarakat memiliki posisi yang sangat penting dalam penanaman pola pikir, pola perilaku, dan pola hidup masyarakat itu sendiri. Pernyataan tersebut didukung dengan pendapat Sapendi (2015: 95) pandangan multikultural mengisyaratkan bahwa keberagaman kultur mengandung unsur jamak dan dengan nilai-nilai kearifan. Dalam konteks membangun tatanan sosial yang kokoh, maka nilai-nilai kearifan itu, dapat dijadikan sebagai sumbu pengikat dalam berinteraksi dan bersosialisasi antar individu atau kelompok sosial.

Multikulturalisme secara sederhana dapat dipahami sebagai pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Sebaliknya, negara tidak mengandung hanya kebudayaan nasional tunggal. Senada dengan hal tersebut Azra (2004) menyatakan bahwa multikulturalisme adalah landasan budaya yang terkait dengan pencapaian *civility* (keadaban), yang amat esensial bagi terwujudnya demokrasi yang berkeadaban, dan keadaban yang demokratis.

Menurut (Parekh dalam Sunarto, Heng, dan Saifuddin, 2004: 2-3) kebudayaan Indonesia dari sisi yang statis, meminjam kategorisasi tentang “multikulturalisme,” bukan kulturnya, dapat dikategorisasikan menjadi: Pertama, *Isolated culture*, kebudayaan yang hidup tersendiri tidak berinteraksi kuat dengan kebudayaan lainnya, sebagian karena batas-batas geografis; contohnya pemukiman trans dan suku pedalaman; kedua *cosmopolitan multiculture*, kebudayaan yang berbaur menjadi satu, kadang tanpa batas, sehingga “anggota kelompok” (etnis, subetnis atau suku-bangsa) sudah tidak terlampau peduli dengan kebudayaan dan nilai-nilainya sendiri; seperti di ibu kota beberapa kota besar; dan ketiga *accommodative culture*, kebudayaan yang ada di sesuatu daerah di mana ada kebudayaan “subetnis” yang dominan (diikuti mayoritas penduduk), tetapi ada juga kebudayaan subetnis lain, yang bisa hidup bersama tanpa pergesekan apapun, dan tanpa ada “diskriminasi” apapun. pulau Jawa karena banyak suku bangsa dan penduduk dengan asal-usul etnis yang tinggal menetap sebagai penduduk “asli” dari hasil perkawinan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya. Ini tidak menutup diri dari bahwa kebudayaan daerah pun bersifat akomodatif.

Pada akhirnya multikulturalisme merupakan sebuah konsep akhir untuk membangun kekuatan sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai latar belakang etnik, agama, ras, budaya dan bahasa, dengan menghargai dan menghormati hak-hak sipil mereka, termasuk hak-hak kelompok minoritas. Sikap apresiatif tersebut akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam membesarkan sebuah bangsa, karena mereka akan menjadi besar dan bangga dengan kebesaran bangsanya (Rosyada, 2014: 2). Dengan demikian dalam realitas konsep multikulturalisme sudah semestinya daerah yang memiliki karakteristik masyarakat yang majemuk dan heterogen dapat mengambil langkah-langkah konkrit sebagai upaya penguatan nilai-nilai multikultural dan sebagai sarana pembentukan masyarakat yang dapat menjalani kehidupan di tengah-tengah keberagaman dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Penanaman Nilai Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Pada dasarnya semua anggota masyarakat Lampung menganut falsafah hidup yang sama dan bersifat sebagai pengatur pola tingkah laku dalam hidup di masyarakat. Menurut Sanusi (2014: 4) falsafah adalah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh seseorang atau sekelompok masyarakat. Salah satu falsafah hidup suku Lampung adalah *Piil Pesenggiri*. Falsafah hidup masyarakat Lampung yang tertuang dalam unsur-unsur *Piil Pesenggiri* masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Lampung itu sendiri. Ditinjau dari segi sosial budaya masyarakat Lampung memiliki falsafah atau pandangan hidup yaitu *Piil Pesenggighi* yang bermakna ‘harga diri’. Menurut Sanusi (2014: 4) Falsafah *Piil Pesenggiri* terdiri dari lima unsur berikut ini: (1) *bejuluk beadok*, (2) *sakai sambayan*, (3) *nengah nyimah*, (4) *carem ragem*, (5) *mufakat*.

Unsur-unsur yang terdapat di dalam *Piil Pesenggiri* memiliki karakteristik yang masih sesuai dengan realita masyarakat sekarang sehingga *Piil Pesenggiri* masih sangat relevan untuk digunakan sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat karena nilai-nilai yang terkandung di dalam *Piil Pesenggiri* disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat Lampung. Sejalan dengan hal tersebut Amirin (2012: 5) menyatakan pendekatan multikultural yang diimplementasikan di Indonesia, haruslah berdasarkan realita Indonesia dan kearifan lokal (*local wisdom* atau *indigenous knowledge*) dalam makna luas, tegasnya dengan memperhatikan karakteristik bangsa dan budaya Indonesia itu sendiri.

Piil Pesenggiri ini tercermin dalam pergaulan antarsuku Lampung maupun terhadap para pendatang. Dengan falsafah ini mereka hidup berdampingan secara damai. Pihak yang mengabaikan *Piil Pesenggiri* dipandang sangat tercela bahkan adakalanya disisihkan dari pergaulan (Sanusi, 2004: 4). Oleh sebab itu *Piil Pesenggiri* dianggap sebagai pedoman yang terus dijunjung tinggi dalam rangka membina kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai *Piil Pesenggiri* tersebut sudah seharusnya dapat tertanam dengan baik karena apabila nilai-nilai *Piil Pesenggiri* tersebut sudah tertanam dan dijalankan maka dengan sendirinya akan tercipta sebuah iklim kehidupan bermasyarakat ideal.

Menurut Thomas Likona (1992) untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu diperlukan beberapa tahapan. Ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Moral knowing* (pengetahuan moral) berhubungan dengan bagaimana seorang individu mengetahui suatu nilai yang abstrak. Komponen ini memiliki enam dimensi, yaitu: *moral awareness* (kesadaran moral); *knowing moral values* (pengetahuan nilai moral); *perspective-taking* (memahami sudut pandang lain); *moral reasoning* (penalaran moral); *decision-making* (membuat keputusan); dan *self knowledge* (pengetahuan diri).
2. *Moral feeling* (perasaan/ sikap moral) merupakan tahapan tingkat lanjut, dimana jika pada komponen pertama penekanannya lebih pada aspek pengetahuan/ kognitif, maka pada komponen kedua ini lebih ditekankan pada aspek perasaan/ afektif. Pada komponen ini juga memiliki enam dimensi, antara lain: *conscience* (nurani); *self-esteem* (harga diri); *emphaty* (empati); *loving the good* (cinta kebaikan); *self-control* (kontrol diri); dan *humility* (rendah hati).
3. *Moral action* (perilaku moral) merupakan komponen yang ketiga setelah komponen kedua sudah dikuasai dengan baik. Komponen ini dibangun atas tiga dimensi yaitu: *competence* (kompetensi); *will* (keinginan); dan *habit* (kebiasaan).

Ketiga komponen di atas saling terkait satu sama lain sehingga dalam penanaman sebuah nilai diperlukan pengembangan ketiga-tiganya secara terpadu. Atau dengan kata lain penanaman sebuah nilai tidak cukup hanya dengan memiliki pengetahuan yang baik saja, melainkan juga harus dapat dirasakan manfaatnya dan dapat dikerjakan secara optimal. Berdasarkan hal tersebut maka nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sudah harus mampu ditanamkan dengan dengan melibatkan ketiga komponen dan beberapa dimensi yang ada.

Keselarasan Nilai Multikultural dan Nilai Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

Menurut (Khumaidah dalam Kurniadi D, 2014: 15) secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) multikultural antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah beberapa nilai multikultural khususnya dalam bidang pendidikan, yaitu nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan (Anam, 2016: 42). Sementara itu menurut H.A.R Tilaar menjelaskan beberapa nilai-nilai multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan resolusi konflik (Zakiyuddin dalam Kurniadi D, 2014: 16).

Tabel 1. Nilai Inti dan Deskripsi Indikator Multikultural

No.	Nilai Inti Multikultural	Deskripsi Indikator
1.	Toleransi dan Demokrasi	Sikap kebebasan dalam memilih, sikap mampu menerima perbedaan, sikap hidup secara kekeluargaan, sikap bersahaja dalam pergaulan, sikap musyawarah mufakat.
2.	Kekeluargaan dan Pluralis	Sikap saling menghargai dan menghormati, sikap pemurah dan saling menerima, sikap saling terbuka, sikap keakraban dan kerukunan.
3.	Kebersamaan dan gotong royong	Sikap rembuk bersama, sikap solidaritas, sikap partisipasi, sikap berlaku adil, sikap mendahulukan kepentingan kelompok dibanding kepentingan pribadi.
4.	Penghargaan dan Pengakuan	Sikap apresiasi, sikap saling mengerti dan menghargai, sikap saling mengakui, sikap berlaku adil, sikap bertanggung jawab.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.

Apabila ditinjau berdasarkan beberapa poin nilai inti multikultural dan indikator yang terdapat pada masing-masingnya secara eksplisit hal tersebut memiliki keselarasan dengan ungkapan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai bagian inti dari falsafah hidup masyarakat Lampung. Adapun menurut Puspawijaya (2001: 3-5) ungkapan sebagai bentuk norma-norma adat ini menjadi bentuk pengendalian sosial yang efektif pada masyarakat Lampung, artinya norma-norma dalam ungkapan tersebut menyangkut suatu prinsip keselarasan yang meliputi ketenangan dan keteraturan yang dinyatakan dalam suatu falsafah hidup orang Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* yang bermakna harga diri dan memiliki nilai karakter kehormatan, yang terdiri atas empat unsur, yaitu *Nemui-Nyimah*; *Nengah-Nyappur*; *Sakai-Sambaiyan*; dan *Bejuluk-Beadek*. Keselarasan antara nilai multikultural dan nilai falsafah hidup masyarakat Lampung secara implisit dapat dicermati melalui makna secara harfiah seperti berikut:

1. Nilai toleransi dan demokrasi yang selaras dengan nilai *Nengah-Nyappur*

Indikator dari nilai demokrasi dan kekeluargaan ialah sikap kebebasan dalam memilih, sikap mampu menerima perbedaan, sikap hidup secara kekeluargaan, sikap bersahaja dalam pergaulan, sikap musyawarah mufakat. Sedangkan nilai *nengah-nyappur* ini menggambarkan masyarakat Lampung mengutamakan tenggang rasa yang tinggi antar sesama dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja. Sehingga di dalam kesehariannya anggota masyarakat Lampung selalu bisa menerima pihak yang datang dari luar tanpa melihat perbedaan latar belakang suku, ras, agama, dan atau golongan. Senada dengan Ariyani (2014: 158) bahwa sikap bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerja sama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesama. Selain itu juga secara implisit di dalam nilai *nengah-nyappur* mencerminkan asas musyawarah untuk mufakat karena sesuai dengan tradisi masyarakat Lampung dimana dalam setiap pengambilan keputusan selalu ditempuh dengan cara yang demokratis baik itu dalam hal pengambilan keputusan yang berada di lingkup keluarga maupun keputusan di lingkup keadatan. Dengan demikian nilai toleransi dan demokrasi sebagai salah satu pilar pendukung dalam hidup di masyarakat multikultur harus dapat dijunjung tinggi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih nilai toleransi yang lambat laun sudah mulai diabaikan dan

dikesampingkan dan berdampak langsung dengan timbulnya konflik horizontal maupun permasalahan yang melibatkan unsur SARA.

2. Nilai kekeluargaan dan pluralis yang selaras dengan nilai *Nemui-Nyimah*

Indikator dari nilai kekeluargaan dan pluralis ialah sikap saling menghargai dan menghormati, sikap pemurah dan saling menerima, sikap saling terbuka, sikap keakraban dan kerukunan. Hal tersebut juga termuat di dalam nilai *nemui-nyimah* dimana secara harfiah *nemui-nyimah* diartikan sebagai perlambang keterbukaan dan sikap pemurah, terbuka tangan, dan kerukunan. Sedangkan secara etimologi *nemui* berarti tamu dan *nyimah* atau *simah* yang berarti santun sehingga hal tersebut disimbolkan dengan masyarakat Lampung yang mampu bersikap santun, mampu menerima, menghargai, dan menghormati tamu yang dalam hal ini diartikan sebagai masyarakat pendatang yang berasal dari luar suku Lampung. Sehingga dengan menjunjung tinggi nilai *nemui-nyimah* secara tidak langsung juga telah menjunjung tinggi nilai toleransi dan pluralis di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Ariyani (2014: 158) bahwa masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Selain itu juga Ariyani menambahkan bahwa unsur ungkapan *nemui-nyimah* pada hakikatnya dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang paling dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Maka sikap pluralisme sebagai wadah pemersatu haruslah dimiliki oleh setiap individu dalam masyarakat multikultur. Selain itu juga nilai kekeluargaan sebagai sarana memepererat masyarakat haruslah dijalankan dalam keseharian agar kelak dapat tercipta hubungan yang penuh dengan kebaikan.

3. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang selaras dengan nilai *Sakai-Sambayan*

Indikator dari nilai kebersamaan dan gotong royong ialah sikap rembuk bersama, sikap solidaritas, sikap partisipasi, sikap berlaku adil, sikap mendahulukan kepentingan kelompok dibanding kepentingan pribadi. Disisi lain pada hakikatnya nilai *sakai-sambayan* mencerminkan sikap tolong menolong, gotong royong, dan partisipasi; sehingga kebersamaan menjadi sarana utama masyarakat Lampung untuk dapat berpartisipasi langsung dalam berbagai kegiatan sosial pada umumnya. Menurut Ariyani (2014: 159) ungkapan *sakai-sambayan* pada hakikatnya adalah rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya. Hal tersebut disebabkan karena sebagai masyarakat Lampung, seseorang akan merasa kurang terpedang bila ia tidak mau berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap kebersamaan sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara sukarela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan. Selain itu Sanusi (2014: 4) berpendapat bahwa *sakai sambayan* adalah keharusan berjiwa sosial, tolong-menolong tanpa pamrih, dan bergotong-royong. Dalam konteks masyarakat multikultur maka nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong harus dapat dijalankan, terlebih secara mendasar manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

4. Nilai penghargaan dan pengakuan yang selaras dengan nilai *Bejuluk-Beadek*

Indikator dari nilai penghargaan dan pengakuan ialah sikap apresiasi, sikap saling mengerti dan menghargai, sikap saling mengakui, sikap berlaku adil, sikap bertanggung jawab. Nilai *bejuluk-beadek* ini dianggap selaras karena pada dasarnya masyarakat Lampung memiliki gelar adat (*juluk-adek*). Sehingga anggota masyarakat Lampung selalu bisa menghargai dan memberikan pengakuan atas dasar gelar adat yang dimiliki seseorang. Selain itu juga sikap bertanggung jawab juga termasuk ke dalam nilai *bejuluk-beadek* karena di dalam gelar adat yang dimiliki seseorang maka secara tidak langsung orang tersebut harus

mampu mempertanggung-jawabkan gelar adat yang disandangnya, mengingat di dalam setiap gelar adat yang diberikan akan ada makna filosofis yang melatarbelakanginya. Sejalan dengan pendapat Sanusi (2014: 4) keharusan berakhlak terpuji, berjiwa besar, berkepribadian mantap, bertanggung jawab, dan melaksanakan kewajiban: kewajiban sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai hamba Allah. Atas dasar hal tersebut nilai untuk saling menghargai dan saling mengakui sangat dibutuhkan dalam masyarakat multikultur hal tersebut dilakukan agar dapat tercipta iklim masyarakat yang berkeadilan dan apresiatif.

PENUTUP

Tata nilai multikultural dan falsafah hidup masyarakat Lampung sebagaimana diuraikan di atas, pada dasarnya merupakan standar hidup yang mendasar bagi seluruh anggota masyarakat setempat agar mampu membina hidup dan kehidupannya yang tercermin dalam tata tingkah laku sehari-hari, baik secara pribadi ataupun bermasyarakat secara luas. Dalam membina tersebut diperlukan rambu-rambu normatif sebagai pedoman untuk berperilaku. Rambu-rambu dan pedoman itu berwujud dalam falsafah yang memuat ketentuan-ketentuan yang berlandaskan pada kearifan lokal masyarakat Lampung. Falsafah hidup tersebut harus dapat diamalkan dan dijalankan oleh setiap anggota masyarakat pendukungnya. Sudah menjadi kenyataan bahwa falsafah hidup tersebut merupakan sarana untuk pembentuk sikap dan prilaku. Dengan demikian apabila itu dapat diimplementasikan dengan baik maka diharapkan akan tercipta ketenteraman dan kedamaian dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat dengan karakteristik yang heterogen dan multietnis.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, penulis menyarankan agar nilai nilai multikultural dapat terus diterapkan dengan tetap menjadikan falsafah hidup yang bersumber pada kearifan lokal sebagai dasarnya. Hal tersebut dipandang perlu dilakukan karena nilai-nilai yang termuat di dalamnya masih sangat relevan untuk dijalankan di era sekarang terlebih langkah tersebut dapat meminimalisir potensi konflik yang sering timbul di dalam masyarakat multikultur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, Sri. 2013. Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Jurnal HARMONIA*, 13(1), (Juni): 78-85.
- Amirin, Tatang M. 2012. *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 1(1), (Juni): 1-16.
- Anam, Ahmad, M. 2016. *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang)*. Tesis. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Arifudin, Iis. 2007. *Urgensi Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah*. *Jurnal INSANIA*, 12(1), (Mei): 220-233.
- Ariyani, Farida. 2014. Ungkapan Piil Pesenggiri Sebagai Pilar Berisi Falsafah Hidup Orang Lampung. *Prosiding. Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*: 157-159.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Demokrasi Multikultural*. *Harian Republika*.
- Baldah, W., Sumarna, C., & Yuniarto, B. 2016. *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sikap Pluralis Siswa di MTsN Babakan Ciwaringin Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Edueksos*, 5(1), (Juni): 115-126.
- Efendi, Anwar. 2008. *Sekolah sebagai Tempat Pesemaian Nilai Multikulturalisme*. *Jurnal Insania*, 13(1), (Jan-Apr): 55-66.

- Kurniadi D, Muh T. 2014. *Nilai-Nilai Multikultural dan Penanamannya dalam Budaya Sekolah di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puspawijaya, Rizani. 2001. *Budaya Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rosyada, Dede. 2014. *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional*. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1(1), (Mei): 1-12.
- Sanusi, Efendi. 2014. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sapendi. 2015. *Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)*. *Jurnal RAHEEMA*, 2(1): 88-110.
- Sudaryanto. 1995. *Linguistik: Identitasnya, Cara Penanganan Obyeknya, dan Hasil Kajiannya*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sunarto, Kamanto, Heng, Russel Hiang-Khng, Saifuddin, Achmad F. (2004). *Multicultural education in Indonesia and Southeast Asia*. Depok: *Jurnal Antropologi Indonesia*.

TRANSFORMASI TRADISI LISAN LAMPUNG DALAM SENI PERTUNJUKAN: PERSPEKTIF PENDIDIKAN DAN PEWARISAN BUDAYA

Riyan Hidayatullah¹⁾, Bambang Riadi²⁾, Gede Eka Putrawan³⁾
^{1,2,3)}FKIP, Universitas Lampung
e-mail: riyanhidayat28@gmail.com

Abstrak

Tradisi lisan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Lampung. Keberadaan tradisi lisan saat ini mengalami penurunan. Hanya sebagian masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ini, terutama di desa-desa. Pelaku tradisi lisan pun semakin sedikit karena banyak generasi muda tidak ingin mempelajarinya. Kondisi tersebut tentu tidak bisa dibiarkan. Perlu sebuah upaya untuk menarik minat generasi muda untuk mempelajari tradisinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mentransformasi tradisi lisan ke dalam bentuk seni pertunjukkan. Hal ini telah dilakukan oleh beberapa komunitas seni di Lampung dan pemerintah daerah. Namun kualitas dan kuatintanya masih perlu ditingkatkan agar tradisi lisan tetap eksis dan tidak punah. Dilihat dari segi pendidikan, transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukkan mengandung nilai pendidikan mencintai budaya daerah, pendidikan memahami nilai kearifan lokal, dan pendidikan kreativitas. Dari segi pewarisan budaya, transformasi ini memiliki pengaruh positif terhadap pewarisan budaya ke pada generasi penerus. Generasi muda diharapkan tertarik mempelajari dan mengembangkan, serta terus menjaga tradisi lisan sebagai warisan budaya nenek moyang.

Kata kunci: seni pertunjukkan, tradisi lisan, transformasi

Abstract

Oral tradition is part of the life of the people of Lampung. The existence of oral tradition is now experiencing a decline. Only some people still maintain this tradition, especially in the villages. Oral traders are less and less because many young people do not want to learn it. This condition certainly can not be left. An attempt is needed to attract the young generations to use their oral traditions. One of the efforts that can be done is to transform oral traditions into the form of performing arts. This has been done by several art communities in Lampung and local governments. However, the quality and strengthening still need to be improved so that the oral tradition still exists and is not extinct. In terms of education, the transformation of oral tradition into the performing arts contains cultural education, education to understand local wisdom, and creativity education. In terms of cultural inheritance, this transformation has a positive influence on cultural inheritance on future generations. The younger generation is expected to be interested and growing, as well as maintaining the oral tradition as the cultural heritage of the ancestors.

Keywords: oral tradition, performing arts, transformation

PENDAHULUAN

Tradisi Lisan merupakan warisan kebudayaan masyarakat yang proses pewarisannya dilakukan dari generasi ke generasi secara lisan. Tradisi lisan ini muncul dan berkembang di lingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum mengenal tulisan. Tradisi lisan pada awalnya subur dan berkembang di seluruh nusantara dan menjadi salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Setelah aksara masuk ke nusantara, tradisi lisan tidak hilang, tetapi berkembang beriringan dengan tradisi tulisan. Tradisi ini mengandung

unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat. Tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat (pertanyaan tradisional), peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat.

Setiap suku budaya di Indonesia dapat dikatakan memiliki tradisi lisan. Danandjaja (1994:9-12) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki tradisi lisan yang tersebar di berbagai daerah. Tradisi lisan ini merupakan sebagai salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai budaya sebagai bentuk akar budaya suatu masyarakat pemiliknya sampai sekarang. Artinya, perkembangan kebudayaan masyarakat dewasa ini tidak terlepas dari kebudayaan zaman dahulu.

Di masa lalu, tradisi lisan di Lampung berkembang dengan pesat. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bentuk atau jenis tradisi lisan di Lampung. Saat ini, perkembangan tradisi lisan mengalami pasang surut. Pada awalnya, kehidupan tradisi lisan di Lampung sangat kuat khususnya di daerah pedesaan. Para orang tua senantiasa menghibur anak-cucunya dengan cerita rakyat (warakan) pada waktu-waktu tertentu seperti menjelang tidur. Selain itu, seni pertunjukan lainnya juga masih aktif diselenggarakan pada upacara-upacara adat.

Namun, keadaan tersebut sangat berbeda saat ini. Tradisi lisan mulai ditinggalkan oleh masyarakat Lampung. Banyak generasi muda yang tidak mengenal tradisinya. Hal ini karena pengaruh kemajuan teknologi. Teknologi hiburan seperti film, televisi, radio, musik, handphone/android lebih digandrungi oleh masyarakat. Anak-anak mendapat pilihan hiburan yang lebih menarik dan lebih modern dibandingkan dengan cerita rakyat yang didengarkan oleh orang tua mereka atau sekedar menonton pertunjukan adat atau festival budaya. Akibatnya tradisi lisan semakin menghilang dari kehidupan masyarakat Lampung.

Melihat keadaan ini, perlu sebuah upaya untuk menghidupkan lagi tradisi lisan dalam kehidupan masyarakat Lampung khususnya pada generasi muda. Tujuannya adalah untuk melestarikan dan mendokumentasikan kebudayaan Lampung, terutama tradisi lisan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat sebuah pentas tradisi lisan Lampung dalam bentuk seni pertunjukan, baik dalam bentuk lomba maupun bentuk lainnya.

Moradewun Adejunmobi (2011: 3) menjelaskan bahwa tradisi lisan menjadi sumber inspirasi bagi penciptaan musik dan film yang diproduksi di Afrika dan India. Sejalan dengan itu, Mursal Esten (1999: 105) menjelaskan bahwa sastra lisan dapat menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru di dalam masyarakat modern. Berdasarkan pendapat tersebut, pengembangan tradisi lisan Lampung dalam bentuk seni pertunjukan dapat berkontribusi terhadap perkembangan industri kreatif di tengah-tengah masyarakat terutama dikalangan generasi muda. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk pendidikan dan pewarisan kebudayaan kepada generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan prespektif individu yang diteliti. Tujuan pokoknya adalah menggambarkan, mempelajari, dan menjelaskan fenomena itu (Syamsudin dan Damayanti, 2011: 74). Pendekatan kualitatif memiliki beberapa metode, salah satunya metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2010: 16).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan

semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.” (Sugiyono, 2005: 83).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Lisan Lampung

Keberadaan tradisi lisan berkaitan dengan kegiatan adat dan budaya masyarakat. Pada dasarnya, tradisi lisan merupakan bagian dari aktivitas sehari-hari masyarakatnya. Teew (1994) mengatakan bahwa bangsa Indonesia berada anatara kelisanan dan keberaksaraan. Keberadaan tradisi lisan di Lampung masih terasa kuat karena kegiatan adat budaya Lampung didominasi tradisi lisan. Misalnya upacara adat pernikahan.

Berbicara tradisi lisan, secara teoritis, tradisi lisan terdiri atas cerita rakyat, bahasa rakyat, teka-teki rakyat (pertanyaan tradisional), peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat. Sastra lisan Lampung dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu *sesikun/ sekiman* (peribahasa), *seganing/ teteduh* (teka-teki), *memang* (mantra), puisi, dan warahan (cerita rakyat). Bentuk-bentuk puisi Lampung yaitu *paradinei*, *pepacur*, *pattun*, *bebandung*, dan *ringget/pisaan*.

Secara umum, sastra lisan dalam kehidupan etnik Lampung memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Pengungkap alam pikiran, rasa, sikap, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung.
2. Penyampai gagasan-gagasan yang mendukung pembangunan manusia seutuhnya.
3. Pendorong untuk memahami, mencintai, dan membina kehidupan dengan baik.
4. Pemupuk persatuan dan saling pengertian antarsesama.
5. Penunjang pengembangan bahasa dan kebudayaan Lampung.
6. Penunjang perkembangan bahasa dan sastra Indonesia.

Pada zaman dahulu, sastra lisan Lampung disebar dari dari “mulut ke mulut” pada suasana atau kegiatan berikut ini:

1. pada saat bersantai;
2. pada saat mengerjakan kerajinan tangan, seperti menenun tapis, menyulam, atau membuat anyam-anyaman;
3. pada saat beramai-ramai bekerja di kebun atau di sawah, seperti ketika membuka ladang atau menanam/menuai padi;
4. pada saat upacara penyambutan tamu secara adat;
5. pada saat upacara pemberian jejuluk (jejuluk adalah gelar sebelum menikah, diberikan bersamaan dengan pemberian nama) atau pemberian adek/adok (gelar adat);
6. pada saat berlangsungnya acara muda-mudi;
7. ketika berlangsungnya acara cangget ‘tarian adat’;
8. ketika berlangsungnya acara bebekas ‘penglepasan mempelai’.

Seni Pertunjukan

Takari (2008: 19) menjelaskan istilah seni pertunjukan atau sering juga disebut seni persembahan serta pertunjukan budaya dalam bahasa Indonesia dan Malaysia adalah sebagai padanan istilah *performing art* atau *cultural performance* dalam bahasa Inggris. Murgiyanto (dalam Takari, 2008: 19) menjelaskan kajian-kajian keilmuan mengenai seni terbagi ke dalam rumpun-rumpun seni:

1. Seni pertunjukan, yang didalamnya terdiri lagi dari percabangan seni musik, tarian, dan teater. Bidang kajian disiplin ini meluaskan diri sampai kepada siklus. Kabaret, olah raga, ritual, upacara, prosesi pemakaman, dan lain-lainnya.

2. Seni Visual atau seni tampak yang terdiri dari seni murni, seni patung, kerajinan atau kriya, lukis, desain grafis, disain interior, disain eksterior, reklame, dan lain-lainnya.
3. Seni media rekam, yang terdiri dari: televisi, radio, komputer, internet, dan lain-lainnya.

Performance Studies atau kajian pertunjukkan sebuah disiplin baru, sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian teater, antropologi, semiotika, sejarah, linguistik, koreografi, dan kritik sastra. Sasaran kajian pertunjukkan tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga terjadi di luar panggung, olahraga, permainan, sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, nyekar, dan ritual (Murgiyanto dalam Pudentia, 2008: 14). Pada awalnya seni pertunjukkan, termasuk di dalamnya tradisi lisan disajikan bukan sebagai sajian seni dan hiburan semata, tetapi juga untuk kepentingan praktis kemasyarakatan. Dalam pementasannya tersebut, tampak bahwa pertunjukkan atau pementasan bukanlah semata-mata merupakan seni panggung yang ditonton oleh khalayak, atau seperti yang dikatakan Lord (dalam Pudentia, 2008: 378) mengatakan bahwa setiap pertunjukkan adalah karya seni” tetapi lebih dari itu. Pementasan tradisi lisan adalah sebuah peristiwa social budaya. Karena itu, pendekatan yang memusatkan perhatian pada “teks” saja atau dengan kata lain memperlakukan pementasan atau kehadiran tradisi lisan sebagai “teks” saja tidak akan membawa kita pada “roh”-nya. Pendekatan kontekstual dalam hal ini perlu dilakukan dengan pendekatan kontekstual.

Seni pertunjukkan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks. Sebagai seni yang hilang dalam perjalanan waktu, yang hanya bisa kita nikmati apabila seni tersebut sedang dipertunjukkan (Soedarsono, 2003: 1). Seni pertunjukkan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan. Artinya, seni itu akan dapat dinikmati selama berlangsungnya proses ungkap oleh pelakunya yakni dalamungkapannya dapat berupa seni tari, seni musik, dan seni teater (Bastoni, 1992: 42). Seni termasuk seni pertunjukkan adalah produk masyarakat yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat yang membutuhkannya (Jenet Wolff dalam Soedarsono, 2000: 2). Ilmu seni pertunjukan telah menjadi sebuah disiplin ilmu yang mencoba menerapkan berbagai kajian-kajian dan metodologi, yang sifatnya integratif dan interdisiplin. Dalam disiplin seni pertunjukan ini, para ilmunya selalu menggunakan pendekatan perbandingan. Bahwa seni pertunjukan dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang merangkumi aktivitas-aktivitas seperti olah raga, sirkus, perayaan, upacara yang sifatnya sosial (Takari, 2008, 17-18).

Lebih lanjut, Harjana, 2000: 128) mengatakan bahwa seni pertunjukkan adalah kegiatan yang mempertunjukkan kesenian; baik pertunjukkan musik, drama, tari atau pertunjukkan lainnya. Seni pertunjukkan adalah yang disajikan dengan penampilan peragaan. Maksudnya, hanya akan dinikmati selama berlangsungnya proses oleh pelakunya (Bastoni, 1992: 42). Seni pertunjukkan adalah penyajian seni yang mempunyai wilayah penyebaran yang sangat luas, istilah-istilah untuk menyebutkan jenis penyajiannya adalah sama di daerah yang berbeda, tetapi secara detail pertunjukannya sangat berbeda.

Transformasi Tradisi Lisan Lampung dalam Seni Pertunjukan

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagai bagainya) (KBBI, 2012). transformasi juga didefinisikan sebagai perubahan dalam bentuk, penampilan, keadaan atau tokoh (Bandem, 1988:21). Dalam konteks ini, transformasi dapat diartikan sebagai perubahan bentuk dan penampilan tradisi lisan ke dalam seni pertunjukkan.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa penggunaan tradisi lisan di Lampung mengalami penurunan. Hal ini tentu perlu sebuah usaha untuk meningkatkan apresiasi masyarakat Lampung terhadap tradisinya. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan mentransformasikan tradisi lisan dalam bentuk seni pertunjukkan. Tradisi lisan yang bersifat

dialogis dan hanya mengandalkan seni verbal dan kekuatan metalinguistik dapat ditransformasikan dalam bentuk seni yang melibatkan berbagai unsur seni lainnya dalam sebuah pertunjukan.

Dibeberapa daerah, transformasi tradisi lisan dalam bentuk seni pertunjukan ini telah banyak dilakukan bahkan dapat meningkatkan perekonomian wilayah tersebut seperti yang di tulis oleh I Ketut Sudewa. Dalam makalahnya ia menjelaskan bahwa transformasi sastra lisan dalam seni pertunjukan di Bali telah banyak dilakukan dalam bentuk sendratari atau tari Barong yang mengangkat cerita lisan yang ada di masyarakat Bali. Sastra lisan tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menghasilkan tontonan yang menarik dan dapat dipertunjukkan kepada wisatawan yang datang ke Bali. Soedarsono (2003) menelaah lebih jauh mengenai perkembangan seni pertunjukan ikut dipengaruhi oleh faktor politik, perubahan sosial, dan ekonomi. Sebagai contoh sekitar tahun 1986, kemerosotan harga minyak bumi dan gas di pasar dunia— devaluasi rupiah yang menyebabkan sektor pariwisata mulai dilirik oleh sebagian kalangan yang menamainya sebagai seniman. Seni berkemasan seni rupa lahir dalam bentuk *souvenir*, atau cendera mata, misalnya Candi Borobudur dalam bentuk gantungan kunci dan sebagainya. Seni seolah dapat dimodifikasi dan diatur secara politis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan lestari. Mengingat produk seni pertunjukan tidak hanya berasal dari satu benda saja, tetapi bisa berasal dari produk budaya seperti tradisi sastra lisan.

Berkaca dari itu, tradisi lisan di Lampung pun dapat dikemas dalam bentuk pertunjukan yang menarik sehingga dapat menarik minat orang untuk menonton termasuk wisatawan yang datang ke Lampung. Beberapa sanggar seni di Lampung telah mengembangkan beberapa kesenian yang berasal dari tradisi Lampung menjadi sebuah seni pertunjukan yang memiliki nilai jual. Pemerintah pun telah melakukan beberapa kegiatan lomba berkaitan dengan seni budaya Lampung. Namun, kegiatan-kegiatan serupa perlu ditingkatkan lagi, terutama di dunia pendidikan mulai dari sekolah sampai perguruan tinggi.

Menurut Soedarsono (2002), seni pertunjukan berfungsi sebagai sarana ritual, misalnya sastra lisan dalam sebuah ritus keagamaan atau pernikahan yang sakral. Jika ingin dikembangkan menjadi sebuah presentasi estetis, maka seni pertunjukan harus melibatkan pemerintah dalam manajemennya. Negara-negara komunis seperti Rusia memegang seluruh ongkos produksi beberapa kompani seni pertunjukan, sehingga jenis pertunjukan-pertunjukan seperti, *gawi* (Lampung) tetap bisa dilaksanakan sampai anak cucu walaupun ongkosnya sangat mahal. Sastra lisan tidak semonumental *gawi*, tetapi perlu adanya kesadaran untuk selalu membuat tradisi ini eksis, misalnya selalu menyisipkan tradisi lisan dalam setiap kegiatan seperti sebuah lagu kebangsaan (Indonesia Raya) yang selalu berkumandang dalam acara apapun.

Dari segi perspektif pendidikan, transformasi budaya lisan ke dalam seni pertunjukan mengandung beberapa hal penting sebagai berikut.

1. Pendidikan mencintai budaya daerah

Rasa cinta terhadap budaya daerah harus terus dipupuk pada generasi muda oleh semua pihak. Hal ini dilakukan untuk terus menjaga konsistensi budaya daerah di era globalisasi. Dengan rasa cinta tersebut diharapkan akan tumbuh rasa memiliki sehingga tradisi lisan dapat terus terjaga dengan baik. Bahkan dapat diperkenalkan sampai ke dunia Internasional.

2. Pendidikan memahami nilai-nilai kearifan lokal

Tradisi lisan sarat dengan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan sebagai pendidikan karakter bagi generasi muda. Norma-norma kemasyarakatan yang terkandung dalam tradisi lisan dapat dipahami oleh generasi muda dan dijadikan pedoman dalam pergaulan. Hal ini tentu dapat membentengi generasi muda dari pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemasyarakatan kita.

3. Pendidikan kreativitas

Mengubah seni tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan bukanlah hal yang mudah. Hal ini perlu sebuah kreativitas dari pelakunya untuk menyajikan sebuah pertunjukan yang menarik. Misalnya mengubah sebuah puisi menjadi musikalisasi puisi dibutuhkan pengetahuan yang cukup terhadap seni musik. Mengubah sebuah warisan menjadi sebuah drama yang menarik dibutuhkan kreativitas mulai dari seni peran, kostum, sampai tata panggungnya. Pendidikan kreativitas dalam transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan sangatlah tinggi. Dengan demikian, melalui transformasi ini akan tercipta generasi-generasi muda yang kreatif.

Dari segi pewarisan budaya, transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan mengandung segi positif yaitu tradisi lisan akan terus terjaga dari generasi-kegenerasi. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pemahaman dan penguasaan generasi muda terhadap tradisi lisan semakin menurun. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik tradisi lisan pada generasi muda adalah dengan transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan. Harapannya adalah generasi muda dapat dengan sadar mempelajari tradisi-tradisi lisan di Lampung sehingga pewarisan budaya dapat terus terjaga dari generasi ke generasi.

PENUTUP

Transformasi tradisi lisan ke dalam seni pertunjukan di Lampung telah dilakukan oleh beberapa komunitas seni dan pemerintah. Namun kuantitas dan kualitasnya masih perlu ditingkatkan lagi. Transformasi tersebut memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan budaya daerah itu sendiri maupun terhadap pariwisata di Lampung. Dilihat dari segi pendidikan, transformasi ini mengandung nilai pendidikan mencintai budaya daerah, pendidikan memahami nilai kearifan lokal, dan pendidikan kreativitas. Dari segi pewarisan budaya, transformasi ini memiliki pengaruh positif terhadap pewarisan budaya ke pada generasi penerus. Generasi muda diharapkan tertarik mempelajari dan mengembangkan, serta terus menjaga tradisi lisan sebagai warisan budaya nenek moyang.

Tanpa ada dukungan yang kuat (pemerintah daerah), upaya mengembangkan dan melestarikan tradisi lisan menjadi sebuah seni pertunjukan yang memiliki nilai presentasi estetis akan terasa berat. Pemerintah dapat membuat kebijakan yang dibuat khusus untuk mengakomodir dan mempertahankan tradisi agar tidak hilang. Misalnya, Perda yang mewajibkan penggunaan “siger” dalam setiap badan usaha apapun di Lampung. Hal-hal semacam ini merupakan kebijakan yang masuk ke dalam wilayah pemerintah sebagai penentunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwardji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang IKIP Semarang Press
- Danandja, James. 1984. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Grafiti Perss
- _____. 1998. ”Pendekatan Foklor dalam Penelitian Bahan-bahan Tradisi Lisan”. Dalam Pudentia (2008) (ed.) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Harjana, Suka. 2000. *Ensiklopedi Seni Pertunjukan*. Bandung: MSPI
- Linggih, I Nyoman. 2009. “Tokoh Bhima dalam Seni Rupa Klasik dan Modern: Perspektif Kajian Budaya” Disertasi untuk Program Doktor Kajian Budaya PPs Universitas Udayana. Denpasar.

- Moradewun, Adejunmbi. 2011. "Revenge of the Spoken Word?; Writing, Performance and New Media in Urban West Afrika" *Oral Tradition*, vol. 26. No 1 2011 hlm 3-26.
- Murgiyanto, Sal. 2008. *Mengenai Kajian Pertunjukkan. Dalam Dalam Pudentia* (ed.) Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: ATL
- Sanusi, A. Effendi. 1996. *Sastra Lisan Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- _____. 1996. *Struktur Puisi Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- _____. 1999. *Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Buku Ajar FKIP Unila.
- _____. 1996. *Struktur Puisi Lampung Dialek Abung*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- _____. 2003. *Seni Pertunjukkan dari Perspektif, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Takari, Muhammad. 2008. *Manajemen Seni*. Fakultas Sastra USU: Studia Kultura
- Tim Penyusun Kamus. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Wahyono, Parwitri. 2008. *Hakikat dan Fungsi Permainan Ritual Magis Ninik Thowok bagi Masyarakat Pendukungnya: Sebuah Studi Kasus di Desa Banyumudal-Gombang*. Dalam *Pudentia* (ed.) Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta: ATL

MULTIKULTURALISME DAN AKTUALISASI BUDAYA POLITIK LAMPUNG DI ERA DEMOKRASI

Syarief Makhya
Jurusan Ilmu Pemerintahan, FISIP Universitas Lampung
e-mail: symakhya@yahoo.com

Abstrak

Kajian fenomena politik dalam masyarakat multikultural di Lampung dapat dikaji dengan melihat bagaimana kecenderungan keberagaman masyarakat dalam perubahan dinamika masyarakat dan dinamika politik. Pasca pemerintahan orde baru, di Lampung muncul kekuatan lokal dalam bentuk pengakuan dan eksistensi budaya lokal, tuntutan politik lokal, dan penguasaan sumberdaya yang mempengaruhi terhadap dinamika politik-pemerintahan. Tujuan studi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena budaya Lampung dan politik lokal. Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan tujuan untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena budaya Lampung dalam perspektif politik kebijakan. Data sekunder diperoleh dari: (1) data hasil penelitian, (2) data dokumenter administratif kelembagaan dan (3) observasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa ketika budaya Lampung di-politisasi, maka budaya Lampung telah menjadi sumber kekuasaan untuk menguasai, mempengaruhi, dan mendominasi identitas, perilaku, penguasaan sumberdaya dan kebijakan di birokrasi pemerintahan. Dari sisi realitas sosial-politik, fenomena menguatnya budaya Lampung yang dipolitikan adalah bentuk dari perlawanan politik terhadap keberadaan pemerintah pusat di era Orde yang melakukan penyeragaman dan menempatkan daerah sebagai sub-ordinasi Pemerintah Pusat. Selain itu juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok pendatang yang menguasai sumberdaya dan identitas kultural di Lampung.

Kata Kunci: budaya lampung, politik lokal dan penguasaan sumberdaya

Abstract

The study of political phenomenon in Lampung as multicultural society can be focus on how the diversity of people tend to change the dynamics of society and the politics. After Orde Baru, Lampung emerged local power in the form of recognition and existence of local culture, local political demands, and control of resources that affect the dynamics of politics-government. The purpose of this study is to describe Lampung cultural phenomenon and local politics. This study uses descriptive analysis method of analysis with the aim to reveal and explain the phenomenon of Lampung culture in the perspective of policy politics. Secondary data were obtained from: (1) research data, (2) institutional documentation and (3) observation. The results of this study indicate that when Lampung culture is politicized, Lampung culture has become the source of power to control, influence, and dominate the identity, behavior, control of resources and policies in the government bureaucracy. In terms of socio-political realities, the phenomenon of strengthening of Lampung culture that is politicized is a form of political resistance to the existence of central government in the Order era that perform uniformity and place the region as sub-ordination of the Central Government. In addition, as a form of resistance against the group of migrants who control the resources and cultural identity in Lampung.

Keywords: Lampung Culture, Local Politics and Resource Mastery

PENDAHULUAN

Sebagai konsekuensi diberlakukannya sistem otoriterisme, pemerintah daerah di era pemerintah Orde Baru dalam proses penyelenggaraan pemerintahannya cenderung menjadi sub ordinasi pemerintah pusat, dan fungsinya hanya sebagai pelaksana kebijakan dari pemerintah pusat, oleh karena itu, pemerintahan daerah tidak banyak dipengaruhi oleh kekuatan lokal baik dari aspek penempatan sumberdaya manusia, budaya lokal atau kekuatan politik lokal.

Namun, sejak era pemerintahan pasca Orde Baru, dengan diberlakukannya sistem demokrasi, reformasi birokrasi pemerintahan, dan pelaksanaan desentralisasi yang lebih bermakna, kehidupan politik dan pemerintahan mengalami perubahan yang mendasar yaitu lebih dinamis, terbuka, dan muncul kekuatan lokal seperti sumberdaya manusia, budaya lokal, tuntutan politik lokal, dan penguasaan sumberdaya yang mempengaruhi terhadap dinamika politik-pemerintahan di daerah.

Fenomena tersebut, khususnya di Lampung terekpresikan seperti munculnya tuntutan putra daerah untuk menduduki jabatan-jabatan politik dan pemerintahan, penerapan simbol-simbol dan ornamen Lampung di lingkungan pemerintahan dan ruang-ruang publik, penerapan bahasa Lampung di kantor pemerintahan⁵, tuntutan pembukaan program bahasa Lampung di perguruan tinggi, tuntutan penguasaan sumberdaya antara lain tanah yang diklaim sebagai tanah adat atau tanah marga, penerapan nilai dan budaya adat Lampung untuk melestarikan lingkungan dst

Dengan alasan tersebut, studi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan fenomena multikulturalisme dan aktualisasi budaya politik Lampung khususnya di era demokratisasi di daerah.

Konsep atau teori untuk menjelaskan persoalan tersebut yaitu konsep negara bangsa dan budaya politik. Negara bangsa adalah sebuah konsep yang menggambarkan komunitas politik yang terdiri atas beragam suku dan agama yang diikat oleh sistem nilai tertentu (Surbakti, 1992). Proses pembentukan negara bangsa (*nation state*) ditentukan oleh identitas yang tersedia untuk menyatukan masyarakat. Faktor yang menjadi identitas bersama suatu masyarakat (bangsa) yaitu primordial, sakral, tokoh, bhineka tunggal ika, konsep sejarah, perkembangan ekonomi dan kelembagaan. Sementara proses pembentukan negara bangsa itu sendiri ditentukan oleh integrasi politik yang dibagi menjadi lima jenis yaitu integrasi bangsa, integrasi wilayah, integrasi nilai, integrasi elit dan khalayak, serta perilaku integratif (Surbakti, 1992).

Proses pembentukan negara bangsa dalam kenyataannya cukup rumit, sebab permasalahan kemajemukan, bukan hanya sebatas pada isu etnis dan agama tetapi juga karena kesenjangan sosial-ekonomi. Faktor-faktor tersebut jika tidak terkelola dengan baik bisa menimbulkan konflik dan perilaku disintegratif.

Di negara-negara berkembang, pembentukan negara bangsa berkaitan dengan pembangunan politik (*political development*) yaitu proses melakukan modernisasi politik untuk tujuan membangun masyarakat yang demokratis. Dalam pandangan Huntington (1971, dalam Kusumowidagdo, 1981: 233-234) mengidentifikasi empat kategori yaitu : *pertama*, perubahan dari (a) partikularisme menuju univresalisme, (b) bersifat luas dan umum (*diffuseness*) menuju pengkhususan, (c) keterlibatan emosional menuju keterlibatan netral. *Kedua*, nasionalisme dan integrasi nasional, identitas nasional. Aspek pokok dari modernisasi politik adalah pembentukan bangsa (*nation-building*). *Ketiga*, demokratisasi: pluralisme, sifat kompetitif dalam sistem politik, pemertaan kekuasaan (*equalization of power*), resiprositas kekuasaan (*reciprocity of power*) dan kualitas-kualitas

⁵) lihat Perda Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung

serupa. Keempat, mobilisasi atau partisipasi. Dalam hal ini modernisasi mengandung arti mobilisasi yaitu meningkatnya partisipasi politik.

Istilah budaya politik dalam kajian ini diartikan sebagai budaya yang dipolitikan dalam pengertian adanya fenomena-fenomena budaya Lampung yang dipaksakan secara politik (otoritatif) oleh para pejabat publik (kepala daerah) dan pemerintah daerah untuk membentuk perilaku, simbol, identitas, kebijakan dan penguasaan sumberdaya di lingkungan birokrasi pemerintahan. Jadi, secara konseptual istilah budaya politik bukan dalam pengertian “*the political culture*”, sebagaimana dikemukakan oleh Almod, Lucian W Pye atau Verba (dalam Dwi Susanto, 1989).

Dalam pemahaman konsep “*the political culture*” ada nilai politik yaitu adanya tingkat kesadaran politik yang sudah membudaya di masing-masing individu dan masyarakat. Jadi, *the political culture* bicara tentang sikap, yaitu orientasi (Dwi Susanto, 1989)

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan tujuan untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena budaya Lampung dalam perspektif politik kebijakan. Data sekunder diperoleh dari data hasil penelitian dan data dokumenter administratif kelembagaan, studi ini juga dilakukan dengan mengamati secara langsung peristiwa yang terjadi. Analisis data sekunder mempergunakan atau memanfaatkan data sekunder, yaitu data yang sudah ada. Dalam hal ini peneliti tidak mengumpulkan data sendiri, baik dengan wawancara, penyebaran angket atau daftar isian, melakukan tes, menggunakan skala penilaian atau skala semacam skala likert, ataupun observasi. Data sekunder itu dapat berupa data hasil penelitian, atau data dokumenter administratif kelembagaan. Analisis data menggunakan kajian teori dan konsep yang relevan yaitu teori dan konsep budaya politik, birokrasi pemerintahan dan kebijakan publik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari aspek realitas sosial, Lampung adalah masyarakat yang memiliki keberagaman etnis, agama dan budaya dengan jumlah penduduk 7.932.132 jiwa (Lampung Dalam Angka 2014). Komposisi penduduk berdasarkan etnik di Provinsi Lampung yaitu Suku Jawa 4.410.720 (61,88%), Suku Lampung 1.089.300 (11,92%), Suku Sunda (Banten) 1.046.945 (11,27%), Semendo (Palembang) 333.280 (3,55%), suku bangsa lain (Bengkulu, Batak, Bugis, Minang, dan lain-lain) 1.051.887 (11,35%). (BPS Lampung 2014).

Keberagaman masyarakat Lampung tersebut berakar dari munculnya program kolonisasi atau program transmigrasi pada tahun 1905. Sebagai konsekuensi program transmigrasi tersebut, telah tumbuh masyarakat multikultural (*bhineka*) di daerah-daerah tujuan kolonisasi dan transmigrasi. Secara sosiologis keragaman etnis tersebut tidak menjadi persoalan yang berarti untuk membangun sebuah tatanan masyarakat yang berbasis keberagaman karena sejauh ini proses interaksi sosial diantara komunitas etnis di Lampung tidak menimbulkan dampak negatif yang merusak tatanan sosial dan integrasi nasional.

Namun, terkadang muncul konflik antar penduduk pendatang dengan penduduk asli. Salah satu akar persoalan mendasar yang sering menjadi sumber konflik terjadinya ketimpangan pembangunan yang disebabkan adanya diskriminasi kebijakan pemerintah yang sangat tidak menguntungkan bagi para penduduk asli, yang berakibat terjadinya ketimpangan antara penduduk pendatang dan penduduk asli. Bahkan, diawal reformasi “stigma buruk transmigrasi muncul dimana-mana. Transmigrasi yang selama ini berperan dalam pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah serta merta citranya menjadi buruk. Transmigrasi dicap sebagai penyebab kerusakan lingkungan, ketimpangan wilayah, penyebab munculnya kantong-kantong kemiskinan, dan penyebab konflik antar etnis, juga penyebab

hilangnya budaya lokal. Bahkan yang lebih mengerikan yakni isu bahwa transmigrasi sebagai program jawnisasi, balinisasi dan islamisasi yang dianggap sebagai penyebab disintegrasi bangsa” (<https://kianamborohistoryummetro.wordpress.com>, diakses 20 Nopember 2017)

Kebijakan pemerintah untuk memajukan daerah transmigrasi telah menimbulkan kesenjangan yang menyolok antara daerah transmigran yang sebegini besar adalah penduduk yang berasal dari Jawa dengan daerah penduduk asli. Secara kasat mata, kehidupan dan infrastruktur penduduk daerah pendatang jauh lebih maju dibandingkan di daerah penduduk asli.

Persoalan kesenjangan ini, seringkali ditafsirkan dan difahami oleh para penganut kulturalis, bahwa keterbelakangan orang-orang Lampung asli, karena mereka tidak memiliki etos kerja yang tinggi seperti orang-orang Jawa atau penduduk pendatang lainnya. Tesis ini tidak memiliki argumen yang cukup kuat, karena para penduduk asli sebelum para pendatang datang ke Lampung sudah dikenal memiliki tradisi pertanian lahan kering yang sangat kuat. Mereka berhasil menanam Lada dan Kopi yang dikenal berbagai negara. Logika yang sangat sederhana, sangat tidak mungkin mereka berhasil bertani lada, kalau tidak diimbangi dengan etos kerja yang kuat.

Berdasarkan analisis demikian, maka keterbelakangan daerah penduduk asli Lampung lebih banyak disebabkan oleh persoalan struktural yang mengkondisikan penduduk asli menjadi tertinggal. Realitas ketertinggalan itulah yang kemudian menimbulkan ruang terjadinya konflik. Penduduk asli, tidak bisa bertahan dalam tradisi kehidupan pertanian mereka yang khas, sebagian dari mereka (generasi penerusnya) beralih profesi seperti menjadi buruh, supir, dsb. Namun, tidak cukup bisa mendongkrak kesejahteraan mereka. Sementara dikalangan kelas menengah dan atas (elit) yang berhasil menempuh pendidikan mereka berupaya menjadi pegawai birokrasi pemerintah daerah. Dalam pengamatan sejauh ini, penduduk Lampung asli yang duduk di birokrasi pemerintahan, cukup banyak yang berhasil. Namun, belum bisa digeneralisasi menjadi keberhasilan masyarakat Lampung secara keseluruhan.

Keinginan para pengambil kebijakan untuk mendongkrak dan mensejajarkan kehidupan penduduk asli Lampung dengan penduduk pendatang, sepanjang pemerintahan Orde Baru tidak pernah muncul. Bahkan sepanjang itu pula, muncul persepsi bahwa orang penduduk Lampung asli sulit untuk dirubah mentalitasnya untuk bisa maju dan berkembang. Persepsi ini yang kemudian mengurungkan keinginan untuk memajukan orang Lampung.

Di era pemerintahan pasca Orde Baru, muncul kesadaran dikalangan pemerintah daerah Provinsi Lampung untuk memberdayakan desa-desa adat atau kampung-kampung tuha yang tertinggal, melalui proyek Kampung Tuha. Program ini secara politis menunjukkan bahwa disamping ada pengakuan terhadap realitas ketertinggalan masyarakat Lampung asli, juga pemerintah daerah berkeinginan untuk memajukan akselerasi penduduk asli Lampung yang tinggal di Desa-desa.

Program pemberdayaan Kampung Tuha, ternyata tidak bisa bertahan lama, hanya berjalan kurang lebih 1-2 tahun, program ini tidak ada keberlanjutannya dan hasilnya belum bisa dinilai, apakah sudah berhasil atau belum memberdayakan kampung Tuha.

Singkat kata, dalam konteks ketertinggalan penduduk asli Lampung, maka Lampung berpotensi konflik karena penduduk asli terseret oleh para transmigran. Mereka merasa diperlakukan tidak adil; para transmigran diberi fasilitas kehidupan yang baik, sedangkan mereka cenderung diabaikan.

Secara sosiologis, hubungan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang terjalin dalam hubungan interaksi sosial yang harmonis tidak ada konflik sosial yang menonjol. Secara sosio-kultural tidak ada masalah yang berarti keberadaan penduduk pendatang di Lampung. Dalam konteks budaya Lampung, fenomena bisa diterimanya

keberadaan penduduk pendatang di Lampung karena Lampung memiliki budaya dan nilai *nemui nyimah* dan *nengah-nyapur*. Falsafah itu mengajarkan kepada semua warga *sai bumi* untuk saling mengunjungi sebagai bagian dari bersilaturahmi, saling menghargai, dan ramah menerima tamu (*nemui-nyimah*), serta aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis (*nengah-nyampur*). Keduanya mengajarkan toleransi, pembauran, kebersamaan, harmonisasi, dan persatuan. (<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/>)

Pasca Orde Baru, suasana politik berubah drastis, dari sistem otoriter ke sistem demokrasi. Daerah yang tadinya tidak memiliki otonomi daerah yang kuat dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan para pejabat publiknya, berubah drastis. Konsekuensi diberlakukannya demokrasi dan desentralisasi, keberadaan Daerah Otonom dalam merealisasikan otonomi daerah cenderung lebih nyata dalam pengertian intervensi pusat semakin berkurang. Sementara dengan diberlakukannya demokrasi, antara lain pemilihan kepala daerah langsung, akses dan partisipasi politik masyarakat dalam menentukan pemimpinnya (gubernur atau bupati/walikota) lebih otonom. Putra-putra daerah yang tadinya tenggelam tidak bisa berkompetisi politik sekarang bisa muncul sebagai pemimpin di daerahnya.

Dari fenomena menguatnya demokrasi di daerah dan pelaksanaan otonomi daerah sebagaimana disebutkan di atas, muncul fenomena budaya Lampung yang mempengaruhi terhadap penampakan birokrasi pemerintahan dan kebijakan publik di Lampung. Beberapa fenomena budaya Lampung tersebut yaitu:

1. Penggunaan Simbol Siger Lampung

Pada awalnya simbol siger Lampung kendati di era Orde Baru, jadi identitas pada kelembagaan formal yaitu digunakan hanya sebatas pada atribut kelembagaan pemerintahan, tetapi sekarang simbol siger Lampung dijadikan identitas di ranah publik. Instruksi Walikota Bandar Lampung Herman HN agar memasang logo siger di seluruh ruko-ruko di Bandar Lampung merupakan ekspresi adanya penguatan identitas kultural Lampung di masyarakat. Demikian halnya Sjahroedin saat menjabat sebagai Gubernur Lampung sempat memberi instruksi agar di daerah-daerah yang penduduknya dihuni dari etnis Bali, seperti di Seputih Mataram, Seputih Banyak, dst agar di pemukiman masyarakat Bali yang model rumah dan pagarnya bergaya khas budaya Bali, disisipkan simbol siger.

Fenomena pemakaian simbol siger Lampung melalui otoritas kekuasaan yang dipaksakan, bukan hanya sebatas fenomena budaya, tetapi merefleksikan ada penguatan identitas budaya Lampung yang harus memberi identitas politik di ranah pemerintah dan masyarakat.

2. Pemakaian Bahasa Lampung

Jika diamati, pemakaian bahasa di Lampung, di kantor-kantor resmi pemerintah, di sekolah, di pasar, atau di tempat-tempat umum lainnya, didominasi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Pemakaian bahasa Lampung hanya terbatas di lingkungan komunitas etnis Lampung. Namun, di era sekarang (reformasi), bahasa Lampung di daerah-daerah tertentu seperti di Kabupaten Way Kanan, di era Bupati Ahmad Bustami mengeluarkan instruksi pada Senin dan Jumat di Kantor Kabupaten Way Kanan diwajibkan menggunakan bahasa Lampung.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa Lampung sudah digunakan sebagai bahasa politik yaitu menjadi bahasa resmi di lingkungan instansi pemerintahan, sebagai ekspresi bahwa daerah Kabupaten Way Kanan kendati penduduk etnis Lampung jumlahnya tidak mayoritas, tetapi pengakuan dan keberadaannya secara kultural harus ditampakan dalam identitas etnis Lampung.

3. Penguasaan SDM di Birokrasi Pemerintahan

Di lingkungan pemerintahan, baik di tingkat Pemerintahan Desa, Kecamatan, Pemerintah Kabupaten/kota atau Pemerintah Provinsi⁶⁾, pegawai-pegawai, para pejabat birokrasi, dan pejabat politik termasuk anggota DPRD keberadaan etnis Lampung sangat dominan. Bahkan di saat pilkada di hampir semua kabupaten/kota di Lampung yang mencanlonkan atau yang diusung sebagai calon kepala daerah/wakil kepala daerah mayoritas berasal dari etnis Lampung.

Fenomena dominannya etnis Lampung yang menduduki jabatan di Birokrasi Pemerintahan, merupakan realitas politik sebagai wujud penguasaan terhadap sumber kekuasaan di birokrasi pemerintahan. Fenomena ini bisa diinterpretasikan bahwa secara politik, hanya etnis Lampung yang yang memiliki legitimasi sosiologis yang berhak dan tampil menguasai birokrasi pemerintahan, walaupun regulasi formalnya tidak menegaskan persoalan etnisitas.

4. Penguasaan Sumber Daya

Tidak hanya fenomena budaya Lampung yang dipolitikan, tetapi juga penguasaan sumberdaya terutama tanah. Di era tahun 1999 an muncul tuntutan dari penduduk asli Lampung terhadap tanah-tanah adat yang dikuasai oleh perusahaan-perusahaan. Misalnya, Masyarakat Adat Buay Pemuka Pangeran Tua Pakuon Ratu Waykanan melakukan perlawanan untuk mengembalikan kepemilikan dan pengelolaan hutan adat kepada masyarakat hukum adat setempat. <http://lampung.antaranews.com/berita/285008/masyarakat-adat-waykanan-lampung-tuntut-pengembalian-lahan>, diakses tanggal 11 Nopember 2016)

5. Penyampaian ucapan Tabikpun

Penyampaian ucapan Tabikpun dan Yapun pada acara acara resmi Kantor Pemerintahan di Lampung diformalkan dalam Perda Provinsi Lampung No.2 tahun 2008 adalah bentuk dari pengakuan dan penguatan identitas budaya Lampung yang terjadi di era reformasi. Ucapan Tabikpun dan Yapun bukan hanya sebatas formalitas budaya lokal (Lampung), tetapi kenadati masyarakat Lampung yang beragam etnis (Jawa, Sunda, Palembang, Bugis, Padang, Batak, Dsb), tetapi secara kultural harus dicerminkan identitasnya oleh budaya Lampung.

6. Pemberian Gelar untuk Pejabat Pemerintah Publik

Pemberian gelar adat Lampung untuk para pejabat pemerintahan dilakukan di Lampung, tidak terkecuali dari etnis mana pejabat itu berasal. Misalnya di Lampung Timur, delapan pejabat Lampung Timur menerima gelar adat Lampung, dalam agenda Festival adat Budaya Lampung Bumi Tuwah Bepadan yang di selenggarakan di Halaman Pemkab Lampung Timur. Delapan pejabat yang mendapat gelar adat Lampung yaitu, Bupati Lampung Timur Chusnunia Chalim memegang gelar Ratu Pemangku Bumi Tuah Bepadan, Wakil Bupati Zaiful Bukhori (Rajo Penata Bumi Tuah Bepadan), Ketua DPRD Ali Johan Arif (Raden Pembina Bangsa. Kemudian, Kapolres Lampung Timur AKBP Harseno (Raden Kesatuan Bangsa), Kejari Lampung Timur Hartawi (Raden Bijaksana), Ketua Pengadilan Negeri Lampung Timur Syatifudin (Raden Keadilan), Dandim 0411 Letkol Infantri Jajang Kurniawan (Raden Pager Alam), dan Sekda Lampung Timur Syahrudin (Raden Pengatur Daerah). <https://lampungpro.com/post/3883/delapan-pejabat-lampung-timur-terima-gelar-adat>, diakses tanggal 22 Nopember 2017.

Pemberian gelar adat Lampung merupakan sebuah sikap budaya yang mencerminkan adanya pengakuan simbol untuk memberikan kehormatan yang dianggap pantas atau sudah memberikan jasa terhadap masyarakatnya.

⁶⁾ hasil pengamatan, secara kuantitatif belum bisa ditunjukkan datanya.

Beberapa contoh budaya Lampung yang dipolitikan sebagai pembentukan identitas politik dan penguasaan sumberdaya menunjukkan bahwa etnisitas di sebuah wilayah atau daerah dijadikan sebagai sumber kekuasaan untuk menguasai, mempengaruhi, dan memperkuat identitas, perilaku dan kebijakan di birokrasi pemerintahan. Fenomena tersebut hampir terjadi di seluruh Daerah di Indonesia, yang menunjukkan masih kuatnya budaya lokal yang dijadikan identitas, simbol dan kebijakan di daerah.

Dari sisi realitas sosial-politik, fenomena menguatnya budaya Lampung tersebut adalah bentuk dari perlawanan politik terhadap keberadaan pemerintah pusat di era Orde yang melakukan penyeragaman dan menempatkan daerah sebagai sub-ordinat Pemerintah Pusat, selain itu juga sebagai bentuk perlawanan terhadap kelompok pendatang yang menguasai sumberdaya dan identitas kultural di Lampung.

PENUTUP

Studi ini berpendapat bahwa budaya Lampung yang dipolitikan, telah menjadi superioritas dan eksklusivitas terhadap budaya pendatang namun tidak diartikan dalam pengertian etnosentrisme karena keragaman budaya tetap terkelola dengan baik. Dengan demikian, studi ini mengasumsikan bahwa melalui proses demokratisasi politik di Lampung telah mendorong aktualisasi budaya politik Lampung. Munculnya fenomena budaya yang dipolitik di Lampung di era pemerintahan kontemporer (orde reformasi) adalah konsekuensi dari diberlakukannya demokratisasi di daerah yang memberi ruang bagi bagi penduduk Lampung dan pejabat pemerintah daerah untuk merebut sumberdaya yang ditampakan dalam wujud pemaksaan simbol, sumberdaya, kebijakan lokal di birokrasi pemerintahan dan masyarakat.

Fenomena budaya yang dipolitikan di Lampung adalah bukan hanya sebatas dipahami dalam konteks pengakuan atas keberadaan budaya Lampung, tetapi juga dari aspek politik merupakan perlawanan terhadap dominasi pemerintah pusat di era pemerintahan Orde Baru, dan perlawanan terhadap mayoritas penduduk datang yang menguasai sumberdaya dan identitas kultural di Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumowidadgo, Sigit P. *Suatu Tinjauan Terhadap Berbagai Pendekatan Teoritis Untuk Pembangunan Politik*, dalam Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia, Jilid III No.2. LIPI-Jakarta, 1981, hlm 227-245
- Makhya, Syarief. *Kerusuhan Antar Etnis dan Problem Integrasi Bangsa*. Buku Budiman Santoso dan Oyos Saroso HN (Penyunting) “*Merajut Jurnalisme Damai di Lampung*”, diterbitkan AJI Bandar Lampung, Indepth Publishing, Bandar Lampung, 2012.
- Makhya, Syarief. 2016. *Fenomena Budaya Dan Politik Lokal Lampung*, **Makalah**, pada Seminar Nasional **Mencari Format Budaya Politik Lampung**, Magister Ilmu Pemerintahan FISIP Unila, 16 Nopember 2016
- Naoetion, S., 1988. *Metode penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung.
- Susanto, Dwi. *Budaya Politik Di Indonesia, Antara Konsep, Persepsi dan Realita*, Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia. 1989.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*, Gramedia, Jakarta

Lain-lain

Biro Pusat Statistik Lampung. 2014

<http://lampung.antaranews.com/berita/285008/masyarakat-adat-waykanan-lampung-tuntut-pengembalian-lahan>.

<http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan>

Perda Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pemeliharaan Kebudayaan Lampung

Potret Keberhasilan Transmigrasi Di Provinsi Lampung Sebagai Sarana Menumbuh Kembangkan Kesadaran Sejarah, Berbangsa, Dan Bernegara Dalam Penguatan NKRI, dalam <https://kianamborohistoryummetro.wordpress.com>, diakses 20 Nopmber 2017

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA SAPRAHAN SEBAGAI WUJUD IDENTITAS MASYARAKAT MELAYU SAMBAS

Lizawati

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP PGRI Pontianak

e-mail: lizaucu@gmail.com

Abstrak

Budaya saprahan masyarakat Melayu Sambas merupakan jati diri masyarakat Melayu yang ada di Kalimantan Barat. Budaya dan tradisi saprahan merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur suatu bangsa. Oleh karena itu, budaya saprahan harus dipertahankan dan dilestarikan oleh bangsa Indonesia khususnya oleh masyarakat Melayu Sambas. Melalui budaya ini diharapkan masyarakat Melayu Sambas mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter suatu bangsa sehingga pendidikan karakter yang ada pada budaya saprahan menjadi identitas masyarakat Melayu Sambas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam budaya saprahan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis model interaktif. Hasil penelitian menemukan adanya pendidikan karakter yang ada pada budaya saprahan yaitu nilai saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, menghormati orang yang lebih tua, dan gotong royong.

Kata kunci: budaya saprahan, masyarakat Melayu, pendidikan karakter

Abstract

Saprahan of Malay ethnic has been an inherent identity of the Malay community of Kalimantan Barat province. Saprahan constitutes a cultural heritage with great values. Accordingly, the tradition needs to be well kept and perpetuated by Indonesian, especially by Malay Sambas ethnic. Through this tradition, it is expected that Malay Sambas community can establish the character building education in order that the saprahanbased character education internalize into the identity of Malay Sambas community. The purpose of this study is to describe the value of character education in the culture of saprahan. The method used in this research is qualitative descriptive method with interactive model analysis technique. The results of the study found that there is character education in the culture of saprahan is the value of mutual respect between one another, respect for the elderly, and gotong royong.

Keywords: culture of saprahan, Malay community, character building

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya sadar kita untuk menyiapkan anak didik menjadi manusia yang memiliki perilaku dan nilai-nilai sosial budaya yang baik untuk menghadapi tantangan hidup yang berubah-ubah. Proses pendidikan harus mampu menjadikan peserta didik untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang terbentuk dalam sikap positif.

Kemampuan peserta didik dalam pendidikan berkaitan erat dengan rasa percaya diri yang didukung oleh wawasan yang dimiliki. Wawasan yang dimiliki bisa diperoleh dari lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Di lingkungan sekolah aktivitas membaca merupakan jendela pengetahuan peserta didik. Sedangkan di lingkungan sosial aktivitas sosial budaya masyarakat merupakan pembentukan karakter yang mendasar. Oleh karena itu, pendidikan bertujuan meletakkan kecerdasan, pengetahuan pada kepribadian yang berakhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang

Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 3 secara tegas menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Akbar (2009), praktik pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis hard skill (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelegence quotient* (EQ), dan spiritual *intelegence* (SQ). pembelajaran diberbagai sekolah bahkan perguruan tinggi lebih menekankan pada perolehan nilai hasil ulangan maupun nilai hasil ujian. Banyak guru yang memiliki persepsi bahwa peserta didik yang memiliki kompetensi yang baik adalah memiliki nilai ulangan/ujian yang tinggi.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan hard skill yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Sekarang pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak”. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan berperilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakuna sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia. Karakter mulia berarti individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet/gigih, teliti, berinisiatif, berfikir positif, disiplin, antisiatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, pengabdian/dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetis), sportif, tabah, terbuka, tertib. Individu juga memiliki kesadaran untuk berbuat yang terbaik atau unggul, dan individu juga mampu bertindak sesuai potensi dan kesadaran tersebut. Karakteristik adalah realisasi perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika dan perilaku).

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan Negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan berkarakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut Ramli (2003), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak,

supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral, universal (bersifat absolute) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai pihak *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya(alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli jujur, tanggung jawab, kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan berkarakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Pendidikan dasar tidak hanya diperoleh dari sekolah, tetapi awal dari pendidikan adalah lingkungan prasekolah yaitu di rumah dan masyarakat. Di lingkungan masyarakat adalah awal karakter budaya sosial yang pertama kali dilihat dan diikuti oleh seorang anak. Karakter kelompok masyarakat yang tercermin pada adat-istiadat merupakan budaya setempat. Salah satu budaya yang ada di masyarakat adalah budaya saprahan yang terjadi pada masyarakat Melayu Sambas. Oleh karena itu, sangatlah penting menjaga adat istiadat daerah sebagai aset budaya yang telah kita miliki sejak dahulu kala yang menjadi sumber jati diri suatu bangsa.

Di Kalimantan Barat terutama di kabupaten Sambas kaya akan warisan leluhur berupa budaya yang tidak pernah habis untuk dibahas serta sangat menarik untuk dieksplorasi salah satunya tradisi budaya makan saprahan. Tradisi saprahan memang sudah ada sejak lama, akan tetapi orang-orang tidak tahu betul kapan sejarah masuknya tradisi saprahan di kabupaten Sambas. Makan saprahan merupakan tradisi sopan santun dalam pergaulan, beradab, dan gotong-royong. Tradisi budaya makan saprahan memiliki makna duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan makna sebuah kebersamaan, keramahan, berjiwa sosial tinggi, dan nilai persaudaraan yang kuat antar masyarakat Sambas yang telah membudaya. Tradisi ini sampai sekarang masih ditemui didaerah pinggiran terutama pada acara perkawinan tradisional masyarakat Melayu Sambas. Saprahan merupakan tradisi masyarakat Melayu cara makan, menyajikan makanan, dan menu makanannya yang memiliki aturan tidak tertulis tetapi sudah membudaya. Tradisi budaya saprahan adalah sebuah jamuan makan yang melibatkan banyak orang yang duduk didalam satu barisan saling berhadapan, atau duduk melingkar secara bersama-sama. Hidangan sajian yang sudah terhidang akan disantap secara bersama kelompok dan tidak menggunakan sendok tetapi menggunakan tangan untuk dimakan. Sedangkan untuk mengambil lauk-pauk menggunakan sendok. Tradisi budaya saprahan tidak lepas dari semangat gotong royong hal ini lah yang membuat acara perkawinan butuh waktu satu minggu untuk persiapan mulai dari membuat tenda untuk memasak, tempat acara serakalan, tempat tanjidor, dan sebagainya. Setelah selesai maka warga kembali bahu membahu bergotong-royong untuk menyelesaikan kerjaan lainnya,

mulai dari merboahkan bangunan yang dibangun dan mengembalikan piring pinjaman yang digunakan untuk makan saprahan.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka acara perkawinan adat Melayu Sambas perlu kita lestarikan bersama sebagai generasi penerus karena budaya saprahan dan semangat gotong-royong merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika semangat gotong-royong memudar maka budaya saprahan akan hilang dengan sendirinya. Dalam tradisi budaya saprahan memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang memiliki suatu pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini merupakan etika yang harus dijaga oleh generasi muda. Keistimewaan yang secara tidak langsung kita dapatkan dalam budaya saprahan adalah sebuah kesederhanaan duduk bersama-sama tanpa memandang latar belakang orang yang berada disekitar kita. Hal ini justru menjalin rasa kebersamaan dan kekeluargaan. Tradisi budaya saprahan sangat identik dengan budaya islam, terpelihara dan berpedoman pada enam rukun iman, dan lima rukun islam. Makna saprahan yang disantap oleh enam orang setiap saprahan diartikan sebagai rukun iman, dan lauk-pauk yang dihidangkan berjumlah lima jenis menu diartikan rukun islam. Berdasarkan pemaparan tersebut maka keistimewaan tradisi budaya saprahan pada masyarakat melayu sambas yaitu kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, dan gotong-royong.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan, memaparkan, dan menguraikan pendidikan karakter dalam budaya saprahan masyarakat Melayu Sambas provinsi Kalimantan Barat. Sumber data berupa bentuk saprahan dan cara penyajian saprahan yang diperoleh dari acara pernikahan tradisional masyarakat Melalui Sambas. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yaitu dengan langkah-langkah, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bentuk saprahan:

1. Saprahan memanjang

Saprahan memanjang adalah sajian makanan yang disusun memanjang sepanjang ruangan yang disiapkan. Tamu duduk saling berhadapan, sedangkan sajian makanan berada ditengah diantara orang yang saling berhadapan tadi. Nama saprahan memanjang diambil karena bentuknya yang memanjang seperti persegi panjang. Saprahan bentuk memanjang ini sudah tidak ada lagi di daerah kabupaten Sambas. Saprahan memanjang biasanya hanya ada di luar kabupaten Sambas seperti yang ada di kota Pontianak. Inilah yang membedakan saprahan yang ada di kabupaten Sambas dengan kabupaten lainnya. Perbedaan inilah yang menjadi ciri khas saprahan yang ada di kabupaten Sambas.

2. Saprahan pendek

Saprahan pendek adalah jenis saprahan yang membentangkan atau menghamparkan kain saprahan yang ukurannya 1x1 meter saja. Di atas kain tersebut diletakkan sajian makana yang akan disantap oleh para tamu khusus undangan. Terkadang ada juga yang tidak pakai kain, tetapi diletakkan di rumah-rumah dalam bentuk lingkaran. Setiap saprahan pendek berjumlah orang per saprahan. Bentuk saprahan yang melingkar ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di kabupaten Sambas.

Bentuk penyajian saprahan adalah tata cara dalam menyajikan hidangan. Bentuk penyajian ini merupakan tata cara membawa saprahan yang disebut pesurung yang terdiri dari lima orang dalam satu kelompok. Pesurung adalah sebutan bagi orang yang berperan sebagai pengangkat sajian ke tamu undangan yang sudah menunggu di atas tikar maupun permaidani yang telah disediakan. Penyurung biasanya adalah orang yang sudah biasa

dalam melakukan bersurung berpenampilan rapi serta berseragam Melayu Sambas. Adapun lima orang yang mengampu tugas pesurung tugasnya yaitu, (1) Pesurung pertama, berada dibarisan terdepan bertugas mengatur meletakkan sajian di atas tikar. Penyurung pertama ini membawa alas saprah dan tempat air cuci tangan. (2) Pesurung kedua, adalah orang yang membawa baki yang berisi nasi. (3) Pesurung ketiga, adalah orang yang membawa enam jenis lauk-pauk di atas talam besar. (4) Pesurung keempat adalah orang yang membawa piring nasi yang berjumlah 6 buah. (5) Pesurung kelima adalah orang yang membawa air minum dan air cuci tangan. Kelima orang yang bertugas sebagai pesurung mengatur posisi secara berurutan mulai dari memasuki ruangan, berjalan, dan duduk serta sampaikan secara sambung-menyambung secara berurutan.

Pembahasan penelitian ini mengungkapkan bentuk saprahan:

1. Saprahan memanjang

Bentuk saprahan memanjang menggambarkan hubungan persaudaraan masyarakat Melayu Sambas yang panjang dan walaupun memiliki perbedaan dari hubungan darah. Masyarakat Melayu Sambas memiliki ciri khas ramah tamah terhadap orang lain. Hal inilah yang menjadi ciri khas masyarakat Melayu Sambas. Contohnya jika orang Melayu Sambas bertemu dengan sesama orang Sambas dan berada di luar kabupaten Sambas misalnya bertemu di pulau Jawa maka keduanya akan merasa bersaudara dan saling bantu membantu serta berkomunikasi menggunakan bahasa daerah Sambas. Sedangkan sajian makanan berada ditengah diantara orang yang saling berhadapan menggambarkan adab terhadap makanan tanpa memandang status dan derajat seseorang. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi merupakan adab yang perlu dijaga dan dilestarikan. Ciri khas inilah yang masih terjaga sampai sekarang.

2. Saprahan pendek

Saprahan pendek lebih identik membentuk lingkaran. Bentuk lingkaran ini menggambarkan adab terhadap makanan yang saling berhubungan serta saling menghargai. Sebenarnya saprahan pendek dan panjang memiliki makna yang sama yaitu rasa persaudaraan atau memiliki rasa kekeluargaan. Perbedaan disini hanya terletak pada bentuk penyajiannya saja. Ciri khas saprahan melingkar inilah yang masih sering ditemukan pada acara pernikahan masyarakat Melayu Sambas.

Pembahasan yang akan dibahas selanjutnya adalah tata cara penyajian saprahan. Penyajian saprahan merupakan tata cara membawa saprahan yang disebut pesurung yang terdiri dari lima orang dalam satu kelompok. Dalam tata cara penyajian saprahan menggambarkan kerjasama dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya. Ketua pesurung merupakan orang yang dianggap paling berperan dalam mengatur anggotanya. Akan tetapi, ketua pesurung tetap bekerja dan terlibat langsung dalam pelaksanaan penyajian saprahan. Hal ini menunjukkan sikap pemimpin yang patut dicontoh karena pemimpin bukan hanya memerintah bawahannya tetapi ikut turun tangan dan bekerja sama dengan anggotanya.

Penyurung biasanya adalah orang yang sudah biasa dalam melakukan bersurung berpenampilan rapi serta berseragam Melayu Sambas. Adapun lima orang yang mengampu tugas pesurung tugasnya sebagai berikut:

1. Pesurung pertama, berada dibarisan terdepan bertugas mengatur meletakkan sajian di atas tikar. Penyurung pertama ini membawa alas saprah dan tempat air cuci tangan. Berdasarkan tugas pesurung pertama menggambarkan peran ketua adalah orang pertama yang menemui tamu undangan yang hadir. Hal ini menunjukkan sikap pemimpin yang bertanggung jawab terhadap acara penyajian saprahan. Benda berupa alas saprah merupakan simbol dasar tempat untuk menyajikan lauk-pauk saprahan. Simbol ini menggambarkan betapa pentingnya kesan pertama yang dilihat oleh para tamu. Sedangkan

- tempat air cuci tangan menggambarkan simbol acara makan saprahan sudah usai. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa ketua pesurung juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan pelaksanaan saprahan.
2. Pesurung kedua, adalah orang yang membawa baki yang berisi nasi. Pesurung kedua menggambarkan makanan pokok masyarakat Melayu Sambas adalah nasi. Nasi merupakan simbol makanan wajib yang harus ada terlebih dahulu dibandingkan lauk-pauknya.
 3. Pesurung ketiga, adalah orang yang membawa enam jenis lauk-pauk di atas talam besar. Pesurung ketiga menggambarkan pelengkap makanan pokok tadi yaitu nasi. Pesurung ketiga yang membawa lauk-pauk adalah orang yang bertanggung jawab terhadap penyajian lauk pauknya. Lauk pauk ini terdiri dari berbagai jenis menu makanan mulai dari masakan merah, putih, semur, acar, dan sambal. Enam jenis makanan ini bervariasi mulai dari menu ayam, daging, telur, dan ikan. Seperti kita ketahui bahwa enam menu saprahan ini adalah simbol rukun iman dalam islam.
 4. Pesurung keempat adalah orang yang membawa piring nasi yang berjumlah 6 buah. Pesurung keempat menggambarkan simbol jumlah orang yang makan dalam satu lingkaran saprahan. Jadi satu saprahan untuk enam orang.
 5. Pesurung kelima adalah orang yang membawa air minum. Pesurung kelima adalah simbol penutup sajian dari makanan tadi. Maka para undangan saprahan wajib minum air setelah makan agar sempurna proses makannya. Air minum adalah simbol penutup penyajian dalam saprahan. Proses penyajian saprahan dilaksanakan dalam posisi duduk di lantai. Hal ini menunjukkan kesantunan dalam penyajian makanan pada tamu undangan. Tamu undangan yang telah hadir juga dalam posisi duduk melingkar dilantai. Kelima orang yang bertugas sebagai pesurung mengatur posisi secara berurutan mulai dari memasuki ruangan, berjalan, dan duduk serta sampaikan secara sambung-menyambung secara berurutan.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam budaya saprahan Melayu Sambas menemukan pendidikan karakter kesederhanaan, kebersamaan, kekeluargaan, saling menghormati, dan gotong-royong. Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti memberi saran agar pendidik seperti guru atau dosen memberikan materi pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia memasukkan unsur budaya adat-istiadat yang ada di lingkungan pelajar atau mahasiswa sehingga manfaatnya selain menjaga kelestarian budaya saprahan juga mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Ali Ibrahim . 2000. *Tentang Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali.
- Atem. *The Meaning of the Tradition of Makan Besaprah at the Wedding of Sambas Malay*.
<http://ijmas.com/UpcomingIssueNew.aspx>.
- Ramli, T., 2003. *Pendidikan Moral dalam Keluarga*. Jakarta: Grasindo.
- Skjorten, MD. 2001. *Understanding and Responding to Children's needs in Inclusive Classroom*. Prancis: UNESCO.

MODEL PEMBELAJARAN BAHASA LAMPUNG BERBASIS KEKONTEKSIAN WILAYAH

Eka Sofia Agustina¹⁾, Nina Yudha Ariyanti²⁾

¹⁾ FKIP, Universitas Lampung,

²⁾ FISIP, Universitas Lampung

e-mail: ekasupono@gmail.com

Siswa multijenjang di Lampung harus menguasai bahasa dari dua budaya Lampung (dialek Saibatin dan Pepadun/ dialek A dan dialek O). Kebijakan ini memberikan masalah yaitu belum maksimalnya pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Lampung sebagai bahasa ibu untuk menghasilkan para siswa yang mampu berbahasa Lampung baik aktif maupun pasif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk merumuskan pola pembelajaran bahasa Lampung yang berbasis pada konteks wilayah tertentu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari data lapang yang diolah melalui tahapan reduksi data penyajian dan penarikan simpulan/ verifikasi. Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Waykanan dengan hasil yaitu ditemukannya pola pembelajaran bahasa Lampung yang terfokus pada penggunaan materi ajar yang sesuai dengan budaya yang berkembang dalam masing-masing wilayah adat. Pola pembelajaran ini berbeda dengan pola sebelumnya yang mengharuskan siswa multijenjang untuk mempelajari bahasa dari dua budaya Lampung. Pola pembelajaran ini memberikan dampak positif bagi peningkatan penguasaan siswa terhadap bahasa Lampung. Selain itu, dengan pola pembelajaran ini siswa juga dapat mempelajari adat istiadat yang ada di wilayah tempat tinggalnya.

Kata Kunci: pola pembelajaran, bahasa Lampung, kekonteksiian wilayah

Abstract

Multilevel students in Lampung must master the language of two Lampung cultures (Saibatin and Pepadun dialect / dialect A and dialect O). This policy provides the problem of not maximizing the achievement of the goal of learning Lampung language as a mother tongue to produce students who are able to speak Lampung both active and passive. The purpose of this study is to formulate the pattern of learning Lampung language based on the context of a particular region. This research uses qualitative descriptive method. The data source is derived from the field data processed through the data reduction stage of presentation and drawing conclusions / verification. Researchers also use triangulation techniques to test the validity of data. This research was conducted in Waykanan Regency gave the result of finding the pattern of learning Lampung language that focused on the use of teaching materials in accordance with the culture that developed in each region custom. This pattern of learning differs from previous patterns that require multi-level students to learn the language of two Lampung cultures. This pattern of learning has a positive impact on improving students' mastery of Lampung language. In addition, with this learning pattern students can also learn the customs that exist in the region where he lived.

Keywords: Learning pattern, Lampung language, local context

PENDAHULUAN

Penduduk asli Lampung yang berada di ujung Selatan sebelah Barat Pulau Sumatera, terdiri atas dua masyarakat adat atau (*gh*)*ruwa jurai*, yakni Jurai Pepadun dan Jurai Saibatin. Orang Lampung jurai Pepadun pada umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang

bermuara ke Laut Jawa dan orang Lampung jurai Saibatin bermukim di pesisir pantai daan di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia.

Kata Lampung berasal dari kata “*anjak lambung*” yang berarti berasal dari ketinggian. Hal ini karena, puyang Bangsa Lampung pertama kali bermukim menempati dataran tinggi Sekala Brak di lereng Gunung Pesagi. Generasi awal *Ulun Lampung* berasal dari Sekala Brak, di kaki Gunung Pesagi, Lampung Barat (Hadikusuma:1983). Berdasarkan hasil penelitian terakhir diketahui bahwa Paksi Pak Sekala Brak mengalami dua era yaitu era Keratuan Hindu Budha dan era Kesultanan Islam. Kerajaan ini terletak di dataran tinggi Sekala Brak di kaki Gunung Pesagi (gunung tertinggi di Lampung) yang menjadi awal suku etnis Lampung saat ini. Dalam bertutur orang Saibatin berdialek A, sedangkan orang Pepadun berdialek O, akan tetapi tidak semua orang Pepadun yang berdialek O (Imron,2005:1).

Masyarakat etnis Lampung berdasarkan pembagiannya atas *masyarakat Saibatin dan masyarakat Pepadun*, yang terbagi dalam beberapa wilayah. Masyarakat adat Lampung Saibatin mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang cermin, Cuku Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Cikoneng di pantai Banten dan bahkan Merpas di Bengkulu (http://id.wikipedia.org/sejarah_lampung). Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan, dan barat Lampung. Selanjutnya, masyarakat Adat Pepadun/Pedalaman yang terdiri atas Abung Siwo Mego:Abung Sembilan Marga (Unyai, Unyi, Subing, Uban, Anak Tuba, Kunang, Belinyuk, Selagai, Nyerupa). Masyarakat Abung mendiami 7 wilayah adat: Kotabumi, Seputih Timur, Sukada, Labuhan Maringgai, jabung, Gunung Sugih, dan Terbanggi. Mego Pak Tulang Bawang (Puyang Umpu, Puyang Bulan, Puyang Aji, Puyang Tegamoan). Masyarakat Tulang Bawang mendiami empat wilayah adat: Menggala, Mesuji, Panaragan, dan Wiralaga. Pubian Telu Suku (Minak Patih Tuha atau Suku Masyarakat, Minak Demang lanca atau Suku Tambapupus, Minak Handak Hulu atau Suku Bukujadi). Masyarakat Pubian mendiami delapan wilayah adat: Tanjung Karang, Balau, Bukujadi, Tegineneng, Seputih Barat, Padang Ratu, Gedungtataan, dan Pugung. Sungkay-Waykanan Buay Lima (Pemuka, Bahuga, Semenguk, Baradatu, Baraksakti, yaitu lima keturunan raja Tijang Jungur). Masyarakat Sungkay-Waykanan mendiami sembilan wilayah adat: Negeri Besar, Ketapang, Pakuan Ratu, Sungkay, Bunga Mayang, Blambangan Umpu, Baradatu, Bahuga, dan Kasui.

Selanjutnya, bahasa Lampung juga memiliki rumpun. Rumpun bahasa Lampung adalah sekelompok bahasa yang dipertuturkan oleh Ulun lampung di provinsi Lampung, selatan Palembang dan pantai barat Banten. Rumpun ini terdiri atas: - bahasa Komerling; bahasa Lampung Api; dan bahasa Lampung Nyow. Kelompok ini merupakan cabang tersendiri dalam rumpun Melayu-Polinesia (http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung).

Sejak tahun 1905-an Lampung termasuk salah satu provinsi yang dijadikan tujuan perpindahan penduduk dari Jawa melalui program kolonisasi pemerintahan Hindia Belanda. (<http://news.okezone.com/read/2013>). Dijelaskan Wakidi, ihwal kolonisasi berdasarkan tingkat kepadatan penduduk di Pulau Jawa. Pada awal abad XX, Pulau Jawa terbagi menjadi 21 karasidenan dengan kepadatan penduduk rata-rata 231 jiwa setiap kilometer persegi. Sedangkan, rata-rata kepadatan penduduk kedu telah mencapai 425 jiwa perkilometer persegi. Berdasarkan hal tersebut, Pemerintahan Hindia Belanda membuat kebijakan pemindahan penduduk di dalam karasidenan kedu pada November 1095. Sekitar 155 kepala keluarga diberangkatkan ke Karasisidenan Lampung. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung, 155 KK yang mengikuti kolonisasi terdiri atas 815 jiwa. Oleh sebab itu banyak nama daerah di Lampung yang sama dengan nama daerah di Pulau

jawa. Seperti, pekalongan, Way Jepara, atau Bagelan (Wakidi, <http://news.okezone.com/read/2013>).

Menurut data tersebut, penduduk Lampung berjumlah 6.954.925 jiwa dengan rasio penduduk yang beretnis Lampung hanya 1.220.000 jiwa. Dari persebaran data di atas, tampak Jawa menjadi kelompok etnik terbesar yang ada di provinsi Lampung. Suka tidak suka, mau tidak mau dominasi keetnikan berdampak pada perkembangan dan pembumihannya bahasa Lampung di tengah masyarakat Lampung itu sendiri. Selanjutnya, seperti data yang dihimpun oleh Kantor Bahasa Provinsi Lampung bahwa provinsi Lampung yang luasnya kurang lebih 3.528.853 hektar dihuni oleh berbagai suku, baik suku asli Lampung maupun suku pendatang, seperti suku Jawa, Bali, Bugis, Sunda, Minang, Bengkulu, Semende, dan Batak. Menurut sensus penduduk tahun 2000, penduduk provinsi Lampung berjumlah 6.646.890 jiwa. Dari jumlah itu, 88,08% (5.917.578 jiwa) adalah pendatang, sedangkan 11,92% (729.312 jiwa) adalah penduduk asli, suku Lampung. Secara lebih rinci, komposisi penduduk provinsi Lampung dapat dipresentasikan sebagai berikut: 61,88% (4.113.731 jiwa) suku Jawa, 11,92% (729.312 jiwa) suku Lampung, 11,27% (749.566 jiwa) suku Sunda, 3,55% (36.292 jiwa) suku Semende, dan 11,35% (754.989 jiwa) suku-suku lain, seperti Bengkulu, Batak, Minang, dan Bugis (2008:1).

Berkaitan dengan paparan di atas, bahasa-budaya Lampung yang harusnya ada dan dekat secara “ramah” di tengah kehidupan bermasyarakat orang Lampung pada perkembangannya menemui banyak kendala. Berikut ini beberapa rangkaian hasil penelitian terkait bahasa-budaya Lampung dan pengajarannya. Penelitian Walker (1976 dalam Chaer:1995) melaporkan di Kota Tanjung Karang dan Teluk Betung semakin banyak anak muda yang tidak lagi menggunakan bahasa Lampung dan menggantikannya dengan bahasa Indonesia. Selanjutnya penelitian Gunarwan (dalam Agustina, 2004:4) bahasa Lampung telah mengalami pergeseran yang diperkirakan 75 sampai dengan 100 tahun mendatang bahasa Lampung akan punah. Penelitian Aryani (1999)

Pengajaran bahasa Lampung sebagai muatan lokal di wilayah transmigrasi Kab. Lampung Tengah tidak dapat dilaksanakan secara optimal karena apa yang diajarkan di sekolah tidak ditunjang oleh lingkungan sebagai sumber belajar - mengajar bahasa Lampung, sehingga tujuan yang telah direncanakan tidak dapat direalisasikan secara utuh dalam pembelajaran. Kemudian Agustina (2004) melaporkan penguasaan kosakata dasar bahasa Lampung siswa SMP di kota Bandar Lampung hanya mencapai rerata 39,25% yang terdiri atas kosakata di dalam kelas, di luar kelas, anggota tubuh, dan alat rumah tangga. Penelitian Sulistyowati dan Margaretha (2011) temuan penelitian ini, bahwa rekonstruksi identitas *ulun* Lampung tidak terlepas dari perkembangan dinamika politik dan budaya dalam ruang dan waktu. Produksi dan reproduksi *piil pesenggiri* sebagai invensi tradisi, yang diolah menjadi modal budaya dan strategi identitas merupakan resistensi terhadap pendatang sebagai reteritorialisasi dan identifikasi diri. Mengubah stigma negatif *piil pesenggiri* yang selama ini dijadikan “perisai budaya” dalam berbagai tindakannya adalah konstruksi *ulun* Lampung dengan citra baru melalui pendidikan, simbol budaya maupun jalur politik, merupakan proses untuk diakui identitasnya dalam struktur sosial. Reproduksi *piil pesenggiri* menunjukkan *piil* sebagai identitas bukan produk yang statis tetapi kontekstual dan tidak dapat dipisahkan dari habitus *ulun* Lampung.

Berbagai hal dilakukan oleh pembuat kebijakan, pemerhati, dan penyelia bahasa Lampung agar bahasa Lampung tetap ada lestari dan berkembang serta dikuasai oleh masyarakat Lampung secara keseleruhan. Salah satu upaya mendekatkan bahasa Lampung kepada masyarakat Lampung adalah lewat pembelajaran bahasa Lampung secara formal pada multijenjang.

Pembelajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal telah berlangsung selama ± 20 tahun pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Secara normatif,

kebijakan tersebut tertuang dalam Surat Keputusan Nomor 2694/I.12.A/U/1994 tanggal 18 April 1994 tentang *Kurikulum Muatan Lokal* menjadikan bahasa Lampung sebagai menengah yaitu SD dan SMP (Depdikbud,1996). Dalam perkembangannya, mata pelajaran Bahasa Lampung berdasarkan peraturan Gubernur Lampung Nomor 39 Tahun 2014 tentang Mata Pelajaran Bahasa dan Aksara Lampung sebagai Muatan Lokal Wajib pada jenjang Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah ditetapkan di Teluk Betung tanggal 11 Juli 2014, seperti yang terjelaskan pada Pasal 4 bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan local wajib bahasa dan aksara Lampung sebagaimana dimaksud pada pasal 3 meliputi: (1) jenjang pendidikan dasar terdiri atas sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah/sekolah dasar luar biasa/paket A dan sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah/ sekolah pertama luar biasa/paket B; dan (2) jenjang pendidikan menengah terdiri dari sekolah menengah atas/ madrasah aliyah/sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan/sekolah menengah atas luar biasa/paket C. Oleh karena itu, terobosan dari Pergub tersebut bahwa pembelajaran Bahasa Lampung sebagai muatan lokal sudah sampai dengan jenjang Menengah Atas. Dalam Undang-Undang No.20/2003 Pasal 33 Ayat 2 terdapat penjelasan tentang pengajaran bahasa daerah bahwa pengajaran bahasa daerah pada jenjang pendidikan dasar di suatu daerah disesuaikan dengan intensitas penggunaannya dalam wilayah yang bersangkutan.

Ketika membahas tentang Mata Pelajaran Bahasa Lampung, akan memunculkan banyak hal-hal penting yang perlu tersampaikan.

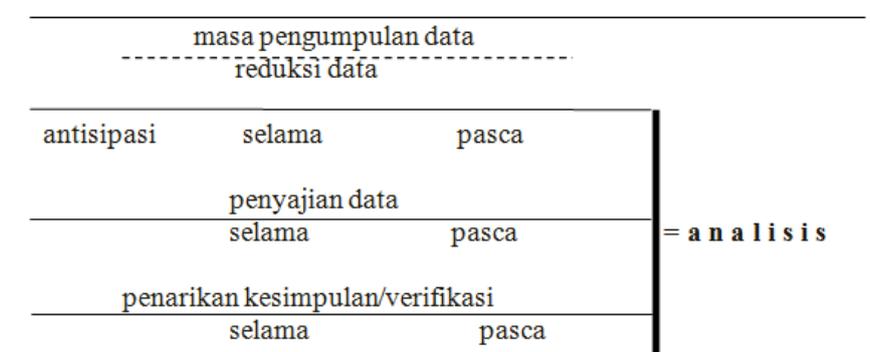
1. Materi bahasa Lampung pada multijenjang dari SD sampai dengan SMA harus disampaikan dalam dua dialek yaitu dialek Api dan dialek Nyow dan ini menjadi permasalahan besar bagi guru dan siswa. Namun dalam perjalanannya, tim perumus dari para pakar dan akademisi menyepakati untuk guru memilih salah satu dialek saja disesuaikan dengan konteks wilayah bahasa Lampung itu ada.
2. Tidak semua guru bahasa Lampung menguasai bahasa Lampung secara aktif-produktif (berdasarkan pemberian angket pada saat Diklat 2015).
3. Berlangsungnya mata pelajaran Bahasa Lampung di sekolah tidak diimbangi dengan jumlah guru yang berasal dari profesional bidang Bahasa Lampung. Hal itu mengingat sejarahnya pada tahun 1998 FKIP Unila pernah membuka D3 Bahasa Lampung dan tutup pada tahun 2005. Dalam proses tersebut, FKIP Unila sudah berkontribusi mencetak tenaga profesional Pendidikan Bahasa Lampung kurang lebih 250 alumni.
4. Hasil penelitian Ariyani, dkk. 2015 (Pemetaan Kompetensi Profesional Tenaga Pendidik Bahasa Lampung di provinsi Lampung) menunjukkan bahwa provinsi Lampung darurat membutuhkan guru Bahasa Lampung sebanyak 27.727 orang guru yang tersebar untuk jenjang pendidikan mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK.
5. Kurikulum yang diberlakukan untuk mata pelajaran Bahasa Lampung selalu disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan. Mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum 2006, dan yang sekarang Kurikulum 2013.
6. Capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Lampung meski mengajak siswa untuk mampu berbahasa Lampung, dalam realitasnya baru mencapai siswa mampu menulis aksara Lampung.
7. Sangat kurangnya siswa mendapatkan situasi langsung untuk pemakaian bahasa Lampung dalam kehidupan bersosial di masyarakat.

Di sadari atau tidak, kekompleksan masalah dan solusi terkait pelestarian dan pengembangan bahasa Lampung di tanah Lampung, berdampak pada masih adanya bukti bahwa bahasa Lampung itu ada. Ada dimana? Pada tataran formal yang dititipkan sebagai materi mata pelajaran muatan local.

Sekaitan dengan hal semua di atas, pembelajaran bahasa Lampung masih memanen banyak permasalahan, yang hal itu dilatarbelakangi oleh beberapa faktor (1) secara demografi, jumlah asli penutur Lampung sudah tidak menguntungkan karena hanya berjumlah 11,92% (729.312 jiwa) suku Lampung; (2) masyarakat adat Lampung terdiri atas 2 masyarakat adat yaitu Pepaddun dan Saibatun yang merupakan aset kekayaan tradisi Lampung yang secara domisili wilayah tersebar (penjelasan di atas); (3) belum adanya bahan ajar yang “ramah konteks” yang dijadikan sumber belajar bagi para siswa. Untuk meminimalisasi permasalahan demi permasalahan yang ada dalam pembelajaran Bahasa Lampung, penulis merumuskan satu permasalahan yaitu bagaimanakah model pembelajaran bahasa Lampung berbasis kokonteksan wilayah? Tujuan penelitian ini adalah merumuskan model pembelajaran bahasa Lampung yang berbasis pada konteks wilayah tertentu. Manfaat penelitian ini adalah (1) mengurangi kebuntuan masalah tujuan pembelajaran bahasa Lampung yang belum bisa tercapai secara maksimal yaitu siswa pandai berbahasa Lampung dan paham budaya Lampung; (2) mengoptimalkan pemahaman siswa terhadap potensi bahasa dan budaya Lampung pada posisi siswa itu berdomisili (secara demografi); dan (3) memberi ruang kreatif guru bahasa Lampung untuk mengembangkan bahan ajar bahasa dan budaya Lampung sesuai kekonteksan wilayahnya. Penelitian ini berfokus di kabupaten Waykanan sebagai kabupaten pertama yang peneliti jadikan tempat penerapan model. Model ini berfokus pada produk pengembangan bahan ajar yaitu buku pelajaran bahasa Lampung berbasis kekontesan wilayah Waykanan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2013: 11). Metode ini digunakan sesuai dengan tujuan yaitu untuk melaporkan keadaan objek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, yaitu memberikan pola pembelajaran bahasa Lampung berdasarkan konteks wilayah di kabupaten Waykanan. Rancang bangun teori pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teori *model alir* dari Milles dan Hubberman (1992: 18). Berikut ini dijelaskan melalui gambar.



Gambar 1. Komponen-Komponen Analisis Data: Model Alir

Berdasarkan gambar di atas, terjelaskan bahwa data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data dikumpulkan dengan cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, catatan lapangan). *Reduksi data* diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hal itu terkait dengan data-data empiris yang menjadi ikon dan kebiasaan tradisi masyarakat Waykanan. Pada kegiatan ini,

keberlangsungan tahap ini terjadi terus menerus sampai data benar-benar terkumpul. *Penyajian data* sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini digunakan dalam bentuk teks naratif (hasil analisis). Selanjutnya, *penarikan simpulan/verifikasi* sebagai sesuatu yang yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar untuk membangun wawasan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara demografis, jumlah penduduk Kabupaten Waykanan pada tahun 2007 sebesar 386.155 jiwa, dengan angka kepadatan penduduk rata-rata 98,5 jiwa/km². Bila dibandingkan dengan tahun 2004 jumlah penduduk mengalami peningkatan sebesar 4.894 jiwa (2%) dan kepadatan penduduk sebesar 36 jiwa/km². Berdasarkan lapangan usaha pada tahun 2005, penduduk Kabupaten Waykanan sebagian besar bekerja pada sector pertanian sebesar 3.403 jiwa, industri dan perdagangan sebesar 1.673 jiwa, dan sektor lainnya sebesar 119 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki di Kabupaten Waykanan sebanyak 192.511 jiwa sedangkan jumlah penduduk wanita sebesar 188.710 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Pendudukan dan Luas Wilayah

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/Km2
1	Banjit	331,60	41.808	126,08
2	Baradatu	152,03	39.075	257,02
3	Gunung Labuhan	115,22	20.422	177,24
4	Kasui	150,20	31.196	207,70
5	Rebang Tangkas	207,18	27.819	134,27
6	Blambangan Umpu	533,06	45.024	84,46
7	Way Tuba	206,25	19.618	95,12
8	Negeri Agung	562,98	20.421	36,27
9	Bahuga	81,92	42.457	149,99
10	Buay Bahuga	100,83		
11	Bumi Agung	189,25		
12	Pakuon Ratu	580,34	26.211	45,16
13	Negara Batin	348,40	32.804	94,16
14	Negeri Besar	362,37	20.876	58,13
Jumlah		3921,63	381.261	97,22

(Sumber: Data Kecamatan Negara Batin)

Dari sektor pariwisata, Kabupaten Waykanan memiliki potensi keindahan dan panorama alam yang potensial untuk dikembangkan. Sejumlah lokasi eksotis yang sangat menarik, antara lain air terjun Putri Malu di kecamatan Banjit, air terjun Way Mencar di kecamatan Way Tuba, Air panas/ blerang di Way Tuba dan Banjit, Kampung wisata lestari Gedung Batin di Blambangan Umpu, Kampung tua Pakuan Ratu di kecamatan Pakuan Ratu, Taman Bendungan Sebiduk Sehaluan di kecamatan Way Tuba, Agro wisata perkebunan karet, kopi, lada di beberapa kecamatan, Arung jeram di sungai Way Umpu, Way Besai dan Way Tahmi, wisata spiritual Pemakaman Tua di Blambangan Umpu dan Bumi Agung, wisata buah durian dan duku di Blambangan Umpu, Kasui, Gunung Labuhan, dan wisata spiritual Ngaben umat Hindu di kecamatan Banjit dan Negeri Agung (Ariyani, dkk.2014:37).

Berkaitan dengan fokus penelitian, keunggulan demografis baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di bumi Way Kanan dapat menjadi potensi besar dalam ranah pengembangan bahan ajar yaitu dalam wujud buku pelajaran dari jenjang SD, SMP, dan

SMA. Pembelajaran bahasa Lampung berbasis kekonteksan wilayah dimaksudkan bahwa materi yang diberikan di dalam buku tersebut berisi konten (1) sejarah berdirinya kabupaten waykanan (secara ekologis), (2) potensi kebiasaan kehidupan bermasyarakatnya penduduk Waykanan baik sebagai individu maupun kelompok, (3) potensi lingkungan atau alam, (4) tradisi berbudaya, (5) kehidupan beragama, dan (6) tata cara pergaulan masyarakat.

Komponen-komponen tersebut yang “merohi” pemetaan materi untuk pembelajaran kebahasaan, kesastraan, dan budaya Lampung Waykanan dalam buku pelajaran tersebut. Keenam komponen tersebut diciptakan dalam bentuk teks-teks yang bergenre sesuai dengan jenjang kelas dan berselaras dengan substansi materi yang ada dalam silabus. Secara teoretis, teks-teks yang tercipta berdasarkan data empiris dan berkait langsung dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari maka teks tersebut bersifat kontekstual dan pastinya padat makna. Karena apa yang telah dipelajari melalui teks-teks pada buku pelajaran bahasa Lampung dapat digali lebih hebat lagi oleh siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Dengan alasan bahwa, substansi materi yang berisi informasi itu adalah potensi dari wilayah yang mereka tempati. Hal ini juga sebagai contoh pembuatan pengembangan bahan ajar yang tidak meninggi tanpa makna, tetapi membuat materi yang membumi dan padat makna. Pemetaan materi terjelaskan terlebih dahulu melalui silabus. Berikut ini contoh silabus untuk kelas 1 SD yang dikembangkan berdasarkan kekonteksan wilayah Waykanan. Pada awal buku semua ditampilkan lagu Waykanan yang berisi tentang sejarah Waykanan. Hal itu dimaksudkan agar para siswa memperoleh informasi tentang Waykanan dari syair lagu dimulai dari buku kelas 1 SD sampai dengan jenjang kelas 9 SMP.

Waykanan

Cipt: M.Noya

Way Besay rek Way Kanan (Way Besai dan Way Kanan)

Mula jadi Way Kanan (mula jadi Way Kanan)

Tungguk Pakuan Ratu (sampai Pakuan Ratu)

Way Rua sehaluan (sungai dua ketemuan:bertemu)

Dilam walu murega (di dalam delapan kampung)

Ram lima kebuayan (kita lima kebuayan)

Mahap numpang ngubista (maaf numpang cerita)

Guai ingak-ingakan (untuk ingat-ingatan)

Semenguk Baradatu (Semenguk Baradatu)

Bara Saktina disan (Barasaktinya di situ)

Bahuga sina tantu (Bahuga itu tentu)

Pemuka ramik sayan (pemuka ramai sendiri)

Sina sai jadi hulu (itu yang jadi kepala)

Gham lima kebuayan (kita lima keturunan)

Pusat adat sai radhu (pusat adat yang sudah ada)

Khusus budaya Lampung Way Kanan (khusus budaya Lampung Waykanan)

Berdasarkan arti dari syair lagu tersebut, siswa dapat peroleh informasi tentang asal usul budaya Lampung Waykanan, yang hal itu tidak semua guru maupun siswa mengetahui (berdasarkan wawancara peneliti dengan guru dan siswa dalam sebuah kegiatan). Arti syair lagu tersebut sudah bisa menjadi satu teks narasi tentang asal usul wilayah Waykanan, guru kemudian bisa mengekspresikan syair lagu tersebut dalam sebuah cerita berdasarkan jenjang dan tingkatan kelas. Selanjutnya pemetaan materi dalam KD.

**KOMPETENSI INTI KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 13
MATAPELAJARAN BAHASA DAN AKSARA LAMPUNG KELAS I**

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Lampung sebagai bahasa dan identitas daerah
1.2 Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru berdasarkan nilai tradisi hidup di Waykanan	1.2.1 Memiliki sikap perilaku piil pesenggiri, dan rasa ingin tahu terhadap kegunaan anggota tubuh (tema1) 1.2.2 Memiliki sikap perilaku piil pesenggiri dan tanggung jawab untuk merawat anggota tubuh (tema 1). 1.2.3 Memiliki perilaku piil pesenggiri dalam menyalurkan kegemaranku (tema 2) 1.2. 4 Memiliki perilaku piil pesenggiri dan santun dalam melakukan kegiatanku sehari-hari (tema 3) 1.2.5 Memiliki sikap perilaku piil pesenggiri, rasa ingin tahu terhadap anggota keluarga dan hormat kepada orang tua (tema 4) 1.2.6 Memiliki sikap perilaku piil pesenggiri dan rasa percaya diri dalam menyampaikan pengalamanku tentang lingkungan di sekitar (tema 5) 1.2.7 Memiliki sikap perilaku piil pesenggiri dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan tempat tinggal (tema 6) 1.2.8 Memiliki sikap perilaku piil pesenggiri dan rasa ingin tahu terhadap kejadian alam sekitar tempat tinggalmu (tema 7)
1.3 Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah	1.3.1 Mengenal kalimat sederhana tentang kegunaan anggota tubuh secara lisan dan tulis (tema1) 1.3.2 Mengenal kalimat sederhana tentang merawat anggota tubuh secara lisan dan tulis (tema 1). 1.3.3 Mengenal cerita pendek yang berisi kegemaranku secara lisan dan tulis (tema 2) 1.3.4 Mengenal teks percakapan pendek untuk melakukan kegiatanku sehari-hari secara lisan dan tulis (tema 3) 1.3.5 Menyebutkan kalimat sederhana yang berisi tentang anggota keluarga dan hormat kepada orang tua secara lisan dan tulis (tema 4) 1.3.6 Mengenal kalimat sederhana tentang pengalamanku secara lisan dan tulis (tema 5) 1.3.7 Melakukan percakapan pendek dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan secara lisan dan tulis (tema 6) 1.3.8 Membaca kalimat sederhana tentang keberadaan benda-benda di sekitar secara lisan dan tulis (tema 7)
1.4 Menyajikan pengetahuan factual berdasarkan hal-hal disekitarmu dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	1.4.1 Menirukan kembali cerita pendek tentang keberadaan anggota tubuh secara lisan dan tulisan aksara lampung (tema1) 1. 1.4.2 Menirukan kembali cerita pendek tentang merawat anggota tubuh secara lisan dan tulisan aksara lampung (tema 1). 1.4.3 Membaca kembali cerita yang berisi tentang tentang kegemaranku secara lisan (tema 2) 1.4.4 Memperagakan teks percakapan pendek dalam melakukan kegiatanku sehari-hari secara lisan (tema 3)

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	1.4.5 Bercerita tentang anggota keluarga dan hormat kepada orang tua secara lisan (tema 4) 1.4.6 Menceritakan kembali tentang dalam pengalamanku secara lisan dan tulisan (tema 5) 1.4.7 Memperagakan teks percakapan pendek dalam hal kegiatan dan bermain di lingkungan secara lisan (tema 6) 1.4.8 Menyebutkan dengan kalimat sederhana tentang keberadaan benda-benda di sekitar secara lisan (tema 7)

Hal yang terinci dalam KD di atas diterjemahkan secara lebih detail dalam materi yang ada di buku pelajaran. Penggunaan bahasa Lampung menggunakan dialek Waykanan sehingga anak-anak sudah dapat langsung menguasainya. Terlebih Waykanan bukanlah wilayah yang monokultural tetapi multikultural dengan lebih banyak didominasi kehidupan dengan suku Jawa. Buku ini menjadi “ramah baca” dan dapat lebih mudah dikuasai. Di bawah ini diberikan satu contoh materi pada buku pelajaran yang disusun untuk Tema 1. Anggota Badan. Kosakata yang dimunculkan dalam materi tersebut menggunakan dialek Way Kanan seperti *irung, kukut, bangun, paha, ipon, cuping, pungu, dada, betong, tuwot, minjak, pedom, mak, ngegasai, ghadu, kutulung, pong, mengan, pira, ngebasuh, sai rua, telu, pak, limo*, dan seterusnya. Konten materi dibuat dengan seramah-ramahnya agar bisa dengan sederhana dimengerti dan dikuasai oleh siswa.

Pematerian selanjutnya pembelajaran aksara yang diberikan menyesuaikan kosakata-kosakata yang ditampilkan. Untuk kesastraan, genre yang dimunculkan juga berdasarkan karakteristik budaya lisan Waykanan seperti tentang pisaan. Isi pisaan disesuaikan dengan jenjang kelasnya. Materi tentang budaya Lampung Waykanan diberikan berkesesuaian dengan konteks tradisi budaya Lampung yang hidup di Waykanan. Hal tersebut dipetakan berdasarkan riset yang telah dilakukan oleh Ariyani dkk (2017: 37) tentang “Pemetaan Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai strategi pelestarian nilai hidup kelokalan di kampung tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan (kajian interaksi simbolik: bentuk, fungsi, dan makna)” yang menyimpulkan bahwa masyarakat Lampung Waykanan mengenal empat upacara tradisi budaya yaitu (1) *betimbang*; (2) *mandi pagi*; (3) *bubetik*; dan (4) *begawi*. Dari penjelasan hasil riset tersebut tim peneliti ambil sebagai bahan teks yang dimuatkan dalam buku pelajaran bahasa Lampung Way Kanan. Gambar-gambar yang disajikan dalam buku sebagai bagian yang penting pula dalam sebuah kelayakan buku ditampilkan dengan pengambilan data sendiri oleh tim.



Gambar 2: Kehidupan Ciri Kampung Bali di Waykanan. Sumber: Dok.Tim Peneliti, 2017

Gambar tersebut menjadi inspirasi teks dalam buku pelajaran Bahasa Lampung yang disusun bahwa masyarakat Lampung Waykanan sangat menjunjung keberagaman suku.



Gambar 3: Kehidupan ekologis anak-anak yang dekat dengan kesenian gitar tunggal. Sumber: Dok. Tim Peneliti, 2017

Kehidupan ekologis anak-anak yang kesehariannya sangat dekat dan mencintai permainan gitar tunggal Lampung yang menanamkan nilai-nilai kehidupan tradisi budaya Lampung melalui seni.



Gambar 4: Karet dan sungai sebagai penciri ekologis masyarakat Waykanan. Sumber: Dok. Tim Peneliti, 2017

Waykanan identik dengan perkebunan karet dan hidup berdampingan dengan sungai. Masyarakat Lampung sendiri memiliki kebiasaan untuk membangun sebuah kehidupan tidak jauh dari aliran air.



Gambar 5: Tradisi Cangget untuk *muli* dan *meghanai* (bujang-gadis) yang telah mentradisi. Sumber: Dok. Tim Peneliti, 2017

Data yang ditampilkan di atas menjadi substansi materi yang terjelaskan dalam buku. Baik dalam bentuk penyajian materi kebahasaan, kesastraan, keaksaraan, dan tradisi budayanya. Dari hal-hal yang menguak potensi kelokalan wilayah Waykanan, siswa diharapkan akan dengan sangat mudah menguasai materi karena materi yang diberikan sangat berkonteks dengan kehidupan nyata siswa.

PENUTUP

Pembelajaran bahasa dan budaya Lampung perlu dikemas dengan menguak segala kekayaan dan potensi tradisi budaya yang ada di setiap wilayah. Kewilayahan tersebut berasal dari dua jurai yaitu Pepadun dan Saibatin, yang keduanya memiliki kekhasan dalam pemunculan kebiasaan berkehidupan yang bernuansa tradisi. Sebagai guru harus sangat kreatif menguak setiap potensi kehidupan masyarakat Lampung yang ada disekitarnya untuk bisa diberikan ke pada siswa sebagai bagian dari bahan pembelejaraan yang diajarkan. Kepada para penyusun buku pelajaran bahasa Lampung hendaknya tidak menggunakan prespektif berdasarkan ego pribadi dari seorang yang menguasai bahasa dan budaya Lampung tetapi penting untuk meletakkan dalam prespektif bahwa materi tersebut akan ditransferkan kepada siswa yang tidak semua berasal dari asli masyarakat Lampung. Jika hal tersebut tersampaikan dengan baik maka pembelajaran bahasa dan budaya Lampung sedikit demi sedikit akan menghapus deret permasalahan yang ada.

Hal penting yang harus dicatat adalah materi yang dikembangkan dalam buku pelajaran harus bermuatan ajaran nilai hidup yang bermakna. Karena sejatinya manusia Indonesia itu diikat oleh dua norma yaitu norma agama dan norma budaya. Norma budaya dibentuk dari kehidupan tradisi yang masih mengikat. Hal itu yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar: *berbentuk teks*. Asal teks yang bermakna adalah dari kehidupan tradisi manusia yang tergal. Selaras dengan hal itu, jika ditelisik banyak hal yang masih dalam perbaikan baik untuk dokumen kurikulum, tenaga pengajar, buku pelajaran bahasa Lampung, dan bahan ajar hendaknya kita sama-sama berlapang hati untuk menguntai itu menjadi sebuah alat juang agar bahasa Lampung dapat menjadi bahasa milik semua masyarakat Lampung dengan sempurna bukan menjadikannya pisau membidik sebagai sebuah kecacatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Farida. 2014. *Upaya Memelihara Bahasa Lampung sebagai Budaya Daerah dalam Rangka Memperkuat Budaya Nasional. (Makalah disajikan dalam Seminar Bahasa dan Lokakarya Lembaga Adat)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ariyani dkk. 2017. *Pemetaan Tradisi Upacara Adat Lampung sebagai Strategi Nilai Hidup Kelokalan di Kampung Tua Negara Batin Kabupaten Way Kanan (kajian interaksi simbolik: bentuk, fungsi, dan makna)*. Lampung. Universitas Lampung.
- Agustina, Eka Sofia. 2004. *Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Lampung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustina, Eka Sofia. 2014. *Pemakaian Bahasa Lampung di Daerah Rajabasa*.Lampung: Universitas Lampung.
- Chaer,Abdul. 2004.*Sosiolinguistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Hadikusuma, Hilman.1983. *Bahasa Lampung*. Lampung: Gunung Pesagi.
- Irianto, Sulistyowati dan Risma Margaretha. 2011. *Piil Pesenggiri: Modal Budaya dan Strategi Identitas Ulun Lampung*. (Makara, Sosial Humaniora).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumber lain:

http://id.wikipedia.org/wiki/sejarah_lampung

http://id.wikipedia.org/wiki/rumpun_bahasa_lampung

http://id.wikipedia.org/wiki/rajabasa_bandar_lampung

<http://news.okezone.com/read/2013>

**REVITALISASI DAN PENGEMBANGAN KEARIFAN LOKAL MENGGUNAKAN
ELECTRONIC COMMERCE DALAM PEMASARAN INTERNASIONAL
KOMODITAS LAMPUNG BERBASIS PADA PENGGUNAAN TEKNOLOGI
INFORMASI DAN MANAJEMEN ASET DESA (KEKAYAAN INTELEKTUAL
YANG TERKELOLA)**

Raden Arum Setia Priadi¹⁾, Meizano Ardhi Muhammad²⁾, Gita Paramita Djausal³⁾
^{1,2)} Jurusan Teknik Elektro, Universitas Lampung
³⁾ Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Lampung
e-mail: rasp@eng.unila.ac.id

Abstrak

Menara Siger adalah tempat yang dilalui oleh para *traveller*. Monumen ini berada di bukit gamping Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten LamSel. Berdasarkan permintaan Pengelola Menara Siger dibuatkan fasilitas *ecommerce* untuk pemasaran internasional komoditas Lampung seperti lemak hewan (peternakan) & minyak nabati, kopi, teh, rempah-rempah, olahan buah & sayuran, bubur kayu, karet (pertanian) dan derivasi-nya berupa kerajinan tangan (*handicraft counter*), pariwisata (*selfie booth, rest area*) bekerja sama dengan Pelabuhan Bakauheni menyongsong dibukanya jalan tol. Pengelola Menara Siger bekerja sama dengan Manajemen Aset Desa Bakauheni memberdayakan penduduk lokal dan pendatang bekerja bahu membahu melayani para *traveller* yang akan dan sudah melintasi Pelabuhan Bakauheni. Layanan terbaru, sedang dibangun adalah fasilitas *ecommerce* tersebut dengan *core business* adalah *one stop serving rest area*. Aset Desa yang ditawarkan antara lain berupa kekayaan intelektual yaitu kuliner Bakauheni (kombinasi soto & tengkleng /konro), motif & desain kerajinan tangan *souvenir*, gambar fotografi panaroma sekitar Menara Siger, *wedding organizing services* plus tarian lokal Lampung, indikasi geografis Lampung berupa pakaian tradisional di *selfie booth*, serta ceritera tradisional dan kisah mistis yang melingkupi Menara Siger dan sekitarnya. Menara Siger dikelola Provinsi Lampung sebagaimana MoNas dikelola Provinsi DKI Jakarta. Pengelola Menara Siger perlu memanfaatkan *ecommerce*, medsos, pemangku kepentingan industri pembayaran untuk kemajuannya sendiri.

Kata kunci: *Electronic commerce*, pemasaran internasional, manajemen aset desa

Abstract

The Siger Tower is located in Bakauheni, a place traveled by traveler. This monument is located in limestone Bakauheni Village, District Bakauheni, South Lampung regency. Based on the request of Siger Tower Manager, Mr. Taufik made electronic commerce facilities for international marketing of Lampung commodities such as animal fats (animal husbandry) & edible oils, coffee, tea, spices, fruit & vegetable preparations, pulp, rubber (agriculture) and derivation of handicraft counter, tourism (selfie booth, rest area) in cooperation with Bakauheni Port to welcome the opening of Lampung toll road to welcome ASIAN GAMES 2018.. Siger Tower Management in collaboration with Bakauheni Village Asset Management empowers local residents and migrants working hand in hand to serve travelers who will and have crossed the Port of Bakauheni. The latest service, being built is an electronic commerce facility with core business is one stop serving rest area. Village assets offered include intellectual property of Bakauheni culinary (soto & tengkleng / konro), souvenir handicraft motive & design, panaroma photography around Siger Tower, wedding organizing services plus local dances Lampung, geographical indication Lampung in the form of traditional

clothes in selfie booth, as well as traditional stories and mystical stories surrounding the Siger Tower and its surroundings.

Keywords: *Electronic commerce, international marketing, village asset management.*

PENDAHULUAN

Dalam pendahuluan terdapat pemaparan fenomena dan permasalahan yang dihadapi, didukung oleh konsep dan teori yang sesuai; rumusan masalah atau tujuan penelitian; serta ditulis dalam satu bagian tanpa sub-bab.

Fenomena politik identitas patut kita cermati dalam arti positif. Indonesia diidentifikasi dengan bendera Merah Putih dan lambang negara Garuda Pancasila. Lampung diidentifikasi dengan bendera Sang Bumi Ruwa Jurai dan lambang daerah, simbol provinsi yaitu Siger (<http://ulinulin.com/posts/siger-simbol-propinsi-lampung-yang-memiliki-banyak-makna>). Benda ini sangat dikenal di Lampung. Karena dikenal dan termasuk dalam ciri khas budaya maka menjadi simbol khas daerah ini. Kini siger bukan hanya digunakan sebagai mahkota pada acara adat Suku Lampung, namun juga telah menjadi icon berupa hiasan dan lambang kebanggaan Provinsi Lampung.

Contoh siger Lampung dalam ukuran besar di daerah Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di dekat pelabuhan Bakauheni berupa menara raksasa diberi nama Menara Siger. Dia dinobatkan menjadi titik nol Sumatra bagian selatan, diresmikan langsung oleh Gubernur Lampung Sjachroedin Z.P. pada 30 April 2008. Lokasi Menara Siger berada di atas bukit dengan ketinggian 110 meter di atas permukaan laut. Dibangun sejak tahun 2005 dengan menghabiskan biaya Rp15 miliar. Selain menjadi icon pariwisata, Menara Siger dapat menjadi icon keagamaan, seni dan budaya, dan pendidikan.

Menara Siger diharapkan bisa mendongkrak pendapatan asli daerah (PAD) hingga 15%. Angka itu berdasarkan perkiraan jumlah kendaraan 3.500 unit per-hari dan 15 juta orang per-tahun yang melintasi Pelabuhan Bakauheni. Dengan asumsi 15% saja singgah ke Menara Siger, setiap tahun tempat itu akan menghasilkan pendapatan Rp12,5 miliar. Tak heran, tempat ini menjadi destinasi wisata di wilayah Lampung Selatan. Di sini permasalahan yang dihadapi bermunculan. Pendapatan tersebut tidak pernah dicapai! Menara Siger belum sepenuhnya menjadi icon keagamaan, seni dan budaya, serta pendidikan seperti yang diharapkan.

Rumusan masalah atau tujuan penelitian, **bagaimana mewujudkan Menara Siger sebagai ikon keagamaan, seni dan budaya, serta pendidikan dalam satu paket?** Perlu revitalisasi dan pengembangan kearifan lokal Menara Siger dan sekitarnya yaitu Desa Bakauheni, Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Usaha ini membutuhkan partisipasi *stake holder* dalam skala internasional. Oleh karena itu perlu dilakukan pemasaran internasional komoditas Lampung seperti lemak hewan (peternakan) & minyak nabati, kopi, teh, rempah-rempah, olahan buah & sayuran, bubur kayu, karet (pertanian) dan derivasi-nya berupa kerajinan tangan (*handicraftcounter*), pariwisata (*selfie booth, rest area*). Tabel berikut menggambarkan relevansi komoditas itu dengan variasi icon yang diharapkan disematkan ke Menara Siger.

Pemerintah Desa Bakauheni melalui pengelola manajemen aset desa sebaiknya melakukan revitalisasi desa adat berbasis pendidikan dan kearifan lokal. Hal ini didukung oleh kompetensi guru dan konsepsi Piil Pesenggiri menurut Masyarakat Adat Lampung, serta sakai sambaiyan, falsafah hidup masyarakat Lampung.

Tabel 1. Relevansi variasi komoditas dengan variasi icon. Dibuka kemungkinan pemikiran dan konsep lain

KOMODITAS	ICON	Pariwisata	Keagamaan	Seni	Budaya	Pendidikan
Lemak hewan		Mentega menjadi bahan campuran kuliner seperti martabak.	Mentega menjadi bahan campuran kuliner untuk suguhan tamu.	Mentega menjadi bahan campuran kuliner untuk suguhan tamu.	Mentega menjadi bahan campuran kuliner untuk suguhan tamu.	Menjadi bahan praktikum.
Minyak nabati		Menjadi bahan pelumas untuk jasa refleksi /relaksasi.	Menjadi minyak goreng berbagai kuliner suguhan resepsi pernikahan.	Menjadi minyak goreng berbagai kuliner suguhan peristiwa seni.	Menjadi minyak goreng berbagai kuliner peristiwa budaya.	Menjadi bahan praktik sekolah pariwisata.
Teh, kopi		Menjadi pertunjukan minum teh, kopi.	Salah dua suguhan dalam resepsi pernikahan.	Salah dua suguhan dalam peristiwa seni.	Salah dua suguhan dalam peristiwa budaya.	Sebagai minuman di kantor dan kantin lembaga pendidikan.
Rempah-rempah		Menjadi bahan dekorasi.	Menjadi bahan campuran kuliner resepsi pernikahan.	Menjadi bahan campuran kuliner peristiwa seni.	Menjadi bahan campuran kuliner peristiwa budaya.	Menjadi bahan praktikum.
Olahan buah		Menjadi bahan dekorasi.	Salah satu suguhan dalam resepsi pernikahan.	Salah satu suguhan dalam peristiwa seni.	Salah satu suguhan dalam peristiwa budaya.	Sebagai pelengkap jajanan.
Olahan sayur		Menjadi bahan dekorasi.	Salah satu suguhan dalam resepsi pernikahan.	Salah satu suguhan dalam peristiwa seni.	Salah satu suguhan dalam peristiwa budaya.	Sebagai pelengkap jajanan.
Bubur kayu		Menjadi bahan dekorasi.	Menjadi bahan dekorasi.	Menjadi bahan dekorasi.	Menjadi bahan dekorasi.	Menjadi bahan pembelajaran pembuatan kertas, kerajinan tangan.
Karet (turunan getah, biji, daun, ranting, dahan, batang – kayu, dll)		Sarana pelengkap atribut peristiwa wisata.	Menjadi bahan pengikat properti /bahan.	Segala produk yang bisa dihasilkan pohon karet bermanfaat untuk seni.	Segala produk yang bisa dihasilkan pohon karet bermanfaat untuk budaya.	Menjadi bahan pengikat properti /bahan.
Kerajinan tangan		Menjadi oleh-oleh bagi wisatawan.	Menjadi souvenir resepsi pernikahan.	Menjadi karya seni.	Menjadi karya budaya.	Hasil praktikum lembaga pendidikan.
<i>selfie booth</i>		Mengambil panorama Menara Siger.	Trend resepsi pernikahan.	Tinggi kandungan seni.	Tinggi kandungan budaya.	Biasanya di depan bendera /lambang sekolah.
<i>rest area</i>		Menjadi tempat beristirahat para pelancong.	Biasanya adalah selfie booth dan meja resepsionis, penerima tamu.	Biasanya adalah ruang transit.	Biasanya adalah ruang transit.	Biasanya di ruang tamu.

Keterangan: Hasil pemikiran penulis

METODE PENELITIAN

Banyak cara menyelesaikan masalah yang telah dirumuskan dengan prioritas pada komoditas produk teh, kopi dan turunannya yang dibutuhkan para *traveler* di *rest area* yang

ada di Menara Siger. Tempat ini makin dibutuhkan ketika terjadi penutupan pelabuhan karena cuaca buruk akibat siklon tropis, dll. Para *problem solver* yaitu Pengelola Menara Siger dan Pengelola Manajemen Aset Desa yaitu Kepala Desa dan Sekretaris Desa Bakauheni, serta supervisinya yaitu Camat Bakauheni. Mereka melaksanakan berbagai cara dengan mempertimbangkan kearifan lokal.

Fokus penelitian pada aspek-aspek terkait Menara Siger. Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi tentang bagaimana cara mengukur variabel kuantitatif, semacam petunjuk pelaksanaan dalam proses mengukur. Peneliti mengukur hal itu secara kualitatif yang akhirnya dikuantifikasi dengan mempertimbangkan manfaat bagi masyarakat. Ia merupakan penjelasan definisi dari variabel yang telah dipilih, memakai istilah yang mudah difahami masyarakat.

Subjek penelitian adalah Pengelola Menara Siger dan Pemerintah Desa. Objek penelitian adalah kearifan lokal masyarakat Bakauheni agar permasalahan yang dirumuskan dapat terselesaikan. Sumber data berasal dari internet, quote dari Pengelola Menara Siger dan quote dari Pemerintah Desa. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, angket /kuisisioner, dan studi dokumen.



Gambar 1. Sketsa posisi Desa Bakauheni

Teknik analisis data adalah metode atau cara mengolah data menjadi informasi, di mana lebih ditekankan aspek pemahaman mendalam terhadap suatu masalah. Di sini teknik dilakukan dengan benchmark Menara Siger yaitu Monumen Nasional dan Monumen Djogja Kembali. Jadwal /durasi penelitian dilakukan secara singkat dalam semester ganjil Tahun Akademik 2017 – 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Larung sesaji karya foto [Hendricus Widiatoro](#)

1. **Kearifan lokal pertama** yang ditinjau adalah tradisi ruwat laut masyarakat nelayan Muara Pilu Bakauheni. Budaya ini menjaga keharmonisan antara sesama manusia dan alam yang merupakan tempat sumber kehidupan untuk mencari nafkah yaitu Laut /Selat Sunda. Hal ini dikaitkan prioritas dengan peristiwa seni (pembuatan sesaji) dan budaya

(tata cara pelaksanaan larung sesaji) sesuai tabel 1 kolom (seni, budaya) dan baris (kerajinan tangan

Solusinya adalah meletakkan dokumentasi foto kegiatan itu di dalam ruang pameran Menara Siger sekali gus diberi penjelasan narasi yang mudah dicerna plus pemandu dari nelayan lokal pelaku kegiatan budaya. Hal ini bisa dianalogikan dengan diorama di Monas. Dari hasil pencarian Google pada hari Sabtu 2 Des 2017 jam 01.59 wib, dari halaman pertama diketahui bahwa ada empat alamat yang memuat istilah ruwat dengan varian yaitu ruwat desa dan ruwat agung nuswantoro. Berikut data yang perlu diperhatikan Dari URL :

- a. <https://aprish.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/28/2016/11/Recap-Schedule-and-Programs-Aprish2017-September-26-REV.pdf> diperoleh data bahwa ada “*Local Wisdom And Leadership In Tegalan AnthologyOf Poems*” karya Dina Nurmalisa, Riris Kusumawati terkait Ruwat Desa. Dokumen berisi 31 halaman.
- b. Alamat kedua di URL <https://aprish.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/28/2016/11/ProgramBook-2ndAPRiSH2017-WEBVersion.pdf> adalah versi lengkap dari dokumen The Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities – Universitas Indonesia Conference, September 27-29, 2017.
- c. Alamat ketiga di URL <https://issuu.com/harianbhirawacetak/docs/binder10okto16> adalah electronic newspaper yang memuat Pemkab Mojokerto gelar ritual Ruwat Agung Nuswantoro 1950 Saka /2016.
- d. Alamat keempat di URL <http://www.mitrariset.com/2015/12/jurnal-mr67.html> adalah analisa deskriptif Mitra Riset telpon 0856 2898 968 dengan SPSS yang memunculkan upacara ruwat desa. Ia menyediakan layanan konsultasi statistik komprehensif profesional berpengalaman sejak 2002.

Dari semua data itu dipahami peristiwa ruwatan bisa membuka peluang produk paket wisata untuk menyaksikan peristiwa budaya itu. Hal ini bisa diperdagangkan secara elektronik dengan modal fasilitas social media yang dimiliki para pihak terkait paket tersebut. Dari paket tersebut bisa diperoleh turunan produk seperti produk pendidikan seni /budaya, produk makanan /minuman seperti lemak hewan, minyak nabati, teh, kopi, rempah-rempah, olahan buah /sayur, kerajinan tangan. Setelah wisatawan datang, bisa diolah produk *selfie booth* dan *rest area*.

- a. Dari pencarian Google pada hari Sabtu 2 Des 2017 jam 03.14 diketahui tentang definisi e-commerce. Beberapa di antara-nya diuraikan berikut.
- b. Dari URL <https://en.wikipedia.org/wiki/E-commerce> diketahui definisi sbb. **E-commerce** is a transaction of buying or selling online. Electronic commerce draws on technologies such as [mobile commerce](#), [electronic funds transfer](#), [supply chain management](#), [Internet marketing](#), [online transaction processing](#), [electronic data interchange](#) (EDI), [inventory management systems](#), and automated [data collection](#) systems. Modern electronic commerce typically uses the [World Wide Web](#) for at least one part of the transaction's life cycle although it may also use other technologies such as [e-mail](#). Typical e-commerce transactions include the purchase of online books (such as [Amazon](#)) and music purchases (music download in the form of [digital distribution](#) such as [iTunes Store](#)), and to a less extent, customized/personalized online [liquor storeinventory](#) services.^[1] There are three areas of e-commerce: online retail, electric markets, and online auctions. E-commerce is supported by [electronic business](#).^[2] Prioritas pengembangan yang mungkin adalah *electric markets*, memperluas pasar wisata dari dunia nyata ke dunia maya. Di sini pentingnya pendataan pengusaha dengan atribut social media, terlampir. Dari hasil konfirmasi dengan Kepala Desa Bakauheni, Syahroni (45) pada hari Jumat 1 Des 2017

didampingi Sekretaris Desa Riki, diperoleh komitmen pemerintah desa untuk keperluan tersebut.



Gambar 3. Syahroni dan peneliti mendiskusikan kearifan lokal, e-commerce, dan manajemen aset desa.



Gambar 4. Resume Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa Bakauheni. Terlihat sudah ada anggaran untuk pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

Semua fasilitas itu tidak bisa sekali jadi seperti sulap melainkan tumbuh kembang didorong inovasi yang menghasilkan kekayaan intelektual. Oleh karena itu perlu dipelihara komitmen subjek seperti Pengelola Menara Siger dan Pemerintah Desa sebagai unsur pemerintah terbawah yang bersentuhan langsung dengan para pihak pelaku bisnis pariwisata. Pemeliharaan dua subjek itu dipermudah dengan teknologi social media dan perangkat smart phone /gadget, dll.

Peristiwa seni /budaya digerakkan oleh beberapa komunitas lokal yang menghuni beberapa desa terkait di sekitar Menara Siger. Oleh karena itu pemerintah desa harus memandang penting peristiwa seni /budaya sebagai perwujudan kearifan lokal yang di-revitalisasi oleh pendidikan untuk estafet pewarisan ilmu pengetahuan teknologi seni. Hal ini didorong oleh semangat keagamaan. Tanpa itu semua tidak ada produk paket wisata yang bisa dijual melalui *electronic commerce*.

- Kearifan lokal kedua** yang perlu diangkat adalah nasi tumpeng yang bervariasi karena kondisi penduduk Desa Bakauheni yang bhinneka tunggal ika, terdiri atas banyak suku bangsa. Sumber dari URL

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/08/25/ov8scb359-nasi-tumpeng-kearifan-lokal-yang-harus-dijaga>

Nasi tumpeng adalah makanan tradisional. Makanan tersebut setia menemani kita di setiap perayaan dan acara syukuran. Tumpeng diangkat filosofinya yang kaya akan nilai keberagaman oleh para mahasiswa angkatan 2015 Jurusan S1 Event Universitas Prasetiya Mulya. Filosofi Tumpeng dikemas dalam acara **Tumpeng Festival** atau lebih singkatnya TUFÉ yang digelar di Titan Center Bintaro. Ketua Divisi Marketing and Promotion TUFÉ, Sarikha Kartika Ayu mengatakan, Tumpeng Festival bukanlah acara festival makanan.



Gambar 5. Kantor Desa Bakauheni

Hal yang serupa bisa diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Bakauheni dengan memanfaatkan keanekaragaman penduduknya yang didominasi para pendatang dari berbagai suku. Setelah ada secara rutin peristiwa seni /budayanya, bisa didesain paket wisata yang akan dijual melalui electronic commerce

"Ini sebuah acara pertunjukan *story telling* dan *art exhibition* yang menjadi jawaban dari isu nasional yang sedang panas salah satunya masalah keberagaman," katanya dalam siaran persnya, Jumat, (25/8). "Kegiatan seni ini ditujukan bagi para generasi muda Indonesia khususnya siswa siswi SMA yang perlu mengetahui nilai di balik tumpeng yang merupakan salah satu kearifan lokal Indonesia ini," katanya. Acara ini dibawakan dengan kreatif melalui media yang mudah diterima oleh para pengunjung seperti exhibition dan story telling. Hal yang serupa bisa didesain oleh Pemerintah Desa Bakauheni dengan bekerja sama dengan semua sekolah yang ada tempat para generasi muda yang memerlukan wahana ekspresi seperti exhibition expo dan panggung story telling.

Berbeda dengan ruwat laut yang terkonsentrasi pada satu event kalender tahunan, Tumpeng Festival bisa dipecah disebar ke beberapa event dalam satu tahun. Eksposisi ruwat laut dan penyelenggaraan Tumpeng Festival sebaiknya menggunakan Menara Siger sebagai satu-satunya bangunan besar di Desa Bakauheni yang bisa digunakan sebagai gedung tempat berkumpul banyak orang.

- 3. Kearifan lokal ketiga** yang perlu diangkat adalah Ketahanan Bencana Kebakaran, Gempa, dan Tsunami. Bencana alam memang bukan penghancur kehidupan. Telah banyak terlihat, bencana justru memunculkan kekuatan. Meski ada tangisan, **kekaguman malah jauh lebih besar**. Kondisi itu terjadi saat orang yang dalam keprihatinan menolak untuk terpuruk. Alih-alih mengandalkan bantuan, mereka bergotong royong membangkitkan daya sendiri. Kekuatan kehidupan ini perlu terus dipupuk oleh Pemerintah Desa Bakauheni, bisa bekerja sama dengan Pengelola Pelabuhan Bakauheni.

Di wilayah lain, dengan hari kesetiakawanan nasional (20 Desember), hari keluarga (29 Juni), masyarakat Indonesia merasa ikut senasib sepenanggungan. Bahkan anak-anak sekolah bisa menyisihkan uang jajan harian demi berdonasi untuk makanan anak-anak pengungsi setelah pengadaan doa bersama. Sudah banyak *start up social entrepreneur* yang mengurus donasi. Warga lainnya di titik-titik penampungan pengungsian bisa merelakan rumah dan lahan untuk dijadikan tempat penampungan. Ada pula warga yang mau mengumumkan melalui media sosial, mempersilakan pengungsi memanfaatkan sayur di kebun mereka. Kebersamaan itu pula yang ada dalam sistem penanggulangan bencana yang diterapkan pemerintah provinsi. Dalam hal ini Pengelola Menara Siger sebagai bagian Pemerintah Provinsi Lampung bisa mengambil inisiatif.

Kita bisa mencontoh Pemerintah Provinsi Bali. Gubernur Bali Made Mangku Pastika menjelaskan pihaknya menggunakan **konsep desa kembar** (sister village). Sistem itu berarti desa-desa yang aman menjadi penerima warga dari desa yang berbahaya. Mulusnya

solidaritas warga Bali juga bukti nyata terawatnya budaya solidaritas **menyama braya** (persaudaraan). Ajaran nenek moyang itu mengandung makna semua kelompok ialah saudara. Dalam kondisi keprihatinan pun, mereka yang menjadi korban bukan dipandang sebagai orang lain yang mengungsi, melainkan saudara yang sedang dalam ujian. Dijaganya solidaritas itu pula yang tampak membentuk proses pengungsian.

Meski ada beberapa kelompok masyarakat yang awalnya enggan mengungsi, lebih banyak warga yang bergerak mengungsi mandiri. Langkah mereka diperingat dengan penerimaan terbuka dari warga di titik-titik pengungsian. Di lokasi-lokasi tersebut juga dapat kita lihat bahwa bantuan bukanlah sekadar memberikan materi, melainkan berbungkus semangat dan kehangatan. Di samping pengelolaan bantuan yang baik dari pemerintah, solidaritas sosial semestinya dibangkitkan. Pemerintah dan jajaran yang berwenang juga tidak boleh diam terhadap pihak-pihak nakal yang mencari keuntungan. Pengumpulan sumbangan liar semestinya segera dihentikan. Sebaliknya, semangat masyarakat dalam berdonasi patut diberikan wadah sehingga dapat tersalurkan dengan benar. **Menyama braya** sesungguhnya kearifan lokal yang memanusiakan manusia.

Dari URL <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-semboyan-lampung-sang-bumi.html> diketahui bahwa Masyarakat Adat Lampung memiliki semboyan /slogan yang disebut "Sang Bumi Ruwa Jurai", artinya satu bumi dua aliran adat budaya; kata sang bumi berasal dari sanga bumi, artinya se-bumi. Sedangkan ruwa jurai, artinya dua aliran (kelompok) budaya yang berbeda, yaitu aliran (jurai) masyarakat adat *sebatin dan pepadun*. Menurut Iwan Nurdaya-Djafar (2014), bahwa kata sang menyatakan satu dalam arti kesatuan yang tidak terbagi-bagi, misalnya dalam kalimat **sikam sang lamban** (kami serumah), **ramsang pekon** (kita sedesa), dsb. Sedangkan menurut Junaiyah H.M. dalam kata pendahuluan untuk Kamus Bahasa Lampung-Indonesia yang disusunnya dalam dialek api terdapat kata sanga yang artinya persis sama dengan kata sang yang telah dikemukakan di atas. Dalam Kamus Bahasa Lampung yang disusun oleh Hilman Hadikesuma, kata sanga dalam dialek Pemanggilan dipersamakan dengan kata segalow dalam dialek Tulangbawang yang berarti semua. Contohnya: **sanga muwari**, semua saudara; **sanga mahhan**; seisi rumah. Sama dengan penjelasan Zainudin Hasan (2012), bahwa Sang berarti satu kesatuan yang utuh. Dalam Bahasa Lampung ada tingkatan satu yang bermakna satu yang berarti kumpulan yaitu kata Sanga. Sanga berarti kumpulan yang menjadi satu dalam satu wadah atau tempat yang membuatnya menjadi kesatuan yang utuh. Contoh: **Sanga kakhung** (satu karung /sekarung), **Sanga mubil** (Satu mobil /Semobil), **Sanga belanga, Sanga kapal** (Satu kapal /sekapal), **Sanga menyanak** (Satu keluarga /Sekeluarga), **Sanga Muwakhi** (sepersaudaraan laki-laki) **Sanga Bunakbai** (sepersaudaraan perempuan) dan lain-lain.

Sang bumi ruwa jurai merupakan simbol keragaman etnis dan budaya Lampung; sedangkan **etnis pendatang tidak digolongkan sebagai jurai ke-3** dalam konsep ini. Dalam simbol budaya Sang Bumi Ruwa Jurai tidak ada kategori ulun Lampung dan pendatang; ini tidak sesuai dengan pemahaman unsur-unsur piil pesenggiri, terutama unsur nemui-nyiman. Justeru kelompok pendatang diposisikan sebagai ulun Lampung pada kedua kelompok budaya itu, yaitu pepadun dan sebatin secara bebas dan terbuka, sesuai pilihan teritorial pemukiman dan penetapan ke dalam warga adat.

Hendaknya Pemerintah Desa Bakauheni bisa menerapkan semboyan Lampung itu dalam penanganan bencana (kepadatan rumah → kebakaran, gempa → kehancuran rumah, tsunami → kehancuran pemukiman) mengingat usia pemerintahan ini sudah cukup lama.



Gambar 6. Indikasi usia gedung desa.

Dwi Joko Winarno dari URL <http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/viewFile/108/pdf> menyatakan bahwa penanganan bencana merupakan proses yang dinamis, terpadu dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan serangkaian kegiatan yang meliputi pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, evakuasi, rehabilitasi dan pembangunan kembali. Mitigasi adalah merupakan tindakan-tindakan untuk mengurangi atau meminimalkan potensi dampak negatif dari suatu bencana. Minimal terdapat enam langkah yang bisa diupayakan dalam melakukan mitigasi bencana tsunami. **Pertama**, adalah dengan melakukan upaya-upaya perlindungan kepada kehidupan, infrastruktur dan lingkungan pesisir. FKPM, Forum Kemitraan Polisi Masyarakat tiap desa dalam Kecamatan Bakauheni perlu lebih digiatkan oleh Camat.

Kedua adalah dengan meningkatkan pemahaman dan peran serta masyarakat pesisir terhadap kegiatan mitigasi bencana gelombang pasang. Peningkatan ini bisa melalui kegiatan seni /budaya. **Ketiga** adalah meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana. Kesiapsiagaan ini perlu dilatihkan dalam jeda waktu di mana mereka semua bisa berpartisipasi yaitu masa liburan sekolah. **Keempat**, adalah meningkatkan koordinasi dan kapasitas kelembagaan mitigasi bencana. Nama-nama seperti Jogoboyo, Bayan, Kamituwo, Jogotirto, mungkin sebagian dari anda pernah mendengarnya. Tapi mungkin hanya sedikit yang memahami. Baca kembali URL <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/08/15/mengenal-struktur-perangkat-desa-tempo-dulu>

Kelima adalah menyusun payung hukum yang efektif dalam upaya mewujudkan upaya-upaya mitigasi bencana yaitu dengan jalan penyusunan produk hukum yang mengatur pelaksanaan upaya mitigasi, pengembangan peraturan dan pedoman perencanaan dan pelaksanaan bangunan penahan bencana, serta pelaksanaan peraturan dan penegakan hukum terkait mitigasi. Sedangkan kebijakan yang **ke enam** adalah mendorong keberlanjutan aktivitas ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui melakukan kegiatan mitigasi yang mampu meningkatkan nilai ekonomi kawasan, meningkatkan keamanan dan kenyamanan kawasan pesisir untuk kegiatan perekonomian.

Akhirnya Pemerintah Desa Bakauheni pun memiliki e-mail address di bakauhenidesa@gmail.com dan website di URL <http://bakauheni.desa.id>, walau pun tidak bisa diakses, lebih maju dari pada Pemerintah Kecamatan Bakauheni yang tidak dijaga Satpol PP ketika hari libur. Di tangan Pemerintah Desa Bakauheni sebaiknya diterima pembagian tugas untuk mengurus revitalisasi dan pengembangan kearifan lokal semua warganya yang terdiri atas berbagai suku bangsa. Jika kearifan lokal ini sudah menjadi tradisi dalam perwujudan seni budaya yang dilestarikan oleh etnis terkait, maka hal ini bisa menjadi suatu komoditi pariwisata yang bisa dijual melalui sarana *electronic commerce* yang menjadi pembagian tugas yang harus diurus oleh Pengelola Menara Siger. Sebaiknya Pemerintah Desa Bakauheni memprioritaskan fungsi-fungsi pelayanannya yang bersesuaian dengan struktur perangkat desa tempo dulu seperti diuraikan di URL <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/08/15/mengenal-struktur-perangkat-desa-tempo-dulu> dengan penjelasan sebagai berikut.

LURAH. Kini terkait dengan kelurahan yang ada di perkotaan. Tempo dulu tidak ada perbedaan kota dan desa. Lurah adalah sebutan untuk kepala desa. Kebiasaan orang-orang Nusantara untuk menyederhanakan sebutan yang panjang, jadi sebutan lurah lebih disukai oleh penduduk. Lurah berperan sebagai kepala koordinasi dalam tiga urusan di atas, terutama urusan pemerintahan desa dan penyelesaian konflik di desanya. Lurah memiliki tanggung jawab dan tugas di bidang:

1. Pemerintahan, lurah bagian dari pemerintah kecamatan;
2. Pembangunan, lurah menggerakkan pembangunan desa;

3. Kemasyarakatan, lurah menggerakkan partisipasi masyarakat.

KAMITUWO. Kini istilah ini disebut kepala dusun (kadus). Kamituwo membantu lurah untuk tiga bidang di atas pada wilayah bagian desa yang menjadi tanggung jawabnya yaitu dusun. Prioritas kamituwo adalah tanggung jawab dalam ketenteraman dan ketertiban di wilayah kerjanya.

CARIK. Kini istilah ini disebut Sekretaris Desa. Bersama lurah, carik menangani manajemen aset desa, mewakili lurah jika beliau berhalangan. Carik berperan: 1) mengkoordinasikan unsur-unsur pelaksana desa; 2) menjalankan administrasi pemerintahan desa; 3) memberikan pelayanan administrasi. Carik bertugas: (1) Mengurusi surat menyurat; (2) Mengurusi kearsipan.

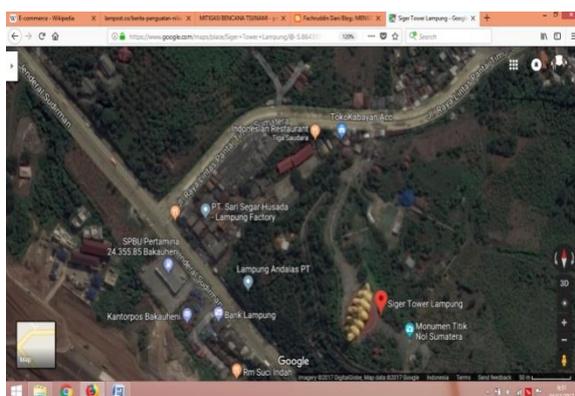
KABAYAN (BAYAN). Istilah ini terkait Kepala Urusan (Kaur), secara umum Kabayan bertanggung jawab dalam hal pengembangan kemampuan dan potensi warga desa. Bayan bertugas: (1) Melaksanakan pembinaan **bidang pendidikan**; (2) Menyiapkan sarana dalam kegiatan generasi muda termasuk bidang olah raga; (3) Bertanggung jawab dalam pembinaan peranan wanita; (4) Pembinaan sektor pariwisata dan **bidang informasi dan telekomunikasi**.

JOGOBOYO. Jabatan ini bertanggung jawab dalam bidang keamanan dan ketertiban desa (dibantu kamituwo). Jogoboyo bertugas: (1) Melaksanakan pembinaan politik seperti pemilihan pejabat desa (seperti BKD); (2) Menjaga stabilitas keamanan desa dengan cara menindak-lanjuti bersama aparat keamanan untuk urusan perjudian, miras, narkoba maupun tindakan asusila.

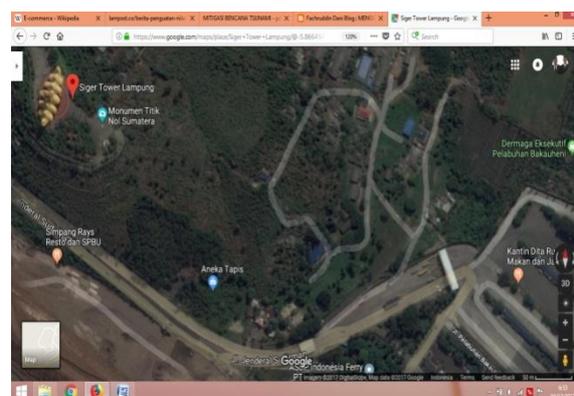
MODIN. Jabatan ini mengatur ranah kegiatan sosial. Modin berperan meningkatkan urusan kesehatan, perawatan tempat ibadah mau pun pembinaan badan sosial (berwenang menghimpun dana sosial warga desa) demi kepentingan korban bencana alam, penyandang cacat, dan panti asuhan. Modin mencatat segala urusan kematian, nikah, mau pun perceraian karena berkaitan dengan kehidupan sosial warga desa.

JOGOTIRTO. Pejabat ini berperan dalam melaksanakan pembagian air dan memelihara sarana prasarana irigasi. Jogotirto berwenang memajukan pertanian, perikanan, dan melaksanakan pembinaan usaha industri untuk meningkatkan perekonomian warga desa. Demikianlah uraian tujuh pejabat desa ditinjau dari kearifan lokal tempo dulu.

Pengelola Menara Siger sebagai pengelola fasilitas *electronic commerce*, perlu memperhatikan ketahanan ekonomi yang tentu mempengaruhi ketahanan sosial masyarakat di sekitarnya. Terkait juga dengan *corporate social responsibility*. Perlu diperhatikan uraian Fachruddin, Peneliti Kebudayaan Independen, Pensiunan PNS di URL <http://fachruddindani.blogspot.co.id/2010/10/menggali-dan-aktualisasi-kearifan-lokal.html>



Gambar 7. Lingkungan Menara Siger.



Gambar 8. Lingkungan Menara Siger.

Fachruddin mengatakan bahwa Orang Lampung terdiri atas Pepadun dan Pesisir, bahasa /dialek Lampung “A” dan “O”. Penduduk Lampung yang tidak mayoritas di daerah sendiri juga menyimpan kerawanan konflik tersendiri, sebagai akibat dari pertemuan antar budaya, yang menimbulkan konflik-konflik. Berdasarkan sejarahnya sendiri Lampung pernah mengalami konflik berkepanjangan. Di sini pentingnya fungsi Menara Siger sebagai tempat menjalin bhinneka tunggal ika, tempat solusi konflik, yang sebaiknya selalu dipromosikan via *electronic commerce technology*.

Ada empat konflik yang terbesar di Lampung pada masa lampau, yaitu (1) konflik yang terjadi antara masyarakat Lampung Pesisir dengan Banten, sebagai sesama *underbow* Cirebon, yang terekam dalam Dalung Kuripan, (2) masyarakat Pepadun masih belum seluruhnya berkenan menganut agama Islam, (3) terjadi masalah dan ketegangan antara Banten dengan Palembang, (4) masing masing pihak ingin ditunjuk sebagai Raja di Kesultanan Lampung.

Konflik tersebut dimanfaatkan oleh bangsa asing untuk masuk ke Lampung, tetapi ketika mereka akan masuk pun terjadi persaingan tajam antara Belanda, Inggris dan Portugis untuk masuk ke Lampung. Masing masing bangsa penjajah itu mendapat celah dari daerah yang berbeda. Belanda dapat tempat di pimpinan adat Terbanggi – Tulangbawang, Inggris bersahabat dengan Pesisir Kalianda, Portugis berhasil membuat patok di Mesuji. Politik adu domba bangsa penjajah membuat daerah yang satu dengan daerah yang lain mengalami konflik.

Walau pun demikian niat untuk menjadikan daerah Lampung sebagai Kesultanan Islam yang modern ternyata sempat meninggalkan karya gemilang yang sangat berharga, yaitu terumuskannya sebuah falsafah yang sangat egaliter, yaitu apa yang kita kenal sebagai **Piil Pesenggiri**. Dari sekian banyak kearifan tradisional Lampung, piil pesenggiri adalah kearifan tradisional Lampung yang lebih bermutu.

Dari gambar 7 dan gambar 8, Pengelola Menara Siger perlu menjalin kemitraan dengan *stake holder* di sisi sebelah kirinya dan mengolah kegiatan terkait prioritas kegiatan piil pesenggiri dan bhinneka tunggal ika di lahan di sebelah kanan posisi tapaknya.

Hal ini terkait dengan Keputusan Gubernur Lampung Nomor G /310 /B.IV /HK /2008 tanggal 21 Mei 2008 tentang Pembentukan Pengelola Dan Pengembangan Kawasan Wisata Menara Siger, di mana terdapat fungsi-fungsi:

1. Pengembangan Produk dan Daya Tarik di **Seksi Perencanaan dan Pengembangan**; *Product development* difokuskan pada: *tangible asset* yaitu variasi teh dan kopi serta turunannya; *intangible asset* yaitu variasi pantun dan bahasa Lampung serta turunannya.
2. Pemasaran dan Promosi, Humas /PR, Kerja Sama /Hub Antar Lembaga di **Seksi Pemasaran**; Di sini kendali *electronic commerce* dan pemasaran internasional, bekerja sama dengan para pengusaha di sekitar Menara Siger yang dihimpun oleh Kepala Desa Bakauheni.
3. Operasional dan Pemeliharaan, Pengembangan SDM, Event dan Atraksi di **Seksi Operasional**; Dikarenakan fokus pada *rest area destination*, *event* dan atraksi menyesuaikan traveler customer segment. Diperlukan kerja sama dengan Pengelola Pelabuhan Bakauheni dan Pengelola Jalan Tol Trans Sumatera.

Pengembangan fasilitas *electronic commerce* oleh Seksi Pemasaran perlu memperhatikan Rencana Pengembangan Kota Cerdas (Smart City) serta Perluasan Implementasi Elektronifikasi di Daerah (Lampung Selatan, bil khusus di Kec Bakauheni, Desa Bakauheni) dalam Mendukung Pengembangan Kota Cerdas.

Diharapkan Bakauheni berkembang menjadi Kota Masa Depan yaitu **kotaberkelanjutan dan berdaya** saing dengan cara membangun identitas perkotaan berbasis karakter fisik (Menara Siger), keunggulan ekonomi (*transportation & rest area destination*) dan budaya lokal (akulturasi budaya Lampung dan budaya Nusantara), serta membangun keterkaitan dan manfaat antar-kota (Bakauheni – Bandar Lampung) dan desa-kota (Bakauheni dengan Tanjung Heran, Pisang, Semanak, Hata, dan Totoharjo) dalam sistem perkotaan nasional berbasis kewilayahan (Provinsi Lampung).

Terkait penelitian, ditempuh pengembangan kota cerdas yang berdaya saing dan berbasis teknologi (*smart city*) dengan prioritas komponen yang menjadi indikator pengembangan yaitu Smart Economy pada pengembangan *city branding*, kewirausahaan, dan *electronic commerce*. Didesain, Menara Siger menjadi pelayanan terpadu satu pintu untuk *international marketing* dan *electronic commerce*.

Terkait BUDAYA LOKAL, di sini pentingnya *Traditional Knowledge* (TK) yang diatur oleh WIPO. Pengetahuan Tradisional adalah badan pengetahuan yang diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya dalam suatu komunitas, sering dalam bentuk identitas budaya dan spiritual. Program WIPO yang terkait hal itu adalah *Genetic resources* (GR) dan *Traditional Cultural Expressions* (TCE).

Jadi Kearifan Lokal: 1) Ruwat Laut, 2) Nasi Tumpeng, 3) Ketahanan Bencana Kebakaran, Gempa, dan Tsunami dikemas dalam bentuk seni pertunjukan pantun Lampung dengan audiens para *traveler* yang memanfaatkan *rest area* di Menara Siger.

PENUTUP

Ada tiga kearifan lokal Lampung pada umumnya dan Bakauheni pada khususnya yang dikemas dalam seni pertunjukan pantun Lampung di Menara Siger sebagai *rest area* untuk disaksikan para *traveler* sembari menikmati hidangan teh dan kopi serta variasi turunan produknya seperti seni minum teh, pertunjukan keahlian barista, dll. Kesan positif para *traveler* terus dipelihara dengan fasilitas *electronic commerce* yang dibangun dengan menghimpun semua *stake holder* khususnya para pengusaha lokal di sekitar Menara Siger dan di Lampung pada umumnya.

Para *stake holder* utama yaitu Pengelola Menara Siger dan Pemerintah Desa Bakauheni perlu terus melanjutkan kerja sama dengan Universitas Lampung khususnya Puslitbang HAKI LPPM Unila guna menuntaskan cita-cita yang sudah dicanangkan dalam tahun 2017 dan termuat dalam tulisan ini.

Perlu dikompilasi kalender event pariwisata dari semua kabupaten kota dan di tingkat Provinsi Lampung. Selanjutnya dikoordinasi untuk mengisi slot waktu setiap akhir pekan di Menara Siger. Oleh karena itu diperlukan kerja sama dengan semua dinas terkait. Untuk jelasnya, perlu studi banding semua stake holder terkait Menara Siger dan Desa Bakauheni ke Monumen Nasional di Jakarta dan Monumen Djogja Kembali di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://hendricuswidiatoro.wordpress.com/2014/09/04/sayang-terlewatkan-kearifan-lokal-saat-ruwat-laut/>
- <https://aprish.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/28/2016/11/Recap-Schedule-and-Programs-Aprish2017-September-26-REV.pdf>
- <https://aprish.ui.ac.id/wp-content/uploads/sites/28/2016/11/ProgramBook-2ndAPRiSH2017-WEBVersion.pdf>
- <https://issuu.com/harianbhirawacetak/docs/binder10okto16>
- <http://www.mitrariset.com/2015/12/jurnal-mr67.html>
- <https://en.wikipedia.org/wiki/E-commerce>

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/08/25/ov8scb359-nasi-tumpeng-kearifan-lokal-yang-harus-dijaga>
<http://abdulsyani.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-semboyan-lampung-sang-bumi.html>
<http://ft-sipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/viewFile/108/pdf>
<http://fachruddindani.blogspot.co.id/2010/10/menggali-dan-aktualisasi-kearifan-lokal.html>

JAWA– SUNDASERANG (JASUSENG) DAN KOMODIFIKASI BUDAYA DALAM PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL

RonnyYudhi Septa Priana
Universitas Sultan AgengTirtayasa
[e-mail: ronnyysp@gmail.com](mailto:ronnyysp@gmail.com)

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan, ide dan pernyataan sikap. Keragaman budaya menghasilkan keragaman bahasa yang digunakan dalam berinteraksi. Penggunaan suatu bahasa dapat merepresentasikan identitas budaya suatu masyarakat. Jawa Serang dan Sunda Serang merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh sebagian masyarakat Provinsi Banten sebagai identitas kelompok pengguna bahasa tersebut. Perkembangan teknologi dan informasi membuka peluang dan kesempatan semua pihak untuk dapat berinteraksi dan menerima informasi yang seluas-luasnya. Televisi merupakan media massa yang dapat berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan informasi publik. Selain sebagai media informasi dan hiburan televisi harus mampu menjadi benteng pemertahanan budaya melalui konten program siarannya. Penggunaan bahasa daerah dalam program siaran khususnya pada televisi lokal menjadi daya tarik peneliti untuk mengkaji bagaimana penggunaan bahasa menjadi bagian dari komodifikasi budaya yang dilakukan televisi lokal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengkaji komodifikasi isi, komodifikasi khlayak, komodifikasi pekerja. Seluruh rangkaian program digunakan sebagai data kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat upaya pemertahanan budaya khususnya bahasa dalam proses komodifikasi budaya baik secara material dan kultural dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi.

Kata kunci: bahasa daerah, komodifikasi budaya, televisi lokal

Abstract

Language is a communication tool that humans use to convey messages, ideas and attitude statements. Cultural diversity generates the variety of languages used in interacting. The use of a language can represent the cultural identity of a society. Jawa Serang and Sunda Serang is a regional language used by people of Banten Province as the identity of the language user group. The development of technology and information opens opportunities and opportunitie sof all parties to be able to interact and receive the widest information. Television is a mass media that can contribute to the fulfillment of public information needs. A part from being a medium of information and television entertainment should be able to become a fortress of cultural preservation through the content of its broadcast program. The use of regional languages in broadcast programs especially on local television is the main attractio nof researchers to study how the use of language is part of the cultural commodification of local television. This research is a descriptive qualitative research by studying commodification of content, commodification of audience, commodification of workers. The whole set of programs is used as the study data. The results showed that there are efforts to preserve the culture, especially the language in the process of cultural commodification both materially and culturally in the process of production, distribution and consumption.

Keywords: cultural commodity, local television, regional language

PENDAHULUAN

Perkembangan informasi di era globalisasi berjalan sangat cepat, hal ini disebabkan oleh mudahnya pemerolehan informasi melalui kecanggihan alat komunikasi sehingga setiap orang, siapapun dimanapun dapat memperoleh informasi secara cepat dan sesuai dengan kebutuhannya hingga bahkan informasi dunia sekalipun dalam genggaman. Mudahnya memperoleh informasi yang dirasakan oleh publik menuntut media massa untuk terus menerus memberikan informasi yang *up to date* kepada khalayaknya.

Televisi merupakan media massa yang menyampaikan informasinya secara *audio visual*. Informasi yang disampaikan melalui televisi lebih jelas karena sifat audio visualnya sehingga khalayak yang menggunakannya bukan hanya dapat mendengar informasi tapi dapat melihat setiap peristiwa melalui *frame-frame* yang ditayangkan. Mulyana (2003:3) menyatakan bahwa televisi adalah perkembangan medium berikutnya setelah radio dengan karakter yang spesifik yaitu *audio* dan *visual*. Dampak siarannya menyebabkan seolah-olah tidak ada lagi batas satu negara dengan negara lain. Fungsi televisi sama dengan fungsi media lainnya yakni memberi informasi dan menghibur. Tujuan utama khalayak menonton televisi, yakni untuk memperoleh informasi, selanjutnya mendapatkan hiburan. Tentu saja untuk menyampaikan informasi dan memberikan hiburan, televisi mengemasnya dalam bentuk program acara.

Program-program televisi merupakan bentuk kreatifitas yang hadir untuk memenuhi kebutuhan khalayaknya. Tentu kita menemukan banyak keragaman dalam program televisi dari program *News*, kuis, *Talk Show*, *Variety Show*, Gosip yang dikemas dalam *Infotainment*, Musik dan *Sinetron*. Masing-masing stasiun televisi menyuguhkan program melalui ide-ide kreatif yang diproduksi sehingga program tersebut dapat diminati oleh khalayak. Program-program yang dihasilkan televisi sebagai media massa menjadi komoditas yang diproduksi, didistribusikan serta dikonsumsi oleh khalayak.

Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang penyiaran memberikan peluang tumbuh dan berkembangnya TV lokal di daerah. TV lokal menampilkan keunikan melalui kearifan lokal yang menjadi bagian dalam programnya. Keunikan yang nampak dalam program acara TV lokal adalah penguatan budaya dalam isi konten program siaran yang mereka suguhkan kepada khalayak salah satunya dengan penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar program. Begitu pula dengan Baraya TV yang merupakan stasiun televisi swasta lokal yang berdomisili di Kota Serang Propinsi Banten.

Dengan daya jangkau melingkupi Kota Serang, Kabupaten Serang, Kota Cilegon, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak dan sebagian Kabupaten dan Kota Tangerang. Baraya TV hadir untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat di Propinsi Banten khususnya informasi yang bersifat kedaerahan yang tidak ditemui di televisi swasta nasional. Keunikan dalam program acara Baraya TV ditampilkan melalui penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam isi program.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana bahasa daerah digunakan sebagai komoditas melalui isi program siaran. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat komodifikasi budaya dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi program televisi lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengolah dan menginterpretasikan sumber data yang diambil dari isi konten siaran program informasi di Baraya TV.

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan observasi terhadap tayangan program Informasi di Baraya TV dan untuk melengkapi data dilakukan wawancara terhadap pekerja media untuk mengetahui proses produksi, distribusi dan konsumsi program informasi tersebut. Data penelitian dianalisis berdasarkan teori komodifikasi yang diungkapkan oleh

Vincent Mosco tentang bentuk komodifikasi di media. Analisis lebih lanjut dilakukan berdasarkan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan menganalisis hubungan teks, praktik wacana, dan praktik sosial budaya dari hasil observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini adalah hasil produksi program informasi di Baraya TV. Data penelitian adalah hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pemertahanan bahasa dan budaya diwujudkan melalui program siaran yang berlatar belakang dan mengandung unsur budaya. Salah satu unsur budaya yang terdapat dalam program siaran adalah penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang sebagai bahasa pengantar program baik dalam program hiburan maupun program berita pada televisi lokal. Kearifan lokal berupa penggunaan bahasa daerah merupakan implementasi nyata Undang-undang penyiaran yang memberikan beban suguhan kearifan lokal kepada media penyiaran di daerah. Begitu pula Baraya TV sebagai media penyiaran lokal menggunakan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam program siaran. Penggunaan Bahasa Jawa Serang digunakan dalam program berita *Beware Banten* sedangkan Bahasa Sunda digunakan dalam program *ngaronda*. Penggunaan Bahasa Sunda dan Jawa Serang dalam program siaran merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya serta representasi isi siaran yang sesuai dengan kebutuhan informasi khalayak. Khalayak atau penonton Baraya TV didominasi oleh masyarakat Kota Serang yang sebagian besar menggunakan bahasa Jawa Serang dan sebagian wilayah Kabupaten Serang yang menggunakan bahasa Sunda Serang sehingga dapat dikatakan bahwa program yang menggunakan Bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang merupakan program informasi yang sesuai dengan kebutuhan khalayak karena dalam penyuguhannya disesuaikan dengan kebutuhan khalayak itu sendiri yakni berisi informasi ringan yang berasal dari wilayah tempat tinggal khalayak itu sendiri. Program siaran dapat dikatakan layak siar jika tidak mengandung unsur pornografi, sara dan menimbulkan perpecahan. Selain itu program siaran harus mengandung unsur pelestarian budaya. Penggunaan bahasa daerah atau bahasa ibu dalam program siaran merupakan upaya pemertahanan bahasa dan budaya yang dilakukan oleh medial lokal sehingga program tersebut dapat dikatakan layak, sehat dan maslahat.

Komodifikasi yang terdapat dalam program siaran televisi lokal khususnya Baraya TV dapat dipaparkan melalui formulasi Mosco (1996) dengan membagi tiga komponen komodifikasi yakni isi, khalayak, pekerja.

Pertama komodifikasi isi (*content*) menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Konten media dibuat sedemikian rupa sehingga agar benar-benar menjadi kesukaan publik meski hal itu bukanlah fakta dan kebutuhan publik. Pengesahan segala cara demi mendapat perhatian audiens yang tinggi.

Kedua komodifikasi khalayak dimana khalayak dijadikan komoditi oleh media untuk mendapatkan iklan dan pemasukan. Dengan memakai wacana yang dipopulerkan oleh Smythe (1977) dalam *the audience commodity*, komodifikasi khalayak ini menjelaskan bagaimana sebenarnya khalayak tidak secara bebas hanya sebagai penikmat dan konsumen dari budaya yang didistribusikan melalui media. Khalayak pada dasarnya merupakan entitas komoditi itu sendiri yang bisa dijual. Dalam industri media massa saat ini, dicontohkan Smythe dengan berbagai program acara di industri pertelevisian, ada tiga entitas yang saling mempengaruhi yakni perusahaan media, pengiklan, dan khalayak itu sendiri. Khalayak mendapatkan program tayangan yang dapat menghibur hingga memberikan informasi secara gratis dari perusahaan televisi. Perusahaan media membuat program untuk disaksikan oleh khalayak dan selanjutnya jumlah khalayak yang menonton dan juga waktu yang disediakan untuk menonton inilah yang dijual kepada pihak pengiklan. Sementara pengiklan membayar

biaya iklan produk mereka dan menayangkan melalui media dengan harapan mendapatkan perhatian khalayak yang pada akhirnya khalayak akan menggunakan produk tersebut.

Ketiga komodifikasi pekerja (*labour*). Bahwa perusahaan media massa pada kenyataannya tak berbeda dengan pabrik-pabrik. Para pekerja tidak hanya memproduksi konten dan mendapatkan penghargaan terhadap upaya menyenangkan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai pekerja yang terlibat dalam mendistribusikan konten sebagai sebuah komoditas (Mosco, 1996:158)

1. Komodifikasi Isi Program

Program informasi dan berita Baraya TV yakni program *Beware Banten* dan program *ngaronda* merupakan representasi media lokal yang mengusung identitas masyarakat Propinsi Banten dengan menggunakan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang sebagai bahasa pengantarnya. Isi berita dalam program ini merupakan peristiwa yang terjadi di wilayah Propinsi Banten yang disajikan untuk memenuhi kebutuhan informasi kepada khalayak khususnya informasi bersifat kedaerahan yang tidak didapatkan dalam pemberitaan televisi nasional. Berita yang disuguhkan merupakan sebuah produk yang diberikan pada khalayak dengan penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang atau bahasa Jawa dan Sunda dialek Banten yang merupakan bahasa daerah yang berlaku di Kota Serang, Kota Cilegon dan sebagian Kabupaten Serang. Sehingga khalayak yang memiliki latar belakang budaya dengan menggunakan bahasa daerah tersebut merasa terpenuhi kebutuhannya. Hal inilah yang menyebabkan program berita *Beware Banten* dan Program *ngaronda* menjadi program berita unggulan yang membedakan Baraya TV dengan Televisi swasta Lokal lain yang berada di wilayah Propinsi Banten. Konten berita yang disuguhkan dengan kekhasannya melalui penggunaan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa tuturan *presenter* menjadi komoditas yang unggulan Baraya TV sebagai televisi swasta lokal di Propinsi Banten.

2. Komodifikasi Khalayak

Penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang dalam program Informasi dan berita *Beware Banten* dan *Ngaronda* dapat merepresentasikan bahwa program ini diperuntukan bagi masyarakat Propinsi Banten khususnya Kota Serang, Kabupaten Serang dan Kota Cilegon yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah ini kemudian akan menimbulkan minat khalayak khususnya mereka yang memiliki latar budaya dan bahasa yang sama untuk menyaksikan tayangan program tersebut sehingga hal inilah yang kemudian menjadi nilai jual bagi Baraya TV terhadap pengiklan. Setidaknya terdapat empat sampai lima iklan produk dan jasa lokal yang hadir dalam kedua program ini.

3. Komodifikasi Pekerja

Produksi program *Beware Banten* melibatkan beberapa komponen pekerjaan diantaranya: tim kreatif, *camera person*, *scriptwriter*, *Presenter*, *editor*, *Program Director*, *distributor*, *makeup* dan kostum, properti, dll; yang seluruhnya secara profesional tergabung dalam proses produksi hingga program ini dapat dinikmati oleh khalayak. Komodifikasi pekerja dipelihatkan melalui pemenuhan kebutuhan terhadap program seperti presenter yang fasih menggunakan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang. Selain presenter, reporter dan *script writer* pun harus memiliki kompetensi bahasa yang sama dengan presenter. Dengan pemenuhan kebutuhan kelengkapan program yakni *crew* yang terlibat maka program dapat diproduksi dan kemudian didistribusikan untuk dikonsumsi khalayak sesuai dengan tujuan segmentasinya. Kerjasama dalam proses produksi diperlukan untuk kelangsungan program. Crew dituntut untuk dapat mempersiapkan, dan memproduksi program dengan baik sehingga

terdapat kepuasan atas berita dan informasi yang disuguhkan dari penonton. Kepuasan akan hadir jika informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan.

Selain dikaji melalui formulasi Mosco (1996) untuk melengkapi dan memberikan pengujian terhadap hasil pengolahan data peneliti mengupas program berdasarkan representasi teks, praktek wacana dan sosiokultural terhadap salah satu program yang menggunakan bahasa daerah yakni program *Beware* yang menggunakan bahasa Jawa Serang.

4. Representasi Teks

Nama program berita di Baraya TV adalah *Beware Banten*. Kata "*Beware*" berasal dari bahasa Jawa Serang yang artinya berita atau informasi, kata ini digunakan dalam program berita di Baraya TV untuk dapat merepresentasikan isi programnya itu berita dan informasi. Kata ini kemudian ditambahkan dengan kata Banten yang kemudian menjadi gabungan kata *Beware Banten* yang mengandung arti berita Banten atau secara luas dapat diartikan berita dari Banten. Melalui kata *Beware Banten* dapat direpresentasikan bahwa program ini merupakan program berita dan informasi serta peristiwa yang berasal dari berbagai wilayah Propinsi Banten. Penggunaan kata *Beware* dapat merepresentasikan bahwa bahasa pengantar dalam program ini menggunakan bahasa Jawa Serang. Dari sudut pandang tata bahasa program *Beware Banten* ditampilkan dalam bentuk partisipan yakni menyatakan kelompok masyarakat budaya Jawa Serang.

Relasi yang terbentuk dari program ini adalah hubungan antara *presenter* berita dan khalayak dengan latar belakang budaya Jawa Serang. Hal ini diperlihatkan dengan penggunaan kata *Beware* yang membentuk kodefikasi bahwa program ini diperuntukan bagi masyarakat yang berlatar belakang budaya Jawa Serang. Partisipan program ini ditampilkan sebagai sosok *presenter* berita. Identitas *Beware Banten* ditampilkan dan dikonstruksi dalam sebuah program berita, namun identitas *presenter* tidak hanya mengidentifikasi masyarakat yang berlatar belakang Jawa Serang namun mengidentifikasi masyarakat Propinsi Banten. Identitas ini terbentuk berdasarkan pada penggunaan kata Banten setelah kata *Beware*.

5. Praktik Wacana

Praktek wacana menentukan bagaimana program *Beware Banten* diproduksi. Program ini memiliki pola atau alur *Bumper program-Opening-Openingtune program-topik berita-Teaser-Bumper program/ closingtune program*. Program ini memiliki alur yang sama untuk setiap segmen Pola yang diperlihatkan kepada khalayak mengisyaratkan bahwa pihak stasiun TV dalam hal ini Baraya TV sebagai produsen ingin mengangkat identitas masyarakat Propinsi Banten khususnya Masyarakat dengan latar belakang bahasa Jawa Serang melalui tampilan awal *Bumper* program.

Di pihak konsumen dalam hal ini penonton memandang pola ini sebagai pengelompokan identitas masyarakat dan khususnya program. Konsumen yang berlatar belakang bahasa Jawa Serang akan menganggap tayangan program ini sebagai sajian yang ditayangkan untuk mereka, sedangkan khalayak yang berlatar belakang budaya selain bahasa Jawa Serang beranggapan bahwa program ini merupakan program yang dikhususkan untuk konsumen yang berlatar belakang bahasa Jawa Serang saja. Alur ini akan memarginalkan suatu kelompok masyarakat karena latar belakang bahasa yang digunakan dalam produksi program. Hal ini menunjukkan kodefikasi bahwa alur yang ditampilkan oleh program tersebut memang diperuntukan untuk kalangan masyarakat tertentu.

6. Praktik Sosial-Budaya

Praktik sosial-budaya memperlihatkan bahwa konteks sosial yang ada di luar media memengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. Berdasarkan hasil analisis, tingkat situasional dapat dilihat bahwa program *Beware Banten* merupakan program

berita yang menggunakan bahasa Jawa Serang. Bahasa Jawa Serang dipilih sebagai bahasa pengantar untuk merepresentasikan masyarakat Propinsi Banten karena dianggap mewakili latar belakang budaya melalui penggunaan bahasa Jawa Serang. Keberadaan Baraya TV yang berlokasi di Kota Serang yang sebagian besar masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantar sehari-hari kemudian memberikan pengaruh terhadap pemilihan penggunaan bahasa dalam produksi program berita tersebut. Selain itu, diketahui bahwa Baraya TV merupakan televisi swasta lokal yang tergabung dalam Jawa Post group yang kemudian mengharuskan mengusung kearifan budaya lokal termasuk bahasa daerah dalam program yang diproduksi. Sehingga dipilihlah bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantar dalam program *Beware Banten*. Penggunaan bahasa Jawa Serang dalam program *Beware Banten* dianggap dapat memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya mereka yang berdomisili di Kota Serang akan informasi dalam lingkup kedaerahan sehingga dapat menarik minat khalayak untuk menyaksikan program tersebut. Ideologi yang nampak dalam program ini adalah ideologi kedaerahan dimana program menyuguhkan berita tentang peristiwa yang berlangsung di wilayah Propinsi Banten dan penggunaan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantar yang digunakan *Presenter* Program. Hal tersebut dapat dilihat dari teks dan tuturan yang terdapat dalam *openingtune* program “*Assalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh, pemirsa Baraya TV kepetuk malih sareng kule Lilik Hulawatul Nikmah ning acara Beware Banten edisi ahad sawelas november selilane telung puluh menit kule ayun ngehadirakeun kumpulan beware sing terjadining sejumlah daerah sing Banten*”.” Asalamualaikum warohmatullahi wabarokatuh, pemirsa Baraya TV bertemu lagi dengan saya LilikHulawtul Nikmah dalam acara Bewara Banten edisiminggu sebelas Nopember selama tiga puluh menit ke depan saya akan menghadirkan kumpulan informasi yang terjadi di sejumlah daerah di Banten.”

PENUTUP

Upaya komodifikasi budaya khususnya melalui penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang diperlihatkan melalui proses produksi, distribusi dan konsumsi program. Dalam proses produksi komodifikasi terlihat dalam penggunaan bahasa presenter dalam program yakni penggunaan bahasa Jawa Serang dalam Program *Beware Banten* dan penggunaan bahasa Sunda Serang dalam program *Ngaronda*. Selain itu isi berita dan informasi merupakan informasi yang bersifat lokal yang mungkin tidak didapatkan di televisi nasional sehingga dapat menjadi daya tawar yang unggul dalam program. Kemudian selain komodifikasi isi terdapat pula komodifikasi khalayak dapat terlihat melalui penggunaan bahasa Jawa Serang dan Sunda Serang yang kemudian merepresentasikan khalayak penonton program berita tersebut yakni masyarakat Propinsi Banten yang akhirnya kemudian menjadi nilai jual bagi stasiun televisi pemilik program tersebut. Pekerja media dalam hal ini Crew yang bertugas dalam proses produksi program merupakan komoditas ketiga yang terdapat dalam program televisi hal ini dapat terlihat dari optimalisasi kerja yang dilakukan oleh seluruh awak media termasuk didalamnya adalah kompetensi bahasa sehingga program ini dapat diproduksi, didistribusikan dan kemudian dikonsumsi oleh khalayak.

Peneliti menyarankan untuk kajian selanjutnya dapat dikaji berdasarkan efektifitas penggunaan bahasa terhadap minat mengkonsumsi program, selain itu kajian ini dapat dikembangkan dengan melakukan kajian ekonomi politik media sehingga terdapat pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mosco, Vincent. 1996. *The Political Economy of Communication: Rethinking and Renewal*. Sage Publications
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumadira, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Subakti. 2008. *Awas Tayangan Televisi*. Jakarta: PT. ElexMedia Komputerindo
- Wahyudi, J.B. 1997. *Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti

IMPLEMENTASI NILAI BUDAYA MASYARAKAT TENGGER DALAM PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Trisakti
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: trisakti@unesa.ac.id

Abstrak

Budaya global membawa perubahan perilaku manusia yang hidup dalam masyarakat tradisi untuk beradaptasi dengan jaman. Perubahan pada masyarakat tradisi terletak pada faktor ekonomi yang menuntut adanya adaptasi pada kepentingan global. Namun hal tersebut tidak terjadi dengan nilai budaya lokal masyarakat Tengger yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya warisan leluhurnya. Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang hidup di sekitar gunung Bromo Jawa Timur yang dikenal dengan kearifan lokal budaya masyarakatnya. Penelitian dengan mengkaji implementasi nilai budaya masyarakat Tengger dalam pendidikan di sekolah bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai budaya masyarakat Tengger dan (2) menjelaskan implementasi nilai budaya masyarakat Tengger dalam pendidikan di sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai budaya masyarakat Tengger berhubungan dengan nilai budaya antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan orang lain atau sesama, dan manusia dengan dirinya sendiri. Dari nilai budaya masyarakat Tengger dapat disarikan dalam empat nilai yaitu nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai peduli dan nilai tangguh. Sedangkan nilai budaya masyarakat Tengger dalam pendidikan di sekolah terimplementasi dalam empat pendidikan karakter, yaitu: nilai jujur, nilai cerdas, nilai peduli dan nilai tangguh.

Kata kunci: budaya tradisi, ritual, pendidikan, nilai budaya, nilai karakter

Abstract

The global culture brings behavior changes on the traditional society to be able to adapt the changing era. The change on the traditional society lies on the economic factor that requires the adaptation to the global importance to be there. However, it does not happen to the cultural value of the Tenggerese where people cling to their ancestors' cultural value. The Tenggerese refers to people living near mount Bromo East Java, widely known for their local wisdom. This study examining the implementation of the Tenggerese cultural value in school education is aimed at: (1) describing the Tenggerese cultural value and (2) explaining the implementation of the Tenggerese cultural value in school education. In addition, interview, observation and documentation were utilized as the data collection techniques in this descriptive qualitative study. The results show that the Tenggerese cultural value is related to the cultural value between human and God, human and nature, human and society, human and his or her fellows and human and him or herself. Moreover, the Tenggerese cultural value can be categorized into four parts, namely honesty, intelligence, care and strength. Also, this cultural value is implemented in four criteria of character-based education, namely honesty, intelligence, care and strength.

Keywords: traditional culture, cultural value, character value, education, ritual

PENDAHULUAN

Tengger adalah wilayah yang berada di Jawa Timur sekitar 50 km dari kota Malang dan 40 km dari kota Probolinggo. Letak geografis Tengger berada pada dataran tinggi yang bergunung-gunung dengan disepanjang kanan kiri jalan bertebing curam. Suhu udara di wilayah Tengger pada siang hari berkisar 18-20°C sedangkan pada sore hingga malam hari berkisar 4-9°C. Letak geografis dan suhu udara relatif sejuk dan dingin membuat wilayah Tengger dikenal dengan kenyamanannya. Disamping itu Tengger juga dikenal melalui keindahan pesona alam dengan adanya gunung Bromo yang dikenal hingga mancanegara.

Keindahan Tengger melalui pesona gunung Bromo memberikan dampak kehadiran budaya global dalam berbagai segi kehidupan masyarakatnya. Ditinjau dari unsur ekonomi, keberadaan Tengger dan gunung Bromo menjadi salah satu tujuan wisata yang mendatangkan keuntungan bagi warga masyarakatnya. Keuntungan di bidang ekonomi dapat dilihat dari keseharian masyarakat Tengger yang beralih profesi dari petani ladang menjadi pemandu wisata dengan menyewakan Jep, menyewakan motor, dan menyewakan kuda untuk wisatawan dapat melihat dari dekat keindahan gunung Bromo. Warga masyarakat Tengger sebagian besar juga menyewakan rumahnya untuk menginap para wisatawan. Kehadiran pedagang yang menjajakan dagangannya di sekitar tempat wisata dan para pedagang souvenir ataupun perlengkapan untuk menahan dinginnya udara pada malam hari juga memberikan arti tentang bergesernya mata pencaharian masyarakat sekitar Tengger.

Budaya global membawa perubahan perilaku masyarakat Tengger untuk dapat beradaptasi dengan jaman. Perubahan menjadi tuntutan yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat. Namun perubahan tersebut tidak terjadi dengan nilai budaya lokal masyarakat Tengger yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya warisan leluhurnya. Keteguhan dan keyakinan masyarakat akan besarnya makna dibalik nilai-nilai budaya masyarakat menjadi perekat kehidupan masyarakat untuk tetap menghormati dan melakukan berbagai ritual yang menjadi kepercayaan masyarakat. Ritual masyarakat Tengger juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan sehingga pada kegiatan ritual besar masyarakat Tengger senantiasa dihadiri oleh para wisatawan yang sengaja hadir untuk melihat proses ritual masyarakat tersebut. Diantara ritual tersebut yang sangat terkenal adalah yang berhubungan dengan hari besar Kasada dan hari besar Karo.

Nilai-nilai budaya masyarakat Tengger yang merupakan nilai budaya warisan para leluhur masyarakat menjadi kearifan lokal masyarakat yang harus dilestarikan. Pelestarian tersebut merupakan sebuah upaya untuk tetap mempertahankan budaya masyarakat agar tetap berkelanjutan dan abadi. Perubahan perilaku masyarakat dalam hal mata pencaharian tidak merubah perilaku masyarakat Tengger dalam menjaga nilai budaya masyarakatnya. Menjaga nilai budaya masyarakat disamping diberikan dalam kehidupan sehari-hari dengan menjaga budaya masyarakat juga diberikan di sekolah sebagai tempat siswa belajar dan menuntut ilmu. Bagaimana implementasi nilai budaya masyarakat Tengger dalam pendidikan di sekolah menjadi menarik untuk dikaji. Dengan melihat fenomena kehidupan masyarakat Tengger maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai budaya masyarakat Tengger dan menjelaskan implementasi nilai budaya masyarakat Tengger dalam pendidikan di sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengkaji dan mendeskripsikan temuan penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini mengkaji nilai budaya masyarakat Tengger dan implementasi nilai budaya masyarakat Tengger di sekolah yang dilakukan oleh siswa. Sekolah yang menjadi lokasi penelitian adalah SD Negeri 1 Sukapura, SMP Negeri 1 Sukapura dan SMA Negeri 1 Sukapura Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Sumber data diperoleh dari nara

sumber yaitu tokoh masyarakat, masyarakat, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi di lapangan dengan melihat kehidupan masyarakat Tengger serta keseharian siswa di sekolah dalam belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Disamping itu juga dilakukan wawancara dengan nara sumber (sesepuh desa) dan masyarakat untuk menemukan nilai budaya masyarakat serta wawancara dengan guru dan siswa untuk mengkaji implementasi nilai budaya masyarakat di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Budaya Sebagai Konsep Kehidupan

Konsep nilai budaya juga diutarakan oleh Roqib (2007: 41) yang menjelaskan tentang konsep harmoni sosial yang menjadi simpul dan indikator perhatian yang amat tinggi dengan pepatah “*rukun agawe santosa, crah agawe bubrah*”, yang dalam pepatah Indonesia dikatakan “bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”. Konsep harmoni dalam kehidupan masyarakat juga identik dengan pendapat Koentjaraningrat (1984: 8-25) yang menjelaskan tentang pentingnya nilai budaya yang memiliki arti sebagai ide yang paling baik yang menjunjung tinggi dan menjadi pedoman masyarakat dalam bertingkah laku. Lebih lanjut dikatakan bahwa nilai budaya bersifat abstrak dan memiliki ruang lingkup yang luas serta memiliki pengaruh dan dijadikan pegangan bagi masyarakat untuk menentukan perilaku masyarakat. Nilai budaya menjadi konsepsi hidup dan pedoman tertinggi dari perilaku manusia atau masyarakat. Menurut Koentjaraningrat ada lima pola hubungan nilai budaya yang dilakukan oleh manusia, yaitu (1) nilai budaya antara manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya antara manusia dengan alam, (3) nilai budaya antara manusia dan masyarakat, (4) nilai budaya antara manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya antara manusia dengan dirinya sendiri.

Nilai budaya antara manusia dengan Tuhan pada masyarakat Tengger dapat dilihat dengan kegiatan ritual masyarakat pada peringatan hari besar Kasada dan Karo. Pada hari besar Kasada, masyarakat melakukan serangkaian kegiatan dengan tradisi selamatan yang dilakukan dalam komunitas kecil/ keluarga dan dalam komunitas besar/ desa. Pada peringatan Kasada, seluruh warga Tengger berkumpul di Gunung Bromo untuk melakukan ritual Kasada dengan berbagai rangkaian kegiatan. Berkumpulnya masyarakat dengan membawa berbagai sarana ritual hasil kebun yang siap untuk dikorbankan ke kawah Bromo merupakan symbol syukur masyarakat yang telah mendapatkan rejeki selama satu tahun berjalan. Masyarakat menyadari bahwa peran pencipta akan kelancaran rejekinya tidak lepas dari peran pencipta yang telah melindunginya.

Nilai budaya antara manusia dengan alam diwujudkan dalam keseharian masyarakat yang senantiasa bersyukur atas limpahan rezeki yang diberikan pencipta pada masyarakat. Masyarakat Tengger sangat mengenal wilayahnya dan sangat mengagumi kekayaan alam yang ada di wilayahnya. Masyarakat Tengger dapat mengolah kekayaan alam dengan berbagai upaya untuk tetap dapat menghasilkan dan memberikan sumbangan pada mata pencaharian masyarakat. Diseluruh bagian tanah masyarakat terlihat sangat asri dengan berbagai tanaman kebunnya. Bahkan di lereng gunungpun ditanami tanaman yang dapat menghasilkan dan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat. Kecerdasan masyarakat akan pemanfaatan kebun mereka menjadi keunggulan dari masyarakat Tengger. Demikian juga dengan pemanfaatan alam menjadi objek wisata yang memberikan perubahan mata pencaharian masyarakat yang dulu hanya mengenal pertanian, saat ini sudah disadari tentang peranan pariwisata yang dapat meningkatkan sumber matapencaharian masyarakat. Apa yang dilakukan oleh masyarakat merupakan bentuk keharmonisan yang harus dilakukan. Hal tersebut sejalan dengan konsep Liliwari (2016:54) yang menjelaskan bahwa nilai harmoni mengorientasi individu untuk menerima dunia alam sekitar sebagaimana adanya, karena itu individu harus siap hidup dalam suasana harmonis dengan dunia alam dengan masyarakat.

Nilai budaya antara manusia dengan masyarakat diwujudkan dalam terealisasinya berbagai kegiatan ritual dalam masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Tengger dilakukan secara kolektif yaitu dilakukan secara bersama. Kegiatan tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan ritual seperti pada upacara ritual Karo. Pada ritual Karo, warga Tengger secara perorangan atau keluarga bersama dengan masyarakat melakukan rangkaian kegiatan Karo. Proses ritual yang melibatkan semua warga Tengger dilakukan bersama sehingga kebersamaan menjadi nilai budaya yang melekat pada masyarakat Tengger.

Nilai budaya manusia dengan orang lain merupakan pencerminan betapa kekeluargaan masyarakat Tengger sangat kuat. Warga masyarakat yang tinggal di Tengger memiliki ikatan secara emosional untuk senantiasa bersama menjalin kekeluargaan. Antar warga Tengger memiliki kerukunan dan tenggang rasa yang tinggi yang diwujudkan dalam kehidupan keseharian. Pada kegiatan ritual, warga masyarakat saling bekerjasama untuk menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara ritual. Disamping kegiatan warga menjadi bentuk hubungan baik yang terjalin antar warga juga menjadi kebutuhan warga untuk menjalankan ritual bersama. Kesadaran warga akan pentingnya kehadiran orang lain dalam persiapan dan pelaksanaan upacara ritual menjadi bukti kuatnya nilai budaya antar manusia di Tengger.

Nilai budaya masyarakat antara manusia dengan dirinya sendiri merupakan pemenuhan kebutuhan hidup warga masyarakat. Kepercayaan, adat istiadat dan budaya masyarakat menjadi kebutuhan utama masyarakat Tengger. Semua kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Tengger merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi oleh warga masyarakat secara individu. Kepercayaan akan terealisasinya kegiatan ritual dan peran seseorang pada kegiatan ritual menjadi kebutuhan utama seseorang. Hal tersebut merupakan bentuk aktualisasi diri sebagai individu untuk memenuhi kebutuhan akan ketenangan hidup dan kenyamanan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Nilai Budaya Masyarakat Tengger

Nilai-nilai budaya masyarakat adalah nilai yang telah hidup dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama dalam kehidupan masyarakat yang patut menjadi panutan untuk diteladani. Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1987:85) adalah konsepsi-konsepsi mengenai hal-hal yang dianggap sangat mulia sehingga nilai budaya tersebut dapat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak untuk itu nilai tersebut dapat menjadi acuan setiap individu dalam hidup bermasyarakat. Nilai budaya masyarakat Tengger pada dasarnya dapat diklasifikasikan dalam empat nilai inti yaitu kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan ketangguhan. Nilai budaya tersebut diklasifikasikan berdasarkan konsep nilai budaya masyarakat Tengger. Adapun pengklasifikasian nilai-nilai budaya tersebut adalah nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai peduli dan nilai tangguh.

Nilai kejujuran masyarakat Tengger terdapat pada adat dan tradisi yang percaya pada keberadaan Tuhan penguasa alam semesta. Tuhan Maha Mengetahui apapun yang diperbuat oleh umatnya sehingga kepercayaan masyarakat yang telah melekat menjadi budaya masyarakat yaitu selalu berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Perbuatan kebaikan dengan menghormati orang tua, guru, sesepuh, dan para pendahulu dengan mencontoh kebajikannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan mengenang jasa-jasanya selalu tertanamkan pada masyarakat Tengger. Pewarisan budi pekerti luhur dari para leluhur juga telah menjadi nilai tradisi budaya masyarakat. Untuk mencapai kesejahteraan hidup, patuh kepada tradisi dengan hidup bersama dalam lingkungan masyarakat, lingkungan alam, dan taat pada pemimpin, merupakan kunci mencapai kesejahteraan.

Nilai kecerdasan masyarakat dapat dilihat dari keseharain masyarakat akan pentingnya pendidikan. Pendidikan untuk mencari ilmu pengetahuan agar dapat memperbaiki kehidupan

senantiasa disadari oleh masyarakat. Melalui pepatah “kalau ingin makan, harus berkeringat dulu” yang memberikan arti jika ingin mendapatkan keberhasilan, harus bersusah-payah dahulu dengan cara belajar dan bekerja yang giat untuk mencapai cita-cita. Keberhasilan seseorang juga tak lepas dari sikap hati-hati dan waspada. Selalu hati-hati dalam bertindak dengan memikirkan kebaikannya yang akan terjadi. Dengan memikirkan kebaikan dalam kehidupan, seseorang harus bekerja keras dengan berusaha karena masyarakat percaya adanya kerja keras adalah kunci kesuksesan dalam hidup. Segala permasalahan akan dapat terselesaikan dengan baik karena masalah pasti ada jalan keluarnya.

Nilai kepedulian dalam masyarakat berpusat pada keyakinan bahwa baik atau buruk perbuatan akan diketahui juga. Dengan seseorang berbuat kebaikan maka orang tersebut akan memperoleh kebaikan pula dalam kehidupannya. Baik atau buruk perbuatan manusia, akan diketahui juga oleh Tuhan sehingga masyarakat Tengger senang dengan kebaikan dan dalam kehidupan keseharian kebaikan dilakukan dengan peduli pada sesama dan peduli pada lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat, patuh pada ucapan pemimpin merupakan bentuk nilai kepedulian. Pemimpin dalam masyarakat Tengger adalah petinggi desa, dukun adat dan sesepuh desa. Masyarakat sangat menghormati pemimpin mereka oleh sebab itu pemimpin dalam masyarakat Tengger adalah orang-orang yang memiliki sikap bijaksana dan bertanggung jawab. Jika ada permasalahan dalam masyarakat solusi pemecahannya dilakukan dengan musyawarah dan dilaksanakan secara demokratis. Walaupun pemecahan masalah dalam masyarakat dapat diselesaikan dengan musyawarah dan demokratis, namun sebelum permasalahan muncul dalam masyarakat sudah diredam sendiri melalui sikap mengalah demi kebersamaan dan kesuksesan dikemudian hari. Sikap taat, tekun, mandiri, setia pada ucapan, setia pada janji, patuh, taat dan setia kawan merupakan sikap masyarakat Tengger dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut didasarkan pada nilai kepedulian masyarakat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Masyarakat Tengger mewarnai kehidupannya dengan ketekunan, kesetiaan, kepatuhan, kejujuran, dan kesetiaan. Hubungan kekerabatan dan gotong royong senantiasa dilakukan oleh warga masyarakat. Peribahasa “berat sama dijinjing, ringan sama dipikul” merupakan peribahasa yang tepat melihat fenomena kehidupan masyarakat. Dengan mengerjakan kegiatan ritual yang dikerjakan bersama-sama sebagai tanggung-jawab bersama memberikan cerminan kerukunan pada masyarakat. Saling menghormati dan menghargai dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat, saling tolong-menolong, saling mengasihi, dan menghadapi setiap persoalan bersama-sama adalah cerminan budaya masyarakat Tengger. Orang tua di Tengger harus senantiasa member suri tauladan kebaikan kepada anak-anaknya, karena orang tua adalah contoh bagi anak-anaknya dan jika perilaku anak menyimpang dari nilai budaya masyarakat maka orang tua yang akan menanggung akibatnya.

Dalam menjalani kehidupan, warga masyarakat Tengger senantiasa berhati-hati dan mawas diri. Menghargai kehidupan dengan menghargai diri sendiri dapat dilihat dari ucapannya dan cara berpenampilannya seseorang. Seringkali dalam hidup, orang harus mengalah demi kebaikan. Karena orang mengalah bukan berarti kalah tetapi menjadi nilai ketangguhan seseorang dalam menghadapi permasalahan. Demikian juga dalam melaksanakan tugas dan tanggung-jawab, seseorang harus melakukan sebaik mungkin, meskipun banyak hambatan. Masyarakat Tengger sangat bangga dengan keadaan alam lingkungannya sehingga keiklasan dan kesederhanaan hidup tercermin dalam kehidupannya. Berusaha menjadikan sesuatu menjadi lebih baik merupakan etos kerja dan perjuangan hidup masyarakat. Melaksanakan tugas apapun senantiasa mendahulukan tercapainya keberhasilan. Berusaha mencapai keberhasilan dilakukan warga masyarakat melalui kerja keras dan hal itu merupakan upaya untuk mencapai cita-citanya.

Implementasi Nilai Budaya di Sekolah

Masyarakat Tengger menyadari pentingnya pendidikan dan pengetahuan pada akhir abad ke-20. Hal tersebut disadari dengan mulai masuknya para wisatawan ke wilayah Tengger yang secara tidak langsung mengajarkan dan menanamkan pengetahuannya akan sesuatu pada masyarakat. Kehadiran para wisatawan memberikan dampak peningkatan pengetahuan masyarakat. Sebagai contoh, para wisatawan mencari tempat tinggal sementara untuk dapat menikmati pemandangan alam di wilayah Tengger. Masyarakat Tengger dengan senang hati memberikan tempat tinggal pada para wisatawan dan dampak dari itu adalah pihak pemilik tempat tinggal menerima imbalan uang dari para wisatawan. Sejak saat itu masyarakat mulai belajar mengelola tempat tinggalnya untuk tempat singgah para wisatawan dan menjadi sumber mata pencaharian baru bagi masyarakat. Para wisatawan senantiasa bertanya arah untuk menuju gunung Bromo, bahkan mereka minta untuk diantarkan sampai ke gunung Bromo. Hal tersebut juga menjadikan sadar bahwa masyarakat perlu belajar agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari mereka dan menjadikannya tambahan sumber mata pencaharian. Pengalaman yang diterima masyarakat menjadi pengetahuan dan motivasi masyarakat untuk mengelola lebih jauh akan peranan pendidikan bagi seseorang.

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi pendidikan sebagai pembentuk watak untuk berkembangnya potensi siswa merupakan salah satu tujuan pendidikan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan bermasyarakat. Implementasi dari pembentukan watak tersebut diantaranya menerapkan nilai-nilai budaya masyarakat Tengger yang sarat dengan makna kebaikan yang dilakukan siswa di lingkungan sekolah. Penerapan nilai-nilai budaya di sekolah yang saat ini disebut dengan pendidikan karakter menurut Mulyasa (2011: 9) menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan di sekolah. Pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah tidak sebatas pada proses pembelajaran saja tetapi pada keseharian siswa di lingkungan sekolah. Di sekolah siswa diajarkan untuk dapat memiliki pandangan bagaimana siswa memahami sesuatu, berpikir, merasakan dan bertindak atau mencari solusi dalam menghadapi berbagai situasi dan lingkungannya (Zamroni, 2011: 297). Pembentukan akhlak mulia melalui pendidikan karakter yang merupakan implementasi dari penerapan nilai-nilai budaya masyarakat dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa. Hal tersebut sejalan dengan yang diutarakan Muslich (2011: 81) yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang.

Pendidikan di sekolah di wilayah Tengger memiliki karakteristik yang berbeda dalam substansi muatan lokal dan budayanya. Demikian juga dengan kalender pendidikan yang mewadahi hari libur pada saat hari raya umat Hindu dan hari ritual masyarakat Tengger. Pada mata pelajaran Agama dan muatan lokal, siswa diberikan pengetahuan tentang ritual masyarakat Tengger dengan ketrampilan mengelola segala keperluan ritualnya. Hal tersebut memberikan pengetahuan dan ketrampilan siswa untuk lebih dalam memahami tentang budaya masyarakat Tengger. Dari data penelitian yang dilakukan di sekolah di wilayah Tengger (SD, SMP, SMA dan SMK) terungkap implementasi nilai-nilai ritual masyarakat

Tengger dalam pendidikan di sekolah yang terealisasi dalam pendidikan karakter siswa. Adapun nilai-nilai tersebut ditemukan empat nilai inti yang senantiasa muncul di sekolah yaitu nilai kejujuran, nilai kecerdasan, nilai kepedulian dan nilai ketangguhan. Adapun penjabaran masing-masing nilai tersebut adalah sebagai berikut.

1. Nilai Kejujuran

Nilai kejujuran di sekolah berakar dari nilai tradisi di masyarakat yaitu mengajarkan pada siswa untuk selalu berbuat baik, jujur dan bertanggung jawab atas semua perbuatannya. Dalam hal bertanggung jawab, siswa tidak hanya bertanggung jawab dengan pekerjaannya tetapi juga bertanggung jawab terhadap Sang Pencipta. Penumbuhan kejujuran siswa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas dengan pembelajaran yang mendorong siswa membuat karya sendiri. Dengan siswa membuat karya sendiri dalam bentuk tugas maka siswa akan menerapkan nilai kejujuran dengan menampilkan karyanya sendiri.

Pada berbagai kegiatan di sekolah, siswa selalu ijin pada guru jika tidak dapat mengikuti kegiatan dan secara jujur siswa menyampaikan alasannya tidak mengikuti kegiatan. Hal tersebut tertanam pada diri siswa dan menjadi sebuah pembiasaan siswa untuk ijin jika tidak dapat mengikuti kegiatan di sekolah. Pembiasaan siswa ini juga berdampak pada keseharian siswa di sekolah jika harus meninggalkan kelas untuk suatu kegiatan di sekolah maupun kegiatan dalam keluarga atau masyarakat.

Nilai kejujuran diimplementasikan melalui budaya sekolah dengan adanya papan kontrol perilaku di depan kelas maupun beberapa tempat di lingkungan sekolah. Papan kontrol ini berisi nilai-nilai kejujuran yang setiap saat dapat dilihat oleh siswa sehingga dengan melihat papan tersebut siswa senantiasa diingatkan untuk berperilaku jujur. Contoh papan kontrol tersebut adalah papan yang berada di kantin yang bertuliskan “kantin kejujuran (bayar sendiri)”.

Nilai kejujuran dengan ketulusan hati diimplementasikan siswa dengan menghargai dan menghormati guru. Penghargaan terhadap guru dengan memperlakukan guru seperti siswa memperlakukan sesepuh desa dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya siswa takut pada “karma”. Oleh karena itu kejujuran senantiasa dilakukan oleh siswa di sekolah maupun saat berada di masyarakat dalam keseharian. Jujur dan menepati janji merupakan bentuk amanah yang harus dilakukan oleh siswa dan diantara amanah tersebut adalah memperlakukan guru secara sama dengan menghargai dan menghormatinya.

2. Nilai Kecerdasan

Siswa memiliki kreativitas yang tinggi saat diberikan tugas oleh guru. Ide-ide baru selalu muncul dalam diri siswa ketika mengerjakan tugas baik tugas teori maupun tugas praktek. Kerja keras untuk mencapai keberhasilan menjadi penyemangat siswa untuk kreatif dan aktif dalam pendidikannya di sekolah. Hal tersebut juga telah ditanamkan oleh guru maupun orang tua siswa bahwa pendidikan sebagai bentuk upaya perbaikan kehidupan di kemudian hari.

Sikap ingin tahu siswa senantiasa muncul melalui pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan kepada guru di dalam kelas ketika penjelasan guru belum dipahami. Siswa juga tidak segan menyampaikan kritikan kepada guru manakala dalam pembelajaran di kelas tidak menarik, sebagai contoh metode yang digunakan guru adalah metode ceramah. Siswa merasa dengan metode ceramah membuat kelas monoton dan menjenuhkan bagi siswa. Hal tersebut disampaikan siswa pada guru saat pembelajaran dan sebagai guru yang baik pasti akan berusaha mengubah metode pembelajarannya dengan yang lebih menarik.

Kedisiplinan siswa mematuhi tata tertib di sekolah dengan datang tidak terlambat walaupun tempat tinggal mereka jauh dari sekolah merupakan implementasi dari nilai kecerdasan. Budaya malu juga menjadi dasar kedisiplinan siswa yang terbiasa dengan penerapan nilai budaya di masyarakat.

3. Nilai Peduli

Nilai budaya tradisi Tengger mempengaruhi kepedulian siswa di sekolah. Pengembangan nilai kepedulian siswa disamping dilakukan di sekolah juga dilakukan di lingkungan sekolah. Hal tersebut ditunjukkan melalui kepedulian siswa pada kebersihan lingkungan. Setelah pelajaran berakhir, semua wali kelas dan siswa yang piket membersihkan kelas mereka. Guru dan siswa secara bergotong royong membersihkan kelas. Hal itu merupakan kepedulian siswa pada kelasnya sehingga esok ketika memulai pelajaran, kelas akan tampak bersih dan nyaman. Kepedulian juga terlihat ketika beberapa siswa secara spontan mengambil kotoran di halaman sekolah dan membuangnya di tempat sampah. Rupanya kepedulian itu ditanamkan guru melalui pesan-pesan dalam pelajaran.

Siswa diajarkan di sekolah untuk peduli kepada teman atau orang lain. Hal itu dibuktikan ketika ada teman sakit, mereka mengumpulkan uang untuk memberikan sesuatu pada teman yang sedang sakit dan secara bersama-sama mereka menjenguk teman yang sedang sakit. Kepedulian siswa juga diwujudkan dalam keseharian ketika ada perselisihan dengan teman tidak akan terjadi lama karena mereka akan mudah untuk saling memaafkan. Kerukunan dan kebersamaan sangat dijaga oleh masyarakat dan hal tersebut terbawa pula pada keseharian siswa.

Siswa selalu patuh dengan perintah guru dan apa yang telah menjadi komitmen bersama akan dijalankan dengan keiklasan. Contoh dari kepedulian siswa hasil komitmen bersama adalah piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas setiap hari. Secara bergantian siswa membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekitar kelas agar bersih sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan nyaman dan baik. Kepatuhan siswa juga diwujudkan dengan keseharian di sekolah dengan tidak membedakan teman satu dengan teman yang lainnya baik dalam perbedaan agama ataupun status sosial. Secara penampilan hampir tidak dapat dibedakan golongan ekonomi siswa, hal tersebut terjadi karena semua siswa dalam sekolah wajib menggunakan seragam sekolah yang sama.

4. Nilai Tangguh

Nilai tangguh telah diajarkan dalam budaya masyarakat Tengger yaitu dengan etos kerja dan perjuangan hidup melalui kerja keras untuk meraih cita-cita. Dalam keseharian di sekolah ketangguhan siswa diwujudkan dengan berbagai kegiatan siswa, yaitu keinginan siswa untuk setiap hari belajar di sekolah walaupun jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh dan tidak ada kendaraan angkutan yang dapat mengangkut ke sekolah bahkan mereka rela menempuh perjalanan ke sekolah dengan berjalan kaki melewati bukit bukit yang cukup terjal. Etos kerja siswa tinggi untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Siswa senantiasa menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan suka berkompetisi dengan memiliki semangat dan motivasi untuk mendapatkan nilai terbaik dengan tekun belajar. Siswa senantiasa ingin menunjukkan kemampuannya secara maksimal melalui usahanya. Hal tersebut disadari oleh siswa bahwa berusaha dan berjuang memerlukan kerja keras pasti akan mendatangkan sesuatu yang bermanfaat.

Menjalankan kehidupan dengan senantiasa mawas diri dan berhati-hati merupakan nilai budaya yang diajarkan oleh masyarakat Tengger kepada anak-anak mereka. Nilai mawas diri dan senantiasa berhati-hati juga diimplementasikan di sekolah. Kehati-hatian siswa dalam mengerjakan tugas untuk mendapatkan hasil yang baik tampak dalam keseharian. Nilai mawas diri untuk tidak terlambat ke sekolah merupakan cerminan implementasi nilai budaya masyarakat Tengger karena jika siswa terlambat sekolah mereka akan malu. Mereka malu jika harus dihukum karena kelalaiannya.

PENUTUP

Masyarakat Tengger adalah masyarakat yang memiliki kearifan lokal dalam menjaga pelestarian budaya tradisi yang merupakan warisan budaya leluhurnya. Budaya tradisi yang diimplementasikan melalui nilai-nilai budaya masyarakat masih dipegang teguh sebagai pedoman masyarakat dalam kehidupan. Hasil penelitian tentang nilai budaya masyarakat Tengger ditemukan dalam lima pola hubungan nilai budaya yaitu: nilai budaya antara manusia dengan Tuhan yang dapat dilihat melalui tradisi ritual masyarakat; nilai budaya antara manusia dengan alam yang diwujudkan dalam keseharian masyarakat yang senantiasa bersyukur; nilai budaya antara manusia dan masyarakat diwujudkan dalam pelaksanaan kegiatan ritual; nilai budaya antara manusia dengan orang lain atau sesama diwujudkan dengan jalinan kekeluargaan dan; nilai budaya antara manusia dengan dirinya sendiri yang merupakan pemenuhan kebutuhan hidup melalui terealisasinya kegiatan ritual.

Implementasi nilai budaya masyarakat Tengger dalam pendidikan di sekolah ditemukan empat klasifikasi nilai yaitu nilai kejujuran (berbuat baik, jujur dan bertanggung jawab, menghargai dan menghormati guru, dan menepati janji; nilai kecerdasan (keaktivitas tinggi, kerja keras, kritis, dan disiplin); nilai kepedulian (kebersihan lingkungan, gotong royong, kerukunan dan kebersamaan, komitmen bersama) dan nilai ketangguhan (etos kerja dan perjuangan hidup, semangat dan motivasi, tekun, kerja keras, mawas diri dan senantiasa berhati-hati).

Nilai-nilai budaya masyarakat Tengger yang menjadi kearifan lokal masyarakat sangat menarik untuk dikaji ditengah berkembangnya budaya global. Pengkajian budaya tradisi melalui penelitian merupakan salah satu upaya dalam pelestarian nilai budaya. Menurut saya pengkajian nilai budaya masyarakat Tengger pada penelitian ini masih perlu terus dilakukan karena masih banyak nilai-nilai budaya yang menjadi panutan masyarakat belum teridentifikasi dengan baik sehingga implementasi nilai budaya masyarakat di sekolah juga belum maksimal dilakukan. Semoga peneliti akan mendapatkan kesempatan lagi untuk dapat melanjutkan penelitian ini hingga dapat mendokumentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Tengger sebagai upaya pelestarian nilai budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Liliweri, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multimedia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Roqib, Moh. 2007. *Harmoni Dalam Budaya Jawa*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Samani, Muchlas. 2007. *Menggagas Pendidikan Bermakna*. Surabaya: Penerbit SIC
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Zamroni. 2011, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

KESANTUNAN BERTUTUR SEBAGAI EKSPRESI KEARIFAN LOKAL PADA MAHASISWA ASING DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Nurlaksana Eko Rusminto
FKIP Universitas Lampung
e-mail:nurlaksanaeko.fkipunila@gmail.com

Abstrak

Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tidak hanya harus menyampaikan tuturannya secara informatif tetapi juga melakukannya secara santun untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dan ketidaksantunan bertutur pada mahasiswa asing di Universitas Lampung. Data diperoleh melalui observasi mendalam dan catatan lapangan terhadap peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan belajar mahasiswa Darmasiswa Universitas Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur mahasiswa asing di Universitas Lampung dilakukan dengan menggunakan kesantunan tindak tutur langsung dan kesantunan tindak tutur tidak langsung. Kesantunan dalam tindak tutur langsung dilakukan dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan tolong, maaf, terima kasih, izin (kan), dan boleh (kah). Kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung dilakukan dengan dua jenis tuturan, yaitu (1) tuturan deklaratif sebagai ekspresi tindak tutur perintah, permintaan/permohonan, dan penolakan; (2) tuturan interogatif sebagai ekspresi tindak tutur perintah, permintaan, dan penolakan. Di pihak lain, ketidaksantunan bertutur yang terjadi disebabkan oleh tidak dipahaminya bentuk kata atau istilah yang santun dan tidak dipahaminya aspek budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur.

Kata Kunci: kesantunan bertutur, bahasa Indonesia, mahasiswa asing

Abstract

In a speech event, the addressor does not only inform his intention but also to keep interpersonal relationship. In other words, politeness is needed. This research aims at describing the types of politeness and impoliteness made by Foreign Learners who study at Lampung University. The data were gathered through indepth observation and fieldnotes on students' utterances during the learning process. The results show that politeness produced by Foreign Learners at Lampung University are divided into two; direct speech act politeness and indirect speech act politeness. Direct speech act politeness was produced using expression, such as: please (tolong), Sorry (maaf), thank you (terimakasih), allow (izinkan), and may I (bolehkah). Indirect speech act politeness was done using (1) declarative which functions as imperative, requesting, and denying; (2) Interrogative which functions as imperative, requesting, and rejecting. The students' utterances impoliteness happens because of limited knowledge of linguistic form or limited knowledge of culture.

Key words: politeness utterances, Indonesian language, foreign learners.

PENDAHULUAN

Mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung memiliki karakteristik yang berbeda dengan pebelajar bahasa Indonesia pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain (1) mereka adalah pebelajar yang belajar bahasa Indonesia pada saat sudah dewasa; (2) mereka belajar bahasa Indonesia setelah menguasai bahasa lain sebelumnya; (3) latar belakang budaya mereka berbeda dengan budaya yang berlaku dalam

bahasa Indonesia (Rusminto, 2013: 3). Oleh karena itu, keterampilan berbahasa Indonesia yang mereka miliki menunjukkan karakteristik yang sangat berbeda. Hal ini tampak jelas dalam performansi berbahasa yang mereka lakukan yang sering diwarnai dan dipengaruhi oleh rasa bahasa asing yang sudah mereka kuasai sebelumnya (Rusminto, 2014). Tuturan-tuturan yang dilakukannya sering tidak sesuai dengan budaya yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Baik dari segi ketepatan informasi yang ingin disampaikan maupun tingkat kesantunan bertutur yang berlaku bagi penutur bahasa Indonesia pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Zamzani (2011: 35) yang menyatakan bahwa kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut kesantunan bertutur yang merupakan fenomena kultural dan ekspresi kearifan lokal berperan sangat penting dan sangat menentukan bagi keberhasilan sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa. Lakof, Fraser, Brown dan Levinson, dan Leech (dalam Chaer, 2010: 10) mengemukakan bahwa terdapat tiga kaidah yang harus dipatuhi dalam kegiatan bertutur, agar tuturan yang diutarakan terdengarsantun oleh lawan tutur. Kaidah yang pertama adalah jangan memaksa atau jangan angkuh pada mitra tutur; kaidah yang kedua adalah buatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan (*option*); dan kaidah yang ketiga adalah bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur Anda menjadi sama atau dengan kata lain 'buatlah mitra tutur Anda merasa senang'. Kaidah-kaidah bertutur tersebut harus dipatuhi untuk menjaga keharmonisan dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur, agar tidak terjadi keretakan hubungan antara keduanya (Grice, 1975: 41-58).

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (dalam Rusminto, 2015: 71) yang menyatakan bahwa di dalam sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak hanya bermaksud untuk memperoleh sesuatu dari mitra tuturnya, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Oleh karena itu, dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya berusaha mencapai tujuan pribadi, melainkan juga untuk mencapai tujuan sosial. Hal tersebut disebabkan adanya fakta bahwa dalam peristiwa tutur, tuturan penutur tidak hanya harus cukup informatif, yakni menggunakan bentuk tuturan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni menggunakan bentuk tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun (Grice dan Leech dalam Rusminto, 2015: 71).

Lebih konkret Leech mencontohkan pentingnya penerapan prinsip sopan santun dengan menyatakan "*Kita harus sopan kepada tetangga kita. Jika tidak, hubungan kita dengan tetangga kita akan rusak dan kita tidak boleh lagi meminjam mesin pemotong rumputnya*". Berdasarkan hal tersebut, prinsip sopan santun tidak hanya dianggap sebagai prinsip yang sekadar pelengkap saja, tetapi lebih dari itu, prinsip sopan santun adalah prinsip percakapan yang sangat penting yang digunakan dalam kegiatan bertutur guna menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan. Hanya dengan hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa keberlangsungan percakapan akan dapat dipertahankan (Leech, 1983: 131—138).

Dengan demikian, prinsip sopan santun berfungsi menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan dalam percakapan sehingga dalam bertutur prinsip sopan santun diperlukan untuk menjaga keharmonisan tuturan dalam hubungan social. Prinsip kesantunan dapat dirumuskan ke dalam enam maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kearifan (*tact maxim*); (2) kedermawanan (*generosity maxim*); (3) pujian (*approbation maxim*); (4) kerendahan hati (*modesty maxim*); (5) kesepakatan (*agreement maxim*); (6) simpati (*sympathy maxim*) (Leech, 1983; Rusminto, 2015).

Dalam kaitan dengan kesantunan ini, Pranowo (2009: 76) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa ditentukan oleh dua aspek, yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Dengan cara berbeda, Rahardi (2005: 118) menyatakan bahwa terdapat dua hal pokok yang berkaitan dengan wujud kesantunan. Pertama adalah kesantunan yang ditandai dengan ciri linguistik dan disebut dengan kesantunan linguistik, sedangkan wujud kesantunan yang kedua ditandai dengan ciri-ciri nonlinguistik dan disebut dengan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik tuturan bahasa Indonesia dapat diwujudkan dengan empat cara, yaitu (1) panjang-pendek tuturan, (2) urutan tutur, (3) intonasi tuturan dan isyarat-isyarat kinesik, dan (4) pemakaian ungkapan penanda kesantunan. Kesantunan pragmatik adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menggunakan tuturan tidak langsung. Artinya, pemahaman terhadap tuturan tersebut hanya dapat dilakukan dengan melibatkan konteks yang melatarbelakanginya. Rahardi (2005: 134), dalam temuan penelitiannya, menyatakan bahwa kesantunan pragmatik dapat diwujudkan dengan tuturan yang bermacam-macam. Kesantunan pragmatik imperatif kebanyakan diungkapkan dengan menggunakan tuturan nonimperatif, yakni tuturan deklaratif dan tuturan interogatif.

Sementara itu, untuk memahami sebuah wacana, penganalisis wacana tidak dapat melepaskan diri dari konteks yang melatarbelakangi wacana tersebut. Demikian juga halnya dalam memahami kesantunan bertutur. Santun tidaknya sebuah tuturan juga ditentukan oleh konteks yang melatarbelakanginya. Konteks adalah sebuah dunia yang diisi orang-orang yang memproduksi tuturan-tuturan. Orang-orang yang memiliki komunitas sosial, kebudayaan, identitas pribadi, pengetahuan, kepercayaan, tujuan, dan keinginan, dan yang berinteraksi satu dengan yang lain dalam berbagai macam situasi yang baik yang bersifat sosial maupun budaya. Dengan demikian, konteks tidak saja berkenaan dengan pengetahuan, tetapi merupakan suatu rangkaian lingkungan di mana tuturan dimunculkan dan diinterpretasikan sebagai realisasi yang didasarkan pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat pemakai bahasa (Schiffirin, 1994: 364). Dengan cara lebih konkret, Syafi'ie (1990:126) membedakan konteks ke dalam empat klasifikasi, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah koteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Di pihak lain, fakta di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa asing di Universitas Lampung sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam kaitan dengan santun tidaknya tuturan yang dituturkannya. Kenyataan sangat menarik untuk dicermati lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap secara tuntas dan mendalam hal-hal berkenaan dengan kesantunan bertutur dalam berbahasa Indonesia mahasiswa asing di Universitas Lampung. Secara khusus tujuan umum ini dapat diperikan sebagai berikut: (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dalam tindak tutur langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung; (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung; (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksantunan dalam bahasa Indonesia mahasiswa asing di Universitas Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas Lampung khususnya dan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing pada umumnya terutama dalam mempertimbangkan ketepatangunaan teknik-teknik dan bahan pembelajaran yang belum dikuasai oleh mahasiswa, dan membantu dalam merancang bahan pembelajaran remedial.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni penelitian yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dihadapi sebagaimana fakta yang ada. Sumber data dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung tahun akademik 2016/2017 yang terdiri atas satu mahasiswa dari Slovakia, satu mahasiswa dari Polandia, satu mahasiswa dari Vietnam, dan dua mahasiswa dari Madagaskar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan catatan lapangan (deskriptif dan reflektif) terhadap peristiwa tutur yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar Program Darmasiswa Universitas Lampung tahun 2016/2017. Analisis data dilakukan dengan menggunakan prosedur analisis pragmatik, baik dari sudut pandang penutur (analisis *means-end*) maupun sudut pandang mitra tutur (analisis *heuristic*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesantunan bertutur dalam bahasa Indonesia mahasiswa asing di Universitas Lampung dilakukan dalam dua bentuk kesantunan, yaitu kesantunan dalam tindak tutur langsung dan kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung, sedangkan ketidaksantunan bertutur yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung pada umumnya disebabkan oleh digunakannya kata atau istilah yang tidak tepat dalam bertutur dan tidak dipahaminya konteks budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur.

Kesantunan bertutur bahasa Indonesia dalam tindak tutur langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung adalah sebagai berikut: (1) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong*; (2) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *maaf*; (3) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih*; (4) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *boleh (bolehkah)*; (5) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *izin (izinkan)*. Kesantunan bertutur bahasa Indonesia dalam tindak tutur tidak langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung dilakukan dengan strategi berikut: (1) tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah; (2) tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan/permohonan; (3) tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan; (4) tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah; (5) tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan; (6) tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan.

Berikut ini disajikan pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah ditemukan. Penyajian pembahasan dilakukan dengan menyajikan contoh-contoh data kesantunan bertutur, baik kesantunan bertutur tidak langsung maupun kesantunan bertutur langsung, diikuti oleh analisis terhadap contoh-contoh data kesantunan tersebut.

Kesantunan Bertutur dalam Tindak Tutur Langsung

Kesantunan bertutur bahasa Indonesia dalam tindak tutur langsung mahasiswa asing di Universitas Lampung meliputi (1) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong*; (2) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *maaf*; (3) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih*; (4) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *boleh (bolehkah)*; (5) kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *izin (izinkan)*.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Tolong*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *tolong* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menggunakan tindak tutur secara langsung menyatakan

maksud tuturan yang disertai dengan menambahkan kata “tolong” untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya

Data 1

Peristiwa tutur berikut terjadi pada saat dosen sedang menjelaskan materi pelajaran kebahasaan. Marry (mahasiswa Darmasiswa) belum dapat memahami proses pembentukan kata dengan awalan *meN-* beserta dengan alomorfnya. Oleh karena itu Marry bermaksud meminta penjelasan lebih lanjut kepada dosen agar dapat memahami proses pembentukan kata tersebut.

Marry : Bapak, ***tolong*** dijelaskan lagi. Saya belum tahu (S/L/TI-1).

Dosen : Tentang apa Marry? (*sambil mendekat kepada Marry*)

Marry : Tulis jadi menulis. Sapu... jadi menyapu.

Dosen : OK. Baiklah (*menjelaskan perihal tersebut*).

Peristiwa tutur pada data (1) merupakan contoh data kesantunan bertutur dalam tindak tutur langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan berupa kata *tolong*. Pada contoh data (1) ini, Marry merasa membutuhkan penjelasan tambahan berkenaan dengan pembentukan kata dengan menggunakan imbuhan *meN-* pada kata dasar beserta dengan alomorfnya. Untuk meminta penjelasan tambahan kepada dosen pada saat dosen tersebut sedang menjelaskan atau menyampaikan perkuliahan merupakan tindakan yang beresiko mengganggu ketidaknyamanan dosen tersebut dan mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi kadar ketidaksantunan tersebut dan berusaha tetap mempertahankan keharmonisan hubungan dengan mitra tuturnya, Marry menggunakan ungkapan penanda kesantunan *tolong* sebagai penyerta dalam menyampaikan permintaannya.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Maaf*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan maaf adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menggunakan tindak tutur langsung, yakni menyatakan maksud tuturan secara langsung yang disertai dengan menambahkan kata “maaf” untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 2

Dosen meminta mahasiswa membuka buku pelajaran “Mari Berbahasa Indonesia”.

Leo lupa tidak membawa buku tersebut. Dia berusaha mencari pinjaman atau bergabung dengan mahasiswa lain untuk ikut menggunakan buku pelajaran dimaksud.

Leo : ***Maaf*** saya Marry. Saya tidak bawa buku. Saya sama kamu
ya(mendekat ke arah Marry dan duduk di kursi sebelahAnggun)
(S/L/Mf-2).

Marry : Aah Leo ini (*sambil mendekatkan buku ke arah Leo*)

Peristiwa tutur pada data (2) adalah contoh data kesantunan bertutur dalam tindak tutur langsung dengan ungkapan penanda kesantunan *maaf*. Pada peristiwa ini Leo tidak membawa buku pelajaran pada saat perkuliahan. Leo membutuhkan buku pelajaran itu untuk mengikuti kegiatan sekolah. Dia harus mendapatkan pinjaman dari mahasiswa lain. Pilihan Leo jatuh pada Marry yang memang berada tidak jauh dari tempat duduknya. Leo harus menyampaikan pernyataan kepada Marry bahwa dia membutuhkan bantuan Marry agar bersedia meminjamkan buku pelajaran atau setidaknya bersedia berbagi penggunaan buku untuk mengikuti perkuliahan. Penyampaian pernyataan ini disadari oleh Leo sangat beresiko menimbulkan ketidaknyamanan pada Marry. Oleh karena itu, Leo menyertakan ungkapan penanda kesantunan *maaf* pada tindak tutur permintaannya kepada Marry.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Terima Kasih*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menyatakan maksud tuturan secara langsung dan disertai dengan menambahkan kata *terima kasih* untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data beserta dengan analisisnya.

Data 3

Perkuliahan baru saja berakhir. Sebelum pergi dosen menawarkan makan malam di rumahnya kepada mahasiswa Darmasiswa pada malam minggu berikutnya. Hal ini sering dilakukan dosen untuk memberikan pengalaman kepada mahasiswa asing perihal berbahasa Indonesia di luar konteks kelas.

Dosen : Malam minggu siapa mau datang ke rumah saya. Nanti saya jemput di Mes Unila?

Anggun : Mau Pak. Ada apa ya Pak?

Dosen : Bu Eko mengundang kalian makan malam. Siapa yang mau?

Leo : ***Terima kasih*** Pak. Siap ikut di rumah Bapak, makan (S/L/TK-3).

Dosen : Bagaimana yang lain.

Semua Mahasiswa: Mau Pak (*hampir bersamaan*)

Peristiwa tutur pada data (3) merupakan contoh data kesantunan bertutur dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih*. Kata *terima kasih* umumnya digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur seseorang atas sesuatu yang diperoleh penutur dari seseorang atau sekelompok orang. Dalam konteks budaya dan kearifan lokal, jika perbuatan baik seseorang tidak direspon dengan ucapan terima kasih seperti data tersebut, orang tersebut sering dianggap sebagai manusia yang tidak tahu rasa berterima kasih. Pada contoh data (3) ini, mahasiswa baru saja mendapatkan tawaran menarik dari dosen. Dosen menyampaikan undangan isterinya kepada para mahasiswa untuk makan malam bersama di rumah dosen sambil belajar berbahasa Indonesia dalam konteks yang berbeda dengan konteks kelas yang selama ini mereka alami. Para mahasiswa menyambut gembira tawaran itu dan bersepakat untuk menerima undangan itu dengan senang hati. Leo, salah satu dari lima mahasiswa Darmasiswa yang ada, secara eksplisit menyatakan rasa senang dan terima kasihnya dengan menyampaikan ucapan langsung kepada dosen yang disertai dengan ungkapan penanda kesantunan *terima kasih* pada ucapan tersebut.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Boleh (Bolehkah)*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *bolehkah* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung dengan menyatakan maksud tuturan secara langsung yang disertai dengan menambahkan kata *bolehkah* untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 4

David lupa membawa buku “Mari Berbahasa Indonesia”. Dosen meminta mahasiswa membuka buku tersebut dan mengerjakan tugas tertentu yang terdapat dalam buku tersebut. David berusaha meminjam atau bergabung dengan Marry untuk menggunakan buku milik Marry secara bersama-sama.

David : ***Bolehkah*** saya pinjam buku punya kamu Marry? (*mendekat ke arahMarry*) (S/L/B1-2).

Marry : David lupa lagi tidak bawa buku ya?

David : ha ha iya lupa (duduk di kursi di sebelah Marry).

Marry : OK.

Peristiwa tutur pada data (4) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan berupa kata “bolehkah”. Pada peristiwa tutur ini, David lupa membawa buku “Mari Berbahasa Indonesia”. David harus mendapatkan pinjaman buku tersebut agar dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Pilihan jatuh kepada Marry yang duduk paling dekat dengan tempat duduk David. Untuk tetap menjaga agar tidak terjadi ketidaknyamanan pada diri Marry akibat permintaannya, David harus menyampaikan permintaannya secara santun. Oleh karena itu, untuk mengurangi kadar ketidaksantunan tersebut, David menggunakan ungkapan penanda kesantunan *bolehkah* sebagai penyerta dalam menyampaikan permintaannya.

Kesantunan Bertutur dengan Ungkapan Penanda Kesantunan *Izin (Izinkan)*

Kesantunan bertutur dengan ungkapan penanda kesantunan *izinkan* adalah kesantunan bertutur yang dilakukan dengan menyatakan maksud tuturan secara langsung dan disertai dengan menambahkan kata *izinkan* untuk mengekspresikan kesantunan penutur kepada mitra tuturnya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 5

David mendapatkan giliran menuliskan tugas ke papan tulis. Seharusnya David mengerjakan soal nomor (5). David mengalami kesulitan untuk menjawab soal nomor (5) tersebut. Dia berusaha menggantinya dengan mengerjakan soal nomor (6) yang dia bisa. David berusaha memberikan penjelasan kepada dosen tentang hal tersebut.

David : Saya *izin* ya pak. Tidak bisa nomor lima (*sambil menuliskan jawaban soal nomor enam*) (S/L/Iz-2).

Dosen : Lho David. Nomor lima!

David : Maaf saya tidak bisa nomor lima Pak.

Peristiwa tutur pada (5) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan berupa kata “izin (kan)”. Pada peristiwa tutur ini, David seharusnya mengerjakan tugas nomor (5). Tampaknya David mengalami kesulitan dengan soal tersebut dan tidak dapat mengerjakannya. Dengan inisiatif sendiri David mengganti tugas dengan mengerjakan tugas nomor (6). Ia menyadari bahwa hal ini beresiko menimbulkan ketidaksukaan dan ketidaknyamanan dosen dan mungkin teman-teman mahasiswa lainnya. Oleh karena itu, untuk meminimalkan ketidaknyamanan dan ketidaksukaan, David menggunakan ungkapan penanda kesantunan *izin* dalam tuturan yang ditujukan kepada dosennya.

Kesantunan dalam Tindak Tutur Tidak Langsung Mahasiswa Asing Universitas Lampung

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa kesantunan bertutur dalam tindak tutur tidak langsung mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung dilakukan dengan dua bentuk yaitu kesantunan bertutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif dan kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan interogatif.

Kesantunan Bertutur Tidak Langsung dengan Tuturan Deklaratif

Kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan deklaratif kesantunan bertutur dengan menggunakan tuturan berupa pernyataan (deklaratif) untuk menyatakan tindak tutur tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tuturan deklaratif ini digunakan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung sebagai sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah, permintaan, dan penolakan. Berikut ini contoh data beserta dengan analisisnya.

Data 6

Dalam suatu kegiatan belajar, David duduk di bawah AC kelas. Kelas terasa sangat dingin akibat AC yang disetel dengan temperatur sangat rendah. Marry berusaha meminta bantuan David untuk menaikkan temperatur AC agar tidak terlalu dingin.

Marry : *David, AC itu dingin sekali* (sambil menunjuk ke arah AC di ataskepala David) (S/TL/D-Pr-1)

David : Maaf, saya tulis dulu sampai selesai (menengok sebentar ke arah AC dan tetap melanjutkan menyelesaikan tugas).

Marry : OK, OK.

Data 7

Dosen meminta mahasiswa mengeluarkan buku “Mari Berbahasa Indonesia” dan membuka halaman tertentu dari buku tersebut untuk dipelajari bersama-sama. Arthur lupa tidak membawa buku tersebut. Dia berusaha mencari pinjaman buku atau bergabung dengan Anggun untuk belajar pada saat itu.

Arthur : *Anggun, saya lupa bawa buku* (mendekat dan duduk di sebelah tempat duduk Anggun) (S/TL/D-Mt-1).

Anggun : Arthur ini, selalu begitu. (menggeser buku pelajarannya ke dekat Arthur)

Dosen : Kali lain jangan lupa lagi Arthur.

Arthur : OK Pak.

Data 8

Leo sedang mengerjakan tugas dan menulis di buku. Dia kehabisan isi pena dan berusaha mencari pinjaman pena kepada mahasiswa lain. Mahasiswa terdekat dari tempat duduk Leo adalah David.

Leo : Waah, pena saya habis David (*mendekat ke arah David sambil menunjukkan penanya*).

David : *Saya hanya satu pena, saya pakai sendiri*. Anggun punya (*sambil membuka kotak pensilnya*) (S/TL/D-Tlk-1).

Anggun : Saya punya (*membuka tas kuliah dan mengambil pena*).

Ini Leo. Pakai pena saya.

Leo : Terima kasih. Anggun baik sekali... ha ha.

Peristiwa tutur pada data (6), (7), dan (8) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif. Pada contoh data (6), Marry merasakan kedinginan akibat temperatur AC di kelas tersebut disetel terlalu rendah. Remote AC kelas tersebut sudah lama tidak ditemukan sehingga dalam menghidupkan dan mematikan AC tersebut harus dilakukan dengan naik ke atas kursi dan memencet tombol yang berada di AC tersebut. Marry tentu saja tidak dapat melakukannya sendiri. Ini bukan hanya karena Marry seorang perempuan –yang tidak pantas naik ke atas kursi pada saat perkuliahan berlangsung dan ada dosen di dalam kelas tersebut—melainkan juga karena David duduk tepat berada di bawah AC tersebut. Untuk itu, Marry terpaksa harus meminta bantuan (lebih tepatnya memerintah) David untuk mematikan atau menaikkan temperatur AC kelas. Tentu saja memerintah sesama teman mahasiswa merupakan perbuatan yang tergolong tidak santun. Oleh karena itu, Marry menggunakan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif “*David, AC itu dingin sekali*” untuk mengekspresikan kesantunan pragmatik perintah.

Peristiwa tutur pada data (7) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan. Pada contoh data ini, Arthur lupa membawa buku “Mari Berbahasa Indonesia” yang biasa digunakan dalam kegiatan perkuliahan. Arthur

membutuhkan pinjaman buku tersebut agar dapat mengikuti perkuliahan dengan baik. Arthur memilih Anggun untuk dimintai bantuan meminjamkan atau berbagi penggunaan buku pelajaran itu karena selama ini Anggun dikenal sebagai mahasiswa yang baik dan suka berbagi. Meskipun demikian, Arthur tidak merasa nyaman meminta pinjaman secara langsung kepada Anggun. Untuk memberikan pilihan kepada Anggun, antara menerima atau menolak permintaannya, Arthur menggunakan kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan deklaratif “*Anggun, saya lupa bawa buku*” sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan.

Sementara itu, peristiwa tutur pada data (8) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan. Pada contoh data ini, ketika Leo membutuhkan bantuan untuk mendapatkan pinjaman pena dan menyampaikan permintaannya secara tidak langsung kepada David, David berusaha menolak permintaan tersebut. Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa David hanya memiliki satu pena dan pena itu digunakan sendiri oleh David. Meskipun demikian, karena tindak tutur menolak itu sangat berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan suasana antara penutur dan mitra tutur, David menerapkan strategi kesantunan tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif “*Saya hanya satu pena, saya pakai sendiri*” untuk menolak permintaan Leo.

Kesantunan Bertutur Tidak Langsung dengan Tuturan Interogatif

Kesantunan bertutur tidak langsung dengan tuturan interogatif adalah kesantunan bertutur dengan menggunakan tuturan berupa pertanyaan (interogatif) untuk menyatakan kesantunan tindak tutur tertentu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tuturan interogatif ini digunakan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah, permintaan, dan penolakan. Berikut ini contoh data beserta dengan analisisnya.

Data 9

Marry duduk berdekatan dengan Arthur. Kursi yang diduduki Arthur dirasakan Marry terlalu dekat dengan kursi duduknya. Marry jadi merasa sempit dan tidak nyaman. Ia berusaha meminta (lebih bernuansakan perintah) Arthur untuk menggeser tempat duduknya agar lebih menjauh dari tempat duduk Marry.

Marry : *Arthur, dapatkah kamu menggeser tempat dudukmu?* Sempit sekali di sini (*sambil menunjukkan bahasa tubuh mendorong-dorong tempat duduk Arthur*) (S/TL/I-Pr-3)

Arthur : Ho ho kesempitan ya. Baiklah, baiklah (*sambil menggeser kursi yang didudukinya*).

Marry : Terima kasih Arthur.

Data 10

Perkuliahan sedang berlangsung. Dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk mengerjakan pelatihan soal-soal dalam buku “Mari Berbahasa Indonesia”. Arthur mendapatkan kesulitan untuk mengerjakan soal tertentu dan berusaha meminta bantuan Anggun untuk memberikan jawaban soal nomor tersebut.

Arthur : *Apa Anggun bisa bantu soal nomor lima?* (mendekat ke arah Anggun) (S/TL/I-Mt-1)

Anggun : Bapak, boleh saya bantu Arthur? (bertanya kepada dosen).

Dosen : Boleh didiskusikan dengan teman ya.

Data 11

Perkuliahan baru saja dimulai. Seperti biasa dosen memerintahkan mahasiswa untuk membuka buku “Mari Berbahasa Indonesia” dan berlatih dialog yang ada pada bab tertentu. Kali ini David lupa membawa buku itu. Dia berusaha meminjam buku

tersebut kepada Leo. Tampaknya Leo keberatan dan tidak bersedia meminjamkan buku tersebut.

David : Leo, saya pinjam buku kamu ya?

Leo : ***Mana buku bahasa Indonesia kamu?*** (sambil menjauhkan bukutersebut dari David) (S/TL/I-Tlk-1)

David : Tertinggal di Mess.

Leo : Tapi, saya juga mau pakai.

Peristiwa tutur pada data (9), (10), dan (11) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif. Peristiwa tutur pada data (9) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan deklaratif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah. Pada data (9) ini kembali Marry harus menyampaikan permintaan (bernuansa perintah) kepada sesama teman mahasiswa, yakni kepada Arthur, untuk menggeser tempat duduknya agar tidak berhimpitan dengan tempat duduk Marry. Tentu saja perintah kepada sesama mahasiswa merupakan sesuatu yang tidak layak dilakukan oleh Marry sebab dapat menimbulkan ketidaksukaan dan ketidaknyamanan hubungan dengan mitra tuturnya. Oleh karena itu, untuk tetap menjaga keharmonisan dengan Arthur, Marry memanfaatkan strategi kesantunan secara tidak langsung, yakni strategi kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif "***Arthur, dapatkah kamu menggeser tempat dudukmu?***" sebagai ekspresi kesantunan pragmatik perintah.

Peristiwa tutur pada data (10) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan. Pada data (10) ini, Arthur sedang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kuliah. Arthur membutuhkan bantuan atau contekan untuk mengerjakan nomor lima. Arthur yakin Anggun dapat mengerjakan soal nomor lima tersebut dengan baik. Itu sebabnya Arthur bermaksud meminta tolong kepada Anggun untuk memberikan jawaban nomor lima. Meskipun demikian, untuk mengajukan permintaan secara langsung, Arthur merasa tidak percaya diri, khawatir menimbulkan suasana komunikasi yang tidak nyaman. Oleh karena itu, dalam mengajukan permintaannya, Arthur memanfaatkan strategi kesantunan tidak langsung, yakni strategi kesantunan dengan menggunakan tuturan interogatif "***Apa Anggun bisa bantu soal nomor lima?***" sebagai ekspresi kesantunan pragmatik permintaan.

Peristiwa tutur pada data (11) merupakan contoh data kesantunana bertutur dalam tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan tuturan interogatif sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan. Pada contoh data (11) ini, David kembali lupa membawa buku "Mari Berbahasa Indonesia". Karena duduk berdekatan dengan Leo, David bermaksud meminjam buku Leo atau setidaknya berbagi penggunaan dengan Leo. Akan tetapi Leo tidak suka bukunya dipinjam oleh David dan berusaha menolak permintaan tersebut dengan menggunakan strategi kesantunan secara tidak langsung, yakni startegi kesantunan bertutur dengan menggunakan tuturan interogatif "***Mana buku bahasa Indonesia kamu?***" sebagai ekspresi kesantunan pragmatik penolakan. Strategi kesantunan ini tampak jelas terutama setelah Leo menambahkan pernyataan pada akhir komunikasinya dengan "***Tapi saya juga mau pakai***".

Ketidaksantunan Bertutur Mahasiswa Asing Universitas Lampung

Ketidaksantunan bertutur yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah ketidaktepatan penggunaan tuturan tertentu (kata, frasa, bahkan kalimat) yang menyebabkan timbulnya ketidaknyamanan, ketidaksukaan, atau bahkan ketersinggungan pada diri mitra tutur dalam sebuah peristiwa komunikasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa

ketidaksantunan bertutur mahasiswa asing di Universitas Lampung adalah sebagai berikut: (1) ketidaksantunan bertutur akibat digunakannya kata atau istilah secara tepat dan (2) ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang terjadi.

Ketidaksantunan Bertutur Akibat Ketidaktepatan penggunaan Kata dan Istilah

Ketidaksantunan bertutur akibat ketidaktepatan penggunaan kata atau istilah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah digunakannya kata-kata atau istilah-istilah tertentu dalam sebuah peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing di Universitas Lampung yang berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan, ketidaksukaan, atau ketersinggungan pada mitra tutur yang dihadapinya. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 12

Perkuliah baru saja berakhir. Minggu depan adalah tanggal merah yang berarti hari libur kuliah. Akan tetapi, dosen tidak secara eksplisit menyatakan bahwa minggu depan tidak ada kuliah. Arthur ingin memastikan perihal libur kuliah tersebut kepada dosen.

Arthur : *Bapak, next week kamu masuk tidak?* (sambil melihat kalender)
(TS/Kt-1)

Dosen : Tidak. Minggu depan kita libur.

Arthur : OK, OK (dengan wajah gembira).

Peristiwa tutur pada data (12) merupakan contoh data ketidaksantunan bertutur akibat penggunaan kata atau istilah secara tidak tepat dalam suatu peristiwa tutur. Pada data (12) ini, Arthur ingin memastikan kepada dosen tentang libur atau tidak libur pada hari kuliah di minggu depan karena di kalender tertulis dengan tanggal merah. Untuk itu, Arthur bertanya kepada dosen tentang hal tersebut. Ketidaksantunan terjadi pada tindak tutur David karena dia menggunakan kata sapaan “kamu” untuk menyapa dosen kuliahnya. Dalam budaya bahasa Indonesia, hal ini termasuk tidak lazim dan merupakan penggunaan kata sapaan yang tidak santun. Untuk menyebut mitra tutur yang lebih tua dan dihormati, kata sapaan yang tepat adalah “Bapak” (untuk mitra tutur laki-laki), “Ibu” (untuk mitra tutur perempuan), atau sapaan lain seperti Eyang, Abang, Kyai, dsb.

Ketidaksantunan Bertutur Akibat Tidak Dipahaminya Budaya yang Terlibat dalam Peristiwa Tutur

Ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang terjadi adalah ketidaksantunan bertutur yang disebabkan oleh tidak dipahaminya secara tepat budaya bahasa Indonesia yang terlibat dalam peristiwa tutur yang sedang dihadapi oleh penutur (mahasiswa asing di Universitas Lampung). Berdasarkan analisis data penelitian, ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur tidak banyak ditemukan. Dari seluruh data yang terkumpul hanya ditemukan dua data tentang hal ini. Berikut ini contoh data dan analisisnya.

Data 13

Jam kuliah belum mulai. Masih ada beberapa menit yang dapat dimanfaatkan mengobrol oleh mahasiswa dan dosen. Mahasiswa mengeluhkan cara mengajar salah seorang dosen Darmasiswa.

Arthur : Bapak Anu sama bekerja dengan Pak Eko ya.

Dosen : Iya dong. Kenapa Arthur?

Arthur : *Saya tidak suka cara mengajar dia. Tidak baik* (TS/Bdy-1).

Dosen : Waah, tidak boleh begitu dong.

Peristiwa tutur pada data (13) merupakan contoh ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang dihadapi. Pada data ini, Arthur berkomunikasi dengan dosennya dan sedang membicarakan keberadaan dosen yang lain di kelas Darmasiswa. Arthur ingin memastikan apakah dosen 'Anu' punya status yang sama dengan dosen yang sedang mengajarnya sekarang (hari itu). Kemudian Arthur memberikan pernyataan ketidaksukaanya dengan dosen 'Anu' tersebut dengan menyatakan "***Saya tidak suka cara mengajar dia. Tidak baik***". Bisa jadi ini adalah sebuah pernyataan yang jujur dan terus terang tetapi dalam budaya Indonesia pendapat atau pernyataan terhadap dosennya (orang yang seharusnya dihormati) harus dilakukan secara sopan dan tidak menyinggung perasaan. Dalam budaya Indonesia pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah pernyataan yang mengekspresikan ketidaksantunan bertutur.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) kesantunan bertutur dalam tindak tutur langsung pada mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu kesantunan langsung dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan tolong, maaf, terima kasih, izin (izinkan), boleh (bolehhah); (2) kesantunan dalam tindak tutur tidak langsung pada mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung dilakukan dengan menggunakan tuturan deklaratif dan tuturan interogatif untuk mengekspresikan kesantunan pragmatik perintah, permintaan, dan penolakan; (3) ketidaksantunan bertutur pada mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (a) ketidaksantunan bertutur akibat ketidaktepatan penggunaan kata atau istilah pada suatu peristiwa tutur dan (b) ketidaksantunan bertutur akibat tidak dipahaminya budaya yang terlibat dalam peristiwa tutur yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disajikan saran bahwa dalam perkuliahan bahasa Indonesia bagi penutur asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung hendaknya disadari betul bahwa dalam kegiatan berkomunikasi penutur tidak hanya harus menyampaikan ide dan gagasannya secara jelas dan informatif tetapi juga harus menjaga keharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Oleh karena itu, mahasiswa asing Program Darmasiswa di Universitas Lampung juga harus dibekali dengan kemampuan dan kepekaan berbahasa Indonesia secara santun. Hal ini perlu dilakukan agar mahasiswa asing Program Darmasiswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam masyarakat secara paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Grice, H.P. 1975. Logic and Conversation. Dalam Cole, P. dan Jerry L. Morgan (Eds.). *Syntax and Semantics: Speech Acts*. (hlm.41-58). London: Academics Press INC.
- Leech, Goffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi R. Kunjana. 2003. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing: Sebuah Kajian Multi Kasus di Lampung. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2014. *Kesalahan Pembentukan Kata dalam Berbahasa Indonesia Tulis Mahasiswa BIPA di Universitas Lampung*. Bandar Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.

- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana: Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2016. “Budaya Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing”. Dalam *Proseding Konferensi Internasional VI Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*. Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia Komisariat Lampung. (hlm. 399—405).
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell.
- Syafi’ie, Imam. 1990. Pragmatik dalam Pengajaran bahasa Indonesia Dalam Antilan Purba (ed). *Kepragmatikan*. Medan: FPBS IKIP Medan.
- Zamzani. 2011. “Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka”. Dalam *Jurnal Litera: Universitas Yogyakarta*. Volume 10 Nomor 1, April 2011 (hlm. 35—50).

POLA INTERAKSI MULTIKURAL WARISAN MAJAPAHIT DALAM KONSEP KEWARGANEGARAAN INDONESIA

Fatahillah
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
e-mail: fatahillah@stkippringsewu-lpg.ac.id

Abstrak

Majapahit sebagai suatu negara bangsa di masa lampau memiliki pola interaksi masyarakat Multikultural, yang diwariskan pada Indonesia di kemudian hari, dan dipergunakan dalam membangun konsep jatidiri kewarganegaraannya. Pertanyaan kajian studi ini apa dan bagaimana pola interaksi multikultural tersebut? Bagaimana pengaruhnya terhadap pemikiran konsep kewarganegaraan Indonesia? Dengan terjawabnya pertanyaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan literasi kearifan lokal bagaimana mengelola multikulturalisme di Indonesia. Adapun pendekatan kajian ini menggunakan kualitatif dengan tradisi etnografi history, dan analisis tema kultural (*discovering cultural themes*). Hasil studi menunjukkan; (1) interaksi multikultural majapahit berpusat pada nilai-nilai religious yang secara kultural antropologis, sosiologis dan psikologis mempengaruhi struktur sosial kemasyarakatannya, di mana kemudian konsep ini diwariskan kepada bangsa-bangsa selanjutnya yang bermukim di Nusantara, (2) Secara filosofis interaksi multikultural telah menjadi idealisme kultural dalam konsep kewarganegaraan Indonesia yang kemudian menjadi bagian superego masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Konsep kewarganegaraan Indonesia, pola interaksi multikultural, superego masyarakat Indonesia.

Abstract

Majapahit as a nation state in the past has a pattern of interaction The society, which is inherited to Indonesia in the future, and used in the concept of identity citizenship. Study question of this study What does it affect the conceptual thinking of Indonesian citizenship? The approach of this study using Qualitative with the tradition of Ethnography History, and Analysis of Cultural Themes (Discovering Cultural Themes). With answered questions from this research is expected to give Wisdom Literacy Insights Local how to manage Multiculturalism in Indonesia. Study results show; (1) Multicultural interaction Majapahit centered on religious values that culturally Anthropological, Sociological and Psychological affects the social structure of society, (2) Philosophically Multicultural Interaction has become a cultural idealism in the concept of Indonesian Citizenship which later became part of the superego of Indonesian society.

Keywords: *Multicultural interaction pattern, Concept of Indonesian Citizenship, superego Indonesian society.*

PENDAHULUAN

Indonesia disatukan secara majemuk menjadi suatu bangsa sejak penyatuan suku-suku bangsa yang berada di gugusan kepulauan oleh kaum muda di tahun 1928, sehingga sampai saat ini dikenal sebagai Negara yang memiliki tatanan masyarakat majemuk dengan keanekaragaman kompleks multidimensional dalam etnis, ras, agama, budaya dan kepercayaan. Masyarakat Majemuk yang terdiri atas kumpulan individu bersatu dalam satu identitas kultural walaupun terdapat kemajemukan primordial, pandangan, dan keyakinan,

akan tetapi memiliki visi yang sama sebagai sebuah masyarakat yang tersusun atas berbagai entitas komunitas, dengan sedikit perbedaan konsepsi mengenai dunia, nilai, organisasi sosial, sejarah, dan adat kebiasaan (Lestari, 2015: 32).

Suku-Suku Nusantara dipersatukan oleh pengalaman yang sama pada saat mengalami masa kolonialisme dan Imperialisme selama ratusan tahun di bawah naungan bangsa-bangsa Eropa seperti; Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda, bahkan pernah mengalami pendudukan Jepang di masa Perang Dunia II. Secara Primordial mereka merasa satu darah keturunan Ras Melayu dan Ras Melanesia, yang tersebar hidup dan beranak beranak di gugusan pulau-pulau Nusantara. Sebelum Suku-Suku Nusantara menjadi Bangsa Indonesia, mereka teridentifikasi tergabung sebagai bagian dari kerajaan-kerajaan skala besar, maupun skala kecil. Kerajaan-kerajaan tersebut menjadi wadah bagi etnis mengidentifikasi sebagai suatu kelompok kultural dan komunitas budaya yang pada akhirnya akan membentuk bangsa untuk taraf tertentu.

Menurut kembali ke dalam catatan sejarah Nusantara Indonesia pada Abad ke V dimasuki pengaruh kebudayaan anak benua India yakni Agama Budha dan Hindu, kedua agama ini telah membangun identitas-identitas negara dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Berkenaan pengaruh India, pertama kali terlihat dalam Prasasti Kutai di Propinsi Kalimantan Timur dan Prasasti Ciaruteun di Propinsi Jawa Barat yang berasal dari Abad Ke-5 dari kedua prasasti tersebut diketahui telah berkembang Negara berbentuk kerajaan dengan Raja bernama Mulawarman yang bercorak agama Hindu, kemudian di tanah Jawa Barat terdapat Raja yang bernama Purnawarman yang memerintah kerajaan Tarumanegara.

Pada akhir abad ke-7 berdasarkan rekonstruksi sejarah yang bersumber dari catatan sejarah Tiongkok dan temuan sejumlah Prasasti, seorang sarjana Perancis yang bernama George Coedes (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984:53) di Tahun 1918 menyatakan terdapat sebuah kerajaan lintas suku bangsa bernama Sriwijaya. Dalam catatan Sejarah yang ditulis Musafir Tiongkok bernama I-Tsing pada tahun 664/665 Masehi (Effendhie, 1999:55) menyebutkan terdapat suatu kerajaan yang bernama *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-ts'i* atau *San Fo Qi*. Sebagai Kerajaan pusat tempat mempelajari agama Budha di seluruh Asia pada masa tersebut. Kemudian Prasasti-Prasasti yang ditemukan Kedukan Bukit di sekitar Kota Palembang, Prasasti Kota Kapur di Pulau Bangka dan banyak lainnya menunjukkan adanya kerajaan lintas etnis yang bernama Sriwijaya.

Berabad-abad kemudian berdasarkan pengaruh agama Hindu wilayah Nusantara berada dalam Identitas kerajaan yang berbeda-beda. Kerajaan Malayu di Sumatera, Kerajaan Sunda di Jawa Barat, Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Timur, Kerajaan Singasari di Jawa Tengah, Kerajaan-Kerajaan Hindu Bali (Buleleng, Singaraja, dan Klungkung), dan banyak lainnya kerajaan yang tersebar di pulau-pulau seantero Nusantara.

Sekitar Abad Ke 13 berdirilah Kerajaan yang bernama Majapahit, di atas reruntuhan singasari yang jatuh ke dalam Invasi Kerajaan Daha. Menurut Kidung Harsa Wijaya (C.C. Berg. 1931:22, Poesnegoro dan Notosusanto, 1984:240) penobatan Wijaya menantu Raja Singasari terakhir Kertanegara sebagai Raja pertama Kerajaan Majapahit yang terjadi pada tanggal 15 bulan Kartika tahun 1215 Saka (12 Nopember 1293) dengan gelar Sri Kertarajasa Jayawardhana sebagai tonggak berdirinya Negara Kerajaan Majapahit.

Kerajaan Majapahit merupakan suatu kerajaan lintas kultural kedua yang berdiri di kepulauan Nusantara setelah kerajaan Sriwijaya, dalam perjalanannya Majapahit telah ikut andil memberikan pengaruhnya terhadap peradaban Nusantara yang kelak akan menjadi Negara Republik Indonesia. Majapahit di masa Raja Hayam Wuruk yang bergelar Sri Rajasanagara dengan bantuan Patih Hamangkubhumi Gajah Mada berhasil menaklukkan wilayah seluas wilayah Indonesia sekarang, bahkan sampai ke beberapa wilayah di Asia tenggara. Kerajaan-kerajaan taklukannya di kemudian hari akan memberikan warna majemuk pada masyarakatnya.

Nama “Pancasila” dan Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang terdapat dalam Kitab Negara Kertagama karangan Empu Prapanca, dan Kitab Sutasoma karangan Empu Tantular yang mempunyai arti “berbatu sendi yang lima” yang juga mempunyai arti “pelaksanaan kesusilaan yang lima” dan “berbeda-beda tetap satu jua” (Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2013: 4). Merupakan salah satu dari peninggalan Majapahit yang kita pergunakan bagi negara. Peninggalan-peninggalan Majapahit bagi Indonesia, tidak hanya berupa konsep-konsep yang bersifat filosofis belaka, akan tetapi hal-hal yang bersifat kultural Antropologis, Sosiologis dan Psikologis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti kondisi sosial kemasyarakatan.

Masyarakat Multikultural yang dimiliki Indonesia dewasa ini, ternyata dimiliki pula oleh Negara Kerajaan Majapahit di masa dahulu. Dan Konsep bagaimana pengaturannya telah digali oleh para Founding fathers kita untuk diterapkan dalam Konsep-Konsep kenegaraan Indonesia dewasa ini. Sebagai Negara Bangsa Indonesia maupun Majapahit tersusun atas sejumlah kelompok-kelompok etnis, budaya, agama dan lain-lain yang memiliki keragaman baik secara horizontal, dan vertikal. Sehingga segala bentuk keragaman dan kemajemukan diakui. Berdasarkan sumber-sumber prasasti dan Kitab-kitab Kuno, Majapahit telah mengenal bagaimana pembagian masyarakat ke dalam empat golongan (catur warna), jenjang kehidupan manusia (catur asrama), pranata kerajaan, dan sistem peradilan.

Keragaman telah menjadi realitas yang diakomodasi oleh masyarakat Majapahit di kala itu, walaupun masyarakat lebih bercorak agama Hindu yang berlandaskan pada sistem pembagian Kasta, akan tetapi mereka tidak serta merta menerapkan Kasta secara konsisten pada sistem sosial mereka, seperti lebih menerapkan konsep catur warna dalam stratifikasi sosialnya ketimbang sistem Kasta dalam masyarakat Hindu (India).

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas timbullah pertanyaan “Bagaimana Gambaran Masyarakat Multikultural dalam Masyarakat Majapahit di masa lampau?” “Bagaimana Pola Interaksi Multikultural yang terjadi dalam Masyarakat Majapahit?” dan “Bagaimana Pengaruh dan Peranan warisan Multikultural Masyarakat Majapahit dalam Konsepsi Kewarganegaraan Indonesia”.

METODE PENELITIAN

Pola Interaksi Multikultural merupakan suatu bentuk gejala sosial yang terjadi di tengah populasi masyarakat majemuk, di mana telah menjadi fokus pengkajian dalam studi sosial guna memberikan bahan deskriptif mengenai situasi dan kondisi sosial yang terjadi. Interaksi yang terjadi masa lampau kemudian akan diwariskan ke masa kini sebagai hasil dari sosialisasi primer dan skunder dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, atau dapat juga merupakan hasil dari imitasi dan internalisasi yang tersistematis dan terstruktur antar generasi.

Oleh karena itu dipergunakan pendekatan kualitatif dengan tradisi Etnografi Historis dalam penelitian dalam upaya menyuguhkan gambaran kondisi masyarakat multikultural di masa kerajaan Majapahit sekitar Abad XI sampai Abad XIII yang memberikan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat selanjutnya yakni; kehidupan Bangsa Indonesia.

Etnografi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas mendeskripsikan kebudayaan berdasarkan pandangan kebudayaan yang dianut oleh Peneliti dalam rangka memahami pandangan, keyakinan, dan pemikiran dari kebudayaan lain berdasarkan sudut pandang peneliti (Spradley, 2007:3). Obyek kajian utama Etnografi adalah kebudayaan yang dipahami sebagai suatu pengetahuan kumpulan pengetahuan mempengaruhi pola perilaku yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Supardan, 2008:201).

Mengutip Keesing (Supardan, 2008:202) dalam mengkaji masalah kebudayaan harus didekati melalui; (1) Sistem Adaptif sebagai suatu keyakinan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan; (2) Sistem Kognitif yang berisikan pengetahuan hal-hal apa saja yang dapat diterima warganya; (3) Sistem Struktur dari simbol-simbol yang dimiliki bersama; (4) Sistem Simbol yang dapat dimiliki bersama dan diidentifikasi oleh publik.

Selain melalui observasi berperan serta dan pemahaman teks-teks kontemporer, fenomena sosial seharusnya dikaji melalui konsteks historisnya, melalui pemahaman akan dokumen-dokumen, catatan-catatan tertulis di masa lalu dengan menggunakan perspektif tertentu (Tuchman, 2009:410-415). Kemudian dalam menganalisis data yang diperoleh dilakukan melalui analisis Tema Kultural (Kebudayaan) dengan menginventarisir obyek kajian ke dalam domain-domain atau kategori-kategori yang telah disusun terlebih dahulu sebagai peta kognitif. Dan disajikan secara naratif sebagai deskripsi daripada pertanyaan penelitian.

Maka dalam kesempatan ini penelitian akan dilaksanakan melalui langkah-langkah pengkajian sebagai berikut;

1. Mula-mula akan diselusuri bagaimana masyarakat Kerajaan Majapahit di masa lampau dalam membangun masyarakat Multikulturalnya.
2. Kemudian akan direkonstruksi kembali potret kehidupan masyarakat Multikultural pada Masa Kerajaan Majapahit.
3. Dan terakhir akan diinventarisir konsep-konsep Multikultural Kerajaan Majapahit apa yang diwariskan dalam konsep kewarganegaraan Indonesia di masa kini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Multikultural Majapahit

Peradaban Majapahit merupakan puncak dari bentuk pengaruh India yakni; agama Budha dan Hindu pada kerajaan-kerajaan Kediri, Singasari, Malayu dan Daha di Nusantara, yang berlangsung pada abad V sampai dengan abad ke XV. Masa pengaruh India di Indonesia oleh para ahli sering disebut dengan istilah masa Indonesia Kuno, Masa Indonesia Kuno ini ditandai dengan masuknya pengaruh budaya India kemudian bertemu kebudayaan asli Indonesia. Pengaruh budaya ini bisa kita lihat dalam penggunaan bahasa sansekerta, dan arsitektur candi dan kuil.

Pengaruh budaya India terhadap budaya Indonesia berkembang pesat di pulau Jawa, sehingga kemudian memberi corak pada beberapa aspek kesenian, kemasyarakatan, pemerintahan dan politik. Periodisasi pengaruh tersebut oleh Effendhie (1999: 54) dibagi 2 (dua) yakni; Periode Kuna Tua (Jawa Tengah) dan Periode Kuna Muda (Jawa Timur).

Majapahit yang merupakan kelanjutan peradaban dari singasari dan Kediri yang bercorak Hindu, walaupun begitu Agama-agama lain tetap diakui sebagai agama yang hidup di tengah masyarakat, bahkan khusus Agama Budha berdampingan dengan Agama Hindu menjadi agama utama Negara. Kerajaan Majapahit merupakan suatu negara yang telah diketahui struktur pemerintahan dan birokrasi yang lengkap serta teratur, dengan kekuasaan bersifat territorial dan disentralisasikan dengan birokrasi terperinci. Menurut Kitab Negarakertagama pupuh 13 dan 14 wilayah kerajaan Majapahit meliputi seluruh kepulauan Nusantara dan semenanjung Malaya (Mulyana, 2005)

Raja dianggap sebagai penjelmaan Dewa di dunia memegang otoritas politik tertinggi dan menduduki puncak hirarki kerajaan. Dalam melaksanakan kekuasaan negara, ia dibantu oleh sejumlah pejabat birokrasi yang diisi oleh Putra dan kerabat dekatnya. Para Putra Mahkota sebelum menjadi Raja, biasanya diberi kedudukan sebagai raja muda (*yuwaraja* atau *kumaraja*) yang memiliki sebuah daerah lungguhan (*apanage*).

Dalam menjalankan tugas pemerintahan sehari-hari Raja dibantu oleh sekelompok Menteri berupa Dewan Menteri (Rakyan Mantri ri Pakirakiran) yang terdiri dari lima orang

pejabat yaitu: Rakryan Mapatih atau Patih Hamangkubhumi, Rakyan Tumenggung, Rakyan Demung, Rakyan Ranga, dan Rakyan Kanuruhan, kelima menteri ini dipimpin oleh Rakyan Mapatih yang memiliki kedudukan sebagai Perdana Menteri atau Menteri Utama (Mantri Mukya) yang bersama-sama Raja dapat ikut menjalankan kebijakan pemerintahan. Ia juga memimpin “Badan Pelaksana Pemerintahan” yang disebut Wesapuri Kamantryning Amantya ring Sanagara.

Selain memiliki Pemerintahan yang terpusat, di tiap-tiap daerah terdapat Raja bawahan (paduka bhattara) yang memiliki kekuasaan terbatas atas daerah yang menjadi bawahannya. Raja-raja tersebut ditunjuk oleh langsung oleh Raja yang biasanya merupakan saudara-saudara atau para kerabat dekat raja yang memerintah. Mereka memiliki tugas dan tanggungjawab mengumpulkan penghasilan kerajaan dan penyerahan upeti, serta pertahanan dan keamanan wilayah yang menjadi tanggungjawabnya. Oleh karena itu ia diperbolehkan mengangkat pejabat-pejabat daerah yang dapat membantunya.

Identitas manusia secara sosial politik akan terbagi dalam 5 (lima) status kata Heater (Budimansyah, 2016: 2) yang kemudian akan mempengaruhi manusia dalam berperilaku sosial yakni; (1) Feodalisme, suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena adanya keterikatan antara budak dengan majikan, anak buah dengan tuan secara horizontal dan ada kaitannya dengan permasalahan kepemilikan; (2) Kerajaan dapat merupakan hubungan yang diikat oleh kesetiaan terhadap individu yang dikultuskan, sehingga menunjukkan kepatuhan pasif daripada anggotanya; (3) Tirani dapat dikatakan sebagai ikatan dukungan terhadap suatu rezim (kadang kala dipaksakan); (4) Nasionalisme adalah suatu bentuk ikatan yang didasarkan pada kecintaan akan tanah air (tempat dilahirkan, hidup dan berkembang), dan (5) Kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai suatu bentuk ikatan karena memiliki hubungan antar individu yang dianggap memiliki hak dan kewajiban.

Masyarakat Majapahit secara sosial politik memiliki ciri identitas kerajaan dibandingkan feodalisme seperti apa yang terjadi pada masyarakat Eropa di abad Ke XIV dan XVI, karena hubungan antara penguasa dan rakyat digambarkan dibaratkan Dewa dengan penyembahnya. Raja diibaratkan sebagai manifestasi Tuhan dalam rupa manusia, ini bisa kita lihat dalam gelar-gelar KeTuhanan yang disematkan pada Raja-Raja Majapahit.

Nuansa religius begitu terasa dalam susunan sosial kemasyarakatannya yang mendasar pada sistem kasta (Catur Warna) berdasarkan ajaran agama Hindu yang terbagi ke dalam; (1) Kasta Brahmana (Para Pemuka Agama), (2) Kasta Ksatria (Para Bangsawan atau yang memiliki jabatan dalam Kerajaan), (3) Waisya (Kelompok Profesi Penting seperti Pandai Logam, Pengrajin dan sebagainya), dan (4) Sudra (Buruh Tani dan para Budak), di mana untuk kasta Sudra terbagi lagi dalam delapan golongan yang disebut *candela*.

Penerapan Catur Warna pada tiap posisi kasta biasanya tidak berdasarkan garis keturunan, hanya pada posisi Sudra saja berdasarkan garis keturunan, namun ini tidak berlaku untuk para hamba sahaya (*grehaja*) yang dapat keluar dari posisinya dengan membayar tebusan dan dapat masuk pada kelompok yang ia kehendaki sesuai kemampuannya. Selain berdasarkan sistem Kasta (Catur Warna) yang lebih bernuansa religius, terdapat pula penggolongan berdasarkan profesi dan penggolongan berdasarkan tingkat intelektual seseorang dalam masyarakat (*catur asrama*). Yang terdiri dari (1) *brahmacari* merupakan kelompok warga yang hidup sebagai murid yang mencari bekal ajaran keagamaan, (2) *grahastha*, kelompok orang dewasa atau kebanyakan yang membentuk keluarga, (3) *wabaprastha*, merupakan individu yang pergi mengundurkan diri dari dunia ramai mencari kelepasan dan (4) *sanyasin* atau *bhiksuka* yakni seseorang yang mencapai kesempurnaan dalam ajaran bekal pengetahuan agama.

Walaupun tatanan masyarakat tersegmentasi dalam penggolongan masyarakat, di antara golongan tersebut mereka saling membutuhkan dan saling melengkapi sehingga menjelma sebagai masyarakat majemuk, yakni suatu berbeda-beda akan tetapi berasal dari

satu akar kebudayaan. Ini terlihat dalam slogan *Bhinneka Tunggal Ika* yang diwariskan kepada Bangsa Indonesia. Winaputra (2008:1011-1024) menjelaskan *Bhinneka Tunggal Ika* merupakan sebuah motto Negara yang terdapat dalam penggalan kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular yang secara harfiah diartikan “Walaupun berbeda atau bercerai akan tetapi satu” yang mengilustrasikan bahwa Motto itu merupakan konsep generik dari masyarakat multikultural dan paham multikulturalisme yang dianut masyarakat majapahit.

Dengan demikian dapat dikatakan Masyarakat Multikultural Majapahit dapat dikatakan sebagai masyarakat multikultural dimana interaksi sosial yang terjadi lebih berpusat pada nilai-nilai religious yang kemudian menjadi basis kulturalnya, di mana secara apabila ditinjau dari Antropologi akan berpengaruh perilakunya, secara sosiologis mempengaruhi sistem sosial dan pranata sosial, dan secara psikologis akan mempengaruhi konsep ego dan superego yang dianut masyarakatnya.

Internalisasi Nilai Kultural Majapahit

Mekanisme sosial tersebut berupa, konsep-konsep, nilai-nilai, dan norma yang menjadi landasan dalam melakukan komunikasi dan interaksi sosial antar kebudayaan di dalam masyarakat. Komunikasi dan Interaksi dipergunakan masyarakat Indonesia dalam membentuk struktur pembentuk masyarakat, seperti apa yang dikemukakan oleh Parson (Ranjabar, 2006: 125) sistem sosial merupakan proses interaksi sosial di antara anggota sosial dalam sebuah kelompok, sehingga dapat dikatakan Struktur relasi sosial adalah proses interaksi dan sistem jaringan yang terlihat. Interaksi Sosial tumbuh dan berkembang tak secara kebetulan akan disepakati diantara pelaku sosial.

Istilah Kemajemukan dalam masyarakat dijelaskan oleh Furnivall (Ranjabar, 2006: 125) sebagai suatu masyarakat yang disebut *plural societies* yakni; masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain dalam suatu kesatuan politik. Bagaimana menyikapi Kemajemukan yang terjadi, Kerajaan Majapahit, memiliki konsepsi dalam bentuk nilai-nilai, etika, dan Norma seperti apa yang tercantum dalam Kitab Negarakertagama, dan Kitab Sutasoma.

Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi bahan inspiratif bagi *Founding Fathers* dalam menyusun dan membentuk Negara Republik Indonesia. Mereka menginternalisasikan nilai-nilai Multikulturalisme ala Majapahit ke dalam Konstitusi, ajaran Dogma Politik, dan Perilaku Politik yang mereka lakukan sebagai konsepsi Kewarganegaraan. Istilah Konstitusi berasal dari bahasa Yunani Kuno *Politeia* dan Bahasa Latin *Constitutio* yang berarti; 1) Batasan norma dalam Negara (*The Natural frame of the State*); dan 2) Batasan hukum dalam Masyarakat (*The Public Law Of Realm*). Konstitusi merupakan hukum yang tertinggi atau yang paling fundamental sifatnya, karena merupakan sumber legitimasi atau landasan otorisasi bentuk-bentuk hukum atau peraturan perundang-undangan lainnya.

Selain melalui Konstitusi nilai-nilai diinternalisasikan ke dalam ajaran-ajaran dogma politik para pendiri bangsa sebagai bagian dari Pendidikan Politik yang memberikan pengajaran mengenai bagaimana seseorang bersikap dan berperan dalam kehidupan politik, dengan mengembangkan dan mentransmisi berbagai orientasi politik dasar yang harus dimiliki bersama.

Orientasi dasar politik (*basic political orientation*), menurut Easton (1957:311-12, Sirozi, 2007:49-50)., mencakup tiga elemen utama. *Pertama*, obyek politik (*political objects*) atau kesan yang dipersepsikan (*perceived images*) yakni; bagaimana orang-orang dan lembaga-lembaga dalam negara memiliki kesan mengenai kehidupan politiknya. *Kedua*, nilai-nilai (*values*) atau kesan yang diinginkan (*desired images*) yakni; sesuatu aspek kepercayaan atau doktrin mengenai bagaimana mereka bertindak dalam kehidupan politik. *Ketiga*, sikap politik (*political attitude*) yakni; bagaimana anggota-anggota itu memperlihatkan sikapnya terhadap obyek-obyek politik.

Orientasi Dasar Politik kemudian digunakan sebagai alat atau metode dalam merekonstruksi Konsep Kewarganegaraan seorang individu baik sebagai warga negara dari suatu negara, maupun sebagai bagian masyarakat global. Konsep Warga negara dalam perkembangan negara kebangsaan (*Nation State*) di kenal pertama kali sejak ada perjanjian Westphalia (salah satu Negara di benua Eropa dahulu) pada tahun 1648 sebagai kesepakatan untuk mengakhiri perang yang telah berlangsung selama 30 tahun di Benua Eropa.

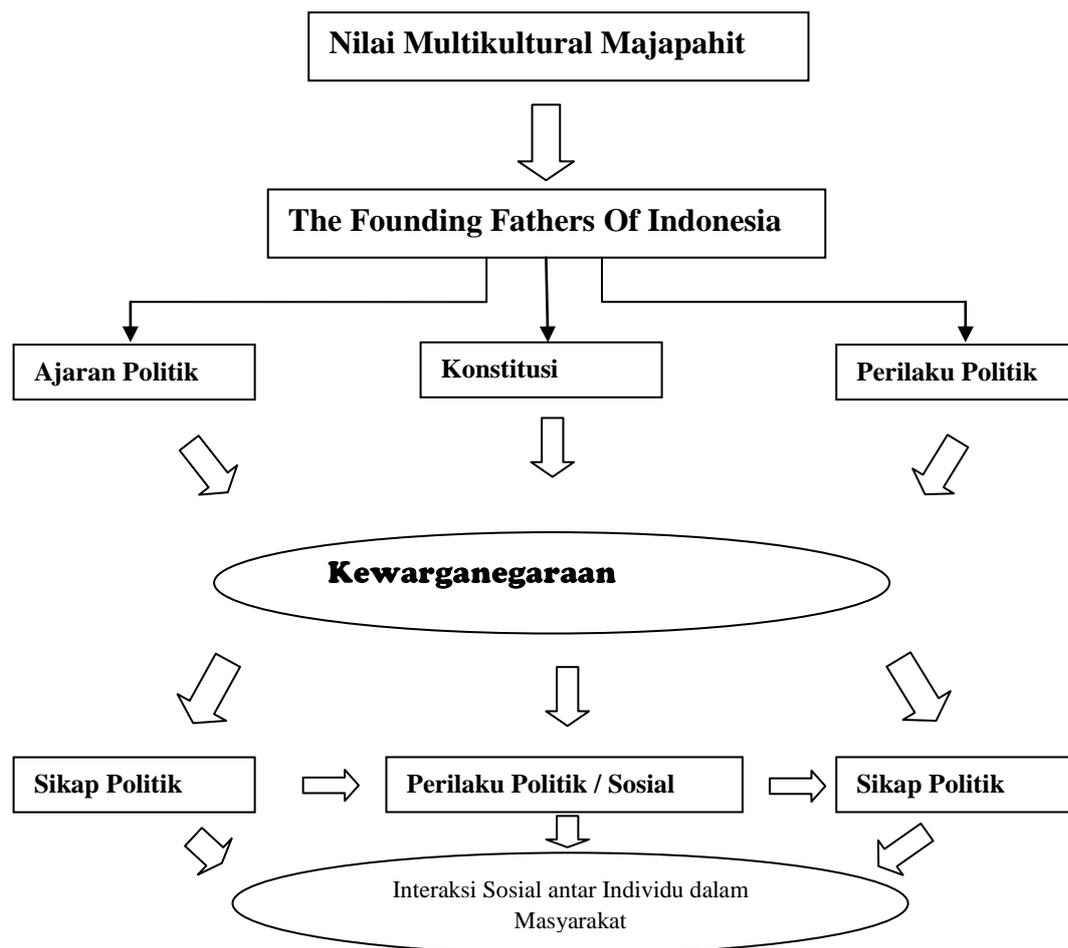
Makna “Warga Negara” sering diinterpretasikan sebagai gambaran kepada Individu anggota (member) dari suatu Negara sebagaimana dinyatakan Turner (Wahab dan Sapriya, 2011:202) “Warga Negara adalah anggota dari sekelompok manusia yang hidup atau tinggal di wilayah hukum tertentu”. Dan karena dalam wilayah hukum atau tinggal di wilayah hukum tertentu ada yang mengatur dan memerintah, warga Negara sering diberi pengertian sebagai “*a member of group living under the rule of government*”

Secara garis besar ada 2 (dua) sudut pandang tentang makna kewarganegaraan (Wahab dan Sapriya, 2011:196), *Pertama* Kewarganegaraan dalam arti terbatas (*a strict sense*) dan arti yang luas (*a wide sense*). Kewarganegaraan dalam arti terbatas merujuk pada makna kedudukan warga Negara yang sama dalam politik dan partisipasi sedangkan kewarganegaraan dalam arti luas merujuk pada kedudukan dan partisipasi warga Negara dalam kehidupan sosial yang lebih luas. *Kedua*, Kewarganegaraan dalam arti formal dan substantif. Dalam arti formal kewarganegaraan berarti kedudukan warga Negara dipandang dari aspek hukum dalam arti substantif, kewarganegaraan merujuk pada watak warga Negara yang riil dan pengaruh politik yang dimiliki atau tidak dimiliki seseorang.

Konsep-Konsep Kewarganegaraan sebagai Orientasi akan terlihat sebagai Perilaku Politik dan kemudian menjadi budaya politik, di mana keduanya akan menyatu sebagai kepribadian dalam kehidupan politik manusia Indonesia. Perilaku Politik oleh Surbakti (1999:15) digambarkan sebagai suatu bentuk perilaku interaksi yang terkait dengan proses politik. Proses Politik merupakan mekanisme bagaimana kehidupan bernegara dijalankan ditengah masyarakat.

Adapun Budaya Politik diartikan dalam 2 (dua) definisi (Supardan, 2008:502) *Pertama* mendefinisikan budaya politik sebagai persepsi subyektif tentang sejarah dan politik, keyakinan dan nilai-nilai mendasar, fokus identifikasi dan loyalitas, serta pengetahuan dan harapan politik yang merupakan produk dari pengalaman sejarah khusus dari bangsa atau kelompok; *Kedua* Budaya Politik dianalogikan sebagai matriks sikap dan perilaku di mana sistem politik berada.

Dengan demikian kajian Konseptual dalam studi ini apabila digambarkan atau diilustrasikan adalah sebagai berikut;



Budaya Politik yang mendasari diri pada nilai-nilai multikultural itu kemudian tersebut akan menjadi idealisme kultural yang melekatkan pada diri bangsa Indonesia, dan menjadi bagian dari Superego bangsa yakni; sebuah aktualisasi daripada perilaku yang mempresentasikan nilai-nilai yang junjung oleh para pendahulunya.

PENUTUP

Majapahit sebagai suatu bangsa yang pernah hidup dalam gugusan kepulauan Nusantara telah memberikan warisan pemikiran multikultural kepada bangsa-bangsa yang mendiami kepulauan itu kemudian. Warisan itu tidak hanya bersifat nilai-nilai filosofis akan tetapi juga nilai-nilai implementatif yang melekat dalam sikap dan perilaku bangsa Indonesia.

Sehingga dapat kita simpulkan studi mengenai warisan Majapahit dalam Pola Interaksi Multikultural menemukan; 1) Interaksi Multikultural Majapahit berpusat pada nilai-nilai religious yang secara kultural Antropologis, Sosiologis dan Psikologis mempengaruhi struktur sosial kemasyarakatannya, di mana kemudian konsep ini diwariskan kepada bangsa-bangsa selanjutnya yang bermukim di Nusantara, 2) Secara filosofis Interaksi Multikultural telah menjadi idealisme kultural dalam Konsep Kewarganegaraan Indonesia yang kemudian menjadi bagian superego masyarakat Indonesia.

Masyarakat Multikultural adalah suatu keniscayaan dalam struktur kebangsaan Indonesia, untuk itu segenap anak bangsa harus berupaya dan berupaya menjaga warisan ini sebagai bagian kearifan lokal demi menjaga keutuhan dan keberlangsungan negara dan bangsa sepanjang masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2016. "Sejarah Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan" dalam *Teori Sosial dan Kewarganegaraan*. Bandung: Widya Aksara.
- Effendhie, Machmoed. 1999. *Sejarah Budaya 3 Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 3 Program Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA*. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tahun 28 No 1 (Februari). Hal 31-37.
- Mulyana, S. 2005. *Menuju Kemegahan Sejarah Kerajaan Majapahit*. Jakarta:LKiS.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, 1984. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta:Tiara Wacana.
- Sirozi. M. 2007. *Politik Pendidikan Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Cet IV. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Tim Penyusun Ditjen Dikti. 2013. *Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila*. Jakarta : Direktorat Pembelajaran dan Mahasiswa Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tuchman, Gaye. 2009. "Ilmu Sosial Historis Metodologi, Metode, dan Makna" dalam *Handbook Of Qualitative Research*. Terjemahan Dariyatno dkk. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Wahab, Abdul Azis; dan Sapriya, 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- Winataputra, Udin Saripudin. 2008. *Multikulturalisme Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 075 Tahun 14 Nopember 2008. Hal 1009-1027.

KEARIFAN LOKAL DALAM AGROFORESTRY UNTUK Mendukung KELESTARIAN HUTAN

Christine Wulandari¹⁾, Pitojo Budiono²⁾, dan Hari Kaskoyo³⁾

¹⁾ Program Studi Magister Kehutanan, Universitas Lampung

²⁾ Pusat Penelitian Kebijakan Publik dan Tata Ruang, Universitas Lampung

³⁾ Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

e-mail: christine.wulandari@fp.unila.ac.id dan chs.wulandari@gmail.com

Abstrak

Dalam kata agroforestry mengandung arti adanya pemanfaatan lahan secara optimal sehingga akan mendukung pengelolaan hutan berkelanjutan termasuk kelestarian fungsi hutannya. Implementasi agroforestry di hutan rakyat ataupun hutan negara sudah sejak lama dilaksanakan di seluruh pelosok Indonesia. Masyarakat mengaplikasikan agroforestry berdasarkan pengetahuan modern ataupun pengetahuan lokal yang mereka miliki. Diketahui bahwa pengetahuan yang dipakai mengelola lahan di hutan tersebut umumnya berdasarkan kearifan lokal yang mereka peroleh secara turun temurun dan juga berdasarkan pengalaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal masyarakat sekitar hutan dalam menjaga kelestarian sumberdaya alam di wilayahnya. Melalui metoda LEK (Local Ecological Knowledge) yang dianalisis dengan AKT 5, penelitian yang dilaksanakan pada bulan Juli-September tahun 2016 di Kawasan Hutan Register 19 Provinsi Lampung membuktikan bahwa kearifan lokal masyarakat dalam mengelola lahan secara agroforestry dapat meningkatkan fungsi tata air.

Kata Kunci: agroforestry, kearifan lokal, kelestarian hutan

Abstract

The definition of agroforestry includes an optimization of forest utilization towards to sustainable forest management included the forest functions. Agroforestry has been implemented for a long time in Indonesia and applied by forest community based on their modern or local knowledge which is common for the people. It is known that the knowledge that they use usually comes from their hereditary local wisdom and their long experiences. This research aims to identify the local wisdom of community surrounded Register 19 forest area on natural resources preservation. Through Local Ecological Knowledge (LEK) method which analyzed by AKT5, a research which was conducted in July – September 2016 in Forest Area Register 19, Lampung Province it shows that the local wisdom which managing the land with agroforestry techniques can increase the function of hydrological system.

Keywords: agroforestry, forest sustainability, local wisdom

PENDAHULUAN

Teknis agroforestry sudah lama digunakan oleh masyarakat sekitar hutan dalam mengelola kawasan kelolanya baik di hutan lindung, produksi ataupun konservasi. Terlepas status hukum dari kawasan kelolanya, diizinkan atau tidak diizinkan dikelola oleh masyarakat, berbagai macam pola agroforestry dapat ditemui di semua jenis kawasan hutan tersebut, baik yang merupakan hutan rakyat ataupun hutan negara. Masyarakat telah merasakan manfaat agroforestry baik dari aspek ekonomi ataupun ekologi secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat dimengerti karena Agroforestry dapat didefinisikan sebagai berikut “*Agroforestry is a collective name for land –use systems and*

technologies where woody perennials (trees, shrubs, palms, bamboo etc.) are deliberately used on the same land-management units as agricultural crops and/or animals, in some form spatial management or temporal sequence. In agroforestry systems there are both ecological and economical interactions between the different components” (Nair, 1993). Lebih lanjut Sabarnurdin (2010) menyatakan bahwa khusus untuk pola agroforestry tradisional berdasarkan kearifan lokal banyak tersebar di Indonesia dengan nama yang khas untuk satu lokasi tertentu.

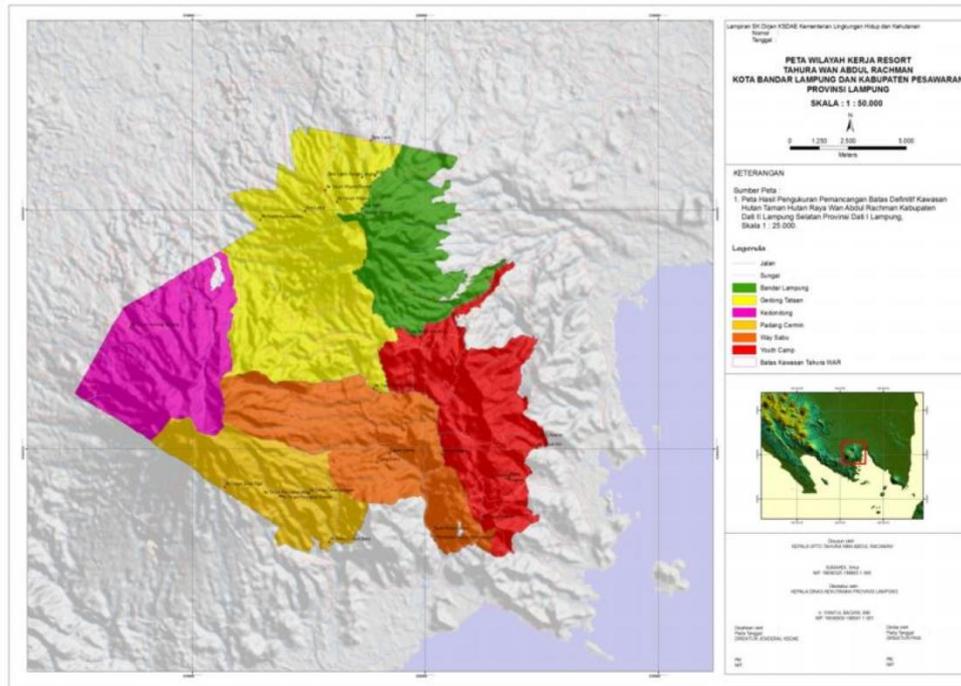
Masyarakat akan gunakan pengetahuan lokal maupun modern yang mereka miliki dalam mengelola lahannya. Aplikasi agroforestry secara tradisional umumnya dilakukan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh secara turun temurun. Dixon (2001) pernah memberikan pernyataan bahwa pengetahuan ekologi lokal merupakan pengetahuan masyarakat tentang komponen-komponen dan proses-proses yang terjadi dalam lingkungannya dan ada interaksi antara keduanya. Pengetahuan lokal masyarakat tersebut didapat dari pengalaman dan observasi di lapangan. Karena menurut Dixon (2001), pengetahuan adalah aspek utama dari suatu budaya yang didapat melalui suatu proses pendidikan dan atau pengalaman yang kemudian dipakai secara bersama dengan system atau nilai tertentu yang dijadikan prioritas untuk membuat suatu keputusan. Karena berdasarkan budaya secara turun temurun maka pengetahuan lokal mereka pun kemudian menjadi dasar adanya suatu kearifan lokal (Aulia dan Dharmawan, 2010). Dengan demikian dapat dimengerti bahwa ada banyak kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat dalam mengaplikasikan agroforestry di Indonesia berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman bertahun-tahun, salah satunya di Register 19 Provinsi Lampung.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 67/Kpts-II/1991 tentang Rencana Penatagunaan Hutan Provinsi Lampung tanggal 31 Januari 1991 maka kawasan hutan Register 19 telah ditetapkan sebagai hutan lindung. Luas kawasan hutan ini adalah 22.249,31 ha dan berubah fungsinya menjadi kawasan hutan konservasi yang berupa Taman Hutan Raya (Tahura) dengan nama Wan Abdul Rachman. Lokasi Tahura Wan Abdul Rachman secara administratif sebagian wilayahnya merupakan Kota Bandar Lampung dan sebagian lainnya adalah Kabupaten Pesawaran. Selain itu, kawasan tahura ini sangat strategis karena merupakan sumber air bagi masyarakat kota Bandarlampung. Perusahaan air PDAM mengambil air minum dari wilayah ini untuk kemudian didistribusikan ke seluruh pelanggannya di ibukota Provinsi Lampung tersebut. Jika kondisi hutannya memburuk dan ketersediaan airnya terus menurun tentu akan berpengaruh negatif bagi kehidupan masyarakat Bandarlampung. Kekhawatiran ini sangat beralasan karena diketahui bahwa debit air dari tahura sudah terus menurun yaitu 1,1 m³/detik pada tahun 1997 menjadi 0,9 m³/detik pada tahun 2002 (Wulandari *et al.*, 2016). Dengan demikian, masyarakat lokal yang tinggal di sekitar kawasan register 19 mempunyai peranan penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi tata air di wilayah tersebut.

Informasi mengenai keterkaitan pengetahuan lokal kelompok masyarakat yang mengelola lahan di kawasan Register 19 hingga saat ini belum banyak teridentifikasi dan terdokumentasi. Pengetahuan ekologi lokal berdasarkan kearifan lokal masyarakat di suatu wilayah tertentu menjadi salah satu informasi untuk mengidentifikasi ciri khas pengelolaan lahan oleh masyarakat setempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus melestarikan kondisi ekologi lingkungannya. Penelitian mengenai kearifan ekologi lokal masyarakat dalam mengelola lahan perlu dilakukan untuk mengadaptasi teknologi sehingga menghasilkan inovasi yang sesuai sekaligus melestarikan sumberdaya yang ada termasuk kondisi ekosistem setempat. Adanya penelitian ini, selanjutnya akan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kebijakan yang relevan. Tujuan penelitian adalah untuk identifikasi kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dalam melestarikan sumberdaya hutan di lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Sumber Agung dan Batu Putu, Kota Bandarlampung pada bulan Juli – September 2016. Adapun peta wilayah kawasan Tahura Wan Abdul Rachman dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta kawasan Tahura Register 19 Wan Abdul Rachman
Sumber: UPTD Tahura WAR, 2017

Responden penelitian ini adalah masyarakat di dua kampung tersebut dan merupakan anggota dari KPPH (Kelompok Pelestari dan Pengelola Hutan). Alat yang digunakan adalah: alat tulis, kuisisioner, kalkulator, kamera digital, komputer dengan perangkat lunak atau software *Agroecological Knowledge Toolkit 5 (Win AKT5)*. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari hasil wawancara dengan responden. Data sekunder berasal dari pustaka atau hasil penelitian maupun referensi lain yang relevan. Pengumpulan data primer dilakukan secara (1) Metode pengamatan langsung (observasi) dan (2) Metode wawancara.

Supranto (2000) menyatakan bahwa untuk penelitian eksperimental maka jumlah sampel minimal sebanyak 15 responden. Penelitian ini eksperimental yang dilakukan pada 2 kelompok atau 2 kampung. Replikasi untuk setiap responden berupa 2 set kuesioner tentang pengelolaan lahan secara agroforestry dan kearifan lokal tentang konservasi tanah dan air. Berdasarkan pendapat Supranto (2000) disertai dengan adanya keragaman responden di lokasi penelitian maka jumlah responden sebanyak 30 orang. Masing-masing sebanyak 15 orang responden dari Sumber Agung dan juga Batu Putu.

Hasil penelitian yang berupa data dari hasil wawancara mendalam dan observasi lapangan disusun jadi pernyataan (*statements*) berdasarkan urutan sesuai dengan program *Agroecological Knowledge Toolkit 5*. Pernyataan (*unitary statements*) yang diperoleh dari responden adalah gabungan elemen-elemen yang menyusun *statemens* (Dixon, 2001), yaitu: (1.) Objek (*object*), yaitu sesuatu yang biasanya bersifat fisik, (2.) Proses (*processes*) atau kejadian, yaitu gambaran adanya perubahan yang terjadi di alam, misal erosi tanah (*soil erosion*) yang deskripsikan kejadian hilangnya partikel tanah., dan (3.) Kegiatan (*action*), hampir sama dengan proses, tetapi kegiatan dilakukan oleh manusia, dan selalu berhubungan

dengan satu atau dua objek, misal membajak (*ploughing*) merupakan kegiatan yang berhubungan dengan lahan (*field*). Data-data yang didapat lalu diolah menggunakan program aplikasi AKT 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Tanam dan Jenis Tanaman dalam Pengelolaan Lahan secara agroforestry

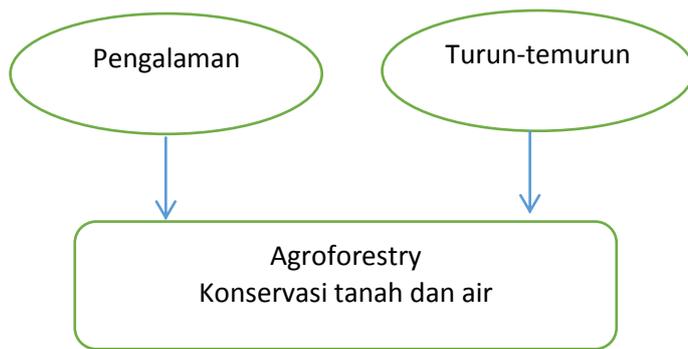
Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 95,67% responden menerapkan pola tanam agroforestri berupa agrisilvikultur (campuran antara tanaman tahunan dan semusim serta hortikultura), sedangkan sebanyak 4,33% responden lainnya menerapkan sistem monokultur dengan tanaman pokoknya jenis karet dan kakao. Kombinasi tanaman yang umum diterapkan secara agrisilvikultur oleh responden di Kampung Sumber Agung dan Batu Putu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis tanaman yang dibudidayakan secara agrisilvikultur

No.	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1.	Petai	<i>Parkia speciosa</i>
2.	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>
3.	Karet	<i>Hevea brasiliensis</i>
4.	Kakao	<i>Theobroma cacao</i>
5.	Jengkol	<i>Archidendron pauciflorum (Benth.)</i>
6.	Duren	<i>Durio zibethinus</i>
7.	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>
8.	Mangga	<i>Mangifera indica</i>
9.	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
10.	Kopi	<i>Coffea Arabica</i>
11.	Lada	<i>Piper nigrum</i>
12.	Pinang	<i>Areca pinanga</i>
13.	Randu	<i>Ceiba pentandra</i>
14.	Alpukat	<i>Persea americana</i>
15.	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>

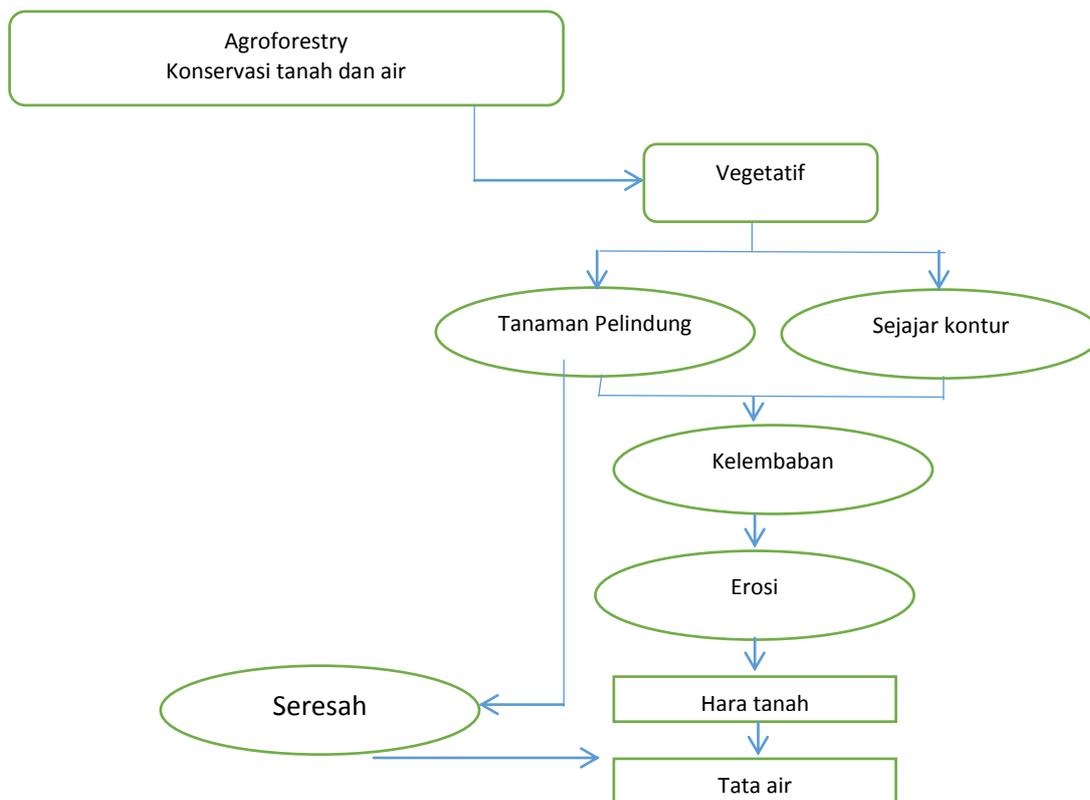
Kearifan Lokal Responden tentang Konservasi Tanah dan Air

Kawasan Tahura Wan Abdul Rachman bertopografi bergelombang dengan kemiringan lahan yang curam yaitu antara 20-45% (Safira *et al.*, 2017).Kecuraman lereng ini dapat akibatkan aliran permukaan (*surface run off*) pada saat curah hujan maksimum. Dalam kesehariannya masyarakat sudah melakukan pengelolaan secara agroforestry pada kawasan kelolanya di dalam hutan tahura. Selain itu, masyarakat di kampung Sumber Agung maupun di Batu Putu yang merupakan 98,7% responden penelitian ini mengatakan bahwa mereka mempunyai pengetahuan konservasi tanah air berdasarkan pengalaman mereka dan sebanyak 97,9% menyatakan bahwa juga ada yang diperoleh secara turun temurun (Gambar 2). Kondisi topografi yang bergelombang dengan kemiringan lahan yang curam ternyata telah menginisiasi petani untuk melakukan kegiatan konservasi tanah dan air berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki.



Gambar 2. Model LEK masyarakat register 19 dalam memperoleh pengetahuan Agroforestry

Menurut mereka (96,7% responden) konservasi tanah dan air secara vegetatif hendaknya dilakukan secara sejajar kontur agar tidak menimbulkan erosi (Gambar 3). Lebih lanjut, 98,9% responden menyatakan bahwa tindak vegetatif yang mereka lakukan pun berdasarkan pengetahuan bahwa tanaman pelindungnya harus bisa memberikan bayangan penuh pada tanaman yang dilindunginya. Mereka (95% responden) tahu bahwa jika hal itu bisa dilakukan maka akan dapat melindungi tanaman pokoknya dari sinar matahari langsung sehingga dapat menjaga kelembaban udara.

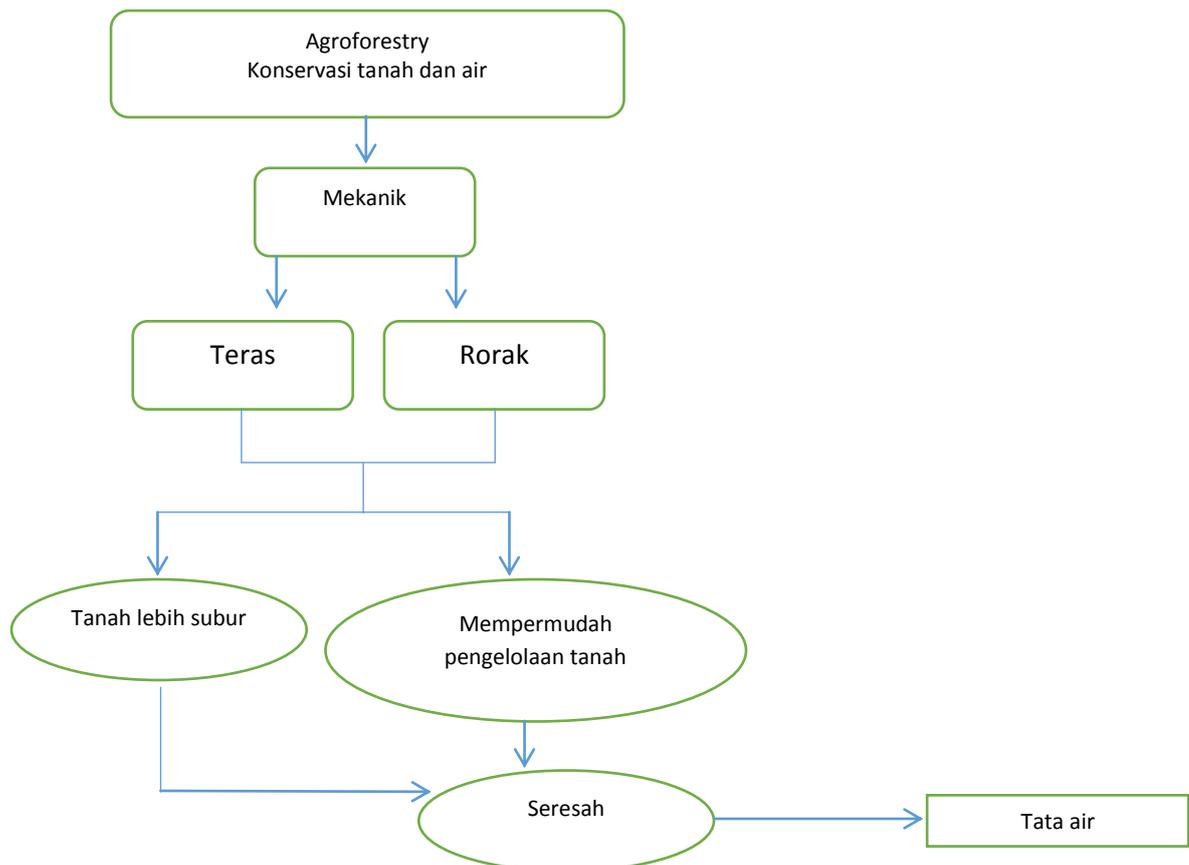


Gambar 3. Model LEK masyarakat register 19 terkait pengetahuan Konservasi tanah dan air secara vegetatif

Selain itu, menurut 90,3% responden berpendapat bahwa hal tersebut akan dapat pula mengurangi erosi karena kekuatan tetesan air hujan yang sampai ke permukaan tanah akan minimal. Seluruh responden (100% dari total responden) pun tahu jika erosi minim maka akan berpengaruh terhadap simpanan hara tanah. Adanya tanaman pelindung juga akan meningkatkan jumlah seresah yang juga berpengaruh terhadap tingkat erosi juga dinyatakan oleh seluruh responden. Bila banyak seresah dan erosi minim, menurut mereka akan berpengaruh terhadap simpanan air tanah. Walaupun tidak banyak, ada 23,5% responden yang juga membuat lakukan konservasi tanah dan air secara mekanik dengan pembuatan teras dan parit (Gambar 4). Menurut petani (20,5% responden), pembuatan teras dan rorak menjadikan tanaman lebih subur karena dedaunan kering yang tertahan di sekitar teras dan rorak menjadi pupuk alami bagi tanaman. Pembuatan teras dan rorak juga memberikan manfaat lain berupa mempermudah kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan petani (pendapat 21,2%). Menurut petani (88,7% responden) dengan rapatnya tutupan tajuk dan pembuatan teras dan rorak menjadikan air hujan tidak mengalir diatas permukaan tanah dan mempercepat peresapan air di dalam tanah. Menurut petani (100% responden), semakin banyak air yang meresap ke dalam tanah maka ketersediaan air juga sebaik banyak.

Pola Tanam dan Jenis Tanaman dalam Pengelolaan Lahan secara Agroforestry

Menurut Wulandari (2015), agrisilvikultur adalah sistem agroforestri yang mengkombinasikan komponen tanaman kehutanan berupa tanaman berkayu/*woody plants* dengan komponen pertanian atau tanaman non-kayu, bisa berupa tanaman semusim ataupun hortikultura.

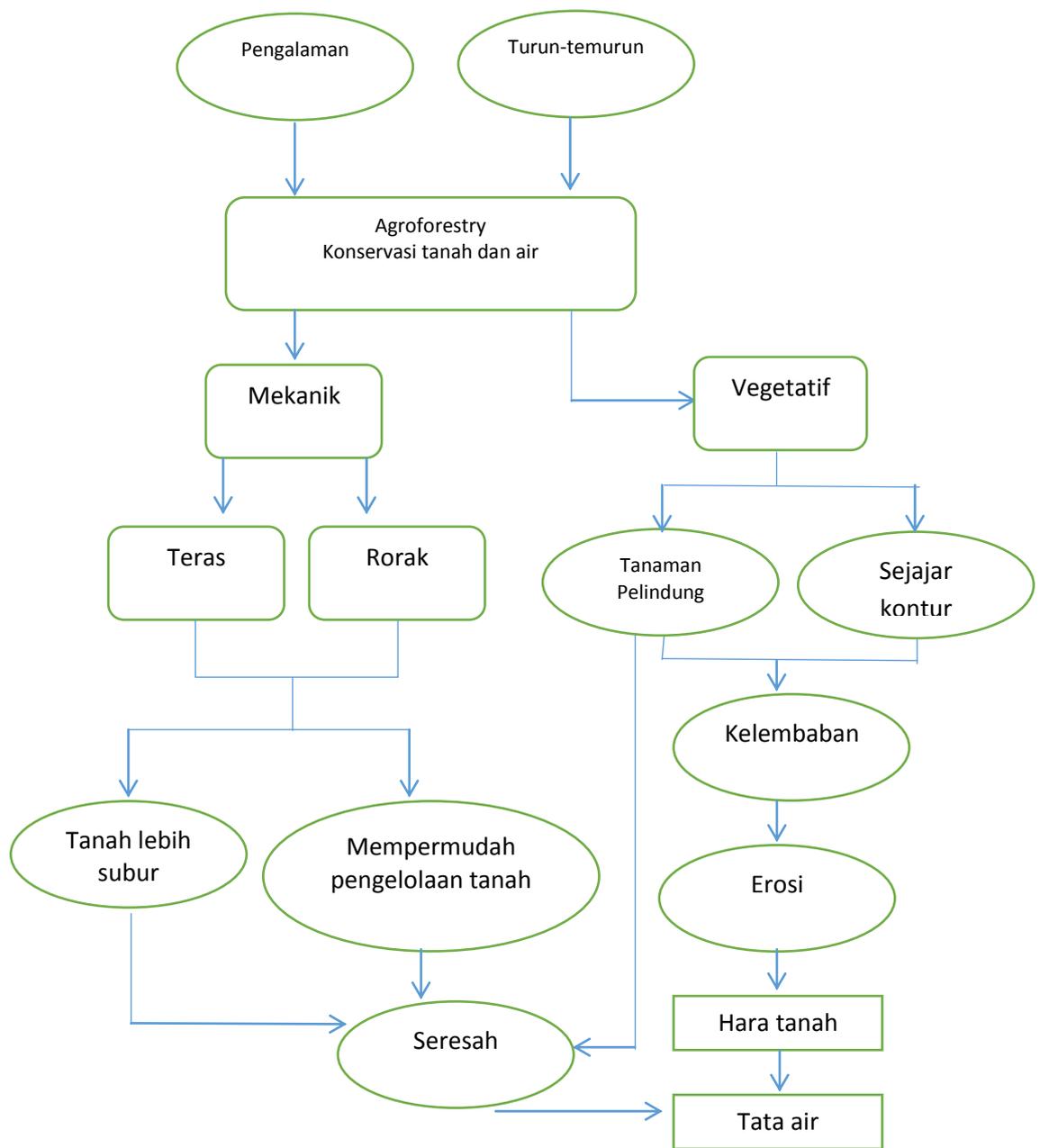


Gambar 4. Model LEK masyarakat register 19 terkait pengetahuan Konservasi tanah dan air secara mekanik

Hal yang sama juga disebutkan Lestari dan Prenomo (2014) dalam penelitiannya bahwa masyarakat menerapkan pola agroforestri agar kebutuhan pokok mereka dapat terpenuhi. Menurut Widiyanto *et al.*, (2003) sistem agroforestri memiliki kanopi yang menutupi seluruh permukaan tanah yang sebagian akan melapuk. Seresah di permukaan tanah dan adanya penutupan tajuk pohon dapat menyebabkan kondisi permukaan tanah dan lapisan tanah di dalamnya menjadi lebih lembab, temperatur dan intensitas cahayanya jadi lebih rendah. Kondisi tersebut sangat sesuai untuk perkembangbiakan mikroorganisme sehingga berpengaruh terhadap peningkatan jumlah pori makro dan kemantapan agregat dan akan menaikkan kapasitas infiltrasi dan sifat aerasi tanah. Pola agroforestri juga memberikan manfaat lain seperti jasa lingkungan. Jose (2009) menjelaskan bahwa agroforestri memiliki empat manfaat utama bagi ekosistem dan lingkungan, yaitu penyerapan karbon, menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, konservasi keanekaragaman hayati, serta menjaga dan meningkatkan kualitas udara dan tata air. Dengan demikian dapat diartikan bahwa agroforestry yang telah diterapkan oleh responden dapat menjaga kelestarian tata air yang ada selain dapat menghemat biaya dalam pengelolaan hutan.

Kearifan Lokal Responden tentang Konservasi Tanah dan Air

Kondisi topografi kawasan hutan Register 19 yang bergelombang dengan kemiringan lahan yang curam (20-45%) nampaknya menginisiasi petani untuk melakukan kegiatan konservasi tanah dan air berdasarkan kearifan lokal yang mereka punyai, misal tentang pentingnya ada seresah secara tidak langsung akan membuat tata air di lokasi tersebut lebih baik. Adanya upaya masyarakat dalam lakukan konservasi tanah dan air dengan melakukan penanaman secara sejajar kontur sesuai dengan penelitian Soraya dan Fambayun (2010) bahwa penanaman tanaman yang dilakukan sejajar kontur lereng akan dapat mengurangi besarnya erosi yang terjadi. Pemahaman masyarakat akan manfaat teras dan rorak sesuai dengan hasil penelitian Monde (2010) bahwa aplikasi rorak pada lahan kakao efektif menurunkan aliran permukaan hingga 71% dan dapat menekan erosi hingga 72%. Kondisi serupa juga terjadi di kawasan hutan lindung di Lampung Barat yang menurut penelitian



Gambar 5. Model LEK masyarakat register 19 dalam melaksanakan Agroforestry

Keterangan

- = proses alami, hubungan antar komponen
- = sifat, proses
- = kegiatan petani

Nordwijk et al. (2004) dibuktikan agroforestry akan berpengaruh positif terhadap tata air. Secara aktual, masyarakat pun merasakan manfaat tersebut, yaitu ketersediaan air yang berlimpah untuk memenuhi kebutuhan MCK dalam kesehariannya. Ada beberapa masyarakat yang bahkan secara langsung menyatakan bahwa debit air pun meningkat signifikan karena air yang dialirkan dari salah satu sumber air di gunung dapat untuk mengairi lahan yang ada di bukit lainnya.

“... Mulai sekitar tiga tahun terakhir...di Sumber Agung ini kami tidak pernah lagi kekurangan air seperti sekitar lima tahun yang lalu karena aliran dari sumber air sangat berlimpah bahkan kami bisa langsung alirkan ke bukit yang lain untuk dipakai membangun sarana wisata di sana”

Berdasarkan hasil pengamatan dan survei di lapangan diketahui bahwa para anggota KPPH di Register 19 memang terus melaksanakan upaya konservasi hutan meskipun payung hukum kawasan hutan Register 19 berubah-ubah. Mereka berkomitmen untuk tetap menjaga kelestarian hutan tersebut dengan harapan agar tetap bisa mengambil hasil hutan bukan kayunya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan masyarakat yang merupakan dasar timbulnya kearifan lokal kemudian membentuk model interaksi antara komponen dan proses dalam lingkup suatu ekosistem yang merupakan model *Local Ecological Knowledge* seperti yang tampak pada Gambar 5

PENUTUP

Local ecological knowledge yang jadi dasar adanya kearifan lokal masyarakat terbukti dapat digunakan untuk mengelola sumberdaya alam termasuk sumberdaya hutan secara lestari. Khusus untuk system pengelolahan lahan secara agroforestry di Register 19, kearifan lokal masyarakat bahkan terbukti dapat melestarikan sumber daya air juga.

Dengan adanya manfaat penting pengetahuan lokal yang jadi dasar adanya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat maka pemerintah hendaknya terus memberikan tambahan-tambahan pengetahuan dan inovasi yang tepat dalam pengelolaan sumberdaya alam secara lestari agar fungsi hutan dapat terus terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, T.O.S. dan Dharmawan, A.H. 2010. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya air di Kampung Kuta. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 4 (3):345–355.
- Dixon, J.H. 2001. *Agroecological Knowledge Toolkit For Windows (WinAKT): Methodological Guidelines, Computer Software and Manual*. Bangor: School of Agricultural and Forest Science. University of Wales. Bangkok. 171 p
- Jose, S. 2009. Agroforestry for ecosystem services and environmental benefits: an overview. *Journal of Agroforestry Systems*. 76 (1):1-10.
- Lestari, S. dan Premono, B.T. 2014. Penguatan agroforestri dalam upaya mitigasi perubahan iklim: kasus Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*. 11 (1):1-12.
- Monde, A. 2015. Pengendalian aliran permukaan dan erosi pada lahan kakao di DAS Gumbasa Sulawesi Tengah. *Media Litbang Sulteng*. 3(2):131-136.
- Nair, P.K. R. 1993. *An Introduction to Agroforestry*. ICRAF and Kluwer Academic Publisher. 499 pp.
- Nordwijk, M, Agus, F., Suprayogo, D., Hairiah, K., Pasya, G., Verbist, B., dan Farida. 2004. Peran Agroforestry dalam Mempertahankan Fungsi Hidrologi Daerah Aliran Sungai (DAS). Dalam Prosiding Lokakarya “Dampak Hidrologis Hutan, Agroforestri, dan Pertanian Lahan Kering sebagai Dasar Pemberian Imbalan kepada Penghasil Jasa Lingkungan di Indonesia. Padang, 25-28 Februari 2004. p. 23-38. 147 pp. Editor: Fahmuddin Agus, Meine van Nordwijk, dan Subekti Rahayu.
- Sabarnurdin, M.S. 2010. Agroforestri: Kehutanan dan Pendidikan Rimbawan. Prosiding Agroforestri Tradisional di Indonesia. Desember 2010. INAFE-Universitas Lampung_SEANAFE-FKKM-Ford Foundation. P 1-12. 208 pp. ISBN 978-602-8616-59-1

- Safira, G. C., Wulandari, C., dan Kaskoyo, H. 2017. Kajian Pengetahuan Ekologi Lokal dalam Konservasi Tanah dan Air di Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Studi Kasus di Desa Bogorejo, Kecamatan Gedong Tataan). *Jurnal Sylva Lestari* ISSN (print) 2339-0913 Vol. 5 No.2, April 2017 (23—29) ISSN (online) 2549-5747.
- Soraya, E. dan Fambayun, R.A. 2015. Analisis kemampuan lahan dan indeks kekeringan untuk arahan penggunaan lahan. *Jurnal Manajemen Hutan*. 1(3):4-20.
- Supranto, J. 2000. Teknik Sampling untuk Survei dan Eksperimen. Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Widianto., Hairiah, K., Suharjo, D. dan Sardjono, M.A. 2003. *Fungsi dan Peran Agroforestri*. Buku. World Agroforestry Centre Southeast Asia Regional Office. Bogor. 37 p.
- Wulandari, 2015. Buku Ajar Agroforestry. Penerbit Universitas Lampung
- Wulandari, C dan Budiono, P. 2010. Pengetahuan Ekologi Lokal Agroforestri dan Relevansinya terhadap Adaptasi Perubahan Iklim. Prosiding Agroforestri Tradisional di Indonesia. Desember 2010. INAFE-Universitas Lampung_SEANAFE-FKKM-Ford Foundation. P 99-108. 208 pp. ISBN 978-602-8616-59-1
- Wulandari, C., Yuwono, S.B., Herwanti, S., dan Budiono, P. 2016. Status and Development of Payment Watershed Program in Taman Hutan Raya Register 19, Lampung Province. *Journal International Journal of Agriculture and Environmental Research* Vol 2 Issue 02. P 267-279. ISSN: 2455-6939

PESANTREN SALAFIYAH DAN KEARIFAN LOKAL (STUDI DI PESANTREN SALAFIYAH AL-FATHANIYAH SERANG, BANTEN)

Ikhsan Ahmad, Iman Mukhroman
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: ikhsanjaban@gmail.com

Abstrak

Keberadaan Pesantren Salafiyah di Kota Serang, Propinsi Banten pada hakikatnya selaras dengan kajian kearifan lokal yang bertujuan mendefinisikan pembangunan manusia agar memiliki banyak pilihan pemenuhan totalitas aspek kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk: a) Menganalisis strategi komunikasi Pesantren Salafiyah di bidang pembangunan Banten; b) Mengetahui peran Pesantren Salafiyah dalam pembangunan Banten. Desain penelitian kualitatif dengan metode analisis pentad. Metode penelitian ini untuk menganalisis setiap individu dalam suatu kejadian atau konteks tertentu, untuk memilih strategi komunikasi yang mengidentifikasi situasi atau kondisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Salafiyah memiliki nilai-nilai kearifan lokal terkait dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam pengembangan pendidikan di Banten, baik di sisi modal sosial maupun modal pendidikan. Kekuatan budaya Pesantren Salafiyah ini telah terbukti berperan penting didukung oleh Kyai yang mampu membentuk mentalitas masyarakat beragama dalam arti modern.

Kata kunci: Pesantren Salafiyah, kearifan lokal, Banten

Abstract

The existence of Salafiyah Pesantren in Serang City, Banten Province is essentially in harmony with the study of local wisdom which aims to define human development in order to have many choices to fulfill the totality of aspects of human life. This study aims to: a) Analyze the communication strategy of Pesantren Salafiyah in the field of Banten development; b) Knowing the role of Pesantren Salafiyah in Banten development. Qualitative research design with pentad analysis method. This research method to analyze each individual in a particular event or context, to choose a communication strategy that identifies the situation or condition. The results show that Salafiyah Pesantren have local wisdom values related to the characteristics needed in the development of education in Banten, both in the social capital and educational capital. The cultural strength of this Salafiyah Pesantren has been proven to play an important role supported by Kyai who is able to form a religious community mentality in a modern sense.

Keyword : *Pesantren Salafiyahm, local wisdom, Banten*

PENDAHULUAN

Istilah kearifan lokal menurut Rosidi (2011:29) merupakan hasil terjemahan dari *local genius* yang kali pertama diperkenalkan oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan. Dalam konteks ini bisa dikatakan bahwa kajian kearifan lokal bertujuan mendefinisikan pembangunan manusia agar memiliki banyak pilihan pemenuhan totalitas aspek kehidupan manusia.

Permana (2010:20) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat

diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Sementara itu, Nasiwan dkk (2012:159) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Dalam hal ini, kearifan lokal bertujuan memunculkan nilai-nilai lokal dalam memprakarsai pembangunan. Sedangkan dalam arti yang luas, meliputi peran dan fungsi nilai-nilai lokal diantara semua pihak yang terlibat dalam usaha pembangunan, sejak dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap pembangunan (Nasution, 1996). Selanjutnya Gomez (dalam Nasution, 1996) merumuskan kearifan lokal sendiri berupaya menganalisis partisipasi masyarakat dalam suatu sistem pembangunan yang efektif dan memiliki makna terhadap pencapaian tujuan pembangunan. Salah satu partisipasi elemen masyarakat dalam pembangunan yang ingin dikaji adalah pesantren dengan tipologi salafiyah (Abdul Muin, 2006) sebagai lembaga pendidikan dan budaya tertua di Banten.

Lebih lanjut Muin (2007) mengelompokkan tiga tipologi pesantren ke dalam kelompok sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Salafiyah

Pesantren Salafiyah adalah pesantren tradisional yang menetapkan kurikulum pesantren dan tradisi yang dijalankannya sebagai sesuatu yang baku dan tidak bisa diubah. Umumnya pesantren ini mengambil bentuk-bentuk pelayanan pendidikan pada: (1) Madrasah Salafiyah menggunakan kurikulum pondok pesantren; (2) Majelis Taklim meliputi: majelis kaklim kelompok orangtua, majelis taklim kelompok alumni pesantren yang berangkutan, majelis taklim kelompok remaja (putri dan putra), majelis taklim dengan program khusus masyayih (lanjut usia); (3) bustanul athfal; (4) Al- Ma'had A1 Aly (Perguruan Tinggi Ilmu-Ilmu Salafiyah); (5) peringatan hari-hari besar islam; (6) Setiap hari Jum'at menugaskan santrinya untuk menjadi Khatib dan Imam pada masjid, khususnya masjid yang di sekitar pondok; (7) Setiap bulan Ramadhan menugaskan santrinya untuk berceramah pada masjid dan mushalla di kampung halamannya atau mengaji "pasar", yakni membaca kitab berdasarkan kemampuan santri secara tekun dan terus menerus hingga selesai.

1. Pondok Pesantren Khalafiyah (Modern)

Pondok pesantren khalafiyah memadukan sistem pesantren, madrasah dan sekolah umum. Tipologi pesantren khalafiyah mengembangkan pendidikan keagamaan sejalan dengan pendidikan umum dengan bentuk-bentuk pelayanan pendidikan kepada masyarakat sebagai berikut:(1) Madrasah (MI, MTs, MA) dengan menggunakan kurikulum Departemen Agama, bahkan di antaranya sudah ada yang mendirikan Perguruan Tinggi Islam. (2) Sekolah Umum (SDIT, SMPIT, SMAIT, SMKIT) dengan menggunakan kurikulum Depdiknas, bahkan di antaranya sudah ada yang mendirikan Perguruan Tinggi Umum, terutama yang berorientasi kepada masalah ekonomi dan keuangan. (3) RA/BA danTKA/ TPA/TPQ (4) Usaha-usaha di bidang ekonomi, seperti: koperasi simpan pinjam, warnet, wartel, toserba, waserda, rental komputer, (5) usaha-usaha di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan (6) pendidikan keterampilan, seperti: pertukangan kayu (mebelair), menjahit, elektronik, jasa boga, dan sebagainya. (7) Mendirikan KBIH (8) mendirikan panti asuhan (9) peringatan hari-hari besar Islam. (10) mendirikan pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM).

2. Pondok Pesantren Kombinasi

Pesantren tipologi kombinasi memfokuskan diri pada'pendalaman dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman serta ilmu-ilmu umum dengan tetap menjaga dan mempertahankan karakteristik kepesantrenan. Bentuk-bentuk pelayanan pendidikan keagamaannya

sebagai berikut: (1) Menyelenggarakan Madrasah Diniyah menggunakan kurikulum pondok pesantren. (2) Menyelenggarakan majelis taklim. (3) Menyelenggarakan Madrasah (MI, MTs, MA, MAK) dengan menggunakan kurikulum Dep. Agama, tapi alokasi waktu pelajaran-nya diperbanyak. Bahkan di antaranya sudah ada yang mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam. (4) Menyelenggarakan sekolah umum yang islami (SD, SMP, SMA, SMK) pada mata pelajaran umum menggunakan kurikulum Depdiknas, sedangkan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam menggunakan kurikulum Dep. Agama yang telah dikembangkan oleh pondok pesantren. (5) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan. (6) Menyelenggarakan KBIH (7) Menyelenggarakan BA, TKA, TPA, TPQ. (8) Menyelenggarakan ZIS.

Kata Salafiyah penisbatan dari As-Salafiyah, yaitu orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita. Secara terminologis As-Salafiyah adalah generasi yang dibatasi penjelasan Rasulullah SAW, bahwa sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) di masaku, kemudian yang mengikuti mereka (tabi'in), kemudian yang mengikuti mereka (tabi at-tabi'in). (HR. Bukhari dan Muslim). Berdasarkan hadist ini, maka yang dimaksud dengan As-Salafiyah adalah para sahabat Nabi SAW, kemudian pengikut Nabi setelah masa sahabat, termasuk di dalamnya para Imam Mahzab karena mereka semua hidup di tiga abad pertama sepeninggal Rasulullah Saw. Oleh karena itu ketiga kurun ini kemudian dikenal juga dengan sebutan *Al-quran Al-Mufadhdhalah* (kurun-kurun yang mendapatkan keutamaan). Sebagian ulama kemudian menambahkan label *Ash-Shalih* sehingga menjadi *As-Salafiyahu Ash-Shalih* untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain yang datang sesudah generasi tiga kurun ini (yang kemudian dikenal dengan *Al-Khalaf*) sehingga seorang Salafiyah berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi Saw dalam seluruh ajaran dan pemahaman mereka (Idahram, 2012).

Istilah Salafiyah digunakan oleh kalangan pesantren untuk merujuk pada pengertian pesantren tradisional yang memandang dunia dan praktek Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syaria'ah dan tasawuf. Dalam pengertian yang lebih umum, pesantren Salafiyah merujuk pada paham Islam yang murni pada masa sebelum dipengaruhi oleh bid'ah dan kurafat (Bruinessen, 1995). Walaupun tidak diketahui secara pasti kapan pesantren Salafiyah ada untuk pertamakalinya, namun dari pendapat beberapa sejawaran dapat diketahui bahwa pesantren Salafiyah di Indonesia sudah ada sejak zaman Wali Songo.

Pesantren Salafiyah adalah lembaga pendidikan tradisional Islam sebagai pedoman perilaku dengan karakteristik pendidikan yang sederhana dimana para santri yang menuntut ilmu bermukim (Mastuhu, 2004). Pondok pesantren Salafiyah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, termasuk di Banten. Lahir dan tumbuh dari budaya Indonesia yang asli. Ia tumbuh atas dasar prakarsa dan dukungan masyarakat, serta didorong oleh permintaan dan kebutuhan masyarakat (yasmani, 2002).

Pesantren Salafiyah di Banten sendiri bisa ditelusuri dari penelitian Martin Van Bruinessen yang menemukan situs pesantren paling tua, terletak di sekitar gunung Karang, Sebelah barat Pandeglang. Pesantren ini termaktub dalam serat Centhini, sekitar tahun 1527 sebagai pusat pendidikan Islam yang dikenal hingga ke Baghdad (Baedhawy; 2012). Temuan ini menjadikan Banten sebagai salah satu akar keberadaan pesantren Salafiyah yang sampai kini masih ada. Sejak masa paling awal Banten telah dikenal sebagai tempat menimba ilmu dan memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan di Jawa. Di antaranya adalah Nawawi al-Bantani (1220H/1815M) sebagai ulama dan tokoh Banten dengan 115 Kitab karangannya yang mendunia diseantero pendidikan dan peradaban Islam saat itu.

Eksistensi pesantren Salafiyah ditengah modernisasi pembangunan dan globalisasi menimbulkan tanggapan beragam. Bahkan tidak jarang mengundang konflik dan perdebatan tersendiri. Sebagian bersikap optimis dan sebagian lagi bersikap pesimis. Kalangan yang bersikap pesimis berpendapat bahwa pesantren Salafiyah merupakan lembaga pendidikan

tradisional yang eksklusif, sehingga ia akan sulit berkembang ditengah proses modernisasi karena pola pendidikannya terlalu lamban mencetidak lulusan yang diharapkan masyarakat. Sedangkan kalangan yang bersikap optimis berpandangan sebaliknya, pesantren Salafiyah sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat sampai kapanpun akan tetap eksis. Sebab pesantren model ini berkarakteristik tradisional, asli Indonesia dan unik, serta kelahirannya dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan pendidikan bagi masyarakat pedesaan. Interaksi yang harmonis dan saling membutuhkan antara pesantren dan masyarakat menjadikan pesantren Salafiyah kebal oleh situasi dan kondisi, sehingga ia mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini (Rofa'i, 1994).

Pesantren Salafiyah merupakan salah satu lembaga sosial keagamaan yang dapat dijadikan alternatif untuk sebuah perubahan. Kepemimpinan Kyai di pesantren Salafiyah bersifat independen dengan visi moral yang kuat (Hefner 2000, Fatchan, 2004). Ketradisional pesantren Salafiyah bukan berarti konservatisme intelektual. Justru sebaliknya, pesantren Salafiyah dengan peran utamanya sebagai lembaga pendidikan mampu mengembangkan masyarakat, menjadi tempat bertanya segala hal termasuk politik dan menjadi simpul budaya, memiliki dinamika intelektual yang tetap terjaga dan tidak tergoyahkan esensinya selama berabad-abad (Mas'ud 2004: 35). Ziemek (1983) mempertegas pendapat tersebut bahwa dalam menghadapi arus modernisasi, pesantren bukan saja mampu mempertahankan eksistensinya, tetapi justru memiliki antusiasme dan konsisten menyambut esensi pembangunan (modernisasi) sekaligus mengejawantahkan etos dan misinya.

Hingga kini, peran aktif Kyai Salafiyah dapat mempertahankan dan mengembangkan pesantren Salafiyah semakin kuat. Fenomena itu menandakan bahwa pesantren Salafiyah dan peran Kyai Salafiyah dalam pendidikan telah mendapatkan kepercayaan dan dukungan masyarakat. Setidaknya pesantren Salafiyah memiliki 3 (tiga) fungsi utama: religius (*diniyah*), sosial, (*ijtimaiyah*), dan pendidikan atau *tarbawiyah* (Mas'ud 2004). Fungsi religius bermakna sebagai pengemban amanah menyebarkan agama. Fungsi sosial bermakna mengemban tanggung jawab memberdayakan masyarakat melalui beragam aktivitas sosial keagamaan. Fungsi pendidikan bermakna sebagai pengemban tugas sebagai penanggung jawab pengembangan pendidikan dan keagamaan (Sulaiman, 2010).

Kyai Salafiyah juga dikenal sebagai pemimpin informal, berperan sebagai orang kunci (*key person*) dan agen perubahan sosial (Horikoshi, 1988). Sebagai agen perubahan, Kyai Salafiyah merespon perubahan yang datang dari luar. Aktif melakukan pemberdayaan masyarakat pedesaan dibidang sosial keagamaan (Fakih M, 2001). Pesantren Salafiyah di pedesaan memiliki peran penting dalam pembangunan "mulai dari bawah" atau "dari yang paling membutuhkan." Pesantren Salafiyah sekaligus juga menjadi organisasi sosial kemasyarakatan lokal (*lokal organization*) berperan penting dalam membantu mengembangkan komunikasi timbal balik antar berbagai pihak. Syaba (2004) menjelaskan bahwa Kyai dan pesantren Salafiyah memiliki 3 (tiga) peran strategis dalam pembangunan masyarakat, yaitu pesantren sebagai lembaga pendidikan, sebagai pusat penggemblengan kader-kader muslim, dan sebagai agen perubahan sosial melalui pengajian rutin, tahlilan, dan berbagai media kultural lainnya. Ketiga peran tersebut membuat kokoh masyarakat pedesaan yang masih "terbelakang", dimana kondisi masyarakat pedesaan cenderung rentan dalam menghadapi kekuatan penguasa yang sangat hegemonik dan arus globalisasi yang terus bergerak cepat. Secara sosiologis Kyai Salafiyah memiliki kedekatan dengan masyarakat pedesaan, memiliki keunggulan ilmu agama dan akses jaringan komunikasi di bidang sosial, politik, dan ekonomi. Dalam keadaan demisemakin, maka Kyai Salafiyah berada pada posisi strategis sebagai agen pembaharuan (Syaba, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk: a) Menganalisis strategi komunikasi Pesantren Salafiyah di bidang pembangunan Banten; b) Mengetahui peran Pesantren Salafiyah dalam pembangunan ; dan c) Strategi Kearifan Lokal Ponpes Salafiyah Dalam Pembangunan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al-Fathaniyah, Serang, Banten, selama empat bulan, yaitu sejak bulan Januari hingga Nopember 2017. Desain penelitian bersifat kualitatif dengan metode pentad analysis. Sebuah metode yang menunjukkan jalur terhadap relasi-relasi kepentingan dan motif-motif humanistik serta fungsi-fungsi dari istilah-istilah yang dipakai manusia. Metode ini juga bermaksud menganalisis tiap individu dalam suatu kejadian atau konteks tertentu menyeleksi strategi komunikasinya dalam mengidentifikasi situasi yang dihadapinya. Setiap konsep dari elemen pentad analysis dalam implementasinya dapat disempitkan atau diluaskan. Hubungan-hubungan dari setiap elemen pentad analysis akan menyumbangkan analisis-analisis baru dan tajam untuk melihat motif dari tindakan simbolik manusia. Hubungan-hubungan semacam ini merupakan determinasi dalam arti hubungan antar elemen saling menentukan yang menjelaskan hubungan kausalitas (Hussein Adnan, 2011:202)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren Al-Fathaniyah, terletak di tengah Kota Serang. Pesantren ini berdiri sejak tahun 1998 sebagai pesantren tradisional atau Salafiyah. Santri yang mondok (belajar) tidak dipungut biaya, kecuali uang listrik sebesar lima ribu rupiah per anak per bulan. Biaya makan sehari-hari, kitab, buku dan alat tulis, tempat menginap sudah disiapkan. Termasuk biaya pengobatan ketika sakit. Kompetensi pesantren ini adalah mendidik para santri untuk dapat menguasai ilmu alat, ilmu untuk membaca dan memahami Kitab Kuning serta Al-Quran langsung dari struktur bahasa dan gramatikanya, sebagai pintu masuk membuka cakrawala keilmuan Islam langsung dari sumbernya. Bukan dari terjemahan. Perbedaan ini pula yang menjadi dasar adanya sebagian kelompok masyarakat yang menjadikan ayat – ayat suci Al-Quran berdasarkan teks terjemahan menjadi pembenar atas kekerasan yang mengatasnamakan agama.

1. Strategi komunikasi Pesantren Salafiyah di bidang pembangunan Banten

Ketika Banten hendak menjadi provinsi sendiri, Ponpes Salafiyah Al-Fathaniyah berharap kelak otonomi yang berlaku di Banten dapat pula mengangkat kepentingan ponpes salafiyah dalam pembangunan. Berharap pemerintah dan ulama dapat berjalan bersama untuk membangun masyarakat. Setidaknya suara salafiyah didengar, karakter religiusitasnya dapat turut mewarnai derap pembangunan yang akan dilakukan. Namun harapan itu dalam kenyataannya tidak terjadi.

Pembangunan di Banten semestinya dapat mengadopsi karakter dan budaya yang dimiliki oleh sejarah panjang Banten yang juga dimiliki oleh pesantren Salafiyah saat ini. Nilai-nilai karakter yang dimaksud adalah keteladanan pemimpin, kemandirian dan ketaqwaan kepada Tuhan dalam membangun masyarakat. Saat ini riuh rendahnya pembangunan di Banten belum bisa menarik pembangunan pendidikan pada level yang diharapkan dan bersandar pada nilai-nilai yang diinginkan. Sementara itu pemberdayaan pesantren Salafiyah sebagai lembaga non formal yang telah teruji memberikan karakter yang kuat pada santri, keluarga santri dan lingkungan masyarakat sekitarnya seperti ahlak mulia, budi pekerti dan kearifan lokal tidak tersentuh.

Sudah lima tahun kebelakang ini, Kyai Matin dengan beberapa Kyai pondok Pesantren Salafiyah lainnya, aktif mengorganisir diri dalam wadah bersama, yaitu Majelis Pesantren Salafiyah Banten (MPS). MPS dijadikan sebagai wadah memperjuangkan kepentingan dan hak-hak santri sebagai warga Negara dan tunas bangsa. Pada awalnya MPS mengusulkan Perda Tahfidz kepada pemerintah. perjuangan ini membuahkan hasil dengan lahirnya Perda No. 7 Tahun 2012, tentang penyelenggaraan pendidikan di Banten. Pesantren Salafiyah dalam Perda ini

dikategorikan sebagai lembaga pendidikan non formal. Sayangnya, kelahiran Perda ini memberi kesan pemuatan pesantren salafiyah “asal ada” atau “yang penting ada.” Karena didalam Perda tersebut, pemerintah belum mengidentifikasi kekhasan dan kekuatan pesantren salafiyah sebagai karakter building Banten yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai Islam di dalamnya. Sementara standar peningkatan kualitas mutu pendidikan non formal sebagaimana dicita-citakan dalam Perda tidak memiliki rujukan yang jelas.

2. Ponpes Salafiyah dalam Pembangunan

Sebagai tokoh masyarakat yang dihargai dan kekuatan budaya yang diakui oleh pemerintah, Kyai Salafiyah menjadi salah satu elemen yang disertakan dalam acara penting yang berkaitan dengan pembangunan. Seperti, Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan) sebagai salah satu fungsi aplikatif komunikasi pembangunan pada aspek perencanaan, untuk mengakomodir kepentingan masyarakat Desa. Dari serangkaian Musrenbang yang digelar di Kota Serang, baru dua kali Kyai Matin hadir. Ketidakhadiran Kyai pada sebagian besar pelaksanaan Musrenbang disebabkan karena ia menganggap bahwa forum tersebut hanya menempatkan kepentingan proyek dengan jaringan pengusaha diluar desa tersebut.

Selain Musrenbang, Ia juga diminta hadir dalam forum reses anggota dewan DPRD Kota Serang. Reses adalah masa para wakil rakyat turun ke wilayah pemilihannya masing-masing untuk menyerap aspirasi masyarakat dan mengoreksi pembangunan yang sudah dilakukan. Desa Pabuaran Jati, Kec. Kragilan diwakili oleh DPRD dari PAN satu orang, PKS satu orang, Partai Demokrat dua orang dan Partai Gerindra dua orang. Namun reses ini juga dianggap bukan suatu forum yang dapat merepresentasikan kepentingan masyarakat di Desa Pabuaran jati. Para wakil rakyat ini sering dipertanyakan kinerjanya, terutama menyangkut hasil reses. Reses bukanlah salah satu mekanisme yang dapat diandalkan dalam komunikasi pembangunan di Banten untuk mengkomunikasikan berbagai persoalan dalam pembangunan.

Musrenbang dan Reses, saat ini dianggap gagal oleh Kyai Matin dalam upayanya memahami persoalan dan kepentingan masyarakat dalam pembangunan. Oleh karena itu ia merasa optimis bahwa media massa lokal dapat menjadi jembatan untuk menyuarakan isu-isu moral yang perlu diperhatikan pemerintah. Namun ia juga memberi catatan bahwa media massa lokal tidak bisa sepenuhnya mengkritisi pemerintah karena kuatnya hegemoni pemerintah melalui belanja iklan yang begitu besar. Biasanya jalinan komunikasi dengan wartawan media massa lokal dilakukan dalam hubungan keorganisasian diluar pesantren, dimana suara Kyai dijadikan *second opinion*. Pada saluran komunikasi pembangunan lainnya, seperti Media luar ruang sebagai sarana persuasi yang masih dianggap efektif dalam mengkomunikasikan pesan pembangunan, baik perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi, menurut Kyai Wawang hanya bersifat jargon saja.

3. Strategi Kearifan Lokal Ponpes Salafiyah Dalam Pembangunan

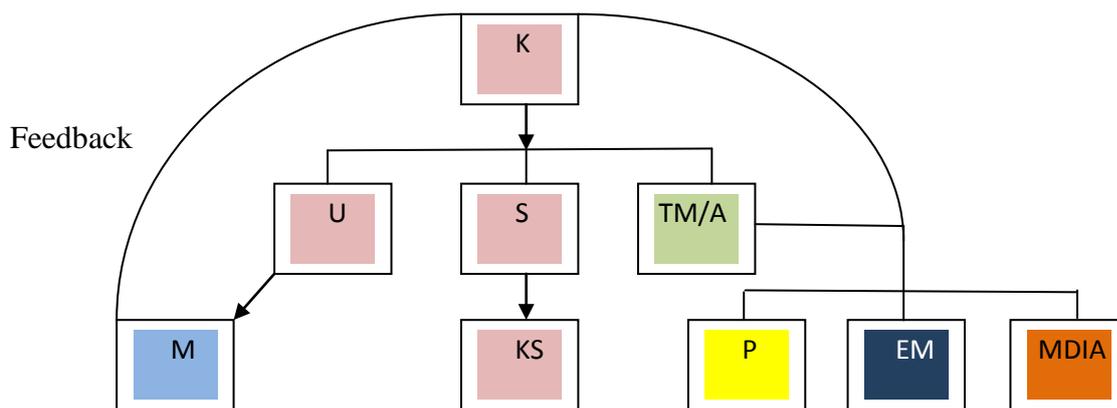
Lemahnya penempatan kearifan lokal pembangunan yang berlangsung antara pesantren salafiyah dengan pemerintah dengan berbagai kendalanya menyebabkan pesantren salafiyah menjalin komunikasi dengan pilihan strateginya sendiri. Kyai menjadi sentral dalam aspek budaya pada pengelolaan pesantren Salafiyah dilingkungannya. Kehidupan pesantren Salafiyah memilih menjadi tradisional, yakni yang dianggap sebagai bagian dari salah satu ibadah sunnah. Bentuk tradisional yang dilakukan oleh pesantren Salafiyah dikategorikan sebagai eksistensi kelompok oleh Olmsted (1966) yang dicirikan dengan adanya kesadaran atas kepercayaan. Sedangkan menurut Devito (1998), kelompok kecil (*small group*) diartikan sekumpulan

perorangan yang relatif kecil yang dihubungkan oleh tujuan yang sama. Adapun menurut Hare (1962), kelompok kecil ditandai dengan jumlah keanggotaan 2 - 20 orang atau bisa saja lebih namun selalu berinteraksi tatap muka diantara para anggota kelompok.

Kearifan lokal pesantren Salafiyah adalah bangunan kehidupan sosial yang besar dan kompleks, sering disebut sebagai konfigurasi-konfigurasi hubungan sosial yang mengikat organisasi- organisasi sosial yang ada di masyarakat, di mana organisasi- organisasi sosial itu sendiri juga merupakan sebuah jaringan hubungan yang dibangun melalui interaksi dan hubungan sosial manusia yang satu dengan yang lain. Konfigurasi sosial membentuk sebuah masyarakat (sederhana atau bersahaja mau pun yang kompleks; pedesaan atau pun perkotaan) terdiri dari berbagai "satuan-satuan sosial" yang lebih kecil seperti keluarga, asosiasi-asosiasi atau organisasi sosial yang di dalamnya terdapat pula pengelompokan- pengelompokan sosial yang anggota- anggotanya intim satu sama lain yang terikat melalui pesan-pesan komunikasi yang konstan dan berkomitmen.

Selanjutnya, bangunan kehidupan sosial tadimembentuk lingkungan sosial yang menyebar melalui gagasan, praktek, atau objek yang ditiru sebagai sebuah fungsi dari transmisi interpersonal di sepanjang ikatan-ikatan pertemanan atau arus pengaruh (influence flow) dalam sebuah jaringan sosial, melalui ikatan-ikatan yang multi people atau multi network akan menghasilkan jaringan-jaringan sosial yang serupa. Dalam hal ini, jaringan komunikasi pesantren Salafiyah adalah lingkungan jaringan-jaringan sosial yang serupa yang tak lain adalah hasil dari proses "tranmisinya"

Jaringan Sosial dan Proses Transmisi Kearifan lokal



Keterangan :

TM/A (Tokoh Masyarakat atau Aparat), M (Masyarakat), KS (Keluarga santri) P (Pemerintah), EM (Elit Masyarakat), MDIA (Media)

Kearifan lokal pesantren Salafiyah membentuk pola atau model interaksi tertentu, dimana Kyai menjadi pemuka, yaitu orang yang mempengaruhi orang-orang lain secara teratur dengan pesan tertentu secara konsisten. Proses komunikasinya dua arah dan interaktif diantara partisipan yang terlibat. Berlo (1960) menganggap partisipan ini sebagai *transciever*, karena keduanya mengirim dan menerima pesan-pesan. Jadi tidak hanya menjalankan satu fungsi sebagai penerima atau pengirim pesan belaka. Terciptanya kesamaan makna akan suatu informasi antara komunikator dan komunikan merupakan tujuan utama berkomunikasi. Hubungan interaktif antara komunikator dengan komunikan menggunakan saluran jaringan komunikasi, yaitu saluran untuk menyampaikan pesan dari satu orang

kepada orang lain. Pesantren Salafiyah melihat komunikasi sebagai suatu proses *reproduksidanrekonstruksi sosial* yang tidak boleh lepas dari nilai-nilai Ilahiah.

PENUTUP

1. Pesantren Al-Fathaniyah sebagai identifikasi dari Pesantren Salafiyah adalah lembaga pendidikan yang memiliki karakter dan pembelajaran kuat pada kompetensi ilmu agama dan pembentukkan perilaku sholeh yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Karakteristik salafiyah telah menjadi identitas dan budaya Banten yang dibutuhkan dalam pengimplementasian visi dan pelaksanaan pembangunan di Banten.
2. Strategi kearifan lokal yang dilakukan Ponpes Al-Fathaniyah dalam pembangunan di Banten adalah menjalin dan memperkuat jaringan kearifan lokal dan sosial kemasyarakatan dengan pesan-pesan keagamaan dan pembangunan melalui internalisasi komunikasi yang solid dan berakar pada anggota-anggota didalamnya (santri, ustad, keluarga mereka dan lingkungan terdekat dari keluarga ustad dan santri). Interaksi kearifan lokal yang dilakukan Kyai Matin pimpin Ponpes Al-Fathaniyah terbilang massif mengingat sang kyai pertahun hadir dalam acara keagamaan rata-rata 1.080 tempat berkomunikasi tatap muka langsung dengan masyarakat sejumlah 72.000 orang. Adapun sifat serta karakteristik komunikasi yang dilakukan lebih banyak mengedepankan sisi hakikat sehingga tidak mempersoalkan formalitas dan legalitas didalamnya. Bagi kalangan awam hal ini justru menjadi gambaran konvensional atau tradisional.
3. Kearifan lokal pesantren salafiyah Al-Fathaniyah belum dimanfaatkan menjadi suatu komunikasi efektif dalam pembangunan oleh pemerintah karena ketidakmampuan pemerintah mengidentifikasi potensi kearifan lokal ponpes salafiyah. Disamping pemerintah belum bisa mengidentifikasi kebutuhan pembangunan budaya yang didalamnya dibutuhkan nilai-nilai ajeg yang berakar pada budaya Banten sendiri.
4. Pemerintah belum melihat lingkup budaya, pembelajaran pesantren salafiyah dan outputnya sebagai bagian dari nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mengangkat nilai-nilai budaya Banten itu sendiri serta nilai-nilai yang ada dalam pesantren salafiyah sebagai karakter building Banten – seperti halnya dulu Kesultanan menggunakannya pada masa keemasan Banten.

Pemerintah Provinsi Banten perlu membuka diri pada suatu penilaian yang komprehensif dan pemenuhan standarisasi yang dibutuhkan agar dapat melampaui aspek teknis pada upaya penumbuhan, pengembangan, pelestarian budaya Banten, salah satunya adalah Pesantren Salafiyah – sebagai budaya lokal yang dominan sebagai bagian dari upaya mengisi nilai-nilai pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berlo, David K., 1960. *The Process of Communication An Intriduction to Theory and Practice*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Cholisin, M.Si & Nasiwan, M.Si. 2012. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Devito, Joseph A., 1998, *Komunikasi Antar Manusia. Kuliah Dasar. Edisi Kelima. (Judul Asli : Human Communication)*. Jakarta: Professional Books.
- Husein Adnan, 2011. *Mix Methodoogy Dalam Penelitian Komunikasi*, Litera dan PERHUMAS, BPC Yogyakarta
- Hare, A.P., 1962. *Handbook of Small Group Research*. New York: The Free Press.
- Husein, Adnan, 2011. *Mix Methodoogy Dalam Penelitian Komunikasi*. Litera dan PERHUMAS (ID). BPC Yogyakarta
- Muin A M. 2007. Pondok Pesantren dan Pelayanan Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan. Departemen Agama Islam*. 5 (4) 17
- Nasution, Z. 1996, *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*, Raja Grafiika Persada, Jakarta.
- Olmsted, Michael S., 1966. *Getting Agriculture Moving*. New York: The Agricultural Development Councill.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Permana, Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA NOVEL *EDENSOR* KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN ILMU BUDAYA SOSIAL DASAR MAHASISWA STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG

Lisdwiana Kurniati
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
e-mail: lisdwianakurniati@stkippringsewu-lpg.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel "Edensor" oleh Andrea Hirata yang berimplikasi dengan kehidupan budaya masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan fakta dan menganalisisnya. Analisis data yang digunakan dengan membaca dan mempelajari berbagai literatur pendidikan karakter dan pengetahuan budaya; analisis dilanjutkan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan ke dalam tabel, menganalisa data, dan memberikan kesimpulan dari hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel "Edensor" oleh Andrea Hirata menghadirkan berbagai aspek budaya dan budaya pendidikan yang dialami oleh Andrea Hirata sendiri. Novel Andrea Hirata "Edensor" memiliki nilai pendidikan karakter, pilar pertama Tuhan dan kebenaran, pilar kedua: tanggung jawab dan kemandirian, pilar ketiga: dipercaya, pilar keempat: kehormatan, pilar kelima: kasih sayang dan kepedulian, keenam pilar: kreatif, dan pantang menyerah, pilar ketujuh: kepemimpinan, pilar kedelapan: bagus dan rendah hati, dan pilar kesembilan: toleransi.

Abstract

This study aims to find and describe the character education value in the novel "Edensor" by Andrea Hirata that implicates with cultural life of the society. This research used descriptive method, that is by describing facts and analyzing it. Data analysis used by reading and studying various character education literature and culture knowledge, then the analysis continued by identifying, classifying into table, analyzing data, and giving conclusion from result of analysis. The result of study shows that novel "Edensor" by Andrea Hirata presents the different aspects of cultural culture and educational culture experienced by Andrea Hirata himself. Andrea Hirata's novel "Edensor" has the character education value, the first pillar of God and truth, the second pillar: responsibility and independence, the third pillar: believable, the fourth pillar: honor, the fifth pillar: compassion and caring, the sixth pillar : creative, and unyielding, the seventh pillar: leadership, the eighth pillar: good and humble, and the ninth pillar: tolerance.

Keywords: *Cultur, implication, value.*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde lama, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda.

Seperti dampak globalisasi yang terjadi saat ini, membawa masyarakat Indonesia merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya karakter bangsa Indonesia pada saat ini. Diantaranya adalah faktor pendidikan karakter. Perilaku yang tidak berkarakter itu misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa, serta perilaku suka minum-

minuman keras dan berjudi. Bahkan di beberapa kota besar di Indonesia kebiasaan ini cenderung menjadi “tradisi” dan membentuk “*musuh bebuyutan*”. Maraknya “gang motor” yang seringkali menjurus pada tindakan kriminal seperti pemalakkan, penganiayaan, bahkan kekerasan dan kerusakan.

Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia yang baik terjadi di kalangan pelajar dan kalangan mahasiswa maupun kalangan lainnya, jelas menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak diserahkan kepada guru agama saja, karena pelaksanaan pendidikan karakter harus dipikul oleh semua pihak, termasuk Dosen, kepala sekolah, para guru, tokoh Masyarakat, dan bahkan orang tua di rumah.

Untuk menunjukkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik guna membangun dan mengembangkan karakter manusia sebagai bangsa Indonesia agar memiliki karakter yang baik, unggul, dan mulia. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (dalam Gunawan, 2012: 23) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Ratna Megawangi (dalam Elmubarok, 2009: 110) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia telah menyusun karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak, yang kemudian disebut sebagai 9 pilar yaitu:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran:
Seseorang yang cinta Tuhan akan menjalankan apapun perintah dan menjauhi larangannya. Mengamalkan ajaran agama yang dianutnya sesuai dengan tahap perkembangan remaja di sekolah/kampus.
2. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian:
Karakter ini muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa tiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan sama-sama subjek kehidupan maka ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Darinya, memunculkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan mandiri sebagai siswa/mahasiswa yang baik.
3. Amanah:
Siswa/mahasiswa belajar untuk menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi.
4. Hormat dan santun:
Siswa/mahasiswa belajar untuk berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sekolah/kampus secara efektif, menghormati, serta santun terhadap yang sebaya dengannya maupun yang lebih tua darinya.
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama:
Seorang siswa/mahasiswa yang baik pada dasarnya dimotivasi dengan adanya pemahaman akan luasnya ilmu Tuhan. Selain itu, dengan pemahaman nilai-nilai kebinekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari semakin banyak perbedaan dan bekerjasama dengan baik terhadap siswa/mahasiswa lainnya.
6. Percaya diri, kreatif, dan patang menyerah:
Dalam karakter ini, siswa/mahasiswa belajar untuk menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
7. Keadian dan kepemimpinan:

Siswa/mahasiswa diajarkan untuk bekerja sendiri, menemukan dirinya sendiri, berani mengambil keputusan dan juga berani menanggung resiko dalam sikap proses pembelajaran di sekolah/kampus.

8. Baik dan rendah hati:

Karakter ini membuat siswa/mahasiswa belajar untuk memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di rumah, sekolah/kampus, dan masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.

9. Toleransi dan cinta damai:

Siswa/mahasiswa belajar untuk menghargai keberagaman budaya, ras, suku, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan keluarga, sekolah/kampus dan masyarakat.

Berkaitan dengan dengan 9 pilar nilai karakter bagi peserta didik khususnya pada mahasiswa di Perguruan Tinggi, yakni dapat menumbuhkan dan mengembangkan sikap atau tindakan yang apat menghargai perbedaan agama, suku bangsa, etnis, pendapaat, sikap, dan budaya yang lain. Dengan demikian, orang lain akan merasa senang dan nyaman atas berbagai perbedaan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD), antara lain:

- 1) Mengusahakan kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan lembaga, sehingga mereka akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, terutama untuk keberagaman prestasi mereka.
- 2) Memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat memperluas pandangan mereka tentang masalah kemanusiaan dan budaya serta menggabungkan daya kritis mereka terhadap persoalan-persoalan kehidupan manusia yang berbudaya.

Ilmu Budaya Dasar (IBD) merupakan salah satu mata kuliah yang ada di kurikulum

Perguruan Tinggi di Indonesia. Mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) dianjurkan sebagai mata kuliah dasar umum (MKDU) yang wajib ditempuh pada mahasiswa, khususnya di tingkat perkuliahan. Di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) MPL dianjurkan di semester 2 (genap).

Dengan mempelajari IBD mahasiswa diharapkan dapat menjadi bangsa yang lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus yang berkaitan dengan nilai-nilai. Deskripsi mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD) sebagai berikut: pengertian dan ruang lingkup budaya, proses yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, interaksi sosial, kelompok sosial, lembaga kemasyarakatan dan kebudayaan.

Menurut Koentjoroningrat dalam Prasetya, dkk. (2007 : 32-33) menguraikan tentang wujud kebudayaan menjadi 3 macam, yaitu :

- 1) Kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpol dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Letaknya dalam alam pikiran manusia. Sekarang kebudayaan ideal ini banyak tersimpan dalam arsip kartu komputer, pita komputer, dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan manusia ini banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan itu tidak terlepas satu sama lain melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem, disebut sistem budaya atau kultur sistem, yang dalam bahasa Indonesia disebut adat istiadat.

Wujud kedua adalah yang disebut sistem sosial atau sosial sistem, yaitu mengenai tindakan berpola manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia

yang berinteraksi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tersebut. Sistem sosial ini bersifat konkrit sehingga bisa diobservasi, difoto dan didokumentir.

Wujud ketiga adalah yang disebut kebudayaan fisik yaitu seluruh hasil fisik karya manusia dalam masyarakat. Sifatnya sangat konkrit berupa benda-benda yang bisa diraba, difoto dan dilihat. Ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dalam kehidupan masyarakat tidak terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan mengarahkan tindakan manusia baik gagasan, tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu yang makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamnya sehingga bisa mempengaruhi pola berpikir dan membuatnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel “Edensor” karya Andrea Hirata merupakan sebuah novel yang bisa di bawa ke sekolah (kampus) merupakan sarana untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter. Karena novel tersebut merupakan wujud kebudayaan diperlukan dengan sarana untuk merefleksikan kebudayaan sebagai hal yang kompleks berupa nilai-nilai pendidikan karakter yang menunjang dalam pembelajaran/ perkuliahan IBD.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat novel “Edensor” karya Andrea Hirata merupakan sebuah novel yang dapat dijadikan sarana pembelajaran/ perkuliahan untuk mewujudkan kebudayaan. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter berimplikasi pada mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data drskriptif, dalam arti yang dikumpulkan lebih merupakan kata-kata atau gambaran gambaran dari pada angka. Para penelitikualitatif, dalam memahami data yang baik, tidak mengubah cerita-cerita yang terdapat dalam berbagai catatan tersebutmenjadi angka-angka atau simbol-simbol yang menunjukkan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi contoh-contoh data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut (Mudyahardjo, 2010: 147).

Dalam penelitian ini, karakteristik penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan dua ciri, yaitu : manusia sebagai alat atau instrumen, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama dan ciri kedua, deskriptif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan mencatat. Pengumpulan data dalam riset kualitatif tidak dapat mengabaikan sesuatu hal yang kelihatan kecil atau sepele, karena sesuatu itu mempunyai hubungan dengan keseluruhan suatu peristiwa yang terjadi. Hasil-hasil tertulis dari riset kualitatif berisi kutipan-kutipan yang sejauh mungkin dapat melukiskan dan menunjukkan keaslian penggambaran. Data tersebut mencakup catatan-catatn wawancara, catatan-catatan studi lapanagan, rekaman video, dokumen-dokumen pribadi, dan catatan-catatan yang bersifat kenangan (memori) (Mudyahardjo, 2010: 147).

Teknik menyimak dan mencatat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yakni sasaran penelitian karya sastra berupa kata, klausa, kalimat, dan ungkapan yang mengandung nilai-nilai karakter yang terdapat pada novel “Endensor” (novel ketiga dari tetralogi Laskar Pelangi), karya Andrea Hirata dalam memperoleh data yang diinginkan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis sebagai berikut: (1) membaca novel “Endensor” (novel ketiga dari tetralogi Laskar Pelangi), karya Andrea Hirata, (2) berusaha memahami

makna nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam setiap kalimat pada novel “Endensor” (novel ketiga dari tetralogi Laskar Pelangi), karya Andrea Hirata, (3) menganalisis atau memberi makna nilai pendidikan karakter tersebut sehingga dapat diketahui nilai pendidikan karakter tersebut dalam cerita novel tersebut, (4) membuat pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut, (5) menarik kesimpulan secara terperinci mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel tersebut terkait dengan pembelajaran PKn/PPKn baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan analisis kutipan dari novel “Endensor” dilakukan pada setiap pilar yang difokuskan pada Perguruan Tinggi.

1. Pilar Pertama : Cinta Tuhan dan Kebenaran

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Tahukah kau Ikal?! Hasil riset Sitrokrom-C ini dapat menjadi kanan yang merontokkan bangunan absurditas teori-teori kaum evolusionis, lagaknya menceramahiku.” (Endensor, hal, 137).

Kutipan novel di atas menggambarkan tentang Arai dengan hasil riset yang sedang ia kembangkan, mempercayai bahwa unsur penting yang mendasari kelangsungan hidup organisme di bumi berkat kebesaran Tuhan dalam penciptaan di muka bumi. Arai bercita-cita menjadi seorang microbiologist (seorang yang meneliti tentang seluk-beluk mikroba/bakteri dan virus yang penting bagi dunia kesehatan, industri, dan pertanian. Arai ingin agar ia dapat menjadi hamba Tuhan yang berguna bagi dirinya sendiri dan juga orang banya.

Kutipan 2:

“Azan pun berkumandag. Masjid penuh sesak. Aku dan Arai mengambil tempat di tengah. Nyaman rasanya berada di dalam masjid yang hangat, di antara ratusan brother muslim yang bersahabat.” (Endensor, hal. 242).

Kutipan novel di atas menggambarkan tentang ketika Arai dan Ikal berada di Austria (Eropa), saat azan berkumandang, mereka mampir ke masjid untuk shalat dan beristirahat sejenak melepas lelah dalam perjalanan menaklukkan daratan Eropa. Di sana, masjid bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah tetapi juga masjid merupakan tempat berkumpulnya umat muslim dari berbagai negara di seluruh penjuru dunia. Ikal dan Arai sangat menikmati pengalaman mereka di sana, berkumpul, saling bercerita, dan saling mengenal satu sama lain tak ada perbedaan di antara mereka.

2. Pilar Kedua: Tanggung Jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1 :

“sejak kecil aku bekerja keras demi pendidikan. Mengorbankan segalanya. Aku telah tertempa untuk mengejar pendidikan, apa pun taruhannya.” (Edensor, hal. 42)

Kutipan novel di atas menggambarkan bahwa sejak kecil Ikal telah hidup mandiri. Ia tipe orang yang bekerja keras, hal inilah menjadi prinsip hidupnya hingga ia mendapatkan beasiswa untuk mengejar pendidikan yang belum tentu semua orang bisa mendapatkannya.

Kutipan 2:

“Maurent LeBlanch, Liaison Officer kami, perihatin melihat kondisi Arai. Ia tahu Arai adalah mahasiswa yang cermelang. Namun, Maurent mengemban tanggung jawab besar atas keselamatan mahasiswa dalam perwaliannya. Ia menghadapi pilihan sulit. Akhirnya Maurent memutuskan memulangkan Arai ke Indonesia dan Arai bisa kembali pada musim panas tahun depan untuk menyelesaikan tesisnya.”

(Edensor, hal. 277)

Kutipan novel di atas menggambarkan Maurent LeBlanch adalah perwakilan bagi mahasiswa Uni Eropa di Sorbonne tempat Ikal dan Arai menimba ilmu. Beliau bertanggung jawab penuh atas keselamatan mahasiswa selama berada di sana, begitu juga terhadap Arai, sepupu kesayangan Ikal yang sedang menderita Asthma Bronchiale (sejenis penyakit akut yang menyerang sistem kerja paru-paru, yang membuat penderitanya tidak dapat di tinggal daerah yang bersuhu terlalu tinggi), Maurent tahu Arai merupakan salah satu mahasiswa asal Indonesia yang cukup cerdas. Namun, beliau harus berat hati untuk memulangkan Arai ke Indonesia dan Arai memberi solusi terbaik kepada Arai yakni Arai dapat kembali ke Sorbonne pada saat musim panas tahun lalu. Di saat itu, penyakitnya tidak akan kambuh lagi dan ia bisa melanjutkan/menyelesaikan tesisnya. Atas solusi dari Maurent tersebut, Ikal merasa lega kekhawatirannya perlahan-lahan bisa teratasi.

3. Pilar Ketiga: Amanah

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Aku sangat gandrung pada ide-ide Adam Smith. Berulang kali kubaca yang fenomenal itu: An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations, sampai hafal beberapa bagian. Sungguh istimewa buku yang ditulisnya tahun 1776 itu. Menurut pendapatku, buku ini wajib dibaca oleh siapa pun yang mengaku dirinya mahasiswa ekonomi, atau siapa saja yang bertanggung jawab mengenai hajat hidup orang banyak di suatu negeri.”

(Edensor, hal. 130-131)

Kutipan novel di atas menggambarkan bahwa bagi Ikal, Adam Smith adalah ilmuwan ekonomi yang genius luar biasa hingga Ikal hafal beberapa bagian dari buku ilmuwan asal Skotlandia itu. Ikal berpesan kepada siapa saja yang mengaku mahasiswa ekonomi atau siapapun yang bertanggung jawab mengurus hajat hidup orang banyak harus memiliki buku Adam Smith ini.

4. Pilar Keempat: Hormat

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“ayah adalah seorang family man. Seluruh hidupnya tercurah hanya untuk istri dan anak-anaknya. Setiap tingkah lakunya hanya untuk memberikan yang terbaik untuk keluarha. Betapa aku menyayangi ayahku. Aku tahu aku akan merindukan laki-laki pendiam itu. Kulihuat lambaiannya sampai jauh, sampai tak tampak lagi. Aku tersedu sedan.”

(Edensor, hal. 48-49)

Kutipan novel di atas menggambarkan tentang di dalam kehidupan Ikal, sosok Ayah adalah pelita baginya. Ikal sangat menyayangi dan menghormati beliau lebih dari apapun. Sebelum Arai dan Ikal transit ke Jakarta lalu berangkat ke Prancis untuk melanjutkan S2nya. Sepanjang jalan, Ikal selalu terkenang ayahnya melambai-lambaikan saputangan kesayangannya itu. Ikal tidak pernah lupa ketika ayahnya berusaha tegar saat melepas

keberangkatan anak kebanggaannya itu untuk melanjutkan pendidikan strata dua di negeri orang.

5. Pilar Kelima: Kasih sayang dan kepedulian

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Arai mengiba-iba, bertahan Tonto! Jangan pergi! Jangan takluk! Arai memelukku kuat-kuat, air matanya meleleh. Bangun! Bangun!, ratapnya putus asa.” (Edensor, hal. 64-65)

Kutipan novel di atas menggambarkan Arai terus menyemangati sepupu kesayangannya itu (Ikal). Ia tetap menimbuniku dengan daun-daun rowan (daun-daun yang tumbuh subur di pinggir jalanan negara-negara di Eropa) karena daun-daun itu menyimpan panas untuk bertahan di suhu dingin yang ekstrem. Ikal selalu kagum dengan Arai akan berbagi ilmu pengetahuan yang hebat dan jarang orang mengerti. Tapi, Arai sangat mahir dan selalu mempraktikkan saat genting, saat kami mengalami keadaan yang sulit dan itu sangat berguna sekali buat kami.

Kutipan 2:

“Arai pamit ingin pergi ke suatu tempat yang tak mau ia katakan. Janggal. Malam menjelang, aku menunggu di apartemen. Arai tak kunjung pulang. Tak pernah sebelumnya begini. Semalaman aki menunggu, tak ada kabar. Kuhubungi teman-temannya, nihil. Aku waswas tapi tak tau harus menc cari ke mana. Aku cemas, ke manakah Arai? Sudah sore, nyaris dua puluh empat jam Arai menghilang. Haruskah kulapor polisi? Ini perkara serius.” (Edensor, hal. 89-90)

Kutipan novel di atas menggambarkan Ikal sangat mencemaskan keberadaan Arai (sepupu kesayangannya itu). Hari itu sudah hampir dua puluh empat jam lamanya, Arai menghilang entah ke mana. Ikal telah mencarinya ke semua tempat di Paris, Prancis. Ikal sangat mengkhawatirkan Arai dari pagi hingga malam Ikal harus mencari sepupu terdekatnya itu.

6. Pilar Keenam: Kreatif dan patang menyerah

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Mengamen untuk biaya keliling Eropa? Sampai ke Afrika? Gila sekali! Belum pernah kudengar ide sekonyol itu. Inilah solusi yang kujanjikan untuk kalian!.. kalian akan tampil dipinggir jalan sebagai manusia patung.” (Edensor, hal. 165,180)

Kutipan novel di atas menggambarkan dalam mengisi liburan kuliah, Ikal dan Arai sangat ingin mengemilingi Eropa dan Afrika, namun ide gila itu terkendala masalah biaya. Hingga akhirnya mereka berdua bertemu sahabat lama mereka Famke, famke memberikan solusi terbaik untuk mereka berdua, dengan mengamen menjadi manusia patung keliling benua Eropa dan Afrika.

Kutipan 2:

“Ninotch menjawab kalem, aku kan pandai main catur? Aku akan main jebakan catur di pinggir jalan. Tiga langkah skak mati dan dapat duit. Lumayan, kan?” (Edensor, hal 171)

Kutipan novel di atas menggambarkan Ninockha ialah mahasiswa asal negara Georgia, ia mendapatkan beasiswa di Sorbonne (Paris, Prancis) karena di negaranya ia merupakan calon grand master catur. Ia sangat pintar dengan permainan catur anaknya salah satu petinggi di negaranya mengirimkan ia Sorbonne atas hal tersebut. Meskipun ia mungil tapi semangat, keberanian, dan ide kreatifnya selalu mampu menyihir teman-temannya untuk berdecak kagum, bertepuk tangan dan mendukungnya.

7. Pilar Ketujuh: Keadian dan kepemimpinan

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Bagi Turnbull, seorang mahasiswa pascasarjana di kelas science adalah umat manusia yang seharusnya mampu menciptakan teori.” (Edensor, hal 276).

Kutipan novel di atas menggambarkan ketika sewaktu Ikal menghadapi tesisnya dan Profesor Hopkins Turnbull yang terkenal sangat detail dalam memeriksa riset yang telah Ikal siapkan dari jauh hari, tapi itu membuat Ikal semakin mengerti bahwa seorang mahasiswa pascasarjana bukan hanya mampu berargument saja tapi juga harus pandai dan mampu menciptakan sebuah teori-teori baru yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang banyak. Baru seseorang tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya dan hajat hidup orang banyak.

8. Pilar Kedelapan: Baik dan rendah hati

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Maurent akan selalu berhubungan dengan kami karena ia adalah seorang Liaison Officer, petugas penghubung kami dengan Sorbonne. Artinya, sejak awal, kesan baik harus ditunjukkan padanya. Mengingat tugasnya runyam di Sorbonne, ia tergolong masih muda. Mengurus ratusan mahasiswa baru dari berbagai bangsa dengan beragam ekspektasi, tentu memusingkan. Dapat dikatakan ia cocok untuk jabatan itu karena ia berpembawaan gembira.” (Edensor, hal. 83-84)

Kutipan novel di atas menggambarkan tentang seseorang yang bernama Maurent LeBlanch. Ia adalah petugas penghubung Ikal dan Arai dengan Sorbonne. Ia sangat cekatan dan mempunyai pembawaan gembira meskipun tugasnya yang runyam di Sorbonne, yakni mengurus ratusan mahasiswa itu berbagai bangsa sama seperti halnya dengan Arai dan Ikal.

Kutipan 2:

“Tanpa mereka, kami tak’kan pernah tahun di mana Olovannya. Mereka seperti lebah yang membantu bunga-bunga bersemi. Merekalah potongan moziak terakhir kami di Rusia. Perempuan-perempuan buruh kebun itu melambai-lambai, tand perpisahan, ada yang menghapus air matanya. Truk berlalu, hilang ditelan laupan debu.” (Edensor, hal. 209)

Kutipan novel di atas menggambarkan tentang para perempuan buruh kebun pear di Rusia. Mereka membantu Arai dan Ikal dengan memberitahu Olovannya (tempat yang Arai dan Ikal tuju selama ini di Rusia). Bagi Arai dan Ikal, mereka sangat istimewa karena kebaikan hati mereka. Arai dan Ikal berhutang budi pada mereka semua.

9. Pilar Kesembilan: Toleransi

Kutipan analisisnya sebagai berikut:

Kutipan 1:

“Meskipun kami saling bersaing tajam, semuanya hanya secara akademik. Setelah pertempuran ilmiah habis-habisan, kami menghambur ke kafe mahasiswa brigandi et Bougreesses, artinya kurang lebih Pak Brigandi dan gundik-gundiknya, di pojok Sorbone.” (Endensor, hal. 111)

Kutipan novel di atas menggambarkan bahwa meskipun Ikal dan teman-teman sekelasnya dari berbagai macam negara bersaing secara akademik di kampusnya. Tetapi, mereka semua tetap bersahabat dan melupakan tugas kuliah mereka yang menggunung. Mereka semua hampir setiap minggu sekali mendatangi dan berkumpul di kafe mahasiswa. kafe mahasiswa tersebut berada tidak jauh dari Universitas mereka (Sorbonne) di pojok jalan. Setiap malam di hari Jumat mereka semua pasti ke sana.

Kutipan 2:

“Disorientasi bukan pilihan, homoseksualitas bukan kejahatan, dan ekspektasi adalah hak. Aku tak pantas melukai hatinya, aku bahkan tak perlu menjadi kasar untuk menegaskan bahwa aku hetero.” (Endensor, hal. 234-235)

Kutipan novel di atas menggambarkan ketika Arai dan Ikal berada di swiss (salah satu negara di Eropa). Di sana mereka bertemu dengan seorang pria kaya raya tapi ia seorang *disorientasi* (penyakit penyimpangan sex, biasanya orang yang mengalami ini akan menyukai sejenis seperti gay: pria yang menyukai pria). Pria paruh baya itu mengendarai sebuah mobil mewah merk Bentley dengan seorang sopir. Arai dan Ikal sempat ditawarnya untuk ikut masuk ke dalam mobilnya dan akan diberi uang sejumlah tiga ratus tujuh lima Euro empat juta rupiah), anamu Arai dan Ikal menolaknya dengan halus. Mereka tahu bila *disorientasi* itu adalah hak seseorang, itu adalah pilihan hidup seseorang bukan sebuah kejahatan. Arai dan Ikal tetap bertoleneansi, maka Arai dan Ikal menolak tawarannya pria itu dengan halus.

Dari hasil analisis kutipan di atas, di dalam novel “Endensor” tersebut menceritakan tentang perjalanan Ikal dan Arai yang mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan studi ke jenjang Strata 2 (dua) ke salah satu Universitas terkemuka dunia di Perancis, University of Paris, Sorbonne. Di Sorbonne, Ikal dan Arai berkenalan dengan berbagai macam ilmu dan kawan-kawan baru dari berbagai negara di dunia yang sama-sama kuliah di sana. Ikal dan Arai merasakan dari berbagai negara di dunia yang sama-sama kuliah di sana. Ikal dan Arai merasakan sistem pendidikan Uni Eropa yang berada dengan di Indonesia, di sana pula akhirnya Ikal dan Arai terbersit ide untuk mengelilingi Eropa yang pada kenyataannya mereka berdua mengalami perjalanan yang lebih dari hanya mengelilingi Eropa namun meluas ke Rusia bahkan merambah ke sebagian Afrika. Hal luar biasa yang dulu hanya sebata mimpi bagi mereka berdua, kini dapat menjadi kenyataan yang di luar mimpi Ikal dan Arai.

Adapun 9 pilar nilai pendidikan karakter yang dikemukakan dalam novel “Endensor” mengarah pada Sembilan pilar karakter. Kesembilan pilar tersebut harus dipupuk dan diajarkan kepada seluruh generasi muda agar mereka menjadi orang yang berkarakter dan memiliki kepribadian yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel “Edensor” karya Andrea Hirata memuat sembilan pilar karakter, yaitu pada pilar pertama: cinta Tuhan dan kebenaran, pilar kedua: tanggung jawab dan kemandirin, pilar ketiga: amanah, pilar keempat: hormat, pilar kelima: kasih sayang dan kepedulian, pilar keenam: kreatif, dan pantang menyerah, pilar ketujuh: kepemimpinan, pilar kedelapan: baik dan rendah hati, dan pilar kesembilan: toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi, dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Elmubarok, Zain. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Faturrohman, Pupuh, dkk. 2013. *Perkembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Hirata, Andrea. 2013. *“Endensor”*. Yogyakarta: Benrang Pustaka.
- Joko Tri Prasetyo. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Lubis, Mardi. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta. Pustaka: Pelajar.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyitni. 2014. *Kajian Novel dalam Spektroskop Feminisme dan Nilai Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KOMUNIKASI GUYUB DI TENGAH DINAMIKA TEKNOLOGI KOMUNIKASI DAN PERUBAHAN SOSIALSAYARAKAT

Nina Yuliana

Ilmu Komunikasi, FISIP, Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: nina.yuliana@untirta.ac.id

Abstrak

Lompatan teknologi komunikasi yang cukup besar, dimulai dari alat komunikasi telepon sampai tablet; pemanfaatan dari *email* sampai jejaring sosial dalam komunitas virtual, memberikan banyak perubahan pada sistem ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga menimbulkan kultur masyarakat baru, dalam relasinya media memproduksi budaya dan sebaliknya. Namun, di Walantaka Kota Serang – Provinsi Banten komunikasi guyub yang telah ada sejak zaman dahulu sebagai warisan nenek moyang dalam tujuh tradisi hajat, bahkan berkembang sangat pesat sejak tahun 2009 hingga sekarang dengan adanya paguyuban sebagai tradisi ke delapan dalam hajat. Tujuan penelitian untuk mengetahui sifat alami, manfaat dan daya *reliability* komunikasi guyub diperoleh dengan penelitian etnografi dan teori konstruksi realitas, yaitu bahwa komunikasi guyub sebagai kearifan lokal memiliki kualitas komunikasi partisipatif, getok tular, sifat dan wadah guyub yang berjenjang membawa masyarakat pada kesejahteraan ekonomi dan sosial yang terus memodifikasi diri dalam bentuk dan wadah sosial yang menghasilkan jaring komunikasi dan jaring sosial yang membawa masyarakat pada kesejahteraan ekonomi dan sosial.

Kata kunci: hajat, komunikasi guyub, paguyuban

Abstract

The leap of communication technology is quite large, ranging from telephone communication devices to tablets; utilization of emails to social networks in virtual communities that provide many changes to the economic, political, and social and cultural systems that give rise to a new culture of society, in the media relations producing culture and vice versa. However, in Walantaka, Serang City - Banten Province, the 'guyub' communication that has existed since the time of the ancestors in seven traditions of 'hajat', even growing very rapidly since 2009 until now with the paguyuban as the eighth tradition in 'hajat'. The purpose of research to know the elements and concepts, benefits and reliability 'guyub' communications with the study of communication and construction theory, is that 'guyub' communication as a local wisdom have the quality of participatory communication, 'getok tular', nature and community-tidbly jumble containers on the economic and social interests are continuously divided into forms and social containers that produce communication nets and nets social development that brings people to economic and social well-being

Keywords: 'guyub' communication, 'hajat', 'paguyuban'

PENDAHULUAN

Lompatan teknologi komunikasi yang cukup besar, dimulai dari alat komunikasi telepon sampai tablet; pemanfaatan dari *email* sampai jejaring sosial dalam komunitas virtual, memberikan banyak perubahan pada sistem ekonomi, politik, sosial dan budaya sehingga menimbulkan kultur masyarakat baru, dalam relasinya media memproduksi budaya dan sebaliknya. Namun, di Walantaka Kota Serang – Provinsi Banten komunikasi guyub yang telah ada sejak zaman dahulu sebagai warisan nenek moyang dalam tujuh tradisi hajat, bahkan berkembang sangat pesat sejak tahun 2009 hingga sekarang dengan adanya

paguyuban sebagai tradisi ke delapan dalam hajat dan menjadi wadah guyub baik secara sosial dan ekonomi.

Guyub menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rukun, berkumpul.⁷ Sifat guyub masyarakat Walantaka Kota Serang selain dapat ditemukan pada delapan prosesi hajat, keterkaitan dan perkembangannya didukung dan tersebar pada kelompok-kelompok sosial di luar hajat sebagai Hal itu bermuara pada sifat budaya kolektif seperti Hui & Triandis, (2015) jelaskan yaitu: (1) perhatian terhadap diri dengan tetap memperhatikan orang lain; (2) berbagi kelebihan material dan nonmaterial, (3) saling memiliki; (4) peduli terhadap *self-presentation* dan kehilangan muka; (5) mempercayai keterhubungan hasil yang dicapainya dengan hasil orang lain, (6) memiliki perasaan terlibat dan berkontribusi terhadap kehidupan orang lain. Dan hal itu dilakukan masyarakat Walantaka Kota Serang dengan cara bertatap muka.

Komunikasi tatap muka seperti dilansir oleh republika, memiliki beberapa kelebihan berikut:⁸

“Berkomunikasi langsung secara tatap muka akan lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan surat elektronik atau email. Para peneliti mengatakan anak-anak yang tergotha oleh kemudahan *email* bisa saja kesulitan ketika hendak mencari pekerjaan atau meminta kenaikan gaji kepada atasan. Mengirim *email* mungkin memang jauh lebih mudah, tetapi kemungkinannya cukup besar untuk mendapatkan hasil atau jawaban yang mengecewakan. Hasil studi menyebutkan tingkat keberhasilan dari komunikasi langsung secara tatap muka mencapai 72 persen. Sedangkan, komunikasi menggunakan email hanya mencapai angka keberhasilan 0,21 persen. Seseorang akan lebih sungkan atau tidak tega untuk menolak permintaan yang di komunikasikan secara langsung tatap muka dibandingkan melalui *email*. Bisa dikatakan, ekspresi wajah secara langsung saat berbicara dapat mempengaruhi cara berpikir seseorang.

METODE PENELITIAN

Metode etnografi yang bertujuan membangun konstruksi konsep atau proposisi didasarkan tingkah laku sosial masyarakat yang diamati dengan cara tingkah laku dipelajari dalam konteks hari ke hari dengan bersifat interpretatif dalam mengeksplorasi sebuah fenomena sosial dilakukan penulis dengan memanfaatkan posisi sebagai warga pendatang baru. Tujuan itu dibuat karena menurut Harris (dalam Cresswell, 1998:58) etnografi adalah deskripsi dan interpretasi atas suatu budaya untuk mendapatkan pola atau aturan budaya Menurut Seville-Troike, tujuan utama etnografi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan dalam konteks komunikasi atau ketika makna dipertukarkan dalam struktur interaksi sosial yang mempengaruhi bahasa, dan kebudayaan dalam kosa kata bahasa (Kuswarno, 2011: 15).

Etnografi berusaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan berdasarkan susunan pikiran anggota masyarakat yang dikorek keluar oleh peneliti, karena tujuannya adalah untuk menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran dari suatu masyarakat, dalam konteks ini adalah praktek komunikasi budaya.

Dengan tujuan demikian, maka penulis menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas. Teori ini didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif, atau tentang aktivitas manusia dalam kehidupan dirinya sendiri ataupun kehidupan sosial. Konstruksi sosial menurut Jergen (dalam Littlejohn, 2001: 163 - 164) bahwa “Realitas

⁷Kbbi.web.id. diakses pd tgl. 26 Sept. 2015. Pkl 11:19 wib.

⁸ <http://www.republika.co.id/berita/trendtek/internet/16/10/28/ofq1d7359-komunikasi-tatap-muka-lebih-efektif-dibandingkan-dengan-email>

bukan sesuatu yang obyektif, telah ada di luar individu, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam grup, komunitas/masyarakat dan budaya, yang menyebabkan suatu obyek dipahami secara berbeda. Karena itu pemahaman terhadap masyarakat harus mencakup kenyataan objektif dan subjektif dengan proses dialektik yang berlangsung terus menerus dalam tiga peristiwa: eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi.” Anggota masyarakat secara individual, dan secara serentak mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dalam dunia sosial dan menginternalisasinya sebagai suatu kenyataan objektif.

Namun demikian, individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, hanya dengan kecenderungan ke arah sosialitas, dan hanya menjadi anggota masyarakat setelah diawali proses internalisasi, yaitu pemahaman atau penafsiran langsung suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna, sebagai suatu manifestasi dari proses subyektif orang lain yang menjadi bermakna secara subyektif bagi diri sendiri. Individu “mengambil alih” dunia yang sudah ada orang lain, untuk kemudian dimodifikasi secara kreatif, atau diciptakan kembali (Berger & Luckmann, 2012: 176-177), bahwa “realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subyeknya” (dalam Kuswarno, 2009: 111).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sifat alami komunikasi ‘guyub’

Komunikasi guyub sebagai kearifan lokal memiliki kualitas komunikasi partisipatif, getok tular, sifat dan wadah guyub yang berjenjang. Komunikasi partisipatoris dapat terbentuk karena pada hakikatnya setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri demi kelangsungan hidupnya dan dapat membentuk kebudayaannya.⁹ Menurut Hamijoyo (1003: 11), “partisipasi masyarakat bersumber dari kemauan atau itikad baik, komitmen moralitas, dan kejujuran dari sebagian para komunikator.” Dan hal itu ada hubungannya dengan faktor-faktor kultural dan struktur sosial dalam masyarakat, seperti Indonesia dikenal dengan gotong royong (Hamijoyo, 1993: 13).

Gotong royong sebagai partisipasi murni masyarakat berawal dengan adanya kebersamaan (*togetherness, commonality*), yaitu kebersamaan dalam mengartikan atau mempersepsikan sesuatu, dan kebersamaan dalam cara memecahkan masalah atau kesulitan. Masyarakat Walantaka dengan rata-rata ekonomi ke bawah mengalami kesulitan untuk memenuhi berbagai kebutuhan besarnya seperti tujuh bulanan, mengurus orang meninggal, membangun rumah, mendapatkan modal usaha, dan terutama untuk menggelar hajatan. Konsepsi kebersamaan ini kemudian menentukan dalam proses komunikasi di antara warga untuk “menciptakan kebersamaan dalam makna dari kesamaan kesulitan yang dihadapi sehingga mendapatkan solusinya. Kebersamaan dalam hal makna itu menurut Hamijoyo (1993) “Hanya dapat mungkin karena adanya peran serta untuk ‘mempertukarkan’ dan ‘merundingkan’ makna di semua pihak dan unsur dalam komunikasi, sebagai tujuan akhir berbagai kegiatan dalam masyarakat agar tercipta keselarasan dan keserasian”. Proses itu pada masyarakat Walantaka menghasilkan mekanisme untuk mendapatkan dukungan dan partisipasi masyarakat dengan membangun jaringan media komunikasi agar potensi jangkauan pesan kepada khalayak menjadi sangat luas dan beragam.

Menurut Soekarwo (2017),¹⁰ sistem komunikasi partisipatoris adalah “cara berkomunikasi dimana orang-orang berdiskusi, berkumpul dan menyampaikan pendapat.” Rahim (2004) juga menjelaskan sebagai berikut :

⁹ Badan Pekerja Panitia Tujuh Pembakuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. 1995. Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Hlm. xi

¹⁰ Soekarwo, 2017. *Komunikasi partisipatoris penting dalam pembangunan*. www.infojatim.com.

“Komunikasi partisipatoris adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. dialog yang terjadi adalah komunikasi transaksional dengan pengirim dan penerima pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Hal ini diperlukan agar suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Media dapat dilakukan dengan media ritual seperti festival dan hiburan yang bersifat tidak formal dan canda tawa.¹¹

Dalam pendekatan partisipatoris, semua permasalahan yang dihadapi merupakan masalah bersama sehingga cara menyelesaikannya pun perlu dipikirkan bersama. Aktivitas komunikasi terjadi dalam ruang publik dengan memfokuskan pada penggalian dan pemanfaatan potensi media lokal dalam konteks ini yaitu dalam delapan prosesi hajat (tebang kayu, surat undangan, paguyuban, balangan, malam penarikan balangan, ngarak, saweran, hiburan) yang dapat memungkinkan semua orang dapat melakukan akses informasi dan dialog terbuka secara merata.

Sistem komunikasi partisipatoris yang terbentuk dari kebudayaan bersama dan gotong royong dimana orang-orang berdiskusi dan berkumpul dalam menyampaikan pendapat membawa pada sifat alami kedua dari komunikasi guyub, yaitu getok tular. *The most powerful force* getok tular sebagai komunikasi informal terjalin dari hubungan antarpribadi secara langsung, seringkali bersemuka, dengan kepentingan dan tujuan yang sama, dan menjadi hal yang sangat penting dalam pemasaran *word of mouth marketing* (WOMM)¹², yang menurut Emanuel Rosen (2000 : 7) dan Kartajaya (2006), yaitu “usaha pemasaran yang memicu pelanggan untuk membicarakan, mempromosikan, dan merekomendasikan produknya.” Usaha pemasaran dalam konteks ini yaitu upaya penyebaran pesan yang dilakukan oleh warga dengan jarring sosial dan komunikasi yang dimilikinya dalam mensukseskan gelaran hajat yang dilakukan oleh seseorang agar banyak masyarakat dari berbagai daerah (kampung) mau datang untuk memberikan dukungan moral dan material.

Getok tular menurut Microsoft advertising (2011) banyak terjadi secara natural dan tidak terencana, baik individu maupun kelompok dengan pemasar utamanya adalah konsumen yang memberikan rekomendasi dalam percakapan lebih dari 90% secara *offline* terhadap keluarga, teman, dan kolega. Hasilnya adalah 50% pembelian meningkat karena rekomendasi dari teman menurut Bone (1996) lebih sedikit beresiko; jaringan luas; dan materi unik atau terbaru yang membuatnya diperhatikan. Menurut Sumardy orang akan menyebarkan informasi positif kepada 7 orang, dan negatif kepada 11 orang.¹³ Dan akan menjadi juru bicara yang efektif dan meyakinkan ketimbang iklan (Heskett, et al, 1997), menghasilkan positive word of mouth, loyalitas dan mereferensikan (Thurau et al, 2003).

Menurut Kartajaya (2008: 212) getok tular secara lebih ekstensif dilakukan melalui komunitas dimana satu sama lain terhubung dengan lebih mudah. Komunitas dalam konteks penelitian ini adalah kelompok-kelompok sosial dalam delapan prosesi hajat, arisan, pengajian, dan lainnya di mana keanggotaannya berdasarkan ikatan darah dan ikatan tempat yang terdiri dari teman, tetangga, dan kerabat yang memiliki ikatan kuat. Menurut Yuswohady (2008: 27) komunitas yang solid (*common interest* yang sama) akan menghasilkan *advocators* yang berbicara hal baik dan merekomendasikannya sehingga

¹¹ Satriani, I, dkk., Jurnal komunikasi pembangunan. 2011. Komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga.

¹² Kasijanto Sastrodinomo. 2013. Getok Tular. Kompas 19 oktober. Diakses di <https://rubrikbahasa.wordpress.com>.

¹³ Businessweek, Mei 2009

terjadi apa yang disebut Gordon Wayner “go viral”¹⁴, baik antar anggota maupun antar anggota dan bukan anggota. Terlebih, anggota komunitas mempercayai apa yang disampaikan anggota lainnya (Kartajaya dkk., 2006: 188 - 190).

Kekuatan mempengaruhi getok tular dibanding strategi komunikasi lain adalah 1: 3000 (Silverman, 2002), karena psikologi individu atau motivasinya yang terpengaruh (Middleton & Clarke, 2001 : 71). Kekuatan tersebut oleh Ed Keller (2012) disebut dengan *social voice* (Fay, 2012). White Paper Micosoft Advertising (2011) menyatakan hampir 50% keputusan konsumen didasarkan getok tular dari *reference group*nya (Middelton & Clark, 2001: 71). Kekuatan getok tular menurut Nielson (2009) adalah karena 90% sumber terpercaya adalah orang dikenal¹⁵. Hal itu dipertegas oleh *Onbee Marketing Research* dan majalah *Swa* (2009) membuktikan bahwa percakapan getok tular terjadi sebesar 85% dan menjadikannya sebagai sumber informasi untuk mengubah keputusannya sebesar 67% karena berasal dari orang terpercaya dan memberikan pengaruh. Ikatan darah dan tempat memungkinkan penyebaran informasi tidak saja dilakukan dalam prosesi hajat atau kelompok sosial, tetapi dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Sutisna (2002: 184) berpendapat bahwa setiap orang setiap harinya berbicara dengan yang lainnya, saling tukar pikiran, saling tukar informasi, saling berkomentar dan proses komunikasi lainnya yang menurut Godes dan Mayzlin (2004, vol. 23) menjadi sarana terjadinya informasi getok tular. Semakin banyak percakapan, semakin banyak orang yang mengetahui (Sumardy dkk., 2011 : 67) dari sumber terpercaya yang dikenal (Kartajaya dkk, 2006: 213), karena 78% konsumen Indonesia lebih mempercayai apa yang dikatakan temannya (Nielson dalam Hendriani, 2008).

Wadah berkumpul secara formal dibuat oleh masyarakat Walantaka agar dapat berjumpa, berkumpul dan membicarakan segala sesuatu yang terjadi di dalam masyarakat, baik tentang seseorang, dirinya, maupun tentang kelompok dalam 8 prosesi hajat, dimana menurut Denzin & Lincoln (2009: 578), dalam komunikasi nonformal kelompok, memungkinkan semua partisipan terlibat dalam percakapan. Sifat senang berkumpul dan bercakap-cakap menciptakan penyebaran informasi “getok tular”. Informasi yang diperoleh di dalam wadah, akan dibawa pulang ke rumah dan dibicarakan dengan orang rumah dimana dalam masyarakat kolektif dalam satu rumah inti terdapat beberapa rumah tangga yang menurut Stone, juga selalu fokus dengan dunia luar (Denzin & Lincoln, 2009 : 581).

Rangkaian sosial yang membentuk kerjasama untuk memenuhi keperluan hidup adalah sebagai salah satu modal sosial untuk mengurangi kemiskinan karena menurut Chambers, kekurangan dimensi hubungan sosial sama dengan salah satu dimensi kemiskinan (Sutinah dalam Amelia, 2015: 312 – 313). Modal sosial dapat diidentifikasi dalam bentuk solidaritas sosial yang bersumber dari kesadaran kolektif, saling percaya, asas timbal balik dan jaringan sosial (Soetomo, 2005: 267 – 269) dan dapat memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha (Usman, 2015: 75).

Modal sosial adalah bagian dari kehidupan, jaringan sosial, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (Putnam, 1996), dan jaringan sosial memiliki nilai dan kontak sosial yang mempengaruhi produktivitas individu dan kelompok (Field, 2014: 51). Teori modal sosial intinya yaitu ‘soal hubungan’. Membangun hubungan dengan sesama dan menjaganya agar terus berlangsung sepanjang waktu, dan bekerja sama mencapai berbagai hal yang tidak dapat dilakukan sendiri melalui serangkaian jaringan diantara anggota yang memiliki nilai yang sama dan menjadi modal. Hubungan dan komunikasi yang baik dan intens dilakukan masyarakat Walantaka Kota Serang dengan aktif mengikuti beberapa kelompok sosial seperti

¹⁴www.ama.org. *The power word of mouth*. Diakses pada 02 September 2015 pkl. 11.45 wib

¹⁵www.ifom-research.com.

arisan, pengajian, kelompok bank, dan kelompok kredit dan juga delapan prosesi hajat yang berlangsung dari tiga bulan sebelum hari hajat digelar dengan rutinitas pertemuan yang berjenjang, sehingga baik hajat, membangun rumah, modal usaha maupun keperluan besar lainnya yang tidak dapat dilakukan sendiri dapat dilakukan dengan lebih mudah dengan sistem saling timbal balik.

Keanggotaan jaringan dan seperangkat nilai bersama menjadi inti dari konsep modal sosial (Putnam, 1993: 169), yang dapat menyeimbangkan kemalangan ekonomi dan sosial (Field, 2014: 75), dan sebagai alternatif kebijakan kesejahteraan (Field, 2014: 196). Menurut Man Wann (1995) dapat menciptakan sistem kesejahteraan dan bantuan timbal balik (Field, 2014:196 – 197).

Prinsip-prinsip modal sosial yaitu; (1) *trust*; (2) komitmen saling menjaga, dan jaringan sosial yang diikat oleh pertemanan, kekeluargaan, ketetanggaaan dan melembagakan hubungan tatap muka dengan perasaan senasib dan sepenanggungan; (3) sikap *reciprocity* saling memberi keuntungan satu sama lain untuk mendukung perilaku yang inovatif dan produktif (Usman, 2015: 70-71). Modal sosial juga menunjuk pada kemampuan orang untuk berasosiasi dengan orang lain yang bersandar pada norma dan nilai bersama dan menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 2002) dengan tiga parameter *trust*, *norms* dan *networks*. Ikatan sosial yang dikembangkan berdasarkan daerah (*locality*) sekaligus kekerabatan (*kindship*) membuat hubungan terjalin lebih erat, tradisi hidup bersama dalam rasa sepenanggungan, atau dengan *sense of community* tinggi yang di dalamnya terendap relasi-relasi multidimensi, yaitu relasi-relasi sosial, dan ekonomi yang berbaur dengan hubungan pertemanan, dan kekerabatan yang semakin memperkuat *risk-sharing* (Usman 2005: 69-77).

Manfaat komunikasi ‘guyub’

Komunikasi guyub pada masyarakat Walantaka Kota Serang membawa kesejahteraan ekonomi dan sosial dengan prosesi berikut:

1. Minimal 60 – 200 orang berkumpul tiga bulan sebelum hajat pada malam penarikan paguyuban

Malam penarikan paguyuban pada saat ini tidak dilakukan oleh penggelar hajat, tetapi dilakukan oleh anggota paguyuban lain yang akan menggelar hajat pada satu atau dua hari kemudian. Bagi anggota lain yang akan menggelar hajat dalam waktu satu sampai tiga bulan yang akan datang, hal ini berguna sebagai pembentukan awal jaring sosial dan komunikasi (promosi & pemasaran) karena niat hajat mereka akan diumumkan oleh pengurus. Setiap anggota paguyuban yang akan menggelar hajat akan mendapatkan pengumuman formal oleh pengurus selama tiga bulan berturut-turut, karena dasar penarikan paguyuban adalah untuk hajat. Menurut Cooley (dalam Soekanto, 2004: 132), sebagai kelompok sosial primer paguyuban memiliki ciri: pergaulan dan kerjasama tatap muka yang intim, anggotanya saling kenal, kerja sama yang bersifat pribadi, hubungan bersifat informal, fisik yang saling berdekatan dan interaksi yang intensif, kelompok kecil, tiap individu relatif mudah untuk berinteraksi secara langsung, hubungan antar anggota langgeng, dan biasanya berdasarkan hubungan darah/kekerabatan.

2. Satu bulan sebelum hari hajat 30 – 50 orang berkumpul pada acara ‘tebang kayu’

Dua bulan setelah pengumuman di paguyuban, calon penggelar hajat akan mengadakan tebang kayu yang dihadiri 30 -50 orang terdekat yang terdiri dari tetangga, kerabat, kolega dan teman. Tebang kayu sebagai seremonial berarti menebang beberapa ranting kayu sebagai salah satu barang seserahan, dan atau sengaja menebang banyak kayu untuk sekaligus memenuhi kebutuhan kayu dalam memasak hidangan seluruh kebutuhan hajat. Secara falsafah acara yang berlangsung satu hingga dua hari ini berarti berkumpul untuk memberikan moral kepada calon penggelar hajat mengenai hajat yang akan dilakukannya

satu bulan kemudian, karena jika menebang kayu dalam jumlah banyak dilakukan oleh tukang senso. Prosesi secara temu muka ini berlangsung santai, terbuka bagi siapapun yang ingin datang dan bergabung, dan didominasi oleh pembicaraan ‘ngalor ngidul’ dengan berbagai jamuan mulai rokok, makan prasmanan, kue-kue dan berbagai minuman seperti teh dan kopi.

3. Seratus orang menjadi pengangkat hajat dan turut mengundang
Orang terdekat calon penggelar hajat tidak hanya memberikan dukungan saat ‘tebang kayu’ saja, ia juga akan dengan sukarela namanya dicantumkan di dalam surat undang sebagai kelompok pengangkat hajat dan turut mengundang. Masing-masing nama ini menjadi pembawa masa yang akan hadir undangan pada hari hajat digelar, oleh karena itu pemilihan nama berasal dari berbagai daerah yang menjadi target segmentasi khalayak (tamu yang akan diundang).
4. Lima ribu orang sebagai tamu undangan
Lima ribu undangan diperoleh dari jaring sosial yang dimiliki penggelar hajat yang diperluas oleh orang-orang terdekatnya, diantaranya nama-nama pada kelompok hajat dan turut mengundang. Waktu hajat minimal lima tahun berarti calon penggelar hajat telah menghadiri 5 tahun x 12 bulan x 4 minggu dalam setiap bulan x 7 rata-rata surat undangan yang diterima masyarakat setempat dalam seminggu = 1680. Sisa tamu undangan diperoleh dari keikutsertaan dalam kelompok-kelompok sosial seperti paguyuban, arisan, dan pengajian serta jarring komunikasi dan social dari orang-orang terdekat, terutama nama-nama yang tercantum dalam surat undangan yang dapat mencapai 100 orang. Lima ribu orang ini akan memberikan beras hajat minimal 5 liter dan atau berbagai barang sembako, dan uang dalam bentuk besaran yang tidak terhingga sesuai dengan kemampuannya (dapat mencapai beberapa juta dan beberapa ton beras dari persatu orang).
5. Dua kali datang undangan untuk memenuhi tiga jenis surat undangan yang diterima satu atau dua hari sebelum hari hajat di gelar.
Tiga jenis surat yang diterima yaitu surat penarikan paguyuban oleh calon penggelar hajat dari pengurus paguyuban, surat undangan khusus keluarga paguyuban dari calon penggelar hajat, dan surat undangan umum dari penggelar hajat. Ketiga undangan dipenuhi sebanyak dua kali, yaitu pada malam penarikan balangan dan pada saat hari hajat digelar.
6. Dua hari sebelum hajat digelar minimal 60 -200 orang keluarga besar paguyuban datang memenuhi undangan khusus dan malam penarikan paguyuban.
Dua tipe paguyuban menurut Ferdinand Tonnies (dalam Soekanto, 2004: 134-135) yang peneliti kutip sesuai dengan penelitian yang dilakukan yaitu paguyuban karena ikatan darah yang memiliki solidaritas tinggi, dan paguyuban karena tempat. Paguyuban menurut Narwoko & Suyanto (2004: 34) adalah sebuah organisasi (“komunitas”) berdasarkan cinta kasih persaudaraan, solidaritas, toleransi dan prinsip subsidiaritas untuk mencapai tujuan bersama yang anggotanya diikat oleh hubungan batin, alamiah, kekal serta sehati-sejiwa. Paguyuban menurut Tonnies (dalam Soekanto, 2004: 134-135) sangat ideal diterapkan pada masyarakat sederhana karena paguyuban merupakan kehidupan bersama yang intim, pribadi, dan eksklusif, dan selalu memegang teguh adat lama yang konservatif.
Pada malam penarikan paguyuban, setiap anggota akan memberikan sejumlah uang dan barang yang telah diterimanya atau yang ingin disimpannya dengan besaran maksimal tanpa batas sesuai dengan kemampuannya. Rata-rata minimal uang adalah 100 – 200 ribu dan rokok 5 – 10 bungkus perorang. Jika calon penggelar hajat ikut 4 – 5 paguyuban dengan rata-rata 70 -100 orang perkelompok, maka uang dan barang (dalam hal ini rokok)

yang akan diperoleh adalah minimal 28.000.000 – 100.000.000., yang diantaranya digunakan sebagai modal hajjat.

7. Kumpul partisipan 2 – 4 kali sebulan pada satu kelompok paguyuban perluasan. Jika paguyuban uang dan rokok disebut paguyuban dasar, maka paguyuban perluasan adalah paguyuban yang mengumpulkan sembako, seperti susu, kopi, minyak, beras, gula, bumbu, mie instan, dan air kemasan gelas yang diperlukan oleh tiap penarik untuk memenuhi kebutuhan hajjat atau lainnya.
8. Malam sebelum hari hajjat digelar 700 – 1300 orang datang pada malam penarikan balangan. Dukungan moral dan material terus berlanjut hingga malam sebelum hari hajjat digelar, yaitu pemberian uang balangan dari tamu kepada penggelar hajjat atas diberikannya barang balangan seperti susu kaleng, rokok, atau kopi dan gula dengan besaran minimal 15.000 hingga tanpa batas maksimal, sesuai dengan keinginan si pemberi (tamu).
9. Pada hari hajjat digelar 100 – 300 orang berkumpul dalam rombongan ‘ngarak’. Dukungan moral dari orang terdekat dan masyarakat luas masih berlanjut hingga pada hari hajjat digelar dalam acara ngarak pada pukul 08.00 wib bagi pengantin nikah, dan pukul 1.00 bagi pengantin sunat. Ngarak adalah berkeliling beberapa kampung yang diiringi oleh ‘Wewe’ (seperti ondel-ondel dari Jakarta) yang diiringi musik dan debu sebagai bentuk pengumuman terakhir bahwa hari tersebut tengah dilangsungkan sebuah ‘hajjat’, dan agar bagi yang belum atau lupa untuk segera datang memberikan dukungan moral dan material.
10. Tiga ribu orang berkumpul untuk ‘saweran’ dan hiburan pada malam hari hajjat digelar. Kebersamaan dan gotong royong terakhir dari proses yang panjang. Karena itu acara ini disuguhkan sebagai hiburan rakyat yang ditujukan kepada masyarakat luas dari berbagai kampung, dengan menghadirkan berbagai jenis hiburan seperti dangdut, ubrug, qasidah, layar tancap, dan lainnya.

Seluruh rangkaian acara sebagai wadah komunikasi guyub tersebut, seorang penggelar hajjat dapat memperoleh uang bersih dari sisa menggelar hajjat hingga mencapai ratusan juta rupiah yang kemudian biasa digunakan warga untuk memenuhi kebutuhan besar lain seperti modal usaha, membangun rumah, atau membeli tanah. Setyoputra (2007: 38) mengatakan, bahwa dalam masyarakat kolektivistis, uang sebagai pemenuhan hidup dapat diperoleh dengan penghidupan sosial dan pergaulan sehari-hari yang disebarkan melalui getok tular dalam kesadaran dan kesepakatan kolektivistis serta kepatuhan terhadap hukum yang disepakati.

Daya *reliability* komunikasi ‘guyub’

Daya *reliability* dari eksistensi komunikasi guyub ini terlihat adanya modifikasi dari sifat dan wadah guyub dengan tujuan menghasilkan jaring komunikasi dan jaring sosial yang membawa masyarakat pada kesejahteraan ekonomi dan sosial seiring dengan perubahan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini diantaranya ditandai dengan masuknya kelompok bank dengan dasar sifat guyub masyarakat, yang pada akhirnya turut pula mengembangkan sifat tersebut. Sistem peminjaman berkelompok mulai masuk pada tahun 2008, dengan sistem tiap RT atau gabungan dari beberapa RT membentuk satu kelompok bank yang terdiri dari 8 – 12 orang yang bertemu secara rutin satu minggu sekali tanpa boleh menitip atau mewakilkan. Sistem ini kemudian memaksa setiap orang untuk rutin bertemu dalam sebuah wadah yang berlangsung hingga dua jam, dengan berbagai tema pembicaraan yang mengalir bebas dan santai.

Proses yang sama terjadi pada awal masuk paguyuban pada tahun 2009. Paguyuban hadir sebagai solusi untuk mendapatkan modal awal dalam menggelar hajjat secara bersama agar setiap orang dapat menyelenggarakan hajjat secara bergantian satu bulan sekali dan

maksimal dua kali dalam satu kelompok. Ditengah maraknya komunikasi dengan berdasar *smartphone* dan internet, masyarakat Walantaka justeru terus meningkatkan daya *reliability* dari komunikasi guyub dengan memperluas jenis paguyuban menjadi paguyuban perluasan, tidak sekedar fokus untuk mendapatkan modal awal hajat (paguyuban dasar). Paguyuban perluasan melengkapi selain uang dan rokok pada paguyuban dasar, yaitu barang-barang lain yang diperlukan seperti beras, mi instan, air kemasan gelas, susu kaleng, kopi, minyak, bumbu, kecap, kerupuk, sohun, dan telur. Tindakan itu seperti dijelaskan oleh Soetomo (2005: 271 – 272) karena modal sosial berupa solidaritas sosial, rasa saling percaya dan asas timbal balik mendorong berbagai bentuk tindakan cerminan kepedulian sosial yang berhasil membangun pranata bersama (kelompok). Dijelaskan lebih lanjut oleh Usman (2015: 68-69, 75-77), hal itu dapat menjadi upaya peningkatan taraf hidup masyarakat yang diputuskan dan dirancang berdasarkan masalah dan kebutuhan yang diidentifikasi bersama

Banyaknya kelompok paguyuban yang terbentuk, membuat rata-rata masyarakat tergabung di empat kelompok. Hal ini membuat jaring sosial dan komunikasi yang dimiliki semakin luas dan intens secara berlipat, karena keanggotaan berdasarkan ikatan darah dapat memungkinkan seseorang ikut paguyuban diberbagai kampung, mengikuti tersebarnya saudara yang dimiliki di mana saudara tersebut bersedia menjamin keberlangsungan dan kepatuhannya.

Masuknya paguyuban dalam sistem masyarakat membuat prosesi hajat yang sudah dilakukan turun temurun menjadi berjumlah delapan prosesi sejak tahun 2009 hingga sekarang. Bahkan suksesnya paguyuban dalam menggotong berbagai kebutuhan hajat terus meluas dalam kebutuhan lainnya, seperti membangun rumah, dengan terciptanya ‘paguyuban umah’ atau dengan cara menghaturi beberapa orang terdekatnya seperti teman, tetangga, kerabat, dan kolega sebagai wadah untuk meminta dukungan moral dan material. Kemudian warga akan saling bergantian memberikan uang, rokok, kopi, sembako, dan barang-barang bangunan seperti pasir, batu, bata, semen, dan lainnya, selain tenaga.

PENUTUP

Komunikasi guyub sebagai kearifan lokal memiliki kualitas komunikasi partisipatif, getok tular, sifat dan wadah guyub yang berjenjang membawa masyarakat pada kesejahteraan ekonomi dan sosial yang terus memodifikasi diri dalam bentuk dan wadah sosial yang menghasilkan jaring komunikasi dan jaring sosial yang membawa masyarakat pada kesejahteraan ekonomi dan sosial sebagai bentuk pembangunan swadaya masyarakat dengan hukum dukungan yang mereka harap terima akan diberikan sebagaimana yang diterima, seimbang dalam berbagai situasi sosial pada seluruh hubungan interpersonal yang dibangun (Fjneman *et al.*, 1997), karena budaya kolektif didefinisikan: (1) perhatian terhadap diri dengan tetap memperhatikan orang lain; (2) berbagi kelebihan material dan nonmaterial, (3) saling memiliki; (4) peduli terhadap *self-presentation* dan kehilangan muka; (5) mempercayai keterhubungan hasil yang dicapainya dengan hasil orang lain, (6) memiliki perasaan terlibat dan berkontribusi terhadap kehidupan orang lain (Hui & Triandis, 2015).

Modal sosial yang khas sebagai kearifan local masyarakat yang sudah tersistem dan menjadi alat pembangunan swadaya masyarakat belum diterapkan dalam ranah yang lebih luas, pembangunan jangka panjang dengan tingkat stabilitas dan perencanaan yang majemuk, sehingga secara tersistem pula terjadi kesejahteraan masyarakat yang terjamin dan kontinu, tidak sebatas terselenggaranya sebuah kebutuhan besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Ayu Diah. 2015. *Social Capital and Poverty*. Sosio Informa Vol.1, No. 03 September – Desember.
- Advertising.Microssoft.com, August 2011. *Influencing the influencers. Driving word of mouth with the MSN audience*. Social media WoM white paper Microsoft advertising. Diakses tgl. 02 Sept 2015 pkl. 18.44 wib
- Brown, Jacquiline Jhonson & Reingen, Peter H. 1997. *Social Ties and Word of Mouth Referral Behavior*. Journal of consumer Research. University of Chicago.
- Berger, Peter L & Thomas, Luckman. 2002. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES
- Bone, Paula Fitzgerald, 1995. *Word of Mouth Effects on Short Term and Long Term Product Judgments*. Journal Business Research, 32, hlm 213 -223.
- BBC Advertising. Nielson Rating. 2009. *word of mouth insight*.. Advertising.bbcworldwide.com. diakses pada tgl 12 September 2015 pkl. 12.02 Wib
- Field, Jhon. 2014. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana Offset
- Fay, Keller. Juni 2012. *Quantifying the role of social voice in marketing effectiveness*.
- Hamijoyo, Santoso, S. 1993. *Landasan Ilmiah Komunikasi*. Pidato Ilmiah Penerimaan Jabatan Guru Besar Tetap Pada Fakultas Ilmu Komunikasi Surabaya, Universitas Dr. Soetomo.
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi Suatu pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Kartajaya, Hermawan dkk., 2006. *Marketing In Venus*. Cetakan ke enam. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kartajaya, Hermawan dkk., 2008. *New Wave Marketing: The World is Still Round, The Market is Already Flat*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Kuswarno, Engkus. *Tradisi fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis*. Mediator, Vol 7 No.1 Juni 2006.
- Keller, Ed. 5 Desember 2012. *Finally, Proof that Word of Mouth isn't just "Nice to Have," but Drives Measurable ROI*. www.marketshare.com.
- LittleJohn, Stephen W, 2008. *Theories human communication, fifth edition*. Belmont, California: Wodsworth Publishing Company Inc.
- Middleton, Victor & Clarke, Jackie R.. 2001. *Marketing in Travel and Tourism Third Edition*. Hal. 71. Butterworth-Heinemann. Wildwood Avenue, Woburn.
- Rosen, Emanuel, 2000. *Kiat Pemasaran Dari Mulut Ke Mulut (The Anatomy of Buzz)*. Jakarta. PT.ELEX Komputindo.
- Sutisna, 2002. *Perilaku Konsumen dan Komunkasi Pemasaran*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya
- Soetomo. 2010. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanta, Rahmat. Nov, 2004. *Majalah Marketing*.
- SWA Magazine Edition. *Survei WO MM 2015: Strategi Pemasaran Word of Mouth (Majalah SWA Edisi15/2015)*. Melalui <https://Swa.co.id/swa/magazine-edition/survei-womm-2015-strategi-pemasaran-word-of-mouth--majalah-swa-edisi-2015>
- Silverman, Goerge. 2002. *The Secrets of Word of Mouth Marketing*. www.quirks.com. Diakses tgl 02 September 2015. Pkl. 14.57 wib.
- The World Bank. (2011). *Social Capital in Poverty Reduction and Economic Development*. <http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/EXTSOCIALDEVELOPMENT/EXTSOCIALCAPITAL/0,,contentDK:20186616~menuPK:418214~pagePK:148956~piPK:216618~theSite K:401015,00>. Html
- Usman, Sunyoto. 2015. *Esai-Esai Sosiologi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuswohady. 2008. *CROWD: Marketing Becomes Horizontal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama www.marketshare.com. Diakses tgl 02 Sept 2015 pkl. 18.10 wib.

PEMBENTUKAN KATA DASAR BAHASA LAMPUNG DI SEMESTER III STKIP MUHAMMADIYAH PRINGSEWU LAMPUNG

Amy Sabila

STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
e-mail: amysabila@stkipmpringsewu-lpg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Pembentukan Kata Dasar Bahasa Lampung Di Semester III STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dasar bahasa Lampung yang meliputi kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, kata dasar bersuku tiga dan kata dasar bersuku empat. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode catat. Analisis data dalam penelitian menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya adalah bahasa, yaitu bahasa tulis kata dasar bahasa Lampung. Hasil penelitian penulis temui sample 001 sudah baik dalam pembentukan kata dasar bahasa Lampung dimulai dari kata dasar bersuku satu, dua, tiga dan empat. Pada sample 002 terjadi banyak kesalahan dimulai dari kata dasar bersuku satu yang sulit membedakan bentuk dasar bersuku satu atau dua (kata *wai* dan *sai*). Pada bentuk kata dasar berikutnya masih menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Lampung, yaitu kata dasar bersuku dua (kata *gaya*), kata dasar bersuku tiga (kata *sepatu*), dan kata dasar bersuku empat (kata *kerajaan* dan *administrasi*).

Kata kunci: pembentukan, kata dasar, bahasa Lampung

Abstract

*This study investigated basic word formation process of Lampung Language at the third semester students of STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung. This study aims to describe word formation process of Lampung Language that consist of one syllable, two syllables, three syllables, and four syllables. This study used descriptive qualitative method. The method used were collecting data and analyzing data. In collecting data, the researcher used record method. Then, in analyzing data, the research used identity method. Identity method is a method which is applied to find out the rule in data phase that determined by language, written language of basic word of Lampung language. The result shows that sample number 001 is good in forming a basic word of Lampung language that includes one syllable, two syllables, three syllables, and four syllables. However, there are many errors in sample number 002. He faced difficulty in determining basic word which has one syllable and two syllables (*sai* and *wai*). He uses Indonesian rather than Lampung language for the next basic word which has two syllables (*gaya*), three syllables (*sepatu*) and four syllables (*kerajaan* and *administrasi*).*

Keywords: word formation, basic word, Lampung language.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Melalui bahasa kita dapat saling berkomunikasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berbahasa yang baik dapat menjalin suatu hubungan atau jembatan suatu kebudayaan. Jika mempelajari suatu budaya, akan lebih baik jika mulai dengan

mengenai bahasanya. Melalui pengenalan dan penguasaan suatu bahasa akan lebih dekat dengan budaya suatu daerah. Bahasa daerah adalah alat penghubung dalam keluarga dan masyarakat daerah. Dalam hal ini bahasa Lampung yang merupakan bahasa asli yang dipergunakan oleh masyarakat pengguna bahasa Lampung. Bahasa yang dipakai oleh penduduk asli Lampung dibedakan menjadi dua bahasa, oleh sebab itu orang Lampung disebut “ruwai jurai” yaitu dua kelompok keturunan. Demikian pula dengan adat istiadat terdiri dari golongan masyarakat yang beradat pepadun dan masyarakat peminggir. Penduduk terdiri dari dua golongan yaitu penduduk suku asli Lampung dan penduduk pendatang, oleh karena itu daerah provinsi Lampung bernama “Sang Bumi Ruwa Jurai” yang artinya bumi mulia dari dua golongan masyarakat berbeda asal-usul.

Menurut J. W Van Royen yang pernah menjadi *controleur* dalam pemerintahan Hindia Belanda di daerah Lampung sebelum perang dunia kedua, membagi bahasa Lampung dalam dua dialek yaitu dialek api atau dialek “A”, yaitu bahasa Lampung yang dipergunakan oleh orang-orang seperti daerah Belalau, Peminggir Teluk Semangka, Teluk Lampung, Waykanan/Sungkai, Komerling, Krui, Meninting, Melinting dan Pubiyen. Selanjutnya dialek nyou atau dialek “O” yaitu bahasa Lampung yang dipergunakan oleh orang-orang Abung dan Tulangbawang. Penelitian ini mayoritas dilaksanakan oleh mahasiswa yang bersuku Jawa, bisa terhitung mahasiswa yang bersuku Lampung asli. Daerah Pringsewu merupakan mayoritas bersuku Jawa maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti bentuk kata dasar bahasa Lampung. Bahasa Lampung sudah lama mahasiswa tinggalkan sejak SMP yang lalu. Bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dasar bahasa Lampung yang meliputi kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, kata dasar bersuku tiga dan kata dasar bersuku empat. Kata dasar atau bentuk dasar adalah satuan yang paling kecil yang menjadi asal sesuatu kata kompleks (Ramlan, 2012: 50). Senada dengan hal tersebut Muntazir (2014: 14) juga mengemukakan kata dasar adalah kata yang belum mendapatkan tambahan bentuk apapun atau kata yang masih dasar atau pokok. Menurut Muntazir (2014: 14) Kata dasar bahasa Lampung dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yaitu:

1) Kata Dasar Bersuku Satu

Suku kata ditandai dengan adanya sebuah vocal. Jika sebuah kata terdiri dari sebuah vocal maka kata tersebut bersuku satu.

Misalnya:

Mak : saya
Mid : pergi
Tok : buang
Kham : kami
Jak : dari
Bah : bawah
Dang : jangan

2) Kata Dasar Bersuku Dua

Sebuah kata bersuku dua bila mempunyai dua buah vocal

a. Menggunakan kelabai surat

Misalnya:

Taka : lapis
Baka : tatakan gelas
Laga : berkelahi
Hana : cuma
Paya : rawa

Baya : tuan rumah
Gaga : segera ditolong

b. Menggunakan anak surat

Misalnya:

Galai : remas
Gulai : sayur
Manjau : bertandang
Tiyan : mereka
Nakan : keponakan
Bingi : malam
Miwang : menangis

c. Kata yang bersuku dua yang menggunakan “nengen”

Misalnya:

Sakhah : sobek
Mamak : paman
Hatok : atap
Halom : hitam
Cakak : naik
Bekhak : lebar
Bukhak : buruk

3) Kata Dasar Bersuku Tiga

Misalnya:

Memata : daun katuk
Melasa :angka
Tedaya : tersesat
Segata : pantun
Bebaya : bara api
Lelaja : ayam jago
Tegacai : terlepas dari pegangan

4) Kata Dasar Empat Suku Kata

Misalnya:

Halilewah : bayangan
Halimawong : harimau
Halibambang : kupu-kupu
Gakhaklama : penyakit gatal

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dasar bahasa Lampung yang meliputi kata dasar bersuku satu, kata dasar bersuku dua, kata dasar bersuku tiga dan kata dasar bersuku empat. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yang bersifat menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti (Arikunto, 2006:11). Penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010: 6).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup metode pengumpulan data dan metode analisis data. Pada tahap penyediaan data digunakan metode catat. Analisis data dalam penelitian menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode atau cara yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya adalah bahasa, yaitu bahasa tulis kata dasar bahasa Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembentukan kata dasar sesuai dengan pendapat Muntazir (2014: 14) bentuk kata dasar bahasa Lampung penulis peroleh sebagai berikut:

Sampel 001

1) Kata Dasar Bersuku Satu

Khua : dua
Bak : ayah
Jan : tangga

Kata dasar tersebut termasuk sebuah kata dasar bersuku satu karena memiliki satu buah huruf vocal. Kata “Khua, Bak, dan Jan” memiliki huruf vocal “a”.

2) Kata Dasar Bersuku Dua

a. Menggunakan kelabai surat / aksara Lampung

Jama : bersama
Haga : mau

Kata dasar tersebut termasuk sebuah kata dasar bersuku dua karena memiliki dua buah huruf vocal. Pada kata “Jama dan Haga” memiliki dua huruf vocal “a” dan termasuk bagian kata dasar yang menggunakan kelabai surat atau aksara Lampung murni tanpa tambahan apapun.

b. Menggunakan anak surat

Lamban : rumah
Niku : kamu
Mija : meja

Kata dasar tersebut termasuk kata dasar bersuku dua karena memiliki dua buah huruf vokal. Pada kata “lamban” terdapat vocal “a dan a” ditambahkan anak surat “an”. Kata “niku” terdapat vocal “i dan u” ditambahkan anak surat “i dan u”. Kata “mija” terdapat vocal “i dan a” ditambahkan anak surat “i”.

c. Kata yang bersuku dua yang menggunakan “nengen”

Pudak : muka
Pedom : tidur
Bangik : enak

Kata dasar tersebut termasuk kata dasar bersuku dua karena memiliki dua buah huruf vokal. Pada kata “pudak” terdapat huruf vocal “u dan a”, ditambahkan anak surat “u” serta diakhiri dengan tanda mati beraksara “Ka”. Kata “pedom” terdapat huruf vocal “e dan o”, ditambahkan anak surat “e dan o” serta diakhiri dengan tanda mati beraksara “Ma”. Kata “bangik” terdapat huruf vocal “a dan i”, ditambahkan anak surat “i” serta diakhiri dengan tanda mati beraksara “Ka”

3) Kata Dasar Bersuku Tiga

Pepacokh : puisi
Sepida : sepedah

Jejama : bersama / sama-sama

Kata dasar tersebut termasuk kata dasar bersuku tiga karena memiliki tiga huruf vocal. Pada kata “papacokh” terdapat huruf vocal “a, a, dan o”. Kata “sepida” terdapat huruf vocal “e, i, dan a”. Kata “jejama” terdapat huruf vocal “e, a, dan a”.

4) Kata Dasar Empat Suku Kata

Secancangan: gotong royong

Sikindua : saya

Kata dasar tersebut termasuk kata dasar bersuku empat karena memiliki empat huruf vocal. Pada kata “secancangan” terdapat huruf vocal “e, a, a, dan a”. Kata “sikindua” terdapat huruf vocal “i, i, u, dan a”.

Sampel 002

1) Kata Dasar Bersuku Satu

Wai : air

Sai : satu

Mak : Ibu

Kata dasar tersebut termasuk sebuah kata dasar bersuku satu karena memiliki satu buah huruf vocal. Kata “Mak” memiliki huruf vocal “a”. Tetapi, pada kata “wai dan sai” memiliki dua huruf vocal “a, dan i” jadi tidak termasuk kata dasar bersuku satu, melainkan kata dasar bersuku dua karena memiliki dua huruf vocal.

2) Kata Dasar Bersuku Dua

a. Menggunakan kelabai surat / aksara

Gaya : gaya

Haga : mau

Kata dasar tersebut termasuk sebuah kata dasar bersuku dua karena memiliki dua buah huruf vocal. Pada kata “Haga” memiliki dua huruf vocal “a” dan termasuk bagian kata dasar yang menggunakan kelabai surat atau aksara Lampung murni tanpa tambahan apapun. Pada kata “Gaya” tidak termasuk bentuk kata dasar bahasa Lampung. Kata “gaya” termasuk dalam bentuk kata dasar bahasa Indonesia.

b. Menggunakan anak surat

Mengan : makan

Pai : dulu

Niku : kamu

Kata dasar tersebut termasuk kata dasar bersuku dua karena memiliki dua buah huruf vocal. Pada kata “mengan” terdapat huruf vocal “e dan a” ditambahkan dengan anak surat “an”. Kata “pai” terdapat huruf vocal “a dan i” ditambahkan anak surat “ai”. Kata “niku” terdapat huruf vocal “i dan u” ditambahkan anak surat “i dan u”.

c. Kata yang bersuku dua yang menggunakan “nengen”

Makngah : tante

Pedom : tidur

Balak : besar

Kata dasar tersebut termasuk kata dasar bersuku dua karena memiliki dua buah huruf vocal. Pada kata “makngah” terdapat dua huruf vocal “a dan a”, serta ditengah disisipi tanda mati beraksara “Ka” diakhiri dengan tanda mati beraksara “Ha”. Kata “pedom” terdapat huruf vocal “e dan o”, ditambahkan anak surat “e dan o” serta diakhiri dengan

tanda mati beraksara “Ma”. Kata “balak” terdapat huruf vocal “a dan a”, serta diakhiri dengan tanda mati beraksara “Ka”

3) Kata Dasar Bersuku Tiga

Jejamak : bersama / Sama-sama

Sepatu : sepatu

Guwai : HP

Kata dasar tersebut termasuk kata bersuku tiga karena memiliki tiga huruf vocal, tetapi terdapat kata yang masih murni bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Lampung. Pada kata “jejamak” terdapat huruf vocal “e, a, dan a”, tetapi tidak dimatikan di akhir kata menggunakan aksara “Ka”. Kata tersebut muncul karena sampel tidak mengerti penulisan “jejama” sesungguhnya. Kata “sepatu” terdapat huruf vocal “e, a, dan u”, tetapi masih bentuk dasar bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Lampung. Kata “guwai” terdapat huruf vocal “u, a, dan i”, tetapi dalam memaknai salah. Karena arti “guwai” dalam bahasa Lampung adalah berbuat/perbuatan, bukan HP (Handphone).

4) Kata Dasar Empat Suku Kata

Halimawoh : harimau

Kerajaan : kerajaan

Administrasi: administarasi

Kata dasar tersebut termasuk kata bersuku empat karena memiliki empat huruf vocal. Pada kata “halimawoh” terdapat huruf vocal “a, i, a, dan o”, tetapi sample menulis salah, karena yang benar adalah “Halimawong” yang artinya adalah harimau. Kata “kerajaan” terdapat huruf vocal “e, a, a, dan a”, tetapi tidak termasuk ke dalam bentuk kata dasar bahasa Lampung, arti kerajaan murni dari bahasa Indonesia. Kata “administrasi” memiliki lebih dari empat huruf vocal “ a, i, i, a, dan i”, hal ini termasuk ke dalam bentuk kata dasar bahasa Lampung.

PENUTUP

Berdasarkan hasil data dan pembahasan pembentukan kata dasar bahasa Lampung yang penulis temui, sample 001 sudah baik dalam memahami proses pembentukan kata dasar bahasa Lampung dimulai dari kata dasar bersuku satu, dua, tiga dan empat. Pada sample 002 masih terjadi banyak kesalahan dimulai dari kata dasar bersuku satu yang sulit membedakan bentuk dasar bersuku satu atau dua (kata dasar *wai* dan *sai*). Pada bentuk kata dasar berikutnya masih menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa Lampung, yaitu kata dasar bersuku dua (kata dasar *gaya*), kata dasar bersuku tiga (kata dasar *sepatu*), dan kata dasar bersuku empat (kata dasar *kerajaan* dan *administrasi*). Hal ini terjadi karena sample dilatarbelakangi oleh suku non Lampung (Jawa) dan sample tidak memahami banyak kosa kata bahasa Lampung. Perlu adanya semangat untuk menambah wawasan berbahasa khususnya berbahasa Lampung. Karena bahasa Lampung merupakan bahasa daerah yang perlu dikembangkan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntazir. 2014. *Bahasa Lampung*. Pringsewu: STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung.
- Ramlan. 2012. *Morfologi*. Yogyakarta: CV Karyono.

KONSTRUKSI NILAI JAWARA SEBAGAI PENGEMBANGAN DAN PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL (STUDI KASUS IMPLEMENTASI DI CIVITAS AKADEMIKA UNTIRTA)

Rangga Galura Gumelar¹⁾, Iman Mukhroman²⁾

^{1,2)} Prodi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: rangga.gumelar@untirta.ac.id

Abstrak

Jawara terkadang identik sebagai *stereotype* terkesan keras. Banyak orang tidak mengerti esensi dari kata dan nilai dari Jawara tersebut. Kebijakan untuk menanamkan makna Jawara yaitu Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religijs dan Akuntabel dalam kebijakan administratif di implementasikan pada renstra Universitas serta dikembangkan di Fakultas dan Program Studi. Bagaimana konstruksi nilai Jawara tertanam pada kerangka dan pola berpikir di Civitas Akademika Untirta, menarik untuk diteliti. Pengembangan pola pikir pada perubahan budaya mutu bukanlah hal yang mudah. Proses pemahaman dan pengamalan nilai Jawara membutuhkan sebuah transformasi besar. Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, berusaha menggambarkan bagaimana penekanan nilai jawara di Untirta. Wawancara mendalam serta observasi langsung dilapangan, akan menggambarkan hasil yang holistik pada pengembangan nilai kearifan lokal guna menjawab tujuan penelitian tentang bagaimana konstruksi nilai Jawara tertanam pada kerangka dan pola berpikir di Civitas Akademika Untirta. Adapun hasil penelitian memperlihatkan bahwa pondasi yang paling utama adalah penanaman nilai relijijs sebagai pondasi awal, akan tetapi pada pembentukan konsep diri dalam pengamalan kearifan lokal, faktor lingkungan sangat menentukan. Harus ada evaluasi dan penyegaran dalam metode dan pendekatan guna meneguhkan nilai Jawara pada seluruh civitas akademika.

Kata Kunci: jawara, nilai kearifan lokal, Untirta

Abstract

Sometimes Jawara identical as stereotypard character. Many people don't understand the essence of the word and the value of Jawara. The policy to put Jawara's meaning is, Honest, Fair, Honorable, Trustworthy, Religion and Accountable, has been implemented on University's strategic plan and developed in Faculty and Study Program. How the construction of the value of Jawara is embedded in the framework and mindset in Untirta's civity. The development of the mindset changing to be better on quality culture, isn't easy. The process of understanding and applying the value of Jawara needs alot transformation. Qualitative approach and descriptive method, try to illustrate how the emphasis of "Jawara" value in Untirta. In-depth interviews and direct field observations, will illustrate the holistic results on the development of local wisdom values to find out the answer of this research, of the constructions value of Jawara in Untirta. The result is, that the first and most important fondation of it, is Religion. It can built and develop the self concept according to applied of the local wisdom value, which is the environment also give alot influence to change of the self concept also. It needs the evaluation and new methods to approach of Jawara's value in all civity's Untirta.

Keywords: Jawara, value of local wisdom, Untirta

PENDAHULUAN

Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada saat ini sangatlah tidak mudah. Terpaan teknologi informasi serta ketergantungan masyarakat pada perangkat teknologi, banyak sedikitnya memiliki pengaruh dan imbas pada luntarnya nilai-nilai kearifan lokal. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), selain tempat untuk menimba ilmu, akan tetapi juga memiliki peran lain yaitu sebagai tempat bukan hanya berorientasi pada pengembangan kognitif semata, akan tetapi bertanggung jawab pada pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 32 tanggal 19 Maret 2001 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara resmi ditetapkan menjadi Perguruan Tinggi Negeri, dimana sebelumnya merupakan perguruan tinggi swasta.

Lebih lanjut peranan pendidikan di Untirta juga mengedepankan pada pengembangan karakter anak didik, yang memiliki sikap moral yang bertanggungjawab secara profesional. Membangun karakter inilah yang kemudian tidak dapat dilakukan dengan mudah. Seluruh civitas akademika di Untirta, terdiri dari ragam budaya dan adat istiadat, sehingga menjadikan suatu ciri karakter dari Untirta tersebut tidaklah mudah. Entitas seseorang sangat ditentukan oleh budaya yang diembannya, sebagaimana pendapat dari Edi Sedyawati (2010: 328) yang menyatakan bahwa perkembangan masyarakat dalam skala kecil ataupun besar, sangat dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya.

Proses budaya tersebut memiliki korelasi pada penguatan nilai-nilai kerarifan lokal. Jika kita perhatikan bahwasannya kearifan lokal yang berkembang disuatu daerah pasti akan memiliki kesamaan ataupun irisan budaya pada masyarakat tersebut. Karena pada kearifan lokal tersebut akan tersurat nilai-nilai norma dan etika yang dianggap benar oleh masyarakat tersebut. Penanaman nilai-nilai budaya di Kampus Untirta, tentunya akan selaras pada nilai-nilai budaya Banten. Karena Untirta lahir di Banten yang secara otomatis akan dipengaruhi pada ruh Banten yang religius. Pondasi dan konstruksi pada nilai-nilai yang dikembangkan di Untirta, akan merujuk pada pembentukan konsep diri yang sesuai dengan nilai-nilai agamis.

Pembentukan konsep diri bukan saja ditujukan pada lulusan dari Untirta, akan tetapi harus dapat di implementasikan oleh seluruh civitas akademika Untirta. Konsep diri sangatlah penting, dikarenakan pada konsep diri tergambar bagaimana seseorang mengenali dan memberikan penilaian kepada dirinya sendiri (dalam Potter & Perry: 2010). Untirta dalam hal ini adalah universitas yang sifatnya umum, artinya bukan universitas yang memiliki kecenderungan pada universitas keagamaan. Oleh sebab itu, nilai-nilai religius dan profesionalisme yang diusung pun haruslah berlaku untuk segala golongan dan kepercayaan. Pondasi inilah yang kemudian diharapkan membentuk pada sebuah konsep diri, yang didalamnya mengakomodasi pada nilai dan etika kearifan lokal.

Oleh karenanya, kebijakan yang kemudian diambil adalah, dengan menyebarkan nilai-nilai Jawara (Jujur, Adil, Amanah, Relijius dan Akuntabel). Jawara terkadang identik keras, sehingga secara tidak langsung labelling negatif tersebut, setidaknya sulit untuk kemudian masuk dan terpatir pada alam bawah sadar kita untuk secara otomatis di implementasikan. Kebijakan untuk menanamkan makna Jawara yaitu Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Relijius dan Akuntabel dalam kebijakan administratif telah di implementasikan pada restra Universitas serta dikembangkan di Fakultas dan Program Studi. Pengembangan pola pikir pada perubahan budaya mutu bukanlah hal yang mudah. Proses pemahaman dan pengamalan nilai Jawara membutuhkan sebuah transformasi besar. Akan tetapi, bagaimana konstruksi nilai Jawara tertanam pada kerangka dan pola berpikir di Civitas Akademika Untirta? Inilah yang sesungguhnya merupakan tujuan dari penelitian ini.

Konstruksi nilai yang kemudian menjadi pijakan dan landasan orang untuk berpikir, tidak terlepas dari bangunan besarnya, yaitu dari sebuah realitas yang merupakan hasil dari konstruksi sosial (lihat Berger & Luckman:1990). Konsep yang dikembangkan pada konstruksi sosial merupakan bagian dari banyaknya indikator yang saling mempengaruhi,

baik di dalam diri dari objek tersebut ataupun di luarnya (Ngangi, 2011:1). Artinya membangun konstruksi nilai Jawara yang tertanam di dalam seluruh civitas akademika Untirta, sangat dipengaruhi oleh diri dan lingkungannya. Nilai Jawara haruslah dapat di ejawantahkan pada sebuah gambaran dan bukti yang nyata. Bagaimana kemudian konstruksi nilai dari slogan Jujur, Adil, Amanah, dan Akuntabel itu terbukti secara empiris, inilah yang menjadi sebuah tantangan.

Proses penanaman bahasa, simbol dan makna dari Jawara tersebutlah yang harus dapat disinergikan pada konsep diri civitas akademika Untirta. Oleh karenanya setiap orang yang masuk dalam lingkungan civitas akademika Untirta akan selalu mengedepankan pada karakteristik tersebut. Konstruksi nilai dari Jawara tersebut akan menghasilkan pada konstruksi pola pikir dan perilaku dari seluruh civitas akademika Untirta. Dalam membangun sebuah konstruksi nilai, tentunya memiliki kepentingan positif didalamnya. Bangunan dan pembentukan nilai-nilai Jawara tersebut jika diasumsikan pada pemikiran Mead terdapat tiga komponen yang mendukung dan saling berkaitan yaitu : 1) Mind (pikiran), 2) Self, 3) Society (Masyarakat). Rangkaian dari ketiga komponen tersebut berperan besar bagaimana kemudian tatanan konstruksi nilai pada simbol dan makna JAWARA tersebut dapat diimplementasikan oleh civitas akademika Untirta.

Banten dahulunya memiliki kesultanan. Keberadaan pemuka agama memiliki peran yang sangat penting dan memiliki panggung yang sangat strategis. Setidaknya terdapat empat kategori kyai di Banten, yaitu kyai pesantren, kyai taraket, kyai politik dan kyai pangung (Turmudi:2003). Selain dari itu, kyai di daerah Banten memiliki kelebihan yaitu selain mereka mengajarkan ilmu keagamaan mereka juga mengajarkan ilmu beladiri (Karomah: 2004). Oleh karenanya dulu keberadaan dan status kyai di Banten sangat dihormati yang kelak dijadikan panutan dan pimpinan bagi masyarakat (Khudaeri: 2002). Saat ini memang kyai tidak langsung menjadi pimpinan formal di masyarakat Banten, akan tetapi kultur penghargaan kepada kyai hingga saat ini masih dilestarikan.

Bagaimana kemudian terbentuk istilah jawara? Tidak secara eksplisit darimana asal kata Jawara ini, akan tetapi banyak sumber menyatakan bahwa jawara berasal dari kata "Jaro" yang artinya pemimpin desa (Karomah: 2004), dimana memang di Banten dulu banyak kepala Desa yang berlatar belakang seorang jawara. Tetapi kata Jawara ini juga berasal dari bagasa Arab, yakni *mahjul jaharay* yang berarti jagoan (Tihami: 1992). Labelling jawara sebagai jagoan tentunya dalam hal positif, akan tetapi terdapat pergeseran-pergeseran nilai dan persepsi masyarakat ketika kemudian Jawara ini disamakan dengan kekuatan premanisme. Hal ini terjadi karena dilatarbelakangi oleh strategi Belanda, yang memeralat para Jawara tersebut menjadi alat kekuasaan dan centengnya Belanda. Para Jawara tersebut tidak segan mengeksploitasi dan menindas masyarakat Banten. Persepsi dan labelling ini, hingga saat ini terus melakat, seolah-olah terjadi sebuah pergeseran bahwa Jawara dan Kyai itu berbeda. Bahwa kemudian Jawara hanya berlandaskan pada kekuatan lahir saja, bukan kekuatan spiritual.

Berubahnya sistem demokrasi di Indonesia, dimana kemudian daerah memiliki otonomi daerah dan para pemimpin dapat dipilih secara langsung oleh rakyat, setidaknya memberikan ruang lebih besar untuk dapat mengaktualisasikan dirinya. Akan tetapi, banyak kemudian tokoh-tokoh jawara di Banten yang terseret pada arus kepentingan kekuasaan. Sehingga kesan kemudian para jawara yang tadinya telah melekat pada pergeseran makna dan simbol, semakin kuat. Jawara kemudian menjadi sebuah *stereotypy* yang sifatnya keras dan kasar. Labelling inilah yang kemudian dipahami oleh masyarakat Indonesia pada khususnya. Walaupun hal ini salah, akan tetapi bagaimana penyebaran labelling ini secara masih terus dikembangkan dan tidak ada usaha untuk dilakukan *counter*, maka pada akhirnya akan melekat pada sebuah persepsi yang kuat.

Semangat perubahan inilah yang kemudian menjadi sebuah rujukan berpikir, bagaimana konteks dan makna dari Jawa ini dikembalikan pada kedudukannya semula. Nilai-nilai Jawa yang sesungguhnya memiliki filosofi yang sangat mulia, kemudian diterapkan pada sebuah makna yang sangat kuat untuk menjadikan sebuah karakter dan ciri khas para civitas akademika Untirta.

Kearifan lokal merupakan kekayaan dan entitas sebuah wilayah. Masyarakat dengan kekuatan budayanya pasti memiliki kearifan lokal yang sangat kaya. Memang tidak dapat kita jadikan sebuah parameter dalam sebuah keseragaman nilai dari setiap kearifan lokal setiap daerah, artinya mungkin saja akan ada sebuah nilai yang sangat berbeda dalam pemahaman dari suatu wilayah dengan wilayah lain. Menurut Moendardjito (lihat Ayatrohaed:1986), disebutkan bahwasannya beberapa ciri dari kearifan lokal adalah : (1) Dapat bertahan terutama terhadap pengaruh dari budaya luar; (2) Mempunyai kekuatan dan daya kemampuan dalam mengakomodasi unsur-unsur pengaruh budaya luar; (3) Memiliki kemampuan dalam mensinergikan dan mengintegrasikan pengaruh unsur budaya luar ke dalam budaya asli; (4) Memiliki kemampuan pada upaya pengendalian; (5) Dapat memberikan pada arah positif dalam perkembangan budaya.

Sesungguhnya dalam melihat kearifan lokal tidak terbingkai pada sebuah nilai kesopanan saja, akan tetapi merupakan landasan kuat dalam kita berkehidupan. Nilai kearifan lokal, senantiasa memberikan jalan pada bagaimana kemudian manusia dapat hidup secara damai dan dinamis. Seiring dengan waktu dan perkembangan teknologi, evolusi pada nilai kearifan lokal seakan tergerus dan seakan dipaksakan pada ranah dimana mereka harus mengikuti pada keadaan zaman, sedikit mendistorsi pada nilai dari kearifan lokal itu sendiri. Bagaimana kemudian kearifan lokal ini diselaraskan dengan di lingkungan Universitas? Nilai dan pondasi agamalah yang kemudian di tekankan untuk masuk dalam sendi para mahasiswa. Sehingga dengan nilai-nilai religius yang dipadukan dengan budaya akan menghasilkan karakter orang yang bertanggung jawab dalam tingkah lakunya.

Menjadikan sesuatu sesuai dengan kaidah memang terasa sangat sulit, saat ini kita selalu di terpa pada keadaan dan kondisi percepatan pada ranah kognitif semata, seakan abai pada pembentukan karakteristik dari individu itu sendiri, sehingga apa yang kemudian kita lihat hanya berdasarkan pada nilai dan angka pada kertas, seakan meninggalkan proses bagaimana mereka mendapatkannya. Inilah pentingnya menselaraskan antara pengetahuan dan penanaman nilai kearifan lokal dalam setiap civitas akademika Untirta.

Berikut kerangka berpikirnya:



METODE PENELITIAN

Pendekatan pada permasalahan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini didasarkan pada bagaimana mengupas permasalahan yang terjadi pada masalah sosial. Metode yang digunakan adalah deskriptif, walaupun dalam penelitian kualitatif terdapat dua metode lainnya yaitu penelitian yang bersifat *grounded* dan verifikasi. Tujuan dari pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif adalah untuk memahami pada fenomena sosial secara holistik yang dibentuk dalam sebuah rangkaian kata berdasarkan pada kaidah ilmiah (Moleong: 2007). Lebih lanjut menurut Bogdan dan Taylor (1975) bahwasannya metodologi kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, terdiri dari kata-kata ataupun objek yang diamati. Objek penelitian ini adalah program pengembangan karakter JAWARA di lingkungan civitas akademika Untirta, sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah para pelaku yang terjun langsung ataupun yang terlibat langsung dalam pengambilan kebijakan Jawara tersebut. Dalam hal ini dilakukan dengan cara pengambilan sampling secara *purposive*. Pengambilan sampel dengan tehnik *purposive* sampling dilakukan berdasarkan pada kriteria dan pertimbangan kebutuhan penelitian (Sugiyono:2008) pemilihan sampel ini berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi dan harus secara cermat (Arikunto: 2010). Berdasarkan pada kebutuhan penelitian diatas, maka terdapat tiga narasumber pada penelitian ini, yaitu satu orang sebagai perumus kebijakan (Syihabudin-Sekretaris Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) Untirta), satu orang dosen Agama (Nanah Sujannah, Dosen PAI dan Korpus MPK-Untirta), satu orang yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan (Ahmad Khaerudin, (Tendik dan Sekaligus Mentor),satu orang korpus LP3M bidang Dosen dan Tendik (Fitria) dan satu orang lagi adalah perwakilan mahasiswa (Lutifah-Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untirta).

Tehnik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara (Sugiono: 2008) : (1) Observasi, (2) Wawancara Mendalam dan (3) Studi Pustaka. Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi atas : (1) Data Primer, yaitu data dalam bentuk tulisan hasil dari wawancara mendalam yang didukung pada data-data hasil observasi; (2) Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari hasil studi pustaka, ataupun dokumen yang dianggap diperlukan dalam penelitian ini.

Menurut Miles dan Huberman dalam(Sugiono :2008) dinyatakan ada 3 cara dalam melakukan analisis data pada penelitian kualitatif, yaitu : (1) Reduksi data, yaitu kegiatan yang merangkum pada seluruh catatan yang diperoleh dalam penelitian; (2) Display data, yaitu gambaran tentang pola yang terlihat pada display data untuk keperluan penarikan kesimpulan; (3) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu menarik kesimpulan pada keabsahan data yang diterima dengan melakukan validasi pada setiap langkah dan data yang didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pada bagaimana kemudian seluruh civitas akademika Untirta, adalah dengan memberlakukan pada sebuah kebijakan terlebih dahulu. Hal ini sangatlah penting, sebuah cita-cita yang baik terutama dalam hal membangun karakteristik dan ciri khas dari civitas akademika Untirta, harus dimulai dari sebuah kebijakan yang kemudian disyahkan dan diberlakukan kepada siapapun yang menjadi bagian dari civitas akademika Untirta tanpa terkecuali, hal ini didukung oleh pernyataan Syihabudin :

“Kebijakan Jawara, merupakan langkah kepentingan bersama dalam membangun seluruh insan Untirta menjadi orang-orang yang memiliki karakter JAWARA, sehingga langkah awal ditetapkan dalam sebuah rapat senat, kemudian diputuskan untuk menjadi parameter yang kemudian dijadikan program-program di lingkungan Untirta”

Hal tersebut merupakan salah satu agenda yang dijadikan oleh Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penjaminan Mutu (LP3M) dalam merumuskan bagaimana

kemudian penguatan pendidikan di Untirta, tidak berlandaskan pada segi lahiriah atau pada kerangka nilai semata, akan tetapi harus didorong pada kemampuan individu tersebut menjadi diri yang dapat dipertanggungjawabkan. Membangun sebuah terminologi kepintaran tidaklah sulit, saat ini telah banyak orang yang tersesat. Banyaknya kasus yang menjerat pada beberapa orang, ternyata terjadi bukan pada orang biasa, akan tetapi mereka yang memiliki pengetahuan. Mereka melakukan kesalahan seperti halnya para koruptor, ataupun penguasa dikarenakan mereka tidak memiliki jati diri. Berkaca pada kejadian di Banten, bahwasannya terdapat labelling yang kurang mengenakan bahwasannya orang Banten tidak lagi sama seperti semboyannya yang relijius, akan tetapi telah terkontaminasi pada belenggu kekuasaan. Menyikapi hal ini, maka Untirta mengambil langkah, dimana salah satu pondasi penting yang kemudian ditanamkan di civitas akademika Untirta adalah dengan mensosialisasikan arti dari kata JAWARA. Pengikatan nilai Jawara ini, kemudian di implementasikan dalam lorong penguatan agama.

Penguatan nilai agama di kampus ini tentunya akan selaras dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal. Hal ini dikarenakan : 1) Nilai agama akan kekal dan tidak tergerus pada perubahan zaman; 2) Budaya yang menjadi nilai dasar kearifan lokal di Banten, sangat memiliki sinergisitas pada nilai-nilai agama khususnya Islam; 3) Tidak akan ada pertentangan jika kemudian Nilai Agama, Kearifan Lokal dan Penguatan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni) dipadukan (Sumber:Olahan Peneliti).

Untirta memang bukan merupakan kampus Agama, akan tetapi harus di ingat bahwa Sultan Ageng Tirtayasa adalah Sultan Banten yang Arif, Bijaksana dan Taat beribadah serta pada zamannya, beliau dapat mensejahterakan rakyat Banten. Oleh karenanya konstruksi nilai yang ada pada diri Sultan, yang kemudian terinterpretasikan pada nama Jawara sesungguhnya dapat dijadikan pilar penting bagi pendidikan karakter di civitas akademika Untirta. Kehidupan yang matrealitis, hedonis serta kebutuhan akan sanjungan dan penghargaan melalui jalan yang salah tentunya bukan hal yang baik.

Salah satu bentuk konsistensi dari Untrita, diantaranya pada kurikulum tetap mempertahankan Mata Kuliah PAI (Pendidikan Agama Islam) dua semester, hal ini disebabkan Untirta masih ingin agar pondasi agama sangat kuat dan menjadi karakter para mahasiswa. Penguatan agama, pada hal ini bukan untuk agama Islam saja, atau semua mahasiswa harus mengikuti agama Islam, akan tetapi bagi non Muslim mereka tetap untuk serius belajar pondasi agama sesuai dengan keyakinannya. Seperti yang diungkapkan oleh Koordinator Pusat Mata Perkuliahan Kepribadian Untirta (Nanah):

“Bagi dosen pengampu mata kuliah agama baik Islam ataupun non Islam, terus melakukan konsolidasi dan persamaan persepsi pada penguatan keagamaan dan karakter dari mahasiswa. Pemantauan pada akhlak mahasiswa sangat kami jaga ketat, hal ini agar kemudian nilai-nilai keagamaan terutama yang tercantum pada kata JAWARA dapat terwujud dan terealisasikan”.

Oleh karenanya untuk mendukung pada konsep diatas maka terdapat sebuah program LSP (Lingkar Studi Pekan/Mentoring) yang masih memiliki korelasi pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut telah sesuai dengan amanat Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dimana Untirta sebagai perguruan tinggi negeri yang ada di provinsi Banten mengesahkan LSP sebagai bagian integral dari MPK PAI dengan diteritkannya SK Rektor nomor 066/UN43/LL/SK/2012.

Kebijakan program LSP (Lingkar Studi Pekan) ini mengetengahkan pada konstruksi nilai-nilai seperti halnya : (1) Jujur, mahasiswa diajarkan untuk tidak plagiat. Mulai belajar sesuai dengan kemampuannya, tidak memanipulasi data atau nilai. Banyak contoh, dimana banyak oknum di negeri ini, demi popularitas yang cepat mereka tidak melakukan tindakan yang jujur. (2) Adil, mahasiswa ditekankan pada perbuatan yang adil.

Tidak terjebak pada kepentingan pribadi. (3) Wibawa, mahasiswa dilatih dengan pengenalan dasar kepemimpinan. Mereka harus dapat berkomunikasi dengan lantang dan tegas akan tetapi sesuai dengan tata budaya dan sopan santun. (4) Amanah, harus memiliki komitmen. Artinya dengan segala permasalahan dan kesibukannya, mahasiswa harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkuliahannya. (5) Akuntabel, dalam LSP ini diajarkan bahwa apa yang dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan. Selain dari itu, pribadi-pribadi mahasiswa Untirta harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral ataupun secara pengetahuan.

Penguatan nilai-nilai ini tentunya tidak dapat kemudian akan berhasil 100% kepada seluruh mahasiswa yang menerimanya, akan tetapi dalam observasi yang dilakukan ternyata ada staf di Untirta yang juga merupakan salah satu mentor dalam kegiatan LSP, menyatakan:

“Banyak hal positif yang dapat dijadikan pelajaran dari LSP ini, pekerjaan yang saya lakukan saat ini sangat terbantu dari pengalaman saya ketika saya aktif di LSP. Selain saya dapat mendalami tentang Agama, di LSP kami mengenal dan belajar tentang cara berorganisasi dan berkemimpinan sesuai dengan konsep Islam”

Melihat pada pernyataan dan observasi di lapangan, bahwasannya nilai-nilai Jawara dapat dipahami dan diterima oleh seluruh Civitas Akademika Untirta, akan tetapi bagaimana itu dapat berjalan dengan baik haruslah tertanam pada konsep diri dari seluruh civitas akademika. Bagaimana setiap individu, tertanam konsep dari Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius dan Akuntabel masuk pada sendiri dan menjadi karakteristik semua civitas akademika Untirta. Konsep diri yang masuk pada lingkaran *mind*, *self* dan *society* berjalan dengan baik dan saling mendukung. Bagaimana kemudian ide, pikiran dan masyarakat itu harus bersinergis satu sama lainnya. Pada kenyataannya memang hal ini tidak mudah untuk dilaksanakan. Masih saja ada beberapa kelompok yang terbelenggu pada pola berpikir kuno. Sebagaimana dikemukakan oleh Korpus Tenaga Dosen dan Tenaga Kependidikan Untirta (Fitria):

“Harusnya memang ada korelasi antara LSP dengan awara, walaupun output nya tidak langsung. Artinya karakter dosen dan tendik seharusnya telah memiliki karakter Jawara., Dengan adanya penguatan nilai Jawara di Untirta seharusnya terlihat, akan tetapi mungkin hingga saat ini belum maksimal. Oleh karenanya program pada tenaga kependidikan yaitu merubah mindset menjadikan pelayanan yang prima, dan kepada dosen dilakukan dengan pada penguatan pengajaran sesuai dengan etika pembelajaran”

Mengharapkan sebuah perubahan pada suatu kelompok yang heterogen tentunya tidaklah mudah. Bagaimanapun Untirta sebagai Universitas terbuka, tentunya memiliki banyak karakter dan ragam budaya didalamnya. Dalam aplikasi dilapangan terdapat beberapa kendala yang seringkali kita temui, seperti halnya dari metode yang digunakan oleh para mentor yang terkesan monoton sehingga kurang memberikan stimulus kepada para mahasiswa. Selain dari itu, masih ada hal-hal yang terkesan kurang sesuai dengan kaidah dan etika di Untirta. Memang harus diakui masih terdapat celah dimana terdapat kekurangan-kekurangan dalam menumbuhkan kesadaran terkait dengan filosofi Jawara tersebut. Beberapa faktor yang menjadi titik lemah dalam pengembangan dan filosofi ini adalah, implementasi kebijakan dari Jawara belum mendapatkan porsi yang paling penting pada sebagian civitas akademika di Untirta, oleh karenanya belum menjadi budaya pada implementasi dari rangkaian filosofi Jawara tersebut.

Dalam pendekatan kepada para mahasiswa, tidak lantas hanya menggunakan dan bertumpu pada satu program LSP semata, akan tetapi harus terus dikembangkan pada rangkaian sistem yang dinamis dan fleksibel. Sehingga kesan bahwa kemudian LSP ditujukan pada agama Islam semata tidaklah benar. Metode pendekatan yang belum menyentuh ini tentunya harus mendapatkan penanganan khusus, artinya bahwa penting jika kemudian

implementasi pada pengembangan nilai kearifan lokal ini dibalut pada konsep diri yang mengena pada seluruh lapisan. Hal ini dikemukakan oleh salah satu mahasiswa di Untirta (*Lutfiah-Mahasiswa*):

“LSP hanya diwajibkan pada semester 1, dimana terkadang kami kurang mendapatkan banyak informasi dari mentor kami. Ajaran dan metode yang digunakan masih normatif, sehingga kami mengalami kejenuhan. Fokus LSP yang dibawah naungan PAI, memang lebih cenderung pada nilai-nilai agamis, mungkin untuk beberapa orang menginginkan pada realitas sosial dan implementasinya”.

Bagaimanapun kecenderungannya mahasiswa saat ini adalah mahasiswa yang tergolong Pada generasi milenial atau sering disebut dengan mahasiswa jaman *now*. Artinya kekuatan informasi yang mereka terima sangatlah cepat dan mudah. Bagaimana rangsangan ataupun pendekatan yang harus digunakan pada mereka, adalah pendekatan yang menarik bagi mereka. Hal inilah yang merupakan tantangan bagi kita bagaimana kemudian kita membuat mereka tertarik pada nilai-nilai dan sendi yang ada pada filosofi Jawa tersebut. Sangatlah tidak mudah untuk kemudian langsung merubah pada konsep diri mereka dan menerapkan pada nilai-nilai kearifan lokal pada mereka. Artinya harus ada hal-hal lain dan konsep yang jelas pada implementasi nilai Jawa tersebut.

Pengaruh dari *society* (masyarakat) sangatlah kuat. Bagaimana iklim yang dibangun di Untirta belum secara maksimal dan sepenuhnya mendukung pada peneguhan dan pendirian setiap individu, sehingga masih banyak kemudian pada civitas akademika Untirta baik secara sadar ataupun tidak sadar mereka hanya menjadikan nilai Jawa sebagai simbol biasa tanpa makna. Mencoba untuk kemudian kita mengambil salah satu aspek dari Jawa yaitu adil, itu bukan tanpa hambatan. Bagaimana Dosen, Tenaga Kependidikan dan Mahasiswa itu diwajibkan untuk mendekati adil, masih ada beberapa individu yang tidak melakukan bagaimana mereka bertindak dan berperilaku secara jujur dan adil. Sistem nilai yang telah menjadi rutinitas kemudian akan begitu kuat meresap dan tumbuh serta berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat.

Program agama yang telah dilaksanakan saat ini selain LSP, juga ada pengajian khataman di civitas akademika Untirta, setidaknya telah memberikan terobosan yang baik. Bagaimanapun pondasi yang dibangun pertama kali untuk menjadi seseorang yang Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Relijius dan Akuntabel dalam perspektif dan kebijakan pimpinan di Untirta dengan menanamkan terlebih dahulu pondasi religius. Ketika kemudian pondasi ini telah kuat, maka secara otomatis nilai yang lain pun akan terangkat. Hal ini merupakan strategi yang sangat baik, dimana dengan pondasi yang sangat kuat dalam pemahaman dan makna agama akan menggiring peningkatan pada aspek lainnya. Bobroknya bangsa ini adalah, kita selalu berada dan berpikir bahwa unggul itu ditentukan pada nilai-nilai akademik semata, lupa pada esensi dari akademik tersebut. Untirta dalam hal ini tidak mau terjebak pada *framing* berpikir yang berorientasi kognitif semata, akan tetapi harus mampu sesuai dengan filosofi Jawa, khususnya pada pondasi keimanan.

PENUTUP

Berdasarkan pada hasil penelitian serta pembahasan diatas, maka terdapat suatu benang merah yang dapat ditarik menjadi sebuah simpulan:

1. Penguatan pertama yang dilakukan secara terus menerus dengan menekankan pada penguatan pondasi religius dalam upaya untuk mendorong pada nilai-nilai yang lain.
2. Program yang dilaksanakan oleh Untirta walaupun telah menjadi sebuah kebijakan masih terdapat celah dimana memang harus ditingkatkan. Kegiatan keagamaan harus dapat disinergikan dengan kegiatan lainnya yang dapat diraskan dan nyaman untuk dilaksanakan oleh seluruh civitas akademika Untirta.

3. Nilai kearifkan lokal yang akan melakan pada setiap individu, sangat tergantung dari konsep diri seperti apa yang terbangun di Untirta. Tiga faktor dari konsep diri yaitu *self*, *mind* dan *society* ternyata yang memiliki pengaruh yang sangat besar adalah pengaruh masyarakat atau lingkungan. Oleh karenanya bagaimana kita mengelola suasana akademik dan suasana kampus menjadi suasana yang edukatif tetapi relijius dan kreatif itu yang diharapkan oleh semua pihak.
4. Belum ada survei atau parameter yang jelas, bagaimana kebijakan pada penerapan nilai-nilai kearifkan lokal pada simbol dan makna Jawara telah menjadi konsep diri yang kekal dan melekat pada setiap civitas akademika Untirta.

Sedangkan rekomendasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Harus terdapat inovasi baik pada metode ataupun pendekatan yang dilakukan, bukan pada sebuah kebijakan yang memaksa akan tetapi kebijakan yang menjadi sebuah kesadaran dari seluruh civitas akademika Untirta.
2. Sinergisitas program tentunya harus di dukung dengan SDM yang memadai, dalam hal ini peran dari para Dosen harus memberikan gambaran dan contoh pada nilai-nilai serta filosofi dari Jawara tersebut.
3. Harus selalu dilakukan evaluasi dan perbaikan-perbaikan yang mengarah pada penekanan konsep diri menjadi sebuah kebanggaan menjadi bagian dari civitas akademika Untrita dengan mengedepankan dan menjadikan nilai-nilai kearifkan lokal seperti Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Relijius dan Akuntabel dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik. (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayat, Rohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Berger, Peter L. & Thomas Luckmann 1990. Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES
- Charles R, Ngangi. 2011. Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial-Volume 7 Nomor 2, (Mei) : hal 1.
- Khudaeri, M. 2002. *Tasbih dan Golok: Kedudukan Peran dan Jaringan Kiai dan Jawara di Banten*. Serang: IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- _____ 2009. *Agama dan Politik*. Serang Banten : FUD Pres.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit: PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Potter, Perry. 2010. *Fundamental Of Nursing: Consep, Proses and Practice*. Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Turmudi, Endang. 2003. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LkiS
- Tihami. 1992. *Kiai dan Jawara di Banten*. Tesis Master, Universitas Indonesia, Jakarta

ETIKA BUDAYA BERTUTUR SAPA MASYARAKAT ETNIS LAMPUNG

Iing Sunarti
FKIP, Universitas Lampung
e-mail: iing_sunarti@yahoo.com

Abstrak

Etnik Lampung memiliki kearifan lokal yang harus dilestarikan keberadaannya oleh generasi muda. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah etika dalam bertutur sapa. Etika atau norma-norma dalam bertutur sapa menjadi pegangan bagi kelompok etnis masyarakat Lampung untuk mengadakan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam acara-acara adat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan memilih obyek penelitian faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh pelaku tutur ketika melakukan kegiatan bertutur sapa. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipasi dengan teknik wawancara dan perekaman, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis berdasarkan teori gabungan dari Koentjaraningrat, Poedjosoedarmo, dan Kartomiharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat etnis Lampung mempunyai etika bertutur sapa yang berkaitan erat dengan falsafah hidup adat istiadat mereka yang dikenal dengan istilah *Pi-il Pesenggiri*. Etika bertutur sapa masyarakat Lampung ditentukan oleh faktor perbedaan kerabat atau bukan kerabat, tingkat generasi, jenis kelamin, usia, urutan kelahian, asal lingkungan/keturunan keluarga, jenjang/ tingkatan adat, status perkawinan, agama, tujuan/fungsi pembicaraan, asal etnis, dan tingkat hubungan penutur dan lawan tutur.

Kata kunci: etik budaya, tutur sapa, Etnik Lampung.

Lampung ethnic has local wisdom that must be preserved by the younger generation. One of local wisdom is speaking ethics. Ethics or norms in speech become the guidance for Lampung ethnic groups to organize communication and interaction in everyday life or in customary events. This study uses a descriptive method by selecting the object of research factors that must be considered by the conversation actor when doing the activity. This research uses non-participation observation technique with interview and recording technique, while data analysis uses analysis based on joint theory from Koentjaraningrat, Poedjosoedarmo, and Kartomiharjo. The results showed that the Lampung ethnic community has ethics that speak closely related to the philosophy of life of their custom known as Pi-il Pesenggiri. Ethics speak of the people of Lampung is determined by the factors of differentiated relatives or non-relatives, generation, gender, age, sequence of fights, origin of family / ancestry, adat level, marital status, religion, speaking objectives, ethnic origin, and level of speaker and opponent relationships.

Keywords: cultural ethic, spoken word, ethnic Lampung

PENDAHULUAN

Setiap suku bangsa atau etnis di seluruh dunia mempunyai kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan tersebut adalah dalam bentuk kearifan lokal yang tersimpan dalam bentuk bahasa. Adanya unsur bahasa dalam kebudayaan menunjukkan keeratn hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Hal ini ditunjukkan antara lain oleh Kramch (2000:3). Kramch menyebutkan ada tiga hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Pertama, bahwa bahasa mengekspresikan realitas budaya (*language expresses cultural reality*), Kedua, bahasa

merupakan penjelmaan realitas budaya (*language embodies cultural reality*), Ketiga, bahasa merupakan simbol realitas budaya (*language symbolizes cultural reality*).

Ketiga hubungan bahasa dan kebudayaan di atas, dapat dijumpai dalam kearifan lokal yang berbentuk bahasa daerah, termasuk bahasa Lampung sebagai kekayaan yang harus dilestarikan. Kearifan lokal adalah perangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan secara baik dan benar persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi, yang memiliki kekuatan seperti hukum maupun tidak (Ahimsa-Putra, 2009:7). Salah satu contoh bentuk kearifan lokal adalah etika. Etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens; 2013:6).

Masyarakat etnis Lampung mempunyai etika atau norma yang menjadi pegangan dalam mengatur perilaku ketika mereka melakukan komunikasi dan interaksi antarsesama etnis dan lain etnis baik yang masih ada hubungan kerabat maupun yang bukan kerabat. Etika tersebut terdapat dalam etika budaya bertutur sapa. Etika budaya tersebut banyak tidak diketahui oleh penutur asli etnis Lampung baik generasi tua maupun generasi muda. Dengan demikian, perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana etika budaya bertutur sapa masyarakat etnis Lampung.

Dalam kegiatan bertutur sapa, pelaku tutur menggunakan berbagai istilah kebahasaan yang dikenal dengan istilah sapaan (*term of address*). Sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu (Kridalaksana; 1982:14). Selanjutnya, Kridalaksana (1985:14) menyebutkan bahwa sapaan adalah seperangkat kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa, menyebut, dan memanggil, para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Sementara itu, Hadikusuma (1996:181) menyebut istilah sapaan dengan istilah *Tutur/Tutor*. *Tutur/Tutor* berarti panggilan, cara memanggil atau menyapa antara kerabat yang satu dengan anggota kerabat yang lain.

Sapaan atau *Tutur/Tutor* yang digunakan oleh masyarakat etnis Lampung digunakan untuk menunjukkan sopan santun dan menentukan peran seseorang baik sebagai penyapa maupun pesapa. Penggunaan sapaan atau *Tutur/Tutor* yang tidak tepat akan mengakibatkan ketidaksopanan dan pelaku tutur itu akan dikatakan tidak tahu adat istiadat. Bahkan, dapat membuat lawan tutur merasa tersinggung harga dirinya karena turun jenjang/tingkatan adatnya.

Dalam menggunakan sapaan, terdapat berbagai faktor yang harus diperhatikan oleh para pelaku tutur. Poedjosoedarmo (1979:19) menyebutkan faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam bertutur sapa adalah tingkat formalitas hubungan antara O1 dan O2 (akrab, biasa), tingkat status sosial O1 dan O2 (bangsawan, kaya, miskin, berpangkat, keagamaan, berpendidikan tinggi), kehadiran orang ketiga (O3), situasi emosi O1 (marah, sedih, senang) watak O1 (sombong/congkak, alus), tujuan tutur merayu, membujuk), materi percakapan (keagamaan, kebatinan), dan jenis tuturan (lisan, tulisan).

Berbeda dengan pendapat Poedjosoedarmo, Koentjaraningrat (1980:138) membahas masalah istilah sapaan dalam istilah kekerabatan. Koentjaraningrat mengemukakan untuk menganalisis istilah kekerabatan, alih-alih sapaan terdapat sepuluh prinsip, yaitu (1) angkatan (ayah adalah angkatan +1 ke atas dari Ego), (2) percabangan keturunan (ayah adalah cabang 0, paman adalah cabang +1), (3) umur (kakak dan adik), (4) sex dari para kerabat (ayah dan ibu, kakek dan nenek), (5) sex dari para kerabat yang menghubungkan (saudara laki-laki dari ayah atau dari ibu), (6) sex dari si pembicara, (7) perbedaan antara kerabat “darah” dan kerabat “karena kawin” (orang tua dan mertua; saudara dan ipar), (8) keadaan hidup atau wafat dari kerabat yang menghubungkan, (9) *principle of polarity* (dua orang saling menyebut dengan sebutan yang berbeda), dan (10) prinsip umur dari kerabat penghubung.

Berbeda dengan kedua pakar di atas, Kartomiharjo (1981:89) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menentukan pemilihan dan penggunaan sapaan adalah (1) situasi (formal dan informal), (2) etnisitas (pribumi dan nonpribumi), (3) hubungan kekerabatan dan nonkekerabatan, (4) tingkat keintiman (intim dan biasa), (5) status (lebih tinggi/di atas, sebaya, lebih rendah/di bawah), (6) umur, (7) jenis kelamin, (8) status perkawinan, dan (9) asal.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan, untuk mengetahui atau mendeskripsikan etika budaya tutur masyarakat etnis Lampung, penulis menggunakan metode deskriptif dengan memilih subyek penelitian faktor-faktor yang harus diperhatikan oleh pelaku tutur ketika melakukan kegiatan bertutur sapa. Untuk memperoleh data yang diperlukan, penulis memperolehnya dari nara sumber yang berperan sebagai ketua adat dan penutur-penutur asli etnis Lampung yang bertempat tinggal di wilayah Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipasi dengan teknik wawancara dan perekaman, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis berdasarkan teori gabungan dari Koentjaraningrat, Poedjosoedarmo, dan Kartomiharjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa faktor yang menentukan etika bertutur sapa yang harus diperhatikan oleh masyarakat etnis Lampung. Beberapa faktor yang harus dipatuhi oleh para pelaku tutur tersebut adalah berkaitan dengan faktor-faktor : (1) hubungan kerabat atau bukan kerabat, (2) tingkat generasi, (3) jenis kelamin, (4) usia, (5) urutan kelahiran, (6) asal lingkungan/keturunan keluarga, (7) jenjang/tingkatan adat, (8) status perkawinan, (9) agama, (10) situasi pembicaraan, (11) tujuan/ fungsi pembicaraan, (12) asal etnis, dan (13) tingkat hubungan penutur dan lawan tutur. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing faktor yang dimaksudkan.

1. Hubungan Kerabat atau Bukan Kerabat

Faktor hubungan kerabat atau bukan kerabat menentukan etika bertutur sapa. Hal ini berkaitan dengan pemilihan dan penggunaan istilah sapaan. Seseorang disebut berkerabat dalam masyarakat etnis Lampung adalah apabila para pelaku tutur itu ada pertalian darah, karena tali perkawinan, atau karena saudara akuan (saudara angkat). Sebaliknya, yang disebut bukan kerabat bila tidak ada hubungan darah, keturunan, tidak ada tali perkawinan, atau tidak ada hubungan saudara angkat pada para pelaku tutur. Pelaku tutur yang mempunyai hubungan kerabat akan menggunakan istilah sapaan yang berbeda dengan pelaku tutur yang tidak mempunyai hubungan kerabat. Istilah sapaan yang sangat berbeda digunakan oleh pelaku tutur yang masih berkerabat terutama terlihat pada penggunaan istilah sebutan (*term of reference*)

Contoh:

Kajong : istilah sebutan yang digunakan untuk menyebut suami/isteri bernada biasa atau kurang sopan.

Mengiyang/Mungiyang/Anggoman : Istilah sebutan yang digunakan untuk menyebut suami/isteri bernada sopan.

Ulu tuha/ ulu tuho : istilah sebutan untuk kedua orang tua (ayah dan ibu).

Kamaman/kemaman : istilah sebutan untuk saudara laki-laki dari ayah/ibu.

Kaminan/Kemainan: istilah sebutan untuk saudara perempuan dari ayah/ibu.

Contoh kalimat:

1. *Kenalko sinji kajongku.* ‘Kenalkan ini suami/isteriku.’
2. *Ulu tuhaku wat lamban di Tanjungkarang.* ‘Orang tuaku punya rumah di Tanjungkarang.’
3. *Kemamanku ghadu jadi bupati limo taun sai liwat.* ‘Saudara laki-laki ayah/ibuku sudah jadi bupati lima tahun yang lalu.’
4. *Ghambetembuk yu, jemoh di kampus.* ‘Kita bertemu ya, besok di kampus.’

2. Faktor Tingkat Generasi

Faktor tingkat generasi pelaku tutur menentukan etika dalam bertutur sapa. Tingkat generasipelaku tutur berbeda, akan berbeda pula memilih atau menggunakan istilah sapaannya.

Contoh:

Ulu Tuha/ulu tuho : sebutan untuk orang tua Ego (bapak-ibu +1).

Akas/bakas/datuk/tamong: sapaan, panggilan untuk kakek (+2).

Nyaik/Siti/ombai : sapaan, panggilan untuk nenek (+2).

Tuyuk/uyut: sapaan, panggilan untuk buyut (+3).

Sanak: sebutan untuk anak (-1).

Ompu/umpu/uppu : sapaan, panggilan, sebutan untuk cucu (-2)

Contoh kalimat:

Ulu tuhaku tinggal umi tenggalan. ‘Orang tuaku tinggal ibu sendiri.’

Permisei, Akas. Sikam haga mulang ganta. ‘Permisi, Kakek. Saya mau pulang sekarang.’

Nyaik, dipa Nyaik ngejamuk segubalni? ‘Nenek, di mana Nenek menyimpan segubalnya?’

Tuyuk, nyo kabakh? Kak saka gham mak tungga. ‘Buyut, apa kabar? Sudah lama kita tidak bertemu.’

Kahut, dang ujan-ujan, Uppuku. Tini nikew maghing. ‘Sayang, jangan hujan-hujan, Cucuku. Nanti kamu sakit.’

3. Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin para pelaku tutur ikut menentukan etika bertutur sapa. Penggunaan istilah sapaan atau sebutan untuk pelaku tutur laki-laki akan berbeda dengan sapaan atau sebutan untuk pelaku tutur jenis kelamin perempuan.

Contoh:

Atu : istilah sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan tutur perempuan.

Abang: istilah sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan tutur laki-laki.

Akan: istilah sapaan untuk menyapa orang tua laki-laki (ayah/bapak) dalam keluarga bangsawan.

Mulei/muli : sebutan untuk menyebut seorang perempuan yang belum menikah (gadis) .

Meghanai/meranai : sebutan untuk menyebut seorang laki-laki yang belum menikah (bujang).

Contoh kalimat:

Sikam ucapko tekhima kasih nihan jama Atu sai ghadu bersedia ghatong di lamban sikam. ‘Saya ucapkan terima kasih banyak kepada Atu (saudara perempuan) yang sudah bersedia datang di rumah saya.’

Bang, Abang, mejong pai dija! ‘Bang, Abang, duduklah sini!’

Mulei-mulei Lampung sikop-sikop khupani. Gadis-gadis Lampung cantik-cantik wajahnya.’

4. Faktor Usia

Faktor usia merupakan faktor yang diperhatikan dalam etika bertutur sapa.

Terdapat istilah-istilah sapaan tertentu yang bisa dan tidak bisa digunakan oleh pelaku tutur. Istilah-istilah sapaan yang mempunyai aturan tertentu dalam penggunaannya ditemukan pada istilah kata ganti orang dan nama diri yang disesuaikan dengan tingkat atau perbedaan usia pelaku tutur, tingkat hubungan pelaku tutur, tujuan pembicaraan, dan situasi pembicaraan. Sapaan nama diri hanya boleh digunakan oleh penutur yang usianya lebih tua/di atas lawan tutur kepada lawan tutur yang usianya lebih muda/di bawah penutur. Sebaliknya, hal ini tidak boleh dilakukan oleh penutur yang usianya lebih muda/di bawah kepada lawan tutur yang usianya lebih tua/di atas penutur.

Contoh :

Nyak 'saya' : istilah kata ganti orang pertama tunggal, dipakai untuk menyebut diri Ego kepada lawan tutur, tingkat hubungan akrab, dalam situasi nonformal/tidak resmi.

Sikam 'saya' : istilah kata ganti orang pertama tunggal, dipakai untuk menyebut diri Ego kepada lawan tutur, tingkat hubungan biasa, situasi formal/nonformal, tujuan untuk menghormati, dan bermakna sopan.

Niku/nikew 'kamu/engkau' : istilah kata ganti orang kedua tunggal, untuk menyapa lawan tutur, tingkat hubungan akrab, situasi nonformal/tidak resmi.

Puskam/pusikam 'kamu/engkau/Anda' : istilah kata ganti orang kedua tunggal, untuk menyapa lawan tutur, tingkat hubungan akrab, situasi formal/nonformal, tujuan untuk menghormati, dan bermakna sopan.

Contoh kalimat:

Di, Adi, nyak haga lapah, yu. 'Di, Adi, saya mau pergi, ya.'

Sikam kilu maaf, rik sikam ngelakuko nayah kesalahan dilom mimpin acara seminar proposal sinji. 'Saya minta maaf jika saya melakukan banyak kesalahan dalam memandu/memimpin acara seminar proposal ini.'

Pendi, niku disepok gukhu. 'Pendi, kamu dicari guru.'

Silahko Puskam ngelanjutko pelajaran selanjutni. 'Silakan kamu/engkau/Anda melanjutkan pelajaran berikutnya.'

Fit, haga lapah dipa niku malam minggu jemoh? 'Fit, mau pergi ke mana kamu malam minggu besok?'

5. Faktor Urutan Kelahiran

Faktor urutan kelahiran pelaku tutur merupakan hal yang menentukan etika bertutur sapa. Urutan kelahirannya berbeda akan berbeda pula istilah yang digunakannya.

Contoh:

Pak Balak/Pak Wo : istilah sapaan dan sebutan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut saudara tertua laki-laki dari ayah/ibu Ego.

Pak Ngah : istilah sapaan dan sebutan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut saudara dari ayah/ibu yang lahir pada urutan tengah.

Pak Su : istilah sapaan dan sebutan yang digunakan untuk menyapa dan menyebut saudara dari ayah/ibu yang lahir pada urutan bungsu/terakhir.

Kanjeng : istilah sapaan untuk menyapa saudara yang lahir urutan pertama.

Kiay : istilah sapaan untuk menyapa saudara yang lahir kedua.

Daying : istilah sapaan untuk menyapa saudara yang lahir ketiga.

Batin : istilah sapaan untuk menyapa saudara yang lahir keempat.

Contoh kalimat:

Asalamualaikum, Pak Balak. Sikam kilu maaf haga ngeganggu Puskam. 'Asalamualaikum, Pak Balak. Saya minta maaf mau mengganggu Anda. Pak Ngah, payu kidah gham lapah-lapah. 'Pak Ngah, ayolah kita jalan-jalan.'
Mengan pai di ja, Pak Su! 'Makanlah di sini, Pak Su!

6. Faktor Asal Lingkungan/keturunan Keluarga

Faktor asal lingkungan/keturunan keluarga perlu diperhatikan dalam etika bertutur sapa. Asal lingkungan keluarga atau asal keturunan berbeda akan berbeda pula istilah sapaan yang digunakannya.

Contoh:

Abi : istilah sapaan untuk menyapa ayah/bapak dalam lingkungan agamis.

Umi/ummei: istilah sapaan untuk menyapa ibu dalam lingkungan agamis.

Akan : istilah sapaan untuk menyapa bapak yang berasal dari keturunan bangsawan.

Ubak/bapak: istilah sapaan untuk menyapa bapak dalam keluarga biasa.

Contoh kalimat:

Abi, sikam haga kuliah, Bi. 'Bapak, saya mau kuliah, Pak.'

Payu kudai, Mi... gham lapah-lapah mit mall. 'Ayolah, Bu...kita jalan-jalan ke mall.'

Akan, sikam kilu ijin haga mit pasakh. Bapak, saya minta ijin mau pergi ke pasar.'

Apikah Ubak benokh haga mulang ganta? 'Apakah Ayah/Bapak benar mau pulang sekarang?'

7. Faktor Jenjang/tingkatan Adat

Faktor perbedaan jenjang/tingkatan adat menentukan etika bertutur sapa. Berbeda jenjang/tingkatan adatnya berbeda pula istilah sapaan yang digunakannya.

Contoh jenjang/tingkatan adat Lampung Abung dan Pubian:

Suttan : istilah sapaan untuk menyapa lawan tutur yang berada pada jenjang/tingkatan adat pertama/tertinggi.

Tuan : istilah sapaan untuk menyapa lawan tutur yang berada pada jenjang/tingkatan kedua.

Pengiran : istilah sapaan untuk menyapa lawan tutur yang berada pada jenjang/tingkatan ketiga.

Contoh kalimat:

Nyo kabar, Suttan Syah Alam? 'Apa kabar, Suttan Syah Alam?'

Silako kukhuk, Tuan Indeman ! 'Silakan masuk, Tuan Indeman!'

Pengiran Rajo Budiman rik keluarga balak sai sikam hurmati. Pengiran Rajo Budiman dan keluarga besar yang saya hormati.'

8. Faktor Status Perkawinan

Faktor status perkawinan pelaku tutur menentukan etika bertutur sapa. Pelaku tutur yang berstatus belum menikah akan disapa atau disebut dengan sapaan atau sebutan berbeda dengan pelaku tutur yang sudah menikah. Pelaku tutur yang baru lahir (usia anak-anak) sampai masa belum menikah akan disapa atau disebut dengan sapaan atau sebutan berbeda dengan pelaku tutur yang sudah menikah. Pelaku tutur yang belum menikah akan disapa dengan sapaan yang dikenal dengan istilah *Juluk/Jejuluk*, atau disapa dengan nama diri pelaku tutur, sedangkan pelaku tutur yang sudah menikah akan disapa dengan sapaan yang dikenal dengan istilah *adok/adek*.

Contoh:

Nama diri	<i>Juluk/Jejuluk</i>
Azka Rafi Bahtiar	Raja Purnama
Fitri Yunita	Pengiran Permai

Nama diri	<i>Adok/adek</i>
Ahmad Efendy Sanusi	Suttan Siwo Mego
Sangun Ratu	Pengiran Tihang Marga

9. Faktor Agama

Faktor agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenis dan gelar keagamaan, profesi kegiatan para pelaku tutur. Agama/profesi/kegiatan pelaku tutur yang berbeda akan berbeda pula istilah sapaan yang digunakannya.

Contoh:

Pak Haji/Aji : istilah sapaan, panggilan, sebutan untuk pelaku tutur yang beragama Islam, sudah melaksanakan ibadah haji, bergelar Haji.

Pak Ustad: istilah sapaan, panggilan, sebutan untuk pelaku tutur yang beragama Islam, sudah/belum melaksanakan ibadah haji, berprofesi guru/mengajar.

Pak Imam : istilah sapaan, panggilan, sebutan untuk pelaku tutur yang beragama Islam, sudah/belum melaksanakan ibadah haji, berprofesi memimpin/mengimamisalat.

Contoh kalimat:

Sebetikni Pak Haji pedem di lamban metei gawoh. ‘Sebaiknya Pak Haji tidur di rumah kami saja.’

Kunpa Pak Ustad ghatong? ‘Kapan Pak Ustad datang?’

Pak Imam, silahko solatni dimulai. ‘Pak Imam, silakan salatnya dimulai.’

10. Faktor Situasi Pembicaraan

Situasi pembicaraan ikut merupakan hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan bertutur sapa. Situasi formal/resmi akan menggunakan istilah sapaan yang berbeda dengan situasi nonformal atau tidak resmi. Penggunaan istilah gelar adat (*adok/adek*) dan istilah-istilah sapaan yang bermakna sopan untuk tujuan menghormati lawan tutur wajib digunakan dalam situasi formal/resmi termasuk dalam acara-acara adat.

Contoh:

Asalamualaikum, tabik puun. Para puwakhi, para punyimbang adat, para hadirin sai sikam hurmati.....Ijinko sikam ngewakili Suttan Siwo Mego rik keluarga balakni ngejuko sambutan dilom acara pernikahan sanak bebaini.....’Asalamualaikum, salam hormat. Saudara-saudara kerabat, para ketua adat, para hadirin, yang saya hormati. Ijinkan saya mewakili **Suttan Siwo Mego** dan keluarga besarnya untuk memberi sambutan dalam acara pernikahan anak perempuannya.....

11. Faktor Tujuan Pembicaraan

Tujuan pembicaraan menentukan etika bertutur sapa. Tujuan pembicaraan untuk menyatakan rasa sayang yang mendalam kepada lawan tutur atau yang bertujuan untuk menghormati dan bersopan santun, penutur akan menggunakan sapaan yang berbeda. Tuturan yang bertujuan untuk menyatakan rasa sayang yang mendalam kepada lawan tutur Poedjosoedarmo menyebut istilah ini dengan istilah sapaan pemesra (*endearment*)..

Contoh kalimat:

Aguy, alangkah sikopni uppuku kakhut. ‘Aduh, alangkah cakepnya cucuku sayang!’

Kelawei, dang ujan-ujan, Anakku! ‘Sayang, jangan hujan-hujan, Anakku!’

Ibu, puskam ago kilu ijin mak dacok kuliah hani sinji. ‘Ibu, saya mau minta ijin tidak bisa kuliah hari ini.’

12. Faktor Asal Etnis

Asal etnis pelaku tutur ikut menentukan etika bertutur sapa. Etnis pelaku tutur berbeda akan berbeda pula sapaan yang digunakannya. Sapaan yang digunakan disesuaikan dengan asal etnis lawan tutur.

Contoh kalimat:

Yay, dipa Kiay ngebeli kawai sinji? ‘Kak, di mana Kakak membeli baju ini?’

Mas, di mana Mas membeli baju ini?’

13. Faktor Tingkat Hubungan

Tingkat hubungan pelaku tutur menentukan etika bertutur sapa. Tingkat hubungan akrab akan berbeda dengan pelaku tutur yang tingkat hubungannya tiadak akrab atau biasa. Tingkat hubungan akrab menggunakan istilah yang bernada biasa, sedangkan tingkat hubungan tidak akrab akan menggunakan istilah bernada sopan.

Contoh kalimat:

Ris, kapan nikew lapah jakarta? ‘Ris, kapan kamu pergi ke Jakarta?’

Kapan Puskam lapah mit Jakarta, Pak Lurah? ‘Kapan Anda pergi ke Jakarta, Pak Lurah?’

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dalam kegiatan bertutur sapa masyarakat etnis Lampung mempunyai istilah sapaan dan etika yang unik dan sangat bervariasi berbeda dengan suku atau etnis lain. Dalam kegiatan bertutur tersebut, terdapat etika dan norma adat istiadat yang ketat berdasarkan faktor-faktor yang menentukan penggunaan istilah sapaan.

Penelitian ini belum mengungkap semua etika yang berhubungan dengan adat istiadat masyarakat etnis Lampung dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengungkap kekayaan warisan nenek moyang bangsa Indonesia, khususnya etnis Lampung yang banyak menyimpan kearifan lokal yang sangat berharga dan perlu dilestarikan keberadaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 2013. *Etika*. Jogyakarta: PTKanisius
- Hadikusumah, Hilman, Razi Arifin, R.M. Barusman. 1996. *Adat Istiadat Daerah Lampung*. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung: CV. Arian Jaya.
- Heddy, Shri Ahimsa-Putra. *Bahasa, Sastra, dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1981. *Ethnography of Communicative Codes in East Java*. Dissertation. Departemen of Linguistics Research School of Pasific Studies The Australian National University.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Kramsch, Claire. 2000. *Language and Culture*. Oxford University Press: New York.
- Kridalaksana, Harimurti. 1972. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa Kumpulan Karangan*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

TINJAUAN ADAT PERKAWINAN PALEMBANG DALAM HIKAYAT RAJA BUDAK RELEVANSINYA DENGAN MASA KINI

Ani Diana
STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung
e-mail: anidiana66@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang sastra Melayu lama, khususnya prosa lama yang berbentuk Hikayat. Cerita hikayat banyak ditemukan di daerah Melayu, seperti hanya Palembang. Salah satunya adalah Hikayat Raja Budak (HRB). Hikayat ini mengisahkan tentang seorang raja yang masih berusia belia tetapi dapat memerintah negerinya dengan adil dan bijaksana sehingga ia terkenal sampai ke berbagai negeri. Hikayat ini juga menceritakan adat-istiadat perkawinan masyarakat Melayu Palembang yang sarat nilai-nilai didaktis. Adat budaya perkawinan dalam Hikayat Raja Budak merupakan adat raja-raja Melayu pada zaman dahulu kala, misalnya Kerajaan Sriwijaya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan secara mendetail persamaan dan perbedaan adat perkawinan Palembang yang ada dalam Hikayat Raja Budak dengan Adat Perkawinan yang berlaku pada masyarakat Palembang pada masa kini. Hasil analisis menunjukkan bahwa adat perkawinan yang terdapat dalam Hikayat Raja Budak sebagian besar berlaku pula dalam adat perkawinan masyarakat Palembang pada masa kini, dan hanya sedikit terdapat perbedaan atau perubahan karena disesuaikan perkembangan zaman dan keadaan sosial masyarakat.

Kata kunci: adat perkawinan, Hikayat Raja Budak, masyarakat Palembang

Abstract

This study examines the old Malay literature, especially the old prose, hikayat (tale). This stories are found in Malay areas, such as Palembang. One of them is the tale of Raja Budak. This tale tells of a king who was still young but can rule his country with justice and wisdom. He is famous to the various countries. In addition to its content that is full of didactic values, this tale also tells the customs of marriage of Palembang Malay society. The custom of marriage culture in Hikayat Raja Budak is the custom of Malay kings in ancient times, for example the Sriwijaya Kingdom. The method used is descriptive qualitative, which describes in detail the similarities and differences of marriage customs of Palembang in the Hikayat Raja Budak with marriage customs that apply to the people of Palembang in the present. The result of the analysis shows that the marriage custom contained in Hikayat Raja Budak mostly apply also in the marriage custom of the society of Palembang at the present time, and there is little difference or change because it is adapted to the development of society's time and social condition.

Keywords: marriage custom, Hikayat Raja Budak, Palembang society

PENDAHULUAN

Salah satu peninggalan bangsa kita yang dapat memberikan penjelasan mengenai kebudayaan bangsa adalah dokumen-dokumen tertulis yang berupa naskah, yang ditulis oleh nenek-moyang kita terdahulu. Naskah yang merupakan hasil peninggalan tersebut memuat sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat pada zamannya. Di samping itu, naskah juga dapat merupakan sumber pengetahuan yang dapat membantu kita dalam usaha

mempelajari, mengetahui, mengerti sejarah perkembangan kebudayaan bangsa. Selanjutnya dengan mempelajari isi kebudayaan lama yang tertuang dalam naskah-naskah lama sangat membantu usaha kita dalam mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman hidup masyarakat pada masa lampau. Hal ini perlu dilakukan untuk membina dan mengembangkan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan lama Indonesia itu merupakan tempat berakar dan berpijaknya pandangan hidup dan cita-cita bangsa kita dewasa ini (Sudjiman, 1991: 41). Warisan nenek moyang yang agung nilainya itu dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan generasi sekarang dan merupakan sumber pembangunan mental spritual bangsa Indonesia pada umumnya, dan untuk pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.

Naskah lama, terutama yang berupa karya sastra pada hakikatnya merupakan cagar budaya nasional kita. Kesemua itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang (Djamaris, 1983: 5). Pada umumnya cerita-cerita yang ada di dalam naskah-naskah kuno tersebut kurang dikenal oleh masyarakat luas, khususnya para generasi muda pada saat ini. Sebagian masyarakat menganggap adat kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kita dianggap sudah kuno dan ketinggalan zaman. Mereka lebih menyukai adat modern yang datang dari Barat. Oleh karena itu, perlu dikenalkan secara luas nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam cerita lama tersebut dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan Indonesia melalui budaya daerah yang mencerminkan kearifan budaya lokal agar tidak tercerabut dari akarnya.

Adapun salah satu naskah yang sudah dikaji secara filologis oleh Diana (2002: 1-265) adalah *Hikayat Raja Budak*. Dari hasil kajian tersebut dapat diketahui bahwa *Hikayat Raja Budak* merupakan cerita yang berasal dari daerah Palembang yang di dalam isi ceritanya terdapat perpaduan dua kepercayaan, yaitu Hindu dan Islam sehingga digolongkan dalam kelompok kesusasteraan zaman Peralihan Hindu-Islam. Pengaruh agama Islam dalam *Hikayat Raja Budak* terlihat terutama pada penyebutan Allah Subhanahu Wataala, khalifah, akad nikah, dan doa yang ditujukan kepada Allah dengan menggunakan bahasa Arab. Selanjutnya pengaruh Hindu yang tampak dalam *Hikayat Raja Budak*, yakni adanya kata dewa, kayangan, biksu brahmana, sayembara sebagai syarat pinangan, kemala hikmat (batu kemala), pesta berjaga-jaga menjelang pernikahan, penaburan air mawar dan bunga bunga rampai, permandian kedua mempelai, dan nasi adap-adap yang harus dimakan oleh kedua pengantin setelah dilangsungkan akad nikah. Perpaduan dua kepercayaan atau lebih disebut dengan sinkretisme. Hal ini sebagaimana pendapat Baried dkk. (1985: 39) bahwa kepercayaan dan agama dalam kurun sastra hikayat pada umumnya memperlihatkan wajah sinkretisme, bahkan hingga sekarang ini pun gejala yang demikian masih tampak jelas.

Hikayat adalah nama jenis sastra yang menggunakan bahasa Melayu sebagai medianya. Bahasa Melayu adalah bahasa yang mula-mula digunakan di suatu daerah di Sumatera bagian timur, yang kemudian disebarkan oleh para imigran ke daerah sekitarnya (Baried dkk, 1985: 4). Menurut Wijk (1985: XVIII) bahasa Melayu adalah bahasa yang dituturkan oleh penduduk Sumatera Tengah dari pantai timur sampai ke pantai Barat Jazirah (semenanjung) Malaka dengan dua kepulauan yang terletak di sebelah selatannya dan di permukiman-permukiman Melayu di pantai Barat Kalimantan. Bahasa Melayu ini sudah dipakai pada zaman kerajaan Sriwijaya sebagai bahasa resmi, tidak terbatas dalam bidang administrasi, tapi juga sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan keagamaan dan filsafat (Ikram dalam Baried, 1985: 4). Secara etimologis 'hikayat' berasal dari bahasa Arab, yakni *haka*, yang berarti menceritakan atau bercerita (Kosasih, 2008: 57). Kata hikayat menurut berbagai kamus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) karangan yang kadar ceritanya, bukan peristiwa yang benar-benar terjadi atau hasil rekaan, (2) cerita itu cerita yang sudah kuno atau cerita lama, (3) bentuk cerita prosa, (4) cerita yang pernah terjadi, yaitu kenang-kenangan

atau sejarah atau riwayat (Baried dkk., 1985: 6). Yang dimaksud sastra lama di sini adalah karya sastra yang tercipta dan berkembang sebelum masuknya unsur-unsur moderisme (segala unsur yang datangnya dari Barat) ke dalam sastra itu (Kosasih, 2008: 9).

Cerita yang berjudul hikayat meliputi berbagai ragam cerita, mulai dari jenis cerita rakyat, epos dari India, dongeng-dongeng dari Jawa, Persi, Arab, atau cerita-cerita yang muncul setelah masuknya Islam, cerita berbingkai, sampai cerita bersejarah dan kisah perorangan (Fang dalam Baried dkk, 1985: 6). Kadar rekaan di dalam hikayat merupakan unsur yang menonjol, dan akan berubah sesuai dengan perkembangan taraf kebudayaan dan alam pikiran masyarakatnya. Hal ini sebagaimana pendapat Kosasih (2008: 3) masyarakat Melayu mempunyai pandangan hidup dan nilai-nilai budaya sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat dan lingkungan pada waktu itu. Semakin maju kebudayaan masyarakat maka semakin menipis kadar rekaan di dalam hikayat. Pada awal sastra Melayu hikayat mengandung cerita yang erat hubungannya dengan kepercayaan pribumi pada waktu itu. Cerita ini masih dihubungkan dengan cerita raksasa, makhluk halus yang beraneka ragam macamnya dan selalu menghantui manusia, seperti yang terdapat dalam cerita asal-usul. Kedatangan kebudayaan Hindu membuat cerita hikayat berkisar tentang cerita para dewa dan para bidadari. Kemudian datang agama Islam cerita hikayat bernafaskan Islam dengan memunculkan cerita tentang para nabi, para sahabat, cerita hari kiamat, dan sebagainya. Di samping itu, hikayat yang merupakan karya sastra Melayu banyak mengandung berita-berita yang memperlihatkan hubungan antara rakyat dan penguasa atau pemimpin pemerintahan. Dalam hubungan tersebut dapat diketahui pula kedudukan, tugas, fungsi, dan peran raja, serta diketahui pula kedudukan, tugas, fungsi, dan peran rakyat (Sedyawati dkk., 2004: 330).

Sastra hikayat menurut Baried dkk. (1985: 27) dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: hikayat jenis rekaan, jenis sejarah, dan jenis biografi. Unsur-unsur yang menonjol dalam hikayat jenis rekaan, yaitu: (1) istana menduduki pusat yang sangat berperan, (2) tujuan utamanya untuk menghibur, (3) tokoh-tokoh utamanya selalu mendapatkan kemenangan dan mengalami akhir yang baik, (4) segi ajaran moral tidak diabaikan, (5) pola cerita bersifat streeitif, dan (6) adanya alur cerita yang dapat diramalkan. Adapun *Hikayat Raja Budak* jika dilihat dari isi ceritanya tergolong hikayat jenis rekaan karena unsur rekaan atau khayalan sangat menonjol di dalamnya.

Sebagaimana halnya karya sastra yang lain, hikayat juga mengandung unsur-unsur pembentuk cerita. Menurut Stanton (2007: 22-71) unsur pembangun cerita terdiri atas tiga bagian: fakta-fakta cerita (karakter, plot, latar), tema, dan sarana-sarana sastra (sudut pandang, judul, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi). Tema hikayat pada pokoknya menyangkut soal kepercayaan, agama, pandangan hidup, adat istiadat, dan sosial. Sebagai karya seni, sastra hikayat merupakan cermin masyarakat pada waktu itu dan dapat digunakan sebagai media untuk mendidik, mengemukakan fakta-fakta, mengeritik, dan lain-lain (Baried dkk., 1985: 63). Adapun fungsi hikayat menurut Sutrisno dalam Kosasih (2008: 63-64) sebagai berikut: (1) untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan, (2) untuk kepentingan didaktis, (3) sebagai hiburan, (4) untuk mengabdikan segala kejadian yang dialami oleh para raja.

Ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui adat perkawinan yang tergambar di dalam *Hikayat Raja Budak* relevansinya dengan adat perkawinan yang berlaku pada masyarakat Palembang pada masa kini. Untuk itu dilakukan pendeskripsian dengan cara mensejajarkan (persamaan dan perbedaan) pelaksanaan upacara perkawinan masyarakat Melayu-Palembang pada zaman dahulu dengan adat perkawinan masyarakat Palembang yang berlaku pada masa kini. Dengan demikian dapat diketahui akar budaya daerah yang menjadi dasar dari kebudayaan nasional kita agar dilestarikan oleh para generasi penerus bangsa sebagai identitas bangsa yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal untuk mendukung pembangunan mental spritual manusia Indonesia seutuhnya. Penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa para generasi muda masa kini kurang mengetahui akar

budaya bangsa yang menjadi cikal-bakal kebudayaan nasional kita sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Tinjauan Adat Perkawinan Masyarakat Palembang dalam Hikayat Raja Budak Relevansinya dengan Masa kini”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan, memaparkan, dan menguraikan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain (Moleong, 2010: 6).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data-data dan bahan-bahan berupa dokumen. Bahan-bahan di sini berupa teks naskah *Hikayat Raja Budak* yang merupakan hasil suntingan teks yang telah dikaji secara filologis oleh Diana (2002: 142-207). Dari hasil suntingan teks tersebut peneliti gunakan untuk meneliti relevansi adat perkawinan yang terdapat dalam *Hikayat Raja Budak* tersebut dengan adat perkawinan yang berlaku pada masyarakat Palembang saat ini. Adapun pedoman yang peneliti jadikan rujukan adalah Buku Pedoman Adat Perkawinan Palembang yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Palembang dengan judul *Upacara Adat Perkawinan Palembang*. Selanjutnya teknik analisis peneliti gunakan untuk menguraikan adat perkawinan yang terdapat di dalam *Hikayat Raja Budak*, yaitu peminangan, akad nikah, persandingan, dan permandian. Kemudian hasil analisis tersebut peneliti kaitkan dengan adat perkawinan Palembang yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Palembang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa cerita *Hikayat Raja Budak* yang diambil dari suntingan teks naskah *Hikayat Raja Budak* (Diana, 2002: 142-207). Hasil suntingan teks tersebut menggunakan metode landasan dan sebagai landasannya merupakan teks Naskah *Hikayat Raja Budak* dengan kode Ml 6 (Diana, 2002: 69). Naskah dengan kode Ml 6 ini merupakan koleksi PNRI yang berasal dari Palembang yang dibawa oleh Gramberg bersama dengan naskah Palembang yang lain ke Batavia pada tahun 1866 (Iskandar, 1996: 433). *Hikayat Raja Budak* berbentuk prosa yang dalam sastra Melayu pada umumnya disebut dengan hikayat. Hikayat merupakan cerita lama atau kuno yang ditulis dalam bentuk prosa. (Baried dkk. (1985: 5). Hikayat dikatakan sebagai cerita lama atau kuno karena di dalam sastra Indonesia modern sudah tidak dikenal lagi cerita yang berjudul hikayat. Sifat rekaan merupakan unsur yang menonjol dalam sastra hikayat.

Hikayat Raja Budak menceritakan tujuh orang anak yang tinggal di negeri Lantapuri, yaitu sebuah negeri yang selalu dilanda huru-hara karena raja yang memerintahnya sangat zalim. Sifat Akal dan keenam saudaranya dikenal sangat baik dan cerdas. Pada suatu hari mereka bermain raja-rajan dan berlaku sebagaimana layaknya seorang raja yang memerintah sebuah negeri. Adapun yang menjadi rajanya adalah Sifat Akal karena dia yang tertua dan memiliki kemampuan lebih dibandingkan keenam saudaranya yang lain. Dalam permainan tersebut mereka bertanya jawab tentang permasalahan yang terjadi di negeri mereka, dan tampak dari tanya-jawab ketujuh anak tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kepandaian dan kemampuan untuk menjadi raja. Pada suatu hari seorang pesuruh raja mengetahui permainan tersebut, kemudian melaporkannya kepada raja sehingga raja menjadi murka. Raja kemudian memenjarakan anak-anak tersebut kecuali Sifat Akal. Setelah sebulan

mereka dipenjara, raja meninggal dunia dan tidak memiliki keturunan untuk meneruskan tahtanya, lalu para penasihat raja bermusyawarah untuk mengangkat Sifat Akal menjadi raja karena dianggap pandai dan cakap. Di samping itu, Sifat Akal dilihat dari asal-usulnya merupakan keturunan dari Raja Kuffah. Sifat Akal kemudian dinobatkan menjadi raja negeri Lantapuri dengan gelar Sri Sultan Khalifatullah, dan ia menyebut dirinya Raja Budak. Keenam adik Raja Budak diangkat menjadi pegawai tinggi kerajaan. Raja Budak memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga negeri Lantapuri menjadi makmur dan terkenal ke seluruh negeri. Selanjutnya banyak raja-raja yang ingin meminang Raja Budak, tetapi belum ada yang diterima oleh Raja Budak karena para raja yang datang tidak dapat menjawab teka-teki yang diberikan oleh Raja Budak. Sampai pada suatu hari putra raja dari Kerajaan Cinta Maya ingin meminang Raja Budak dengan mengutus burung keyangannya yang bernama sepah putri ke istana Raja Budak untuk mengetahui isi sayembara (teka teki) yang diajukan oleh Raja Budak. Setelah mengetahui isi teka-teki tersebut, burung sepah putri pulang dan menyampaikan kepada tuannya dan ia yakin tuannya dapat memenuhi semua permintaan Raja Budak. Kemudian Raja Dewa Kacah datang ke istana Raja Budak untuk menjawab teka-teki tersebut. Semua teka-teki dan permintaan Raja Budak dapat dipenuhi oleh Raja Dewa Kacah sehingga ia diterima untuk menjadi suami Raja Budak. Selanjutnya Ayahanda Raja dewa kacang dan rombongan yang banyak datang ke Lantapuri untuk meminang Raja Budak. Setelah itu Raja Budak dan Raja Dewa Kacah dinikahkan dengan menggunakan adat perkawinan yang berlaku pada raja-raja Melayu.

Adapun adat perkawinan raja-raja Melayu yang terdapat dalam *Hikayat Raja Budak*, meliputi: pengadaan sayembara, peminangan, pesta berjaga-jaga, pelaksanaan akad nikah, persandingan dan makan nasi adap-adab, serta upacara permandian. Adat perkawinan ini sudah dilakukan pada zaman Sriwijaya, pada saat perkawinan Seri Teri Buana dengan Wan Sendari, anak Demang Lebar Daun di Palembang yang pada saat itu masih beragama Hindu-Budha (Daud 1989: 169. Untuk lebih jelasnya adat perkawinan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Sayembara untuk Mencari Suami

Adat perkawinan dalam *Hikayat Raja Budak* dimulai dari pengadaan sayembara yang berupa teka-teki yang harus dijawab oleh para raja yang akan meminang Raja Budak. Tujuan pengadaan sayembara ini untuk mengetahui kedalaman ilmu pengetahuan dan budi pekerti calon suami/isteri. Sayembara tersebut berisi pertanyaan (teka-teki), yaitu apakah yang lebih besar daripada langit dan bumi dan apakah yang lebih panas daripada api (hawa nafsu orang yang takabur), apakah yang terlebih keras daripada batu (orang yang dengki), apakah yang lebih bercahaya daripada bulan dan matahari (hati segala alim dan ulama), apakah yang terlebih daripada ombak di laut dan apakah yang terlebih tinggi daripada langit dan bumi (segala hati orang mukmin yang sangat merendahkan dirinya kepada sesama manusia yang dimuliakan Allah Subhanahu wataala), apakah yang terlebih baik daripada suka dan duka (baik duka daripada suka karena di dalam duka Allah akan memberikan kesukaan dan dalam kesukaan akhirnya akan mendapat kedukaan), yang mana fakir serupa saudagar (segala orang yang munafik tiada sadar dirinya miskin), yang mana saudagar serupa fakir (orang yang sempurna akal nya karena hatinya tiada takabur akan kebesaran dirinya), apakah badannya putih kuning sifatnya laksana kuntum bunga rajaksa duduk terhantar mati nyawanya datang badannya binasa (telur ayam), apakah kayu seponon buahnya dua biji dahannya dua belas rantingnya tiga puluh (setahun dan buahnya bulan dan matahari, serta kuning bertaburan adalah bintang), mana budak serupa tua (orang yang takut kepada Tuhan sehingga perangnya selalu baik), yang mana tua serupa budak (orang berperilaku jahat tidak takut kepada azab Tuhan), mana janda belum bersuami dan yang mana dara sudah bersuami (perempuan yang genit dan senang jalan-jalan atau keluyuran), mana sehari bulan merancung (dahi),

yang mana bintang timur merancang awan (hidung), yang mana pauh dilayang (pipi), yang mana madu bergantung (dagu), yang mana kubah dilarik (leher), yang mana tombak Sri (jari), dan yang mana papan bakung tiga jari (tapak kaki). Tujuan dari pemberian sayembara berupa teka-teki tersebut untuk mengetahui seberapa dalam ilmu pengetahuan dan kepribadian pria yang akan menjadi suami Raja Budak. Dari beberapa raja yang datang hanya Raja Dewa Kacah, putra raja dari negeri Cinta Maya yang mampu menjawab dengan tepat teka-teki Raja Budak, sehingga ia diterima untuk meminang dan menikahi Raja Budak.

2. Peminangan

Adat Peminangan yang dilakukan oleh Raja Dewa Kacah kepada Raja Budak, yaitu dengan mengirimkan utusan tiga orang anak raja yang membawa surat pinangan disertai bingkisan dan dayang-dayang. Ketiga putra raja tersebut dinaikkan ke atas gajah dengan berpayung ubur-ubur serta diiringi berbagai bunyi-bunyian diarak keliling negeri sebanyak tujuh kali. Kemudian surat dan bingkisan disembahkan ke hadapan Ayahanda Raja Budak. Ketiga putra raja tersebut disuguhi sirih untuk dimakan, lalu kemudian surat pinangan dibaca oleh ayahanda Raja Budak. Setelah sudah diketahui maksud kedatangan ketiga putra raja tersebut, lalu dihidangkan berbagai makanan untuk disantap sambil diiringi bunyi-bunyian. Setelah itu sambil menunggu kedatangan Raja Dewa Kacah untuk dinikahkan dengan Raja Budak maka keluarga besar kerajaan mulai melakukan pesta berjaga-jaga untuk perkawinan Raja Budak dengan Raja Dewa Kacah.

3. Pesta Barjaga-jaga

Setelah dilakukan pinangan, ayahanda dan ibunda Raja Budak menghiasi Raja Budak dengan pakaian dan perhiasan yang indah-indah untuk menyambut kedatangan Raja Dewa Kacah. Setelah Raja Dewa Kacah datang lalu ia didudukkan di atas singgasana yang keemasan. Kemudian diadakan pesta berjaga-jaga selama empat puluh hari empat puluh malam dengan diiringi bunyi-bunyian, seperti gong, gendang, seruni, rebab, kecapi, dandi dan murai yang ramai sekali, serta disembelih beberapa puluh kambing, kerbau, sapi, itik, dan ayam untuk menjamu para tamu dan orang yang berjaga-jaga.

4. Pelaksanaan Akad Nikah

Setelah dilakukan pesta berjaga-jaga, kemudian Raja Dewa Kacah dipakaikan baju merah keemasan dan perhiasan bertatahkan ratna mutu manikam serta diberi wangi-wangian. Kemudian ia dipakaikan mahkota kerajaan bertatahkan ratna mutu manika, intan, dan berlian. Begitu pula dengan Raja Budak dipakaikan pakaian yang indah-indah keemasan dan perhiasan, lalu didudukkan di atas singgasana yang bertatahkan ratna mutu manikam dengan rumbai mutiara. Selanjutnya datang Kadi dan Hakim untuk menikahkan Raja Budak dan Raja dewa Kacah. Raja Dewa Kacah pun kemudian dinaikkan ke atas gajah dengan dipayungi payung kerajaan dan diiringi berbagai bunyi-bunyian, serta dentuman meriam diarak menuju istana Raja Budak. Sesampai di Balai Pengadapan Raja Dewa Kacah dituntun oleh ayahanda Raja Budak untuk duduk di singgasana yang keemasan. Selanjutnya datang Kadi duduk di hadapan Raja Dewa Kacah dan membaca bacaan nikah. Setelah bacaan nikah tersebut selesai dibacakan oleh Kadi, semua hadirin menengadahkan tangan mengaminkannya.

5. Persandingan dan makan nasi adap-adap

Selesai dinikahkan dengan Raja Budak, Raja Dewa Kacah kemudian dituntun masuk ke istana dan didudukkan di sebelah kanan Raja Budak. Isteri raja yang tua-tua lalu memberikan sirih sebagai penjamu untuk menghormati tamu. Baginda Raja Budak dan Raja Dewa Kacah duduk bersandingan sangat elok dan serasi. Lalu Biku Brahmana memercikkan air mawar dan menaburkan bunga rampai, serta berdoa memohonkan selamat kepada kedua pengantin. Selanjutnya kedua pengantin disuapi nasi adap-adap dua tiga suap oleh isteri raja yang tua, lalu memakan sirih. Kemudian keduanya dipakaikan

bau-bauan (minyak wangi). Adapun ayahanda Raja Budak menjamu para tamu dengan berbagai makanan dan bunyi-bunyian di balai pengadapan (paseban agung). Setelah itu para tamu diberi sirih untuk dimakan, kemudian dipakaikan pula bau-bauan (minyak wangi). Ayahanda Raja Budak lalu memberi sedekah kepada fakir-miskin berupa emas, perak, dan pakaian. Malam pun tiba acara selesai para tamu pulang ke tempatnya masing-masing dan Raja Dewa Kacah menuntun isterinya masuk ke peraduan.

6. Upacara Permandian

Beberapa hari setelah pesta pernikahan, Raja Budak dan Raja Dewa Kacah di arak menuju tempat permandian (punca persada) yang memiliki tujuh tingkat, masing-masing tingkat terbuat dari bahan yang berbeda-beda dan dibuat oleh tukang yang berbeda-beda pula: tingkat pertama terbuat dari kaca berwarna kuning dibuat oleh tukang dari Hindi (India), tingkat kedua terbuat dari kaca berwarna merah dibuat oleh tukang dari Mesir, tingkat ketiga dari kaca hablur dibuat oleh tukang dari Cina, tingkat keempat dari perak dibuat oleh peri, tingkat kelima dari suasa dan terdapat ukiran garuda yang bisa mengeluarkan bedak-langir dibuat oleh mambang, tingkat keenam dari intan dan terdapat ukiran dua ekor naga yang bisa mengeluarkan air dari mulutnya dibuat oleh jin, dan tingkat ketujuh dari emas dan terdapat dua merak yang terbuat dari emas, matanya dari intan, sayapnya dari nilam, serta kakinya dari suasa (tembaga) yang bisa mengeluarkan minyak wangi dibuat oleh Indera kayangan. Raja Budak dan Raja Dewa Kacah menaiki gajah dengan panji-panji dan dipayungi payung kerajaan berbentuk ubur-ubur keemasan berumbai mutiara dan permata. Dayang-dayang, anak raja-raja, menteri, penggawa, hulubalang, balatentara, dan rakyat mengiringi keduanya menuju tempat permandian (punca persada). Setelah sampai di punca persada Raja Budak dan suaminya duduk di atas permadani dan kemudian mandi sambil bersenda-gurau. Para isteri raja pun memberikan bedak langir kepada keduanya dan wangi-wangian. Setelah itu Raja Budak dan Raja Dewa Kacah dipakaikan pakaian yang indah-indah dan diarak menuju paseban agung dengan terlebih dahulu dikelilingkan kota tujuh kali. Setelah sampai mereka menyantap hidangan yang telah disiapkan, lalu makan sirih. Terakhir Kadi membaca doa selamat dan diaminan oleh semua yang hadir.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa adat perkawinan yang ada dalam *Hikayat Raja Budak* sama seperti yang pernah dilakukan oleh raja-raja Melayu pada zaman dahulu kala. Selanjutnya keenam tahap adat perkawinan yang terdapat dalam perkawinan Raja Budak dan Raja Dewa Kacah dalam *Hikayat Raja Budak* di atas oleh masyarakat Palembang masih dilestarikan sampai saat ini meskipun ada beberapa hal yang telah berubah. Hal ini bisa dilihat pada beberapa tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, yaitu pencarian isteri. Pada tahap ini pihak keluarga pria melakukan penyelidikan (madik) terhadap si gadis. Hal ini sama seperti yang dilakukan oleh Raja Budak dengan mengadakan sayembara untuk mengetahui kedalaman ilmu pengetahuan dan budi pekerti pria (raja) yang akan meminang dan menjadi suaminya. Sebaliknya pihak pria, yakni Raja Dewa Kacah pun mengutus burung sepah puteri untuk menyelidiki bagaimana keadaan Raja Budak. Dalam adat Palembang yang berlaku pada masa kini pihak pria mengutus beberapa wanita secara tidak resmi untuk melakukan penyelidikan kepada pihak wanita dengan tujuan untuk mengetahui kondisi fisik dan kepribadian si gadis. Hal-hal yang diselidiki dari si wanita meliputi: bentuk fisik (dari kepala sampai kaki), tingkah laku, cara kerja, serta kehidupan keluarga si wanita. Jika hasil penyelidikan baik maka pihak pria akan mengirim utusan untuk datang menjajaki keluarga si wanita dengan membawa tenong (bingkisan gula pasir dan tepung terigu). Penjajakan ini disebut 'nyenggung' (Pemda Tk. II, 1996: 13). Selanjutnya pihak pria datang lagi dengan membawa tenong, kain baju, bahan, dan

benda berharga untuk membicarakan peminangan. Penjajakan kedua ini disebut 'ngebet' (1996: 13).

Tahap kedua, adat peminangan. Pada tahap ini pihak keluarga pria mengirim beberapa orang dengan membawa barang bawaan untuk membicarakan rencana pelaksanaan perkawinan yang disebut 'Berasan' (Pemda Tk. II, 1996: 13). Adat peminangan tersebut juga terdapat dalam *Hikayat Raja Budak*, yakni ketika Raja Ahmad Syah dari negeri Ansari mengirimkan utusan dua anak raja untuk meminang Raja Budak, ia mengirimkan surat pinangan, bingkisan dan petabian untuk diberikan kepada Raja Budak. Hal ini juga dilakukan oleh Raja Dewa Kacah ketika meminang raja Budak, Setelah ia mengikuti sayembara dan menjawab semua teka-teki yang diajukan oleh Raja Budak, serta memenuhi semua permintaan Raja Budak maka Raja Dewa Kacah pun diperkenankan untuk ke negerinya memberitahu Ayandanya agar bersiap-siap datang meminang Raja Budak. Ayahanda Raja Dewa Kacah, Raja Cinta Maya menitahkan tiga anak raja-raja dengan membawa surat pinangan, bingkisan, dan dayang-dayang datang ke Lantapuri untuk meminang Raja Budak. Setelah sampai utusan tersebut disambut Biyaperi, ayahanda Raja Budak. Adapun yang dibicarakan dalam acara pinangan sebagaimana yang dijelaskan dalam buku *Upacara Adat Perkawinaan Palembang* adalah: persyaratan dari segi agama, mahar atau mas kawin yang disebut 'berasan'. Di samping mas kawin pihak pria juga memberikan uang belanja dan seperangkat pakaian (selendang songket dan baju kurung, dan kain). Setelah hasil 'berasan' dapat diterima, langkah berikutnya pihak keluarga pria mengunjungi rumah keluarga si gadis dengan membawa tujuh tenong (bakul bundar) yang berisi gula pasir, tepung terigu, telur itik, mentega, susu, pisang, dan buah-buahan untuk memutuskan hari mengantarkan belanja, hari akad nikah, hari munggah (mempelai pria datang ke tempat mempelai wanita), hari 'nyemput dan menganter penganten' (menjemput pengantin), 'ngalih turon' (pindah tidur), acara 'mandi simburan' (mandi semburan), dan 'beratib' (membaca doa). Hal ini dalam perkawinan Raja Budak juga dilakukan, yaitu setelah pinangan maka pihak mempelai pria (Raja Dewa Kacah) datang kembali dengan iring-iringan yang lebih besar dengan membawa segala bunyi-bunyian untuk melaksanakan pernikahan dengan Raja Budak. Selanjutnya pada adat Palembang masa kini sebelum pelaksanaan akad nikah pihak pria 'nganterke belanja' (mengantarkan belanja) kepada pihak wanita sesuai yang diputuskan pada tahap 'mutuske kato' (memutuskan kata sepakat). Uang belanja dimasukkan ke dalam 'ponjen' (pundi-pundi) berwarna kuning dilengkapi dengan pengiringnya dalam bentuk manggis. Di samping itu juga ada bahan-bahan toko seperti gula pasir, tepung terigu, telur itik, mentega, minyak goreng, susu, buah-buahan, kentang, bawang jepun, emping, bawang merah, dan kue-kue dalam kaleng kaleng (kue kering). Disamping uang belanja dan berbagai bahan makanan tersebut, pihak mempelai pria juga membawa selendang songket, baju kurung, dan kain songket, serta bahan baju. Semua barang bawaan tersebut diletakkan di atas nampan dan diberi alas dan penutup kain yang disulam atau direnda. Untuk acara pengantaran belanja dalam *Hikayat Raja Budak* tidak dijelaskan secara rinci, hanya ada pengantaran bingkisan (petabian) pada saat pinangan (lamaran).

Tahap ketiga, adalah persiapan menjelang akad nikah dan 'mungguh' (mempelai pria datang ke tempat mempelai wanita). Pada tahap ini pihak keluarga berkumpul dan bergotong-royong mulai membuat dan mengedarkan undangan, menyiapkan dan menghiasi rumah pengantin, lalu calon pengantin 'betangas' (mandi uap), lalu 'bebedak' (memakai bedak) dan memakai 'pacar' (tanaman hias/pacar kuku yang digunakan untuk mewarnai kuku, telapak tangan dan kaki). Seluruh jari tangan, jari kaki, telapak tangan, dan telapak kaki diberi pacar. Selain itu pihak keluarga juga mulai menyiapkan bahan-bahan dan ramuan masakan lauk-pauk untuk memasak dan dilakukan dua hari sebelum hari 'mungguh'. Selanjutnya hari berikutnya memasak masakan yang akan dihidangkan pada hari 'mungguh'. Hari masak-memasak ini juga digunakan untuk bersilaturahmi antara keluarga calon pengantin pria dan

wanita. Dalam *Hikayat Raja Budak* menjelang pernikahan juga dilakukan pesta berjaga-jaga dengan menyembelih kerbau, kambing, dan itik, serta memasak bergai makanan selama 40 hari dan 40 malam. Pesta berjaga-jaga ini pada masyarakat Palembang masih dilakukan, tetapi waktunya lebih pendek, yakni 3-7 hari sebelum pelaksanaan akad nikah. Selanjutnya dalam *Hikayat Raja Budak* pun dijelaskan bahwa kedua pengantin sebelum acara akad nikah dipakaikan pakaian merah keemasan dan perhiasan ratna mutu manikam (bermacam-macam permata) dan intan berlian, serta diberi wewangian.

Tahap keempat, pelaksanaan akad nikah dan ‘munggah’. Upacara akad nikah dilaksanakan di rumah calon mempelai pria, tetapi bisa juga dilaksanakan di rumah calon mempelai wanita. Setelah pelaksanaan akad nikah dilakukan upacara ‘munggah’, yaitu rombongan mempelai pria datang ke rumah mempelai wanita. Mempelai pria dihias, dipayungi, dan diapit oleh beberapa orang pengapit yang membawa bunga langsi, dan diiringi panji-panji, serta diarak dengan bunyi terbang dan jidor. Setelah sampai disambut oleh besan wanita dengan menghamburkan beras kunyit kepada mempelai pria. Mempelai pria berjalan menuju bilik pengantin dengan melewati kain tujuh lembar yang dihamparkan dan melangkahi pedupaan. Mempelai pria memasuki kamar pengantin disambut oleh mempelai wanita. Kemudian mereka duduk dan mempelai pria menyampaikan ‘sirih penyapo’ (sirih sebagai penghormatan) kepada mempelai wanita. Selanjutnya kedua pengantin ke luar kamar menuju ruang tengah melakukan acara ‘ndulang pengantin’ (menyuap) yang dilakukan oleh ibu mempelai wanita dan ibu mempelai pria. Terakhir dibacakan doa selamat. Adat pernikahan yang terdapat dalam *Hikayat Raja Budak* pun hampir sama, yaitu Raja Dewa Kacah dipakaikan pakaian yang indah dan perhiasan lalu diarak menuju balai pengadapan (paseban agung). Sampai di balai pengadapan, Raja Dewa Kacah didudukkan di atas singgasana di depan Raja Budak, kemudian Kadi membacakan bacaan nikah. Setelah selesai pembacaan doa yang diaminikan oleh semua yang hadir. Selanjutnya kedua mempelai disandingkan dengan diiringi segala bunyi-bunyian dan berbagai pertunjukan. Para undangan pun dijamu dengan berbagai makanan dan minuman. Selanjutnya adat memberikan sirih sebagai penghormatan kepada tamu juga terdapat dalam *Hikayat Raja Budak*. Hal ini tergambar pada saat Raja Budak menerima raja-raja yang datang ingin meminangnya dan juga ketika rombongan Raja Dewa Kacah datang untuk melaksanakan pernikahan dengan Raja Budak. Dalam Adat Setelah dinikahkan kedua mempelai di sandingkan, dan pada saat disandingkan keduanya disuapi oleh kedua ibu mempelai yang disebut dengan ‘ndulang pengantin’. Acara suap-menyuap ini juga terdapat dalam *Hikayat Raja Budak* dengan nama makan nasi’ adap-adap’ (nasi ketan yang dimasak dengan santan dan diberi kunyit) dan diberikan setelah kedua mempelai dinikahkan.

Pada tahap kelima, selesai akad nikah dan suap-menyuap maka pada malam pertama dilakukan acara ‘ngentarke bangking’, yaitu acara bujang gadis. Esok harinya dilakukan ‘nyanjoi’, yaitu beberapa wanita dari pihak besan pria berkunjung ke rumah mempelai wanita dengan membawa kembang setaman dan enam piring beirisi kue. Setelah satu atau dua malam di rumah mempelai wanita, mempelai pria mengajak mempelai wanita berkunjung ke rumahnya. Lalu setelah zuhur pengantin diantar kembali ke rumah mempelai wanita diiringi barang bawaan. Setelah balik dilaksanakan mandi simburan, pihak mempelai pria membawa hidangan ketan kuning dengan lauk-pauk dan sepiring ketan kunyit dengan panggang ayam, simburan daun-daunan yang dicampur bunga setaman, kain salinan, dan bedak keramas. Kemudian malam harinya dilakukan pembacaan doa yang disebut ‘beratib’ dengan membaca *La Illaha Illallah* dengan irama tertentu sebagai ucapan syukur kepada Allah Subhanahu Wataala. Terakhir dari adat perkawinan tersebut adalah pihak keluarga mempelai pria menjemput kedua mempelai ke rumah mempelai pria. Dengan dijemputnya kedua mempelai menuju rumah mempelai pria dan ditutup dengan doa maka selesailah rangkaian adat perkawinan tersebut. Adapun acara bujang gadis dalam *Hikayat Raja Budak* tidak

disebutkan, hanya setelah malam para undangan pulang ke tempatnya masing-masing, sedangkan untuk acara mandi simburan di dalam *Hikayat Raja Budak* disebut ‘permandian’ yang dilakukan di tempat khusus bernama ‘punca persada’, yaitu kedua mempelai diarak menuju tempat permandian. Mereka diberi bedak langir dan wangi-wangian kemudian diberi salinan pakaian yang indah-indah. Setelah selesai upacara mandi rombongan pengantin diarak keliling kota tujuh kali. Adapun untuk acara berkunjung ke rumah mempelai yang disebut ‘ngalih turon’ juga tidak ada dalam *Hikayat Raja Budak* karena setelah menikah Raja Dewa Kacah menetap di kerajaan Lantapuri tempat Raja Budak Berkuasa.

PENUTUP

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adat perkawinan yang terdapat dalam *Hikayat Raja Budak* sebagian besar masih dilakukan (dilestarikan) dalam adat perkawinan Palembang pada saat ini. Adat perkawinan tersebut merupakan warisan dari nenek-moyang bangsa Melayu pada zaman dahulu, yaitu zaman Sriwijaya yang pada saat itu beragama Hindu-Buda. Namun, setelah Islam datang dimasukkanlah unsur Islam ke dalamnya. Pakaian pengantin yang merah keemasan, duduk bersanding di pelaminan, lalu acara menyuap kedua mempelai itu merupakan warisan zaman Raja Sriwijaya, terutama digunakan pada perkawinan Seri Teri Buana dengan Wan Sendari, anak Demang Lebar Daun.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan melalui tulisan ini adalah sebagai generasi penerus dan pewaris budaya nenek moyang kita hendaknya mengetahui akar budaya (kearifan lokal) yang terkandung dalam karya sastra lama dan ikut melestarikannya karena di dalam karya sastra lama tersebut banyak terkandung nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang masih relevan diterapkan pada masa kini sehingga dapat dijadikan sebagai filter untuk membentengi kita dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, St. Baroroh dkk. 1985. *Memahami Hikayat Dalam sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daud, Haron. 1989. *Sejarah Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Diana, Ani. 2002. *Hikayat Raja Budak Sebuah Kajian Filologis*. Tesis. Universitas Padjadjaran.
- Djmaris, Edwar. 1983. *Hikayat Nabi Mikraj, Hikayat Nur Muhammad, dan Hikayat Darma Tasiya*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Iskandar, Teuku. 1996. *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Jakarta: Libra.
- Kosasih. 2008. *Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemda Tk.II. 1996. *Upacara Adat Perkawinan Palembang*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat II Palembang.
- Sedyawati, Edi dkk. 2004. *Sastra Melayu Lintas Daerah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Sang Penyalin dan Goresan Penanya. Naskah dan Kita*, Lembaran Sastra 12 (Januari): 41-51. Depok: Fakultas Sastra Indonesia.
- Wijk, D. Gerth van. 1985. *Tata Bahasa Melayu*. Jakarta: Djambatan.

MENINGKATKAN KOMPETENSI PENULIS *PRATITI* (Catatan Kelahiran dan Watak Seseorang dari Daun Lontar)

I Ketut Paramarta¹⁾, Ida Bagus Rai²⁾, Ida Ayu Sukma Wirani³⁾
^{1, 2, 3)} Jurusan Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha
e-mail: ketut.paramarta@undiksha.ac.id

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melaporkan peningkatan kompetensi penulis *Pratiti* (catatan kelahiran dan watak seseorang dari daun lontar) pada aspek pengetahuan tentang daun lontar dan keterampilan menulis aksara Bali di atas daun lontar dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian pre-eksperimental dengan prosedur *pre-test*, *treatment*, dan *post-test*. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada *pre-test* dimana kelompok penulis *Pratiti* belum mendapatkan *treatment* dengan hasil *post-test* yang dilaksanakan setelah kelompok penulis *Pratiti* mendapatkan *treatment* dapat disimpulkan bahwa pemberian *treatment* dalam bentuk pelatihan dan pendampingan berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi penulis *Pratiti* pada aspek pengetahuan tentang daun lontar (spesifikasi, dimana mendapatkan, dan cara perawatan) dan pada aspek keterampilan menulis aksara Bali di daun lontar.

Kata kunci: kompetensi, kualitas, *Pratiti*

Abstract

The aims this article is to report the improvement of the competence of Pratiti writer (the birth note and character of someone from palm leaves) on the aspect of knowledge about palm leaves and the skill of writing Balinese script on palm leaves by providing training and mentoring. The research method used pre-experimental research design with pre-test, treatment and post-test. Based on the results obtained on the pre-test where the group of Pratiti writers have not received treatment with post-test results conducted after the group of Pratiti writers get treatment can be concluded that the provision of treatment in the form of training and mentoring significant impact on improving the competence of Pratiti writers on aspects of knowledge about the leaves lontar (specification, where to get, and how to care) and on skill aspects of writing Balinese script in palm leaves.

Keywords: competence, Pratiti, quality

PENDAHULUAN

Keberadaan penulis *Pratiti* (catatan kelahiran dan watak seseorang dari daun lontar) di Kabupaten Bangli, khususnya di Dusun Pengiangan Kawan dan Dusun Selatnyuhan yang saat ini hanya berjumlah empat orang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Agama Hindu di kedua dusun tersebut dan masyarakat di daerah sekitarnya (Dusun Pengiangan Kangin dan Dusun Songlandak baik yang tinggal di dusun atau yang merantau ke Kota Denpasar) yang memerlukan jasa mereka. Dalam satu bulan, pesanan menulis *Pratiti* rata-rata 6-10 naskah. Akan tetapi, pada musim-musim tertentu (ketika banyak masyarakat yang melaksanakan upacara lepas tali pusar) naskah *Pratiti* yang harus ditulis bisa mencapai 15 takep (buku). Daun lontar yang diperlukan untuk membuat satu takep *Pratiti* adalah 15 lembar. Biaya yang dibutuhkan untuk membuat satu naskah *Pratiti* kurang lebih Rp. 100.000,00. Jadi modal yang dibutuhkan untuk membuat naskah *Pratiti* dalam satu bulan maksimal Rp. 1.500.000,00 per

bulan per penulis. Sebenarnya jumlah modal bulanan tersebut tidak banyak, tetapi karena keempat penulis ini berasal dari keluarga golongan menengah, jumlah itu dirasa cukup besar.

Dari aspek kewenangan menulis dan materi tulisan, keempat penulis tersebut tidak menemukan hambatan. Akan tetapi, aspek keterampilan menulis aksara Bali di daun lontar dan aspek pengetahuan tentang daun lontar (spesifikasi, dimana mendapatkan, dan cara perawatan) yang diperoleh secara otodidak menyebabkan kompetensi penulis pada kedua aspek tersebut masih kurang. Oleh karena itu, karakter aksara Bali yang ditulis belum memenuhi aturan sistem penulisan aksara Bali di atas daun lontar dan daun lontar yang digunakan tidak sesuai spesifikasi (jenis daun lontar dan ukuran). Sebagai akibatnya, aksara Bali yang ditulis dalam naskah *Pratiti* menjadi kurang jelas dan sulit dibaca, demikian juga, kualitas daun lontar yang digunakan sebagai media tulis kurang baik (permukaan tidak rata dan cepat lapuk).

Penutur bahasa Bali mengenal dua sistem tulisan, yaitu sistem tulisan menggunakan aksara Bali dan sistem tulisan menggunakan huruf latin. Masing-masing sistem tulis tersebut memiliki sistem aturan dalam penulisannya (*uger-uger nyurat aksara*). Simpen (1973:1) menjelaskan bahwa *pasang aksara Bali* adalah aturan-aturan menulis bahasa Bali dengan aksara Bali. Keterampilan menulis aksara Bali yang sesuai dengan *pasang aksara Bali* sangat dibutuhkan dalam rangka meningkatkan kompetensi seorang penulis Bali (*pangawi*), salah satunya adalah penulis *Pratiti*. Menurut Suastha (1986) tulisan Bali (*kakawian Bali*) dikatakan baik dan sempurna salah satunya adalah jika cara penulisannya sesuai dengan aturan penulisan aksara Bali. Aturan penulisan aksara Bali yang dijadikan pedoman termuat dalam buku *Pedoman Pasang Aksara Bali* yang diterbitkan pada tahun 2003 oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Buku pedoman tersebut diterbitkan berdasarkan hasil keputusan Loka Karya Pasang Aksara Bali tanggal 24 Desember 1997 yang memutuskan bahwa aturan penulisan aksara Bali yang diterapkan adalah mengikuti *Pasang Aksara Purwadresta* dengan penambahan sejumlah aturan dalam hal unsur serapan modern dan cara penulisan singkatan. Salah satu bahan media tulis aksara Bali yang sudah mengakar dalam sejarah masyarakat Bali adalah media tulis yang berasal dari material daun lontar (*donental*). Daun lontar berasal dari pohon lontar (*Borassus flabellifer or flabelliformis, or Palmyra*). Menurut Grader dan Hooykaas (1941:23) daun lontar yang telah diproses dan diolah merupakan bahan tulis aksara Bali yang paling baik jika dibandingkan dengan bahan tulis lainnya. Suwidja (1979:4) membedakan tiga jenis *lontar* (juga disebut *rontal, ental, dan ntal*): *ntal taluh* yaitu memiliki serat-serat yang sangat baik dan halus, ukuran daunnya panjang dan lebar; *ntal goak* yaitu memiliki serat-serat yang kurang baik, ukuran daunnya panjang dan lebar; *ntal kedis* yaitu memiliki serat-serat yang sangat baik dan halus tetapi ukuran daunnya kecil sehingga tidak cocok digunakan untuk bahan tulis.

Alat yang digunakan untuk menulis aksara Bali di atas daun lontar adalah berupa pisau besi kecil dengan ujung miring dan tajam yang disebut *pangrupak*. Hinzler (1993) menguraikan secara ringkas bagaimana teknik menulis aksara Bali menggunakan *pangrupak*. Ibu jari dan telunjuk digunakan untuk menggerakkan *pangrupak*, atau antara ibu jari kanan dan kiri serta telunjuk tangan kanan sebagai kontrol dalam menulis – selanjutnya digoreskan pada permukaan daun lontar.

Jika penulis *Pratiti* diberikan pelatihan dan pendampingan dari pakar yang berkompeten dalam bidang menulis aksara Bali di atas daun lontar dan pengetahuan tentang daun lontar (spesifikasi, dimana mendapatkan, dan cara perawatan) maka dihipotesiskan kompetensi penulis *Pratiti* pada kedua aspek tersebut akan meningkat sehingga kualitas naskah *Pratiti* yang dihasilkan juga semakin meningkat.

Setelah dilakukan observasi yang mendalam terhadap dua orang penulis, maka peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh penulis *Pratiti* pada kondisi sekarang ini. Permasalah itu adalah:

1. pengetahuan tentang daun lontar yang digunakan untuk media tulis aksara Bali (spesifikasi, dimana mendapatkan, dan cara perawatan) sangat kurang
2. kualitas tulisan yang dihasilkan (karakter tulisan dan keterbacaan) kurang baik
3. permodalan mereka sangat terbatas, sekitar Rp. 1.500. 000,00 per bulan per penulis
4. penyampaian informasi kepada masyarakat tentang cara perawatan (pengawetan) naskah *Pratiti* sangat kurang

Berdasarkan hasil observasi awal dapat diidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebab permasalahan yang dihadapi oleh penulis *Pratiti*. Pertama, pengetahuan penulis tentang daun lontar yang digunakan untuk media tulis aksara Bali (spesifikasi, dimana mendapatkan, dan cara perawatan) masih sangat kurang karena pengetahuan tentang hal itu hanya diperoleh secara otodidak tidak melalui kursus/ pelatihan yang diperoleh dari pakar yang berkompeten. Kedua, jika dilihat dari aspek kualitas tulisan, *tebek* atau kualitas tulisan yang kurang baik (karakter tulisan dan keterbacaan) karena keterampilan penulis *Pratiti* dalam menulis aksara Bali di daun lontar yang sesuai standar aturan memang masih kurang. Ketiga, jika dilihat dari aspek permodalan, permodalan yang terbatas itu, karena kedua penulis itu termasuk keluarga golongan menengah. Keempat, penyampaian informasi kepada masyarakat tentang cara perawatan (pengawetan) naskah *Pratiti* masih sangat kurang, karena pengetahuan tentang hal tersebut tidak dimiliki oleh penulis.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini adalah Bagaimanakah dampak pemberian pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan kompetensi penulis *Pratiti* pada aspek pengetahuan tentang daun lontar (spesifikasi, dimana mendapatkan, dan cara perawatan) dan pada aspek keterampilan menulis aksara Bali di daun lontar. Kompetensi penulis *Pratiti* pada kedua aspek tersebut dihipotesiskan bisa ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan pada penulis *Pratiti*. Pelatihan dan pendampingan pada penulis *Pratiti* sangat mungkin dilakukan karena: (1) adanya pakar yang berkompeten pada kedua aspek yang mampu memberikan pelatihan dan pendampingan, (2) peserta atau penulis yang telah dihubungi menyatakan kesiapannya untuk mengikuti pelatihan dan pendampingan, (3) naskah *Pratiti* merupakan khazanah kearifan lokal masyarakat Bali yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena bersifat wajib ada dalam upacara *kepus pungsed* (upacara lepas tali pusar) kelahiran seorang bayi.

METODE PENELITIAN

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian ini memilih lokasi di salah satu desa yang masih memiliki penulis *Pratiti*, yaitu Desa Pengiangan yang terletak di Kecamatan Susut Kabupaten Bangli-Bali. Partisipandalam penelitian ini dipilih berdasarkan *kovenien* yaitu kelompok masyarakat di Desa Pengiangan yang berprofesi sebagai penulis *Pratiti*. Jumlah partisipan adalah seluruh penulis *Pratiti* yang masih aktif menulis di Desa Pengiangan yang berjumlah empat orang.

Setelah dilakukan observasi awal dan wawancara dengan empat orang penulis diperoleh sejumlah variabel bebas dan variabel terikat. Dua variabel bebas yang ditemukan adalah kurangnya pengetahuan penulis *Pratiti* tentang daun lontar (spesifikasi, dimana mendapatkan, cara membuat lobang, cara membuat garis, cara mengikat lontar dengan benang, dan cara perawatan) dan masih kurangnya keterampilan penulis *Pratiti* dalam menulis aksara Bali di daun lontar yang sesuai aturan (karakter tulisan, ukuran tulisan, cara dan menghitamkan tulisan). Variabel bebas tersebut bergantung pada variabel-variabel terikat, antara lain: (1) penulis menggunakan daun lontar yang diperoleh di pasar yang belum melalui proses pengolahan sehingga tidak layak digunakan sebagai bahan tulis (serat kasar, belum ada lubang, belum ada garis); (2) penulis tidak menggunakan *pengrupak* untuk menulis aksara Bali di daun lontar melainkan pisau kecil biasa dan bahkan ada yang

menggunakan pensil atau bolpoint; (3) penulisan aksara Bali tidak sesuai dengan aturan penulisan aksara Bali yang telah ditetapkan; (4) tidak menggunakan benang untuk mengikat, tidak menggunakan arang kemiri untuk menghitamkan, dan tidak ada sampul luar (*takep*). Rancangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah rancangan pre-eksperimental, yaitu pada tahap *pre-test* peneliti memberikan tes kepada kelompok penulis *Pratiti* (terdiri dari empat orang) untuk menulis sebuah teks *Pratiti* di atas daun lontar. Adapun instrumentasi pada tahap *pre-test* ini mencakup sejumlah kriteria, yaitu bahan tulis menggunakan jenis daun lontar *taluh* panjang 25 cm dan lebar daun lontar 3,5 cm, sudah dilobangi, sudah berisi garis, ditulis menggunakan *pangrupak*, kesesuaian tulisan aksara Bali dengan *uger-uger pasang aksara Bali*, dihitamkan menggunakan arang kemiri, daun lontar yang telah ditulisi dirangkai dan diikat menggunakan benang serta dibuatkan sampul dari bambu. Setelah didapatkan hasil dari *pre-test* dilanjutkan dengan *treatmen* dan *post-test*. Bentuk *treatmen* adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan ini dilakukan oleh tim dari Jurusan Pendidikan Bahasa Bali Undiksha dan Instruktur yang ditunjuk. Adapun prosedur *treatmen* yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. pelatihan mengenal daun lontar untuk menulis aksara Bali yang meliputi: spesifikasi (ciri-ciri dari berbagai jenis lontar dan ukuran), tempat mendapatkan lontar yang sudah siap pakai, dan cara perawatan dan pengawetan (dengan pewarnaan kembali dan menggunakan minyak sereh (sitrunella oil) yang telah dicampur alkohol/ aseton);
2. pelatihan menulis aksara Bali di atas daun lontar (sudah siap pakai) yang meliputi: teknik menulis (cara memegang lontar, cara menggunakan *pangrupak*), wangun (bentuk) aksara, sukat (ukuran) aksara yang sesuai dengan pedoman *uger-uger* (aturan) penulisan aksara Bali;
3. pelatihan membuat pewarna (hitam) alami dari buah kemiri;
4. pelatihan cara mewarnai agar warna alam melekat di guratan-guratan tulisan;
5. pelatihan melubangi daun lontar dengan paser pelubang;
6. pelatihan menyusun/merangkai daun lontar yang sudah ditulisi dengan benang;
7. pelatihan membuat sampul luar naskah lontar dengan bamboo.

Setelah diberikan *treatmen*, keempat penulis *Pratiti* diberikan *post-test* untuk menulis sebuah teks *Pratiti* yang telah disediakan oleh peneliti. Penilaian pada saat *post-test* menggunakan instrument penilaian yang sama dengan *pre-test*. Data dari hasil *pre-test*, dan *post-test* selanjutnya dianalisis berdasarkan rata-rata kemampuan, penyimpangan-penyimpangan dari aturan-aturan standar yang berlaku, dan rentang jangkauan kemampuan penulis *Pratiti* pada kedua aspek yang ditetapkan sebagai variabel bebas.

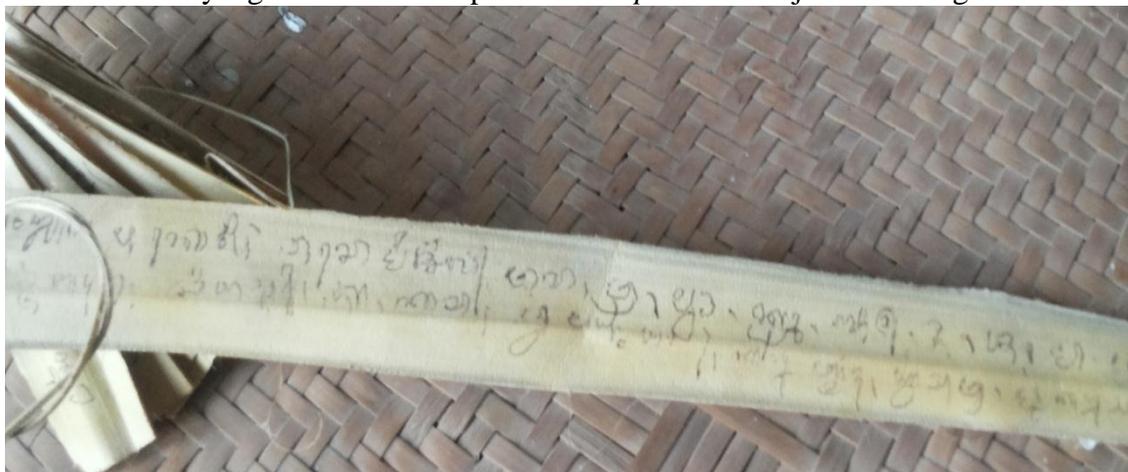
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan *pre-test* menulis teks *Pratiti* untuk keempat penulis dilakukan secara bersamaan di salah seorang rumah warga di Dusun Selatnyuhan, Desa Pengiangan. Berdasarkan observasi dan *pre-test* diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Rerata pengetahuan penulis *Pratiti* tentang daun lontar untuk bahan tulis aksara Bali masih sangat kurang. Tidak ada satupun dari penulis yang menggunakan lontar yang layak digunakan untuk menulis aksara Bali, daun lontar yang digunakan untuk menulis *Pratiti* diperoleh dari pasar bukan dari pengerajin pembuat lontar untuk bahan tulis aksara Bali sehingga lontar yang digunakan memiliki serat kasar, tidak sesuai ukuran, tidak ada garis, belum dilubangi, dan tidak tahu cara merawat lontar baik menggunakan zat-zat kimia ataupun dengan membuat sampul luar dari bilah bambu.
2. Rerata keterampilan dan pengetahuan penulis dalam menulis aksara Bali di daun lontar masih kurang. Satu penulis sudah menggunakan pisau kecil biasa (*bukan pangrupak*) untuk menulis aksara Bali di daun lontar, satu orang menggunakan pensil, dan dua orang

menggunakan bolpoint. Teknik penulisan (cara memegang lontar dan *pangrupak*) yang dari keempat penulis juga belum tepat sehingga karakter aksara Bali (bentuk dan ukuran) juga tidak sesuai aturan. Penulis juga banyak melakukan kesalahan dalam penerapan aturan penulisan aksara Bali (*uger-uger pasang aksara Bali*). Keempat penulis juga tidak tahu bagaimana cara mewarnai/ menghitamkan aksara Bali yang sudah ditulis di daun lontar. Terkait bagaimana cara merangkai/ menyusun lontar yang telah ditulis menggunakan benang, dua orang penulis sudah biasa merangkai lontar menggunakan benang sementara dua orang lagi belum pernah merangkai lontar menggunakan benang.

Naskah *Pratiti* yang dihasilkan dari pelaksanaan *pre-test* disajikan dalam gambar berikut.

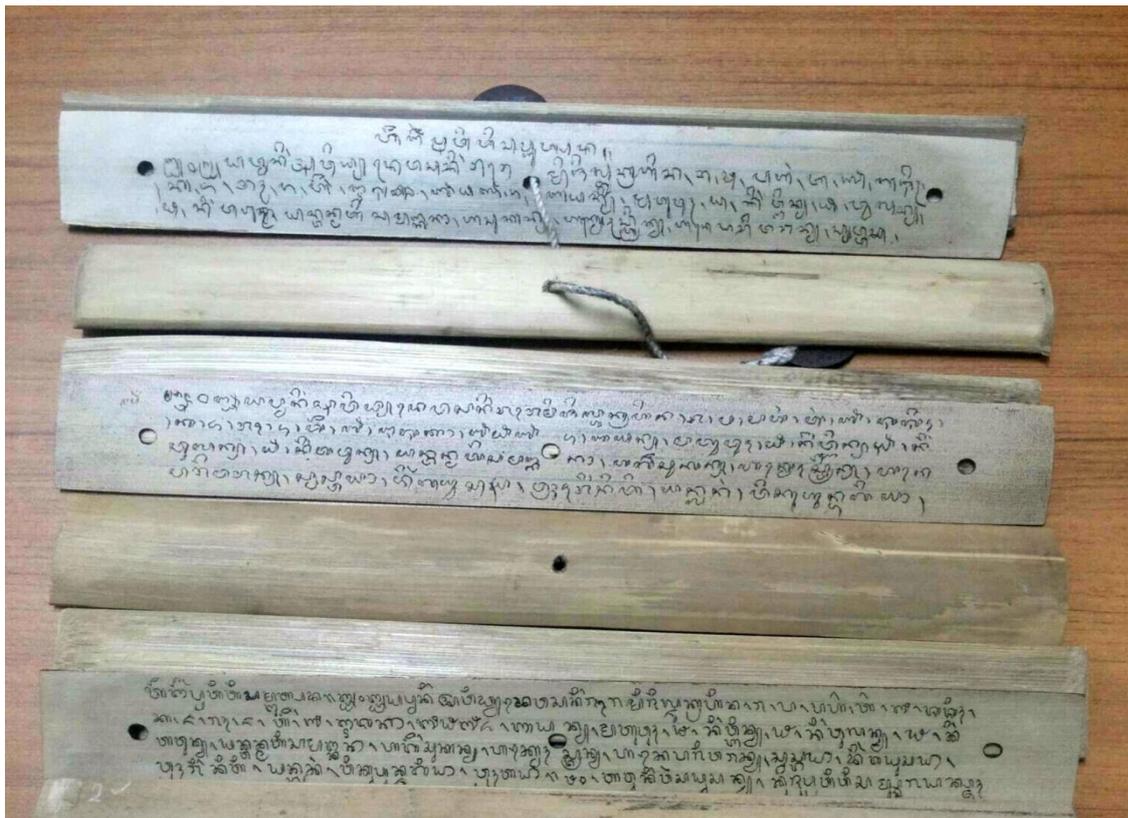


Gambar 1. Naskah *Pratiti* yang dihasilkan pada *pre-test*

Setelah melaksanakan *treatment* dengan memberikan pelatihan dan pendampingan diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Rerata pengetahuan penulis *Pratiti* tentang daun lontar untuk bahan tulis aksara Bali menjadi baik. Semua penulis sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang daun lontar untuk bahan tulis naskah *Pratiti*. Keempat penulis telah menggunakan jenis *ntal taluh* untuk menulis teks *Pratiti* yang diperoleh dari pengerajin khusus pembuat lontar untuk bahan tulis aksara Bali sehingga lontar yang digunakan memiliki serat halus, sesuai ukuran (panjang 25 cm dan lebar 3,5 cm), sudah bergaris, sudah dilubangi, dan telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara merawat lontar baik menggunakan zat-zat kimia ataupun dengan membuat sampul luar dari bilah bambu.
2. Rerata keterampilan dan pengetahuan penulis dalam menulis aksara Bali di daun lontar sangat baik. Keempat penulis sudah menguasai teknik-teknik dalam menulis aksara Bali di lontar. Semua penulis sudah terbiasa menggunakan *pangrupak* untuk menulis aksara Bali di daun lontar dan sudah tidak ada lagi penulis yang menggunakan pensil atau bolpoint. Tiga penulis telah menguasai dengan baik teknik penulisan (cara memegang lontar dan *pangrupak*) sehingga karakter aksara Bali (bentuk dan ukuran) sudah sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan. Ada satu satu penulis yang belum menguasai dengan baik teknik penulisan (cara memegang lontar dan *pangrupak*) sehingga karakter aksara Bali (bentuk dan ukuran) belum maksimal. Kesalahan-kesalahan dalam penerapan aturan penulisan aksara Bali (*uger-uger pasang aksara Bali*) sangat sedikit ditemukan. Keempat penulis telah terampil menerapkan teknik-teknik mewarnai/ menghitamkan aksara Bali menggunakan arang buah kemiri. Keempat penulis telah terampil merangkai/ menyusun lontar menggunakan benang.

Naskah *Pratiti* yang dihasilkan dari pelaksanaan *pre-test* disajikan dalam gambar-gambar berikut.



Gambar 2. Naskah *Pratiti* yang dihasilkan pada *pre-test*



Gambar 3. Naskah *Pratiti* yang telah memiliki sampul luar dari bilah bambu

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada *pre-test* dimana kelompok penulis *Pratiti* belum mendapatkan *treatment* dengan hasil *post-test* yang dilaksanakan setelah kelompok

penulis *Pratiti* mendapatkan *treatment* terbukti bahwa pemberian pelatihan dan pendampingan berdampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi penulis *Pratiti* pada aspek pengetahuan tentang daun lontar (spesifikasi, dimana mendapatkan, dan cara perawatan) dan pada aspek keterampilan menulis aksara Bali di daun lontar. Setelah diberikan *treatment* dalam bentuk pelatihan dan pendampingan dari instruktur, pengetahuan penulis yang awalnya sangat kurang dalam hal daun lontar untuk bahan tulis aksara Bali dan cara perawatannya menjadi meningkat pengetahuannya karena diberikan pelatihan dan pendampingan mengenal jenis-jenis daun lontar untuk bahan tulis teks *Pratiti* yang diperoleh dari pengerajin khusus pembuat lontar dan tentang cara merawat lontar baik menggunakan zat-zat kimia ataupun dengan membuat sampul luar dari bilah bambu. Selain itu, setelah diberikan *treatment* pengetahuan dan keterampilan penulis yang awalnya sangat kurang dalam hal menulis aksara Bali di daun lontar menjadi meningkat pengetahuan dan keterampilannya karena diberikan pelatihan dan pendampingan tentang teknik-teknik dalam menulis aksara Bali di lontar menggunakan *pangrupak*, tentang pedoman penulisan aksara Bali (*uger-uger pasang aksara Bali*), tentang teknik-teknik mewarnai/ menghitamkan aksara Bali menggunakan arang buah kemiri, dan tentang keterampilan merangkai/ menyusun lontar menggunakan benang.

Pengetahuan dan keterampilan penulis *Pratiti* pada aspek tentang daun dan menulis aksara Bali di daun lontar meningkat karena telah mendapatkan pelatihan dan pendampingan terkait kedua aspek tersebut dari instruktur. Untuk meningkatkan pengetahuan penulis *Pratiti* pada aspek tentang daun lontar maka penulis harus diberikan pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan tentang daun lontar yang baik digunakan untuk menulis aksara Bali (proses pengolahan, jenis-jenis, tempat mendapatkan). Hal tersebut didasarkan atas pendapat Grader dan Hooykaas (1941:23) yang menyatakan bahwa daun lontar yang telah diproses dan diolah merupakan bahan tulis aksara Bali yang paling baik jika dibandingkan dengan bahan tulis lainnya. Suwidja (1979:4) menyatakan bahwa jenis *lontarntal taluh* adalah jenis daun lontar yang paling baik untuk dijadikan bahan tulis aksara Bali karena memiliki serat-serat yang sangat baik dan halus, ukuran daunnya panjang dan lebar. Sementara itu, untuk meningkatkan pengetahuan penulis *Pratiti* pada aspek menulis aksara Bali di daun lontar maka penulis harus diberikan pengetahuan melalui pelatihan dan pendampingan tentang teknik-teknik dalam menulis aksara Bali di lontar menggunakan *pangrupak*, tentang pedoman penulisan aksara Bali (*uger-uger pasang aksara Bali*), tentang teknik-teknik mewarnai/ menghitamkan aksara Bali menggunakan arang buah kemiri, dan tentang keterampilan merangkai/ menyusun lontar menggunakan benang. Hal tersebut didasarkan atas pendapat Hinzler (1993); Simpen (1973:1); dan Suastha (1986). Ketiga sarjana tersebut pada intinya berpadangan bahwa tulisan Bali (*kakawian Bali*) dikatakan baik dan sempurna salah satunya adalah jika cara penulisannya sesuai dengan aturan penulisan aksara Bali (*uger-uger pasang aksara Bali*) dan jika ditulis di daun lontar harus menggunakan alat tulis khusus yang disebut *pangrupak*.

PENUTUP

Pemberian pelatihan dan pendampingan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis *Pratiti* pada aspek tentang daun dan menulis aksara Bali di daun lontar. Berdasarkan temuan tersebut peneliti menyarankan agar penelitian semacam ini dapat diimplementasikan kepada kelompok penulis *Pratiti* di tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Grader, Ch.J., and C. Hooykaas, 1941. *Lontar als Schrijfmateriaal*. Mededeelingen Kirtya Lieftrinck-Van der Tuuk 13: hal: 23-28.
- Herman, V.J. dkk. (1992). *Petunjuk Teknis Perawatan Naskah Lontar*. Lombok: Pembinaan Permuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Hinzler, H. 1993. *Balinese Palm-Leaf Manuscript*. Manuscripts of Indonesia 149; no: 3: hal: 438-473.
- Medera, I Nengah dkk. (2003). *Pedoman Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Simpen AB, I Wayan. (1973). *Pasang Aksara Bali*. Denpasar: Dinas Pengajaran Provinsi Dati I Bali.
- Suastha, Ida Bagus Made. 1986. *Kedudukan dan Fungsi*. Makalah. Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suwidja, I Ketut. (1979). *Mengenal Prasi*. Singaraja: Gedong Kirtya.

MANJAU DIBING : PERUBAHAN, PELESTARIAN DAN KEBERLANJUAN KEARIFAN LOKAL

Bartoven Vivit Nurdin¹⁾, Zirwan Siddik²⁾

^{1, 2)} FISIP, Universitas Lampung

e-mail: bartovenvivit@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang budaya *manjau dibing*, perubahan, pelestarian dan keberlanjutannya sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat adat Sai Batin Lampung. Budaya Manjau adalah kebiasaan masyarakat Lampung Saibatin untuk mengunjungi atau bertamu kerumah orang lain. Secara umum Manjau artinya bertamu atau berkunjung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial budaya yang besar dalam masyarakat yang terutama generasi muda tidak memahami lagi makna adat ini dan bagaimana nilainya dapat dilestarikan serta dirawat untuk kehidupan sehari-hari. Adanya berbagai perubahan global memberikan dampak pada perubahan gaya hidup, mata pencaharian pokok, budaya materiil, dan juga nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, pelestarian dan penerusan budaya tradisional menjadi persoalan yang sangat penting dan sangat diperhatikan di berbagai tempat di dunia. Yang paling penting adalah melestarikan budaya tak benda seperti nilai-nilai dari leluhurnya, bahasanya, dan pandangan dunia tradisional yang menjadi identitas masyarakat atau dasar pikiran dirinya yang sangat mendalam. Budaya semacam ini tidak ada bentuk dan rupanya, sehingga kalau tidak dirawat dan dipraktekkan maka akan hilang tanpa diketahui dan tidak dapat diingat lagi.

Kata Kunci: Manjau dibing, Kearifan Lokal, Keberlanjutan dan Pelestarian

Abstract

This paper examines the Manjau Dibingi culture, change, preservation and sustainability as a local wisdom of indigenous peoples Sai Batin Lampung. Manjau culture is to visit other people's homes. In General Manjau is visited. This study uses qualitative methods with an ethnographic approach. The results showed that there is a change of social culture in society, mainly the younger generation do not understand the meaning of this custom again and how value can be preserved and cared for daily life. The existence of a variety of global change provides the impact on changes in lifestyle, livelihood, cultural material, and also the traditional values. Therefore the preservation and continuation of traditional culture is becoming a very important issue and is so noted at various places in the world. The most important is preserving culture is not the object as the value of the ancestors, their language, and the traditional view of the world which became the community's identity or the basis of a very profound thoughts himself. This kind of culture there is no form and apparently, so if it's not taken care of and put into practice it will be gone unnoticed and can not remember it anymore.

Keywords: Manjau dibing, local knowledge, sustainability and preservation

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengenai tradisi Manjau dibing, yakni sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung yang beradatkan Sai Batin pada umumnya, khususnya pada masyarakat adat Pekon Penengahan, yang secara administratif masuk dalam kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Masyarakat adat Lampung terbagi atas dua kelompok adat

yakni Pepadun dan Sai Batin. Kelompok adat Pepadun adalah kelompok adat yang dengan mewariskan sistem kepemimpinan adat secara achievement status, yakni sistem status sosial boleh dicapai dengan syarat-syarat tertentu, dan kelompok adat Sai Batin secara ascribed status, yakni status sosial diwariskan secara turun temurun dan tetesan darah yang lurus atas anak laki-laki tertua.

Dalam masyarakat adat Lampung adapun yang menjadi inti kebudayaannya adalah persoalan identitas, identitasnya yang kuat tersirat dalam dua konsep yakni tanah dan darah. Tanah adalah sumber kehidupan dan darah adalah keturunan. Dalam berketurunan, maka sistem perkawinan dalam masyarakat adat adalah sangat penting. Dalam ritual perkawinan adat, salah satu prosesi yang dilalui adalah manjau dibing. Budaya Manjau adalah kebiasaan masyarakat Lampung Saibatin untuk mengunjungi atau bertamu kerumah orang lain. Secara umum Manjau artinya bertamu atau berkunjung. Budaya Manjau kemudian dalam masyarakat Lampung terbagi atas beberapa macam, yang pertama yaitu Manjau Napol yaitu bertamu dengan tujuan untuk berbagi sekedar cerita ataupun bercanda. Kedua, Manjau Nanyuh yaitu kegiatan mengunjungi rumah keluarga dari calon istri. Kunjungan yang dilakukan oleh bujang beserta orang tua dan kerabatnya ini mengharuskan untuk menginap di rumah gadis. Ketiga, Manjau dibing Muli Mekhanai yaitu kegiatan mengunjungi seorang gadis yang di inginkan untuk mejadi pasangan hidup. Manjau ini merupakan cara awal seorang bujang untuk dapat berkenalan dengan gadis dan keluarganya. Manjau dibing Muli Mekhanai ini lebih sering disebut dengan istilah Manjau dibing.

Manjau dibing yaitu proses bertamunya seorang bujang kerumah gadis dengan maksud menjalin hubungan dan kemudian dijadikan sebagai pasangan hidup atau istri. Secara teknis Manjau dibing ini dilakukan dengan cara berbisik dalam keadaan bujang berada di luar dan gadis berada di dalam, sementara bujang yang lain akan menunggu giliran disekitaran lokasi Manjau tersebut. Manjau ini biasanya dilakukan mulai dari jam 19.30-22.00, apabila lewat dari ketentuan tersebut maka orang tua dari gadis akan menegur bujang. Kegiatan Manjau dibing ialah salah satu cara yang dilakukan oleh seorang bujang-gadis sebelum menempuh proses perkawinan dalam suku Lampung Saibatin (Imron, 2005).

Alasan dilaksanakan budaya Manjau dibing ini adalah agar para Muli-Mekhanai dapat menemukan jodohnya dengan lebih mudah dan jelas terkait bibit, bobot, dan bebetnya bujang gadis (Muli-Mekhanai) yang dimaksud. Saat melakukan budaya manjau dibing ini seorang bujang (Mekhanai) harus berpakaian rapi, memakai sarung dan meminta izin terlebih dahulu kepada kepala bujang kemudian kepada orang tua dari gadis (Muli), biasanya yang memberikan izin adalah ibu dari gadis. Apabila ibu dari gadis tersebut menerima, maka pertanda bahwa bujang diperbolehkan untuk berkenalan dan mendekati gadis tersebut. Kebiasaan meminta izin ini bagi kelompok masyarakat adat lainnya adalah sesuatu yang tabu.

Apabila antara Muli-Mekhanai (bujang gadis) tersebut sudah menjalani hubungan yang lama dan telah berkomitmen serius untuk jenjang pernikahan maka bujang gadis tersebut harus melakukan tahap selanjutnya yaitu Cakak Situha (melamar). Lamaran adalah terjalannya ikatan pertunangan antara bujang gadis dan janji di antara dua kerabat, yang kemudian dilanjutkan dengan acara perkawinan seperti Niyuh. Cakak Situha atau lamaran mempunyai dua tahap yaitu tahap pertama dengan tujuan untuk memastikan apakah benar di antara bujang gadis ini terdapat sebuah hubungan yang serius, mengamati tingkah laku gadis yang akan jadi menantu, dan untuk mengamati status keluarga atau keturunan, ekonomi, serta agama. Sedangkan tahap kedua dengan tujuan menentukan cara adat perkawinan yang akan dipakai serta menentukan mas kawin yang diperlukan untuk menikahi gadis tersebut. Kunjungan kedua ini, pihak bujang sudah membawa sekapur sirih sebagai lambang pergaulan yang baik (Imron, 2005).

Adanya perkembangan zaman yang begitu cepat, membuat kebudayaan diatas berubah. Apabila pada tahap ini ada proses perjodohan maka untuk saat ini sangat jarang yang terjadi. Muli mekhanai sekarang lebih mudah memilih pasangan yang akan dijadikan istri sehingga intensitas budaya Manjau dibing semakin berkurang. Perkembangan zaman saat ini sangat mempengaruhi pergaulan Muli Mekhanai dalam memilih jodoh. Pengaruh tersebut berdampak pada tata cara, waktu, atau tempat untuk sekedar berkenalan. Muli Mekhanai sudah dibebaskan memilih pasangan hidupnya masing-masing. Perjodohan dan sisitem kasta semakin terbuka. Saat pemilihan jodoh yang terpenting adalah hanya dengan syarat diantara bujang gadis saling mencintai dan juga mereka masih satu agama atau keyakinan. Tempat pertemuan bujang-gadis juga mengalami pergeseran, sekarang pertemuan dapat dilakukan di mana saja pada saat siang hari, seperti sekolah, kampus, tempat bekerja, pusat perbelanjaan, maupun di tempat-tempat keramaian yang lain. Perkenalan sudah bisa dilakukan secara langsung dan terbuka, dengan komunikasi yang rutin melalui media masa elektronik seperti telephone, handphone, internet, atau media komunikasi lainnya.

Perkembangan teknologi tersebut tentu membawa dampak perubahan terhadap tata cara, nilai, norma, dan waktu dari budaya Manjau dibing. Bujang gadis (Muli-Mekhanai) yang sebelumnya harus bertatap muka untuk memulai perkenalan, tetapi dengan kehadiran alat-alat komunikasi yang memudahkan membuat kegiatan Manjau dibing jarang dilakukan. Awalnya seorang bujang harus terlebih dahulu datang ke rumah dan memohon izin kepada orang tua dari gadis agar dapat lebih dekat dengan gadis yang dimaksud, berubah menjadi bujang dan gadis dapat berkenalan kapan saja dengan siapapun, pergi bersama kapan pun dan siapa pun tanpa adanya pengawasan yang ketat oleh keluarga Muli atau Mekhanai.

Perubahan juga terjadi pada cara berpakaian yaitu pada saat Manjau, seorang bujang tidak lagi berpakaian sarung, tetapi sudah menggunakan celana jeans, dan seorang bujang tidak wajib mendatangi rumahnya secara langsung untuk dapat berkenalan. Kemudian seorang bujang dan berkomunikasi langsung tanpa menggunakan kode-kode misalnya seperti bersiul sebagai pertanda kedatangan bujang.

Budaya Manjau dibing pada saat ini erat kaitannya dengan kegiatan para bujang gadis dalam proses perubahan pola pelaksanaannya, seiring dengan tuntutan zaman dan kepentingan Muli Mekhanai pada saat ini. Masih memungkinkan budaya Manjau dibing ini tetap dipertahankan agar nilai-nilai kearifan lokal dapat terus diwariskan dan diketahui nilai-nilainya secara positif yang terkandung di dalamnya. Sementara di pihak lain, Muli Mekhanai juga mulai terbuka dan mengikuti perkembangan teknologi atau modernisasi yang berimbang dan selaras, tetapi tidak menghilangkan budayanya sendiri. Suatu bangsa yang penuh akan budaya yang bernilai kebaikan tentu harus menjadi kebanggaan dan terus dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Metode Kualitatif dengan pendekatan etnografi adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini (Hammersley dan Atkinson (1983). Metode kualitatif menekankan pada verstehen atau pemahaman (*understanding*). Oleh karena itu metode ini sangat relevan digunakan dalam hal menggali potensi kearifan lokal masyarakat adat Keratuan Semaka di Tanggamus. Kearifan lokal tidak dapat diukur dan tidak dapat digali hanya dengan menggunakan survey sesaat saja, atau bahkan menggunakan kuesioner. Penggalan potensi kearifan lokal haruslah melibatkan peneliti sebagai instrument penelitian, peneliti haruslah terjun langsung ke lapangan penelitian. Dengan menggunakan etnografi maka akan dipahami dan dapat digali data-data yang tidak tampak dari luar dan permukaan. Penelitian etnografi menggali data yang tidak hanya dipermukaan saja. Para ahli sering menyebut penggalan secara mendalam ini adalah pemahaman yang mendalam atau “*thick description*” (Geertz, 1973).

Triangulasi, *peer review* dan *member check*, adalah ketiga cara untuk menganalisa data dalam penelitian ini. Triangulasi dilakukan karena diperlukan cek dan kroscek antara pengamatan terlibat, dan wawancara mendalam. Dengan kroscek ini maka akan lebih akurat keabsahan sebuah data tersebut. Data yang diperoleh berdasarkan wawancara mendalam terhadap seorang informan, harus di cek keabsahan dengan melakukan cek kepada informan lainnya. Kemudian dicek lagi dengan pengamatan terlibat, hal ini disebut dengan *member check*. Setelah data diperoleh maka data digolongkan-golongkan dan dikategorisasikan menurut klasifikasinya. Kemudian dilakukan *Peer Review*, yakni mendiskusikan data yang diperoleh tersebut dengan para ahli dibidang yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata cara Manjau dibingi dalam tiap generasi mengalami perubahan. Informan menceritakan mulai dari zaman kakeknya yaitu sekitar tahun 1916an. Pada saat itu budaya Manjau dibing dilakukan masih sangat kuno. Awalnya ialah bujang berangkat dari rumah dengan menggunakan pakaian yang sopan seperti celana panjang dan baju yang tidak terbuka. Kemudian bujang tersebut juga membawa lampu minyak, injang (sarung) serta pegangan seperti golok. Kegunaan dari alat-alat tersebut yaitu lampu sebagai penerangan jalan, sarung sebagai penahan dingin saat berjalan dan golok sebagai pegangan atau perlindungan diri apabila ada hewan buas yang melintas ataupun hal-hal lainnya saat diperjalanan.

Sesampainya di rumah gadis maka bujang akan memberikan kode bahwa ia datang dan sampai dengan cara meongoyang-goyangkan lampu yang dibawa sehingga akan terlihat seperti cahaya timbul tenggelam. Kemudian bujang tersebut mengetuk pintu rumah gadis tersebut dan berbicara dengan orang tuanya tentang maksud kedatangannya. Apabila bapak dari gadis tersebut menyetujui makan gadis dirumah tersebut akan dipanggil dan dipersilahkan untuk mengobrol. Kemudian orang tua dari gadis tersebut akan turun dan apabila orang tua dari gadis tersebut sudah naik kembali maka itu pertanda bahwa perbincangan atau bertamu pada malam itu harus segera di akhiri.

Kemudian pada tahun sekitar 1947-an dan pada saat saya bujang yaitu sekitar tahun 1953an, cara yang dipakai saat Manjau sudah berganti menjadi cara Setekutan atau berbicara diruangan belakang berbatasan dinding rumah, gadis di dalam dan bujang berada diluar rumah. Sebelum berangkat bujang bersiap-siap dengan memakai celana panjang, baju kemeja, membawa golok dan membawa sarung serta lampu atau senter, juga tidak lupa memakai wangi-wangian. Pada saat keberangkatan biasanya tidak sendirian tapi bersama beberapa kawan bujang yang lain dengan tujuan gadis masing-masing. Namun pada zaman ini dilarang bertamu atau manjau di dalam Pekon, manjau harus di luar Pekon karena apabila hal itu dilakukan akan terjadi keributan. Jika sudah mendekati rumah dari gadis yang di tuju maka bujang akan “buwayak” yaitu bersyair atau berpantun dengan nada yang keras sebagai tanda hendak datang ke rumah gadis. Setelah sampai di rumah gadis, bujang kemudian memberikan kode-kode seperti bersiul, memainkan cahaya senter, dan “ngegetok” yaitu suara yang keluar dari mulut karena lidah dilipat. Kemudian gadis melihatnya maka gadis akan turun dan ketemuan di belakang.

Saat pertama jumpa biasanya gadis akan bertanya maksud kedatangan dari bujang tersebut seperti :

- *Api kidah mamak maksud rek sengahaja* (apa maksud kedatangan saudara)
- *Napol sanak sakek sai wat dija* (menghampiri anak melarat yang ada disini)

Kemudian bujang juga menjawab seperti :

- *Mak lain kintu bang dinana* (tiada lain siapa tahu nantinya)
- *Temu cawa lancar kita bedu'a* (bertemu obrolan untuk kita menikah)

Setelah itu, maka bujang dan gadis akan berbincang-bincang pada umumnya, dan bujang juga mengeluarkan rayuan ataupun bercanda untuk mencairkan suasana. Kegiatan ini berlangsung mulai dari jam 8 malam sampai dengan jam 12 malam, terkadang juga bahkan sampai menjelang subuh. Hal ini dilakukan atas kesepakatan bersama antara bujang dan gadis dan juga hal ini dapat dimaklumi dikarenakan pada zaman itu jarak rumah yang sangat jauh dan ditempuh dengan jalan kaki, maka sebagai gantinya waktu yang diberikan juga tidak sedikit.

Apabila pada saat melakukan Manjau dibing ternyata ada dua bujang yang mendatangi gadis di malam yang sama maka bujang yang pertama datang berhak duluan namun juga memberikan waktu sedikit untuk yang datang belakangan. Bujang yang datang belakangan juga sebelumnya harus meminta izin terlebih dahulu pada bujang yang sejak awal sudah bersama gadis tersebut. Apalagi jika antar bujang dan gadis sudah mempunyai kesepakatan serius maka bujang yang lain tidak bisa mengganggu waktu mereka bersama.

Ketika bujang akan pulang maka biasanya ditutup dengan sebuah pantun seperti :

- *Sanak pak liyu di jerambah* (empat anak berjalan di jembatan)
- *Payu nyak mulang pai kidah* (Baiklah anak saya mau pulang dulu)

Saat pulang terkadang jalan bersama dengan kawan-kawan namun juga terkadang sendiri. Saat dalam perjalanan pulang jika bersama dengan kawan biasanya akan saling berbagi cerita tentang apa saja yang telah di alami dan bagaimana keadaan, sifat, perawakan, dan tutur kata dari gadis yang sudah dikunjungi tersebut. Hal ini kemudian akan berlanjut apabila bujang tersebut merasa nyambung atau cocok terhadap gadis yang dituju.

Kemudian di malam selanjutnya, bujang akan bertamu kembali terhadap gadis yang pernah ditujunya. Pertemuan pada malam hari akan selalu memakai cara Setekutan. Perbincangan sudah mulai mengarah ke hal serius. Biasanya mereka akan saling membuat janji untuk saling bertemu pada siang hari. Tujuan dari pertemuan ini adalah agar antara bujang dan gadis dapat saling bertatap muka langsung dan menilai pada penilaian fisik dari masing-masing individu. Perjanjian yang dilangsungkan ini tidak hanya di hadiri oleh antara bujang dan gadis tersebut melainkan masing-masing dari mereka membawa kawan. Hal ini bermaksud agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dapat menemani saat perjalanan, membantu memberikan penilaian, dan dapat mengurangi perasaan malu.

Apabila dari keduanya sudah merasa cocok dan terus berkomunikasi secara baik maka keduanya akan sama-sama membuat sebuah kesepakatan. Keduanya akan melakukan proses “Cakak Situha” yaitu bujang memberikan tanda jadi dan bukti kepada gadis atas hubungan mereka berdua, tanda tersebut kemudian akan menjadi bukti apabila kedua orang tua mereka tersebut bertemu. Biasanya barang yang dijadikan sebagai alat Cakak Situha berupa emas 3 dukat atau 3 gram. Kemudian masing-masing dari mereka menyampaikan kepada keluarga masing-masing bahwa ada hubungan serius antara keduanya. Pihak bujang menyampaikan kepada keluarganya dan meminta agar menghampiri orang tua gadis tersebut.

Adapun proses Cakak Situha terdiri dari beberapa tahap yaitu :

1. Pertemuan pertama, pihak yang mewakili bujang biasanya paman atau saudara dekat yang datang kerumah gadis tersebut. Mereka akan menanyakan apakah benar ada sesuatu yang diberikan bujang kepada gadis tersebut dan apakah benar ada hubungan yang serius antara keduanya. Maka barang yang diberikan kepada gadis tersebut ditunjukkan. Selain itu pembicaraan juga diselingi oleh tema lain. Pertemuan ini tidak langsung menuju ke prihal waktu pernikahan namun dari pihak gadis meminta waktu untuk mengumpulkan sanak saudaranya.
2. Pertemuan kedua, biasanya pihak bujang kembali menghampiri keluarga dari pihak gadis. Bahasan yang ada pada pertemuan kedua ini adalah tentang kelanjutan hubungan

mereka berdua yaitu terkait waktu, tempat dan jumlah mas kawin yang diminta. Maka keluarga dari bujang akan pulang dan mengumpulkan syarat-syarat yang diminta.

3. Pertemuan ketiga, pada pertemuan ini, bujang bersama keluarganya juga akan datang. Pembahasannya yaitu tentang jumlah mas kawin yang diminta pihak gadis. Apabila belum juga memperoleh kesepakatan maka pihak bujang akan pulang dan mencoba mengumpulkan syarat yang dimaksud. Pertemuan akan berakhir apalagi telah terjadi kemufakatan dari kedua belah pihak.

Hubungan antara bujang dan gadis ditentukan oleh pihak masing-masing. Biasanya apabila dari pihak gadis menolak atau keberatan dengan pilihan gadis tersebut atau orang tua dan keluarga dari gadis merasa tidak cocok dengan pihak bujang dan keluarganya, maka syarat-syarat atau mas kawin yang ditawarkan akan sangat sulit serta dalam proses Cakak Situha atau lamaran akan diundur-undur dengan berbagai alasan. Namun biasanya jarang apabila sudah Cakak Situha kemudian gagal menikah”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing informan di atas terkait tata cara pelaksanaan Budaya Manjau dibing saat ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Budaya Manjau dibing masih dilakukan hingga saat ini dengan cara yang sudah ada sebelumnya, yaitu cara yang sudah ada menggantikan cara Setekutan.
2. Intensitas pelaksanaan budaya Manjau dibing sudah agak berkurang karena dalam melakukan pendalaman seorang bujang tidak perlu selalu datang ke rumah gadis, melainkan cukup berhubungan dengan handphone.
3. Tata cara Manjau dibing dilakukan oleh para bujang yang benar-benar mempunyai niat untuk serius menjalani hubungan dengan seorang gadis.
4. Bujang gadis sudah bebas dalam memilih pasangan karena orang tua tidak lagi menerapkan sistem perjodohan. Orang tua lebih mengutamakan bahwa antar bujang gadis saling cinta dan juga satu agama.

Budaya *manjau dibing* secara fungsi sosial dapat dilihat dalam beberapa hal yakni

1. Sebagai sarana mencari jodoh
Setiap bujang yang ada di Pekon Penengahan akan menjadikan Budaya Manjau dibing sebagai sebuah sarana mencari jodoh. Pada zaman 1972an seorang bujang apabila hendak mencari jodoh maka ia terlebih dahulu menjalankan budaya Manjau dibing. Namun pada tahun itu cara yang dipakai masih menggunakan cara Setekutan. Berbeda dengan zaman yang sekarang cara yang dipakai adalah bujang mendatangi rumah gadis dan memohon izin pada orang tuanya.
2. Adanya keterbukaan
Adanya budaya Manjau dibing pada saat ini, yaitu seorang bujang harus datang ke rumah gadis membuktikan adanya sebuah keterbukaan. Orang tua dari gadis tersebut akan menerima langsung bujang yang datang, orang tua gadis juga dapat menilai tingkah atau perilaku dari bujang tersebut serta orang tua juga tahu asal usul dari bujang tersebut. Seorang bujang akan dinilai berani dan serius apabila mendatangi langsung kediaman seorang gadis.
Begitu juga dengan pihak bujang, bujang akan lebih nyaman dan mudah dalam menentukan sikap atau pilihan. Bujang juga dapat melihat langsung gadis dan orang tuanya dan juga dapat menilainya. Sama halnya dengan pihak gadis, gadis juga dapat memastikan siapa bujang yang ia sambut dan seperti apa perilaku atau tutur bahasa dan nasihat dari bujang tersebut.
3. Mempererat rasa kepedulian sesama

Adanya Manjau dibing dalam konteks umum, juga dapat menyebabkan tumbuhnya rasa persaudaran dan kepedulian. Seorang warga yang datang dan mengunjungi warga yang lain akan berbagi cerita tentang keseharian, baik keluhan, kesenangan, harapan, atau hal-hal lainnya. Proses yang terjadi secara terus-menerus membuat timbulnya rasa saudara dan ingin saling membantu apabila dalam kesulitan.

4. Menjaga adat leluhur

Budaya Manjau dibing merupakan suatu peninggalan dari nenek moyang masyarakat Krui, maka sudah sepantasnya adat tersebut dijaga dan dilaksanakan agar budaya tersebut tidak hilang. Adat sudah pasti di dalamnya mengandung nilai-nilai kebaikan, misalkan saja Budaya Manjau dibing, dalam cara Setekutan mengajarkan bahwa seorang yang bukan muhrimnya maka jaraknya dibatasi, kemudian hal itu juga menunjukkan bahwa agar dapat mencegah terjadi hal-hal buruk apalagi pada saat malam hari, dan berbicara tidak boleh keras karena dapat mengganggu orang yang sedang beristirahat.

Kemudian Budaya Manjau dibing pada zaman sekarang mengajarkan bahwa seorang bujang yang bermaksud mendekati seorang gadis maka terlebih dahulu harus meminta izin kepada orang tuanya, agar orang tua gadis dapat mengetahui dan merasa aman anaknya berada pada orang yang jelas asal usulnya. Cara mendatangi rumah gadis tersebut juga menunjukkan bahwa kita mempunyai etiket yang baik dan juga dapat mencegah dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari hasil penelitian lapangan di atas dapat dianalisis bahwa, zaman memang selalu berubah, kebudayaan juga memiliki sifat selalu berubah, namun perubahan itu adalah hal yang biasa. Kebudayaan pastilah berubah namun ada inti kebudayaan yang sulit berubah. Inti kebudayaan bisa diangkat sebagai potensi, inilah yang disebut dengan pengetahuan lokal yang bermanfaat dan itu juga disebut dengan kearifan lokal.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya misalnya dari Dove (1993), Netting (1985), Iwan Tjitradjaja (1994), Myrna Safitri (2007) dan Zulkifli Lubis (1997) menunjukkan bahwa adanya komunitas lokal sebenarnya memiliki kemampuan untuk mengembangkan institusi-institusi yang kondusif bagi pengelolaan sumber daya berkelanjutan baik secara ekologis, ekonomis maupun sosial budaya dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu seyogyanya untuk berbagai masalah yang melanda Indonesia, diperlukan penggalan kembali nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh kebudayaan masyarakat lokal, karena sesungguhnya pengetahuan lokal memiliki kelenturan dan elastisitas dalam menghadapi berbagai masalah dan perubahan.

“Lokal” yang dimaksud disini adalah suatu konsep yang menunjukkan sesuatu yang sifatnya kedaerahan, komunitas kecil, dan terbatas atau secara umum merujuk kepada etnik atau suku bangsa yang memiliki identitas. Sebenarnya lokal adalah penamaan kita saja, karena ada pada ruang dan konteks tertentu. Lokal bukan berarti dalam artian sempit. Lokal dalam tulisan ini merujuk pada orang-orang atau kumpulan orang-orang yang merupakan populasi “asli” yang mendiami wilayah Lampung sejak awalnya yang merupakan satu etnik. “Pengetahuan” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh kelompok etnik, yang diperoleh berdasarkan turun temurun dari nenek moyang yang diwariskan, berdasarkan pengalaman. Namun, sebenarnya pengetahuan lokal adalah pengetahuan sama saja dengan pengetahuan yang lainnya, kita yang menamakannya lokal karena dipakai pada aspek dan ruang tertentu (Ezra M. Choessin, 2002)¹⁶.

¹⁶ Dalam makalah Bartoven Vivit Nurdin berjudul Pengetahuan Lokal dan Pengetahuan Global, disampaikan pada Dialog Budaya Lampung dengan tema “Mengangkat Potensi Budaya Lampung”, di Gedung Olah Seni Taman Budaya Prov Lampung, Jl Cut Nyak Dien Bandar Lampung, Rabu 23

Kearifan lokal dalam manjau dibingi perlu dilihat sebagai sebuah modal sosial dalam kehidupan masyarakat untuk harmoni dan toleransi. Selain itu sebagai kontrol sosial dalam norma-norma kehidupan masyarakat. Ini perlu dilestarikan, dirawat dan diperhatikan keberlanjutannya (*sustainability*).

PENUTUP

Perubahan kebudayaan Lampung yang terus deras dan masalah regenerasi. Kebudayaan Lampung jelas berubah, itu tidak bisa dihindari. Bahkan bisa dikatakan hampir dikuatirkan kepunahannya. Sejak masa kolonisasi tahun 1905 dan masa transmigrasi di Lampung maka perubahan kebudayaan semakin jelas terlihat. Dengan keberadaan penduduk Jawa yang mayoritas secara kuantitas, dan penduduk etnik Lampung minoritas secara kuantitas maka ini menjelaskan bahwa akulturasi, asimilasi dan amalgamasi tidak bisa dihindari. Kontak antar kebudayaan dan masyarakat biasanya melahirkan kebudayaan-kebudayaan baru dan penyerapan masing-masing kebudayaan.

Kebudayaan Lampung mengalami berbagai perubahan, ini menandakan bahwa kebudayaan Lampung sangat dinamis dan adaptif terhadap perubahan. Unsur-unsur budaya seperti bahasa, seni, pengetahuan, teknologi, makanan dan lain sebagainya mengalami perubahan. Meskipun perubahan tidak bisa dihindari, namun nilai-nilai dalam kebudayaan tersebut mestilah tetap dipegang, seperti *core culture* yakni *piil peseinggiri*, *nemui nyimah*, *nengah nyappur* dan *bejuluk beadek*, adalah inti kebudayaan sebagai jati diri ulun Lampung yang mesti bisa dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini perlu pelestarian dan diwariskan kepada generasi berikutnya untuk menghadapi secara adaptif perubahan sosial budaya yang ada. Menjadi masyarakat yang terbuka adalah sangat penting, apalagi terbuka terhadap perubahan yang positif dan bermanfaat untuk kemajuan masyarakat. Namun, nilai-nilai positif dari kebudayaan harus tetap menjadi landasannya dalam membentuk karakter dan perilaku hidup.

Nilai-nilai dalam budaya, kearifan lokal dan identitas Lampung sangat penting untuk dirawat dan diperhatikan keberlanjutannya (*sustainability*). Merawat dan memperhatikan keberlanjutan (*sustainability*) dari nilai-nilai etika yang lahit dari adat, budaya, kearifan lokal dan identitas ini bergantung bagaimana para elit adat dan anggota kolektifnya meenempatkan hal tersebut sebagai prioritas atau tidak

DAFTAR PUSTAKA

- Bartoven Vivit Nurdin. 2011. Pengetahuan Lokal Dan Pengetahuan Global: Mengangkat Potensi Budaya Etnik Lampung Pepadun Dan Lampung Sai Batin Di Tengah Perkembangan Zaman. Makalah Ini Disampaikan Pada Dialog Budaya Lampung Dengan Tema “ Mengangkat Potensi Budaya Lampung”, Di Gedung Olah Seni Taman Budaya Prov Lampung, Jl Cut Nyak Dien Bandar Lampung, Rabu 23 Maret 2011. Kerjasama Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Lampung Dengan Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata RI.
- Dove, Michael. 1985. *Pendahuluan dalam Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*. Michael R. Dove (ed) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ezra M. Choesin .2002.. Connectionism: Alternatif dalam Memahami Dinamika Pengetahuan Lokal dalam Globalisasi. Jurnal Antropologi Indonesia Vol. 69. (p1-9). Universitas Indonesia.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc.

Maret 2011. Kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Lampung dengan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI.

- Hammersley, Martyn dan Paul Atkinson. 1983. *Ethnography Principles in Practice*. Tavistock Publication.
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Sai Batin*. Bandar Lampung : Universitas Lampung.
- Lubis, Zulkifli. 1997. *Repong Damar: Kajian tentang Pengambilan Keputusan dalam Pengelolaan Lahan Hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat*. Working Paper No. 20 Cifor
- Myrna Safitri. 2007. *Konstruksi Hutan Adat: pilihan hukum pengakuan masyarakat adat atas sumberdaya hutan*. Jakarta : Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat (FKKM) - Ford Foundation.
- Netting, Robert Mc. 1980. *Balancing On An Alp, Ecological Change and Continuity in a Swiss Mountain Community*. Cambridge University Press.
- Tjitradjaja, Iwan dkk. 1994. *Kajian Pengembangan Institusi Masyarakat di dalam dan sekitar Hutan: Kasus Pengelolaan Hutan Damar di Krui Lampung Barat*. Laporan Penelitian. Program pasacasarjana Antropologi UI dan Departemen Kehutanan.

EKSISTENSI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI PEREKAT BUDAYA DAN BANGSA

Ujang Suparman

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Inggris,
FKIP, Universitas Lampung

e-mail: ujang.suparman2010@gmail.com

Abstrak

Kearifan lokal (*local wisdom*) bisa didefinisikan sebagai tatanan nilai yang sudah dianggap suatu kebenaran oleh masyarakat karena sudah menjadi tradisi secara turun temurun. Kearifan lokal memiliki fungsi yang sangat strategis guna meningkatkan kesatuan dan persatuan budaya dan bangsa. Secara global pun kearifan lokal memiliki peranan yang sangat penting guna menarik wisatawan mancanegara untuk menyaksikan keindahan hazanah budaya bangsa yang sangat variatif yang hampir tidak bisa ditemukan di belahan dunia lainnya. Kearifan lokal secara garis besarnya memiliki paling sedikit 4 fungsi: pertama sebagai petuah dari leluhur, keyakinan, kesusastaan, keharusan yang harus dipatuhi serta pantangan yang mesti dihindari; kedua sebagai media untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan serta ilmu pengetahuan juga teknologi; selain itu berfungsi sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia; dan yang terakhir berfungsi sebagai media untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. Oleh karena peranannya yang sangat strategis baik dalam bidang pendidikan, ideologi, politik dan keamanan maka pemerintah dan semua lapisan masyarakat perlu bahu membahu mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal tersebut.

Kata Kunci: kearifan lokal, tatanan nilai, hasanah budaya dan kualitas sumber daya manusia

Abstract

Local wisdom can be defined as a value system that has been considered as a truth of the society of a nation because it has been an inherited custom from generation to generation. It has very strategic functions to improve the unity and integrity of the nation. Globally it has significant roles to attract global tourists to see and to watch the beauty of the nation's various cultures and customs which are almost unobservable wherever in other parts of the globe. In general, local wisdom has at least 4 functions: first as a moral teaching from previous generation, belief, arts, obligation that has to be obeyed as well as prohibition that must be avoided; second as a media to preserve and develop cultures, sciences, as well as technology; besides, as one of facilities to improve the quality of human resources of the nation; and finally as a media to conserve and to protect natural resources. Given that local wisdom has very strategic roles either on education, ideology, politics, and national defense, the government as well as all layers of Indonesian society should be hand in hand in maintaining, preserving, and developing the local wisdom.

Key words: local wisdom, value system, culture resources and quality of human resources

PENDAHULUAN

Banyak pandangan telah dikemukakan oleh para penulis tentang kearifan lokal (*local wisdom*), diantaranya menyatakan bahwa berbagai pengetahuan, pemahaman, kepercayaan, keyakinan, kebiasaan, etika yang mengarahkan serta membimbing manusia untuk berperilaku di dalam suatu komunitas masyarakat tertentu dikategorikan sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan

lingkungan tempat hidup secara arif. Kearifan lokal meliputi semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Menurut pendapat penulis, kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari tradisi dan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sudah diajarkan sejak lama secara turun temurun. *Local Wisdom* adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Pada umumnya semua kearifan lokal (*local wisdom*) yang tersebar di seluruh pelosok tanah air ini bisa dikelompokkan menjadi dua kategori besar: Pertama yang kongkrit (*tangible*) dan kedua yang abstrak (*intangible*). Secara rinci, kedua pembagian ini dipaparkan oleh Sedyawati (2007:160-163). Dia mengatakan bahwa kebudayaan dapat dibedakan menjadi yang bersifat fisik (*tangible*) dan nonfisik (*intangible*). Warisan budaya yang *tangible* yaitu yang dapat disentuh, berupa benda konkret, umumnya berupa benda yang merupakan hasil buatan manusia, dan dibuat untuk memenuhi kebutuhan tertentu, misalnya: candi, mesjid, gereja, pura, istana, rumah adat, alat-alat pertanian dan sebagainya. Sedangkan kebudayaan yang bersifat nonfisik (*intangible*) artinya yang tidak dapat diraba atau dipegang, dapat digolongkan pula ke dalam yang abstrak yang berada dalam alam pikiran manusia, misalnya tradisi, kepercayaan, kesenian, tari, sastra (lisan atau tertulis, prosa/puisi), musik, permainan dan olahraga tradisional, tata upacara, teknologi, dan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Umumnya pendekatan dan metode yang digunakan dalam kajian kearifan lokal adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini sesuai dengan hakikat data yang diperlukan dan dikumpulkan. Mengingat kearifan lokal berhubungan dengan adat kebiasaan yang difahami, dimiliki dan diimplementasikan oleh sebuah masyarakat dalam wilayah tertentu, maka teknik pengumpulan datanya bersifat kualitatif yang antara lain meliputi: etnografi, observasi, wawancara, studi kasus, studi lapangan, dan kajian pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal di Berbagai Daerah Nusantara

Sebagaimana dikenal di dunia, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang berdasarkan Pusat Survei dan Pemetaan ABRI (Pussurta ABRI) jumlah pulau adalah sebanyak 17.508, di mana 5.707 di antaranya telah memiliki nama, termasuk 337 nama pulau di sungai. Menurut data Departemen Dalam Negeri berdasarkan laporan dari para gubernur dan bupati/wali kota, pada tahun 2004 terdapat 7.870 pulau yang sudah memiliki nama, sedangkan sisanya sebanyak 9.634 pulau belum memiliki nama. Dari sekian banyaknya pulau di Indonesia tersebut, yang sudah dihuni hanya sekitar 6.000 pulau sedangkan sisanya belum berpenghuni. Jumlah pulau di Indonesia menurut data Departemen Dalam Negeri Republik Indonesia tahun 2004 adalah sebanyak 17.504 buah. 7.870 di antaranya telah mempunyai nama, sedangkan 9.634 belum memiliki nama.



Gambar 1. Kepulauan Indonesia

Sumber: <http://www.wisataarea.com/2015/05/jumlah-pulau-di-indonesia.html>

Wilayah Indonesia yang sangat luas tersebut memiliki keaneragaman kekayaan alam baik flora maupun fauna, memiliki aneka ragam suku bangsa, keyakinan, adat istiadat, bahasa serta kebudayaan yang semuanya bergabung menjadi satu kesatuan yang dibingkai oleh slogan *Bhineka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

Keaneka ragaman dalam berbagai aspek tersebut sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Indonesia dan dalam berbagai hal menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Setiap pulau, setiap daerah, dan setiap suku mempunyai adat istiadat masing-masing, kebudayaan yang berbeda-beda, bahasa serta kepercayaan yang bervariasi, kebijakan serta kearifan yang tidak sama (Budi, 2017).

Dalam paparan berikut ini dikemukakan beberapa contoh keanekaragaman kearifan lokal di berbagai wilayah di Nusantara yang tentu saja memiliki peranan yang sangat strategis untuk merikat dan mematri persatuan dan kesatuan bangsa.

1. Di Sumatra Utara

Keluarga yang merupakan unit masyarakat terkecil dalam konteks berbangsa dan bernegara memiliki peranan yang sangat strategis. Manakala setiap keluarga memiliki kehidupan yang harmonis, bahagia, sejahtera dan potensial maka masyarakat yang dibentuknyapun akan harmonis, bahagia, sejahtera dan potensial. Di Sumatra Utara terdapat konsep *Dalihan Na Tolu* (Supartiningsih, 2017). *Dalihan Na Tolu* merupakan wawasan sosio-kultural yang berkaitan dengan masyarakat dan budaya Batak (Aritonang, 2006). *Dalihan NaTolusecara* garis besarnya merupakan kerangka yang meliputi hubungan kerabat darah dan hubungan perkawinan yang mengikat satu kelompok (Vergouwen, 2004). Dalam adat batak, *Dalihan NaToludibentuk* oleh adanya tiga kedudukan fungsional sebagai suatu konstruksi sosial yang terdiri dari tiga hal yang menjadi dasar bersama, yakni: Pertama, *Somba Marhulahula* yang berarti sembah atau hormat kepada keluarga pihak istri; kedua, *Elek Marboru* yang menunjukkan sikap membujuk atau mengayomi wanita), dan yang terakhir, *Manat Mardongan Tubu* yang berarti bersikap hati-hati kepada teman semarga, (Sitanggang, 2010).

Dengan mencermati wawasan *Dalihan Na Tolu* masyarakat Batak, maka bisa difahami bahwa penggalian sistem nilai-nilai keluarga yang berakar pada kearifan lokal memegang peranan yang sangat penting guna menanggulangi pengaruh negatif dari arus modernisasi dan globalisasi yang mengikis “kesakralan keluarga” (Supartiningsih, 2017). Lebih dahsyat lagi, manakala terjadi pelemahan pada institusi keluarga maka akan terjadi berbagai permasalahan sosial yang bisa menyebabkan lemahnya ketahanan sosial masyarakat, yang pada gilirannya akan berakibat buruk pada ketahanan nasional.

2. Di Bali

Salah satu kearifan lokal yang bisa ditemukan di Bali adalah tradisi upacara kematian masyarakat Desa Trunyan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Tradisi upacara kematian masyarakat Trunyan ini berbeda dengan tradisi masyarakat Bali pada umumnya yang membakar mayat atau yang disebut ngaben. Masyarakat Trunyan memperlakukan jenazahnya dengan *mepasah*, yakni kebiasaan mereka untuk memperlakukan mayat hanya dengan membaringkannya, mukanya dibiarkan terbuka, dibalut kain putih, ditutup dengan anyaman bambu (disebut *ancaak saji*) yang berbentuk kerucut untuk memagari mayat. Mayat itu dibaringkan di bawah sebuah pohon yang dikenal dengan nama pohon Taru Manyan (Budi, 2017).

Kearifan lokal masyarakat Trunyan tersebut mengisyaratkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan dengan cara menjaga keaslian tempat yang dianggap mistis. Di tempat yang dianggap sakral dan mistis itu mereka melarang menebang pohon Taru Menyan. Tradisi ini mengandung makna bahwa kearifan lokal masyarakat Trunyan sangat penting dalam sosial bermasyarakat bagi mereka karena melalui tradisi itu mereka mampu mengkreasi adat dan budaya yang diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungannya. Mereka berpedoman pada nilai-nilai moral yang terdapat dalam pola pikir dan prilakunya. Mereka dapat menempatkan dirinya dalam lingkungan tempat mereka berdomisili dengan berpatokan pada norma-norma yang berlaku sehingga mereka bisa memperoleh manfaat bagi lingkungan dan kesejahteraan alam tempat tinggal mereka.

Kearifan lokal juga bisa dilihat dari sudut pandang lain, misalnya Dewi (2017) mengemukakan tuntutan sebuah kota pada era globalisasi yang menurutnya terletak pada nilai tawar manusia (*strong positioning for the people*). Dalam hal ini nilai tawar tersebut merujuk pada kemampuan sebuah kota untuk menampilkan *image* sebuah kota (*city branding*), dengan kemampuannya untuk menampilkan, menawarkan dan menjual barang dan/atau jasa dengan harga yang tinggi sebagaimana nilai dan harga yang tinggi dari produk dan/atau jasa yang sudah *branded* (terkenal). Local wisdom bisa digunakan untuk meningkatkan posisi *city branding* suatu di mata dunia. Misalnya kualitas kopi produk Lampung sudah memiliki *city branding* bila dibandingkan dengan produk jenis kopi lainnya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kopi produksi Lampung dikenal memiliki keaslian yang tinggi (tidak dicampur dengan bahan-bahan lain seperti jagung, tepung dan semacamnya), serta memiliki cita rasa yang unik dan khas, dipadu dengan aroma yang menggoda. Inilah salah satu contoh *city branding*.

Namun perlu dicatat bahwa *image* sebuah kota yang sudah memiliki *high city branding position* bukan terletak pada logonya, slogannya, mottonya atau posisinya sebagai kota atau sebuah ibu kota dari sebuah provinsi, akan tetapi terletak pada pembumian (*grounding*) logo dan/atau slogan kota itu pada segenap lapisan masyarakatnya. Di sinilah pentingnya peranan strategis *local wisdom* suatu daerah. Misalnya slogan kota Bandar Lampung *Ragom Gawimerupakan motto daerah yang merupakan semboyan kerja yang bermakna bergotong royong, bekerjasama, bersatu padu dalam menggerakkan roda pembangunan dengan hati yang tulus ikhlas dan pantang menyerah dalam bekerja dan pengabdian terhadap masyarakat, bangsa dan Negara. Secara linguistik Ragom yang berarti 'kompak', 'bersatu', 'bersama-sama' dan Gawiberarti 'kerja', 'melaksanakan tugas pengabdian.'*Moto atau slogan Provinsi Lampung: *Sang Bumi Ruwa Jurai* (Bahasa Lampung), artinya adalah Rumah Tangga yang Agung; Semboyan Kabupaten Serang: *Sepi Ing Pamrih Rame Ing Gawe*; Semboyan Kabupaten Pandeglang: *Pandeglang BERKAH (Bersih, Elok, Ramah, Kuat, Aman, Hidup)*; Provinsi Bengkulu: *Sekundang setungguan seio sekato* (Bahasa Bengkulu). Artinya: 'seberat apapun pekerjaan jika dikerjakan bersama-sama akan terasa ringan juga'; Kabupaten Cirebon: *Rame Ing Gawe Suci Ing Pamrih*. Artinya: 'Bekerja bersama-sama

tanpa mengharapkan pamrih/imbalan’; Jawa Tengah: *Prasetya Ulah Sakti Bhakti Praja* (Bahasa Jawa). Artinya: ‘Berjanji akan berusaha keras dan setia terhadap negara’; Jawa Timur: *Jer Basuki Mawa Béya* (Bahasa Jawa). Artinya: ‘Kesuksesan membutuhkan pengorbanan’; Provinsi Kalimantan Selatan: *Wadja Sampai Kaputing* (Bahasa Banjar); Artinya ‘Tetap bersemangat dan kuat seperti baja dari awal sampai akhir’; Provinsi Kalimantan Timur: *Ruhui Rahayu* (Bahasa Banjar); Artinya ‘Keseimbangan sempurna di segala hal berkat ridho Tuhan Yang Maha Esa dan masih masih banyak lagi slogan, semboyan atau motto dari masing-masing daerah yang semuanya merefleksikan kearifan lokal daerahnya masing-masing. Namun pertanyaannya apakah slogan atau motto tersebut sudah membumi atau belum. Selama slogan semacam itu belum membumi, belum dijadikan way of life masyarakatnya, belum diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari maka belumlah menjadi *city branding* dari daerahnya.

3. Di Kinahrejo Yogyakarta

Kearifan lokal di sebuah dusun yang disebut Kinahrejo tempat tinggal juru kunci Mbah Marijan yang sudah berlangsung puluhan tahun lamanya dipandang rendah oleh para ahli vulkanologi, aturan pemerintah dan agama (Inandiak, 2017). Akhirnya masyarakat Kinahrejopun mulai meragukan kearifan nenek moyang mereka yang dikembangkan dari hasil penelidikan mereka terhadap alam sekitar atau diwarisi dari Keraton Yogyakarta. Dengan melaksanakannya mereka takut dianggap melayani sean. Dengan tidak melaksanakannya mereka takut dianggap mengabaikan alam dan Sultan, sebab Sultannya yang mengangkat juru kunci dan menugaskannya untuk mengantar sesajen ke atas gunung Merapi dalam upacara labuhan setiap tahun. Dalam suasana kegelisahan dan kebingungan itu, ditambah “budaya instan” dan jiwa dagang yang masuk sampai rumah juru kunci sendiri, dusun Kinahrejo akhirnya dihancurkan oleh letusan Gunung Merapi (Inandiak, 2017).

Geseran lempeng tektonik di dasar laut telah mengaktifkan kembali tekanan di dapur gunung yang magmanya makin hari makin matang. Balai Gunungapipun meningkatkan kembali status Merapi menjadi siaga. Bapak-bapak Kinahrejo telah mengadakan ronda. Setiap malam mereka bergiliran duduk di atas tikar yang digelar di halaman rumah juru kunci, ditemani segelas kopi hitam, sebaris batang kretek, dan sebasu ubi rebus. Di satu tikar lain, terletak kuda-kudaan bambu yang mereka tunggangi pada siang hari ketika menari jatilan untuk menghibur anak-anak dan ibu-ibu dalam suasana kesurupan. Kuda-kudaan itu sedemikian liar sehingga tidak lagi tampak bagai anyaman bambu, melainkan kuda-kuda halus dinaiki seregu jin yang konon hilir-mudik antara gunung dan laut membawa pesan rahasia dalam bahasa *Ngalor-Ngidul*. Kini mereka tergeletak diam di atas tikar seperti benda mati. Hanya bau kemenyan dalam gelap menandakan kuda-kuda jatilan itu masih bernyawa, bahkan ikut jaga malam sebagai ajimat yang dapat menangkal rasa takut.

Begitulah bapak-bapak masyarakat Kinahrejo menjaga dengan mata telanjang di malam bumi. Mata mereka tajam dan waspada, menatap ke arah kawah yang tampaknya amat dekat, bagaikan tonjolan-tonjolan dari tubuh mereka. Ketika mendung, satu-satunya alat pengamatan adalah daun telinga mereka, yang sudah terlatih mengetahui aktivitas gunung melalui gemuruhnya. Bila badai dan guntur menyambar di malam buta, mereka bisa mengidentifikasi dengan pasti apakah itu bunyi batu atau bunyi petir. Seperangkat sirene pernah dipasang oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana, tapi karena dikendalikan dari jarak jauh di luar kewenangan mereka, ini tidak terhitung sebagai alat mandiri mereka.



Gambar 2. Wedhus Gembel Gunung Merapi

Sumber: <http://localwisdom.filsafat.ugm.ac.id/politics-of-identity-and-local-wisdom-ketika-aliran-piroklastik-melawan-wedhus-gembel/>

Kepala Balai Gunungapi menganggap ilmu pengamatan bapak-bapak ronda di dusun Kinahrejo itu *ngelmungawur*. Bapak-bapak itu memang belum akrab dengan istilah “aliran piroklastik”. Awan panas yang meluncur dari puncak mereka namai *wedhus gembel*, alias domba gembal, seakan-akan bahaya Merapi adalah binatang buas yang perlu mereka jinakkan. Begitu hewan liar itu keluar dari kawah, kepalanya sudah tertutup bulu hitam yang membusung dan menggembung dengan kecepatan mengerikan, menyesaki langit, melumat habis mega-mega yang paling ganas. Namun, kalau pasukan ronda mengungkapkan kata *wedhus gembel*, kasih sayang mengalahkan rasa takut mereka. Mereka sebenarnya bukan pemantau gunung, melainkan gembalanya. Jika *wedhus gembel* tiba-tiba keluar, para gembala lekas mengambil alat komunikasi paling utama (kentongan bambu) dan memukulnya. Bambunya keropong, bunyinya kosong tapi mampu menembus dinding tidur yang paling nyenyak. Ibu-ibu dan anak-anak bakal meloncat turun dari ranjangnya, lantas naik ke dalam bak truk yang siang hari beramai-ramai mengangkut pasir legam hitam sampai ke pesisir biru logam. Di sinilah segenap masyarakat penghuni kampung Kinahrejo bersatu padu dengan mengikuti satu komando yang diinformasikan oleh bapak-bapak ronda melalui suara pukulan kentongan bambu. Ini mengisyaratkan bahwa kearifan lokal dusun Kinahrejo mampu mengeratkan tali silaturahmi antar mereka, menghindarkan marabahaya, meningkatkan kewaspadaan, kesejahteraan, dan kesadaran akan lingkungan.

4. Upacara *Kasambu* Masyarakat Sulawesi Tenggara

Umar (2015) menguraikan hasil penelitiannya tentang pelaksanaan upacara *kasambudan* fungsinyabagi kehidupan masyarakat Muna. Dia menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data - wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa *kasambu* merupakan ritual yang dilakukan masyarakat Muna pada usia 7-8bulan kehamilan anak pertama seorang perempuan. Sampai sekarang ritual ini masih eksis walaupun telah terjadi pergeseran dalam hal penggunaan jasa *sando* (dukun) pada saat melahirkan digantikan oleh tenaga medis (bidan).

Adapun tujuan dilakukannya ritual *kasambu* adalah agar orang tua dan anak dapat terhindar dari malapetaka yang mungkin akanmenimpanya, dan melahirkan dengan selamat. Prosesinya merupakan sinkretisme antara ajaran Islam yang dianutnya dengan kepercayaan leluhur mereka, dimana *Sando* merupakan orang yang mengetahui tata cara upacara dan imam bertindak sebagai pemimpin doa keselamatan.

Menurut Umar (2015), *kasambu* merupakan tradisi masyarakat Muna yang diturunkan dari leluhur mereka ke generasi masa kini. Tradisi ini dikenal oleh masyarakat Muna sebelum ajaran Islam masuk (tahun 1527). Setelah ajaran agama Islam masuk di

wilayah tersebut, tradisi ini dilaksanakan dengan mengintegrasikan kepercayaan leluhur mereka dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. *Sando* (kepercayaan tradisional) adalah orang yang dianggap mengetahui tata cara dan perlengkapan upacara, sedangkan *imam* (ajaran agama Islam) adalah pemimpin dalam upacara tersebut.

Terdapat perbedaan antara upacara *Kasambu* pada masa lalu dengan *Kasambu* pada masa sekarang. Pada awal perkembangannya, jasa *sando* dibutuhkan pada awal kehamilan sampai pasca melahirkan. Namun pada saat ini, tenaga medis (bidan atau dokter) lebih memegang peranan terutama menjelang melahirkan. Peserta upacara *Kasambu* ini hanya sebatas kalangan keluarga saja karena upacara ini merupakan jenis upacara individu atau keluarga dan hanya dilaksanakan pada kehamilan anak pertama seorang perempuan. Adapun fungsi dilakukannya upacara *Kasambu* ini adalah sebagai wujud rasa syukur atas kehamilan seorang perempuan dan sebagai upaya untuk memohon keselamatan kepada Tuhan agar ibu dan anak dapat lahir dengan selamat.

Adapun rangkaian upacara adat *kasambu* adalah sebagai berikut: Pertama, diawali dengan *noforatoe*, yaitu pihak keluarga pasangan *nesambu* mengadakan musyawarah untuk pelaksanaan *kasambu*. Kemudian *kabasi sandono* dan imam (meminta kesediaan dukun dan imam) untuk memimpin *kasambu*. Ketiga, setelah terjadi kesepakatan tentang waktu pelaksanaannya antara keluarga *nesambu*, imam, dan *sando*, maka prosesi *kasambu* diadakan, yaitu prosesi siraman yang diadakan di luar rumah, di depan pintu dapur. Diawali dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh imam; selanjutnya dipimpin oleh *sando*, dimulai dengan *dekunde* (dikeramas), lalu *dokaiuda* (siraman), *dikatobesi*. Keempat, setelah prosesi siraman selesai, upacara selanjutnya dilakukan di dalam rumah *nesambu*, disebut *disambu* (disuap) diawali dengan pembacaan doa oleh imam. Kemudian dilanjutkan oleh *sando* memimpin ritual menyuap (*disambu*) kepada pasangan *nesambu*. Sebelum pasangan *nesambu* berdiri, *sando* atau imam mencungkil (*kasungki*) keempat sudut bantal yang diduduki oleh *nesambu*. Upacara ini ditutup dengan makan bersama.

Sampai saat ini, tradisi ini masih bertahan pada masyarakat Muna karena memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi sosial (silaturahmi antara sesama warga), spiritual (wujud syukur terhadap nikmat yang dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa), ekonomi, dan ekologi.

5. Upacara *Katoba* Masyarakat Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara

Upacara adat *Katoba* (Sarmadan, 2013; Hafsa, 2017) sebagai bentuk tradisi lisan dari masyarakat suku Muna merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya. Kelestariannya dimungkinkan oleh karena fungsinya bagi kehidupan kolektif masyarakatnya karena mengandung nilai-nilai luhur yang tinggi nilainya.

Seperti halnya penelitian lain tentang kearifan lokal, penelitian Sarmadan ini pun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuannya menunjukkan bahwa proses dan tata cara pelaksanaan upacara adat *Katoba* pada masyarakat Muna merupakan satu kesatuan yang sistematis dan terpadu. Dalam arti terdapat keterkaitan yang sangat erat antara tahap yang satu dengan tahap lainnya dan tidak bisa saling mendahului antartahapan, yaitu pembukaan, syarat-syarat *toba*, inti *toba*, dan penutup.

Struktur teks ungkapan tradisional *Pogau Tobo* dalam upacara adat *Katoba*, terdapat tiga jenis kerangka struktur teks tradisi lisan: struktur makro, alur, dan mikro. Menurut Sarmadan (2013), konteks penuturan ungkapan tradisional *Pogau Tobo* semata-mata dilakukan melalui proses upacara adat yang secara spesifik dilakukan untuk melegitimasi status keislaman seorang anak.

Sebagaimana Sarmadan (2013), Hafsa (2017) juga menyoroti upacara adat *Katoba* dalam kaitannya dengan fungsi pendidikan. Menurutnya, pendidikan sebagai alternatif

lain untuk menanggulangi masalah budaya dan karakter bangsa. Pendidikan memiliki sifat preventif karena hasilnya akan terlihat dalam tempo yang relatif agak lama namun memiliki daya tangkal yang ampuh. Untuk menunjukkan betapa pentingnya peranan kearifan lokal dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan karakter bagi peserta didik di tanah air, Hafshah (2017) mengutip UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), nomor 20 tahun 2003. UU Sisdiknas tersebut merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Secara spesifik, Pasal 3 UUSisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Upacara adat Katoba merupakan salah satu kearifan lokal pada masyarakat etnik Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Upacara ini merupakan warisan adiluhung dan sebagai salah satu ritual peralihan dalam siklus hidup pada masyarakat etnik Muna yang masih dipertahankan dan dilestarikan sampai sekarang. Ritual *katoba* bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perilaku anak agar tidak melakukan suatu tindakan yang melanggar larangan dan bertentangan dengan hukum dan peraturan agama Islam (Sumaryo, 2011: 7). Melalui ritual *katoba*, seorang anak akan memperoleh pedoman hidup sesuai peraturan agama Islam dalam proses kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, segala bentuk pelanggaran yang pernah dilakukannya harus disesali, dihentikan, dan ditobati serta berjanji pada dirinya untuk tidak mengulanginya lagi. Yang lebih penting lagi dari semua itu, setelah mengikuti proses tradisi lisan *katoba*, ia diharapkan memiliki *akhlakul karimah* dan memiliki karakter yang baik dan langsung diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Berkaitan dengan alasan mengapa pendidikan kearifan lokal memiliki peran yang sangat strategis, terdapat 6 faktor yang menyebabkan pendidikan kearifan lokal memiliki peranan yang strategis untuk mererakat bangsa: Pertama, kearifan lokal merupakan pembentuk identitas yang *inheren* sejak lahir. Kedua, kearifan lokal sangat dikenal dengan baik, sehingga tidak asing lagi bagi pemiliknya. Selanjutnya, keterlibatan emosional masyarakat sangat kuat dan mendalam dalam penghayatan kearifan lokal. Keempat, proses pendidikan kearifan lokal bagi peserta didik tidak memerlukan pemaksaan. Di samping itu, kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri dan percaya diri. Dan yang terakhir, kearifan lokal mampu meningkatkan martabat bangsa dan negara (Rahyono, 2009).

6. Kearifan Lokal Daerah Lampung

Sebagaimana masyarakat lain dan etnik lain di tanah air, masyarakat Lampung pun, menurut, Fachruddin (2014), sebenarnya memiliki berbagai macam upacara daur hidup, yang meliputi: (a) upacara kelahiran, (b) upacara masa kanak-kanak, (c) upacara masa remaja, (d) upacara masa dewasa, (e) upacara masa perkawinan, (f) upacara kehamilan, hingga (g) upacara kematian. Namun sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi dan informasi, upacara-upacara daur hidup tersebut semakin jarang dilaksanakan oleh pemilik budaya ini, sehingga unsur *pil pesenggiri* semakin jarang diajarkan kepada generasi muda. Sangat disayangkan, falsafah yang sungguh memiliki nilai luhur ini menjadi sebuah mutiara yang tenggelam ditelan kemajuan zaman dan era teknologi dan komunikasi.

Di lingkungan masyarakat adat Lampung terdapat sebuah kitab yang dikenal dengan nama *Kitab Kuntara Raja Niti* (KRN). Tampaknya kitab ini merupakan buku pegangan untuk para pimpinan dalam meniti berbagai titian (Fachrudin, 2014). Dalam masyarakat Lampung istilah *titian* merupakan sarana sederhana untuk melintas dari satu daerah ke daerah lain yang dipisahkan oleh semacam gap, titian adalah metode bahkan teknik untuk mengantisipasi garis pemisah tersebut.

Berdasarkan temuan para peneliti, istilah *piil* terdapat dalam kitab Kuntara Raja Niti. Dijelaskan bahwa *piil* itu terdiri dari empat perkara: (a) *Piil* laki laki adalah perempuan, (b) *piil* perempuan adalah uang, makanan dan perhiasan, (c) *piil* anak laki laki adalah perkataan dan (d) *piil* anak perempuan adalah kelakuan. Disebutkan dalam kitab Kuntara Raja Niti itu *piil* berarti harga diri. Kitab Kuntara Raja Niti menurut seorang pakar hukum adat budaya Lampung, Prof. Hilman Hadikusuma, SH. (alm) adalah kitab yang masih diwarnai kepercayaan animisme dan Hindu.

Masyarakat Lampung mengenal istilah *piil pesenggiri* selain istilah selain *piil*. *Piil Pesenggiri* pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat akademis menjadi bahan analisis dalam sebuah skripsi yang disusun oleh Rizani Puspawijaya ketika beliau menyelesaikan studinya pada Fakultas Hukum Universitas Lampung tahun 1966. Sejak saat itulah *piil pesenggiri* dianggap menjadi milik para akademisi. Sejak saat itu pula, Prof. Hilman Hadikusuma dan beberapa penulis lainnya mulai gencar memperkenalkan *Piil Pesenggiri*. Namun menurut Syani (2016), pada tahun-tahun terakhir ini, budaya masyarakat Lampung yang merupakan sumber daya kearifan lokal nyaris mengalami pengikisan secara menyeluruh, dan nampak hanya sebagai hiasan formalitas, bahkan seringkali lembaga-lembaga budaya pada umumnya dimanfaatkan untuk komersialisasi dan kepentingan kekuasaan.

Dengan munculnya karya akademis yang memuat istilah *piil*, oleh Rizani Puspawijaya, maka pihak yang merasa terkaget-kaget dengan munculnya istilah *pesenggiri* dalam *Piil Pesenggiri*. Fachrudin, (2014) merasa terinspirasi untuk mencari asal usul istilah *pesenggiri*. Akhirnya, ditemukanlah istilah *pasanggiri* pada bahasa Sunda Kuno yang berarti “lomba” atau “kontes”.

Kemudian dilanjutkan dengan kajian historis, dan menghasilkan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang erat dan harmonis antara Kesultanan Cirebon dan Banten dengan tokoh tokoh masyarakat adat Lampung yang pada saat itu telah memeluk agama Islam. Menurut beberapa sumber, Kesultanan Cirebon dan Banten bergiat membantu agar masyarakat Lampung dapat mendirikan Kesultana Islam Lampung. Maka berdasarkan catatan historis ini, diduga kuat bahwa motivasi utama yang mendorong pendirian Kesultanan Islam Lampung adalah sebuah falsafah yang cerdas yang mereka namakan *Piil Pesenggiri*.

Secara gamblang, Syani (2016) mengkaji kearifan lokal masyarakat Lampung yang dikenal dengan *piil pesenggiri* itu dan dikaitkan dengan implementasinya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Menurutnya, kearifan lokal bukan hanya berfungsi menjadi filter ketika terjadi benturan antara budaya lokal dengan tuntutan perubahan. Namun, nilai-nilai budaya lokal berperan sangat penting pada tataran penawaran terhadap sumberdaya nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman moral dalam penyelesaian masalah ketika sebuah kebudayaan berhadapan dengan pertumbuhan antagonis berbagai kepentingan hidup. Dengan meminjam istilah lain, *city branding* (Dewi, 2017), yang bisa dijadikan sebagai nilai tawar bagi wilayah dan masyarakatnya.

Didalam kehidupan bermasyarakat, menurut Syani (2016), etos dan semangat kelampungan (*spirit of Lampung*), *piil pesenggiri* itu mengandung fasafah yang sangat tinggi yakni mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, dan teliti, orientasi pada prestasi, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang muncul.

Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat seseorang untuk sesuatu yang mulya di tengah-tengah masyarakat.

Dalam penerapannya, unsur-unsur piil pesenggiri (prinsip kehormatan) selalu berpasangan, yakni: *juluk* berpasangan dengan *adek*, *nemui* dengan *nyimah*, *nengah* dengan *nyappur*, *sakai* dengan *sambaian*. Penggabungan ini tidak sembarang, tetapi merupakan keterkaitan sebab-akibat. Juluk adek (terprogram, keberhasilan), nemui nyimah (prinsip ramah, terbuka dan saling menghargai), nengah nyappur (prinsip suka bergaul, terjun dalam masyarakat, kebersamaan, kesetaraan), dan *sakai sambaian* (prinsip kerjasama, kebersamaan). Sementara itu, masyarakat adat Lampung Saibatin menempatkan *piil pesenggiri* dalam beberapa unsur, yaitu: *ghepot delom mufakat* (prinsip persatuan); *tetengah tetangah* (prinsip persamaan); *bupudak waya* (prinsip penghormatan); *ghopghama delom beguai* (prinsip kerja keras); *bupiil bupesenggiri* (prinsip bercita-cita dan keberhasilan).

Secara psikomotorik dan afektif, *piil pesenggiri* tidak direpresentasikan melalui pemujaan diri sendiri dengan mengorbankan orang lain atau dengan mengagungkan seseorang yang jauh lebih unggul dari orang lain, atau menyengsarakan orang lain utk membahagiakan seseorang. Namun seorang yang memiliki harga diri akan lebih bersemangat, lebih mandiri, lebih mampu dan berdaya, sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan putus asa, mudah memikul tanggung jawab, mampu menghadapi kehidupan dengan lebih baik, dan merasa sejajar dengan orang lain (Syani, 2016).

Secara lebih rinci, baik Syani (2016) maupun Fachruddin (2014) mengemukakan makna filosofis dari setiap unsur *piil pesenggiri* sebagai berikut:

a. Nemui Nyimah

Nemui nyimah terdiri dari kata, yakni *nemui* dan *nyimah*. Nemui yang berasal dari kata *temui* artinya ‘tamu’. Istilah *tamu* erat sekali dengan kegiatan saling memul-yakan, saling menghormati. Harga diri seseorang serta eksistensinya dimulai sejak seseorang itu mampu menghargai orang lain, dan akibatnya ia akan dihargai oleh orang lain.

b. Nengah Nyappur

Terdiri dari dua kata - *nengah* dan *nyappur*. istilah *nengah* paling sedikit memiliki tiga makna: kerja keras, berketerampilan dan pertandingan. Yang ketiga tiganya berorientasi pada persaingan (lomba), namun lomba tersebut guna mencari yang terbaik, tercepat, terbanyak, terkuat bagi kepentingan masyarakat (*nyappur*), buykan untuk pribadi.

Sebagai ilustrasi dari falsafah *nengah* adalah sebagai berikut: Seseorang yang sedang bekerja di kebun, sawah, laut disebut *nengah*; orang yang memiliki ketarmpilan untuk menari, bernyanyi dan mampu memperagakan keterampilannya itu dalam bahasa Lampung disebut *nengah*; seseorang yang memiliki kemampuan untuk bertanding dalam sebuah perlombaan ataupun sayembara juga disebut *nengah*. Tetapi dalam waktu yang sama kerja keras, keterampilan dan daya tanding seseorang itu diniatkan bagi kepentingan masyarakat luas.

c. Sakai Sambaian

Sama seperti unsur piil pesenggiri sebelumnya, *sakai sambaian* terdiri dari dua kata: *sakai* yang berasal dari kata *akai* yang artinya ‘terbuk’a dan kaa *sambai/ sumbai* yang artinya ‘lihat’, ‘amati’ dan ‘pelihara’. Sikap terbuka merupakan sikap sikap yang sangat dibutuhkan untuk melakukan berbagai perubahan. Perubahan perubahan adalah sesuatu yang pasti terjadi bagi setiap kelompok manusia yang menginginkan kemajuan. *Terbuka* bermakna ‘siap untuk dikoreksi’, ‘siap untuk menerima berbagai

masukannya yang dianggap sesuai dengan kebutuhan, karakter serta nilai-nilai budaya yang dianut oleh kelompok masyarakat tersebut.

d. Juluk Adek

Pasangan unsur piil pesenggiri ini terdiri dari dua kata: *juluk*, yakni nama baru yang diberikan dengan upacara kepada anak/ remaja yang telah memiliki kemampuan untuk menyusun cita-citanya sebagai rencana hidupnya. Dan *adek* atau *adok* yaitu nama baru yang diberikan kepada seseorang dengan upacara kebesaran (“*Cakak Pepadun*”) yang diselenggarakan karena yang bersangkutan mampu meraih cita-citanya itu.

Singkatnya, *piil pesenggiri* mengajarkan bahwa dalam hidup manusia ada tiga momen penting, yang masing-masing momen itu ditandai dengan adanya perubahan atau pembaharuan. Ketika seseorang dilahirkan adalah momentum penting, sebuah perubahan besar, yaitu dari tiada menjadi ada. Momentum yang kedua adalah seseorang anak/ remaja yang telah memiliki kemampuan merumuskan cita-citanya, tujuan hidupnya, pemantapan semangat dan keinginan kerasnya. Momentum yang ketiga adalah ketika seseorang ternyata berhasil mencapai dan merealisasikan cita-citanya (Fachruddin, 2014).

7. Masyarakat Sunda (Jawa Barat)

Hermawan (2012) mengadakan penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Sunda di daerah Bandung antara tahun 2004 - 2006. Ia melakukan penelitian di sekolah Yaasan Atikan Sunda (YAS) untuk mengetahui sikap generasi muda Sunda terhadap kearifan lokalnya. Secara umum, ia menyimpulkan bahwa: Pertama, masyarakat Sunda mengalami perubahan di berbagai aspek kehidupan termasuk pandangan mereka terhadap nilai budayanya. Secara mengejutkan, mereka menganggap nilai budaya Sunda sebagai nilai yang ketinggalan zaman dan tidak layak untuk dijadikan pegangan dalam menghadapi eraban yang penuh persaingan. Ada beberapa indikator yang bisa dijadikan rujukan tentang pergeseran pandangan masyarakat Sunda terhadap nilai budayanya. Antara lain, indikator pertama terlihat pada menurunnya rasa bangga dalam menerapkan berbagai unsur kebudayaan Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Indikator kedua terlihat dari pandangan mereka bahwa budaya Sunda kurang menunjang proses modernisasi dan globalisasi. Indikator ketiga adalah penggunaan bahasa Sunda di tengah masyarakat Sunda sudah mulai tergeser oleh bahasa Indonesia yang dianggap lebih menunjang komunikasi di tengah masyarakat heterogen. Kesimpulan kedua, telah terjadi pula pergeseran pada keberadaan *pamali* yang tidak lagi dianggap sebagai larangan atau pantangan yang harus ditaati karena dianggap tidak rasional, takhayul, dan hanya membuat takut melakukan perubahan. Kesimpulan yang berikutnya adalah terdapat fenomena yang berkembang pada masyarakat Sunda, yakni pergeseran apresiasi terhadap kesenian Sunda. Masyarakat Sunda menganggap bahwa kesenian Sunda tidak layak dinikmati sebagai hiburan sehari-hari karena hanya pantas untuk pentaskan sebagai hiburan di tempat perhelatan atau hajatan semata.

Sebagai solusinya, Hermawan (2012) merekomendasikan pendidikan merupakan proses yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memengaruhi orang dewasa kepada mereka yang belum siap untuk melakukan fungsi-fungsi sosial sehingga pewarisan kearifan lokal Sunda kepada generasi muda menjadi penting untuk menanamkan jati dirinya. Menurut Hermawan, ketika proses pendidikan sedang berlangsung di sekolah, maka pewarisan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kebijakan sekolah. Proses pewarisan nilai kearifan lokal Sunda yang dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas saat ini dilakukan melalui pengajaran mata pelajaran khusus *kasundaan*, serta diintegrasikan pada mata pelajaran lain yang telah ada, termasuk melalui mata pelajaran IPS.

Meskipun alternatif solusi terhadap permasalahan yang mengemuka telah diajukan, namun hasil penelitiannya menunjukkan walau guru paham akan pentingnya memperkenalkan bentuk-bentuk kearifan lokal dalam proses pembelajaran, materi tersebut kurang diminati untuk dijadikan bahan ajar. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai materi tentang potensi lokal. Akibatnya guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran.

8. Di Baduy Dalam (Jawa Barat)

Masyarakat Baduy, menurut Gunggung Senoaji (2003 :121), percaya bahwa mereka adalah orang yang pertama kali diciptakan sebagai pengisi dunia dan bertempat tinggal di pusat bumi. Mereka berpegang teguh pada keyakinan bahwa segala gerak laku masyarakat Baduy harus berpedoman kepada *buyut* yang telah ditentukan dalam bentuk *pikukuh karuhun*. Istimewanya, suku Baduy berkeyakinan dan berpegang teguh pada falsafah bahwa seseorang tidak berhak dan tidak berkuasa untuk melanggar dan mengubah tatanan kehidupan yang telah ada dan sudah berlaku turun menurun. *Pikukuh* itu harus ditaati oleh masyarakat Baduy dan masyarakat luar yang sedang berkunjung ke Baduy. Ketentuan-ketentuan itu diantaranya adalah:

- a. Dilarang masuk hutan larangan (*leuweung kolot*) untuk menebang pohon, membuka ladang atau mengambil hasil hutan lainnya
- b. Dilarang menebang sembarangan jenis tanaman, misalnya pohon buah-buahan, dan jenis-jenis tertentu
- c. Dilarang menggunakan teknologi kimia, misalnya menggunakan pupuk, dan obat pemberantas hama penyakit dan menuba atau meracuni ikan, dan
- d. Berladang harus sesuai dengan ketentuan adat.

Metode yang digunakan untuk mengajarkan kearifan lokal Baduy kepada generasi mudanya adalah melalui lisan. *Buyut* dan *pikukuh karuhun* dilafalkan dengan bahasa sunda kolot dalam bentuk ujaran yang akan disampaikan pada saat upacara-upacara adat atau akan diceritakan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ujaran-ujaran itu dianggap sebagai prinsip hidup masyarakat Baduy.

Menurut Djoeswisno sebagaimana dikutip oleh Senoaji (2003 : 125), orang Baduy juga berpegang teguh kepada pedoman hidupnya yang disebut *dasasila* (10 dasar), yaitu:

- a. *Moal megatkeun nyawa nu lian* (tidak membunuh orang lain)
- b. *Moal mibanda pangaboga nu lian* (tidak mengambil barang orang lain)
- c. *Moal linyok moal bohong* (tidak ingkar dan tidak berbohong)
- d. *Moal mirucaan kana inuman nu matak mabok* (tidak melibatkan diri pada minuman yang memabukkan)
- e. *Moal midua ati ka nu sejen* (tidak menduakan hati pada yang lain/poligami)
- f. *Moal barang dahar dina waktu nu ka kungkung ku peuting* (tidak makan pada tengahmalam)
- g. *Moal make kekembangan jeung seuseungitan* (tidak memakai bunga-bunga dan wangi-wangian)
- h. *Moal ngageunah-geunah geusan sare* (tidak melelapkan diri dalam tidur)
- i. *Moal nyukakeun ati ku igel, gamelan, kawih, atawa tembang* (tidak menyenangkan hati dengan tarian, musik atau nyanyian)
- j. *Moal make emas atawa salaka* (tidak memakai emas atau permata).

Berdasarkan paparan itu, maka jelaslah bahwa dasar inilah yang melekat pada diri orang Baduy, menyatu dalam jiwa dan menjelma dalam perbuatan, tidak pernah tergoyah dengan kemajuan zaman. Jika dilihat kehidupan masyarakat Baduy, sulit untuk

dipertemukan dengan keadaan zaman sekarang. Itulah kearifan lokal yang masih dipegang erat-erat oleh Suku Baduy. Nilai-nilai kearifan lokal mereka sungguh masih sangat relevan untuk diterapkan pada era globalisasi sekarang ini.

9. Kearifan lokal dan kaitannya dengan Pendidikan Karakter

Berdasarkan paparan di atas dari berbagai contoh kearifan lokal di berbagai daerah yang tersebar di sepanjang Nusantara maka bisa difahami bahwa terdapat ketrkaitan yang erat antara kearifan lokal dan pendidikan karakter. Misalnya, Suparman (2015) menyatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang dimiliki oleh hampir setiap daerah adalah sastra. Melalui sastra karakter seorang anak didik akan terbentuk dengan mekanisme sebagai berikut: seorang anak membaca cerita dan bila dilakukan secara terus menerus dalam tempo yang cukup lama, tanpa disadari mereka memiliki kecenderungan untuk menyukai sesuatu sesuai dengan apa yang dia baca. Proses pembacaan akan cerita-cerita sastra yang mengandung nilai-nilai positif akan memberikan masukan kepada anak tersebut untuk mengkonstruksi nilai-nilai positif di dalam dirinya, demikian pula sebaliknya. Selanjutnya Suparman (2015) menegaskan bahwa karakter positif itu tidak dengan serta merta *built-in* (terparti) di dalam diri seseorang anak, namun diperlukan terpenuhinya tiga syarat – *cognition, affection, dan action*.

Di sinilah letak peranan strategisnya kearifan lokal dalam membentuk karakter bangsa. Setiap individu dalam suatu komunitas mengalami, merasakan, melihat, membaca, mengapresiasi, melakukan secara terus menerus, maka disadari atau tidak kearifan lokal itu akan menjadi *value system* yang dianutnya yang dimanfaatkannya untuk menghadapi berbagai persoalan yang ia hadapi dalam kehidupannya.

PENUTUP

Berdasarkan paparan di atas tentang kearifan sebagian kelompok etnik yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara bisa ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kearifan lokal memegang peranan yang sangat penting untuk memelihara keharmonisan dalam rumah tangga, dalam masyarakat, bahkan dalam konteks berbangsa dan bernegara.
2. Kearifan lokal berperan sangat strategis dalam mempererat kesatuan dan persatuan bangsa, karena bangsa merupakan bangunan yang dibentuk oleh satuan-satuan terkecil yakni rumah tangga. Manakala rumah tangga hidup harmonis, tentram, damai, saling bahu membahu, dan hormat menghormati, maka niscaya bangsa akan semakin kuat, semakin harmonis, semakin sejahtera, dan disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia.
3. Kearifan lokal sangat relevan dan sejalan dengan pendidikan karakter, karena karakter yang baik akan tumbuh dengan subur manakala terjadi proses pembiasaan yang terus menerus dalam lingkungan tempat peserta didik tinggal. Kearifan lokal dicontohkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak-anak dan generasi muda tidak merasa asing lagi dengan kearifan lokal masyarakatnya.
4. Terlepas dari kesimpulan di atas, sangat disayangkan terdapat kecenderungan di berbagai daerah akan terjadinya pergeseran sikap dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Generasi muda banyak yang merasa kurang bangga dengan kearifan lokal yang dimilikinya, kurang bangga dengan bahasa daerahnya, dengan budayanya, dengan keseniannya.
5. Lembaga pendidikan di berbagai tingkat – mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi merupakan lembaga yang paling strategis untuk melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J.S. dkk. 2006. *Beberapa Pemikiran Menuju Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Azis, A.P. 2017. Emansipasi Informasi Dalam Perjuangan Rasuna Said: Telisik Gerakan Keperempuanan Minangkabau dalam Menantang Model Feminisme Barat *The Forth International Conference on nusantara phylosophy 2016*. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. [https:// localwisdom. filsafat. ugm.ac.id/emansipasi-informasi-dalam-perjuangan-rasuna-said-telisik-gerakan-keperempuanan-minangkabau-dalam-menantang-model-feminisme-barat/](https://localwisdom.filsafat.ugm.ac.id/emansipasi-informasi-dalam-perjuangan-rasuna-said-telisik-gerakan-keperempuanan-minangkabau-dalam-menantang-model-feminisme-barat/). (Diakses pada 6 November 2017).
- Budi, N. T. 2017. Local wisdom di Indonesia. *The Forth International conference on Nusantara philosophy 2016*. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. <http://novian25.blogspot.co.id/2012/03/local-wisdom-di-indonesia.html>. (Diakses pada 6 November 2017).
- Dewi, N.Y.P. 2016. Management Policy of Social Capital Denpasar City Government Branding : Marketing Comunication Perspective. *The Forth International Conference on nusantara phylo-sophy 2016*. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. <https://localwisdom.filsafat.ugm.ac.id/ma-nagement-policy-of-social-capital-denpasar-city-government-branding-marketing-comunication-perspective> (Diakses pada 9 November 2017).
- Fachruddin. 2014. *Kearifan lokal daerah Lampung: menggali kearifan lokal daerah lampung untuk penanggulangan problema sosial*. (Makalah disampaikan kepada peserta pelatihan Pemberdayaan Sosial Korban Bencana Sosial yang diselenggarakan oleh Dinas Sosial Provinsi Lampung di Hotel Arinas Bandar Lampung pada tanggal 28 Mei 2009). Bandar Lampung: Dinas Pendidikan Provinsi Lampung.
- Hafsah, W.O.S. 2017. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ritual Katoba pada Masyarakat etnik Muna di Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Hermawan, I. 2012. Kearifan lokal Sunda dalam pendidikan (*Local wisdom of Sundanese in education*). *Widyariset*, Vol. 15, No. 1, April 2012.
- Inandiak, E.D. 2017. Politics of Identity And Local Wisdom: Ketika Aliran Piroklastik Melawan Wedhus Gembel. *The Forth International Conference on nusantara phylosophy 2016*. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. <http://localwisdom.filsafat.ugm.ac.id/politics-of-identity-and-local-wisdom-ketika-aliran-piroklastik-melawan-wedhus-gembel/> (diakses pada 10 November 2017)
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa: Bahan pelatihan penguatan metodologi dan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakrta: Kemendiknas.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan budaya dalam kata*. Jakarta: Wedatama Widya sastra.
- Sarmadan. 2013. *Upacara Adat Katoba Pada Masyarakat Muna: Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas*. (Thesis Magister Pendidikan). Bandung: UPI Bandung.
- Senoaji, G. 2003. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Dalam Mengelola Hutan dan Lingkungannya*, Tesis S2 Ilmu Kehutanan. Yogyakarta: UGM.
- Suhartini. 2009. Kajian Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA, Universitas negri Yogyakarta, 16 Mei 2009*. Yogyakarta: UNY.
- Syani, A. 2016. *Kearifan lokal Lampung dan implementasinya dalam kehidupan kampus*. (Makalah Disampaikan pada seminar/lokakarya pada kegiatan Diklat Bidik Misi Di UniversitasLampung, tanggal 27 November 2016). <http://abdulsyani.blogspot.co.id/2016/11/kearifan-lokal-lampung-dan.html>

- Sitanggang, J.P. 2010. *Raja Napogos*, Jakarta: Penerbit Jala Permata Aksara.
- Sumaryo. 2011. *Sikap dan perilaku warga masyarakat etnik Muna sesuai makna bimbingan Katoba*. Kendari: Penerbit FKIP Unhalu.
- Suparman, U. 2015. *Peranan Sastra Dalam Pendidikan Karakter Pada Era Globalisasi: Tinjauan Psikolinguistik*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra: Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra. Diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang, 28 November 2015. *PROSIDING*, hal. 22-54. ISBN 978-602-17891-5-5
- Supartiningsih. 2017. Konsep *dalihan na tolu* masyarakat Batak dalam kaitannya dengan peningkatan fungsi keluarga. *The Forth International Conference on nusantara phylosophy* 2016. Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. <https://localwisdom.filsafat.ugm.ac.id/konsep-dalihan-na-tolu-masyarakat-batak-dalam-kaitannya-dengan-peningkatan-fungsi-keluarga/> (diakses pada 7 Nov 2017).
- Sedyawati, E. 2007. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar, M. 2015. *Tradisi Kasambu dan Fungsinya pada Masyarakat Muna Sulawesi Tenggara*. Makassar: Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.
- Vergouwen, J.C. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: Lkis.
- Zaman, B. 2016. [Slogan dan Brand Provinsi, Kabupaten dan Kota Se Indonesia](https://catatanbadruz.wordpress.com/2016/10/15/moto-slogan-kabupaten/). <https://catatanbadruz.wordpress.com/2016/10/15/moto-slogan-kabupaten/>

SIRI' NAPPESSE SEBAGAI WARISAN BUDAYA
(Studi Komunikasi Budaya Pada Masyarakat Etnik Bugis Perantau di Kota Palu)

SittiMurni Kaddi¹⁾, Sukmawati Saleh²⁾, Rahmi SuryaDewi³⁾

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Tadulako-Palu

²⁾Program Studi Antropologi Universitas Tadulako-Palu

³⁾Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Andalas-Padang

e-mail: Unni_kaddi@yahoo.com

Abstrak

Siri' napesse adalah satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan sebagai bagian dari warisan budaya yang dimiliki etnik Bugis. Sebagai warisan budaya, *siri' na pesse* sejatinya selalu ada dan melekat dengan diri orang Bugis, baik yang masih tinggal di Sulawesi Selatan maupun yang telah merantau. Penelitian ini dilakukan di Kota Palu dengan pertimbangan banyaknya perantau Bugis yang berdomisili di daerah ini. Tujuan penelitian untuk mengetahui pemaknaan *siri' napesse* sebagai warisan budaya bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk melukiskan dan menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang berkaitan dengan *siri' napesse* bagi para perantau di Kota Palu, dengan metode penelitian wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh data di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pemaknaan *siri' napesse* bagi Bugis perantau yang ada di Kota Palu adalah sebagai simbol jati diri mereka, sebagai landasan dalam berpijak dan penggerak dalam berperilaku.

Kata Kunci: Bugis Perantau, *Siri na Pesse*, warisan budaya

Abstract

Siri' napesse is a series that can't be separated as part of the cultural heritage of the Bugis ethnic. As a cultural heritage, siri' napesse true always exist and attach with self Bugis people, both living in South Sulawesi and who have migrated. This research was conducted in the city of Palu on the grounds of many Bugisi mmigrants who are domiciled in this area. The aims of research to know the meaning of siri' napesse as a cultural heritage for Bugis immigrants in the city of Palu. This research uses a qualitative descriptive approach that aims to describe and systematically describe the facts and phenomena of the nomads associated with siri' napesse in the city of Palu. This research uses qualitative descriptive approach that aims to describe and systematically describe the facts and phenomena of the nomads associated with siri' napesse in Palu city within-depth interview method and observation to obtain data in the field. The results of the study show the meaning of siri' napesse for Bugis immigrants who exist in the city of Palu is a symbol of their identity, as a foundation and a driver in behaving

Keyword: Migrants Bugis, *Siri na Pesse*, cultural heritage

PENDAHULUAN

Kearifan lokal sering kali dimaknai dan diartikan sebagai kebijakan setempat, pengetahuan setempat dan atau kecerdasan setempat. Kearifan lokal juga berkaitan dengan sikap, pandangan atau kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan jasmani dan rohaninya. Dengan kata lain kearifan lokal adalah pandangan hidup, falsafah hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam

menjawab berbagai tantangan dan masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu dan mencerminkan bagaimana cara hidup masyarakat tertentu. Oleh karena itu, penyebarluasan praktek-praktek kearifan lokal tertentu sering kali menjadi tantangan sekaligus menjadi motivasi bagi para penganutnya. Pada dasarnya prinsip-prinsip kearifan lokal dapat diterapkan di daerah lain, tentu saja dengan penyesuaian budaya setempat.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan baik pendidikan verbal maupun pendidikan non verbal dapat dikatakan sebagai igerakan kembali pada basis nilai budaya daerah sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan semacam filter atau alat dalam menyeleksi pengaruh budaya lain. Nilai-nilai kearifan lokal ini meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Peran pendidikan baik secara formal maupun melalui non formal, sehingga muara dari pendidikan formal dan non formal diharapkan menghasilkan sebuah esensi-esensi yang mengandung upaya “memanusiakan manusia” sebagai sebuah perwujudan pembentukan karakter masyarakat yang lebih mandiri dengan berangkat dari kearifan lokal yang dimiliki masing-masing daerah yang ada di Indonesia.

Sejak zaman dahulu, etnik Bugis memang sudah kental dengan sifat perantau (*masompe*), ke beberapa provinsi bahkan sampai ke luar negeri, termasuk merantau ke Kota Palu, Sulawesi Tengah. Sejarah kedatangan Etnik Bugis untuk pertama kalinya ke Kota Palu secara otentik tidak dapat ditemukan karena tidak ada data tentang sejarah kedatangan mereka yang pertama kalinya. Tetapi berdasarkan penelusuran dengan berbagai pihak, mengatakan bahwa diperkirakan kedatangan orang Bugis di Kota Palu terjadi sekitar tahun 1950-an, sekedar menjajaki apakah ada peluang untuk membuka usaha (berjualan), kemudian ternyata mendapatkan harapan dan peluang untuk membuka usaha dan menjalaninya sebagai penjual kelontong dan kain di Pasar Tua, salah satu pasar yang ada di Kota Palu. Pada waktu itu etnik Bugis masih dalam kondisi belum berstatus pedagang yang bersifat permanen. Sementara penduduk lokal yakni etnik Kaili banyak terlibat dalam kegiatan bersifat tidak menetap (musiman) dan lokasi berjualan di pinggir jalan pasar tersebut. Di samping itu mereka juga menjajakan sayuran dan lainnya dengan sistem gandengan atau berjualan dari rumah ke rumah. Etnik Bugis datang ke Palu, ibukota Provinsi Sulawesi Tengah pada pertengahan tahun 1950-an secara sporadis dan spontanitas dalam rangka memperbaiki kehidupannya yang lebih baik. Ditengarai mereka merantau meninggalkan kampung halamannya dengan dasar ekonomi. Kedatangan etnik Bugis pada tahun 1950-an di Palu pada waktu itu diperkirakan masih kurang jumlahnya karena sarana transportasi darat belum tersedia (dibangun). Salah satu jalan yang dilalui untuk ke Palu melalui jalur laut (perahu) yang memakan waktu berbulan-bulan lamanya, (Hakim, 2009:1-2). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *siri napasse* bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu.

Pengertian kearifan lokal menurut Kamus Inggris Indonesia adalah terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). *Local* berarti setempat dan *wisdom* artinya kebijaksanaan. Dengan kata lain maka *local wisdom* bisa dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan-pandangan setempat yang sifatnya bijaksana, penuh kearifan, nilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sementara menurut Sartini (2004) pengertian kearifan lokal adalah dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya¹⁷. Dengan demikian maka kearifan lokal dapat dimaknai dan disimpulkan sebagai kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat

¹⁷<http://www.spengetahuan.com/2017/10/pengertian-kearifanlokal-menurut-para-ahli-ciri-ciri-ruang-lingkup-contoh.html>

bertahan secara terus menerus. Kearifan lokal pada prinsipnya merupakan keunggulan budaya masyarakat setempat dan berkaitan dengan kondisi geografis secara luas. Oleh karena hakikat kearifan lokal yang demikian maka ia akan merefleksikan kondisi budaya Nusantara yang Bhineka Tunggal Ika.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), struktur aturan, kebiasaan, nilai, pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan yang dibagikan diantara para anggota suatu sistem sosial dan kelompok sosial dalam suatu masyarakat, (Liliweri, 2011:4). Kebudayaan pada dasarnya merupakan satu konsep sistem dan menerangkan bahwa keseluruhan seluruh arti makna dan simbol-simbol itu tidak dapat dipisahkan, dan manusia secara sadar dapat membedakan arti simbol dan makna simbol tersebut melalui kebudayaan. Makna dari keseluruhan tersebut menerangkan bahwa kebudayaan adalah merupakan sistem untuk mengorganisasikan simbol hasil ciptaan bersama. Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu faktor kuat dalam mempengaruhi sikap, nilai, dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini. Pada dasarnya kebudayaan dan atau budaya dapat dipelajari oleh seorang individu baik melalui pendidikan formal maupun non formal dan aplikasi dari pendidikan formal dan pendidikan non formal ini bisa dalam bentuk komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya yang ada di sekitar dimana individu tersebut berada. Hampir setiap manusia membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk memersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan muncul lewat perilaku manusia, dan sebelum perilaku disebut pesan, perilaku harus memenuhi dua syarat. Pertama perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua perilaku harus mengandung makna. Artinya, setiap perilaku yang dapat diartikan atau mempunyai arti adalah suatu pesan. Kedua, perilaku mungkin disadari atau pun tidak disadari (terutama perilaku nonverbal), perilaku yang tidak disengaja ini menjadi pesan bila seseorang melihatnya dan menangkap suatu makna dari perilaku itu (Mulyana & Rahmat, 2006:1 2).

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan yang timbal balik, seperti dua sisi mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi pun turut menentukan memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Edward T. Hall (dalam Ridwan, 2016:95) menegaskan bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi. Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk menyosialisasikan norma-norma budaya masyarakat yang telah ada, baik secara horizontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya maupun secara vertikal dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

Etnik Bugis adalah salah satu etnik yang mendiami bagian terbesar dari jazirah Selatandari pulau Sulawesi Selatan. Salah satu panutan nilai budaya dari kebudayaan Bugis adalah budaya *siri' napesse*. Budaya *siri' na pesse* merupakan pedoman hidup bagi masyarakat atau etnik Bugis dalam menjalani kehidupannya. Budaya *siri' napesse* telah ada sejak ratusan tahun yang lalu serta merupakan budaya luhur nenek moyang yang dijunjung tinggi dan masih bertahan sampai sekarang Internalisasi nilai-nilai budaya *siri'napesse'* akan menempatkan pribadi-pribadi menjadi manusia yang unggul, utuh, saling menolong satu sama lain, dan tidak terpecah-pecah. Sebab, budaya *siri' napesse'* mengandung nilai-nilai yang universal yang mengajarkan bagaimana seseorang menghargai hakikat penciptaannya dimanapun etnik Bugis berada termasuk di perantauan, dan mengajarkan seseorang peduli terhadap kesulitan hidup sesama manusia, tolong menolong dan lain-lain. Dengan kata lain nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan membentuk kepribadian manusia sebagai individu begitupun sebaliknya dengan nilai-nilai falsafah yang dimilikinya.

Budaya *siri' napesse'* sebagai salah satu panutan nilai budaya tentunya mempunyai kontribusi yang tak ternilai harganya bagi individu, pribadi-pribadi maupun bagi masyarakat Bugis itu sendiri. Budaya modernitas sekarang ini telah banyak meluluhlantakkan kearifan lokal yang menjadi warisan nenek moyang, bukan hanya itu, krisis kemanusiaan yang melanda dunia global adalah merupakan wujud nyata dari efek yang ditimbulkannya dan di setiap sektor kehidupan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan upaya dalam melakukan *counter* terhadap hegemoni kekuatan besar tersebut sehingga dapat mencegah problem kehidupan yang berkepanjangan, mulai dari sektor domestik hingga sektor publik, mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, hingga masyarakat luas pada umumnya. Beberapa nilai budaya lokal yang saling terkait dalam membentuk etnik Bugis yang berdampak pada perilakunya. Nilai budaya lokal tersebut salah satunya adalah *siri' napesse*. *Siri'*, merupakan nilai individualitas yang berkaitan dengan harga diri, respek diri, dan rasa malu (biasanya berkaitan dengan objek tertentu misalnya prestasi, dilanggar hak dan martabat dirinya, dan dalam kondisi *survive* berkaitan dengan gengsi) sedangkan *pesse'*: merupakan nilai solidaritas, yang mengikat tali kekerabatan dan persaudaraan dalam masyarakat Bugis.

METODE PENELITIAN

Dalam proses penyusunan penelitian digunakan pendekatan kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip Lexi J. Moleong, (2007: 4) sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku manusia yang diamati. Berbagai data yang diperoleh dari wawancara, observasi mau pun dokumentasi yang tertulis yang terkait dengan penelitian berupaya untuk diolah sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai *siri' napesse* bagi perantau Bugis yang ada di Kota Palu. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu Sulawesi Tengah.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah perantau Bugis yang ada di Kota Palu untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi dalam proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal, dengan menggunakan *purposive sampling* maka terpilih 5 informan. Kriteria utama dalam penentuan informan adalah bahwa partisipan dalam hal ini para perantau memahami konsep akan *siri' napesse* sebagai nilai kearifan lokal etnik Bugis dan yang memiliki ketertarikan untuk memahami dan mendalami makna pemanfaatan, mau berpartisipasi dalam wawancara mendalam, dan memublikasikannya untuk kepentingan ilmiah, Clark Moustaqas (1994). Jumlah informan sebagai mana direkomendasikan John W. Creswell (2014:108) eksplorasi pada kelompok individu yang telah mengalami fenomena tersebut. Individu diidentifikasi yang mungkin beragam dalam ukurannya dari 3 hingga 4 hingga 10 hingga 15 individu. Kemudian yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah *siri' napesse* sebagai warisan budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan studi pustaka. Pada penelitian ini, hasil penelitian tentang "*siri' napesse* sebagai warisan budaya, selanjutnya akan diolah kemudian dikategorikan sesuai tema, misalnya tentang pentingnya pewarisan nilai budaya. Data yang telah diperoleh atau dikumpulkan, diusahakan dicari makna yang terdapat dalam data tersebut kemudian dicoba untuk diambil kesimpulan yang ada, dan diverifikasi terus menerus selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kearifan lokal merupakan sebuah proses yang membutuhkan keterlibatan dari seluruh lapisan masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai jembatan penghubung antara masa lalu dan masa sekarang, dari generasi nenek moyang dan generasi sekarang demi menyiapkan masa depan dan generasi mendatang. Orang-orang Bugis yang merantau (*masomme*) ke Kota Palu menganggap *siri' napesse* adalah simbol jati diri mereka. *Siri' napesse* ini dimaknai oleh informan sebagai satu budaya yang memiliki arti

bahwa sebuah harkat, martabat dan harga diri serta rasa kasihan yang timbul dari dalam hati masyarakat yang ketika melihat penderitaan seseorang. Oleh karena itu, jika seseorang tidak menanamkan budaya *siri'napesse* ini sebagai jati dirinya, maka bisa jadi orang tersebut dapat dikatakan tidak memiliki kehormatan dan perilaku kemanusiaan dalam bermasyarakat. Bagi informan perantau Bugis yang ada di Kota Palu, Sulawesi Tengah *siri'napesse* dipandang sebagai salah satu konsep yang memberikan *impac* terhadap segenap tingkah laku nyata dalam kehidupan bermasyarakat dimana pun mereka berada. *Siri'* juga dimaknai adalah munculnya rasa malu sebagai seorang perantau ketika tidak bisa sukses diperantauannya. Tingkah laku ini termanifestasikan sebagai perwujudan kebudayaan dalam bentuk etos kerja yang tinggi untuk mencapai kesuksesan. *Siri'napesse* bagi perantau yang ada di Kota Palu, merupakan kearifan lokal dan menjadi miniatur agung dalam panggung kebudayaan, ia merupakan konsep keadaban yang paripurna, dan bertindak sebagai rambudi setiap sendi kehidupan, sehingga pemaknaan *siri'napesse* dijadikan sebagai kekuatan, semangat pendorong dan menjadi budaya yang harus dijunjung tinggi, dan sebagai sebuah kekayaan budaya yang mesti terlestari, sebagai landasan dalam berpijak, serta “kebanggaan” bagi masyarakatnya. Pengetahuan lokal (kearifan lokal) merupakan hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi.

Kearifan budaya lokal yang menunjukkan identitas dan karakter budaya lokal suatu etnik menurut informan penelitian, harus tetap terjaga dan menjadi nilai yang tetap ada untuk memperkuat ketahanan budaya lokal. Untuk menuju kearah ketahanan budaya lokal dan pelestarian dari “esensi” dan pengembangan “substansi” unsur-unsur budaya universal, perlu tetap diupayakan, sehingga memahami esensi masing-masing nilai kearifan lokal untuk dilestarikan berlandaskan warisan kearifan budaya lokal.

Bagi etnik Bugis *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. Sedangkan, *pesse* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan. *Pesse* merupakan sifat belas kasihan untuk ikut menanggung beban dan penderitaan orang lain. Seperti dalam pepatah: "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul".

Budaya *siri'napesse* merupakan salah satu falsafah budaya masyarakat Bugis yang harus dijunjung tinggi. Istilah *siri'napesse* sebagai sistem nilai budaya sangat abstrak dan sulit untuk didefinisikan karena *siri'napesse* hanya bisa dirasakan oleh penganut budaya tersebut. Bagi masyarakat Bugis *siri'* mengajarkan moralitas kesusilaan yang berupa anjuran, larangan, hak dan kewajiban yang mendominasi tindakan manusia untuk menjaga dan mempertahankan diri dan kehormatannya. *Siri'* dapat dipandang sebagai satu konsep kultural yang memberikan *impact* aplikasi terhadap segenap tingkah laku nyata, tingkah laku nyata ini dapat diamati sebagai pernyataan perwujudan kebudayaan. Perwujudan kebudayaan adalah kenyataan-kenyataan yang lahir pamanusiaan alam; untuk manfaat sebesar-sebesarnya bagi umat manusia (Moein, 1984:61)

Siri' merupakan sesuatu yang dirasakan bersama dan merupakan bentuk solidaritas sosial. *Siri'* dapat menjadi motif penggerak kehidupan sosial dan pendorong tercapainya suatu prestasi sosial masyarakat Bugis baik yang masih bermukim dijazirah Sulawesi Selatan mau pun yang sudah merantau ke Kota Palu. Menurut masyarakat Bugis di Kota Palu, *siri'* seharusnya dan biasanya seiring sejalan dengan *pesse*. *Pesse*, atau lengkapnya *pessebabua*, berarti ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut sendiri, mengindikasikan perasaan haru, (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial (Pelras, 2006). Hal ini melambangkan solidaritas, tak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun juga bagi siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan, berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras. *Pesse* juga berhubungan erat dengan identitas dan merupakan pengikatan taranggota kelompok

sosial atau etnik. *Pesse* mendasari rasa memiliki identitas “ke-Bugis-an” para orang Bugis yang merantau ke Kota Palu. Kedua konsep ini *siri’ napesse* dapat digunakan sebagai kunci utama untuk memahami berbagai aspek perilaku sosial orang Bugis, khususnya dua perilaku yang tampak saling berlawanan, yaitu persaingan dan kesetiakawanan. Pemaknaan *siri’* yang terakhir adalah, bagaimana membangun komunikasi kemasyarakatan bersendikan nilai-nilai *siri’*, dalam gagasan ini, nasehat bijak dalam falsafah Bugis dapat dijadikan rujukan, pedoman dan dorongan guna memperkuat bangunan sosial kemasyarakatan. *Siri’* adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, *siri’* adalah sesuatu yang 'tabu' bagi masyarakat Bugis dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan, *Pacce* mengajarkan rasa kesetiakawanan dan kepedulian sosial tanpa mementingkan diri sendiri dan golongan ini adalah salah satu konsep yang membuat suku Bugis mampu bertahan dan disegani diperantauan, *Pacce* merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung bebandan penderitaan orang lain, kalau istilah dalam bahasa Indonesia "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul".

Nilai budaya lokal ini berfungsi sebagai dinamisator terhadap keberhasilan bagi orang Bugis perantau yang ada di Kota Palu, untuk memacu semangat mereka bersaing dalam melakukan kegiatan-kegiatan usaha yang positif yang memungkinkan mereka untuk berhasil diperantauan. Nilai tersebut berdinamika sebagai berikut : bagi orang Bugis bekerja keras (*reso*) merupakan cara untuk mempertahankan *siri’* (harga diri) dan *pesse* (ikut merasakan penderitaan orang lain dalam bentuk empati adalah nilai kekerabatan yang harus dijunjung tinggi dalam menumbuhkan rasa solidaritas sesama manusia sebagai makhluk ciptaan yang adadi muka bumi.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan yang berkaitan *siri’ napesse* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa etnik Bugis yang merantau ke Palu Sulawesi Tengah tetap memegang konsep dan falsafah bahwa dimana pun mereka berada akan tetap menjadikan *siri’ napesse* sebagai bagian dari kehidupan dan tetap menjadi miniature budaya dalam melangkah dan menentukan sikap dan perilaku sebagai dorongan dalam rangka memperkuat bangunan sosial ditengah masyarakat yang digempur dengan terkikisnya nilai akan kearifan lokal itu sendiri. Kearifan lokal adalah sendi-sendi, pedoman dan rambu-rambu dalam berperilaku dalam masyarakat, disamping itu sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang telah ada ratusan tahun yang lalu, sehingga diharapkan di mana pun etnik Bugis berada *siri’ napesse* tetap menjadi miniatur dan pedoman dan berperilaku ditengah masyarakat yang berbeda budaya dan menjadi identitas sendiri bagi etnik Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, John W 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan (Terjemahan)*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Deddy Mulyana & Jalaludin Rahmat, 2006. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Hamid, Abu. 2003. *Siri’ dan Pesse Harga Diri Orang Bugis, Makassar, Mandar, Toraja*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Liliweri, Alo. 2011. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moein. 1984. *Menggali Nilai-Nilai Kebudayaan Bugis Makassar*. Ujung Pandang: Yayasan Makassar Press.
- Moleong, Lexi J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pelras Cristian, 2006. *Manusia Bugis; (terjemahan)*. Nalar: Jakarta

Punagi dkk. 1988. *Bingkisan; Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan

Ridwan Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya; Mengubah Persepsi dan Sikap Dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. Bandung: CV. Pustaka Setia

<http://www.spengetahuan.com/2017/10/pengertian-kearifanlokal-menurut-para-ahli-ciri-ciri-ruang-lingkup-contoh.html>. diakses tanggal 7 Oktober 2017

FORMULASI PEMBUATAN PROGRAM ACARA BUDAYA LAMPUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN DI RADIO SWASTA KOTA BANDAR LAMPUNG

Noning Verawati¹⁾, Helta Anggia²⁾

¹⁾FISIP Universitas Bandar Lampung

²⁾FKIP Universitas Bandar Lampung

e-mail: noning.verawati@ubl.ac.id

Abstrak

Dalam pasal 36 ayat (1) UU No. 32 tahun 2002 tentang Penyiaran menyebutkan, isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia. Namun pasca reformasi 1998, radio yang dulu menyajikan isi budaya lokal justru memilih untuk menggantinya dengan salah satu minimnya iklan yang masuk pada program acara tersebut. Penelitian ini bertujuan memberikan formula pembuatan program acara budaya di radio siaran swasta di Kota Bandar Lampung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini, secara umum, Radio SAI, Suara Wajar, D!Radio, Sonora, Bunda Kandung, Andalas, Rajawali, dan Radio Batara tidak memiliki program acara yang memiliki muatan budaya Lampung pada siarannya. Rata-rata hanya sebatas memberikan informasi secara umum tentang Lampung. Hal ini memerlukan formula dalam pembuatan program acara di radio. Formula ini berbentuk pusat data kebudayaan Lampung yang telah diklarifikasi kebenarannya dan dibuat dalam bentuk Mp3.

Kata kunci: pembuatan program, budaya Lampung

Abstract

In Article 36 paragraph (1) of Indonesian Law Number 32 of 2002 on Broadcasting states that the content of broadcasting must contain information, education, entertainment and benefits for the formation of intellectual, character, morals, progress, nation power, maintaining unity and unity, and practicing Indonesian religious and cultural values. But after the 1998 reforms, the radio that used to present the contents of local culture would choose to replace it with one of the inadequate ads coming in the program. This study aims to provide a formula for making a cultural event program on a private broadcast radio in Bandar Lampung City. This research method used qualitative approach. The results of this study, in general, SAI Radio, Suara Wajar, D! Radio, Sonora, Bunda Kandung, Andalas, Rajawali, and Radio Batara do not have programs with cultural content of Lampung on the broadcast. Commonly, they provide general information about Lampung. This requires a formula for making programming on the radio. This formula is a data center of Lampung culture that has been clarified the truth and made in the form of Mp3.

Keywords: making progrmm, Lampung culture

PENDAHULUAN

Radio sebagai salah satu media massa telah mengalami masa kejayaan pada tahun 1980-1990 an. Kejayaan radio kala itu disebabkan belum banyak media massa yang bermunculan seperti saat ini. Selain itu, kejayaan radio kian berkibar ketika keberadaan teknologi digital maupun arus informasi dunia internet belum sedahsyat pada masa kini. Radio kala itu, menjadi media favorit bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi, edukasi

hingga hiburan. Namun dengan berjalannya waktu yang diiringi dengan munculnya teknologi informasi, keberadaan radio kian suram. Kini, radio hadir hanya mengisi kekosongan ruang dengar para pendengarnya saat di perjalanan.

Dalam sifat audien, mereka (audien) hanya akan memilih media massa yang memiliki program acara yang sesuai keinginannya. Namun demikian, media massa juga tidak serta merta memenuhi keinginan para audience, namun harus juga mempertimbangkan fungsi media massa yaitu (1) memenuhi rasa ingin tahu (*sense of curiosity*) publik, (2) mengembangkan intelektual sosial dengan menawarkan gagasan kemajuan (*the idea for the progress*), (3) mengembangkan interaksi sosial, (4) mencegah terbentuknya masyarakat diam dan skeptis (*society of sadentaries*) (Masduki, 2006:3).

Sebelum reformasi bergulir, pemerintah memang mengatur ketat tentang pengelolaan program acara di radio siaran swasta sebagai salah satu syarat siaran termasuk mewajibkan seluruh radio siaran swasta di Indonesia untuk menyiarkan program acara kesenian tradisional berupa siaran wayangan setiap satu bulan sekali pada minggu keempat. Kendati program acara ini adalah program wajib putar, pemerintah tidak membebani radio siaran swasta dalam materi siarannya. Pasalnya pemerintah menyuplai seluruh materi yang diperlukan oleh radio secara berkala. Radio siaran swasta hanya tinggal memutar saja tiap bulannya. Sebagai program acara yang wajib putar, pemerintah juga telah memberikan rambu-rambu jam tayang program acara kesenian tradisional pada malam hari dengan maksud tidak mengganggu aktifitas radio siaran swasta pada jam-jam *prime time* sehingga program ini dianggap cocok untuk disiarkan pada malam hari.

Bagi radio siaran swasta yang tumbuh sebelum reformasi, tidak ada alasan untuk mereka menolak program acara kesenian ini, walaupun program tersebut dipandang tidak sesuai dengan format siarannya. Pemerintah juga tidak membedakan radio satu dengan yang lain. Semuanya harus menyuguhkan program acara kesenian tradisional baik radio yang ada di pusat maupun yang ada di daerah.

Kini, dipertahankan atau dihilangkannya program tertentu distasiun radio sejatinya adalah hak setiap stasiun radio, lantaran sudah tidak ada lagi keharusan atau kewajiban yang mengikat mereka. Setiap pengelola berhak untuk memilih atau menentukan program acara yang sesuai dengan segmentasi pasar dan target pendengar mereka. Terlebih dalam dunia penyiaran, program acara menjadi ujung tombak dalam penyiaran. Menurut Morisan (2008), program acara dapat diartikan sebagai acara atau rencana yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan menghasilkan acara yang berkualitas (Morisan, 2008). Sedangkan kesenian tradisional bisa diartikan sebagai kesenian rakyat yang terdapat di daerah pedesaan dan merupakan peninggalan kebudayaan yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia.

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melihat program acara di radio siaran swasta di Kota Bandar Lampung untuk nantinya dapat dikolaborasikan dalam formula program acara kebudayaan Lampung dengan kemasan yang menarik. Pasalnya, jika media massa khususnya radio tidak menampilkan tentang kebudayaan, maka dapat diasumsikan salah satu fungsi media massa akan mengalami kemunduran. Media massa akan dianggap tidak mampu dalam mentransfer budaya lokal kepada para generasi muda.

Tujuan penelitian ini adalah memperkenalkan dan melestarikan budaya Lampung kepada generasi muda melalui media massa khususnya dalam radio dengan menciptakan formula pada pembuatan program acara budaya di radio siaran swasta Lampung serta mengedukasi masyarakat melalui program siaran budaya Lampung. Selain itu dalam penelitian ini juga menawarkan adanya formula pembuatan program acara kebudayaan Lampung dengan materi-materi yang telah dikemas sedemikian rupa sehingga para pelaku dalam industri radio tinggal mengunduh program acara kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:56), penelitian kualitatif yaitu mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna serta frekuensi atau intensitas (secara sistematis dapat diukur) untuk melengkapi data/bahan penelitian. Keuntungan dari penggunaan metode kualitatif antara lain dapat menganalisis dan menjelaskan latar belakang tindakan individu dalam masyarakat yang merupakan tujuan dari ilmu sosial. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005), memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran dan sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian yang berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan mempergunakan cara bekerja dengan metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian ini juga ditunjukkan untuk memahami fenomena-fenomena social dari sudut pandang partisipan.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengetahui lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti yaitu tentang rangkaian program acara di radio siaran swasta kota Bandar Lampung dengan tahapan mengidentifikasi program-program acara yang dimilikinya khususnya pada program acara yang menyuguhkan siaran kebudayaan. Peneliti berusaha menelaah permasalahan yang sedang diteliti dan menafsirkan makna melalui penelitian langsung dilokasi. Penelaahan masalah dilakukan dengan cara mengikuti (mendengarkan) secara langsung aktifitas siaran dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah penelitian yang ditempuh yaitu:

1. Tahap orientasi lapangan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai masalah yang akan diteliti.
2. Triangulasi data dalam penelitian ini menggunakan sumber, metode, penyidik dan teori.
3. Eksplorasi pada tahap ini dilakukan pengecekan data kembali dari berbagai sumber terhadap focus penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan focus dan tujuan.
4. Tahap *member check* adalah mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh sumber informasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan teknik observasi lapangan di radio siaran swasta Kota Bandar Lampung, melakukan wawancara kepada narasumber dari KPID atau manager program siaran dan dokumentasi. Sementara itu, teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan diakhir dengan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini difokuskan pada delapan (8) radio yang ada di Kota Bandar Lampung yaitu Radio SAI, Suara Wajar, D!Radio, Sonora, Bunda Kandung, Andalas, Rajawali, dan Radio Batara dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Program Kebudayaan Radio SAI FM

Radio SAI FM Lampung merupakan bagian dari konglomerasi usaha dari PT Media Televisi Indonesia (Metro TV Group). Radio SAI FM Lampung berada pada satu lokasi dengan Lampung Post. Sejak awal berdiri, Radio SAI FM Lampung belum memiliki program acara kebudayaan Lampung. Semua acara dikemas secara umum. Akan tetapi, mulai tahun 2016, Radio SAI FM Lampung baru mengetehangkan program acara

kebudayaan yang diberi nama “Sai Plus”. Menurut pengelola Radio SAI FM Lampung, program acara tersebut merupakan program acara yang membahas mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan Lampung (Plus info, plus *update* dan plus Lampung) Dalam konten siaran ini, informasi yang disuguhkan juga beragam, mulai dari kegiatan atau acara yang diselenggarakan di Lampung, atau hal-hal yang sedang menjadi *trend* di Lampung seperti tempat wisata, kuliner, serta segala sesuatu yang hanya ada di Lampung.

Selain itu, terdapat satu segmen pada program Sai Plus yakni “Haga Cawa”. Haga Cawa dalam bahasa Lampung memiliki arti “Ingin Berbicara”. Segmen ini mengulas mengenai satu kata atau kalimat dalam bahasa Lampung yang kemudian diterjemahkan dan dijabarkan makna serta penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, segmen “Haga Cawa” ini bukan segmen yang dilakukan secara *live* oleh si penyiar, namun segmen ini merupakan *recording* yang telah dilakukan oleh penyiar sebelum disiarkan di radio. Sehingga segmen ini memiliki durasi waktu yang cukup singkat. Segmen “Haga Cawa” ini memiliki keterbatasan dalam perpustakaan kosakata bahasa Lampung, sehingga kata-kata atau kalimat dalam bahasa Lampung yang telah diulas hanya akan di ulang-ulang pada acara tersebut dengan jangka waktu minimal 1 (satu) bulan.

a. Program Kebudayaan Radio Suara Wajar

Radio Suara Wajar merupakan salah satu radio yang paling lama mengudara di Lampung. Radio yang didirikan sejak tahun 1970-an oleh seorang misionaris Belanda, Pastor Boeren SCJ ini memiliki format berita dan informasi. Dalam observasi yang dilakukan ke Radio Suara Wajar, pengelola radio Suara Wajar tidak memiliki program mengenai budaya. Namun, Radio Suara Wajar menyiarkan lagu-lagu daerah dan informasi kebudayaan pada waktu siaran 18.00-18.15 WIB yang mengudara setiap hari Senin sampai Sabtu. Dalam durasi 15 menit tersebut, pengelola radio menyuguhkan informasi tentang kebudayaan secara umum yaitu dari Sabang hingga Marauke seperti makanan khas, baju daerah hingga tempat wisata. Selain itu, lagu yang diputar juga lagu-lagu daerah namun lagu yang sering diputar ialah lagu dari daerah Jawa bukan lagu daerah Lampung dengan alasan banyak masyarakat Lampung yang mayoritas bersuku Jawa. Menurut pengelola Radio Suara Wajar, mereka tidak mengkhususkan acara tersebut untuk budaya Lampung dengan alasan minimnya sumber informasi dan narasumber yang mampu dihadirkan.

b. Program Kebudayaan Radio D!radio

D!Radio berdiri sejak tahun 2013, dengan frekuensi 94,4 FM. Radio yang memiliki segmen anak muda ini beranggapan tidak adanya program acara pada menu siaran mereka karena siaran yang memuat budaya Lampung dianggap tidak sesuai dengan segmentasi mereka. Selain itu, pengelola D!radio beranggapan bahwa, program acara bertema kebudayaan sangat luas, sehingga mereka perlu mencari gaya penyampaian dan pengemasan program acara yang tepat agar bisa diterima oleh para pendengar khususnya audien mereka yaitu anak muda. Namun demikian, D!radio satu-satunya radio swasta di Lampung yang memiliki sapaan pendengar dengan bahasa Lampung, yakni “Muli Mekhanai”.

Dalam memenuhi konten siaran dalam kebudayaan, pengelola D! Radio hanya memasukan informasi-informasi yang berkaitan dengan daerah Lampung seperti tempat wisata dan kuliner kedalam segmen pada program acaranya. Salah satu acara yang diselingi informasi seputar Lampung ialah program acara “Ngupi (Ngumpul Pagi)”. Pihak D!radio juga sadar tentang tuntutan dari komisi penyiaran Indonesia mengenai presentasi muatan budaya Lampung pada program acara siaran radio.

c. Program Acara Budaya Lampung di Radio Bunda Kandung

Radio Bunda Kandung yang mengudara pada frekuensi 104,3 FM merupakan salah satu radio di provinsi Lampung yang memiliki visi menjadi terdepan dan berbeda dalam promosi dan distribusi sehingga produk-produk Anda sampai ke pelanggan ini lebih banyak memutar lagu-lagu dangdut, lagu lawas (lama) dan lagu daerah. Dalam menu siarannya, program kebudayaan justru didominasi dengan budaya-budaya Jawa dan Sunda termasuk dalam penggunaan bahasa siarannya di domininasi budaya Jawa dan Sunda. Menurut pengelola, hal tersebut dikarenakan para pendengar yang mendengarkan Radio Bunda Kandung lebih didominasi oleh masyarakat Jawa dan Sunda.

Tabel 1. Program Acara Radio Bunda Kandung

Jam	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
06.00-07.00	Religi Playlist					Gopek Playlist	
07.00-10.00	Yuhuuu Pagi Relay					RBK Menyapa Playlist	
10.00-12.00	100% Indonesia Dewa Kusuma					Gasik Mono Suwarno	
12.00-14.00	Dapil Mimi Zhee					Slow Rock Playlist	
14.00-15.30	Nuansa Biru Maya Angela					Nuansa Biru Playlist	
15.30-17.00	Yuhuuu Top Chart Relay					Mustika Playlist	
17.00-19.00						Wadi Playlist	
17.00-20.00	Yuhuu Sore Relay						
19.00-21.00						Mendoan Playlist	Tarling Playlist
20.00-23.00	RBL Dilla	Keroncong Mono Suwarno	Campursari Mono Suwarno				
21.00-23.00						Wayangan Mono Suwarno	Pasundan Playlist

d. Program Acara Kebudayaan Radio Sonora

Berbeda dengan radio siaran swasta lainnya, radio Sonora yang mengudara sejak tahun 2013, Radio Sonora telah memiliki program budaya Lampung yang diberi nama “I Love Lampung”. Program tersebut mengudara setiap hari Sabtu, mulai pukul 17.00-19.00 WIB. Program ini berisi tentang informasi komunitas, sosial dan budaya Lampung. Namun, pada program ini lagu-lagu yang diputar bukanlah lagu-lagu daerah Lampung, melainkan lagu-lagu Indonesia dan mancanegara. Bahasa yang digunakan oleh penyiar pada saat siaran juga bukan bahasa daerah Lampung melainkan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi lantaran segmentasi yang telah ditentukan oleh pihak radio yaitu anak muda yang dianggap mereka kurang memahami tentang bahasa Lampung.

Program acara budaya Lampung dihadirkan oleh Pihak radio Sonora lantaran radio Sonora menyadari bahwa mereka berada diprovinsi Lampung, maka dari itu mau tidak mau radio Sonora memang harus mengangkat kebudayaan Lampung.

Program acara budaya di radio Sonora dengan nama “I Love Lampung” hanya menyajikan informasi terkait kebudayaan Lampung saja, tanpa membuka layanan telepon atau sms ke pendengar, sehingga pihak radio tidak mengetahui respon masyarakat Lampung mengenai program acara tersebut.

daerah diluar kota Bandar Lampung yang bersuku Jawa dan Sunda. Selain itu, belum adanya penyiar yang mampu berbahasa Lampung dengan baik sehingga hal tersebut menjadi salah satu penghambat dalam menyiarkan suatu program budaya Lampung.

Tabel 2. Program Acara Radio Sonora

Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
PEMBUKAAN SIARAN DENGAN MEMUTAR LAGU “INDONESIA RAYA”							
06.00-07.00	PAPA MARA (Pagi-pagi bersama Sonora)					SAPA SONORA (Selamat Pagi Sonora)	DORA (Dongeng Sonora) untuk pendengar anak-anak
07.00-08.00	ELOY ZALUKHU	James Gwee/ Tung Dasem Waringin	EKO PRATOMO	SILIH-YUSWOHADY	ARVAN PRADIAN SYAH		
08.00-09.00	PAPA MARA (Pagi-pagi bersama Sonora)					Klinik otomotif Sonora (bersama BEBIN DJUANA)	MIXING
09.00-10.00	MEMORI SONORA (Memutar lagu-lagu yang pernah hit di jamannya)						
10.00-11.00						LUNCH & BREAK (info update, tips, motivasi dan lagu-lagu fresh)	
11.00-12.00	INDONESIANA (mengangkat tempat wisata, beragam budaya di Indonesia)						
12.00-13.00						THE SHOWRE (Sonora sore: berisi update style, showbiz, teka-teki, pantun jenaka dll) membuat pendengar lebih fresh	
13.00-14.00	KAMAR 79 (Request lagu dari jam 7-9)						
14.00-15.00						KAMAR 79 (Request lagu dari jam 7-9)	
15.00-16.00	ASINA CORNER (update lagu-lagu Asia)						
16.00-17.00						SEXY (bersama narasumber dokter menjawab seputar keluhan dan solusi seputar sex secara gamblang)	
17.00-18.00	SOUND N MOVIE						
18.00-19.00						SOU L STORY (Sonora Solution for your love story)	
19.00-20.00	SIARAN ULANG SONORA TOP 40						
20.00-21.00						MIXING	
21.00-22.00	PENUTUPAN SIARAN DENGAN MEMUTARKAN LAGU “BAGIMU NEGERI”						
22.00-23.00							
23.00-24.00							

e. Program Acara Budaya Lampung di Radio Andalas

Sebagai radio FM pertama di Lampung, Radio Andalas yang mengudara pada 102,7 FM, memiliki sejumlah program unggulan yang banyak disukai oleh para pendengarnya karena Radio Andalas memiliki format siaran dengan lagu Indonesia Pop

sebanyak 50% dan lagu Barat Pop sebanyak 40%, dan lagu lainnya sebanyak 10%. Sedangkan format siaran dengan komposisi hiburan sebanyak 40%, berita 20%, informasi 20%, agama 10% dan lainnya 10%,. Namun demikian dalam sebaran program acara yang mereka miliki, Radio Andalas tidak memiliki program acara budaya Lampung.

Menurut pengelola Radio Andalas, program acara yang mereka miliki yaitu *weekend list* menjadi program acara yang menjadi bagian dari informasi kebudayaan, akan tetapi yang disiarkan merupakan program yang memberikan referensi liburan serta hiburan bagi pendengarnya. Salah satu didalamnya yang dibahas adalah tempat liburan serta kuliner yang bisa dinikmati pada saat berlibur.

Diungkapkan pengelola radio, pihak radio Andalas masih mempelajari lebih mendalam mengenai program acara yang khusus membahas tentang budaya Lampung. Muatan budaya Lampung menurut pihak radio Andalas memang harusnya ada, karena budaya Lampung merupakan jiwa dimana Radio Andalas berdiri. Penyampaian informasi mengenai kebudayaan dan segala sesuatu yang berkaitan dengan Lampung merupakan langkah radio Andalas untuk mengangkat Lampung.

f. Program Acara Budaya Lampung di Radio Rajawali

Radio Rajawali yang mengudara pada frekuensi 95,2 FM telah berdiri sejak tahun 1980. Radio ini juga menjadi Radio Rajawali FM 95,2 Bandar Lampung ini yang menjadi cikal bakal berdirinya 4 (empat) stasiun radio yang lain yang tergabung dalam Radio Rajawali Group yaitu Radio Batara Bandar Lampung, Radio Ramayana Metro, dan Radio Wijaya Kota Bumi Lampung Utara.

Selama mengudara, radio ini tidak memiliki program acara kebudayaan akan tetapi menurut pengelola radio Rajawali, pada bulan September 2017 mendatang baru akan disiarkan program acara budaya Lampung yang memiliki durasi 45 menit. Penggagasan tentang program acara budaya Lampung di Radio Rajawali, sebenarnya sudah dilakukan dari lama, namun belum terealisasi karena belum matang pengkonsepannya. Pihak radio Rajawali juga sudah melakukan pendekatan ke dinas kebudayaan dan pariwisata serta komisi penyiaran Indonesia daerah Lampung dengan tujuan lebih matang lagi program acara budaya yang akan di *launching*.

Menurut pengelola radio, terdapat sejumlah hambatan dalam pembuatan program acara kebudayaan Lampung, antara lain, terbatasnya sumber informasi, terbatasnya sumber lagu daerah Lampung, serta terbatasnya penyiar yang mampu berbahasa Lampung dengan baik dan benar.

g. Program Acara Kebudayaan di Radio Batara

Radio Batara memiliki format siaran yang diperuntukan bagi kalangan dengan segemntasi kelas menengah kebawah. Selain itu, format lagu pada radio Batara ialah lagu Dangdut 60 %, Pop Indonesia 33 % dan Ethnis 7 %. Radio ini yang memiliki konsep ethnic dimana lagu-lagu daerah, lagu dangdut serta lagu pop Indonesia lebih banyak diputarkan.

Dalam beberapa bulan terakhir, Radio Batara baru saja mendebatkan program siaran baru khusus budaya Lampung. Sebelumnya, radio Batara telah memiliki program siaran budaya, akan tetapi program siaran budaya tersebut lebih didominasi oleh budaya Jawa. Dengan semangat melestarikan budaya Lampung, maka radio Batara mencoba mengubah menyajikan program siaran budaya Lampung meski masih dalam masa percobaan.

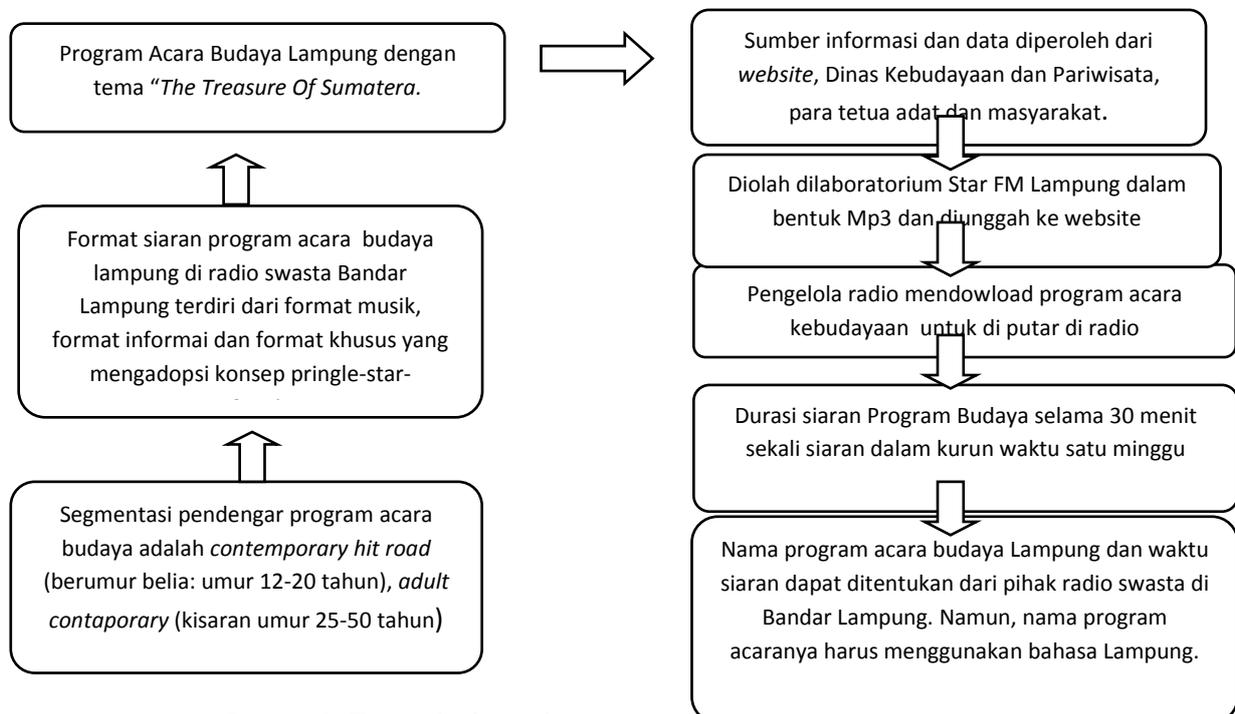
Sama halnya dengan radio siaran swasta lainnya, Radio Batara juga memiliki sejumlah kendala selama ujicoba proses percobaan program siaran budaya Lampung. Kendala tersebut seperti sulitnya mencari sumberdaya penyiar yang mampu berbahasa Lampung dengan baik, terbatasnya sumber lagu daerah Lampung, serta terbatasnya informasi mengenai daerah dan kebudayaan Lampung.

Formulasi Program Acara Budaya Lampung pada Radio Swasta di Bandar Lampung

Formulasi program acara budaya Lampung merupakan rencana dan rancangan sebuah program acara di radio mengenai budaya Lampung untuk disiarkan dengan penyampaian dan pengemasan yang mudah diterima oleh pendengar. Formulasi program acara budaya Lampung dibuat dengan tujuan agar menjadi piranti bagi radio swasta di Bandar Lampung, serta menjadi gambaran dan acuan agar radio swasta di Bandar Lampung secara menyeluruh dalam memberikan suguhan mengenai kebudayaan Lampung.

Sama halnya dengan langkah yang pernah dilakukan oleh pemerintah sebelum reformasi, dimana materi untuk konten kebudayaan Lampung akan dipusatkan pada satu *homebased* yang nantinya para pengelola radio tinggal melakukan *playlist* atau memutar program-program kebudayaan Lampung. Dengan formulasi ini diharapkan para pengelola radio mampu melakukan transformasi kebudayaan kepada para generasi muda dan menjalankan fungsi media massa secara konsisten.

Formulasi ini akan diujicobakan terlebih dahulu di laboratorium radio Star FM Lampung untuk dikumpulkan terlebih dahulu data tentang kebudayaan Lampung untuk nantinya diolah dalam bentuk mp3. Data-data ini juga akan dikerjasamakan pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Lampung dan Kota Bandar Lampung untuk mempermudah verifikasi kebenarannya. Berikut merupakan formula dalam bentuk bagan yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan program acara kebudayaan Lampung.



Bagan 1. Formulasi pembuatan program acara kebudayaan Lampung

Kekuatan Radio Dalam Program Acara Kesenian Tradisional Lampung

Bukan tanpa sebab radio dijuluki sebagai media yang paling merakyat diantara media massa lainnya. Selain harganya yang cukup terjangkau untuk bisa mendengarkan radio, radio dianggap paling merakyat lantaran sangat mudah dibawa-bawa oleh pemiliknya kemanapun pergi. Tidak cukup sampai disitu, radio yang hanya mengandalkan *output* audio (suara) ternyata memegang peranan yang strategis dalam menjaga dan mempertahankan program acara kesenian tradisional kerana radio mampu memainkan imajinasi pendengarnya (*theater of mind*) dengan baik.

Tidak seperti pada media massa lainnya, program acara kesenian tradisional Lampung dapat kembali dibangkitkan di stasiun radio karena radio memiliki karakteristik yang unik yang tidak dimiliki oleh media massa lainnya yaitu mampu memainkan imajinasi pendengarnya, kapanpun dan dimanapun, hanya dengan audio. Audio yang dihasilkan oleh radio mampu memberikan efek untuk bisa membawa perasaan pendengar seperti pada cerita yang ada di radio.

PENUTUP

Radio SAI, Radio Suara Wajar, Radio D!Radio, Radio Sonora, Radio Bunda Kandung, Radio Andalas, Radio Rajawali, dan Radio Batara adalah 8 (delapan) radio swasta yang mengudara di Bandar Lampung. Meskipun sama-sama radio siaran swasta, ternyata setiap radio memiliki konsep dan pertimbangan yang berbeda dalam melihat suatu program acara. Setiap radio dari delapan radio swasta di Bandar Lampung tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dalam menyampaikan siaran dan mengemas sebuah program acara. Khusus mengenai program acara budaya Lampung, setiap radio memiliki alasan tersendiri mengapa di radio mereka ada yang sudah mencoba menyiarkan muatan budaya Lampung atau bahkan ada yang belum memasukkan unsur budaya Lampung kedalam siarannya dengan beragam alasan.

Radio SAI, program budaya secara khusus tentang Lampung memang sudah ada, namun tidak spesifik membahas kebudayaan Lampung. Pada program acara SAI Plus, radio SAI berupaya memberikan informasi mengenai Lampung, dari mulai info kegiatan, tempat wisata, tempat kuliner dan juga membahas mengenai kosa kata bahasa Lampung. Namun dalam menjalankan program tersebut, pihak radio SAI mengalami beberapa hambatan, seperti minimnya informasi yang didapat dan sumber informasi yang terbatas.

Berbeda dengan radio Suara Wajar, muatan budaya tidak ada dalam program acara siaran, namun ada selang waktu yang digunakan oleh pihak radio untuk memutar musik dan lagu-lagu kebudayaan. Radio Suara Wajar masih memntingkan segmen pendengar radio mereka, sehingga muatan budaya yang disiarkan tidak hanya budaya Lampung, namun kebudayaan seluruh Indonesia dari sabang sampai merauke.

Sedangkan radio D!radio belum ada sama sekali program acara tentang budaya Lampung, tetapi D!radio merupakan satu-satunya radio yang menggunakan sapaan bagi pendengarnya dengan sebutan Muli Mekhanai yang kental dengan kata Lampung. Nama-nama program acara di D!radio juga mengambil dari kata-kata bahasa Lampung sebagai upaya mereka memperkenalkan Lampung.

Radio Sonora merupakan radio swasta yang berkomitmen dari awal berdiri hingga saat ini untuk menjunjung budaya lokal dimana tempat radio mereka berdiri. Radio Sonora sudah memiliki program acara yang membahas budaya Lampung, dengan nama program acara *I Love Lampung*. Program acara tersebut membahas tentang kebudayaan Lampung dan juga memberikan informasi mengenai Lampung. Namun, program acara ini hanya sebagai informasi tanpa membuka layanan interaksi dengan pendengar. Berbeda lagi dengan radio Bunda Kandung dan Radio Andalas, kedua radio tersebut merupakan radio dengan manajemen yang sama, satu naungan. Kedua radio tersebut belum ada program acara budaya Lampung, tetapi selingan informasi mengenai seputar Lampung sudah mereka laksanakan. Radio Rajawali dan radio Batara juga sama, mereka satu manajemen dan satu naungan, keduanya belum juga memiliki program budaya Lampung, tapi sudah ada perencanaan untuk membuat program acara budaya Lampung. Radio Batara sudah memulai siaran percobaan program acara budaya Lampung, sedangkan radio Rajawali masih terus menggodok konsep agar pengemasan program acaranya dapat diterima pendengarnya, dan program acara budaya Lampung di radio Rajawali akan di *launching* bulan September.

Secara keseluruhan, kedelapan radio swasta di Bandar Lampung masih belum menerapkan muatan budaya Lampung pada siarannya. Rata-rata hanya sebatas memberikan informasi mengenai Lampung secara umum.

Berikut merupakan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh tim peneliti.

Adapun saran praktis dalam penelitian:

1. Peneliti menganjurkan pihak radio siaran swasta untuk kembali memberikan program acara kebudayaan Lampung meskipun segmentasi dan format acara berbeda. Hal ini dimaksudkan untuk menjalankan fungsi dan peran media massa yaitu salah satunya edukasi dan tranformasi kebudayaan kepada para generasi muda.
2. Dapat dilakukan penelitian sejenis dengan objek yang berbeda khususnya dalam program pengembangan program acara bertema kebudayaan lokal di media massa.

Selanjutnya perlu lebih menggali lagi keilmuan tentang program acara di media massa dengan harapan output siaran akan menghasilkan siaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto. (1992). *Manajemen Programa dan Program Siaran*. JICA: MMTC
- Jackson, K dan Phil Charley. (1997). *Manajemen Detik Demi Detik, Buku Panudan Untuk Manajer Radio*, Jakarta: UNESCO Jakarta Office
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Masduki. (2004). *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: LKis.
- Masduki. (2006). *Jurnalistik Radio Menata Profesionalisme Reporter dan Penyiar*. Yogyakarta: Lkis.
- Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran, Strategi Mengelola Radio dan Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Prayudha, Harley. (2004). *Radio Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktik Penyiaran*. Jawa Timur: Bayu Media Publishing.
- (2005). *Radio Suatu Pengantar Untuk Wacana dan Praktik Penyiaran*. Jawa Timur: Bayu Media Publishing.
- Poerwandari, E. Kristi. (1998). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahyudi, J.B. (1994). *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun, Masri. (1987). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta. LP3ES.

GAMOLAN: ISTRUMEN MUSIK TRADISIONAL LAMPUNG WARISAN BUDAYA DUNIA

Hasyimkan
FKIP Universitas Lampung
e-mail: hasyimkan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keberadaan gamolan, rumusan masalah bagaimana bentuk gamolan yang mendapat pengaruh dari budaya dunia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pengumpulan data hasil interview, buku-buku dan literatur mengenai musik. Hasil dari penelitian ini adalah: *Gamolan* adalah instrumen musik tradisional Lampung, diperkirakan telah ada ratusan tahun yang lalu. Gamolan terbuat dari bambu yang termasuk klasifikasi instrumen musik berlempeng yang dimainkan dengan cara dipukul. Gamolan tidak bisa dilepaskan dari asal usul nenek moyang orang Lampung yang dipercaya berasal dari Bumi Sekala Brak sekitar Gunung Pesagi Lampung Barat, diperkirakan berasal dari bangsa-bangsa yang ada di dunia yang terintegrasi ke dalam masyarakat Lampung.

Kata kunci: *Gamolan, Lampung, Musik.*

Abstract

This study aims to reveal the existence of gamolan, the formulation of the problem how the form of gamolan that gets the influence of world culture. The method used is descriptive analysis with data collection of interviews, books and literature on music. The results of this study are: Gamolan is a traditional musical instrument Lampung, is estimated to have existed hundreds of years ago. Gamolan made of bamboo which includes the classification of plates music instrument that is played by beaten. Gamolan can not be separated from the origin of ancestors of Lampung people believed to originate from Bumi Sekala Brak around Mount Pesagi West Lampung, is estimated to come from nations in the world that is integrated into the society of Lampung.

Keywords: *Gamolan, Lampung, Music*

PENDAHULUAN

Gamolan adalah sebuah instrumen musik tradisional Lampung yang merupakan warisan budaya dunia. Dimulai dari perkembangan peradaban awal manusia hingga sekarang ini. Gamolan mendapat pengaruh mulai pase Pra-sejarah, zaman klasik hingga zaman modern. Kebudayaan oral, batu, kayu hingga bambu, dan kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu-Buddha, Islam dan Melayu. Bangsa Afrika, Arab, India, China dan Eropa, Jawa dan Sumatera, dll. Dari sekian pengaruh tersebut terbentuklah *gamolan* sebagai instrumen musik tradisional Lampung.

Xylophone dari Provinsi Lampung, Sumatera. Delapan lempengan bambunya secara kasar memiliki kisaran nada lebih dari satu oktaf. Lempengan-lempengan bambu tersebut diikat secara bersambungan dengan tali rotan yang disusupkan melalui sebuah lubang yang ada di setiap lempengan dan disimpul di bagian teratas lempeng. Penyangga yang tergantung bebas di atas wadah kayu memberikan resonansi ketika lempeng bambunya dipukul oleh sepasang tongkat kayu. Dua orang pemain duduk di belakang alat musik ini, salah satu dari mereka (pemimpin) memainkan pola-pola melodis pada enam lempeng dan orang satunya (*gelitak*) mengikutinya pada dua lempeng sisanya. Lempeng-lempeng pada *gamolan* di stem

dengan cara menyerut punggung bambu agar berbentuk cekung. (Margaret J Kartomi, *Musical Instrumen of Indonesia*, 1985, 31.)

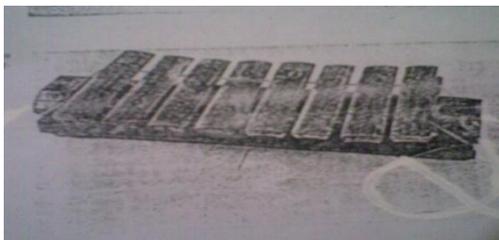
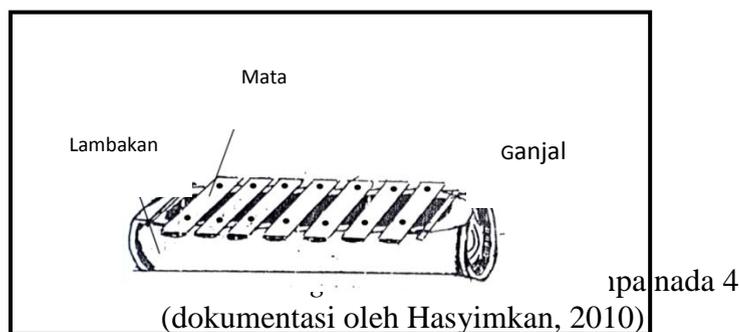
METODE PENELITIAN

1. Data-data yang terkumpul melalui metode yang dipergunakan adalah analisis deskriptif dalam rangka menganalisis Bentuk Gamolan.
2. Data-data yang ada dalam penelitian ini adalah :
 - a. Hasil interview dengan tokoh masyarakat yang ada di Lampung Barat, Bandar Lampung, juga masyarakat Lampung.
 - b. Buku-buku dan literature tentang adat dan budaya serta musik Lampung, tentang teori musik dan buku tentang notasi musik Lampung dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Gamolan

Keberadaan *Gamolan* diperkirakan telah ada ratusan tahun yang lalu, setidaknya sampai tahun 1983 ketika Prof. Margaret J Kartomi mengadakan penelitian mengenai instrumen tersebut, ia hanya mencantumkan istilah *gamolan* untuk menyebutkan instrumen ini.



Gambar: 2
Instrumen Gamolan Lampung
Diperkirakan abad ke-4 M



Gambar: 3
Relief Gamolan di Candi Borobudur
Abad ke-8 M

Berangkat dari teori H. Steward “ *Bahwa yang relatif sederhana menyatakan lebih dahulu daripada yang relatif lebih rumit*”. Kemudian teori dari Margaret J Kartomi; yang mengatakan bahwa : “*Interestingly enough, the term gamelan, which usually refers to a complete orchestra, may originally have referred to a single instrument in Java too*”. Artinya: “*yang cukup menarik, istilah Gamelan sekarang ini di adalah merujuk kepada seperangkat alat musik, mungkin juga pada awalnya merunjuk ke nama sebuah alat musik tunggal pada zaman dahulu, termasuk di Jawa.*

Gamolan berasal dari kata *Begamol*, *Begamol* sama dengan *Begumul*, dalam bahasa Melayu yang berarti berkumpul. Minimal ada beberapa syair mengenai gamolan yang terdapat pada warahan (cerita) di masyarakat Lampung:

- | | |
|---|--|
| <p>a. <i>Radin Jambat kuasa</i>
 <i>Turun di tanjung Jambi</i>
 <i>Waktu di jaman paija</i>
 <i>Makkung tahun masehi</i></p> <p><i>Bijing pak salimbangan</i>
 <i>Pusiban pitu tanjak</i>
 <i>Ditunggu tetabuhan</i>
 <i>Gamolan suwai randak</i></p> | <p><i>Radin Jambat memerintah</i>
 <i>Berasal dari Tanjung Jambi</i>
 <i>Waktu di jaman dulu</i>
 <i>Sebelum tahun Masehi</i></p> <p><i>Bijing empat berhadapan</i>
 <i>Pusiban tujuh tanjakan</i>
 <i>Dilengkapi tetabuhan</i>
 <i>Gamolan Sembilan susunan</i></p> |
|---|--|
- (Hilman Hadikusuma, Iwan Nurdaya Djafar. *Warahan Raden Jambat*. DKL. Grafikatama Jaya. 1995,31).
- b. Lain lagi jak jaman sina
cekhita dang kepalang
riwayat gamolan sakti
mukjizat jaman puyang
ya lagi kepakha wali
- Lain lagi waktu itu
Ceritanya gak tanggung-tanggung
Riwayat Gamolan Sakti
Mukjizat zaman puyang
Para tetua zaman wali
- sehaluan di malaka tahun 1476 M. Dikembangkan di Malaka abad ke-XV M.
(Dikutip dari naskah kias salaman salah satu karya sastra lisan Lampung Pubian,
Raswan, 1997).
- | | |
|--|--|
| <p>c. <i>Nak ninak-ninak ningkung</i>
 <i>Gamolan Haji Ripin</i>
 <i>Ngakuk anakni Gedung</i>
 <i>Kebayanni Mad Amin</i></p> | <p><i>Nak ninak-ninak ningkung</i>
 <i>Gamolan haji Ripin</i>
 <i>Mengambil anak raja</i>
 <i>Permaisurinya Mad Amin</i></p> |
|--|--|
- (Syair Sagata dari masyarakat Tanggamus, Ridhwan Hawari, 2013)

Pada awal peradaban pra sejarah, diperkirakan masyarakat Lampung menggunakan gamolan sebagai alat komunikasi tradisional. Alat yang digunakan pertamakali untuk komunikasi terutama untuk berkumpul adalah menggunakan alat berupa vokal, setelah itu kemudian mereka menggunakan alat apa saja berupa batu, kayu atau pun bambu satu buah.

Kayu atau bambu yang satu buah disebut kentongan dalam bahasa Lampungnya *Kelekup*, baru setelah itu kentongan yang satu buah ditambah dengan kentongan yang lainnya sehingga menjadi banyak. Namun setelah itu kentongan ditambahkan bilah-bilah di atasnya. (Bilah atau lempengan di atas gamolan disebut *mata* dan kelekup atau kentongan yang sudah diberi lempengan disebut *lambakan* dalam bahasa Lampung).

Setelah kentongan diberi lempengan di atasnya baru kemudian kentongan sebagai alat komunikasi berubah fungsi berikutnya yaitu untuk memenuhi kebutuhan hiburan pribadi, kemudian berkembang sebagai musik pengiring dalam upacara adat.

Kentongan sebagai alat komunikasi yang berlangsung pada zaman pra-sejarah, maka baru sekitar abad ke 4 masehi kentongan diberi lempengan yang mempunyai nada, bersamaan kedatangan agamawan Budha ke bumi Sekala Brak dengan membawa tangganada 12356 sebagai nada inti dan nada 7 sebagai nada tambahan, tangganada pentaton China tersebut telah ada sekitar pada abad 8 SM. (Fu Chunjiang. *Origins of Chinese Music*. 2009)

Gamolan yang dibuat sekitar pada abad ke-4 Masehi dan mengalami puncak perkembangannya pada abad ke-5 Masehi. Sebab pada abad ke-5 M di Lampung telah ada kerajaan Kendali bercorak China dan beragama Budha yang ketika itu juga sedang mengalami puncak kejayaannya (W. P Groenevelt, Paul Michel Munos, Richard Dick-Read), juga kerajaan Sekala Brak Kuno yang bercorak India beragama Hindu. Diberitakan bahwa

xylophone malah diekspor dari Asia Tenggara ke Afrika pada abad ke-5 M. (Karl Edmund Prier sj, *Sejarah Musik*, 2008). Disamping itu juga, jika relief instrumen musik di candi Borobudur pada abad ke-8 M terpahat di batu maka instrumen musik yang terbuat dari kayu atau bambu telah ada pada abad sebelumnya. (Bram Palgunadi, *Serat Kanda Karawitan Jawa*, 2002).

Untuk lebih menguatkan hipotesis tersebut Margaret dan Hasyimkan membuktikan kebenarannya dengan ditemukannya alat musik tunggal di Lampung Barat. Margaret berkesimpulan bahwa “*Jadi Alat Musik Lampung ini (Gamolan) boleh jadi merupakan salah satu alat musik yang bertahan hidup dari penyebaran alat musik berlempeng yang berasal dari periode Hindu-Buddha yang disebut Gamelan.*”

Bukti tersebut mengisyaratkan bahwa Candi Borobudur tak bisa dilepaskan dari campur tangan orang Lampung, masyarakat Lampung turut membangun candi Borobudur yang merupakan keajaiban Dunia. Karena hal itu bisa terjadi *gamolan* secara antropologi (kebudayaan) ada di Lampung, akan tetapi secara arkeologi *Gamelan* terpahat di Candi Borobudur pada abad ke 8 Masehi.

Yang pasti ialah bahwa *Gamelan* dapat menjadi tanda yang sempurna dari rakyat/kebudayaan Lampung, Menurutnya *Gamelan* itu memang unik dan asalnya pasti kuno. (Margaret J Kartomi). *Gamelan* adalah instrumen musik yang hampir semua bahan bakunya terbuat dari bambu, kecuali tali untuk mengikatkan bilah bambu ke *lambakan*, pada awalnya terbuat dari rotan, namun saat ini terbuat dari nilon. Instrumen ini hanya satu buah, bukan sekelompok instrumen atau kelompok ensambel yang terdiri dari beberapa instrumen. Namun dalam perkembangan berikutnya ditambah dengan instrumen musik yang lain sebagai musik pengiring.

Gamelan tersebar di daerah Lampung Barat terutama di wilayah Sekala Brak, di antaranya: Kenali (Buay Belunguh), Batu Brak (Buay Pernong), Kembahang (Buay Bejalan Di Way), hanya di Sukau (Buay Nyerupa) tidak banyak terdapat persebaran instrumen *gamolan*. Pertunjukan *gamolan* tidak menuntut waktu dan tempat khusus untuk dimainkan, karena instrumen musik ini berasal dari ranah hiburan pribadi. Pertunjukan instrumen musik ini dimainkan secara tunggal, namun bisa juga berbentuk ansambel, instrumentalia, vokal, maupun musik pengiring tari seperti dalam acara pernikahan, sunatan dan lain-lain.

Pada zaman dahulu, lagu atau tabuhan instrumen tersebut merupakan cerminan dari masyarakat pendukungnya yang dihadirkan melalui kegiatan berkesenian. Masing-masing daerah biasanya memiliki ciri dan kekhasan antara satu daerah dengan daerah lainnya; sebagai contoh *tabuh sekeli* adalah lagu dari masyarakat Belalau, *tabuh sambai agung dan tabuh Jarang* adalah lagu dari masyarakat Batu Brak dan *tabuhalau-alau* adalah lagu dari masyarakat Kembahang. Ciri khas melodi atau nada yang terdapat dalam instrumen *gamolan* menggambarkan suatu suasana kesederhanaan, keluguan, kemurnian melodi dan juga melodi yang kuat. Juga sesuatu yang menjadi ciri khas *gamolan* lainnya adalah instrumen tersebut mempunyai suara yang lembut, sahdu dan juga suara yang keras.

Ketika ada perayaan upacara pernikahan misalnya, maka seluruh prosesi tersebut akan dihibur oleh bunyi-bunyian tak terkecuali *gamolan*. Acara muda-mudi yang dilakukan pada siang dan malam hari salah satunya acara *nyambai*, dalam acara tersebut disertai dengan memainkan instrumen *gamolan*.

Sebelum adanya pengaruh budaya asing masuk ke daerah Lampung Barat sekitar tahun 1960, memang instrumen *gamolan* sangat pamilier dan dapat dengan mudah ditemukan di masyarakat. Tua muda, ibu-ibu dan bapak-bapak, muda-mudi, anak-anak juga hampir semua masyarakat Sekala Brak pandai memainkan *gamolan* pada waktu itu. Saat ini di Lampung Barat masih banyak orang yang bisa memainkan *Gamelan* termasuk golongan yang sudah tua, untuk bahan bambu masih banyak namun untuk pembuatan tidak ada lagi di

Lampung Barat, namun saat ini untuk pembuatan telah diproduksi secara massal di Bandar Lampung.

2. Bahan Baku Instrumen *Gamolan*

Gamolan terbuat dari bahan baku bambu, jenis bambu yang digunakan adalah bambu betung atau jenis bambu yang seukuran dengan itu. Pemilihan jenis bambu dengan mempertimbangkan ukuran (besar-kecilnya), tebal-tipisnya, umur, bagian, dan kualitas dari bambu, sehingga dengan demikian bisa terbentuk instrumen yang sesuai dengan karakternya masing-masing. Pada saat ini populasi jenis bambu *balak* dan bambu *betung* dikawasan Lampung Barat masih berlimpah.

Bambu yang digunakan untuk bahan *gamolan*, biasanya dipilih bagian yang paling baik dari bambu yaitu kira-kira satu meter dari dari *bongkol* (pangkal bambu), dan hanya kira-kira sepuluh meter ruas bambu yang bisa dimanfaatkan.



Gambar: 5. Pohon bambu sebagai bahan baku *gamolan* banyak tumbuh di bumi Sekala Brak Lampung Barat. Sumber: Dokumentasi peneliti, 2010

Umur bambu yang baik digunakan untuk *lambakan* tidak lebih dan tidak kurang bambu yang berumur 4 tahun, jika kurang *lambakan* akan peyot dan jika lebih *lambakan* akan pecah. Sementara untuk *mata* minimal bambu yang sudah berumur 4 tahun, jika lebih dari 4 tahun maka akan menghasilkan *mata* yang lebih baik.

3. Mitologi *Gamolan*

Pada zaman dahulu, proses pembuatan, pemilihan bambu dan lain-lain, sangat tergantung kepada kepercayaan masyarakat pada saat itu. Untuk memperoleh hasil *gamolan* yang baik dengan cara bambu direndam di dalam air sekitar satu tahun, perendaman bambu mencari daerah lubuk yang paling dalam. Kemudian setelah satu tahun, satu orang masuk ke dalam air dan yang satunya di atas air, pembuat *gamolan* yang di dalam air kemudian memukul bambu yang direndam tersebut hingga terdengar sama orang yang di atas air. Jika bambu yang dipukul tidak terdengar maka belum bisa dilakukan pembuatan bambu untuk *gamolan*.

4. Proses Penebangan Bambu

Untuk mendapatkan *gamolan* yang baik dan tidak bubuk, pada zaman dahulu penebangan dilakukan sebaiknya pada musim kemarau. Selain pemilihan hari yang baik dalam penebangan bambu juga pada waktu bulan tua, tanggal tua, dan hari menjelang sore antara tanggal 20 sampai dengan tanggal 10 bulan berikutnya. Penebangan sebaiknya jangan dilakukan pada saat bulan purnama antara tanggal 10 sampai dengan tanggal 20 pada bulan yang sama, karena saat itu mulai tumbuh rebung, jika saat itu dilakukan penebangan akan menghasilkan suara yang kurang baik, juga bambu menjadi bubuk.

Pada saat ini penebangan bambu lebih mudah sebab tidak harus menggunakan acara ritual dan hitungan-hitungan seperti penebangan zaman dulu, saat ini penebangan tidak mempertimbangkan bahwa gamolan akan dimakan rayap atau tidak sebab saat ini digunakan obat-obatan agar gamolan tidak jamur dan bubuk.

5. Proses Pembuatan Gamolan

Gamolan dibuat melalui proses sebagai berikut:

- a. Bambu yang telah ditebang, lalu dipotong sesuai dengan ukuran. Satu batang bambu bisa dibuat seluruh bagian gamolan. Lalu yang paling dipilih bagian *lambakan* dulu karena hanya ukuran ruas bambu yang panjangnya minimal 50 cm yang bisa diambil. Kemudian bagian mata di potong sesuai dengan ukuran mata yang paling pendek sampai yang paling panjang.



Gambar: 6
Mata gamolan yang sudah dipernis



Gambar: 7
Pengerinan Lambakan

- b. Bambu yang telah berbentuk lambakan dan mata direndam dalam air yang telah diberi pestisida minimal 3 hari, makin lama makin baik.
- c. Setelah direndam dalam air lalu dikeringkan dengan cara posisi *Lambakan* diletakkan secara vertical pada tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung. Sementara *mata* bisa dijemur yang langsung terkena sinar matahari sampai kering betul. kemudian baru bisa dibuat gamolan setelah minimal 6 bulan.
- d. *Lambakan* dan *mata* dirapikan dan dihaluskan. Merapikan bagian yang kasar menggunakan pisau, sementara penghalusan menggunakan amplas.
- e. Setelah rapi dan halus maka *lambakan* dan *mata* di dipernis dan dipelitur.
- f. Diadakan penyeteman *mata* gamolan.
- g. Proses yang terakhir yaitu merangkai *mata* ke atas *lambakan* baru kemudian menjadi gamolan.

6. Laras Gamolan

Sebenarnya “Laras” merupakan istilah gamelan Jawa yang identik dengan tangga nada, *scale*, atau *mode*. Contohnya laras *slendro* atau laras *pelog*. Perlu diketahui, bahwa di Lampung para seniman, masyarakat umum (termasuk tokoh-tokoh musik Lampung) tidak menggunakan istilah laras untuk menyebut konsep tangga nada. Namun demikian, istilah laras mungkin lebih bersifat umum, mudah dipahami oleh kebanyakan orang, maka dalam tulisan ini akan digunakan istilah laras. Secara garis besar, karawitan di Pulau Jawa terbagi ke dalam dua ragam, yaitu karawitan Jawa/Bali dan karawitan Sunda. Karawitan Jawa/Bali dan karawitan Sunda masing-masing memiliki ciri khas tersendiri terkait perkembangannya dalam konteks sosial yang melatar belaknginya.

Di Jawa terdapat keraton berkuasa absolut yang merupakan sumber teladan kebudayaan. Dengan adanya sentra kebudayaan, dari segi musikalitasnya yaitu teori, istilah maupun cara permainannya, terdapat keseragaman yang sangat sistematis. Demikian pula dalam permainan gamelan Jawa, pada setiap irama, setiap instrumen diatur oleh ketentuan secara akurat. Selain itu, pada gamelan Jawa, permainan vokal (sinden) maupun instrumen melodis yaitu rebab, gender, atau gambang, diatur oleh cengkok. Dengan demikian, dalam hal teori maupun istilah gamelan Jawa bisa dikatakan sangat sistematis.

Sementara itu, ditataran Lampung Juga, sebenarnya pernah muncul beberapa kerajaan, di antaranya yang paling terkenal adalah kerajaan Tulang Bawang, Kenali dan Sekala Brak. Namun, pusat kerajaan-kerajaan tersebut berpindah-pindah, disamping itu juga merupakan termasuk kerajaan kuno, sehingga agaknya tidak menjadi sentra kebudayaan. Karena itulah beragam kesenian tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat umum diberbagai daerah.

Latar belakang kehidupan masyarakat Lampung umumnya masyarakat agraris, walaupun dulunya juga masyarakat maritim. Kesenian umumnya untuk melengkapi upacara terutama bercocok tanam, sehingga seni musik Lampung adalah sifatnya sebagai kesenian rakyat yang sifatnya fleksibilitas.

Fleksibilitas bisa juga diartikan sebagai ketidak seragaman. Agaknya ketidakhadiran sentra kebudayaan bukan semata menimbulkan keberagaman genre, tetapi juga menimbulkan ketidak seragaman teori serta istilah pada aneka genre kesenian Lampung.

Adapun apa yang layak diperhatikan sebagai salah satu kekhasan musik Lampung, yakni laras belum tertata dengan rapi sehingga perlu adanya penelitian dan kesepakatan lebih lanjut.

7. Tangga Nada

Tangganada adalah susunan berjenjang dari nada-nada pokok suatu sistem nada, mulai dari salah satu nada dasar sampai dengan nada oktafnya. Tangganada Pentatonis adalah jenis tangganada yang hanya memakai lima nada pokok. Notasi pentaton (lima nada) sudah muncul dalam catatan-catatan China semenjak masa musim semi dan musim gugur kira-kira abad ke-8 Sebelum Masehi. Lima nada mengacu pada *gong*, *shang*, *jiao*, *zhi*, *yu*, lima tangganada Tionghoa. Mereka menghubungkan dengan 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la) dalam tangganada musik bernomor. Kemudian, 'gong berbeda' nada *gong* mayor = 7 (Ti) dan 'zhi berbeda' atau *zhi* mayor = 4 (fa) ditambahkan. Nada-nada kemudian dikenal bersama-sama sebagai notasi tujuh nada. Ada berbagai ragam tangganada pentatonis, masing-masing dibedakan oleh jarak antarnadanya serta pilihan nada dasarnya. Berbagai macam tangganada pentatonis tersebut, namun di Indonesia umumnya dibedakan dua macam: (1) Pentatonik anhemitonis, artinya tanpa setengah nada, seperti do-re-me-sol-la. (2) Pentatonik hemitonis dengan nada mi-fa-sol-si-do.

Orang Lampung belum mengenal nama untuk menyebutkan tangganada dalam sebuah instrumen. Padahal instrumen *gamolan* ada yang terdiri dari 6 nada juga ada yang 7 nada. Jika dihubungkan dengan tangganada musik bernomor, tangganada *gamolan* yang 6 nada adalah 1 (do) 2 (re) 3 (mi) 5 (sol) 6 (la) 7 (si), tangganada *gamolan* yang 7 nada adalah 1 (do) 2 (re) 3 (mi) 4 (fa) 5 (sol) 6 (la) 7 (si), *gamolan* yang 7 nada dibawa oleh Prof. Margaret J Kartomi ke Australia, *gamolan* tersebut didapatkannya dari daerah Liwa Lampung Barat. Diperkirakan juga tangganada ini mengacu pada tangga nada China (1 2 3 5 6), sedangkan nada 7 (Si) dan 4 (fa) adalah nada tambahan, sehingga tangganada musik Lampung disebut juga tangga nada pentatonik yang bisa memainkan tangganada pentatonik anhemitonis dan tangganada hemitonis, *gamolan* ada yang menggunakan nada 4 (fa) dan tanpa nada 4 (fa), Namun *gamolan* yang dikembangkan saat ini adalah *gamolan* yang tidak menggunakan nada 4 (fa).

Banyak etnomusikolog mengelompokkan karawitan (musik) gamelan (Jawa, Sunda, Bali dan beberapa perangkat musik yang masuk keluarga *gong chimes* di Asia Tenggara)

berlaras *pentatonik* bersistem lima nada. Demikian juga laras pelog dimasukkan dalam musik yang berlima nada, padahal gamelan pelog memiliki tujuh nada. Namun pada hakekatnya menurut mereka pelog hanya menggunakan lima dari antara tujuh laras yang terdapat pada gamelan pelog.

Namun ini tidak berarti bahwa semua pulau memakai juga musik gamelan. Meskipun tanggana pelog dikenal juga di daerah lain, namun umumnya musik di luar Jawa dan Bali mengikuti pola lain: ritmik yang kaya serta melodik yang agak sederhana berdasarkan tangga nada pentatonis tanpa setengah nada (pentatonis anhemitonis) adalah ciri khasnya.

8. Tonika

Tonika adalah nada dasar, atau nada pertama dalam suatu urutan tangga nada. Pada dasarnya setiap instrumen *gamolan* yang dimiliki oleh seluruh warga masyarakat di Sekala Brak mempunyai tonika yang sama, jika dalam menyetem nadanya berbeda maka *gamolan* tersebut dianggap rusak dan tidak layak untuk ditampilkan. Namun yang sedang berkembang saat ini yaitu nada pertamanya jika di stem dengan tangga nada standar musik barat adalah nada 1 (do) di *gamolan* sama dengan nada G di piano.

PENUTUP

Gamolan adalah salah satu instrumen tradisional yang mempunyai latar belakang sejarah yang panjang yang juga sebagai warisan budaya dunia. Selain itu juga *gamolan* bisa mewakili emosional dan eksistensi kebudayaan masyarakat Lampung sejak masa silam. Sebaiknya masyarakat Lampung agar terus melestarikan dan mengembangkan *gamolan* sampai mendapat pengakuan dari Unesco.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Razi. Wirdati Ali, Hafizi Hasan, Azhari Kadir, Bagus S. Pribadi, Wazni. "Titalaras *Talo Balak, Kelettang*". Lampung: Departemen pendidikan dan kebudayaan Lampung, 1991.
- Groeneveldt, W.P. *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Hilman Hadikusuma, Iwan Nurdaya Djafar. *Warahan Raden Jambat*. DKL. Grafikatama Jaya. 1995.
- Kartomi, Margaret J. *Musical Instruments of Indonesia*. Melbourne: Indonesian Arts Society, 1985.
- Kunst, Jaap. *Musical Exploration in the Indian Archipelago*. Asiatic Review, 1936.
- Laksita, Oki, Purwanti dan Beddi. "Instrumen Musik Tradisional Lampung". Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1995/1996.
- Palgunadi, Bram. *Serat Kanda Karawitan Jawi*. Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2002.
- Prier, Karl Edmund. *Sejarah Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2008.
- SK, Lim. *Origin of Chinese Music; Asal Usul Musik Tionghoa*. Terj. Denis L Toruan. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Team Penyusun, "Instrumen Musik Tradisional Lampung" : Koleksi Museum Negeri propinsi Lampung "Ruwa Jurai", Depdikbud Kantor Wilayah Propinsi Lampung, 1995.
- Yamin, Syapril, Dkk. "Notasi Musik *Gamolan*". Bandar Lampung: Komite Tradisi Dewan Kesenian Lampung, 2009.

MENYEMAI BENIH NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBELAJARAN PENCIPTAAN TARI KELOMPOK DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Titik Putraningsih

Mahasiswa S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana UGM.
e-mail: putraningsih29@gmail.com

Abstrak

Negara Indonesia dengan penduduk yang multietnis perlu mengupayakan bagaimana membangun sikap menjauhi prasangka SARA (suku, agama, ras dan antargolongan), agar memiliki sikap untuk saling toleransi, menerima dan menghormati perbedaan. Hal itu dilakukan antara lain melalui pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), pada khususnya pembelajaran tari dianggap strategis sebagai alat pendidikan multikultural di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana Sekolah Menengah Atas Yogyakarta menterjemahkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tari, bagaimana memaknai empat sifat multilingual, multidimensi, multikultural, dan multikecerdasan dalam dimensi kognitif, afektif, dan motorik. Artikel ini difokuskan untuk mengkritisi praktik pembelajaran tari sebagai alat pendidikan dan bermanfaat untuk menyemai nilai multikultural agar siswa mempunyai sikap toleransi dan apresiatif terhadap keberagaman budaya Indonesia. Observasi dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yogyakarta dengan metode purposive sampling, mendiskripsikan, dan mengidentifikasi sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tari dalam perspektif multikultural. Selain itu dengan kriteria menggunakan kurikulum 2013, materi tari yang diajarkan berasal dari berbagai daerah di Indonesia terutama pembelajaran penciptaan tari kelompok, siswa berasal dari beberapa daerah termasuk dari desa dan kota. Hasil pengamatan bagaimana menyemai atau menanamkan nilai multikultural perlu digali dan diupayakan terus menerus melalui pembelajaran penciptaan tari kelompok. Siswa mendapat pengalaman menciptakan tari kelompok, diharapkan akan membentuk karakter kerjasama, kreatif, dan estetis. Nilai multikultural dalam pembelajaran penciptaan tari kelompok adalah toleransi, apresiatif, dan menerima perbedaan.

Kata kunci: nilai multikultural, pembelajaran, penciptaan tari kelompok, SMA

Abstract

The Indonesian state with its multiethnic population needs to work out how to build an attitude away from SARA (ethnic, religious, racial and intergroup) prejudices, in order to have an attitude of mutual tolerance, acceptance and respect for differences. This is done, among others, through education in Senior High School (SMA), in particular dance learning is considered strategic as a tool of multicultural education in schools. This article aims to identify how the Yogyakarta Upper School translates the 2013 curriculum in dance learning, how to interpret the four multilingual, multidimensional, multicultural, and multicenter properties in the cognitive, affective, and motor dimensions. This article is focused on critiquing dance learning practices as an educational tool and useful for sowing multicultural values so that students have a tolerant and appreciative attitude towards Indonesia's cultural diversity. The observations were conducted at Senior High School Yogyakarta with purposive summing method, describing, and identifying schools conducting dance lessons in a multicultural perspective. In addition to the criteria using the 2013 curriculum, dance material taught comes from various regions in Indonesia, especially learning the creation of group dance, students come from several areas including the village and the city. The observation of how to sow or inculcate multicultural values needs to be explored and pursued continuously through the learning of group dance creation. Students get experience

creating group dance, hopefully will form the character of cooperation, creative, and aesthetically. Multicultural values in the learning of group dance creation are tolerance, appreciation, and acceptance of differences.

Keywords: multicultural value, learning, group dance creation, High School.

PENDAHULUAN

Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia karena masyarakat multietnis di Indonesia hingga saat ini masih menjadi penyebab konflik di masyarakat. Perlu upaya terus menerus untuk membangun sikap toleransi dan menerima perbedaan, baik karena berbeda suku, agama, ras, dan budaya. James A. Bank membahas tentang multikulturalisme, pendidikan multikultural, dan reformasi sekolah (Bank, 2007: 81-85). Konsep pendidikan multikultural dan dimensi pendidikan multikultural dapat membantu untuk mengidentifikasi dan merumuskan perubahan-perubahan dalam pendidikan multikultural dengan bijaksana, kreatif, dan cara yang efektif. Hal ini untuk menggambarkan situasi di lapangan, mengidentifikasi penelitian, dan teori-teori yang terkait, dan mencermati ciri-ciri pendidikan multikultural di sekolah. Masunah menjelaskan penduduk Indonesia yang unik, sangat penting bahwa pendidikan multikultural diterapkan di sekolah-sekolah Indonesia untuk mempromosikan pemahaman dari kedua identitas budaya lokal dan nilai pluralisme, kesetaraan, demokrasi, dan keadilan sosial (Masunah, 2004: 4-5). Bila ini dilakukan di kelas pendidikan tari, siswa dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya tarian tetapi dari berbagai budaya dan lingkungan yang membentuk tari tersebut. Melalui pengalaman tubuh dengan melakukan gerakan tari, maka tubuh sebagai jembatan untuk mengenal berbagai budaya. Tari terkonstruksi secara kultural melalui gerakan tubuh. Hal ini dapat mewakili individu dan identitas budaya. Oleh karena itu program pendidikan guru tari di Indonesia dianggap tepat dengan menggabungkan perspektif multikultural. Indonesia kaya dengan produksi budaya dari semua kelompok etnis yang beragam. Misalnya, kurikulum nasional Indonesia untuk pendidikan seni mendorong studi seni budaya lokal yang beragam, setidaknya sejak tahun 1994. (Masunah, 2004: 6-7). Tujuan pembelajaran seni di sekolah siswa harus tahu dan mampu menghargai seni rupa, musik, teater, dan tari dari masing-masing daerah dan daerah lain (Departemen Pendidikan Nasional, 1994, 2003). Oleh karena itu, isi kurikulum nasional untuk pendidikan seni termasuk muatan lokal dan budaya lain. Ini berarti bahwa tujuan pendidikan seni di sekolah-sekolah adalah untuk meningkatkan kesadaran keanekaragaman dan nilai pluralisme. Meskipun tuntutan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan kurikulum ini, multikulturalisme masih belum menjadi bagian penting dari program sekolah Indonesia dan praktik mengajar.

Upaya terus menerus dilakukan melalui pendidikan formal, salah satunya melalui pembelajaran tari di sekolah dianggap strategis untuk menyemai atau menanamkan nilai multikultural. Hal itu penting untuk menumbuhkan kembangkan kesadaran peserta didik dalam mengapresiasi keragaman budaya nusantara dan manca negara. Pendidikan seni dalam konteks ini mestinya pendidikan yang berorientasi pada tumbuh kembangnya kesadaran budaya. Ujung akhir yang dicapai adalah situasi ketika perasaan cinta kepada segala sesuatu yang maknawi dan berjiwa kehidupan tumbuh dan bersemi dalam diri (Sayuti, 2014: 10). Penanaman nilai multikultural bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, namun proses atau transformasi nilai dapat dilakukan melalui proses pendidikan formal maupun non formal, karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang disengaja diciptakan untuk tujuan pendidikan.

Oleh karena menarik untuk dicermati bagaimana menyemai nilai multikultural melalui pembelajaran tari di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Yogyakarta, karena usia remaja

SMA sangat rentan dengan perilaku yang kurang tepat belum mampu mengontrol emosi dengan baik. Hal ini terbukti di Yogyakarta masih ada berita tentang kenakalan remaja, salah satunya yang lebih sering di dengar dengan istilah *klithih*.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan bagian dari disertasi yang berjudul Pembelajaran Tari Di Sekolah Menengah Atas Yogyakarta: Kajian Embodiment Dan Multikulturalisme. Pada tahap awal penelitian telah dilakukan observasi ke beberapa Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta yang representatif menjadi objek penelitian. Dengan kriteria sekolah yang menyelenggarakan pendidikan seni dalam perspektif multikultural.

Mencermati pendidikan seni Goldberg menjelaskan *There are three ways in which I will describe the arts as integrated into learning: learning about the arts, learning with the arts, and learning through the arts*. Ada tiga cara seni sebagai terpadu dalam pembelajaran yaitu: belajar mengenai seni, belajar dengan seni, dan belajar melalui seni (Goldberg, 1997: 17). Seni, sebagai sebuah metodologi untuk belajar mengajar, guru memperluas kegiatan dalam memperkenalkan mata pelajaran pokok. Dengan melatih imajinasi mereka melalui karya seni yang terkait dengan mata pelajaran pokok, anak-anak lebih memungkinkan untuk membuat hubungan baru yang tidak terpikirkan sebelumnya. Menjadi kreatif merupakan fundamental dalam bidang apapun. Tiga cara tersebut dapat digunakan sebagai metodologi efektif untuk pembelajaran dan kurikulum terpadu yaitu: (1) Murid dapat belajar dengan seni; yaitu, mengeksplor mata pelajaran pokok dengan bantuan jaringan media elektronik. (2) Murid dapat mengeksplor mata pelajaran pokok melalui seni dengan menciptakan karya seni yang mengekspresikan refleksi dirinya terfokus pada mata pelajaran spesifik. (3) Murid dapat belajar tentang seni sebagai mata pelajaran dalam mata pelajaran itu sendiri. Konsep seni sebagai metode ini untuk mencermati pelaksanaan kurikulum 2013 yang diatur oleh pemerintah dan untuk mengkritisi bagaimana praktik pembelajaran seni tari di SMA diselenggarakan.

Bagaimanakah Sekolah Menengah Atas menyikapi dan menterjemahkan Kurikulum 2013 sehingga berbeda praktik pembelajaran di beberapa sekolah. Hal itu yang dipengaruhi oleh kebijakan Kepala Sekolah, kreatifitas guru, kondisi dan karakteristik siswa yang beragam, baik latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya.

Dimensi pendidikan multikultural di beberapa SMA adalah sebagai berikut:

1. Kondisi siswa yang beragam latar belakang agama, sosial, dan budaya
2. Tingkat kemampuan yang dimiliki siswa yang beragam
3. Memberdayakan budaya sekolah

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Bagaimana Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta menterjemahkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran tari, bagaimana memaknai empat sifat multilingual, multidimensi, multikultural, dan multikecerdasan dalam dimensi kognitif, affektif, dan motorik. Pendidikan Seni Budaya secara konseptual memiliki 4 sifat berikut (Periksa Permen Dikbud No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 pada lampiran tentang Karakteristik Pelajaran Seni Budaya, 553-554) (1) *Multilingual*, yakni pengembangan kemampuan peserta didik mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media, dengan pemanfaatan bahasa rupa, bahasa kata, bahasa bunyi, bahasa gerak, bahasa peran, dan kemungkinan berbagai perpaduan di antaranya. Kemampuan mengekspresikan diri memerlukan pemahaman tentang konsep seni, teori ekspresi seni, proses kreasi seni, teknik artistik, dan nilai kreativitas. (2) *Multidimensional*, yakni pengembangan beragam kompetensi peserta didik tentang konsep seni, termasuk pengetahuan, pemahaman,

analisis, evaluasi, apresiasi, dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, dan etika. (3) Multikultural, yakni menumbuhkan kesadaran dan kemampuan peserta didik mengapresiasi beragam budaya nusantara dan mancanegara.

Hal itu merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan peserta didik hidup secara beradab dan toleran terhadap perbedaan nilai dalam kehidupan masyarakat yang pluralistik. Sikap ini diperlukan untuk membentuk kesadaran peserta didik akan beragamnya nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat. Terakhir bersifat (4) Multikecerdasan, yakni peran seni membentuk pribadi yang harmonis sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, termasuk kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual-spasial, verbal-linguistik, musikal, matematik-logik, jasmani-kinestetis, dan lain sebagainya. Mata pelajaran seni dan budaya termasuk di dalamnya empat bidang seni yaitu seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni drama. Dalam pelaksanaan di sekolah menyesuaikan ketersediaan guru, karena belum tentu tersedia guru semua bidang seni tersebut, bahkan terjadi pula seorang guru mengajarkan dua bidang seni sekaligus.

2. Tujuan pelajaran seni dan budaya

Pendidikan di SMA yang diselenggarakan berdasarkan UU Sistem Pendidikan yang dijelaskan pada Pasal 18 menyebutkan bahwa mata pelajaran seni budaya mempunyai tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global.¹⁸ Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendidikan Seni Budaya di sekolah tidak semata-mata dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi pelaku seni atau seniman namun lebih menitik beratkan pada sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis .

3. Langkah-langkah pembelajaran tari kelompok :

- a. guru membagi tiga kelompok dalam satu kelas,
- b. guru memberi tugas mandiri setiap kelompok untuk apresiasi melalui video (youtube) yang dipilih oleh setiap kelompok
- c. setiap kelompok mengumpulkan deskripsi tari dan video yang sudah dipilih
- d. setiap kelompok mempresentasikan deskripsi tersebut
- e. menyusun gerakan tari yang terinspirasi dari video tari
- f. merangkaikan gerak sesuai dengan alur yang diinginkan setiap kelompok
- g. memadukan gerak dengan iringan tari
- h. merangkaikan keseluruhan bentuk tari baik, gerak, iringan, kostum
- i. pentas tari kelompok sekaligus evaluasi akhir semester

4. Perilaku siswa dalam pembelajaran penciptaan tari kelompok:

- a. data sementara dari pengamatan skala sikap terhadap guru, materi, dan sesama teman di kelas adalah sikap apresiatif, bekerjasama, dan toleransi dengan anggota kelompok untuk menentukan video yang dipilih oleh kelompok
- b. Tanggung jawab, mandiri untuk mempersiapkan materi dan presentasi tentang deskripsi dan bentuk tari yang dipilih

¹⁸Periksa Permen Dikbud RI No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, 54-55.

- c. Kerjasama, toleransi, tanggung jawab dalam memilih gerak tari sebagai inspirasi untuk menciptakan gerak baru atau dikembangkan dari gerak yang sudah ada sebelumnya.

5. Perubahan Perilaku Siswa

Untuk mengetahui bagaimana perkembangan perilaku siswa SMA dalam mengikuti pembelajaran tari menggunakan konsep Vygotsky yang menekankan pada lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran (Vygotsky, :174-176)

Vygotsky defined the zone of proximal (nearby) development as the distance between a child's "actual developmental level as determined by independent problem solving" and the higher level of "potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peer"

Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD/ Zone of Proximal Development) adalah perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak-anak dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan teman sebayanya atau orang lain. Lebih lanjut Vygotsky menjelaskan,

"learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with his peers"

Pembelajaran membangkitkan berbagai proses perkembangan internal yang dapat dioperasikan hanya ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan kerjasama dengan teman sebayanya. Hal itu menggambarkan jika interaksi dengan orang-orang dewasa dan teman-teman sebaya dalam ZPD mendorong perkembangan kognitif. Kunci perkembangan manusia yaitu, interpersonal (sosial), kultural-historis (pembelajaran) dan perkembangan tidak terlepas dari konteksnya. Individual atau keturunan mempengaruhi perkembangan. Interaksi dengan orang-orang di lingkungan sekitar menstimulasi proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif. Bukan berarti secara tradisional memberikan informasi pada anak. Anak-anak mentransformasi pengalaman-pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan dan karakteristik mereka, mengorganisasi ulang struktur-struktur mental mereka. (Dalle, 337-341). Pengaruh interpersonal dianggap paling mendapat perhatian, maka lingkungan sosial sangat penting bagi pembelajaran dan berpikir. Interaksi sosial mengubah atau mentransformasi pengalaman-pengalaman belajar.

6. Menyemai Nilai Multikultural

Menyemai atau menanam nilai multikultural bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, namun proses atau transformasi nilai melalui pendidikan formal maupun non formal, karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang disengaja diciptakan untuk tujuan tersebut (Manan, 1989:9). Penanaman nilai bisa dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal agar manusia bisa saling menghargai sesama manusia (etnik) yang negara (bangsa) memiliki masyarakatnya yang plural. Dalam hal ini penanaman nilai multikulturalisme melalui pendidikan diartikan sebagai kegiatan penanaman nilai untuk mengubah sikap dan perilaku manusia dari pola pikir, sikap dan perilaku yang menganggap sukunya yang paling benar (etnosentrisme) menjadi pola pikir, sikap dan perilaku yang menempatkan semua suku bangsa, agama, adat dan sebagainya pada posisi yang sederajat, tidak ada yang lebih baik dan lebih buruk.

Penanaman nilai multikulturalisme dapat dilakukan terhadap 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Domain kognitif, afektif dan psikomotorik

merupakan pengklasifikasian perilaku individu. Hasil belajar yang berupa perubahan perilaku yang terbagi dalam tiga aspek tersebut. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Dalam Solichin (2012: 86-87) menjelaskan kognitif mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pemaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Dalam aspek kognitif, sejauhmana peserta didik mampu memahami materi yang telah diajarkan oleh pendidik, dan pada level yang lebih atas seorang peserta didik mampu menguraikan kembali kemudian memadukannya dengan pemahaman yang sudah ia peroleh untuk kemudian diberi penilaian/ pertimbangan.

Aspek afektif yaitu berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tatanilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Dalam aspek ini peserta didik dinilai sejauhmana ia mampu menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran kedalam dirinya. Aspek afektif ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Aspek psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi system syaraf dan otot (*neuronmuscular system*) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*), dan menciptakan (*origination*) (Haryati, 2009: 22)

Nilai multikultural dalam pembelajaran penciptaan tari kelompok tercermin pada sikap apresiatif, aktif dalam mengikuti pembelajaran tari dengan materi daerah setempat dan tari nusantara. Kreatif, menyusun gerak, pola lantai, level, menyatukan dengan irama musik iringannya, mendesain kostum yang cocok dengan tema tari, membuat setting panggung, menampilkan karya tari kelompok. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya ialah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan.

Setelah belajar menciptakan tari kelompok, maka perilaku siswa diharapkan akan berubah:

- a. Aspek kognitif tercermin pada siswa untuk berfikir unsur apa saja yang membedakan budaya satu dengan budaya yang lain, yaitu sejarah, bentuk tari, agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.
- b. Aspek afektif berhubungan dengan tata nilai dan konsep diri tampak sikap toleransi, apresiatif, dan menerima perbedaan, baik terhadap materi guru, teman, dan lingkungan sekolah.
- c. Aspek psikomotorik tampak pada ketrampilan siswa menirukan meliputi unsur *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dalam tari Jawa yang bisa diterapkan untuk tari daerah lain atau nusantara. Kreatif menciptakan pola lantai dan level penari, menyatukan rasa gerak dan irama musik iringan, membiasakan melakukan gerak tari yang dipelajari sehingga mengerti perbedaan dengan tari etnis yang lain.
- d. Dalam proses belajar menciptakan tari kelompok akan membentuk karakter kerjasama, kreatif, dan estetis.

PENUTUP

Menyemai nilai multikultural melalui pendidikan di Sekolah Menengah Atas di Yogyakarta harus dilakukan terus menerus, maka diperlukan suatu gerakan perubahan pendidikan dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah melalui pembelajaran tari. Nilai multikultural dalam pembelajaran penciptaan tari kelompok tercermin pada sikap apresiatif, aktif dalam mengikuti pembelajaran tari dengan materi daerah setempat dan tari nusantara. Kreatif, menyusun gerak, pola lantai, level, menyatukan dengan irama musik

iringannya, mendesain kostum yang cocok dengan tema tari, membuat setting panggung , menampilkan karya tari kelompok. Ketika peserta didik telah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap selanjutnya alah bagaimana peserta didik mampu mengaplikasikan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perbuatan atau tindakan. Selanjutnya, untuk menciptakan pendidikan multikultural di sekolah perlu upaya terus menerus melalui pendidikan formal. Melalui pembelajaran tari di SMA dianggap yang srategis untuk menanamkan nilai multikultural, maka perlu diupayakan kerjasama dan saling bersinergi antara guru seni dan budaya, kepala sekolah, orang tua siswa, dan fasilitas belajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank. James A. 2007. *Educating Citicinens In A Multicultural Society*. Second edition. New York anf London: Teachers College Press.
- Berlin Sani, dan Imas Kurinasih.2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena. Cet. II.
- Goldberg, Merryl. 1997. *Art and Learning An Integrated Approach to Teaching and Learning in Munticultural and Multilingual Settings*. London: LONGMAN.
- Haryati,Mimin. 2009. *Model Dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Manan, Imran, 1989. *Antropologi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen DIKTI.
- Masunah, Juju, 2008. “A Case Study of The Multicultural Practice of Two United States Dance Educations: Implications for Indonesia K-9 Dance Education” (Dessertation Prescinted of Doctor of Philisohy in The Geaduate School of The Ohio State University.
- Oemar Hamalik, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: BumiAksara,), hlm. 16.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2012. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Suka Press.
- Suminto A. Sayuti, “Pendidikan Seni dan Nilai Kemanusiaan” Kedaulatan Rakyat, halaman 10. Selasa, 20 Mei 2014.
- Tilaar. H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, ,
- PeriksaPermen Dikbud RI No. 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliah, halaman 54-55.
- Permen Dikbud No. 59 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013, pada lampiran tentang Karakteristik Pelajaran Seni Budaya halaman 553-554.

EKSISTENSI GITAR KLASIK LAMPUNG TULANG BAWANG DAN PENGEMBANGANNYA

Erizal Barmawi
FKIP Universitas Lampung
erizalbarmawi@yahoo.co.id

Abstrak

Gitar klasik Lampung adalah jenis seni pertunjukan vocal instrument yang telah lama menjadi alat ungkap dan bagian kehidupan masyarakat Tulang Bawang yang saat ini mengikuti perkembangan zaman. Sesuai namanya, gitar adalah alat musik utama, yang dapat tampil tunggal maupun dalam bentuk ansambel yang terdiri dari gitar, cuk dan botol limun. Penulisan ini bertujuan untuk menemukan jawaban berikut, (1) bagaimana sejarah perkembangan gitar klasik Lampung Tulang Bawang; (2) bagaimana kelanjutan pertunjukan gitar klasik Lampung Tulang Bawang saat ini. Disiplin etnomusikologi dipergunakan sebagai pendekatan utama penulisan ini, ditopang kajian sejarah, dan musikologi. Penulisan dilakukan dengan kajian kepustakaan. Gitar Klasik Lampung adalah suatu bentuk kecerdasan setempat masyarakat Tulang Bawang terhadap unsur kebudayaan yang masuk, dan diyakini adalah bentuk alikulturasi antara kesenian peninggalan Portugis, Belanda, dan Melayu Islam, dengan muatan asli Lampung, setara dengan musik Keroncong di Jawa.

Kata-kata kunci : eksistensi, gitar klasik Lampung, kecerdasan setempat.

EXISTENCE OF LAMPUNGNESE CLASSIC GUITAR TULANG BAWANG AND IT'S DEVELOPMENT

ABSTRACT

Lampungnese classic guitar is kind of refined performance vocal instrumen which have been express instrument and part of human life in Tulang Bawang and the presevation is threatening. Based on the name, guitar is the main instrumen music, it can perfoeme single or in the shape of ansambel, it consist of guitar, cuk, bottle, of sirup. The purpose of this paper is finding the answer of the following question, 1) how the history development of lampungnese classic guitar in Tulang Bawang; 2) how the continuation of lampungnese classic guitar performance in Tulang Bawang nowadays. Etnomusicology is used as main approach of this paper. It's supported by study history, musicology. This paper is based on study leterature. Lampungnese classic guitar is one of local inteligensi society in Tulang Bawang to culture element which's entering and it's believed as one of acculturation between art from, Portuguese, Netherlands, and Islamic Malay with sense of original Lampungnese. It's equivalent with Keroncong music in Java.

Keywords : Existention, Lampungnese Classic Guitar, Local Inteligence.

1. Pendahuluan

Eksistensi merupakan suatu hal yang penting dalam dunia seni baik pertunjukan, rupa, maupun media rekam. Fungsinya agar tidak meredupnya suatu karya cipta yang dihasilkan. Hingga saat ini pembicaraan mengenai hal tersebut selalu mendapat perhatian utama. Semua itu menjelaskan bahwa kesenian butuh sikap semacam itu. Tidak terlepas pula pada instrumen tunggal gitar klasik yang berada di daerah Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung ini. Gitar Klasik Lampung sampai saat ini masih hidup dan berkembang dalam keseharian masyarakat Tulang Bawang, karena musik ini bersifat dinamis terhadap perubahan zaman. Dikatan dinamis sebab musik ini bernada diatonis dan mudah berbaur serta berkolaborasi dengan instrumen yang bertanggung nada diatonis lainnya. Seperti piano, bass, biola, dan lain sebagainya. Perkembangan jamanlah yang menjadi salah satu faktor membuat para seniman gitar klasik Lampung berkreaitivitas.

Para pelaku gitar klasik Lampung dihadapkan pada jenis-jenis musik yang berkembang di sekitar mereka. Mereka merespon perkembangan musik tersebut dengan berkreasi dan berkarya dengan menggabungkan pola sajian gitar klasik lampung yang telah ada dengan mengacu pada perkembangan musik yang ada pada zamannya. Sebagaimana Mulyadi mengatakan bahwa unsur musik atau kebudayaan akan tetap bertahan apabila memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan masyarakat, sebaliknya unsur tersebut punah apabila tidak berfungsi lagi, akan tetapi apabila dikembangkan dengan mengikuti perkembangan zaman maka itu bisa bertahan¹⁹. Di Kabupaten Tulang Bawang sudah banyak hidup kelompok-kelompok kesenian Gitar Klasik Lampung yang merupakan kebanggaan bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini menjadi menarik ketika kita berada dalam pergaulan global yang hampir sebagian besar musik yang disajikan berpijak pada musik populer yang mengacu pada trend dan trademark pasar.

Berbicara kearifan local sudah barang tentu *gitar klasik lampung* menjadi kearifan local tersebut. Sebab, masyarakatnya bukan hanya menggunakan kesenian *gitar klasik lampung* yang hanya dipertunjukkan di acara informal saja bahkan formal pun kesenian ini di pertunjukkan seperti dalam acara *Jaga Damar* di salah satu prosesi *Begawei* atau upacara adat masyarakat Lampung di Kabupaten Tulang Bawang. Prosesi *Jaga Damar* biasanya melibatkan muda-mudi kampung untuk melakukan pertunjukkan yang berupa pantun setimbangan. Muda-mudi tersebut dituntut untuk kreatif melafalkan pantun-pantun yang mencerminkan kegembiraan dan motif saling sanjung antar muda-mudi. Budaya ini sangat bernilai baik terutama untuk para pemuda agar bisa menanamkan etika, moral, yang baik dalam pergaulan remaja. Senada dengan KBBI bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya²⁰.

Saat ini telah banyak bermunculan kelompok-kelompok kesenian yang berada di daerah Kabupaten Tulang Bawang seperti kelompoknya Cik Din, kelompok Gitar Klasik Rio Tengah, Kelompok Gitar Klasik Pembina, dan kelompok-kelompok kesenian yang di bawah binaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulang Bawang seperti, Sanggar Besapen, SMA N 1 Menggala, SMA N 2 Menggala, SMA N 3 Menggala, SMP N 1 Tulang Bawang, SD N 1 Ujung Gunung Ilir, dan SD 2 Tingkat Gunung Sakti. Selain dari pada itu,

¹⁹ Mulyadi, et.al., *Upacara Tradisi Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Hal 4.

²⁰ Retnoningsih, Ana dan Suharso. "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*". Semarang: Widya Karya, 2012.

ada pula kelompok musik yang sama dalam bentuk lirik, aksen, logat, iramanya seperti petikan gitar klasik Tulang Bawang akan tetapi tidak tinggal di Kabupaten Tulang Bawang melainkan di Kabupaten Lampung Utara. Kelompok Gitar Klasik Lampung tersebut seperti Kelompok Daman hori dan Kelompok Raja Tihang Aneu.

Kelompok kesenian Gitar Klasik Lampung Tulang Bawang yang dipaparkan di atas sebenarnya telah banyak menorehkan prestasi, seperti kelompoknya Cik Din. Dinamakan kelompok Cik Din sebab pemimpin sekaligus pemain gitar dan vocal nya ialah Cikdin Syahri Singa Melintang, beliau telah banyak menorehkan prestasi baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Di lokal sendiri seperti di Lampung berlagu-lagu dan telah banyak album lagunya yang menginspirasi para pemetik muda untuk membuat lagu dari lirik dan judulnya kelompok Cik Din. Sebab, bisa dikatakan kelompok Cik Din yang paling tua dan bertahan sampai sekarang. Dari era tahun 1960 kelompok Cik Din telah melakukan pementasan dari kampung ke kampung, panggung ke panggung bahkan kota ke kota.²¹

Melihat eksistensi kesenian Gitar Klasik Lampung sebenarnya pemerintah telah giat melakukan pelestarian dengan bentuk perlombaan dan menjadikan ajang kreatifitas bagi para muda-mudi dan kelompok gitar klasik di Lampung. Seperti yang telah berlangsung perlombaan Festival Gitar Klasik Lampung yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Bandar Lampung pada bulan Mei 2017.²² Sebelumnya lagi HUT Kabupaten Lampung Utara melakukan lomba Gitar Klasik Lampung di dalam acara Festival Kotabumi Bettah Juli 2016.²³ Dikotanya sendiri pun seperti kota Menggala sering dilakukan perlombaan agar mengasah kreatifitas, kemampuan, dan mempertunjukkan permainan gitar klasik Lampung, biasanya Dewan Kesenian Tulang Bawang mengadakan kegiatan ini.²⁴

Begitu pentingnya peran eksistensi dan perkembangan dalam sebuah kelompok kesenian sehingga menjadi fokus bagi peneliti untuk meneliti. Dalam hal ini berfokus pada sejarah perkembangan gitar klasik lampung dalam mengelola dan mempertahankan eksistensi keseniannya. Karena kualitas dari pertunjukan sering kali dianggap sebagai faktor penting yang menentukan keberhasilan atau kegagalan kelompok kesenian ini. Selain itu, kualitas pertunjukan mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan kelompok kesenian tradisional.

Dari hal tersebut di atas dilihat ada sebuah gaya pertunjukan yang menarik dari kelompok Kelompok-kelompok kesenian gitar klasik Lampung ini. Kelompok-kelompok kesenian gitar klasik Lampung sampai saat ini mampu bersaing dengan kelompok mapan lainnya, namun tetap menggunakan gaya khasnya sendiri. Dikatakan kelompok mapan lainnya sebab, kesenian tradisional bukan hanya Gitar klasik lampung melainkan, Gamolan, Talo Balak dan bahkan tarian-tarian yang menyuguhkan tarian tradisi menjadi pesaing dalam dunia seni pertunjukan di Lampung pada umumnya dan terkhusus di Tulang Bawang. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih dalam sejarah gitar klasik lampung ini dalam hal eksistensi dan perkembangannya yang menjadi ciri khas kelompok kesenian tunggal maupun kelompok ini. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengangkat judul penelitian eksistensi gitar klasik Lampung Tulang Bawang dan Perkembangannya.

²¹ Wawancara dengan CikDin Syahri Singa Melintang di Anjungan Kabupaten Tulang Bawang PKOR.

²² <http://lampungnews.com/2017/05/pemkot-bandarlampung-gelar-festival-gitar-klasik-lampung/>, diakses pada tanggal 20/11/2017.

²³ <http://www.lampungpagi.com/read-505-2340-2016-07-25-para-pemenang-lomba-kegiatan-hut-ke70lampura.html>, diakses pada tanggal 20/11/2017.

²⁴ Wawancara via telpon dengan seniman dan anggota dewan kesenian tulang bawang Suhendri Wijaya tanggal 20/11/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan penelitian. Sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan gitar klasik Lampung Tulang Bawang;
2. Bagaimana kelanjutan pertunjukan gitar klasik Lampung Tulang Bawang saat ini.

D. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian lapangan dan studi kepustakaan. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk mengambil data-data tentang gitar klasik Lampung Tulang Bawang melalui wawancara dengan informan dan narasumber, dan pengamatan terlibat (*participant observation*). Pengamatan ini tidak hanya kepada bantuk pertunjukan gitar klasik Lampung saja, tetapi menjangkau lebih dalam ke wilayah kelompok kesenian gitar klasik dan pelakunya, sehingga diharapkan akan memunculkan gambaran nyata tentang keberadaan serta keeksistensian gitar klasik Lampung bagi masyarakat Tulang Bawang. Sumber informasi utama penelitian ini adalah orang-orang (para pelaku, pakar, akademisi, lembaga kesenian, dan masyarakat kebanyakan) yang diketahui memiliki pengetahuan, keterampilan dan wawasan yang rinci tentang genre kesenian ini.

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber tertulis mengenai semua bahan terkait dengan gitar klasik Lampung Tulang Bawang, baik materi maupun analisisnya. Ini harus dilakukan, mengingat hasil yang diperoleh dari penelitian lapangan harus diolah untuk menghasilkan analisis yang tidak serampangan dan menjaga obyektivitas kajian yang dilakukan. Sumber informasi lain diusahakan diperoleh dari materi rekaman baik rekaman audio dan visual audio yang tersedia.

Penelitian ini juga akan menerapkan pendapat meriam tentang tiga tahapan dalam penelitian etnomusikologi, yaitu: (1) mengumpulkan data (2) memilahnya kepada dua jenis analisis, yakni (a) menelaah bahan-bahan etnografi dan etnologi yang dikumpulkan dengan cara mengkaji secara ilmiah dan rasional tentang praktek musik, perilaku, dan konsep-konsep di dalam masyarakat untuk melihat apakah sesuai dengan hipotesis dan rancangan kajian awal; (b) analisis laboratorium terhadap bahan-bahan musik yang telah dikumpulkan, hal ini menuntut tekik dan terkadang alat bantu khusus dalam membuat transkrip dan analisis struktur musiknya; dan (3) data yang sudah dianalisis dan hasil yang diperoleh diterapkan kembali pada masalah terkait, khususnya dalam etnomusikolgi dan lebih luas lagi dalam ilmu pengetahuan sosial dan humaniora.²⁵

Displin etnomusikologi akan dipergunakan sebagai pembedah utama dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana sebuah etnis menerima dan menyerap alat musik asing, kemudian menjadikannya sebagai bagian dari identitas budayanya dengan cara menemukan teknik permainan yang tidak sama dengan pemilik asli alat musik tersebut, dan hal ini jelas didasari oleh konsep yang ada dalam masyarakatnya.

Beberapa disiplin lain juga akan dipergunakan sebagai alat bantu memperjelas hasil penelitian, karena seni pertunjukan adalah wilayah jahlian multidisiplin. Pendekatan sejarah dipergunakan untuk melacak asal usul pertunjukan gitar klasik lampung tulang bawang untuk mengetahui keberlangsungannya dulu dan kini. Kajian musikologi dipakai untuk membantu

²⁵ Alan P. Meriam. *The Anthropology of Music*, (Northwestern University Press), 1964, 7-8

menuliskan transkripsi dan analisis musikal dalam sebuah sistem baca yang diakui dan berlaku universal. Penelitian mengenai gitar klasik Lampung ini akan dilaksanakan di kabupaten Tulang Bawang provinsi Lampung sebagai tempat penelitian utama, dan beberapa tempat lain sesuai dengan keberadaan narasumber primer, berdasarkan informasi awal, bahwa kemungkinan besar hanya tinggal dimasyarakat dan daerah Tulang Bawang saja masih dapat ditemukan orang-orang dengan kategori sumber primer yang menguasai jenis kesenian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini dilakukan melalui (a) wawancara; b) pengamatan; c) rekaman suara; d) dan rekaman gambar. Seluruh hasil penelitian ini, mulai dari penelitian lapangan, studi pustaka, dan analisis data akan diubah dalam sebuah karya tulis ilmiah.

E. Pembahasan dan Hasil

1. Sejarah Gitar Klasik Lampung

Dari semua sumber yang digali, tidak ada yang dapat memastikan sejak kapan gitar masuk ke Tulang Bawang. Walaupun demikian, masyarakat Tulang Bawang menganggap, bahwa gitar adalah sisa-sisa persentuhan mereka dengan Portugis dan Belanda. Persentuhan masyarakat Tulang Bawang dengan bangsa asing dimulai di Banten pada masa pemerintahan Sultan Abdul Kadir (1605-1640). Pada masa itu, Banten telah ada orang-orang Belanda, Portugis, Spanyol, dan Inggris, yang datang karena tertarik rempah-rempah yang melimpah di Nusantara. Portugislah yang pertama kali berhasil membangun benteng dan jaringan perdagangan di wilayah ini, seperti di Ternate, Tidore, Ambon, Seram, Flores dan Timor, muar di Selatan Malaysia, Tugu di Jakarta, Makassar, dan Timor Timur.²⁶

Slogan pengobaran semangat penjelajahan Portugis adalah *feitoria*, *fortaleza*, dan *e igreja*. *Feitoria* adalah emas, termasuk rempah-rempah yang dikategorikan sebagai emas hijau, *fortaleza* adalah kejayaan dan pertempuran, dan *e igreja* atau gospel mengacu kepada semangat dalam pertempuran agama Katolik Roma untuk bersaing dengan Islam yang saat itu juga sedang giat-giatnya melakukan syair Islam.²⁷

Bangsa Portugis ternyata juga membawa beberapa alat music, yaitu: gitar, violins alto (viola dalam bahasa Portugis; biola dalam bahasa Indonesia-Melayu) dan perkusi. Disamping itu juga meninggalkan komunikasi keturunan Portugis yang menetap di wilayah tertentu, seperti Tugu di Jakarta dan kampung Serani di perkampungan nelayan di Malaka. Juga hanya bangsa Portugislah di antara para kolonialis Eropa yang berani menikah dengan wanita setempat, lalu menetap di sana. Keturunan Portugis ini biasa memakai nama Portugis berikut segala kebiasaannya.

Menurut R. Abdurrahman dalam Tesis *Misthohizzaman* halaman 68, setelah melewati 80 tahun persentuhan dengan wilayah Asia Tenggara, terbentuklah suatu populasi campuran dengan budaya etnis setempat dan serapan dari Afrika, India, Melayu, dan Portugis sendiri, yang kesemuanya masih dapat dijejaki secara jelas dalam bentuk lagu, music dan tari.²⁸ Hasil percampuran yang tersebar di wilayah Asia Tenggara ini salah satunya adalah ansambel Keroncong. Dalam pertunjukan keroncong secara tradisional di Kampung Tugu, gitar

²⁶ Poesponegoro dan Notosusanto, 1993b, 64-67.

²⁷ Margaret J. Kartomi, "Portuguese Influence on Indonesian Music, dalam *Festschrift Christoph – Hellmut Mahling Zum 65. Geburtstag*, eds. Axel Beer, Kristina Pfarr and Wolfgang Ruf, 2 vols, dalam seri: *Mainzer Studien zur Musikwissenschaft* 37 (Tutzing: Hans Scheinader, 1997), 658.

²⁸ Paramita R. Abdurrahman, *Portuguese Presence and Christian Communities in Solor & Flores (1556-1630)*, makalah pada Conference Of the Asian Studies Association of Australia di Monash University, 1982, 28.

keroncong dipadukan dengan cuk dan cak. Cuk bernada rendah dimainkan tepat pada ketukan, sementara cak yang bernada tinggi dimainkan tidak pada jatuh ketukan (counterbeat),²⁹ para musikolog juga menganggap keroncong bukanlah music asli bangsa Indonesia, melainkan music hasil percampuran antara music Eropa, Melayu, dan Polonesia.³⁰

Keberadaan keroncong di Indonesia, telah diakui sebagai warisan Portugis yang bercampur dengan kekayaan local. Pada genre gitar kalsik Lampung Tulang Bawang, keberadaan gitar dan ukulele yang disebut dengan cuk, kroncong atau kruccong, mengisarakat adanya persamaan atau kedekatan hubungan dengan music keroncong di Jawa. Pengakuan, bahwa gitar merupakan warisan Portugis juga dibenarkan oleh seniman Tulang Bawang. Kehadiran Portugis di Tulang Bawang diakui memang pernah terjadi. Salah satunya adalah dalam bentuk peperangan yang terjadi pada tahun 1518-1520, saat Portugis mencoba masuk ke Tulang Bawang dengan maksud membeli rempah-rempah terutama lada.³¹

Pengaruh Belanda yang menetap di Tulang Bawang sejak tahun 1655 hingga 1913, saat peran Menggala sebagai pusat perdagangan dialihkan ke Teluk Betung dan Kotabumi, jelas menorehkan jejak yang cukup dalam, seperti system tatakota Menggala dengan jalan-jalan yang lurus dan teratur, bentuk arsitektur bangunan, juga nama-nama jalan di Menggala yang hingga saat ini masih memakai bahasa Belanda, yaitu Strat I sampai Strat V.

Dalam pertunjukan gitar klasik Lampung Tulang Bawang, pengaruh belanda dapat dijejaki dengan kata yang digunakan. Lagu tetti' satu kris misalnya. Kata kris berasal dari krus berarti naik setengah nada. Juga stem pal yang berasal dari Belanda stem melaras dan fals, yang berarti sumbang. Nama-nama lagu atau petikan gitar klasik Lampung juga memiliki kesamaan dengan yang ada di luar Lampung. Misalnya ada yang bernama kembang kacang, yang merupakan judul lagu keroncong di Jawa.³² Juga stambul yang di Jawa merupakan salah satu bentuk Keroncong.³³

2. Nama Gitar Klasik Lampung.

Kata klasik berasal dari bahasa Latin *classicus* yang lebih jauh berasal dari *classis* merujuk kepada kelompok masyarakat yang menduduki kasta tertinggi di Roma.³⁴ Sementara Pono Banoe memberikan batasan dengan:

Klasik. 1) keadaan atau kondisi yang mutunya patut dicontoh dan terikat pada tradisi. 2) Zaman lampau, periode sebelum Zaman romantik. Periode sebelum zaman sekarang. 3) Gaya music masa kejayaan Haydn, Mozart dan Beethoven pada saat mana music dibakukan dan menjadi panutan periode zaman berikutnya.³⁵

Sumber lain, menyebutkan makna klasik dengan:

1. Mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolak ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi; 2. Karya sastra yang bernilai tinggi serta langgeng dan sering dijadikan tolak ukur atau karya susastra zaman kuno yang bernialai kekal; 3. Bersifat seperti seni klasik, yaitu sederhana, serasi, dan tidak berlebihan; 4. Termasyrhur karena bersejarah; 5. Tradisional dan indah.³⁶

²⁹ Kartomi, 1997, 660.

³⁰ W. Lumbang Tobing e. m., "Sejarah Musik Keroncong" dalam *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 29-30 1950-1953, 6 seperti dikutip oleh Harmunah, *Musik Keroncong: Sejarah dan Perkembangan* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cet. Ke 3, 1996), 7.

³¹ Bukri. et al. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978, 59.

³² Harmunah. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cet. Ke-3, 1996), 10.

³³ Soeharto AH, et al, *Serba-Serbi Keroncong* (Jakarta: Musika, 1996), 46.

³⁴ Don Michael Randel, ed., *The New Harvard Dictionary of Music* (London The Belknap Press of Harvard University Press, 1986), 172.

³⁵ Pono Banoe, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 87.

³⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 574.

Dari semua terminology yang ada diatas, yang terasa lebih tepat untuk member batasan arti terhadap kata klasik dalam gitar klasik Lampung adalah sederhana, serasi, tidak berlebihan, mempunyai niali atau mutu yang diakui, dan menjadi tolak ukur serta terikat kepada tradisi. Disamping itu, gitar klasik Lampung seperti juga teknik petikan dawai pada gitar klasik Barat, hanya mengenal teknik petikan satu persatu nada dan tidak ada nada yang dibunyikan secara bersama untuk membentuk akord, hal inilah yang menyebabkan genre kesenian ini diberi nama gitar klasik Lampung, dan ini dibenarkan oleh pra pelaku seniman pendukung gitar klasik Lampung.

Raja Tihang Aneu dan Abu Tholib Khalik berpendapat, bahwa nama klasik didapat karena muatan syair dalam gitar klasik Lampung yang penuh dengan nilai-nilai social dan ajaran agama, sehingga dianggap sangat bermutu.³⁷ Gitar klasik Lampung juga dikenal dengan nama lain, yaitu gitar tunggal, karena dapat dimainkan hanya dengan satu gitar saja. Istilah giatr tunggal lebih banyak digunakan oleh masyarakat Say Batin, hal ini karena masyarakat Sai Batin menganggap musik klasik buat mereka adalah gambus.³⁸

3. Perkembangan Gitar Klasik Lampung Tulang Bawang (eksistensi).

Berbicara perkembangan atau bisa dikatakan eksistensi, gitar klasik Lampung sudah sangat pesat perkembangannya. Baik dari pengembangan teknik permainan gitar klasiknya maupun teknik sajian dalam pertunjukannya. Sebab, gitar klasik Lampung ditinjau dari salah satu fungsinya merujuk batasan Soedarsono adalah sebuah hiburan pribadi,³⁹ artinya dapat dimainkan oleh seorang pemain saja. Tetapi karena juga digunakan dalam kegiatan sosial yang tidak terkait atau bersifat peribadatan, maka kesenian gitar klasik ini pun dapat ditampilkan di depan publik baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Inilah yaitu disebut oleh I Made Bandem sebagai “musik komunal”, yaitu musik yang tumbuh di masyarakat, dinikmati oleh masyarakat, dan pelaku-pelakunya pun dari masyarakat pula.⁴⁰

Gitar klasik Lampung Tulang Bawang adalah jenis permainan musik vocal instrumenat yang dapat tampil solo maupun dalam bentuk ansambel. Dimainkan seorang diri maka pemetik gitar merangkap menjadi menyanyi atau mengiringi penyanyi lain, sedangkan bila mengiringi penyanyi dalam bentuk ansambel, maka gitar, cuk dan botol limun dimainkan bersama-sama. Peran penyanyi dapat dirangkap oleh satu pemain ataupun orang lain. Tapi pada perkembangan saat ini gitar klasik Lampung pula sudah dikombinasikan dengan organ agar bisa menghasilkan nuansa dan suasana baru.⁴¹

Menurut konsep dan hokum adat *Megou Pak Tulang Bawang* yang melarang anak gadis mereka keluar rumah saat orang tuannya pergi, dan juga harus diantar bila keluar rumah. Maka, dirumah mereka diwajibkan untuk belajar menguasai segala pekerjaan dan keterampilan sebagai bekal kelak berumah tangga. Untuk menghalau kejenuhan mereka diizinkan untuk menghibur diri sendiri, termasuk belajar memetik gitar. Demikian lah, perlahan-lahan dominasi penguasaan wanita tulang bawang terhadap permainan gitar klasik

³⁷ Wawancara dengan Raja Tihang Aneu dan Abu Thalib Khalik, tanggal 17 Mei 2015.

³⁸ Hafizi Hasan, *Diskripsi Musik Tradisional Gitar Tunggal* (Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998/1999).

³⁹ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Cetakan Kedua, 2001), 170-171.

⁴⁰ I Made Bandem, “Musik dari Sungai Mahakam” dalam *Mudra*, Jurnal STSI Denpasar No. 8 Edisi Desember-April 1986, 6.

⁴¹ Wawancara dengan Daman Hori BS tanggal 11 Oktober 2017 di kotabumi.

lampung ini terbentuk.⁴² Akan tetapi pada perkembangannya saat ini kaum pria juga menguasai genre kesenian ini, karena disamping berfungsi sebagai hiburan pribadi, juga dapat digunakan sebagai penambah daya tarik lawan jenisnya, dan penambah tingkatan status sosial secara informal. Posisi laki-laki ini diperkuat kaidah hukum masyarakat tulang bawang yang menganut prinsip mayorat laki-laki, yaitu lebih mendahulukan kepentingan laki-laki, terlebih diranah public. Wanita diizinkan tampil kedepan publik secara terbatas, seperti acara keluarga. Bila tampil *solo* ia memetik gitar dan merangkap menjadi penyanyi, sedangkan bila ada laki-laki yang menemaninya, kaum wanita lebih cenderung tampil hanya sebagai penyanyi saja. Hal ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya tingkat penguasaan kaum wanita Tulang Bawang generasi sekarang dalam memainkan gitar klasik Lampung. Penurunan tingkat penguasaan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, yang menyediakan beragam hiburan dan perlahan menggeser posisi gitar klasik Lampung sebagai hiburan di kala senggang. Akan tetapi tetap pada moment-moment tertentu selalu kesenian gitar klasik ini masih berada, artinya tidak lekang di makan zaman.

Ada beberapa kelompok penggiat seni di Tulang Bawang yang biasa menyertakan gitar klasik Lampung dalam pertunjukan, selain tari-tarian, yaitu: (1) Sanggar Besapen asuhan Pemda Kabupaten Tulang Bawang; (2) Sanggar Rio Tengah Menggala; (3) Sanggar Lebu Kancan Indah Panaragan; (4) Sanggar Pagardewa; (5) Sanggar SMA N 1 Menggala; (6) Sanggar SMA N 2 Menggala; (7) Sanggar SMA N 3 Menggala; (8) Sanggar SMP N 1 Tulang Bawang; (9) Sanggar SD N 1 Ujung Gunung Ilir; dan (10) Sanggar SD 2 Tingkat Gunung Sakti. Setiap sanggar umumnya memiliki seorang ketua yang melakukan kerja-kerja administrasi dan terkandung juga wilayah estetik. Jadwal latihan dibuat bersama dengan menimbang keuangan waktu anggota yang menegaskan, bahwa gitar klasik Lampung belum dapat dijadikan sandaran utama dalam menfkahi hidup pendukungnya, juga mengentalkan fungsinya sebagai genre kesenian perintang waktu belumlah pudar. Ketua juga mencari alternative tempat pertunjukan dan sumber penghasil yang dibutuhkan organisasi, seperti mencari dan menghubungi produser yang berminat memproduksi karya seni mereka, bahkan tidak jarang, ketua bersama anggotanya membiayai sendiri produksi karya seni yang mereka buat.

Gitar klasik Lampung umumnya ditampilkan dipanggung atau tempat yang sengaja ditinggikan sehingga lebih mudah disaksikan oleh para hadirin. Pada acara *Jaga Damar* gitar klasik Lampung dimainkan diberanda rumah pangung, atau dihalaman rumah dengan kursi yang disusun berhadap-hadapan. Dalam acara perkawinan, biasanya gitar klasik Lampung ditampilkan ditempat yang disediakan untuk pengisi acara hiburan, umumnya tempat memberi sambutan dan sebagainya, atau dapat juga tampil didepan pelaminan kedua mempelai. Akan tetapi, pada saat ini gitar klasik Lampung Tulang Bawang sudah sering dipentaskan pada event-event festival, Acara Aqikah, Nikahan, Seminar, dan FGD.⁴³

Sebagai seni pertunjukan yang berangkat dari hiburan pribadi dan kemudian bergerak memasuki wilayah publik, gitar klasik Lampung tampil dengan dua alasan. Pertama, faktor internal, artinya keinginan untuk tampil berasal dari inisiatif pelakunya dan kedua faktor eksternal, yaitu keinginan adanya suatu pertunjukan dengan inisiatif berasal dari luar pemainnya. Keinginan untuk tampil kewilayah publik berdasarkan faktor internal, umumnya didorong oleh tujuan pribadi yang bersifat menunjukkan bakat dan prestise sang senimanya.

⁴²Wawancara dengan Abu Tholib Khalik tanggal 29 September 2017 di menggala.

⁴³ Pengamatan dan partisipant obsevation peneliti pada gitar klasik Lampung.

Hal ini terlihat dari pemanfaatan gitar klasik Lampung dalam aktifitas pergaulan bujang gadis, atau seorang pemain gitar klasik yang menawarkan diri untuk tampil dalam sebuah acara. Dalam batasan internal ini, lazimnya pemain tidak dapat imbalan jasa dalam arti financial untuk penampilannya.

Umunya penyelenggara sebuah acara yang menampilkan gitar klasik Lampung adalah keluarga yang sedang *begawei* adat, seperti pernikahan atau khitanan. Pada perkembangan di era saat ini institusi juga tercatat pernah mengundang seniman gitar klasik Lampung untuk tampil adalah lembaga-lembaga penyiaran pemerintah maupun swasta, seperti RRI, Radio swasta, TVRI Lampung dan LTV (Lampung Televisi). Tidak ketinggalan, gitar klasik Lampung juga pernah dimanfaatkan oleh partai politik untuk memeriahkan kegiatan partai politik tersebut seperti kampanye pemilihan umum. Undangan ini menegaskan, bahwa gitar klasik Lampung dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang lebih luas dan begitu pesatnya eksistensi gitar klasik Lampung merambah pada semua lini panggung ke panggung. Perkembangan terakhir gitar klasik Lampung juga tampil dalam acara yang diselenggarakan oleh lembaga pemerintahan, yang dipengaruhi kebijakan pemerintah propinsi Lampung sejak era otonomi daerah perihal perkembangan seni budaya local, dan pemda Tulang Bawang menanggapinya mendirikan sanggar kesenian untuk mengali potensi seni budaya Tulang Bawang.

Perkembangan yang lain pula terlihat pada nama-nama petikan dan telah berkembang serta bermunculan petikan-petikan atau lagu baru pada permainan gitar klasik Lampung. Seperti petikan *pal* dan *Stem pal* adalah system pelarasan gitar yang diakui sebagai asli ciptaan masyarakat Tulang Bawang, paling tua dan paling dibanggakan oleh masyarakat Tulang Bawang walau hal ini tidak dapat menjadi alat pembuktian yang sah, tetapi fenomena kebanggaan ini – terlebih karena bersifat kolektif dan komunal- memang dapat dirasakan dan dilihat secara kasat mata. Nama *stem pal* diperoleh dari bangsa Belanda. *Stem* berarti pelarasan atau penalaan. Menurut penuturan masyarakat Tulang Bawang, suatu saat ada orang Belanda meminjam gitar yang sedang dimainkan oleh masyarakat Tulang Bawang dan kebetulan sedang berlaras *stem pal* yang pada waktu itu belum bernama *stem pal*, orang Belanda tersebut mencoba memainkan akord yang dimainkan dengan cara menekan di fret yang lazim dalam gitar berlaras standar ternyata dalam system pelarasan *stem pal* menghasilkan nada yang aneh, sumbang dan asing, sehingga menyebutnya pelarasan tersebut dengan *fals*.⁴⁴

Masyarakat Tulang Bawang kemudian menyebutnya dengan *pal*, karena masyarakat Lampung umumnya memiliki kesulitan untuk menghafal huruf F dengan fasih, dan hal ini terjadi dapat karena pengaruh aksara *kaganga* yang tidak memiliki huruf F, sehingga setelah rentang waktu yang lama, terbentuk pola pelafalan khas seperti ini. Kamus bahasa Lampung yang beredar saat ini tidak menyertakan huruf D didalamnya.⁴⁵ Analogi yang sama terjadi pada pelafalan kata *fi'il*, yang oleh masyarakat Lampung dilafalkan dengan *pi'il*. Kekurangan fasihan melafalkan huruf F dalam kadar berbeda, juga dapat ditemukan pada etnis lain pengguna aksara *kaganga*, seperti Rejang, Pasemah, Batak, dan Makassar. Posisi jari pembentuk akord C pada laras standar menghasilkan nada e', c', g, e, c, E, sementara pada laras *stem pal* menghasilkan nada e', c#, g, e, C#, dan F yang berbunyi sumbang dan tidak

⁴⁴ Wawancara dengan Daman Hori BS tanggal 11 Oktober 2017, lihat Fath Syahbudin, album *TI'Ti' Lampung: Petikan Gitar Klasik Lampung* (Jakarta: Kacar Dalung Production, 2004), halaman dalam sampul kaset.

⁴⁵ Junaiyah H.M., *Kamus Besar Bahasa Lampung – Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 4 dan Fauzi Fattah, *Kamus Bahasa Lampung: Lampung-Indonesia* (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2002).

lazim. Nada-nada tersebut membentuk akord C#dim atau Edim atau Gdim dengan nada f dianggap sebagai passing note. Bila dilihat dari harmoni jazz. Dapat diberi nama akord C#m/M-5 atau Em6-9 atau FM9+5 atau G7/13-5.

KESIMPULAN

Gitar klasik Lampung Tulang Bawang adalah genre pertunjukkan yang mendapat pengaruh dari portugis yang berlabuh di Menggala Tulang Bawang sebelum tahun 1518, kemudian Menggala yang mengusai Menggala sejak 1655-1928, juga dari pedagang Melayu Islam yang selain berlabuh juga menyiarkan Islam dan muik keroncong Jawa. Portugis mewariskan alat musiknya, yaitu gitar dan ukelele, sementara Belanda, Melayu Islam, dan Musik Keroncong memberikan pengaruh pada pola melodi di lagu dan istilah musik yang dipergunakan.

Gitar klasik Lampung disajikan dalam aktivitas masyarakat Tulang Bawang secara langsung dengan menjadi hiburan dalam kegiatan sosial seperti acara pernikahan, khitanan, aqiqah, jaga damar, juga acara-acara lembaga-lembaga pemerintah dan kemasyarakatan. Bentuk sajian langsung ini dimanfaatkan oleh masyarakat Tulang Bawang untuk menjaga struktur dan norma sosial kemasyarakatan melalui penyerapan kandungan makna yang dihembus oleh syair-syair yang digunakan. Bentuk penyajian music dalam bentuk rekaman audio dan audio visual merupakan kretifitas yang bertujuan untuk menjangkau masyarakat lebih luas, memanfaatkan perkembangan teknologi, melestarikan seni pertunjukan gitar klasik Lampung Tulang Bawang, dan penambahan pendapatan. Gitar klasik Lampung Tulang Bawang mualai memasuki industry rekaman tahun 1976.

Pada awalnya gitar klasik Lampung Tulang Bawang adalah jenis kesenian yang bersifat hiburan pribadi, dan lebih banyak dikuasai oleh wanita, yang dipelajari oleh gadis-gadis Tulang Bawang untuk menghibur diri dari kejenuhan rutinitas kegiatan sehari-hari, karena hokum adat Megou Pak Tulang Bawang mewajibkan gadis-gadis Tulang Bawang untuk lebih banyak berdiam di rumah, mengerjakan segala pekerjaan rumah tangga sebagai bekal menikah kelak. Beberapa jenis petikan juga dianggap sebagai lebih layak dinyanyikan wanita karena ambitus dan alur melodinya, yaitu tetti' las bas, tetti' sanak mewang di ejan, tetti' hawayang dan tetti' tiga serangkai. Akan tetapi perkembangnya sudah sangat pesat laki-laki, dan anak-anak sudah banyak mempelajarinya. Petikan yang di kuasai yaitu sai kruise, stambul dan kroncong pandan.

SARAN

Penelitian ini lebih menekankan pada eksistensi gitar klasik Lampung dalam analisisnya. Sebab, untuk mencari keberlangsungan dulu dan kini, dan sejarahnya gitar klasik Lampung hanya di fokuskan pada pemain, lokasi pementasan, dan teknik permainan yang makin berkembang. Maka dari itu, untuk penelitian-penelitian terkait selanjutnya lebih ditekankan pula dari segi tata kelola kelompok kesenian gitar klasik, dan pola pengembangan teknik kolaborasi musik tradisi dengan modern (kontemporer). Maksudnya agar lebih terjamah lagi dari sisi kemajuan kelompok dan karya ciptanya.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman, Paramita R. *Portuguese Presence and Christian Communities in Solor & Flores (1556-1630)*, makalah pada Conference Of the Asian Studies Association of Australia di Monash University, 1982.
- Banoe, Pono. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bandem, I Made. “Musik dari Sungai Mahakam” dalam *Mudra*, Jurnal STSI Denpasar No. 8 Edisi Desember-April 1986.
- Bukri. et al. *Sejarah Daerah Lampung*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978.
- Don Michael Randel, ed., *The New Harvard Dictionary of Music*. London The Belknap Press of Harvard University Press, 1986.
- Hasan, Hafizi. *Diskripsi Musik Tradisional Gitar Tunggal*. Bandar Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung, 1998/1999.
- Harmunah. *Musik Keroncong: Sejarah, Gaya dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cet. Ke-3, 1996.
- Junaiyah H.M., *Kamus Besar Bahasa Lampung – Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 4 dan Fauzi Fattah, *Kamus Bahasa Lampung: Lampung-Indonesia*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2002.
- Kartomi, Margaret J. “Portuguese Influence on Indonesian Music, dalam Festschrift Christoph – Hellmut Mahling Zum 65. Geburtstag, eds. Axel Beer, Kristina Pfarr and Wolfgang Ruf, 2 vols, dalam seri: *Mainzer Studien zur Musikwissenschaft 37*, Tutzing: Hans Scheineder, 1997.
- Mulyadi. *Upacara Tradisi Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta* Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
- Merriam, Allan P. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press, 1964.
- Poesponegoro, Marwati Djoned. dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Retnoningsih, Ana dan Suharso. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2012.
- R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Cetakan Kedua, 2001.
- Soeharto AH, et al, *Serba-Serbi Keroncong*. Jakarta: Musika, 1996.
- W. Lumbang Tobing e. m., “Sejarah Musik Keroncong” dalam *Radio dan Masyarakat Indonesia*, No. 29-30 1950-1953, 6 seperti dikutip oleh Harmunah, *Musik Keroncong: Sejarah dan Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, cet. Ke 3, 1996.

Narasumber

Nama : CikDin Syahri Gelar Singa Melintang
TTL : Menggala, 12 Juni 1947 (70)
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Marga : Suwai Umpu Megou Pak Tulang Bawang
Pendidikan : Sekolah Rakyat tahun 1957-1958
Pekerjaan : Seniman
Alamat : - Way Jepara, Sukadana, Lampung Timur
- Jl. Raya Puncak Cisarua Bogor Jawa Barat Telp.
(0251) 254 198
Discografi : 10 album vidio
Keterangan : Dianggap empu dan pelopor gitar klasik Lampung
Tulang Bawang memasuki industri rekaman

Nama : -----,-----
Gelar : Raja Tihang Aneu
TTL : Menggala, sekitar 1940-1944 (77-73 tahun)
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Marga : Buay Bulan Megow Pak Tulang Bawang
Pekerjaan : Pengrajin
Alamat : Gedung Dekranasda Straat I No. 22, Desa Ujung Gunung Menggala Tulang
Bawang
Keterangan : Pemain Cuk dan penggubah syair lagu di Sanggar
Rio Tengah Menggala Tulang Bawang

Nama : Drs. Abu Thalib Kholik, M.Hum gelar Tuan Gusti Adat
TTL : Pagar dewa Tua, 15 Juni 1951 (66 tahun)
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Marga : Tegamo'an Megou Pak Tulang Bawang
Pendidikan : Program Studi Filsafat Fakultas Filsafat Sekolah Pascasarjana UGM
Yogyakarta
Pekerjaan : Kepala Bidang Ketahanan Sosial Budaya
Masyarakat Pemda Tulang Bawang
Alamat : Jl. Pajajaran Gg. Jambu No 47/17 Jagabaya
Kedaton Bandar Lampung, Telpn (0721) 785312

Nama : Daman Hori, B.S. gelar Dalem Penutup
TTL : Menggala, 1963 (54)
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Marga : Buay Bulan Megou Pak Tulang Bawang
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Tani
Alamat : Jl. Sinar Banten No. 13 Basung, Desa Kemala Raja
Kec. Tanjung Raja, Kotabumi, Lampung Utara

Discografi : 4 album audio 3 album VCD

Nama : Suhendri Wijaya

TTL : Menggala, 02 Mei 1988 (29 tahun)

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Marga : Buay Bulan Megou Pak Tulang Bawang

Pendidikan : S1 Etnomusikologi ISI Yogyakarta

Pekerjaan : Pegawai Honor di Dispora Tulang Bawang

Alamat : Straat II No. 22, Desa Ujung Gunung Menggala Tulang Bawang

Keterangan : Anggota Dewan Kesenian Tulang Bawang

Data Internet

[Http://Lampungnews.Com/2017/05/Pemkot-Bandarlampung-Gelar-Festival-Gitar-Klasik-Lampung/](http://Lampungnews.Com/2017/05/Pemkot-Bandarlampung-Gelar-Festival-Gitar-Klasik-Lampung/). diakses pada tanggal 20/11/2017.

[Http://Www.Lampungpagi.Com/Read-505-2340-2016-07-25-Para-Pemenang-Lomba-Kegiatan-Hut-Ke70lampura.Html](http://Www.Lampungpagi.Com/Read-505-2340-2016-07-25-Para-Pemenang-Lomba-Kegiatan-Hut-Ke70lampura.Html), diakses pada tanggal 20/11/2017.

